YOOKATTA
Fallin' Flower

1. Ganti rugi

1. Ganti rugi

"Ckck." Flo geleng-geleng kepala sembari menyaksikan adegan demi adegan pada video berdurasi kurang dari tiga puluh menit di layar ponselnya. "Gak nyampe setengah jam. Payah."

"Astaga ..... kapan tobatnya sih!?" Sekar menarik kursi tinggi berkaki satu di sebelah Flo usai mengintip sekilas, "Lagi???" kemudian duduk. "Mantan yang mana?"

"Belum gue putusin." Jadi, belum jadi mantan.

"Duit buat apa lagi kali ini?"

Flo menutup layar ponselnya dan menyakunya ke dalam tas tangan yang terletak di meja bar. "Gue nemu bracelet. Bagus banget. Koleksinya Madam Sien."

Dan respon Sekar pun sudah Flo hafal. Sekar akan memutar malas matanya, kemudian memanggil satu pegawai kafe untuk disediakan jus apel. "Mau disuruh tobat, udah gak ngaruh. Mau dikasih peringatan, gak ngaruh juga, heran gue, gak ada takut-takutnya sama azab."

"Jangan pesimis gitulah, Sek, gue—"

"Sekar! Bukan Sek!"

Flo terkekeh melihat teman seprofesinya itu geregetan. Padahal panggilan 'sek' itu lebih unik loh, lain dari yang lain. "Iya, deh. Gini, Kar." Flo menyudahi kekehannya. "Sebenarnya, gue tuh gak segitu liciknya kok. Gue

cuma minta ganti rugi aja atas semua waktu, tenaga, dan perasaan yang udah sebulan ini gue kasih ke dia."

"Tenaga dan perasaan?" Sekar menatap skeptis.

"Yap!" Flo memasukan satu potongan batu es pada vodkanya yang sisa sedikit. "Merhatiin dan ngurusin anak orang juga butuh tenaga, kan. Nah, kalo yang diperhatiin malah gak tau diri, menurut hemat gue, dia harus ganti rugi."

"Dengan ngerekam cowok lo lagi mendesah keenakan sama cewek lain buat lo peras duitnya?"

"Pinter banget kawan gue." Flo tersenyum manis. Mengabaikan gelengan kepala Sekar yang tidak habis pikir dengan jalan pikirannya. Tapi serius, bagi Flo, pria yang bisanya hanya *petantang-petenteng* menghabiskan harta orang tua, pasti lebih memilih menyerahkan banyak uang untuk membungkam mulut manusia yang memegang aibnya. "Itu hukum enggak tertulis, Darling. Kecuali dia siap hancur, dibuang keluarga, dan jatuh miskin."

"Dan itulah alasan kenapa seorang Flower Amita mau macarin cowok kayak gitu."

Flo tidak menyanggah, sebab memang betul. Tidak pula tersinggung, malah senyum tanpa beban. Asik sekali memang hidupnya.

"Tapi apa lo gak ada sakit hati diselingkuhin kayak gitu, Flo? Ya meski elo yang jebak sih, tapi bagian selingkuh dan mergokin pas lagi gituannya kan murni kelakuan dia, Flo, karena dia emang mau." Sekar sedikit menyipit mengamati mimik wajah Flo. "Lo beneran udah mati rasa apa gimana?"

Ck, "Hati juga pilih-pilih kali, Sek, sakitnya."

***

"Kamu gila, Flo? Kamu mau bikin aku bangkrut???"

Flo memutar mata. Bangkrut dari mananya? Bisnis saja pria ini tidak punya. Ah, pria ini bernama Jazi. Pria yang video panasnya dia tonton dua jam lalu. "Pilih rekaman ini mau sampai ke mana. Reporter atau bokap nyokap lo."

"Ya jangan-jangan dua-duanya lah, Flo! Kamu tega banget sih!"

"Tegaan mana sama lo??"

"Ya itu kan gara-gara kamu juga! Coba kalau kamu mau aku ajakin, gak bakal aku nyari cewek lain."

Satu alis Flo terangkat skeptis. "Kenapa gue harus mau?"

"Kamu kan pacar aku—"

"Pacar. Bukan istri." Flo mengibas tangan. "Gue gak punya banyak waktu. Gue kasih lo lima belas menit dari sekarang buat siapin duitnya atau gue kirim file i—"

"Iya. Iya. Bentar, kenapa sih, Flo!" Jazi nampak frustasi. Berkali-kali dia mondar-mandir sambil meremas rambutnya sendiri. Ya wajar sih. Uang yang Flo minta tidak sedikit. Setidaknya harus membuat Jazi sampai mengarang alasan kuat pada papanya agar diberikan uang saat ini juga. Jazi juga pasti takut setengah mati. Orang tua Jazi itu, selain kaya raya, juga taat agama. Tidak boleh ada istilah pacar-pacaran untuk Jazi. Kira-kira apa yang akan mereka lakukan jika video panas anaknya sampai kepada mereka ya?

"*For your information* ya," Flo meneruskan ketika menyadari Jazi berhenti mondar-mandir dan memindainya dari atas ke bawah. "Rekaman ini ada lebih dari satu dan disimpan di tempat yang hanya gue yang tau. Jadi sekalipun elo rampas hape gue sekarang, itu gak guna. Gue punya banyak cara untuk membalas sakit hati gue diselingkuhin elo." *Biar sadis, sadis sekalian,* batin Flo. Dan soal sakit hati, Flo berdusta. Cinta saja tidak, kenapa harus sakit hati?

"Jadi sejak awal kamu udah rencanain semuanya?"

"Enggak semuanya sih. Tadinya kalau lo gak sebejat itu, gue akan kasih keringanan. Tapi kayaknya elo emang bajingan sampe-sampe ngelupain gue-yang-kemarin-masih-jadi-pacar-lo."

Jazi mendengkus kesal. Tidak menyanggah lagi sebab memang sudah tidak berguna. Hela napas pasrahnya pun menjadi tanda, bahwa Flo sebentar lagi akan mendapatkan apa yang dia mau.

***

"Ini surat-suratnya ya, Kak. Silakan dicek dulu." Dan *bla bla bla* lainnya dari staf untuk memproses pembelian bracelet yang dibanderol dengan harga di kisaran dua digit tersebut. Uang yang Flo dapat dari memeras Jazi memang tidak sampai tiga digit meski ingin. Biar kejam begini, diam-diam Flo seringkali merasa bersalah jika minta kebanyakan.

Flo tersenyum tipis guna membalas keramahan para staf Nine Jewelry sebelum meninggalkan toko. Ini toko perhiasan milik Madam Sien. Letaknya di mall terbesar kota ini dengan luas dan interior yang elegan, persis seperti perhiasan-perhiasan yang terpajang di etalasenya.

"Hng?" Lalu Flo menyipit begitu mendapati sosok familiar berada tidak jauh darinya. Sosok familiar itu seorang pria. Dan pria itu sedang menemani seorang wanita melihat-lihat kalung. "Itu kan ..." Ya ampun. Bisa-bisanya mereka berada di tempat yang sama. Ah, Flo nyaris lupa bahwa kini dia berada di tempat wanita kalangan atas biasa menghabiskan uang untuk beberapa perhiasan. Dan pria itu pasti sedang memanjakan wanitanya. Tidak aneh.

Mengedik tidak acuh, Flo bergegas keluar dan berjalan menyusuri trotoar menuju halte untuk pulang.

"Cantik juga. Pilihan Flo gitu loh." Selagi melangkah, Flo memandangi *bracelet* berwarna putih di pergelangan tangan kirinya. Sengaja langsung dipakai begitu proses pembayaran selesai. Desainnya simpel saja tanpa bandul-bandul yang menggantung. Namun tetap terkesan elegan dan mewah.

Lalu dia memeriksa lagi nominal pada *i-banking* di ponselnya. Uang dari Jazi masih ada sisa meski berkurang banyak. Kan, apa Flo bilang! Untuk ukuran pria yang hidupnya munafik di hadapan orang tua hanya agar dipercaya dan bisa foya-foya, menjebak Jazi menjadi mudah sekali. Kini, Flo jadi bingung, ke mana sisa uang itu harus dihabiskan? "Beli apa lagi ya?" Seketika Flo teringat pada *store branded* yang dia datangi kemarin. Ada *dress* lucu yang menarik perhatiannya. Uang yang dia miliki saat ini jelas masih cukup untuk mendapatkan *dress* tersebut. Namun secepat ingat, secepat itu pula kepalanya menggeleng cepat. Ya ampuuun. Flo harus hemat! Dia mengangkat lagi tangan kirinya dan memandangi lagi *bracelet* barunya. Mengedik, "Jual lagi aja."

Halo

2. Caddie Eksklusif

2. Caddie Eksklusif

Sembari duduk dalam pakaian pelindung hijau khusus pengunjung ICU, Flo memandangi wanita ringkih yang kini sedang terlelap di hadapannya. Itu ranjang rumah sakit. Dan wanita itu sedang sakit. Terhitung sejak satu tahun lalu.

"Andai Ibu datangi mimpi aku dan kasih aku petunjuk apa yang Ibu mau, mungkin pikiranku gak akan sepelik ini." Semisal, mana yang lebih Ibu inginkan? Bertahan dengan alat-alat medis yang terpasang sambil berharap keajaiban datang? Atau melepas alat-alat medis tersebut, menyerah, dan memilih mati?

Inginnya Flo sih, ya dilepas saja. Daripada kondisinya begitu? Hidup tidak, mati pun tidak. Toh hidup juga tidak semenyenangkan itu. Sayangnya, ini bukan soal inginnya Flo, tapi inginnya Ibu. Sebab yang menjalani nanti adalah Ibu. Entah bertahan dengan kondisi sekarang atau pindah alam alias mati, semuanya Ibu yang menjalani, bukan Flo. Dan kenapa Flo gamang untuk memutuskan? Sebab Flo tahu, setelah mati nanti, Ibu tidak akan serta merta bahagia. Duh! Dosa Ibu itu banyak sekali! Flo adalah salah satu bukti nyata atas dosa yang Ibu perbuat. Nah, karena alasan itulah, Flo merasa, keinginan Ibu menjadi faktor penting atas keputusan yang harus dia ambil.

"Sekali aja, Bu. Datangi Flo dan katakan yang Ibu mau. Flo bingung." Jahat tidak sih dia? Alih-alih optimis dan berharap Ibu selamat, Flo malah berharap ada kejelasan ibunya mau hidup atau mati. Ah biar sajalah. Toh dia memang orang jahat.

"Loh Mbak Flo ada di sini? Kapan datangnya? Gak ketauan." Pintu terbuka disusul kemunculan Suster Janice.

"Baru aja, Sus. Biasalah. Teleport."

Suster super ramah itu tertawa.

"Yeah, waktu kunjungan selesai." Flo bangkit. "Titip Ibu ya, Sus."

"Loh? Katanya baru datang? Kok udah pulang lagi?"

"Saya kan harus cari uang, Sus. Biar Ibu bisa tidur di sini dan dirawat Suster."

Suster Janice menghela napas. "Gimana keadaan kamu? Kemarin kan pingsan sampai pucat banget."

"Oh," Kemarin, maksudnya seminggu lalu. "Udah fit lagi kok. Kurang tidur aja itu."

Suster Janice mengangguk. "Syukur deh. Jangan diporsir banget, Flo. Ini kan masih pertengahan bulan. Masih ada waktu."

"Hehe. Iya sih." Flo malas memperpanjang topik. "Ya udah, Sus. Saya pamit dulu ya. Kalau ada perkembangan, kabarin saya." Meski sejak setahun lalu, kabar perkembangan itu tidak pernah ada.

Flo pun bergegas pamit dari sana usai melihat wajah terlelap Ibu sekali lagi.

***

"Flo, turun kapan?"

"Setengah jam lagi."

"Gue denger elo ditawarin kerjaan sama Pak Amir kemarin," Sekar bertanya. "Jadi apaan?"

"Aspri."

"Wow." Sekar meneguk air mineral yang Flo sodorkan begitu duduk bersebelahan. "Lo ambil?"

"Enggak."

"Dih! Kenapa?"

"Ribet kali jadi aspri. Harus patuh sama Bos. Mana jam kerjanya pasti lebih hectic daripada jadi caddie." Belum lagi sorot mesum Pak Amir tiap kali memandanginya. *Hhhh*, Flo risih. Bisa-bisa muntah setiap hari dia, jika bekerja untuk pria tua bangka kurang belaian macam itu.

"Iya sih. Terus Jazi gimana? Masih?"

Ah, Flo dan Jazi memang kenal jalur golf. "Putus kemaren."

"Braceletnya mana?"

"Dijual."

"Hah!? Terus buat apa beli??"

Flo mengorek kupingnya. Teriakan Sekar berlebihan. Kupingnya sampai pengang. "Ya penasaran aja kalau milikin gimana rasanya." Ternyata biasa saja.

Sekar geleng-geleng. "Gue hampir lupa temen gue rada gendeng."

Flo tergelak alih-alih tersinggung.

"Ya udah, gue duluan ya."

Flo mengangguk. Dia sedang membersihkan beberapa bola dan stik golf. Flo adalah gadis golf atau biasa disebut caddie. Jadwalnya turun ke lapangan pagi ini adalah pukul tujuh, atau dengan kata lain, sif pagi. Jadi, Flo masih menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sementara Sekar pergi ke lapangan duluan. Kawannya itu memang rajin, apalagi jika ikut senam pagi bersama Pak Tomi dan yang lain.

"Pagi, Flo." Mbak Feni, seorang senior caddie sekaligus coach bagi para golfer pemula, baru tiba. Golfer, adalah sebutan untuk para pemain golf.

"Pagi, Mbak Fen."

"Nemenin Pak Rama lagi?"

"Iya."

"Udah macam caddie pribadi aja kau, Flo."

"Ya emang pribadi kan." Flo tergelak kecil. "Eksklusif." Flo memeriksa jam di tangan. "Ya udah, saya turun ya, Mbak Fen."

"Iya. Hati-hati."

Flo mengangguk. Merasa lucu sekaligus terharu juga. Mbak Feni selalu berpesan 'hati-hati' setiap kali Flo turun untuk memandu para golfer. Sebab tidak semua golfer berperangai sopan dan santun. Pernah beberapa kali Flo memandu seorang golfer tempramental. Kena bentak? Sering. Kena sinis? Apalagi. Kena pukul stik golf? Untungnya sih, belum, jangan sampai. Tapi yang paling parah sih, kalau sudah menjurus ke arah yang rawan. Pria-pria tua bangka kaya yang genitnyaaaa minta ampun. Itu sudah macam makanan sehari-hari untuk Flo. Untung ... Flo tahan godaan. Selera Flo itu mahal hey!

***

"Gila! Lebih cantik dari istri gue! Pantesan si Rama giat banget ke mari tiap minggu."

"Halllaah yakin banget kalian si Rama cuma nemuin di sini??"

"Hahaha. Iya juga ya."

"Mungkin gue harus pindah main di sini juga."

Nyaris satu jam sudah Flo menemani empat pengusaha muda itu bermain golf di lapangan. Tiga pria, adalah golfer yang baru pertama kali mencoba bermain di Hanteo golf club tempat Flo bekerja. Satu pria lagi, sudah bergabung lebih dari setahun lalu dan spesial. Mengapa spesial? Sebab pria itu hanya ingin ditemani Flo, bukan caddie lain.

Haris Etrama.

Pengusaha muda, super tampan, super menawan, dan super kaya. Ugh! Pokoknya semua yang berkaitan dengan Pak Rama, selalu super dan luar biasa. Kalau tidak sadar diri, pasti sudah Flo goda.

Kekehan, pujian, celetuk mesum, dan segala jenis obrolan empat pria jangkung di sekitarnya, hanya Flo tanggapi dengan bungkam. Mereka membicarakan Flo seolah Flo tidak ada di sana. Ckck. Pura-pura tuli memang pilihan paling tepat.

Sasi dan Mila, dua dari empat caddie yang menemani masing-masing golfer, mulanya mesem-mesem mendengar obrolan tersebut, sebelum akhirnya paham bahwa yang dibicarakan adalah Flo dan lagi-lagi selalu Flo. Flo tidak sedang kegeeran. Pujian cantik, seksi, dan sebagainya sering dia dapat entah secara langsung maupun bisik-bisik. Kadang ada yang memuji sungguhan dengan santun. Tapi lebih sering terkesan mesum dan membuat risih. Padahal kelebihan Flo bukan hanya soal cantik loh, tetapi juga kemampuan dan pemahaman golfnya yang mumpuni. Tapi yah, memang dasarnya laki-laki!

Kaki-kaki yang dibungkus sepatu sport itu pun melangkah mengikuti ke mana bola terlempar disertai obrolan seputar bisnis, perempuan, dan tidak lupa, pamer kekayaan dan pencapaian. Sudah biasa. Flo yang paling sibuk sih, sebab harus memerhatikan betul ke mana bola milik Rama mendarat. Untungnya, Rama dan teman-teman borjuis yang mulutnya mesum itu telah jago main golf. Jadi, Flo dan ketiga rekannya tidak diminta untuk memandu dan hanya menemani saja. Mila dan Hanum memilih untuk membawa stik golf milik golfer yang dipandunya dengan tas. Tas itu berisi macam-macam stik yang beratnya berkilo-kilo. Namun Flo lebih memilih membawa empat jenis stik milik Rama tanpa tas, lebih praktis. Dan Sasi pun ikut-ikutan. Rekan caddie-nya yang satu itu, memang pendengki dan tukang *copy-paste*.

"Minum." Rama yang sejak tadi fokus memukul bola, baru bersuara.

Gesit Flo menyerahkan sebotol air mineral padanya. Empat pria itu kini sudah agak berpisah jarak mengikuti ke mana bola masing-masing terlempar.

"Mereka temennya Bapak? Apa kolega yang kayak kemarin?"

"Kenapa? Kamu tertarik?"

Sabar ... "Nanya aja, Pak."

Rama menutup botol minumnya dan menyerahkannya kembali pada Flo. "Mereka ke sini bukan mau main golf."

"Terus?"

"Ram! Liat!" Satu teman Rama yang berada paling dekat dengannya, menunjuk temannya yang lain. Pria yang paling kalem di antara empat sekawan itu tengah berjalan lebih jauh, mendekati *bunker*, yakni rintangan berupa kolam pasir yang berbahaya. "Kacau!"

Rama pun refleks tertawa bersama dua temannya yang lain. Tawanya halus. Merdu sekali terdengar. Ya Tuhan. Berbeda sekali seperti saat—

Flo berdeham cepat guna mengenyahkan 'gangguan' berupa suara indah dan bayangan brengsek terkutuk itu. Gesit dia menancapkan *tee* pada tempat jatuhnya bola. *Tee* adalah alat yang mengangkat bola golf ke atas tanah.

"Satu dari mereka sudah menikah. Dua lagi belum. Tapi saran saya, jangan didekati."

Satu alis Flo terangkat. "Kenapa?" Nyaris dia lupa, bahwa Rama sudah hafal betul kebiasaannya mencari 'mangsa'.

"Mereka payah."

"Payah gimana maksudnya?"

"Baru sepuluh menit udah ambruk."

Oh. "Bapak udah pernah sama mereka?"

"Belum." Rama bersiap untuk memukul bola lagi. "Kan pernahnya sama kamu."

Flo mendengkus. Menyesal dia, serius menanggapi ocehan Rama. Setelah setahun lebih menjadi caddie tetap Rama, Flo jadi hafal kalau dalam setiap ocehan pria ini selalu saja terselip kemesuman. Tidak lihat tempat, apalagi situasi. Makin hari makin menjadi.

Mari ganti topik sebelum obrolannya makin ke sana - ke mari. "Kemarin saya liat Bapak lagi nemenin istri Bapak beli perhiasan."

"Saya belum menikah."

Tentu saja Flo tidak percaya. Tapi memang Flo peduli? Mau sudah menikah atau belum, Haris Etrama tetap tidak tergapai.

"Maksudnya, saya akan ajak kamu kerja sama, lalu uang itu akan saya kasih secara cuma-cuma setelahnya."

Lalu yang terjadi setahun lalu pun kembali melintasi ingatan Flo, membuat Flo mendengkus sebal, melengos kesal, bahkan melirik sinis pada pria yang kini sedang begitu santai tertawa-tawa menimpali gurauan tiga kawannya.

Rama berhasil mencapai *hole* dengan pukulan sempurna.

3. (Flashback) Duit Duit Duit!

3. (Flashback) Duit Duit Duit!

"Kabur gimana maksudnya?"

Flo memijat pelipis selagi mendengarkan penuturan Sekar, sahabat-rekan kerja-sekaligus tetangga rusunnya, yang dimintai tolong untuk mengurus Ibu selagi dia minta ijin pulang cepat. Sekar juga caddie, kini sedang kebagian jatah libur. Ibu Flo, yakni Ibu Ros, kecelakaan. Tabrak lari. Kritis saat dibawa ke IGD dan masih dalam penanganan.

"Gue ke situ. Iya. Diijinin."

Ditutupnya telpon itu dan Flo bergegas berganti pakaian, yakni *dress* floral oranye selutut dengan sandal flat berwarna coklat. Flo itu pecinta *dress*. Kecuali sedang bekerja dan berolahraga, pakaian yang Flo kenakan selalu berupa gaun.

Berdiri di depan gedung Hanteo, Flo mengutak-atik ponselnya selagi menunggu taksi online tiba.

"Halo, Sek? Lagi di jalan. Iya. Gimana?"

Di sela obrolannya di telepon, pada jalan raya di depannya, melesat rolls royce mengkilap serwarna biru laut. Sekilas Flo dapat melihat siapa yang menyetir di balik kemudi. Itu golfer yang dia pandu beberapa saat lalu.

Haris Etrama.

Saat meminta ijin pulang cepat, Flo baru selesai menemani pria yang kerap dipanggil Rama itu. Terhitung sudah dua bulan Flo menjadi caddie tetap Rama. Belakangan Flo baru tahu, bahwa pria itu sendiri yang meminta pada

Pak Tomi—Supervisor Hanteo—agar selalu Flo yang menemaninya saat bermain. Yeah, Flo memang caddie pro sih. Flo menguasai golf dan memang salah satu caddie andalan di Hanteo.

"*Gimana, Flo?*"

"Ah, ya." Flo mengerjap, kembali sadar dari keterpukauan. "Gue mikir dulu."

Ini pukul sepuluh pagi. Entah apa yang membawa Ibu sampai keluar rumah ketika biasanya, di jam ini, Ibu selalu tidur pulas. Flo menghela napas dan mendongak pada langit. "Jadi kali ini Ibu keluar hanya untuk ditabrak dan masuk rumah sakit ya~" Benar-benar tidak terduga. Namun jika ditelaah lagi, mungkin ini memang jalan takdir Ibu? Apapun itu, Flo harap semoga Ibu tidak se-kritis yang Sekar ceritakan.

Namun harapan Flo ternyata hanya tinggal harapan. Ibu masih kritis hingga harus mendapat banyak tindakan dari dokter. Hanya ada Sekar di sana ketika Flo tiba. Di dalam ruang serba putih dan sarat ketegangan itu, dokter dan perawat sedang melakukan segala cara untuk menangani Ibu.

"Gue bakal lapor polisi!" Sekar menggebu dengan emosi mendidih. "Andai elo liat gimana kondisi nyokap lo saat dibawa ambulance, Flo."

Untungnya, Flo tidak melihat. Bisa-bisa dia habis napas dan berdiri macam patung saking shock-nya. Teriris silet dan berdarah sedikit saja Flo sudah gemetar. Apalagi ini ibunya, belahan jiwanya, dengan kondisi yang berkali lipat lebih jeri daripada itu.

"Lo ada duit, Flo?" Mengingat saat tiba, administrasi harus segera dibereskan.

"Hanya untuk IGD." Selebihnya, Flo berharap ada keajaiban. Mungkin ucapan dokter seperti, *'Ibu anda baik-baik saja.'* atau *'Hanya perlu dirawat beberapa hari'* dan sejenisnya?

Mungkin tidak ya?

Sekar menghela napas gelisah begitu paham yang Flo maksud. Kawan baiknya itu mondar-mandir tidak tenang, sementara Flo bergeming, mematung menghadap pintu tertutup di mana ibunya sedang bertaruh nyawa.

Jujur saja, meski biaya rumah sakit dan kaburnya penabrak harus segera dipikirkan dan diatasi, Flo sedang tidak bisa fokus ke sana.

"Keluarga pasien?" Dokter memanggil begitu pintu terbuka. Flo segera mendekat bersamaan dengan dokter yang membuka maskernya. "Begini," Flo pun mendengarkan baik-baik penuturan dokter. Debar jantung yang memukul-mukul dadanya selagi kata demi kata dokter ucapkan tidak lagi senormal biasanya. Dan dari penjelasan panjang lebar tersebut, kesimpulan yang Flo dapat adalah ; Ibu terluka parah, masih kritis, harus melakukan operasi, perlu penanganan intens.

Artinya, harus masuk ICU.

Ibu koma.

"Mbak nanti ke kasir dulu ya. Nomor 12 sebelah kiri, dekat pintu keluar." Dan tidak perlu bertanya untuk tahu apa maksud si perawat memintanya ke sana.

Administrasi.

Rasanya seperti sedang didorong jatuh ke tebing yang amat curam.

Uang tabungan Flo habis. Dan Ibu sungguh koma.

"Biar gue yang urus. Lo diem di sini aja dulu." Sekar mengambil alih tugas itu sejenak ketika menyadari Flo masih terguncang.

Flo bahkan lupa untuk duduk. Ia berdiri di depan ruangan Ibu, mematung dengan lengan menjuntai pasrah dan napas terembus frustasi. Hidupnya berubah macam roller coaster hanya dalam hitungan jam.

Saat ibunya dibawa ke IGD, Flo tidak khawatir biaya sebab dia memiliki uang tabungan yang sebelumnya dikumpulkan dari tip menjadi caddie

selama empat tahun. Nominalnya lumayan. Namun begitu diputuskan harus menjalani beberapa operasi dan masuk ICU, Flo mulai kewalahan. Tindakan yang diambil dokter bukan hanya satu atau dua, tapi banyak. Luka yang ibu dapat lebih fatal dari yang Flo kira. Belum lagi biaya lain-lain seperti alat, obat, sewa ruangan, yang untuk menyebutkannya saja Flo tidak sanggup.

Lalu Ibu—

Ya Tuhan ...

***

"Gak bisa, Flo. Rumah sakit mungkin cuma kasih keringanan bayar sampe waktu tertentu aja."

Flo membenturkan kepalanya pada dinding. Pusing tujuh keliling. Tiga ratus juta untuk tagihan awal. Ditambah alat dan ruang rawat untuk waktu yang entah berapa lama. "Kalau gue gak bayar, nyokap gue mati ya, Sek?"

"Hidup mati itu di tangan Tuhan, Flo. Tapi saat ini hidup Ibu Ros emang harus bergantung sama alat. Kalo dicabut gak akan bertahan."

"Ck." Apakah ini yang dinamakan azab? Flo yang semula menghadap dinding, berbalik dengan helaan napas. Pinjam ke rentenir, hanya akan tambah sengsara. Ke pegadaian, tidak punya harta benda. "Apa gue jual diri aja ya?"

"Jangan ngadi-ngadi ya! Gak inget dulu nyokap lo bilang apa?"

'Flower sayang, meski Ibu tiap hari jual diri, kamu jangan sekali-kali ikutin jejak Ibu ya, Nak.' Itu ucapan Ibu saat Flo kecil dulu, dan jelas, itu pula yang didengar Sekar, sebab mereka sudah bertetangga dari lahir. Tapi yang tidak Sekar ketahui adalah, perkataan Ibu agak sedikit berubah ketika Flo sudah dewasa. Begini bunyinya, *'Jaman sekarang, manusia kalau gak punya uang hina banget, Flower. Kamu kira kenapa Ibu mau-maunya jual diri? Karena gak punya uang jauh lebih hina daripada pelacur.'*

Dulu, Flo tidak begitu setuju. Sampai saat ini pun Flo tidak setuju. Tapi setidaknya kini dia sedikit paham jalan pikiran Ibu. Dengan masa lalu Ibu yang sekelam itu, hidup dalam lingkup yang apak dan nista, ditambah kehadiran dirinya yang entah ayahnya siapa, mengurusinya sendiri, membiayainya sendiri, Ibu pasti sudah berkali-kali melewati fase putus asa.

Itulah mengapa, meski Flo menyimpan amarah pada Ibu yang bertahan dengan pekerjaan kotornya tersebut, Flo tidak bisa membenci dan mengabaikan.

"Berapa lama gue dikasih waktu?"

"Satu hari untuk biaya awal. Ruang rawat dan alat masih bisa nunggu."

Flo menarik napasnya dalam-dalam dan mengembusnya pelan. "Gue usahain gimana pun caranya."

"Lo gak bakal jual diri, kan?"

Flo mengedik seraya memandangi Ibu yang terbaring tak sadarkan diri melalui kaca persegi di pintu. "Gak ada yang tau."

***

"Pagi, Mbak Fen."

"Pagi, Flo." Mbak Feni menatap heran. "Kusut banget mukanya. Lagi pusing ya?"

"Ya gitulah, Mbak."

"Kenapa, Flo? Kali aja Mbak bisa bantu."

Flo menutup lokernya usai berganti pakaian dan menghempaskan punggungnya di sana. "Gimana caranya dapet duit banyak?"

"Duit? Sebanyak apa?"

"300 juta (?)"

"Buat apaan duit sebanyak itu? Kamu dikejar rentenir?"

"Enggaklah, Mbak. Ibu saya koma. Biayanya gak sedikit. Belum lain-lainnya juga. Argh! Pusing saya, Mbak." Flo menjambak rambutnya sendiri. Dia benar-benar bisa gila kalau begini. Waktunya cuma hari ini.

"Hemmm, coba kamu ke Pak Tomi. Kali aja dia bisa bantu."

"Pak Tomi kere begitu."

Mbak Feni tergelak. "Tapi koneksinya banyak, Flo. Orang berduit semua. Kali aja bisa bantu pinjemin ke siapa gitu?"

Flo seketika diam dan menimbang. Haruskah?

Maka usai pamit duluan pada Mbak Feni, Flo keluar dari loker dan menghampiri Pak Tomi yang sedang memeriksa lapangan golf.

"Pagi, Pak!"

"Oh! Flo. Pagi. Udah siap aja kamu. Golfer pada datengnya nanti sejaman lagi."

"Iya, Pak. Tau. Saya mau bicara sama Bapak. Minta tolong sih tepatnya." Flo sedikit meringis sambil nyengir.

Pak Tomi mengernyit. "Minta tolong apa, Flo?"

"Mau pinjem uang."

"Hem? Berapa?"

"Nggg, maksimal yang bisa Bapak pinjemin berapa?"

Pak Tomi tertawa. "Kamu butuhnya berapa?"

"... Tiga ratus (?)" Sebenarnya Flo butuh lebih banyak dari itu jika mengingat kata dokter yang mengatakan, *'saraf Ibu kena, fatal sekali, kemungkinan sadarnya sangat kecil, jadi butuh waktu lebih lama dan alat*

medis yang memadai'. Entah bagaimana Flo akan mencari uang untuk biaya rawat ICU, yang penting sekarang lunasi tagihan awal itu dulu sebelum ibunya didepak dari rumah sakit dalam keadaan koma.

"Tiga ratus ribu? Lah, tip aja biasanya kamu dapet lebih banyak, kan."

"Tiga ratus juta, Pak."

"Hah? Buat apaan?"

Flo tersenyum kikuk. Dan dia jelaskanlah permasalahannya pada Pak Tomi. Sebenarnya, Flo sangat tidak suka membeberkan masalahnya. Namun kini dia sedang minta tolong. Jadi, mau tidak mau, dia harus.

"Gitu~" Pak Tomi mengangguk paham. "Turut prihatin saya, Flo. Tapi masalahnya, tiga ratus itu saya gak punya. Kalau pun saya bantu buat minjem ke orang, agak sulit, harus ada jaminan yang sepadan."

Flo menghela napas. Sebenarnya, dia sudah menduga. Namun tetap saja, rasanya suram dan menyedihkan.

"Gini—oh! Pak Rama!" Ucapan Pak Tomi terinterupsi. "Ke mari lagi? Saya gak dapat info—" dan *bla bla* basa-basi lainnya.

Flo berbalik mengikuti langkah Pak Tomi yang menghampiri Rama. Itu memang Haris Etrama. Pengusaha muda yang telah dua bulan menjadi golfer vip di Hanteo golf club tempatnya bekerja. Pria itu telah berdiri di belakangnya entah sejak kapan. Tapi, kenapa dia datang lagi? Bukannya baru main kemarin?

***

"Saya bisa kasih pinjam, tapi gak sebanyak itu, Flo. Mungkin sekitar 10 juta. Gimana?" Itu tawaran Pak Tomi sebelum mengakhiri percakapan mereka. Sebelumnya, Mbak Feni pun menawarkan hal yang sama. Tapi masalahnya, jumlah itu bahkan tidak sampai sepuluh persen dari yang Flo butuhkan.

"Gue mau bantu, siap gue mah 24 jam. Tapi kalo soal duit, gue angkat tangan." Dan Sekar, yah, Flo paham betul kok, kondisi mereka sama.

"Mau sampai kapan kamu ngelamun?"

Eh? Flo refleks menoleh ke asal suara. Sepasang netra penuh intimidasi Rama menghunus kesal padanya. Flo refleks berdeham kikuk. "Bapak ada ngajak saya bicara?"

Rama mendengkus. Dagunya mengedik ke arah padang golf. "Cari bolanya."

"Baik, Pak." Segera Flo berlari mencari bola yang Rama pukul. "Mampus, kelempar ke mana ya tadi?" gumamnya pelan seraya memindai sekitar.

Katanya, Rama memang tanpa rencana kembali ke Hanteo sebab kali ini mengikuti ajakan orang tuanya sendiri dan calon mertua. Flo mendengar langsung dari Pak Tomi. Yah, orang kaya ... entah itu melobi, bisnis, kongkow, bahkan kenalan lebih dekat dengan calon besan pun, kebanyakan selalu pergi ke golf. Tapi ada bagusnya sih. Tip yang Flo dapat jadi banyak. Apalagi Rama tidak pelit.

Tapi ngomong-ngomong soal pelit ...

Flo melirik Rama yang berdiri menyaksikan calon papa mertuanya bersiap memukul bola. Iya, meski seram dan kadang menyebalkan, Haris Etrama kaya raya dan tidak pelit. Haruskah Flo nekat meminjam uang padanya?

Flo segera menggeleng. Gila saja! Bisa-bisa dia sulit mengangkat wajah kalau sampai ditolak. Namun di sela pikirannya yang sudah bercabang-cabang dan semrawut tak tentu arah, Rama menoleh padanya. Hanya lirikan dingin yang tidak sampai lima detik, tapi berhasil menciutkan nyali Flo saat itu juga.

***

"Fokus, Flo." Rama bersuara di sela pukulan bertenaganya pada bola. Bola itu melambung dan terlempar jauh.

Mata awas Flo mendapatkan posisi bola kecil tersebut. 220 meter ke kiri dekat bukit yang agak curam. "Awas kok, Pak. Tadi cuma khilaf aja. Manusiawi. Saya profesional." Flo menutupi rumput berlubang bekas pukulan Rama dengan pasir yang dia bawa di kantung kecil, kemudian menyusul Rama menuju ke posisi bola berada. Begitu meletakkan koin pengukur, Flo menyodorkan stik jenis *hybrid* untuk mengganti stik yang Rama pegang. Stik *hybrid* dikenal memiliki pukulan yang paling bagus, apalagi untuk arah bola yang berbelok.

"Rama memang hobinya golf. Senang dia, kalau diajak ketemu di sini." Pelan obrolan dua orang tua yang berada agak jauh dari mereka terdengar. Tentu saja sedang membicarakan Rama yang Flo yakini merupakan anak emas kebanggaan keluarga. Itu sangat terlihat jelas bahkan tanpa perlu dicari tahu lebih lanjut.

Tanpa banyak bicara, Flo menancapkan *tee* pada letak jatuhnya bola dan meletakkan bolanya di sana. Tak jauh dari sana adalah *hole* ke sembilan. Dua pukulan lagi, bola itu mendekati *hole*. Total ada 18 *hole*.

Tak!

Pukulan bertenaga lagi. Dan bola terlempar jauh lagi. Kali ini lebih akurat dan makin mendekati lubang.

"Minum."

Segera Flo menyodorkan botol air mineral milik Rama.

"Saya perhatiin kamu belum minum sama sekali."

"Iya." Boro-boro minum, dalam kepala Flo kini hanya terbayang duit duit dan duit.

"Kamu butuh uang?"

Sontak Flo menoleh. Netra tajam menusuk milik Rama menghunus padanya selagi pria itu minum.

"Bapak denger obrolan saya sama Pak Tomi ya?"

Rama menyudahi meneguk minumnya—plus tebar pesonanya—dan mengembalikan botol minum itu pada Flo. "Iya."

Flo seketika dapat keberanian. Mumpung, "Bapak mau pinjemin saya uang?"

"Bisa bayar?"

Nggg, "Ya kalau langsung, enggak bisa, Pak. Tapi kalau dicicil udah pasti akan saya usahakan."

"Kamu pikir saya tukang kredit?"

Flo refleks melipat bibir demi menahan makian. Tidak boleh. Dia sedang meminta bantuan. Harus sabar. "Bapak kan uangnya banyak. Harusnya pinjemin uang ke rakyat jelata kayak saya gak akan kerasa." Lupakan sejenak bahwa pria di hadapannya ini adalah klien golfer yang harus dia layani. Biar tidak tahu malu, ya tidak tahu malu saja sekalian, sudah terlanjur.

"Ka—"

"Ram!" Dan rupanya dua orang tua yang datang bersama Rama sudah makin dekat pada hole. "Ayo! Kenapa? Nyerah??"

"Enggaklah, Om." Segera Rama berjalan menuju posisi bola berada. Sebelum melangkah, pria itu menoleh pada Flo lebih dulu. "Datang ke paviliunku setelah selesai."

Dan setelahnya tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Rama asik berinteraksi dengan ayah dan sang calon mertua hingga permainan berakhir.

Fallin' Flower

4. (Flashback) Cuma-cuma

4. (Flashback) Cuma-cuma

Kaki Flo tidak bisa diam. Kuku jempolnya dia gigiti saking gelisah. Entah Flo harus menyebut ini nekat atau gila, tapi jelas bahwa langkah yang dia ambil adalah jenis pertaruhan untuk menentukan nasibnya ke depan.

Hanteo golf club menyediakan fasilitas privat paviliun untuk golfer vip. Sejenis vip room yang letaknya terpisah dengan driving range umum. Bangunannya berukuran sedang dengan fasilitas lengkap dari ruang makan, ruang bersantai, kamar tidur, kamar mandi, loker untuk barang-barang, dan mesin kopi plus meja dan rak untuk botol anggur. Total ada sebelas paviliun dengan nama-nama bunga pada area yang tidak begitu jauh dari padang golf. Dan kini, masih dengan seragam caddie minus topi dan masker, Flo sedang berada di salah satunya. Pada paviliun bertuliskan, 'Daisy Paviliun', yang Rama sewa. Meski Rama telah selesai bermain, jam kerja Flo tentu belum. Masih ada waktu hingga golfer selanjutnya tiba untuk dia pandu.

"Kamu datang." Rama pun keluar usai membiarkan Flo menunggu nyaris setengah jam. Pria itu baru keluar dari ruang ganti dan telah berganti pakaian seperti saat datang. Kemeja putih dan celana bahan kantor. "Mau minum sesuatu?" Diambilnya botol anggur di meja dekat mesin kopi, lalu dia tuang pada gelas bening berkaki satu. "Tapi hanya ada wine."

Flo berdeham. "Gak perlu, Pak. Bisa to the point aja? Saya masih ada sesi memandu golfer yang lain."

"Begitu?" Rama pun mengangguk paham dan menempelkan bokongnya pada sisi meja.

Dan itulah awal mula bagaimana jantung Flo berdegup lebih cepat. Ada keterpukauan melihat bagaimana wujud memesona itu begitu nyata di depan mata. Hanya berjarak kurang dari tiga meter dari tempat Flo berdiri, Rama meneguk sedikit demi sedikit wine itu seraya memindai tubuh Flo dari atas ke bawah. Flo segera menggeleng dan memperingati dirinya sendiri. Ingat! Terpukau pada Rama memang tak salah, tapi jangan sampai lupa diri apalagi kelihatan sekali.

"Kamu gak cocok pakai seragam itu."

"Ya?"

"Lebih cantik dengan dress kemarin."

Ah ....

Flo menangkap cepat maksud Rama. Maksudnya, bukan hanya Flo yang kemarin melihat Rama melesat dengan rolls royce di hadapannya, tapi sepertinya Rama juga melihat Flo berdiri di depan gedung Hanteo untuk menunggu jemputan online.

Lalu soal seragam ... "Emang ken—"

"Tapi lebih bagus lagi kalau gak pake apa-apa."

ANJ@#$&¥¢£#!!!

Ck, tapi sebenarnya, sikap Rama yang seperti ini sudah Flo duga. Dilihat dari bagaimana Rama memandangi tubuhnya dengan sorot liar yang kentara saja, Flo sudah paham apa yang berputar-putar dalam kepala pria itu. Mengapa? Sebab bukan hanya Rama yang bereaksi demikian. Nyaris semua golfer yang pernah dia temani, memang menghunuskan tatapan yang sama. Mungkin bedanya kali ini, bahkan dalam liarnya sorot mata Rama, Flo bukannya risih tapi malah menikmati dan diam-diam tergoda.

Ya ampun.

Seragam caddie Hanteo memang ketat meski tertutup, mencetak lekuk tubuh hingga Flo kerap mendapat tatapan dan godaan nakal karenanya.

Hey! Flo itu rajin olahraga, kadang malah ikut pilates. Tubuhnya jelas terbentuk indah dan sempurna. Namun itu karena dia mencintai dirinya sendiri. Bukan untuk menggoda siapa-siapa. Jadi jangan salahkan dia dong kalau mereka jadi mesum begitu!

"Jadi, maksud Bapak minta saya ke sini apa? Bapak mau pinjemin uang?"

Rama menggeleng. "Saya bisa kasih cuma-cuma buat kamu."

"Bapak kan gak tau berapa yang saya butuhkan."

"Tagihan rumah sakit termahal paling hanya berkisar di tiga digit. Kecuali hitungannya sudah bulan dan tahun."

Hanya ya? Iya sih. Tiga digit mungkin hanya uang jajan untuk membeli sepasang sandal jepit bermerek untuk pria itu.

"Cuma-cuma berarti saya gak perlu mengganti atau melakukan apapun, kan?"

"Ah, saya salah memilih kalimat berarti." Rama menggoyangkan pelan gelas di tangan. "Maksudnya, saya akan ajak kamu kerja sama, lalu uang itu akan saya kasih secara cuma-cuma setelahnya."

"Ya itu namanya bukan cuma-cuma dong, Pak!"

Rama terkekeh kecil dan mengangguk membenarkan. "Iya, iya. Makanya tadi saya bilang saya salah pilih kalimat. Tapi bukannya kamu udah tau saat memutuskan ke mari?"

Flo melengos.

Iya, dia tahu. Menebak saja, tepatnya. Tapi sepertinya tebakan Flo tidak meleset sama sekali. "Jadi intinya Bapak mau menawarkan kerja sama apa?"

"Simpel." Rama meletakkan gelasnya sebelum bersedekap dan menatap Flo. "Kamu butuh uang. Aku butuh seks. Bagaimana?"

Dan meski Flo sudah menduga, tetap saja ada rasa berdesir yang tidak nyaman di dadanya. "Jadi Bapak mau bayar tubuh saya, gitu, kan?"

"Hemm ..." Rama menengadah seolah berpikir, "Kurang tepat." Ia menggeleng dan kembali menatap Flo. "Bercinta tanpa rasa juga gak akan nikmat, Flo." Dan seringai itu muncul untuk pertama kali. "Setidaknya kamu juga harus mau."

Sial. Brengsek. Bajingan. Haris Etrama mesum menyebalkan!

Tapi tidak, Flo tidak akan terpancing emosi, seingin apapun dia mengumpat. "Kenapa harus saya? Maksudnya, ya saya tau emang saya lagi butuh banget dan Bapak ngambil kesempatan dari situ. Tapi kenapa Bapak mau? Kita kan baru kenal beberapa bulan. Bapak gak tau apa-apa soal saya. Bahkan Bapak gak tau saya pernah tidur sama siapa aja."

"Kamu pernah tidur dengan pria lain sebelumnya?"

Flo berdeham. Tentu saja belum. Flo masih gadis, masih segel. Tapi dia tidak akan bilang.

"Enggak masalah." Rama beranjak dan mendekat. "Saya juga enggak sesuci itu. Dan lagi, Hanteo club ini milik Razel. Saya tahu persis bagaimana cara dia merekrut pegawainya. Kamu bersih dan sehat—"

Maka jadilah Flo macam sapi yang mau disembelih.

"—Itu cukup."

Lalu Rama berhenti tepat di hadapannya, membuatnya mundur hingga punggungnya terantuk sekat pantri. Rama mengurungnya. "Dan ada yang harus saya koreksi, Flo. Saya bukan sedang mengambil kesempatan, tapi sedang memberi kesempatan, kepada kamu, yang sedang membutuhkan bantuan." Rama menekan setiap kata-katanya dengan tatapan tajam, tanpa menyadari bahwa hangat napasnya menyapu permukaan wajah Flo dan aroma *woody* dari tubuhnya membuat Flo menahan napas. "Waktu saya gak banyak. Berikan jawaban sekarang."

Flo seketika memejam dan mengepal. Ia harus mengakui, Rama itu sedikit berbeda. Rama punya aura intimidasi dan sorot tajam yang menusuk, tapi di saat yang sama bisa menjerat dan membuat terlena. Bagaimana Flo harus menjelaskannya?

Brengsek, tapi memikat?

Licik, tapi menjerat?

Dan itu bukan pertanda baik.

Apa yang harus Flo lakukan? Salah ambil langkah bisa-bisa dia yang tercebur sendirian. *'Berpikir, Flo, berpikir!'* Rama menginginkannya. Meski lagak pria itu seolah hanya menawarkan bantuan, tapi nyatanya, Rama memang tertarik dan penasaran kepadanya.

Benar.

Tertarik dan penasaran.

Itu cukup.

Mari bermain-main di sana. Toh sudah kepalang tercebur, jadi biar basah saja semuanya. "Saya masih gadis." Tatap tajam Rama pun Flo balas dengan berani. Setidaknya dia harus mendapatkan lebih banyak dari ini. "Berapa yang bisa Bapak kasih?"

***

Dalam hidup Flo yang dipenuhi nista, dengan lingkungan yang begitu kotor sejak lahir, seks bukan hal tabu, apalagi sesuatu yang harus dibahas dengan bisik-bisik. Ibunya saja menjual diri. Sama seperti anak-anak lain yang memiliki seorang ibu yang bekerja, Flo pun selalu mengantar langkah Ibu yang keluar tiap malam untuk mencari uang, dengan baju kurang bahan yang murahan, juga riasan yang membuat risih untuk dilihat. Rasanya sulit diungkap, tapi mungkin sama saja seperti mengantar orang tua bekerja ke ladang (?) Meski Flo juga tidak tahu bagaimana rasanya mengantar ibu

pergi ke ladang. Apakah sama seperti saat dirinya mengantar Ibu yang menerima *booking*-an dari seorang pria hidung belang?

Lalu beranjak dewasa, Flo tidak lagi kaku, cenderung tidak acuh meski hati ingin sekali berteriak pada Ibu, 'Berhenti! Jangan lakuin lagi, Bu!' Tapi tidak, Flo tidak melakukannya. Selagi dirinya tidak mengikuti jejak ibu dan mendapat ladang yang lebih baik untuk mencari nafkah, Flo akan bersabar, menabung hingga uangnya terkumpul banyak, memberikan penghidupan yang layak meski caranya sedikit brengsek, barulah kemudian meminta Ibu berhenti.

Namun ternyata, waktu Flo keburu habis. Ibu lebih dulu sekarat bahkan sebelum Flo mewujudkan mimpi sederhananya.

Detik demi detik berlalu tanpa kata. Dua pasang netra itu saling menghunus dengan pikiran yang saling menerka-nerka. Lalu pada detik ke sekian, seringai Rama muncul lagi. "Uangku banyak, Flo. Jangan khawatir. Tapi sebelum itu," Dagu Flo ditekan ke bawah dengan ibu jarinya, dan netra tajam menusuknya pun mengarah penuh hasrat pada mulut yang sedikit terbuka itu. "Aku harus memeriksanya lebih dulu."

Flo memejam rapat, ragu-ragu membiarkan Rama mendekat. Namun sebelum bibir mereka bertemu, suara pintu dibuka terdengar dan kekeh obrolan menyeruak masuk.

Flo terkesiap. "Pak—"

"Masuk kamar." Sedangkan Rama bereaksi tenang. Seperti sudah memperhitungkan jika dua orang tua itu akan masuk.

Maka tanpa sempat protes, Flo gesit ke kamar guna bersembunyi. Degup jantungnya meninggi. Debarnya cepat sekali. Sembari bersandar pada pintu dan memegang dadanya dengan dua tangan, Ia bergumam tegang, "Bisa gila gue."

***

"Dapet duit dari mana?" Sekar menyelidik. Matanya menyipit penuh curiga. Jelas-jelas Flo tidak punya uang sebanyak itu, tapi *boom!* Tagihan yang tidak sedikit itu sungguh dia lunasi dalam satu hari, plus tagihan untuk sebulan ke depan.

Namun Flo tidak akan bilang.

"Flo!"

"Ck. Gue dapet dari cowok."

"Cowok mana yang ngasih sebanyak itu?? Jangan elo kira gue gak tau ya! Cowok-cowok yang elo begoin sebelumnya gak pernah ngasih duit nyampe setengah milyar, Flower!"

Alih-alih tegang macam orang kedapatan melakukan hal tidak terpuji, Flo mengorek kupingnya akibat pengang. "Berisik, Sek. Nanti ditegur tau rasa lo!"

"Flo ..."

Hhh, agaknya Flo memang tidak bisa menyembunyikan apapun dari sahabat sehidup sematinya tersebut. "Iya. Gue jual diri."

Seperti perkiraan, Sekar memejam, tidak percaya tapi juga percaya. Itu sesuatu yang sangat mungkin untuk dilakukan. "Siapa?" Sekar bertanya dengan emosi tertahan.

"Elo gak perlu tau."

"Gue harus tau!"

Sebenarnya, Sekar mengenal Rama. Sekar pernah menjadi caddie yang menemani Rama satu kali, saat Flo izin tidak masuk. "Cukup untuk buat lo tenang, karena cowok ini sangat tampan dan kaya raya." Harta para mantan bodohnya itu bahkan tidak sebanding.

Dan pada akhirnya Sekar mengalah untuk tidak lagi bertanya. Satu sisi paham bahwa Flo tidak punya cara lain, di sisi lain juga sadar diri bahwa

dirinya tidak bisa membantu.

Di dalam ruang ICU, dengan pakaian pelindung hijau dan masker, Flo memandangi ibunya yang terbaring tidak berdaya. Kedua mata ibu tertutup rapat. Bunyi alat detektor jantung terdengar konstan. Napas ibu teratur. Dan Flo mengerjap lemah.

"Saya gak sekejam itu, Flo. Tapi toleransi saya juga gak banyak. Bereskan urusanmu di rumah sakit, lalu datang ke alamat yang saya kasih."

Rama membiarkannya pergi lebih dulu. Entah pria itu sungguh punya nurani, atau memang sengaja berbuat demikian agar tidak kehilangan nurani. Walau bagaimanapun, dikendalikan hasrat yang menggebu juga bukan sesuatu yang membanggakan.

"Tapi seenggaknya, Ibu bisa dirawat dengan nyaman di sini." Dalam hati berharap, semoga sebelum batas satu bulan dalam tagihan yang Flo lunasi di awal, Ibu sudah bangun.

Ditinggalkannya ruangan intensif itu usai sejam lamanya Flo berdiam diri dan termenung. Lima jam lagi menuju malam. Maka lima jam pula waktu yang tersisa, sebelum Flo menjadi partner tidur Rama dan melepas keperawanannya untuk pria itu.

5. Tidak Berhak Tersinggung

5. Tidak Berhak Tersinggung

"Flo, katanya barang Pak Rama ketinggalan di elo?"

"Iya." Rama menitipkan korek elektrik sebelum main golf dan kini masih ada di kantongnya.

"Oh bener ternyata. Diminta ke paviliun dulu tadi, kalau beneran di elo katanya."

Flo mengangguk dan menutup lokernya usai berganti pakaian. Dress sepaha berlengan panjang dengan rambut yang sengaja dia gerai. Flo ijin pulang cepat hari ini. Ia hanya menemani Rama saja, kemudian pulang untuk mengunjungi Ibu dan mengurus tagihan rumah sakit untuk bulan ini. Jujur saja, meski Flo kerap bergurau tentang konyolnya hidup ini dengan Sekar, sebenarnya Flo sudah kelelahan dan muak. Ingin enyah, tapi situasi tidak mengijinkan. Yang dilakukannya tiap hari hanyalah berpikir dan berpikir. Masih bagus kepalanya tidak meledug macam gas bocor. Belum lagi menyusun rencana untuk menggaet para pria bodoh kaya itu juga menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Butuh strategi. Tidak bisa secepat itu. Jazi adalah yang terakhir. Uang yang didapat pun sudah Flo belikan bracelet sebelum dicairkan jadi uang lagi. Tapi itu belum cukup.

Uang haram itu ... sebanyak apapun, pasti cepat habis. Flo telah membuktikannya sendiri.

Setahun lalu, saat Flo melunasi tagihan awal dan biaya untuk sebulan ke depan, Flo optimis dengan harapan, sebelum satu bulan berlalu, Ibu sudah bangun. Namun ternyata itu hanya harapan saja, tidak jadi kenyataan. Setahun pun berlalu, dan Ibu masih betah berbaring tanpa membuka mata

satu kali pun. Uang yang didapat dari Rama pun lama-lama habis, dan Flo harus putar otak lagi untuk membayar tagihan pada bulan-bulan selanjutnya.

Jika dipikir lagi, ternyata sejak awal, seluruh biaya rumah sakit menggunakan uang haram. Entah itu didapat dari Rama dengan merelakan tubuhnya sendiri, atau dari pria-pria bodoh yang dia tipu dan dia manfaatkan. Semuanya adalah hasil dari perbuatan yang tidak terpuji. Mungkinkah itu sebab Ibu tidak kunjung siuman? Tapi, memang Flo bisa apa? Jika bukan dirinya yang nekat menyusun siasat dan memanfaatkan orang, tidak akan ada yang bersedia mengulurkan tangan padanya dengan suka rela.

"Tenggatnya kan seminggu lagi." Flo menerima telepon selagi berjalan menuju paviliun Rama. "Gue gak bakal lupa. Lo tenang aja. Lagian rumah gue di situ, mau kabur ke mana!" Flo menutup telepon disertai decak kesal. Ini adalah buntut atas kenekatannya meminjam uang ke rentenir beberapa bulan lalu. Pada akhirnya, hal yang Flo hindari sampai-sampai menjual tubuhnya pada Rama setahun lalu, dia lakoni juga. Saking bingungnya. Buntu. Tidak punya pilihan.

Kadang, ada saat di mana ... Flo benar-benar tidak punya uang sepeser pun. Dan lagi, sudah Flo bilang, kan? Uang haram itu cepat habis. Habis tanpa tahu untuk apa saja. Saat punya banyak, ya banyak. Tapi sekalinya habis, benar-benar bersih tidak tersisa. Tenggat pembayaran ke rentenir sisa seminggu. Mereka bahkan sudah menagih dari kemarin-kemarin dengan jumlah bunga yang tidak masuk akal.

"Bang Gaben nyuruh gue nawarin sesuatu dulu ke elo, Flo. Kalau elo gak mau, baru gue tagih sesuai aturan operasional."

"Nawarin apaan?"

"Bang Gaben bakal bebasin elo dari semua hutang kalau elo mau jadi istri sirinya dia." Begitu kata asisten si rentenir saat menagih kemarin. "Mau gak?"

Najis!

Tua bangka mesum doyan kawin begitu dijadikan suami?? Flo mending mati. Jika kelasnya macam Rama jelas Flo akan pikirkan ulang. Tapi masalahnya, pria macam Rama juga pasti mikirnya seribu kali sebelum menawarkan. Tidak mungkin juga sih.

'Kerjasama' setahun lalu itu, bisa terjadi lantaran Rama penasaran padanya. Kemudian Rama mendapatkannya. Dan rasa penasarannya pun hilang. Setengah milyar memang banyak. Tapi untuk memuaskan rasa penasaran, Flo rasa, untuk pria sekaya Rama, itu bukanlah jumlah yang banyak. Mungkin nilainya sama saja seperti membeli satu sepeda gunung yang baru atau membelanjakan kekasihnya sebuah tas branded. Jadi, ya ... ketika Rama mengatakan 'cuma-cuma', sebenarnya ada betulnya juga. Meski itu tidak akan pernah cuma-cuma untuk Flo. Hey! Menyerahkan keperawanan pada pria brengsek macam itu sangat menyakitkan tahu!

Namun kendati merasa demikian, kini Flo mulai berpikir gila, 'Adakah pria yang mau membayarnya sebanyak itu lagi? Kalau ada, sepertinya Flo akan bersedia.' Segila itu. Flo sudah putus asa. Dan entah bagaimana, lama-lama dia makin mengerti jalan pikiran Ibu, juga rasa frustasi yang mengungkung Ibu selama membesarkannya.

Ckck. "Bener kata Ibu. Gak punya uang itu hina."

Daisy paviliun kini ada di depannya. Flo mengetuk pintu paviliun tersebut dan membukanya. Untuk alasan yang tidak Flo ketahui, Rama selalu menempati daisy paviliun tiap kali ke mari. Padahal paviliun lain dengan nama-nama bunga lain juga masih banyak yang kosong.

"Ah, korek saya ada di kamu?" Di ruang santai, Rama sedang duduk seorang diri menonton televisi.

"Iya, Pak." Segera Flo merogoh sling bag-nya dan menyodorkan korek elektrik itu.

Namun alih-alih mengambil, Rama malah memindai penampilannya. "Kamu mau pulang?"

"Iya, Pak."

Rama mengambil korek itu. "Wajah kamu keruh, Flo. Kenapa? Uangnya gak cukup?"

Flo mengembus napas kasar. Dia lupa, Rama kan orang pertama yang 'memberi'nya uang saat kesulitan. Jadi jelas pria itu bisa menebak keadaannya. "Boleh minta wine gak, Pak?"

"Ambil."

Pernah menghabiskan satu malam bersama, ditambah intensitas pertemuan rutin tiap minggu, membuat jarak membentang di antara Flo dan Rama menjadi terkikis. Entah memang itulah yang selalu terjadi pada setiap pria-wanita yang melakukannya, atau hanya terjadi pada Flo dan Rama saja. Yang jelas, tidak ada lagi kaku, canggung, segan, maupun tidak enak hati saat Flo berinteraksi dengan Rama seperti di awal-awal.

Maka Flo pun menuju pantri dan mengambil botol anggur di rak, kemudian menuangnya ke dalam gelas dan meminumnya. Flo butuh sedikit dopingan sebelum menghadapi kejamnya dunia.

"Saya pikir kamu bakal minta tolong lagi. Tapi ternyata bisa bertahan selama ini. Mengagumkan." Dan Rama tahu-tahu ada di belakangnya. Begitu dekat hingga tarikan napasnya berdesir di telinga. "Atau ada seseorang yang bisa kamu andalkan?"

Andalkan ndasmu! "Kalau ada, mana mungkin wajah saya keruh begini, Pak."

"Hemm," Rama mengangguk. "Masuk akal."

Aroma *woody* itu makin jelas tercium. Dan napas itu makin dekat menyentuh kulit leher. Inilah kelakuan Rama yang hanya muncul ketika mereka hanya berdua. Mesum! Mesum! Mesum!

"Emang kalau saya minta tolong, Bapak bakal nolongin?" Sialnya, Flo harus selalu berusaha keras agar tidak terlena.

"Yang dulu itu memang apa?"

"Dulu itu kerjasama, Pak. Kita dalam posisi yang setara. Bukan pemberi dan penerima. Bapak sendiri yang bilang."

"Begitu?" Rama perlahan menumpu dua tangannya pada sisi meja untuk mengurung Flo dari belakang. "Mau kerja sama lagi?"

Flo bergeming. Dipandanginya wine dalam gelas yang sedang dia goyangkan pelan. Ia paham betul maksud Rama mendekat dan berbisik tepat di telinganya. Namun Ia tidak akan terhanyut. Tidak boleh. "Bapak kehabisan teman kencan?"

"Saya gak butuh teman kencan."

"Iya juga." Flo meminum wine-nya satu tegukan. "Butuhnya teman tidur."

"Makanya temani aku tidur." Lalu Rama mengambil gelas itu dan menghabiskannya. "Setelah denganku saat itu, kamu tidur dengan pria lain?"

"Kenapa? Bapak mau mastiin kalau saya hanya melakukan itu sama Bapak?"

"Flower," Rama lalu membalik Flo hingga mereka berhadapan. Mukanya sedikit menahan kesal. "Saya bukan bapak kamu."

Flo yang semula tidak menunjukkan reaksi berlebihan, nyaris menyemburkan tawa. Iya, wajah Rama memang selalu otomatis tertekuk setiap kali Flo memanggilnya demikian. Rama tidak suka. Tapi melihat respon pria itu, Flo jadi suka. Dia pun berdeham, "Semua orang manggil Pak Rama kayak gitu. Kenapa saya gak boleh?"

"Karena mereka semua bawahan dan relasiku."

"Apalagi saya. Cuma caddie."

"Cuma caddie?" Rama mencondongkan tubuhnya hingga Flo tertekan dan refleks mundur. "Apa aku harus ingatkan kamu lagi soal malam itu? Saat kamu berteriak dan memanggil namaku?"

'Gak perlu,' batin Flo. Sebab tanpa diingatkan pun Flo selalu ingat. Meski melalui jalan yang menyedihkan, itu adalah pertama kalinya dia bercinta. Dan semua yang pertama, selalu melekat lama di ingatan. Namun jelas, Rama tidak seperti itu.

"Jawab aku, Flower." Lalu rasa dingin pun menjalari paha mulus Flo yang terbuka. Jemari Rama mendarat di sana, perlahan naik dan menyingkap gaunnya. "Apa harus kita ulang?"

Flo bergeming dengan rasa tidak nyaman.

Sikap Rama saat ini ...

Begini ya, rasanya jadi wanita murahan? "Karena udah begini, ayo perjelas." Satu sisi Flo benci sebab kini dirinya diperlakukan semurah itu. Sisi lain khawatir terlena, sebab sentuhan Rama, mau tidak mau harus dia akui, membuatnya tersengat. Rasa tersengat yang Flo yakini adalah tanda bahaya. Namun Flo tidak akan semudah itu terlena. Setidaknya dia harus mendapatkan sesuatu. "Saya cuma terima bayaran dengan jumlah minimal yang sama, seperti yang pernah Pak Rama kasih tempo hari." Ditatapnya Rama dengan sorot berani. Berharap semoga kilat terluka dan terhinanya tidak nampak sama sekali. "Berapa yang bisa Bapak kasih? Karena apa yang saya berikan, tergantung dari seberapa banyak yang saya terima."

Jujur, Flo tersinggung. Tapi di saat yang sama juga sadar bahwa dirinya tidak pantas untuk tersinggung. Sikap Rama yang kini memperlakukannya macam wanita murahan, adalah efek dari keputusan yang Flo ambil juga. Bukankah saat itu Flo sendiri yang menawarkan tubuhnya? Menerima tawaran Rama dalam kesadaran penuh tanpa dipaksa? Jadi setersinggung apapun Flo kini, Flo tidak punya hak untuk marah.

"Lupakan. Saya udah gak tertarik." Lalu jemari itu pun lepas dari pahanya, menjauh begitu saja bersama Rama yang juga merentang jarak dan berbalik menuju sofa. "Kamu boleh pergi."

Flo menggigit bibir. Terluka. Kesal. Respon Rama yang tidak menunjukkan rasa bersalah itu ... Ck! Segera ditinggalkannya paviliun dengan rasa marah yang mengungkung di ubun-ubun.

"Loh?" Lalu langkahnya terhenti sesaat begitu seorang pria masuk dan menghalangi jalan. "Kamu Flow-" Tidak Flo tanggapi. Segera dia meneruskan langkah dan keluar dari sana.

Haris Etrama brengsek.

6. Bioskop Dan Parfum

6. Bioskop Dan Parfum

"Sejak kapan seorang Haris Etrama peduli sama korek yang ketinggalan?"

Rama tidak menggubris celetukan Jonas yang menyusulnya duduk di sofa.

"Jadi dia ya, cewek yang bikin lo gak berhasrat lagi sama Jasmin? Padahal Jasmin ngarep banget loh sama lo." Namun Jonas belum berniat berhenti. "Yeah. Wajar sih. Dengan fisik kayak gitu, Flo bisa berlenggok di atas catwalk. Kurang support system aja itu. Hemmm apa harus gue jadi support system dia? Kayaknya gue bisa naikin dia jadi model ..."

Dan tatap tajam Rama menghunus seperti dugaan. Jonas berhasil memancingnya. Terkekeh, "Becanda, Ram."

"Anton sama Sandi mana?"

"Udah balik duluan. Elo kelamaan di sini."

"Terus elo ngapain di sini?"

"Ya jelas .... mau liat yang diliat elo lah." Jonas menyeringai puas melihat Rama yang mendengkus. Asik sekali menggodanya. "Kayaknya gue bakal seterusnya maen di Hanteo deh. Apalagi caddie-nya bening begitu."

Alih-alih menunjukkan raut kesal, Rama justru tersenyum remeh. "Coba aja."

"Sesulit itu?" Jonas menghempaskan punggungnya ke sofa. "Tapi Flo bukan sosok yang gak bisa digapai menurut gue. Apalagi sama elo yang selalu

bikin cewek-cewek pada kicep. Apa yang lo lakuin sih selama setahun ini, huh?" Sambil mengamati Rama, Jonas meneguk wine di hadapannya.

Rama pun melakukan hal yang sama. Percuma meladeni Jonas. Kawannya itu hanya ingin melihatnya kesal. Dan lagi, Jonas tidak tahu apa-apa.

Namun berbeda dengan pemikiran Rama, Jonas sebenarnya sedikit memahami sesuatu. "Yeah, orang seperti kita, emang gak punya kendali seratus persen soal siapa wanita yang akan dinikahi. Makanya kita gak pernah pake hati tiap berhubungan. Tapi sebrengsek-brengseknya gue, Ram, sebenernya gue juga pernah suka beneran sama cewek. Sayangnya dia bukan cewek yang bisa gue nikahi."

Rama yang semula tidak terlalu menggubris pun, mulai tertarik dan menajamkan pendengaran meski netranya menghadap televisi.

"Tapi hanya karena gak bisa dinikahi, bukan berarti gak bisa dimiliki, kan?"

Dan bola mata Rama sepenuhnya bergulir pada Jonas yang menyeringai.

"Selama kita punya uang, kita gak akan kehabisan jalan, Ram. Gue yakin elo juga sadar itu. Atau ... mungkin udah mikir sampe sana? Cuma belum berani ambil resiko?"

***

Flo duduk bersedekap menghadap Ibu. Pikirannya loncat ke sana - ke mari. Hutang. Kondisi Ibu. Sikap Rama hari ini. Dan dirinya sendiri. Flo punya waktu kurang dari seminggu untuk mencari uang. "Masa berakhir jadi istri rentenir sih?" Memikirkannya saja sudah bergidik. Lalu Flo ingat Rama. Bisa-bisanya, dia menawarkan tubuhnya lagi dengan sejumlah harga. Ckck. Tapi kan Flo memang sudah gila. Akibat bingung setengah mampus itu ya memang begitu. Lupa rasa malu. Padahal kalau diingat lagi, yaaa Flo memang tidak punya malu sih. "Ya Tuhan ..." Flo menarik napas, mendongak, lalu tertawa sendiri.

"Apa Flo nabrakin diri aja kali ya, Bu, di jalan? Biar kita komanya bareng-bareng?" Iya kalau kondisinya sama. Kalau beda? Misal kakinya diamputasi

satu? Wah, itu kiamat untuknya. Sudah Ibu dirawat. Tidak punya sanak saudara. Tidak mungkin juga kerja jadi caddie. Dan, tidak ada lagi yang tertarik padanya. Itu sungguh akhir dunia. Flo gesit menggeleng. Dia menarik lagi ucapannya. "Yang tadi tolong jangan dimasukkan ke do'a Ya Tuhan ..."

Maka Flo pun bangkit usai mengusap wajah. Ia harus meneruskan perjuangan mencari pundi-pundi uang. Memandangi Ibu sekali lagi, ia pergi.

***

Dua puluh menit kemudian, Flo sudah ada di bioskop salah satu mall. Letak mall memang tidak jauh dari rumah sakit. Itung-itung bakar lemak sambil jalan kaki.

"Popcorn sama cappucino deh satu." Usai memilih tempat duduk paling belakang, membayar sejumlah uang, mengambil tiket dan makanan-minuman, Flo bergegas masuk ke studio yang bertuliskan 'cinema 3'. Entah film macam apa yang akan dia tonton. Kalau dilihat dari judul sih, semacam film hollywood. Tapi Flo tidak begitu peduli. Dia hanya mau numpang duduk sambil ngemil berondong manis dalam kegelapan.

Namun kebetulan juga bagian dari takdir, kan? Baru saja mendaratkan bokong di seat dan membuka mulut untuk menyuap si berondong manis, sosok pria yang begiiiiitu dia hafal, memasuki studio yang sama. Ya siapa lagi kalau bukan Rama. Di sebelahnya ada seorang wanita cantik bergaun merah muda. Surainya panjang dan langkahnya anggun. Dua sejoli itu melangkah sambil mencari seat mereka. Makin naik ... terus naik ... hingga,

Rama berhenti, tertegun melihatnya.

"Di sini, Ram."

"Ah, ya." Rama mengikuti langkah wanita yang datang bersamanya untuk duduk di kursi milik mereka. Sempat-sempatnya pula melirik sekilas pada Flo yang sengaja menunjukkan seringai lebar.

Kadang, kebetulan tidak selalu buruk dan sial kok. Alih-alih terusik, Flo menyuapkan satu per satu popcorn ke dalam mulutnya dengan santai. Sebentar lagi film akan diputar. Lampu studio sudah padam. Dan acara nontonnya kali ini pasti menyenangkan. Ia bahkan lupa bahwa siang tadi sempat tersinggung dan emosi atas kelakuan Rama.

Dua sejoli itu duduk persis di hadapannya. Setelah diingat-ingat, ternyata itu adalah wanita yang sama, yang sempat Flo lihat di toko perhiasan tempo hari. Siapa ya? Istri? Tunangan? Kekasih? Teman kencan? Tapi jika dilihat dari sikap, penampilan, dan pembawaan diri, wanita itu tidak seperti wanita yang akan menghabiskan waktu dengan percuma ke bioskop, apalagi mau-mau saja jadi pasangan *one night stand* seorang Haris Etrama.

Efek suara dari layar lebar di depan sesekali memenuhi studio yang sudah gelap. Bioskop tidak begitu penuh. Kanan-kiri Flo bahkan kosong. Sementara di jejeran Rama, terdapat beberapa pasang muda-mudi. Di depannya apalagi, ada gerombolan gadis-gadis remaja yang suka cekikikan.

Sesaat heran juga. Kok sekelas Rama tidak mem-booking satu bioskop sih untuk kencan? Pria itu kan mesum, lebih enak untuk *grepe-grepe* jika studio hanya diisi oleh dua orang saja, kan, harusnya?

Flo menyeruput cappucino-nya. "Ngapain juga gue pikirin ya?" Popcorn sudah habis setengah, tapi filmnya mengisahkan apa, dia tidak tahu, tidak begitu memperhatikan. Sepertinya tentang perang? Pisah jarak? Tadi judulnya apa ya? Ck. Flo lupa. Dia memang begitu. Kalau tidak penting-penting amat, cepat lupanya, hanya sekejap saja melintas di ingatan.

"Film yang paling kamu sukai apa, Ram?"

"Aku bisa nonton apapun. Gak ada genre tertentu."

Wanita itu tertawa, halus sekali. "Kalau bukan Mama yang suruh, kayaknya gak ada satu pun dari kita yang kepikiran nonton deh."

Rama hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Ya udah, lain kali kita kuliner aja, gimana?"

"Boleh."

Flo menyuapkan satu biji popcorn lagi. Percakapan apa itu? Membosankan sekali. Ke mana perginya Haris Etrama yang mesum? Sedang menyembunyikan diri kah? Saking menjaga image-nya? Atau mesumnya cuma berani muncul di depan Flo saja? Ah payah!

BDUARR!

"Anj-" Segera Flo mengatupkan mulut. Nyaris umpatannya lolos. Bunyi gemuruh disertai ledakkan dari adegan film mengagetkannya yang sedang berpikir macam-macam. Dan sisa popcorn-nya tumpah. Berantakan di atas dress kesayangan dan lantai. Beberapa orang di sekitar menoleh padanya. Tak urung Rama dan wanita itu juga.

Flo berdeham. Agak malu sebenarnya, tapi berusaha tetap keren. Mereka yang menoleh kembali fokus pada film. Beberapa detik sebelum berbalik, Rama menyeringai padanya. Flo balas dengan mengedikkan dagu dengan sengak. "Apa?" tanyanya tanpa suara. Dan Rama geleng-geleng kepala sebelum kembali menonton, mungkin tidak habis pikir atas kelakuan Flo yang rusuh sendiri.

Namun belum selesai Flo memunguti popcorn yang jatuh di atas paha, suara decap bibir terdengar. Refleks Flo menoleh pada layar. *'Oh, pantes ...'* Dua peran utama itu sedang berciuman. Kadang Flo berpikir, apa aktor-aktor itu tidak jijik? Kan bukan pasangan. Ada yang cuma berteman. Ada yang hanya kenalan dan rekan kerja. Tapi mungkin itu adalah bentuk profesional? Tapi yang lebih urgen lagi, kenapa dia memikirkan hal tidak penting itu? Flo bahkan baru sadar bahwa dirinya pernah lebih dari sekadar berciuman dengan lawan jenis yang bukan siapa-siapa. Ya siapa lagi kalau bukan pria yang sedang berkencan di depannya. Ckck. Lucu memang.

Lalu ketika dirinya memunguti popcorn tersisa di kursi sebelah, bunyi decap bibir kembali terdengar. Flo kontan menoleh pada sisi kanan. Di pojok memang ada sepasang kekasih. Ck. Benar-benar ya! Tidak tahukah mereka bahwa ada cctv di tiap sudut studio ini? Tapi yah walau sudah biasa dan dilarang, pasangan yang tidak sanggup menahan diri memang ada saja, lalu memanfaatkan situasi dan kegelapan untuk berbuat mesum. Namun

jelas, itu bukan jenis mesum yang dimiliki Rama. Rama itu ... Ah sebentar! Bagaimana kabar pria itu? Segera Flo menengok dua kepala di hadapannya. Posisi keduanya masih lurus menghadap layar. Yang artinya, mereka masih ingat sikon meski adegan di layar terhitung cukup intens dan lebih dari sekadar bertaut lidah. Ya tidak mungkin ikut-ikutan juga sih. Kelihatannya mereka bukan tipe yang akan begitu di tempat umum. Kalau berduaan, ya tidak tahu!

Samar terdengar dari depan, si wanita berdeham. Sementara Flo menikmati sisa cappucinonya sembari menghempas punggung pada kursi. Karena popcorn-nya habis, maka dia pun menyaksikan sisa film hingga selesai hanya dengan lamunan.

***

"Klise. Tapi cukup menghibur. Dan cukup bikin aku bersyukur udah ada di era damai kayak sekarang. Atau gak hidup di dunia fantasi." Wanita itu tertawa. Lagi-lagi begitu halus dan anggun.

Selagi menuruni tangga menuju pintu keluar, Rama di sebelahnya menyimak perkataan wanita itu. Ceritanya mereka sedang mereview film barusan. Ya ampuuun. Kalau Flo, mana kepikiran dia. Sampai tahu alurnya saja sudah syukur.

Penonton keluar satu per satu. Rama dan wanita itu berada tepat di hadapan Flo.

"Ke mana abis ini?"

"Up to you. Ini hari untuk kamu. Ke mana pun oke."

Di belakang mereka, Flo mencebik diam-diam. Mesumnya Rama memang tidak menampakkan diri, tapi gombalnya apik sekali. Mungkin beda wanita, beda treatment? Hahaha.

Lalu selayaknya pasangan yang sedang berkencan, keduanya hanyut dalam obrolan sembari berjalan pelan. Flo yang terbiasa berjalan macam preman ngajak ribut, tidak tahan, dan akhirnya mendului mereka. Dinaikinya

eskalator untuk turun. Ini lantai enam. Bioskop memang berada di lantai paling atas. Dan Flo harus menuruni eskalator berkali-kali. Herannya, sepasang kekasih itu malah satu tujuan dengannya. Berdiri bersisian tepat di belakangnya selama eskalator melaju.

"Pulangnya ke resto Tante Amerta dulu ya, Ram? Kita makan di sana."

"Oke."

Flo merogoh ponsel dalam slingbag-nya kemudian membuka kamera depan. Dia harus mengecek kondisi wajah terutama bibir ranumnya yang *hmmm* meski hanya riasan tipis, dia harus pastikan tetap *on point*. Wajah Rama pun sekilas-sekilas tertangkap kameranya. Sekilas pula Flo mendapati pria itu seperti sengaja melihat padanya dengan satu alis terangkat menyebalkan. Ugh! Raut wajahnya memang pongah dan menyebalkan, tapi di saat yang sama juga menggoda dan menawan. Ck. Segera Flo memasukkan lagi ponselnya sebelum wanita di sebelah Rama menyadari.

"Keliling dulu deh ya? Kita ke store kosmetik temenku dulu di lantai dasar. Gapapa kan, Ram?"

Toko kosmetik? Hish! Baru juga Flo kepikiran mau ke sana. Bukan mau beli, tapi mau menghampiri tester parfum. Dia lupa bawa parfum dan mau memanfaatkan tester gratis di sana. Tapi kalau tujuan mereka tempat itu, nanti Rama mengira Flo mengikuti mereka dong? Tapi ... Ah sudahlah! Tubuh wangi lebih penting daripada takut disalahpahami.

Kurang dari sepuluh menit, mereka tiba di toko kosmetik besar tersebut. Flo segera mendatangi etalase parfum. Sementara Rama dan wanita itu entah ke mana. Flo tidak peduli.

***

"Ckck. Ternyata hidup kamu lebih mengenaskan dari yang saya kira." Rama tahu-tahu berdiri di sebelahnya. Botol-botol parfum dia sentuh acak. "Nonton sendirian. Pake parfum tester."

"Gak usah sok akrab deh, Pak."

"Flower," Dan suara halus merdu tegas tapi juga seksi itu mengalun di dekat Flo. "Kenapa saya harus sok akrab? Kita pernah sangat dekat, melebihi semua orang yang ada di sini."

Tuh, kan. Nyambungnya pasti ke arah sana. "Sama yang itu juga?" Flo mengedik pada teman kencan Rama yang sedang memilih shade blush on dan mengobrol seru dengan temannya yang Flo yakini si owner toko kosmetik besar ini.

"Pacar-pacar kamu ke mana?"

Dan pertanyaan Flo tidak digubris. "Kepo deh nanya-nanyain pacar." Flo menyemprotkan parfum beraroma cherry di nadi tangan, lalu mengernyit tidak suka.

Rama pun mengambil satu botol parfum dan menyemprotkannya ke pergelangan tangan. "Ini bukan parfum kamu."

"Emang Bapak tau saya pake parfum apa?" Flo menatap sengak. Flo itu suka ganti-ganti parfum, tergantung mood dan mau bertemu siapa.

"Green tea."

".... Oh, berarti Bapak nyiumnya pas kebetulan saya pake parfum itu."

"Enggak. Kamu selalu wangi green tea. Bedanya, kadang menguar tajam. Kadang samar-samar aja. Bertumpuk sama aroma lain."

Flo melengos. Kenapa pria ini yakin sekali sih? Flo kesal, karena tebakannya betul. "Sana gih, Pak. Ketauan nyamperin saya di sini nanti ditalak loh."

"Saya belum menikah, Flower."

"Ya, ya."

Flo kemudian beralih pada display berisi bermacam *eye shadow* bermacam merek. Penasaran, apakah Rama akan mengikutinya? Dan ternyata tidak, meski tatap tajam pria itu menusuk sekali ke arahnya. Lagi-lagi Flo mengambil satu tester berisi banyak *shade* untuk riasan di kelopak mata tersebut. "Bagus. Tapi gue gak suka eye shadow. Kelopak mata gue lebih cantik kalau—"

"Permisi, Kak?"

"Ya?"

Seorang wanita mendekat dan tersenyum ramah. Itu SPG toko. "Kakaknya cantik banget. Apa Kakak berkenan untuk jadi model kami malam ini?"

"Model?"

"Iya, Kak. Yang sekarang Kakak pegang adalah produk keluaran terbaru dari brand kami. Shade-nya lebih banyak dan lebih tahan lama. Nanti Kakak akan duduk di sana." SPG itu menunjuk satu spot di dekat display kaca. "Lalu tim make up kami akan merias Kakak. Bagaimana?"

Hemmm, "Apa saya akan dapat uang?"

"Tentu saja, Kak. Kalau peminat dan pembeli produk ini banyak setelah mereka melihat Kakak, Kakak akan otomatis mendapat komisi dari sana. Bagaimana?"

Ya kalau ada uangnya, tentu saja Flo mau! "Oke."

Tidak salah memang dia menginvestasikan uangnya pada tubuh dan wajah. Kali ini uang halal ya, sebab setiap perawatan tubuh dan biaya join member pilates yang dia jalani adalah hasil kerja kerasnya sebagai caddie, meski memang harus pintar-pintar menyisihkan sih. Namun tak ia campur dengan uang haram hasil memalak orang.

Flo itu memang selalu menjadi incaran para toko-toko di mall untuk dijadikan model mereka selama masa promosi produk atau store baru. Terakhir, satu butik yang baru buka, memintanya untuk menjadi model

beberapa pakaian mereka. Dan hasilnya, wow, toko itu sungguh ramai. Kurang untung apa coba mereka? Flo memang sudah macam trendsetter sekaligus dewi keberuntungan, yang herannya justru jadi pengecualian untuk dirinya sendiri lantaran tak kunjung beruntung. Tapi yeah, wajar sih, wujud Flo memang kerap dianggap sebagai tuan putri keluarga kaya atau model sebuah peragaan busana. Mereka tidak tahu saja, aslinya dia sangat tidak berharta. Ckck. Miris, tapi cukup keren.

Ditengoknya Rama yang melangkah sembari membenamkan dua lengan dalam saku. Langkahnya menuju teman kencannya, tapi netranya mengarah pada Flo.

Seringai kecil pun Flo tunjukkan pada pria itu. Menggoda Rama memang paling mengasyikkan. Ketahuilah, Rama memang selalu menunjukkan sorot ingin menerkam setiap kali Flo menyeringai seduktif padanya. Mungkin hormon mesumnya sedang bekerja? Dan Rama pasti kesal sebab harus menahan diri karenanya. Ckckck. Kasihan.

7. Takk!

7. Takk!

Dua hari terlewat. Dua hari pula Flo sekarat. Maksudnya, kepalanya sekarat. Berpikir tak henti-henti, bahkan sampai terbawa mimpi.

"Ibu punya harta tersembunyi gak sih?" Maka atas pertanyaan konyol tersebut, Flo bangkit dari ranjang bututnya yang seketika mengeluarkan derit reyot begitu dia bergerak. Dibukanya tiap laci lemari sambil berharap ada harta yang tersembunyi. Emas satu batang pun tidak apa-apa kok. "Ya ampun, Bu." Isi lemari Ibu pun nyaris keluar semua. Dan isinya cuma baju seksi, rok mini, dan alat make up yang mengenaskan. Ada sih, dompet. Tapi isinya hanya KTP dan SIM A. Iya, Ibu keren, kan? Walau tidak punya mobil, Ibu bisa bawa mobil. Mungkin karena beberapa pelanggannya selalu pulang dalam keadaan mabuk dan Ibu terpaksa menyetir, jadi memaksakan diri belajar.

"Yang ini kayaknya patut dicontoh." Punya SIM-nya, maksudnya. "Nanti deh—"

"Flo! Buka pintunya dong!"

Itu Sekar. "Masuk. Gak dikunci." Rusun yang Flo tempati memang tidak luas. Hanya terdiri dari dua kamar tidur kecil, pantri kecil, dan kamar mandi kecil, semuanya serba kecil dan sempit.

"Astaga! Lagi ngapain lo!" Sekar melotot pada baju-baju yang berserakan.

"Niatnya mau ngerampok harta benda Ibu tercinta, tapi apa daya, beliau orang tak punya." Flo pun menyudahi aksi pencarian hartanya dan rebah di atas karpet.

"Gue punya kabar baik dan buruk." Sekar duduk di dekatnya. "Mana yang mau lo denger duluan?"

"Baik."

"Oke." Lalu Sekar menatap Flo beberapa lama dan tersenyum. "Mas Gilang lamar gue, Flo."

Flo yang semula memejam pasrah sambil terlentang, membuka mata dan bangkit. "Iya?"

Sekar mengangguk senang. "Dia gak janjiin resepsi dan hidup mewah sih, Flo. Tapi kesungguhan dan ketulusan dia, udah cukup ngeyakinin gue. Makanya gue terima."

Dan Flo bisa melihat bagaimana binar bahagia di kelopak mata sahabatnya yang berkaca-kaca. Dipeluknya Sekar yang pada akhirnya menangis juga. Flo kenal Gilang. Gilang adalah asisten pribadi seorang pengusaha yang pernah bermain golf di Hanteo. Pertemuan pertama Sekar dan Gilang pun terjadi di sana. Meski bukan masuk kategori tajir melintir, calon suami Sekar memang orang yang baik dan santun. Seseorang yang memang layak sebagai pendamping Sekar yang juga wanita baik-baik dan 'suci', tidak seperti Flo. "Gue turut bahagia."

Sekar mengangguk. "Ada satu lagi kabar bahagia." Pelukan mereka terurai. "Mas Gilang bisa bantuin lo buat pinjemin uang. Gak banyak sih. Cuma sekitar 20 juta. Tapi itu lumayan, kan, Flo?"

Iya, lumayan. Tapi, "Kalian kan mau merit. Pake buat merit aja, atau buat kehidupan setelah nikah."

Sekar tegas menolak. "Uang buat nikah urusan lain. Kami udah ngurusin itu. Yang ini memang sengaja gue sisihkan buat lo, Flo. Mas Gilang juga pengen bantu. Dia tau gue gak bakal tenang kalau sahabat gue juga gak tenang."

Flo memandangi Sekar yang tersenyum begitu tulus. Rasa haru memenuhi benaknya. Ternyata, punya sahabat setia, meski satu, memang anugerah

yang tidak terkira ya?

Flo pun mengangguk. "Oke. Makasih. Sampein juga ke Gilang."

Sekar mengangguk, lalu diam sebentar sebelum menyampaikan berita buruknya. "Gue mau resign dari Hanteo."

"....."

"Mas Gilang mau gue fokus jadi istri dia aja. Ngebolehin buka bisnis, intinya jangan jadi caddie lagi."

Flo mengerjap pelan. Itu bisa dimengerti kok. Meski Sekar tidak pernah aneh-aneh, image caddie memang banyak negatifnya, dan merelakan istri sendiri menemani para golfer yang kebanyakan pria, tentu sangat tidak menyenangkan. Alasan Gilang sungguh bisa dimengerti. Flo pun mengangguk maklum meski terbersit sedih dalam hatinya. "Apa itu artinya, elo akan pindah rumah juga?"

"Iya, Flo. Untuk sementara di apart Mas Gilang. Kalau rumah udah jadi, baru pindah ke rumah baru."

"Nyokap lo?"

"Gue mau bawa juga. Tapi semua tergantung nyokap sih, Flo. Kalo liat gelagatnya, nyokap kayak gak mau gitu."

Yang itu ... sepertinya Flo juga bisa mengerti. Tapi biar itu Sekar yang pikirkan. "Jadi lo udah gak akan kerja lagi?"

"Masih. Besok terakhir."

Baiklah. Ini sedikit sedih, tapi Flo akan menghadapinya dengan tangguh, seperti yang lalu-lalu.

***

"Pak Rama ke sini lagi. Lebih cepat dari biasanya sih. Tapi kayaknya sekarang sama calon tunangannya. Nanti kamu turun temani dia ya, Flo.

Sama Sekar juga. Ini kan hari terakhir dia, biar kalian kerja bareng-bareng aja sampe hari ini berakhir. Baik, kan, saya, Flo?" Pak Tomi tersenyum lebar.

Flo tergelak halus. Supervisornya itu memang sangat asik. "Pengertian banget, Pak. Oke. Terima kasih."

Flo pun membawa topi super lebar dan maskernya sembari menuju ke storage golf car. Katanya Rama dan calon tunangannya menyewa golf car. Biar Sekar saja yang melakukan *bagdrop*.

"Semoga gak ada oknum nyinyir yang manas-manasin si calon tunangan soal elo yang jadi caddie tetap Pak Rama ya, Flo." Sekar menaikkan semua stik golf milik dua sejoli itu pada bagian belakang golf car. Flo hanya membawa satu golf car. Itu artinya, dia dan Sekar akan nangkring di belakang golf car selagi Rama mengemudi dan si calon tunangan duduk di sebelah pria itu.

"Sebenarnya sih gue gak peduli. Tapi karena elo sampe khawatir, gue akan aminkan." Jawaban cuek Flo yang khas dan selalu berhasil membuat Sekar geleng-geleng kepala.

Lalu sepasang calon tunangan itu keluar dari paviliun mereka. Dengan kostum olahraga yang meski simpel berwarna putih tetapi menguarkan aroma uang yang amat banyak. Flo terdiam sejenak. Itu wanita di bioskop. Jadi, mereka mau bertunangan ya?

"Total 18 hole. Pak Rama udah jadi golfer di sini. Jadi, anda gak akan hilang arah pokoknya." Pak Tomi tertawa ramah, khas seorang supervisor yang sedang menunaikan kewajibannya pada klien. "Dan dua caddie yang kami tugaskan pun adalah caddie andalan di Hanteo. Mereka akan sigap membantu jika anda kesulitan."

Selagi ke tiga orang itu berbincang, Rama menoleh sekilas padanya, disusul Sekar yang berbisik, "Cakep."

Flo balas berbisik, "Cakepan mana sama gue?"

"Hemmm ..." Sekar mengamati lebih seksama. "Mirip sih vibesnya. Sama-sama cakep dan punya aura mahal. Maksud gue, kalau diibaratkan, wanita itu ratu. Nah elo selirnya."

Flo manggut-manggut alih-alih tersinggung, "Gak masalah. Biasanya, yang jadi kekasih hati raja justru selirnya. Sedangkan ratu cuma simbol dan media buat menghasilkan penerus tahta aja. Ya gak?"

"Nah ini yang gue maksud. Ngelunjak dan liciknya juga mirip. Mirip Selir, maksudnya. Tapi jangan ambis merebut tahta ratu ya, Flo."

"Kenapa?"

"Karena elo peri kayangan. Bersih, meski udah gak suci."

Flo tersenyum puas pada Sekar. Yeah, meski kerap mengatai dengan kata-kata sadis dan kejam, Sekar tetap menyayangi dan membelanya.
"Aduduuuh Sekar gue ... gue bakal kangen banget sama elo kalau begini..."

"Dih jangan peluk-peluk!" Disingkirkannya Flo yang sengaja merapat.
"Kita muhrim!"

"Hahahahaha~"

***

"Mama sama Papa yang rutin main golf. Tapi di daerah Bogor. Aku cuma ikut aja sesekali." Si calon tunangan, yang kini Flo ketahui bernama Arabela Sudarjo itu, memukul bola. Itu pukulannya yang kedua. Pukulannya tidak begitu bertenaga dan acak-acakan. Sangat khas seorang golfer pemula. Sayangnya pemula yang ini tidak bersedia latihan driving dulu dan ingin langsung turun ke lapangan bersama Rama. Driving adalah pukulan pertama dalam permainan golf. Sementara Driving range adalah area berlatih untuk driving, chipping, dan lain-lain. Untuk pemula, biasanya harus berlatih driving dulu di area khusus yang disebut bay, baru bisa turun ke lapangan. "Papa juga sempet bilang, katanya pernah main golf di sini sama Om Fadlan dan kamu." Arabela tersenyum. "Saat itu perjodohan kita cuma baru wacana dan rencana aja, Ram. Aku bahkan belum tau."

"Aku juga gak tau. Om Radin saat itu kolega bisnis. Kami ada rencana kerja sama. Ternyata ngarahnya ke sini."

"Kamu menyesal, Ram?"

Rama menggeleng. "Bukan soal menyesal, tapi mungkin takjub sama rencana mereka yang bener-bener disusun sedemikian rupa."

Arabela tertawa. "Kamu benar."

Flo dan Sekar hanya menjadi penyimak dalam obrolan penuh informasi mengenai awal mula hubungan dua sejoli itu. Flo fokus mengamati bola yang dipukul Rama dan Sekar fokus mengamati bola yang dipukul Arabela. Beberapa kali Sekar berbaik hati memberi arahan.

Namun respon Arabela, "Gak usah. Kamu perhatiin arah bola aja. Biar Rama yang ngarahin."

Begitu caranya menolak Sekar. Sudah tidak bisa, tapi belagu, untung ... Sekar dibayar.

"Jauh banget." Arabela berseru. Bola yang Rama pukul melambung tinggi dan mendarat jauh ke kiri, ke dekat pohon. Rama itu terhitung pro. Harusnya dia bisa memukul lurus. Kenapa malah berbelok curam?

Flo curiga.

"Yah, kita selesaikan permainan ini dulu." Itu bentuk pamit Rama sebab akan meninggalkan Arabela untuk menghampiri bolanya. Yang artinya, mereka akan terpisah jarak yang cukup jauh.

Flo berjalan lebih dulu menuju bola. Kemudian menyodorkan stik lain untuk mengganti stik yang Rama pegang begitu tiba di tempat jatuhnya bola.

"Tidurmu nyenyak semalam?"

Hng? Flo melirik Rama yang sedang memperhitungkan arah pukul. "Nyenyak kayaknya." Sebenarnya tidak. Siapa pula yang akan tidur

nyenyak saat dikejar rentenir? Tapi tumben Rama nanya begitu.

"Kok kayaknya?"

"Ya karena saya gak inget. Tapi kalau lupa begitu, berarti nyenyak kan."

Rama mengangguk saja, kemudian memukul bola. Bola terlempar jauh dan mendekati green. Green adalah area rumput yang dipangkas di ujung setiap hole. "Saya gak bisa tidur."

Gak nanya. "Kenapa emang?" Tapi Rama jelas sedang ingin ditanya.

"Mungkin karena sesuatu belum tuntas."

Dan Flo mulai mencium bau-bau mesum. "Apa yang belum tuntas?"

"Ram! Awas!"

Takk!!

Cepat sekali insidennya. Bola yang dipukul Arabela mengarah pada tempat Rama berada. Kemudian mendarat di pelipis Flo. Benturannya keras sampai Flo mengaduh.

"Flo!" Sekar berlari menghampiri bersamaan dengan Flo yang melepas topi dan masker. Membelalak, "Lo berdarah!"

Cairan pekat merah mengalir dari pelipis. Lalu rasa perih yang semula mati rasa, mulai terasa. Membuatnya meringis. *'Ah, sialan! Perih bangsat!'* batin Flo mengumpat.

"Ya Ampun. Kamu ngapain sih berdiri di situ!? Kan saya udah teriak tadi!" Dan itulah respon pertama Arabela ketika tiba di hadapannya.

"Ya anda harusnya liat-liat dong! Saya kan udah bilang jangan mukul tanpa perhitungan begitu!" Sekar tidak terima dan membentak ketus Arabela. Tidak peduli lagi pada etika yang sudah dijaganya selama menjadi caddie. "Kita ke klinik sekarang, Flo!"

Rama yang tidak bicara apa-apa, segera mengambil alih empat tongkat yang dipegang Flo. Bicara pada Sekar, "Bawa dia." Merujuk pada Flo yang sudah mulai limbung.

Kepala Flo memang mulai pusing. Terkena bola golf dari jarak sejauh itu dengan pukulan keras bukanlah perkara spele. Maka tanpa merespon apapun, Flo mengikuti Sekar yang membawanya meninggalkan lapangan golf.

***

"Kehantamnya keras banget ini." Perawat di klinik mengoleskan salep pada bagian yang luka. "Permukaannya sampe luka dalem begini, bakal bengkak ini besoknya. Jangan ditutup dulu, Flo. Biarin obatnya meresap dulu."

Flo mengangguk. Dan perawat itu pergi untuk mengurusi pasien yang baru datang. Pasien, yang tak lain adalah salah satu pegawai Hanteo itu, sepertinya pingsan. Terdengar sekali dari suara-suara orang yang membopongnya. Namun mengabaikan itu, Flo mengusap-usap lembut permukaan dahinya. Jujur, dia pusing. Terhantam bola golf memang lumayan rasanya. Darah yang mengalir sepanjang sisi wajah telah dibersihkan. Bukan darah yang bercucuran sampai bagaimana, hanya tetes-tetes kecil, tapi cukup perih dan jeri. Flo kan takut darah!

"Entah kenapa gue ngerasa itu cewek sengaja." Sementara Sekar masih mengumpat tak terima.

"Jangan suudzon gitulah, Sek."

"Lah, gue yang nemenin dia, Flo. Jelas-jelas hole gak begitu jauh, udah gue arahin juga, tapi dia malah mukul pake tenaga banget, ngarahnya lurus ke elo." Sekar berdecak. "Gue curiga dia tau soal elo yang jadi caddie tetap Rama."

Flo juga.

"Cemburu tuh pasti."

"Cemburu?" Lalu wanita yang sedang dibicarakan itu muncul dari balik tirai. "Kamu kayaknya salah sangka, Nona." Arabela menanggapi ocehan Sekar sembari bersedekap angkuh. "Awalnya saya penasaran. Caddie seperti apa yang bikin Rama sampe menunjuk dia sebagai caddie tetap tiap kali main golf. Apa skillnya semumpuni itu?" Arabela pun memindai Flo dari atas ke bawah. "Saya akui, kamu cukup profesional dan cantik. Tapi itu aja gak cukup untuk bikin saya cemburu. Jadi jangan terlalu percaya diri." Arabela lantas mengedik. "Tapi karena ini salah saya, saya akan bertanggung jawab sampai kamu kembali pulih. Asisten saya nanti akan mengurus. Kamu bisa berobat ke rumah sakit jika mau. Saya akan tanggung semua biayanya."

Netra Flo yang kini tidak begitu menampakkan emosi, menatap lurus pada Arabela yang membalasnya dengan tatap pongah yang kentara. Bagaimana ya? Arabela bilang tidak cemburu, tapi sikap dan perkataannya persis seperti wanita cemburu, dan iri. Flo sih sudah biasa dengan tatapan-tatapan tidak berdaya yang menyebalkan macam itu, tapi—

"Jangan terlalu diambil hati." Wanita yang telah berganti pakaian dan bersiap pulang itu pun tersenyum tipis. "Karena kamu selalu menemani Rama di lapangan, maka mulai sekarang kita pun akan sering bertemu di sana. Lekas sembuh, Flower." Lantas pergi dari sana,

diikuti dengkus sebal Sekar dan tatap penuh emosinya yang menyala-nyala. "Gilaaaa sombongnya bikin gue pengen auto ngegampar. Mana gak ada rasa bersalah sama sekali! Yakin banget gue, dia sengaja. Elo kok diem aja sih!? Biasanya ngelawan juga! Kenapa! Hah!"

Flo terdiam beberapa saat sembari menatap ke tempat di mana Arabela tadi berdiri. Saat pertama kali melihat di Jewelry, Flo hanya melihat sosoknya dari belakang dan sekilas. Ke dua kali melihat di bioskop dan mendengarnya bercakap dengan Rama, Arabela nampak seperti wanita anggun yang bertutur begitu halus dan berperangai lemah lembut. Tapi mungkin itu kesan yang sengaja ingin Arabela tunjukkan pada Rama (?)

Dan ini adalah kali pertama mereka bertemu tatap. Di mall sore kemarin, sudah jelas Arabela tidak menyadari kehadirannya meski Flo sempat

menjadi pusat perhatian dan mendapat decak kagum dari para pengunjung store make up saat didandani.

Mengapa begitu?

Sebab Arabela tipe yang sangat percaya diri dan menganggap dirinya adalah pusat, sementara manusia lain hanyalah makhluk kecil.

Lalu di lapangan golf tadi, jelas wajah Flo tidak terlihat sebab topi super lebar dan masker yang Flo gunakan menutup nyaris seluruh wajah. Itu juga yang membuatnya sampai heran sendiri. Bisa-bisanya bola golf menyusup tepat ke dalam celah kecil pelipisnya yang terhalang topi!? Kemungkinan Arabela sengaja, tapi mungkin juga tidak. Padahal jika dilihat-lihat, Rama sangat menjaga sikap ketika bersama calon tunangannya itu. Bahkan kini, Rama tidak nampak batang hidungnya. Jadi jika sengaja dan alasannya cemburu, agak sulit dipastikan juga. Wanita itu sendiri pun secara tidak langsung bilang, kan? Bahwa Flo tidak level dengannya? Apa yang harus dicemburui?

Namun mungkin itu memang skenario hidup Flo untuk hari ini.

"Tenang aja, Sek. Elo pernah denger kalimat ini—"

"Hah?"

"—Di dunia ini, ada orang yang setelah dipukul sekali, akan membalas berkali-kali," tukasnya pelan. "Sebelum kebukti dia emang sengaja nyari gara-gara sama gue, amati aja dulu."

Fallin' Flower

8. Terlanjur Hina

8. Terlanjur Hina

"Bu! Jangan pergi ...."

"Ibu gak pergi, Flo. Cuma kerja aja." Diusapnya dahi Flo yang panas. "Sebelum subuh Ibu udah pulang. Nanti Tante Runi nginep di sini, bareng Sekar. Ya?"

Flo mengerjap lemah. Matanya panas. Antara bawaan demam, juga nelangsa karena Ibu mau pergi dan meninggalkannya yang sedang menggigil panas-dingin.

"Dengerin, Flower." Ibu mengusap-usap pipinya lagi. "Ibu harus kerja, biar bisa bawa kamu berobat. Uang Ibu yang sekarang enggak cukup, Nak. Ya? Flo kan anak tangguh?"

Terpaksa tangguh, tepatnya.

Memaksakan diri, Flo mengangguk dengan berat hati. Netranya memejam begitu kecup hangat Ibu mendarat di dahinya. Lalu lambat laun, melalui pandangannya yang buram akibat terhalang air mata, tepat saat sosok Ibu menghilang pada balik pintu yang ditutup, sebulir cairan bening yang semula hanya menggenang di kelopak mata pun akhirnya menetes juga.

Rasanya pedih, dan sesak sekali.

Dan begitu saja, kesadaran Flo kembali. Matanya terbuka. Langit-langit berwarna putih mengganti sosok Ibu yang semula nampak buram. *'Mimpi?'* Flo membatin. Tapi dua sudut matanya sungguh basah. Segera Flo bangkit dan memeriksa sekitar. Dan betapa kagetnya ia, seseorang sedang mengamatinya sejak tadi. "Pak Rama?" Duduk di samping brankar sambil

bersedekap diam. Flo gesit menghapus jejak basah di dua sudut matanya. "Ngapain di sini??" Flo celingukan mencari jam dinding. Pukul setengah dua belas siang. Berapa lama dia tidur? Terakhir Sekar berkata padanya, bahwa Pak Tomi menyuruhnya istirahat di klinik. "Tiga jam?"

Lalu ketika Flo masih kebingungan, helaan napas terdengar. Rama bangun dari kursi, berdiri di sisi brankar, dan menyentuh sisi wajah Flo. "Udah turun."

Turun? "Apa yang turun?"

"Demam."

"Ah, demam ..." Mulanya Flo mengangguk-angguk, kemudian terhenti. "Demam?" Bingung sendiri. Bukannya dia hanya demam di mimpi? Segera disentuhnya dahi sendiri. "Eh? Kok anget?"

Rama menghela napas lagi. "Ternyata jauh lebih mengenaskan dari kemarin. Kenapa semua tentang kamu selalu mengenaskan sih?"

Flo yang masih terpaku pada mimpi tiba-tibanya itu, mendongak pada Rama. Mengerjap, "Jangan tanya sayalah, Pak. Tapi ngomong-ngomong, Bapak ke sini mau jengukin saya?"

"Apa keliatannya ada pasien lain di sini?"

Oh, begitu. "Bapak balik lagi ke sini ya? Abis nganterin orang yang udah 'mukul' saya?"

Rama diam.

"Kenapa? Bapak gak terima ya, calon tunangannya saya sebut begitu?"

Namun alih-alih menanggapi, tangan Rama terulur lagi pada Flo, jemarinya menyentuh luka di pelipis Flo yang telah dipasang perban kecil. "Bela udah minta maaf?"

Oh jadi nama panggilannya Bela ... "Enggak tuh, tapi bilangnya mau tanggung jawab sih."

Rama mengangguk. "Berapa pun uang yang dia kasih, terima aja meski itu gak cukup untuk ngobatin kekesalan kamu. Itu kewajiban dia. Dan hak kamu. Pastikan lukanya pulih total dan bekasnya hilang."

Oh, maksudnya, Rama meminta Flo untuk tidak merasa sedang direndahkan jika nanti diberi uang ganti rugi, sebab itu bukan soal harga diri yang direndahkan, tetapi soal kewajiban dan hak. "Ya pastilah, Pak." Rama tidak tahu saja, kalau Flo juga berpikir seperti itu kok. Menolak karena merasa direndahkan? Hah! Yang benar saja! Wanita itu yang salah, ya jelas harus tanggung jawab sampai akhir dong! Tidak ada hubungannya dengan harga diri. "Enak aja. Saya udah rawat wajah ini dengan baik, kalo ada yang ngerusak, ya kudu tanggung jawab sampe bener lagi lah."

Rama bergeming. Mungkin kaget melihat perubahan emosi Flo yang super cepat. Tapi kemudian pria itu tersenyum tipis. "Baguslah."

"Tapi Bapak beneran ke sini mau jengukin saya aja? Sekarang kan masih hari kerja. Bapak gak ke kantor?"

"Ke kantor." Rama melihat jam di pergelangan tangannya. "Tapi udah jam makan siang. Saya ada janji makan siang dengan Razel." Razel adalah pemilik Hanteo. "Pastiin kamu makan siang juga." Lalu setelahnya, Rama pergi begitu saja.

Flo mengerjap dan menatap kepergian Rama sambil termangu. "Benar-benar seenaknya ya." Flo kira mau diajak makan siang. Tapi itu memang mustahil sih.

Maka rebah lagi sembari memijit kepalanya yang pusing, Flo mengambil ponselnya di nakas. Pesan dan panggilan yang masuk tidak pernah lepas dari bahasan tentang duit duit dan duit. Sisa waktu untuk melunasi hutang adalah empat hari. Apa yang harus Flo lakukan? "Hng?" Flo mengernyit. *I-banking* miliknya terisi banyak. "Ah ... dari si calon tunangan." Flo baru ingat. Arabela bilang dia akan bertanggung jawab. "Bisa dipangkas. Ke dokter kulit paling cuma sekali. Selebihnya dikasih resep sampe sembuh dan ilang." Sebenarnya, Flo bisa pasang siasat untuk memeras wanita itu melalui insiden ini. Namun entah kenapa, harga dirinya kali ini tidak mengijinkan. Dan untuk pertama kali, Flo menuruti kata hatinya.

Gorden terbuka. "Flo, nih makan siang dulu." Sekar datang dengan membawa makanan.

"Banyak amat. Lo beli apaan?"

"Seperangkat makanan western dan dessertnya." Sekar meletakkan satu per satu wadah makanan itu di nakas dan membukanya. "Dari Pak Rama."

"Hah? Ini?"

"Kayaknya dugaan gue bener deh. Pak Rama menaruh hati sama lo."

Menaruh benih, iya. Tapi sudah dicegah sih, tidak akan sampai tumbuh. Sekar masih belum tahu sosok pria yang dulu memberi Flo setengah milyar. Entah bagaimana reaksinya jika sampai tahu.

"Apa ini artinya gue punya kesempatan jadi selir ya ..."

"Boleh dicoba." Sekar duduk dan menyodorkan Flo minum lebih dulu. "Tapi jangan berharap tinggi-tinggi. Biar gimana pun, selir gak akan pernah setara dengan ratu."

"Kan tergantung, Sek."

"Tergantung apa?"

"Selirnya lah." Flo mengibas rambut. "Kalau macam gue, ck," Lalu menjentikkan jari.

"Entahlah." Sekar mengedik. "Gue sih yakin elo emang mampu. Tapi masalahnya, Pak Rama itu levelnya lain, Flo. Bak matahari. Diliatin terus, silau. Dijauhin, kita kena gelap. Dideketin, hangus kebakar. Kalo lagi baik, bikin seisi dunia teduh. Kalo lagi gak baik, bikin gersang dan keringetan."

Flo mengerjap. Tanpa sadar jadi berpikir dalam. Kok ucapan Sekar ada betulnya ya?

"Nih makan dulu. Ngayalnya dilanjut nanti."

***

Hari-hari pun berlalu cepat bagi Flo. Dimulai ketika dirinya diberi ijin sehari untuk tidak masuk kerja, berobat ke dokter kulit sesuai perkiraan, hingga demam, luka, dan pusingnya lambat laun hilang, menjenguk Ibu dan mengajak Ibu mengobrol satu arah seperti biasa, juga mikir keras bagaimana cara mendapat banyak uang dalam sekejap.

Saat ini, Flo tidak sedang dekat dengan siapa-siapa. Semuanya gara-gara Rama! Sejak setahun lalu memang begitu. Tak terhitung berapa kali rencana Flo gagal karenanya. Tidak secara langsung memang. Namun para golfer muda yang beberapa di antaranya telah Flo tandai untuk didekati, entah bagaimana menjauh dan jadi tidak acuh usai mengetahui bahwa dirinya adalah caddie kesayangan Rama.

Karena kepalang sangat amat bucin saja, Jazi sebagai pacar terakhirnya, mengabaikan hal tersebut. Pak Tomi yang bilang, dan Mbak Feni yang menyebarkan. Flo jadi curiga, apa jangan-jangan mereka dibayar Rama untuk melakukan itu? Rama kan memang menyebalkan. Lagaknya selalu mengolok-olok tiap kali Flo melancarkan aksi, tapi aslinya tidak suka dan bikin kacau rencana.

Ini hari ke empat. Hari terakhir tenggat si rentenir doyan kawin itu memberinya waktu untuk membayar. Kadang Flo heran, mengapa manusia seperti itu malah dianugerahi uang banyak ya?

"Kusut banget, Flo. Apa gak semangat gara-gara bestienya udah resign?" Mbak Feni menyapa ramah seperti biasa.

Sif mereka memang berbarengan. Kini, Flo masuk sif 2. Yakni dari pukul dua siang hingga pukul sepuluh malam.

"Ya gitulah, Mbak."

"Terus Sekarnya jadi ibu rumah tangga aja apa gimana nanti abis nikah?"

"Kayaknya bakal buka bisnis dia."

Kadang Flo berpikir, apa yang akan terjadi saat ini jika dirinya hidup seperti Sekar? Apakah masa depannya akan lebih baik? Apakah akan ada pangeran berkuda putih yang mencintai dan memuliakan dirinya? Seperti Gilang kepada Sekar?

Maksudnya, hidup Sekar itu minim maksiat. Semua dijalankan sesuai aturan dan koridor agama. Meski nyerempet-nyerempet sedikit alias khilaf, Sekar tidak pernah sampai kelewatan. Hal paling tercela yang pernah dilakukan Sekar paling hanya mengumpat dan berbohong saat kejepit.

Flo ingat. Dulu, Sekar pernah berbohong pada ibunya untuk melindungi dirinya yang selalu pulang sekolah dengan wajah babak belur dan rambut berantakan. Flo itu selalu ribut sampai cakar-cakaran dengan beberapa geng perempuan di sekolah maupun lingkungan rumah. Penyebabnya banyak. Kadang karena ibunya dihina pelacur, dirinya diejek sebagai anak pelacur, Sekar yang selalu diintimidasi, juga soal rebutan lelaki. Flo sih tidak rebutan, tapi cewek-cewek itu yang keganjenan dan iri, mereka tidak terima pacarnya mengakhiri hubungan dan lebih rela jadi selingkuhan Flo. Jika tidak ada Sekar yang menangani, Flo mungkin sudah hilang kendali.

"Ibu kamu gimana, Flo? Mbak belum sempet jenguk lagi udah lama."

"Ya gitu-gitu aja, Mbak."

Mbak Feni menghela napas prihatin. "Kayaknya Mbak tau alasan lain mukamu kusut."

Iya. Memang apalagi? Duit. Ini jatuh tempo. Sepagian hingga siang, Flo menghilang dari rusun dan memilih menemani Sekar *hunting* toko kebaya. Tante Runi, ibunya Sekar, bilang, para debt kolektor super bengis itu datang dan menggedor pintunya berkali-kali. Flo bahkan berangkat ke Hanteo tanpa pulang dulu. Berdo'a saja semoga para preman penagih utang itu tidak datang ke mari. Bisa mampus dia.

"Pak Rama dateng lagi, Flo." Mbak Feni menginterupsi lamunannya. "Tapi kayaknya dateng sama calon tunangan plus ortu-ortu mereka deh."

"Jam segini?" Kini pukul lima sore.

"Mungkin nyamain skedul sama Pak Rama?" Mbak Feni mengedik. "Tapi Pak Rama belum keliatan sih. Tadi Mbak gak sengaja liat Fajar cuma bawa tas punya cewek-ceweknya aja dari mobil. Kayaknya Pak Rama nyusul langsung dari kantor."

Jadwal Rama ke Hanteo memang tidak tetap. Kadang seminggu sekali, kadang dua kali, bahkan tiga kali. Tetapi jamnya teratur. Jika tidak pukul 7 pagi dan berakhir pukul 10 pagi, maka Pukul 7 malam dan berakhir pukul 10 malam, berbarengan dengan tutupnya Hanteo.

"Jar, sini!" Mbak Feni memanggil Fajar yang kebetulan lewat. "Pak Rama udah dateng?"

"Belum. Tapi ada reservasi sih. Buat driving and lounge vip."

Driving and lounge? Itu area driving range vip yang dilengkapi fasilitas lounge dan dua tenant golf. Letaknya berbeda gedung dan hanya satu lantai. "Jadi mereka gak turun?"

"Enggak, Flo." Fajar menggeleng. "Ada ibunya Pak Rama sama Bu Bela sih, makanya di driving range aja."

Selepas Fajar pergi, Flo menghela napas. Syukurlah. Dia memang sedang malas berinteraksi dengan Rama dan berada di antara orang-orang borjuis itu. "Kayaknya Mbak Fen yang kebagian jatah hari ini."

"Belum tentu, Flo."

Satu alis Flo meninggi. "Kenapa emang?"

Mbak Feni menyeringai. "Pak Rama maunya kan cuma kamu."

Flo memutar mata. "Ada calon tunangan, calon mertua, dan ibu kandung, gila aja kalo Pak Rama masih make gue, Mbak. Kemaren aja pelipis gue kena kik."

"Lah iya! Lupa saya mau nanya. Itu beneran sengaja? Sekar mencak-mencak banget kemaren."

"Gatau."

***

Hanteo golf club bukan hanya tempat untuk bermain golf. Dalam gedung besar berlantai lima dengan luas lapangan sekitar 50 hektar itu, tersedia kantor untuk pengelola, driving range untuk golfer non eksklusif, gym, resto, kafe, spa, juga kolam renang. Di area terpisah, terdapat satu gedung kecil tetapi memiliki fasilitas vip seperti driving and lounge dan dua tenant yang menjual peralatan golf. Di area lain juga terdapat paviliun-paviliun untuk para golfer yang ingin ruang ganti dan tempat istirahat yang lebih privat.

Flo menghela napas ke sekian kali. Kali ini dia tidak turun ke lapangan dan sudah sore pula, jadi tidak mengenakan topi lebar dan masker. "Kalo dipikir-pikir, alur kehidupan ini kayaknya gak pernah berpihak sama gue." Saat Flo sudah senang-senangnya akan terhindar dari berinteraksi dengan Rama, tahu-tahu tidak jadi. Malah perkataan Mbak Feni yang terwujud.

'Pak Rama maunya kan cuma kamu.'

Flo berdecak. Betul pula prediksi Mbak Feni. Yang dipanggil untuk 'melayani' mereka di bay, pada akhirnya adalah dirinya.

Menyusuri petak demi petak lapangan berumput, masuk ke lobi, hingga tiba di driving yang dituju, Flo berhenti sejenak. Di depan mereka, ada Arabela dengan kostum golf berwarna putih yang menawan. Di dekatnya ada dua wanita paruh baya yang juga tak kalah menawan. Mereka adalah perwujudan ibu sosialita yang sesungguhnya. Lalu di antara tiga wanita itu, ada Rama yang kini tumben sekali mengenakan kaus golf berwarna biru tua. Biasanya putih atau abu.

"Oh, kamu sudah datang." Arabela yang menyapa duluan. "Saya yang manggil kamu."

Dia?

Halus suara Rama terdengar sedang mengajarkan salah satu wanita di sana memegang stik. Jika dilihat dari wajahnya, mereka mirip. Jadi itu pasti si nyonya besar keluarga Haris, alias Istri Fadlan Haris dan Ibunda Haris Etrama, yakni Ratih Hanggono.

"Bisa tolong bersihkan stik golf kami?" Arabela memerintah. "Punya saya bersih, tapi punya Mama, Tante, sama Rama beberapa agak kotor."

Tak punya pilihan lain, Flo pun mengangguk. Toh itu memang salah satu jobdesk-nya juga. Diambilnya stik dari salah satu tas golf tersebut, lalu dibersihkannya satu per satu dengan lap dan sikat khusus untuk stik golf dan semprotan pembersih yang sudah dia bawa.

"Stiknya besar sih, Ram." Ratih mengeluh sembari berlatih di bay.

"Justru kalau pemula memang harus yang besar, Ma. Nanti kalo udah pro baru naik level, lebih tipis dan kecil."

"Iya deh iya, yang udah pro."

Ibu dari Arabela, yang lambat laun Flo ketahui bernama Yas Sudarjo, tertawa. "Saya juga gitu, Jeng, pas pertama belajar. Tapi Rama masih mending gak ngomel-ngomel. Dulu, papanya Bela gak sabaran banget, ngomel terus."

Dua calon besan itu pun tertawa. Arabela pun turut tertawa sebelum menoleh pada Flo. "Kayaknya pelipis kamu udah sembuh total."

".... Iya."

"Bagus deh."

"Pelipis?" Ratih menoleh. "Kamu baru dua kali di sini aja udah akrab sama para caddie ya, Bel."

"Enggak kok, Tan. Beberapa hari lalu aku sempet salah pukul gitu, meleset, kena pelipis dia. Makanya sekarang aku panggil lagi. Buat mastiin keadaannya juga."

"Baik banget kamu, Bel. Seneng Tante kalau punya calon menantu seperhatian kamu."

Ingin sekali Flo memutar mata. Sebenarnya bodo amat jika si Arabela ini mau cari muka, tapi harus banget membawa-bawa dirinya?

"Kamu tanggung jawab, kan, Bel?" Mama dari wanita itu pun memastikan dan hanya melirik remeh pada Flo di sela sesi driving-nya. Jika dilihat-lihat, tiga wanita itu memang tidak menganggap keberadaannya.

"Iyalah, Ma. Udah aku kirim uang kok."

Gerak tangan Flo yang sedang mengelap stik pun terhenti.

"Jumlahnya lebih dari cukup."

Yas Sudarjo mengangguk. "Jangan ninggalin jejak kalau abis bikin masalah. Bereskan sesegera mungkin. Kadang banyak yang manfaatin keadaan dan memeras kamu dari sana. Jangan lengah."

Arabela tersenyum. Flo bisa melihat senyum jenis apa itu. Semacam perpaduan antara licik dan rasa puas.

Netra mereka pun bertemu sesaat. "Flower gak mungkin gitulah. Apalagi dia caddie andalan di sini. Rama juga udah nunjuk dia jadi caddie tetap. Jadi udah dipastikan bisa dipercaya. Iya, kan, Flo?"

Dan Flo tetap memilih bungkam sembari fokus membersihkan empat stik yang tersisa.

"Bentar." Ratih menjeda sejenak latihannya dan melirik sekejap pada Flo. "Caddie tetap?" Ditengoknya sang calon menantu. "Apa maksudnya, Bel? Di sini ada yang seperti itu?"

"Itu semacam caddie yang selalu menemani jadwal Rama bermain, Tan. Iya gak sih, Ram?" Ditatapnya Rama. "Apa aku salah?"

Rama lantas mengambil botol minumnya dari tas sang mama dan meneguknya sebentar. "Ya, semacam itu."

"Apa yang bikin kamu milih dia jadi caddie tetap?" Ratih menatap putranya dengan sorot agak curiga.

"Skill dan pengetahuan golfnya berguna untukku."

"Betul juga." Dan si calon mertua dari Rama nimbrung dan mengangguk. "Se pro apapun, kita tetep butuh caddie. Seenggaknya untuk bawa barang dan lain-lain. Saya juga selalu pake caddie kok, Jeng, tiap main di Bogor." Yas tersenyum. "Tapi jujur aja, saya lebih suka caddie cowok, soalnya kalo cewek agak ngeri, apalagi kalo mereka nemenin suami kita sendiri. Tau sendiri lah," Diliriknya Flo sembari memindai sekilas dari atas ke bawah. "Mana banyak rumor. Kalo tergabung sama club golf pasti lebih paham."

"Ah gak perlu gabung club juga kayaknya saya paham." Ratih tertawa. Terdengar seperti mengolok-olok di telinga Flo. "Tapi Rama gak mungkin lah begitu. Rama anakku loh."

Yas pun ikut tertawa. "Iyalah, Jeng. Gak ada saya pikiran ke sana. Cuma ya namanya ibu kadang suka ada aja yang dicemasin, kan."

Jujur, Flo ingin sekali tertawa kencang-kencang. Sebenarnya, dia sering berada dalam keadaan seperti ini. Maksudnya, direndahkan dan dianggap sebelah mata. Namun entah kenapa kali ini rasanya agak lain. Flo tidak bisa sepenuhnya masa bodo seperti dulu. Terlebih Rama ...

Diliriknya sekilas pria itu.

Rama kembali mengajari ibunya di bay, tanpa repot-repot menegur atau meluruskan ocehan mereka.

"Bel, kalau udah bersihin stiknya kasih tip dan suruh pergi. Kita gak butuh caddie saat ini."

"Iya, Ma."

Sekilas, Flo bisa melihat Rama buang muka ketika beberapa lembar uang ratus ribuan itu disodorkan ke tangannya. Senyum masam Flo tersungging sesaat. Yah, karena sudah terlanjur hina, jadi mari terima saja uang tip yang

jumlahnya kebanyakan ini.

9. Dua Alasan

9. Dua Alasan

Pukul tujuh malam. Di depan meja bar, Flo duduk di atas kursi tinggi berkaki satu sembari menenggak koktail. Menuju malam, orang yang datang bermain golf berkurang, tetapi untuk sekadar kongkow semakin banyak. Kebanyakan yang penuh di jam sekarang adalah kafe di lantai 2, spa di lantai 3, dan kolam renang di lantai 4. Sementara lounge yang kini Flo diami, hanya sedikit pengunjung, letaknya juga di lantai 2.

Dan entah sudah berapa kali ponselnya bergetar. Layarnya menyala-nyala tanpa henti. Sengaja tidak Flo pasangi nada karena berisik. Siapa yang menelpon tak henti-henti? Ya tentu saja si kawanan rentenir. Haruskah Flo katakan berapa jumlah hutangnya jika diakumulasi dengan bunga yang tidak masuk akal itu? Hemm, mungkin nyaris dua milyar (?) Gila, kan. Padahal bunga itu indah. Tapi bunga yang ini sangat tidak indah dan mencekik. Bisa Flo pastikan saat pulang nanti, si penagih akan nangkring di depan rusunnya. Dan Flo yang tidak bisa membayar akan diseret. Entah untuk dinikahkan secara siri dengan si bos rentenir, atau dipekerjakan sebagai wanita penghibur. "Mau jual ginjal juga tetep gak cukup," keluhnya. "Jual kepala, yang ada malah pada lari."

"Jangan suka ngomong sendiri, Kak. Ngeri gue." Itu Jaki, bocah semester 4 di univ swasta yang ada sekitaran Hanteo, si bartender.

Oh, tahun ini Flo sudah 24 tahun ya? Kalau Rama? Seingatnya mereka hanya berbeda dua tahun. Berarti kini Rama berusia 26? Panggilannya saja yang Bapak karena pria itu pimpinan sebuah perusahaan besar, tapi tetap saja .... usia mereka tak jauh berbeda. Haris Etrama sungguh pengusaha muda.

Tapi ... Kenapa dia jadi menyambungkan kepada Rama? Ck. Gara-gara sakit hati ini, pasti. Sikap pria itu di depan tiga wanita angkuh barusan, benar-benar membuatnya terusik.

"Kak, elo mabuk ya?"

"Enggak." Ini hanya koktail, mabuk apanya? "Kasih gue vodka deh."

"Gak mau. Elo masih jam kerja, Kak. Balik sana. Ketauan bolos ke sini tau rasa lo."

Huh. Dasar bocah! Cerewet sekali!

***

Pada akhirnya, Flo kembali ke lobi. Katanya ada golfer yang baru datang. Kali ini sepasang suami istri. Syukurlah, setidaknya jadi minim drama. Dibawanya tas golf dari bagasi mobil menuju paviliun yang mereka pesan. Mereka memesan driving and lounge dan paviliun. Letak dua tempat itu memang bersebelahan, jadi dekat.

"Ck. Kenapa harus lewat sini sih!" Paviliun yang dipesan sepasang suami-istri itu adalah orchid paviliun, yang mana bersebelahan dengan daisy paviliun. Flo melangkah pelan begitu melewati depan lobi daisy paviliun hingga tiba di orchid. Segera diletakkannya tas besar itu di tempatnya, kemudian membereskan beberapa hal hingga si penyewa tiba di sana. Flo harus segera pergi sebelum Rama tiba di paviliunnya. Setahunya, Rama hanya menyewa driving and lounge selama dua jam. Maka jika tidak meleset, Rama dan ke tiga wanita yang menyertainya akan kembali pada jam ini.

"Udah beres, Flo?"

"Udah."

Riki datang dan mengambil tugas sisanya. Flo pun segera pergi dari sana. Namun, ya bagaimana, alur kehidupan ini sepertinya memang sungguh-sungguh tidak berpihak padanya. Tepat di depannya, Rama juga sedang

berjalan menuju daisy paviliun. Mereka berhadap-hadapan. Flo melengos dan pergi, tapi kemudian lengannya dicekal Rama.

"Hey, kamu!" Cekalan itu pun dilepas kembali. Rama memanggil Riki yang baru keluar dari orchid paviliun sambil membawa menu makanan.

"Iya, Pak."

"Bisa pesan beberapa dessert?"

"Oh, tentu saja, Pak. Bapak mau liat menunya?"

"Gak usah. Bawa sebotol wine juga." Lalu Rama menunjuk Flo dengan dagunya. "Dia tau wine yang biasa saya pesan. Suruh dia yang bawa."

Selepas itu, Rama masuk ke paviliun. Riki mengangguk dan mencatat pesanan. Sedangkan Flo mendelik sebal.

Apa-apaan!

***

Sambil menyusuri jalan, Flo membawa satu botol wine kesukaan Rama. Ini adalah jenis *white wine*. Sauvignon Blanc. Setahunya memiliki rasa asam citrus dengan honeydew, melon, passion fruit, dan kiwi. Flo pernah mencobanya beberapa kali. Sedangkan menu dessert yang dipesan, sudah diantarkan lebih dulu oleh Riki.

Tiba di paviliun, Flo menarik napas dalam-dalam dan mengembusnya perlahan. Di dalam sana mungkin dia harus menghadapi para wanita-wanita kaya menyebalkan itu lagi. Kemarahan yang tadi saja belum terlampiaskan. Kalau sampai dia dipancing lagi dengan kalimat penghinaan yang lain, entah apa yang akan dia lakukan. Semoga tidak lepas kendali. Tapi menjambak rambut si tuan putri pongah itu sepertinya menyenangkan.

Entah bisa dilakukan atau tidak. Namun yang pasti, ada hal yang telah dipastikan. Pukulan Arabela tempo hari, sudah terbukti disengaja.

Haruskah kini Flo bersiap membalas 'pukulan'nya?

Dimasukinya paviliun tersebut. Celingukan. "Pak Rama?" Sungguh meleset dari perkiraan. Ternyata tidak ada siapa-siapa. Namun pesanan makanan telah tersedia di meja. Maka diletakkannya wine tersebut di atas meja itu.

"Kusut banget muka kamu, Flo." Dan Rama tahu-tahu muncul dari ruang ganti, bersandar di sekat ruangan sambil melipat tangan di dada.

Akhir-akhir ini sering sekali Flo dikatai kusut dan muram. Senampak itukah?

"Ini wine-nya ya, Pak." Namun Flo terlalu malas menggubris Rama. Cepat enyah dari sini adalah opsi terbaik.

Sialnya, belum sempat Flo melangkah, Rama lebih dulu menghadangnya. "Kamu marah?" Dan menyudutkannya ke meja.

"Kalau saya marah kenapa? Bapak mau minta maaf? Atau bersedia nyuruh mereka minta maaf?"

"Aku bisa ngerti kamu marah dengan ucapan mama dan yang lain, tapi kenapa kamu marah padaku, Flo?"

Astaga ... Jadi pria ini tidak sadar? Benar-benar tipe egois tingkat dewa ya. "Pikir aja sendiri!" Segera Flo keluar dari kungkungan Rama. Namun gagal.

"Kalau bisa mikir sendiri, gak mungkin saya nanya."

"Ck! Bapak kan tau tadi saya direndahin sampe gimana! Harusnya belain kek! Lurusin kek! Atau tegur! Lagian si Arabela itu sok tau banget! Udah belagu! Ketauan banget cari muka dan mancing-mancing! Dikira saya gak tau kemaren dia sengaja mukul!" Flo mendengkus. Akhirnya lepas juga kekesalan itu.

Sedangkan Rama mendengarkannya dalam diam. Tak selang lama pria itu mengangguk paham. "Jadi kamu marah karena saya diem aja dan gak belain kamu, gitu?"

Flo buang muka.

"Flower." Lalu dagu Flo ditarik agar menghadapnya lagi. "Kalau saya belain kamu, masalahnya gak akan hanya berakhir di sini."

Flo geram bukan main, tapi ... ya, di saat yang sama ia juga mulai mengerti. Lebih tepatnya, akal sehatnya perlahan kembali. Harus Flo akui, tadi dia kesal dan marah pada Rama, sebab berharap dibela oleh pria itu. Padahal tak ada keharusan pula Rama membelanya.

Namun hanya karena sudah mengerti, bukan berarti kekesalannya pergi. "Iya juga. Saya kan cuma caddie. Cewek rendahan yang sering dapet stigma negatif dari masyarakat. Siapa juga yang mau korbanin martabatnya buat belain wanita macam saya—"

Ocehan Flo seketika terhenti ketika Rama menekan tubuhnya keras-keras. "Kalau bicara itu pake filter, Flower."

"Kenapa? Bapak sendiri jarang, kan, pake filter? Tiap kali ngomong sama saya pasti ngarahnya ke hal-hal yang mesum! Ngaku, Bapak mau deket-deket sama saya karena tertarik sama tubuh saya, kan?"

Raut wajah Rama mengeras.

"Sebenarnya yang dibilang calon mertua Bapak tadi itu gak sepenuhnya salah. Apalagi kita memang benar-benar melakukannya."

Flo berhenti dan buang muka. Mengingatnya membuat Flo semakin merasa hina. Apalagi cara Rama menatapnya kini benar-benar menusuk. Kenapa jadi begini? Kenapa jadi merambat ke mana-mana? Kenapa dia hilang kendali?

"Betul." Lalu Rama merespon usai beberapa lama menghunusnya dengan tatap menusuk. "Semua yang kamu katakan betul, Flower." Dan seringainya muncul bersama dengan jemarinya yang menyusup ke tengkuk. "Gimana? Saya masih tertarik." Jemari itu lantas menekan tengkuk itu dan membuat Flo mendongak. "Bukannya ini jatuh tempo hutangmu? Itu sebabnya kamu selalu kusut dan banyak melamun? Dua milyar itu banyak, Flo. Tapi bukan angka fantastis untukku. Mau kulunasi?"

Dan kini raut wajah Flo yang mengeras. Sumbu kemarahannya naik lagi.

"Sebenarnya penawaranku juga gak begitu merugikan kamu. Hutangmu lunas dan kamu bisa 'bersenang-senang' denganku." Rama menyeringai. "Bukannya kamu juga menginginkanku, Flo? Kapan kamu—"

"Aku udah reservasi sih tadi. Agak telat. Tapi masih bisa. Tinggal bilang Rama dulu deh, Tan."

Dan obrolan itu samar terdengar, makin jelas dan makin dekat—

—Gesit Rama menariknya ke dalam ruangan.

What? "Ini kamar mand—"

"Ssst!" Rama membungkam Flo dengan jemarinya, sementara jari lain menempel di mulutnya sendiri, menyuruh diam.

"Rama?"

"Loh kok gak ada?"

"Tapi ini dessert yang kita mau udah siap."

"Di kamar mandi kali."

Rama menekan satu tombol shower hingga bunyi deras air berjatuhan memenuhi ruangan. Tak lupa, dikuncinya pintu kamar mandi sementara tubuh Flo berada di sisi pintu, dikurung dan ditekan hingga tidak bisa ke mana-mana.

"Tuh, kan, bunyi air. Lagi mandi dia."

"Rama emang gak betah keringetan lama-lama."

Flo terpaksa diam. Walau bagaimana pun, dia takut ketahuan. Namun alih-alih tegang seperti dirinya, Rama justru menyeringai. "Keringetan sama kamu jelas pengecualian." Sesantai itu dia berbisik di telinga Flo dan menanggapi perkataan ibunya di luar sana.

Flo buang muka lagi saat jantungnya semakin berdebar. Dia takut ketahuan, takut diserang brutal oleh Rama, juga ... takut tak bisa mengendalikan reaksi alami dari jantungnya sendiri tiap kali berdekatan dengan pria ini.

"Sekarang kamu gak punya ruang untuk menghindar, Flower. Jadi lebih baik jawab aku dengan jujur." Rama menyentuh dagu Flo dan memandangi bagaimana bibir ranum yang dimainkan jarinya itu terasa kenyal. "Kamu menginginkanku?"

Flo bertahan dalam bungkam. Bagaimana dia harus menanggapi? Jika memang harus jujur, mana mungkin dia tidak menginginkan Rama? Meski selama ini diabaikan, ketertarikan itu telah hadir bahkan di kali pertama mereka bertemu. Namun jika Flo menjawab 'ya', bukankah itu sama saja dengan membenarkan anggapan orang-orang yang menyebutnya 'murahan' ? Flo pernah memasang harga pada Rama untuk tubuhnya, dan satu-satunya yang tersisa, yang masih terjaga dan belum tersentuh, hanyalah hatinya. Dan tidak akan dia biarkan sembarang orang menyentuh satu-satunya hal berharga tersebut. Termasuk Rama sekalipun.

Jadi mengakui dirinya menginginkan Rama, sama seperti meruntuhkan harga diri yang selama ini dia pertahankan. Itu tidak boleh.

"Mungkin kamu butuh sedikit bantuan untuk menyadarinya lebih cepat." Lalu begitu saja—

"Ram?" Tok tok tok!

—Rama memagutnya.

Bunyi ketukan terdengar makin keras. Namun kini Flo seakan tuli. Ada hal yang lebih darurat dibanding ketahuan oleh tiga wanita di luar sana. Yakni hangat napas Rama yang menyapu permukaan wajahnya, sentuhan Rama yang meremangkan tiap bagian tubuhnya, dan pagutan intens Rama yang mematikan segenap umpatannya.

"Ram! Kamu lagi pake headphone ya?"

Flo melepas sepihak pagutan itu dan melirik pada pintu yang terus terketuk.

"Kadang banyak yang manfaatin keadaan dan memeras kamu dari sana. Jangan lengah."

"soalnya kalo cewek agak ngeri, apalagi kalo mereka nemenin suami kita sendiri. Tau sendiri lah,

"Dua milyar itu banyak, Flo. Tapi bukan angka fantastis untukku. Mau kulunasi?"

Ditengoknya kembali Rama yang sedang menunggu dengan tatap menusuk pada bola matanya. Itu sorot mata yang dipenuhi hasrat. Tak akan redup sampai hasrat itu mendapatkan pelampiasannya.

"Di dunia ini, ada orang yang setelah dipukul sekali, akan membalas berkali-kali."

Baiklah. Jika segenggam perasaan itu terlalu sulit untuk Flo akui. Jika menyerahkan hati terlalu berat untuk Flo lakukan. Maka mari gunakan dua alasan ini untuk membenarkan hasrat yang kini sedang begitu sulit dia taklukan ;

Uang untuk melunasi hutang dan pembalasan untuk 'pukulan' wanita itu.

Pelan, Flo mengalungkan dua lengannya pada leher Rama. Netra yang menusuk ketika menatapnya itu ia balas dengan seringai dan sorot seduktif. Ini pertaruhan yang nekat. Sebab kali ini bukan hanya Rama yang ingin, tetapi juga dia. Bisa jadi ini jurang yang amat dalam dan curam. Namun Flo telah memutuskan untuk terjun saja sekalian.

"Ram!" Tok tok tok!

Memangkas jarak, keduanya membiarkan keintiman menuntutn mereka. Satu kecupan Rama mendarat di bibirnya. Dan itu mengawali pertautan panas mereka berikutnya. Bagaimana ritme napas yang saling beradu itu perlahan memburu seiring pagutan keduanya yang makin menggebu, juga cumbuan penuh hasrat yang lambat laun membangunkan sesuatu dalam diri Flo. Sekujur tubuhnya serasa terbakar. Seperti sumbu yang tersulut dan seketika mengobarkan panasnya api.

Ini rasa yang sama seperti saat itu. Saat pertama kali mereka bercumbu usai kesepakatan setengah milyar.

"Ram, kami mau ke spa dulu ya!" Teriakan Arabela kembali terdengar dari balik pintu.

Tanpa melepas pagutan, Rama membawa Flo menuju shower. Tetes deras air itu lambat laun membasahi keduanya. Dan pagutan itu terlepas sejenak.

"Kenapa, Bel?" Cerdik sekali bagaimana Rama membuat situasi seolah tidak ada yang terjadi. Shower dimatikan sejenak. Ucapan Arabela ditanggapi sesaat. Dan Flo didorong ke dinding untuk bersiap dia terkam.

"Kami mau ke spa dulu ya, Ram!"

Dan tatapan itu benar-benar menusuk, seperti singa kelaparan.

"Iya. Sana." Di depan bibir Flo, singa lapar itu makin mendekat. Dan setelahnya senyap, sebab mangsa telah berhasil diburu dan terperangkap.

Flo sudah pernah bilang, kan?

Rama itu ... berbeda.

Jika selama ini Flo yang selalu memangsa, maka di hadapan Rama, selalu Flo yang dimangsa. Kabur tidak bisa, melawan pun tidak kuasa. Flo sendiri bingung atas respon refleksnya tersebut.

Samar terdengar tiga wanita di luar lambat laun meninggalkan paviliun. Dan itulah saat Rama mengenyahkan penuh kendali dirinya.

Fallin' Flower

10. Resmi

10. Resmi

Bunyi kecipak air dan tetes pelan shower memenuhi seluruh sudut kamar mandi. Dalam bathtub, Rama memeluk Flo dari belakang. Tubuh mereka masih polos dan basah.

"Jam berapa?"

"Baru sejam. Kenapa? Takut?" Rama menjawab setengah berbisik. Dia sibuk menciumi bahu dan sepanjang leher Flo.

"Saya sih gak begitu takut. Toh udah dikira macam-macam. Bapak yang harusnya takut."

"Saya bukan bapak kamu, Flo."

Flo mendengkus. Rambut basahnya disingkirkan ke bahu kiri. "Kamu yang harusnya takut, Ram." Flo setengah berbalik dan menyeringai. Niatnya ingin menggoda, tapi kemudian tidak lanjut bicara lantaran lebih dulu diterkam.

"Jangan mancing."

Flo menyeringai lagi. Iya. Dia tahu. Rama kan memang gila. Satu kali tidak akan cukup. Menggodanya jadi semakin menyenangkan. Apalagi jika melihat pria itu tersiksa. Mau tidak mau, di paviliun yang sebentar lagi akan didatangi calon tunangan dan orang tuanya ini, jelas sekali Rama harus menahan diri, kan.

"Tempati salah satu apartemenku."

"Apartemen kamu sebanyak itu?"

"Hanya dua."

"Yang kudatangi tempo hari?"

"Itu salah satunya."

Flo mengangguk.

Saat kesepakatan yang dulu terjadi, Flo memang diminta datang ke satu apartemen. Itu unit yang mewah dan luas. Gedungnya pun terlihat prestisius dari luar. "Apa itu artinya aku jadi simpanan?"

"Kalau kamu mau menganggapnya kayak gitu, silakan."

"Ada sebutan lain memang?"

"Harus pake sebutan memang?" Sekejap, Flo meremang hebat ketika Rama mengisap kuat ceruk lehernya. "Hem?" Jujur saja, Flo belum berani bercermin. Entah berapa banyak dan di mana saja jejak merah yang Rama tinggalkan di tubuhnya.

Namun saat ini, adalah permulaan hubungan terlarang mereka terjalin, juga hutang piutang yang selama ini melilit Flo beres dalam sekejap. Rama membuktikan ucapannya. Dua milyar memang banyak. Namun bukan angka fantastis untuk pria itu. Rama bisa semudah itu mengeluarkan uang dengan jumlah sekian, juga menjamin biaya rumah sakit ibu Flo hingga seterusnya.

Flo selamat, tapi juga celaka. Ibarat keluar mulut harimau, masuk mulut buaya. Eh? Begitu bukan sih peribahasanya?

"Tapi ngomong-ngomong," Flo berbalik penuh pada Rama. "Kok Bapak tau jumlah hutang saya? Bapak diem-diem ngawasin saya ya?"

"Geer." Rama sentil dahi Flo. "Tadi di lobi ada debt kolektor nyari kam—"

"Hah????" Flo membelalak.

"Mobil mereka menghalangi mobilku. Salah satunya turun dan nanyain kamu."

"Tapi mereka bengis loh."

Satu alis Rama terangkat. "Sama kamu? Iya. Sama aku? Gak bakal berani."

Flo mencebik lalu kembali berbalik membelakangi. Satu sisi merasa lega. Di sisi lain merasa menyedihkan.

Ah sudahlah.

***

Bunyi alat detektor jantung terdengar konstan. Flo lagi-lagi memandangi Ibu sambil terduduk diam. "Kemarin aku mimpiin Ibu." Mungkin lebih tepat jika disebut, memimpikan kenangan mereka. Kejadian di mimpi itu memang pernah terjadi. Yakni saat Flo masih bocah dan terkena demam tinggi. "Apa Ibu gak kangen sama Flo? Sekali dalam sebulan, Ibu selalu luangkan waktu untuk kita quality time. Flo punya tempat baru yang ingin dikunjungi sama Ibu." Ada satu taman bunga baru. Letaknya memang di luar kota. Tapi masih bisa dijangkau kok oleh mereka. "Alasan Ibu ngasih nama Flower, karena Ibu mau aku tumbuh indah, kan? Sama kayak bunga-bunga yang Ibu sukai itu?" Karena sejujurnya, Flo tidak begitu suka bunga. Kecuali satu, yakni dandelion, sebab bisa ditiup-tiup, seru.

"Bu, hari ini Flo ngambil langkah besar. Mungkin sangat salah, karena gimana pun, jadi wanita simpanan itu bukan hal baik. Tapi semenjak Flo mimpiin Ibu kemarin, Flo bertekad, kalau Ibu harus bangun." Meski itu adalah kuasa Tuhan, setidaknya Flo sudah punya tekad untuk berjuang. Tidak seperti kemarin-kemarin yang pesimis dan gamang. "Cuma Rama yang mengulurkan tangannya sama Flo, Bu. Jadi meski jalannya kotor dan gelap, Flo akan raih uluran tangan itu. Dan hidup lebih baik." Lebih baik, dalam arti tidak hina dan sengsara lagi karena masalah uang.

Flo lantas bangkit. Hari ini, dia akan meninggalkan rusun kumuhnya, dan beralih pada apartemen super mewah milik Rama, yang katanya bisa dia tempati sesukanya. Entah bagaimana ke depannya. Mungkin Flo akan

menemukan rintangan besar. Namun, hidupnya selama ini juga isinya rintangan semua. Jadi yah, nikmati sajalah.

***

"Aku gak bisa menikahi kamu. Itu yang harus ditekankan sejak awal. Jadi jangan berharap lebih atas hubungan ini."

Siapa pula yang berharap? "Gak perlu khawatir. Pastiin aja Bapak tepatin janji untuk nyari penabrak ibu saya."

"Flower," Dan ketika Rama mulai memanggilnya dengan intonasi demikian, maka, "Aku bahkan mengeluarkan dua setengah milyar untuk kamu." Rama pun seolah menekankan bahwa dia telah melakukan lebih dari yang Flo minta, "Kamu pikir aku tipe yang akan ingkar janji?"

Flo mendengkus. "Jadi, kapan tepatnya kesepakatan ini berakhir?"

"... Saat aku bosan."

Itu perjanjian tidak tertulis mereka kemarin. Sangat singkat dan simpel tanpa tanda tangan di atas materai. Buat apa pula? Flo tidak butuh. Yang dia butuh hanyalah uang Rama. Rama juga tidak menyisipkan perjanjian semacam 'tidak boleh pakai perasaan' dan sejenisnya.

"Sulit menolak pesonaku, Flo. Kamu kuijinkan untuk jatuh cinta padaku. Yang penting tanggung resikonya sendiri."

Cih! Percaya diri sekali! Untuk sekarang Rama memang tertarik hanya pada fisiknya saja, tapi lihat saja nanti. Pesona Flo itu ... jauh lebih tidak bisa ditolak loh.

Berdiri di ambang pintu usai menempelkan akses yang Rama beri, Flo memandangi seluruh penjuru apartemen dalam diam. Flo pernah ke mari satu kali. Yakni saat kesepakatan setengah milyar tempo hari. Isinya tidak berubah sama sekali. Masih rapi dan bersih, luas dan nyaman, wangi, juga elegan dan mewah. Agaknya Rama tidak mengubah apa-apa saat membeli unit yang berada di lantai ke 33 ini. Kemarin Rama juga bilang, yang

mengetahui apartemen ini, hanyalah sekretarisnya. Mungkin semacam hunian tersembunyi untuk rehat dari rutinitas dan menghindari gangguan (?) Ah, kini tambahkan satu lagi. Yakni untuk menyembunyikan Flo.

Resmi sudah kini dirinya jadi gundik.

Flo menenteng *slingbag*-nya sambil melangkah malas. Punya hunian mewah memang keren, tapi alasan yang melatarbelakanginya sangat tidak keren, dan Flo jadi tidak bersemangat karenanya.

Lalu, ponselnya bergetar. Nomor baru. Punya Rama. Semula Flo tidak berniat menyimpannya, tapi mengingat mereka akan berhubungan intens ke depannya, maka Flo namailah, "Bapak-Bapak Mesum" kontak tersebut.

"Hem."

"*Di mana?*"

"Di tempat tinggal baru lah."

"*Hari ini masuk apa?*"

"Siang."

Tidak ada suara Rama beberapa saat, "*Oke*." Telepon pun dimatikan begitu saja.

Flo memandangi layar ponselnya dengan malas. "Sungguh interaksi yang manis." Ia menjatuhkan tubuhnya di sofa dan rebah terlentang. Langit-langit apartemen nampak begitu tinggi dan bersih. Lampu-lampu kristal menggantung indah dan cantik. "Kebanyakan liat langit-langit rusun yang banyak sarang laba-labanya ya begini." Flo tertawa sendiri. Merasa miris dan konyol.

Lalu ponselnya bergetar lagi. Kali ini dari Sekar.

"Ap—"

"*Lo ke mana pagi-pagi??? Kenapa barang lo dititip ibu gue??*"

Flo menjauhkan sekejap ponselnya. Kawan sehidup sematinya itu ... memang juara sekali soal bikin pengang. "Itu barang nyokap. Cuma sekardus doang." Hanya barang-barang penting saja, sedangkan 'seragam' kerja sang ibu, jelas Flo buang. "Gue pindah—"

"*HAH??? PINDAH KE MANA??? KOK GAK NGASIH TAU GUE SIH!! Gila ya lo! Baru gue tinggal sehari udah gak ngasih tau apa-apa!*"

Flo memutar mata. Drama Sekar pun dimulai. "Dadakan, Sek."

"*Ck. Apa yang bikin dadakan? Lo di mana? Biar gue samperin deh*."

"Gak bisa ke sini. Sugar daddy gue bil—"

"*APA??? SUGAR DADDY!!!?*"

Astaga ... Lama-lama dia tuli jika rutin mengagetkan wanita ini. "Iya. Sugar daddy gue bilang, jangan bawa siapa-siapa ke mari."

"*Flo, jangan becanda sama gue ya. Gue nanya serius*."

"Lah gue juga serius."

"*Terus maksudnya apaan?*"

Flo berdecak. Inilah salah satu yang dia pikirkan ketika memutuskan menjadi simpanan Rama. Menjelaskan pada Sekar dan memastikan kawannya itu tidak marah dan mencak-mencak, adalah PR banget.

"Gue tau apa yang gue lakukan dan gue akan terima segenap resikonya," ucap Flo usai menjelaskan panjang lebar. "Gue udah gak bisa kembali, Sek. Udah terlanjur penuh nista. Gue harap elo gak jijik ya, sama gue."

Tidak ada respon apa-apa setelahnya. Embus napas Sekar bahkan tidak terdengar. Marah?

"*... Maafin gue ya, Flo*."

"Hah?"

"*Karena gue gak bisa lakuin apa-apa. Gue gak bisa selametin lo dari kepedihan dan kesulitan. Sekarang, gue malah dengan enaknya senang-senang jadi calon istri Gilang padahal elo lagi susah—*"

Loh? Loh? Kok begini? "Yaelah, Sek. Gue cerita dan jelasin panjang lebar bukan buat bikin elo ngerasa bersalah."

"*Iya tau. Tapi kan elo cuma punya gue dan ibu. Pasti berat banget—*"

"Tanpa elo dan Tante Runi, hidup gue udah ancur dan berakhir. Elo udah sangat membantu. Bahkan yang paling membantu dan berjasa. Udah ya? Bukan gue banget iniii bahas yang melow-melow beginian."

Sekar tergelak di tengah tangisnya. "*Ya gimana. Gue kan emosional, Flo*."

"Iya. Cepet emosinya, maksudnya."

"*Sebenarnya gue udah curiga sama hubungan elo dan Pak Rama. Gue bahkan yakin orang yang ngasih lo setengah milyar itu dia. Tapi karena elo keliatan gak mau bahas lagi, gue gak tanya lagi*."

Flo tersenyum "Emang kawan baik gue lo, Sek."

"*Iyalah! Sekar gitu loh!*" Dan Flo yakin, di tempatnya sana, Sekar mengucapkan itu sambil mengibas rambut dengan sok.

Flo bukannya tidak tahu, bahwa meski tertawa, Sekar keberatan pada keputusannya, dan akan selalu begitu. Namun Flo lega, setidaknya, Sekar tidak bertanya, apalagi menghakimi. Yeah, kawan Flo gitu loh. Flo saja keren. Maka kawannya pun sudah pasti keren.

***

"Agak segeran sekarang, Flo." Mbak Feni menyapa, menyipit penuh spekulasi, lalu mengangguk usai menyimpulkan sendiri. "Syukur deh. Tapi saya gak bakal tanya 'masalah kamu udah selesai apa belum', soalnya masalah tuh selalu muncul, narsis, sok eksis di setiap waktu dan keadaan, bervariasi."

"Iya ya." Flo tergelak. "Bener bener. Pinter kau, Mbak."

"Iya dong. Tapi ngomong-ngomong, Pak Rama ke sini lagi gak?"

"Enggaklah, Mbak. Gila kali dia golf tiap hari. Orang sibuk begitu."

"Iya juga. Tapi Pak Rama terhitung rajin banget loh, Flo. Seminggu kadang kan sampe tiga atau empat kali."

Flo hanya tersenyum kecil. Frekuensi main golf Rama makin ke sini memang makin sering. Flo juga harus mengakui, menemani Rama memang jauh lebih menyenangkan dibanding menemani golfer lain. Mungkin lantaran mereka sudah kenal dan akrab. Mungkin juga karena mereka cocok mengobrol, meski yang dikatakan pria itu selalu nyerempet-nyerempet ke hal mesum. Ya, intinya Rama itu menyenangkan. Tapi, jika Flo mengatakan itu pada Mbak Feni, sudah pasti dia akan dicengcengi, lalu digoda habis-habisan, bilangnya kesemsem.

Mana ada! Yang benar itu, Rama yang kesemsem padanya.

Iya, kan?

"Tapi sekarang udah mulai bawa calon istri sama orang tua ya, Flo. Kayaknya Pak Rama bentar lagi sold out."

"Barang kali ah." Flo pun segera pamit pada Mbak Feni. Seorang golfer baru tiba.

Jam demi jam Flo lalui seperti biasanya. Flo juga lebih banyak santai sebab golfer yang datang lebih sedikit dibanding weekend. Terlebih Flo sedang masuk siang. Biasanya, di weekdays, golfer lebih memilih datang pada pagi sampai siang hari. Sisanya hanya sewa driving range untuk main-main saja atau nongkrong di lounge.

***

"*Udah lakukan yang saya suruh?*" Rama bertanya lewat telepon.

"Belum. Nanti pulang dari sini."

Terdengar helaan napas dari sana. "*Kamu pikir dokter ada setiap waktu? Mereka punya jadwal, Flo. Gak bisa seenak kamu*."

"Ya tau, Pak eh Ram. Tapi ya gimana, aku kan masuk siang."

"*Terus sepagian tadi kamu ngapain?*"

"Nemuin Sekar. Dia mau nikah seminggu lagi. Jadi harus sering bareng-bareng sebelum diiket sama suaminya nanti."

"*Kalau malam ini belum KB, kamu yang saya iket di tempat tidur.*"

Astaga ....

Sebenarnya apa sih yang ada di pikiran Rama ketika memikirkannya? Apa hanya urusan ranjang? Bukan maksud Flo tidak peduli. Flo juga tidak ingin hamil dan memiliki anak dalam hubungan yang seperti itu. Namun, kan mau KB hari ini atau tidak, mereka akan tetap pakai pengaman dulu. Flo bahkan masih melihat ada sisa kondom di dalam tas Rama saat di paviliun kemarin. Entah bagaimana dia tidak kaget saat melihat tas seorang pria yang hendak bermain golf, justru malah terdapat kondom. Tapi intinya, ya itu saja dulu yang dipakai.

"*Saya gak mau tau, kamu ijin pulang cepat. Langsung ke rumah sakit. Aku pulang, kamu harus udah KB. Paham?*"

Lalu, *tutt!* Telepon ditutup sepihak lagi. Flo memandangi layar ponselnya. Benar-benar ya! Dikira minta ijin segampang itu? Bagaimana Flo harus mengatakannya pada Pak Tomi? *'Pak saya ijin pulang cepet, disuruh pasang KB sama papa gula,'* begitu?

Karena kesesatannya sudah semakin nyata, waktunya aku keluarkan warning :

FALLIN' FLOWER SANGAT TIDAK RAMAH UNTUK ANAK KECIL YA, GAES. SEMUA HAL NEGATIF YANG TERTULIS DALAM CERITA INI HANYA UNTUK KEBUTUHAN ALUR. BUKAN UNTUK DIBENARKAN. APALAGI DITIRU.

11. Dua Pilihan

11. Dua Pilihan

"Iya." Rama menekan angka 33 begitu memasuki lift. "Besok sore aku pulang. Iya, Ma." Lalu ditutupnya telepon tersebut dan menyakunya ke celana. Ini pukul sebelas malam. Di dalam lift hanya ada dirinya seorang. Angka demi angka terus naik bersama senyap yang mengungkung. Namun dalam kesenyapan tersebut, benak Rama justru sedang menggebu-gebu. Ia teringat kembali ultimatumnya pada Flower beberapa jam lalu.

"Nanti malam aku pulang. Aku akan beri kamu dua pilihan."

"Pilihan?"

"Satu, ijin pulang cepat, pasang KB, beli pengaman dengan merk yang sama seperti milikku, lalu sambut aku dengan lingerie."

"What!?"

"Dua, kamu boleh pulang jam sepuluh sesuai jam kerjamu dan menunda pasang KB sampai besok, tetap beli pengaman dengan merk yang sama seperti milikku, lalu sambut aku tanpa satu helang benang pun di tubuhmu."

"Apa-apaan!"

Rama terkekeh lagi. Respon Flower selanjutnya hanyalah berisi protes dan protes. Fantasi liar Rama telah membayangkan banyak kemungkinan ketika dia sampai di unitnya nanti. Entah dengan Flower yang pulang cepat atau tidak, berpikir bahwa wanita ekspresif itu berdiri menyambutnya di depan pintu tanpa sehelai benang pun membuatnya merasa konyol sendiri. Jujur, Rama iseng saja. Namun jika Flo sungguh patuh, itu akan sangat

menyenangkan. Mungkin jika Flo sungguh memilih opsi yang ke dua, Rama akan menyuruh Flo memakai gaun tidurnya kembali.

Dan lantai demi lantai yang makin naik pun terasa lamban sekali lantaran fantasi liar yang cenderung konyolnya itu ikut-ikutan tidak sabaran.

Meski jam masuk kantornya fleksibel, tetapi Rama selalu memastikan jam pulangnya adalah pukul empat sore. Biasanya Rama akan nongkrong di The Harvest, yakni sebuah cafe dan bar elit tempat dia dan kawan-kawannya biasa menghabiskan waktu. Setelahnya, barulah Rama pulang ke apartemennya yang utama, berupa penthouse dan menjadi alamat yang dia cantumkan dalam setiap bio-profil. Sedangkan yang kini ditempati Flower adalah apartemennya yang ke dua, tersembunyi, dan tidak ada yang tahu. Dan The Harvest menjadi tempat yang sesorean tadi Rama pilih sembari menunggu Flo pulang. Kebetulan, Jonas dan Anton juga mengajaknya ke sana.

Kunci mobil pun Rama putar-putar di telunjuknya begitu keluar dari lift dan menyusuri lorong menuju unitnya berada. Jas licin dan dasi Rama pun sudah ditanggalkan. Hanya tersisa kemeja putih polos dengan kancing atas terbuka dan agak kusut. Tapi tenang, Rama itu selalu wangi dan bersih, bahkan dalam keadaan paling berantakan sekalipun.

Tiba di depan unit, Rama berdiri. Semula hendak menempel *finger print* untuk membuka pintu, tapi kemudian urung. Seringai kecilnya muncul bersamaan dengan telunjuknya yang menekan bel.

Dia sungguh penasaran dan tidak sabar.

Menyaku dua lengannya di celana, Rama berdiri di depan pintu seraya menebak sambutan seperti apa yang akan Flo beri. *Lingerie*? Atau *naked*? Namun usai semenit berlalu, tidak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Rama menekan belnya sekali lagi, dan yang terjadi tetap sama. Rasa penasaran atas sambutan Flo pun jadi menguap dan berganti pada rasa penasaran yang lain. Maka dibukanya pintu itu sendiri, kemudian masuk dan mengedarkan pandangan.

Sepi.

Rama mengayunkan langkahnya lebih ke dalam. Dan Flo pun dia dapati sedang tidur di atas bed sofa dengan televisi menyala.

Hela napas Rama terembus panjang. Kesal, tidak habis pikir, tapi tidak bisa marah-marah. Bagaimana mau marah jika sosok yang menyulut emosinya saja sedang terlelap lelah begitu?? Runtuh sudah fantasinya. Dua opsi yang Rama tawarkan tidak ada satu pun yang dipatuhi.

Didekatinya Flo yang ketiduran saking lelahnya itu. Jelas sekali Flo memang ketiduran akibat lelah. Tasnya tergeletak asal. Sepatu flatnya masih terpasang di kaki. Posisi tidurnya bahkan miring dengan kaki terjuntai ke bawah sofa.

Rama pun duduk di sisi meja dan memandangi Flo lebih dekat. Netranya melirik pada gaun sepaha Flo yang tersingkap. Paha mulus yang kerap jadi objek jemari liarnya berkelana itu terlihat jelas, terbuka hingga setengah paha, dan Rama tidak berniat membetulkannya. Toh hanya ada dia di sini. Namun lain lagi dengan rambut tergerai Flo yang beberapa helainya menutupi wajah. Rama menyingkapnya dan menyampirkannya ke telinga.

Dan dia pandangi lagi wajah terlelap itu lebih seksama.

Jujur saja, sebenarnya ada satu pertanyaan yang berkali-kali Rama lontarkan pada dirinya sendiri, yang ujungnya membuat dia keheranan dan geleng-geleng kepala sendiri ;

Mengapa dia sampai rela menggelontorkan dua setengah milyar untuk 'menikmati' Flower? Ah, tambahkan juga dengan kini di mana dirinya mulai menyewa detektif demi menemukan penabrak kabur yang menyebabkan ibu Flo koma.

Segila itukah Rama menginginkannya?

Kalau dipikir-pikir, kapan pertama kali Rama terpikat olehnya? Mungkin di kali pertama pertemuan mereka? Tidak. Rama rasa, tidak. Sebab kala itu, Flo masih remaja, ia bahkan tak fokus pada keindahannya lantaran yang dilakukan Flo kala itu hanyalah bertengkar dengan sesamanya.

Maka, ya. Rama rasa, sejak bertemu di lapangan. Tahu sendiri, kan? Di lapangan, wajah seorang caddie mana terlihat, kecuali mata dan lekuk tubuh di balik seragam ketat mereka yang tertutup. Ketertarikan itu pun makin membesar ketika Rama melihat jelas bagaimana wujud Flo tanpa seragam caddie. Dengan dress cantik sepaha, kaki jenjang dan rambut tergerai indah, juga rupa yang amat menawan. Jujur, Rama tertawan. Sesuatu dalam dirinya mulai bangkit dan ingin kehilangan kendali.

Kadang Rama heran, bagaimana bisa wanita dengan fisik semempesona itu berakhir menjadi caddie? Bukan maksud Rama merendahkan profesi caddie. Hanya saja, apakah tidak ada satu pun tawaran yang datang padanya untuk membintangi sebuah iklan? Atau model? Atau apapun yang berhubungan dengan kecantikan? Golfer pun pasti banyak yang terpikat padanya.

Contohnya Jonas. Jika bukan karenanya, kawan brengseknya itu jelas akan mengincar Flo entah untuk dikencani atau dia naikkan jadi seorang model. Jadi intinya, apa tidak ada yang menawari Flo pekerjaan yang memiliki jenjang karier lebih tinggi? Di mall tempo hari Flo bahkan bisa menyedot perhatian para wanita saat dijadikan model sebuah kosmetik.

"Kenapa? Bapak sendiri jarang, kan, pake filter? Tiap kali ngomong sama saya pasti ngarahnya ke hal-hal yang mesum! Ngaku, Bapak mau deket-deket sama saya karena tertarik sama tubuh saya, kan?"

Terngiang kembali seruan penuh kesal Flo tempo hari.

Dan, ya. Rama akui awalnya memang fisik. Namun kemudian, sejumput rasa tertarik itu semakin berkembang ketika mereka lebih sering menghabiskan banyak waktu bersama. Kemampuan Flo yang mampu mengimbangi permainan golfnya, Ketidak-acuhan Flo menanggapi sikap dinginnya, juga keluwesan Flo merespon setiap ocehannya, ibarat angin segar untuk Rama.

Flo bisa seleluasa itu mengatakan apapun yang ingin dia katakan tanpa pusing-pusing menjaga image diri. Mungkin karena selama ini Rama menghadapi para wanita yang selalu menjaga *image* hingga untuk bersikap dan bicara saja selalu diatur dan dibuat seanggun mungkin, sehingga sikap

Flo yang kerap ceplas-ceplos menjadi warna baru baginya. Sangat menyenangkan mengajak Flo bicara. Hal-hal yang membuatnya pusing bahkan lenyap selama mereka bersama.

Harus Rama akui, Flo adalah teman mengobrol yang asik. Bahkan pada beberapa momen, Rama kerap terpancing untuk menggodanya dengan melontarkan kalimat-kalimat mesum yang kadang dirinya sendiri saja terkekeh.

Hey! Rama tidak semesum itu. Namun ketika bersama Flo, fantasi liarnya memang seringkali muncul dan melipir ke mana-mana. Rama pun heran sendiri, sampai akhirnya ia menyadari, bahwa hasrat menggebu yang kerap dia rasakan ketika bersama Flo, memang hadir karena wanita itu adalah Flo. Hanya kepada Flo. Dan hanya karena Flo. Bukan yang lain. Kini, wangi tubuh Flo bahkan telah menjelma menjadi pemantik paling berbahaya. Tinggal tambahkan seringai seduktif dan sentuhan sensual seperti di paviliun kemarin, maka Rama akan halalkan segala cara demi melampiaskan hasratnya saat itu juga.

Jadi, apakah mengeluarkan dua setengah milyar, menyewa detektif, menyembunyikannya dalam apartemen dengan segenap resiko ketahuan, adalah sepadan?

Bisa, iya. Bisa, tidak. Namun Rama akan menikmatinya.

"Hng? Pak Rama?" Dan Flo mulai terjaga. Matanya menyipit dengan suara serak memanggil Rama, bangun pelan-pelan, kemudian terduduk dan mengerjap. "Kapan Bapak pulang?"

"Udah lama."

Flo menyipit tidak percaya. Dia melihat jam di dinding. "Baru juga jam sebelas lebih. Bohong ya?"

Dan satu lagi yang membuat Rama selalu ingin hilang kendali dan menguasai wanita ini, adalah mulut beraninya. Ah, tidak, tidak, bukan hanya mulut, tapi juga mata yang selalu menatapnya dengan sorot menantang. Entah bagaimana melihat Flo yang selalu melawan dan balas

menatap tajam membuat Rama geregetan. "Mending aku yang bohong, atau kamu yang gak patuh?"

Flo seketika meringis. "Saya ketiduran, Pak."

"Ketiduran?" Sebelah alis Rama naik. "Kenapa ketiduran?"

"... Capek."

"Jadi maksudmu, aku harus selalu mendapati hal kayak gini setiap pulang? Selama kamu kerja dan capek?"

Flo mendelik sebal. "Enggak."

Bola mata Rama lantas bergulir pada bibir Flo yang merengut. Hemm, bukankah akan nikmat sekali jika bibir ranum itu dimainkan oleh mulutnya? "Jadi, opsi mana yang kamu penuhi?"

"Ngggg ... itu ..." Flo menggigit bibir, lalu melirik Rama sebelum berdeham. "Gak sempet KB. Gak bisa pulang cepet juga—"

"Ck." Rama pun bergegas bangkit. Alih-alih marah, dia lebih tidak bisa menahan diri. Semakin tidak tahan jika wanita ini malah menampakkan raut takut-takut tapi tetap membangkang seperti itu. Hasratnya pada wanita ini benar-benar tidak tertolong. "Ini yang terakhir. Besok-besok jangan ketiduran sebelum aku pulang."

Flo yang kembali merengut, menjawab pelan sambil mendelik, "Iya."

Bagus. "Sekarang ke kamar mandi."

"Hah?" Flo mendongak heran.

"Kamu belum mandi, kan?" Sembari menangkup sisi wajah Flo dengan sebelah tangan, ibu jari Rama menekan bibir bawah Flo agar terbuka. "Berapa kondom yang kamu beli?"

"... Sekotak (?)"

Seringai puas Rama terbit. "Pinter."

12. Obat

12. Obat

Dasar sinting!

"Ram!" Flo memekik tertahan. Tubuhnya menggelinjang bersama rematan jemarinya pada rambut Rama yang makin mengerat. Detik berikutnya, napas mereka terhela panjang penuh kelegaan. Sesuatu lepas bersamaan di bawah sana.

Lalu, satu kecupan pun mendarat di bibir Flo sebelum Rama memisahkan diri dan rebah di sampingnya.

Ini sudah yang ke berapa?

Ah sudahlah. Dihitung pun tidak akan mengubah hasrat gila pria yang sedang menetralkan napas di sebelahnya itu. Meski Flo sudah 'lepas' berkali-kali, tapi Rama tentu saja belum. Jadi jelas, dia akan terus digempur sampai pria itu puas. Masalahnya, Flo sudah lemas. Gila! Kalau begini bisa mati dia! Kan sangat tidak keren jika hilang nyawa akibat kelelahan bercinta!?

"Yang tadi cuma pemanasan, Flo."

Flo mendengkus. Teringat kembali pada seringai Rama setelah mengucapkan itu beberapa saat lalu. Flo pikir, Rama akan berhenti setelah keluar dari kamar mandi. Namun, bisa tebak sendiri, kan, apa yang terjadi setelahnya? Ya dia diterjang habis-habisan di tempat tidur! Bukan maksud Flo munafik seolah tidak mau. Ya dia kan juga manusia. Lama kelamaan Flo jelas terpancing dan menikmati juga. Tapi ya kasih jeda dong! Flo jadi curiga, apa pria itu punya banyak fantasi liar terhadapnya? Dan berniat merealisasikan semuanya dalam satu malam?

"Setelah having sex itu harusnya senyum, Flo. Bukan melamun."

Flo menghela napas panjang usai deru napasnya lebih teratur. "Saya penasaran." Netra Flo mengerjap memandangi langit-langit.

"Penasaran soal apa?" Rama menarik selimut yang jatuh untuk menutup tubuh polos mereka.

Flo beralih tidur menyamping agar saling berhadapan dengan Rama. "Apa kamu begini juga sama perempuan lain?"

Sebelah alis Rama meninggi. "Begini?"

Flo tidak menjelaskan lebih, sebab tahu Rama akan lekas memahami maksudnya.

"Ah, begini maksud kamu?" Namun sungguh sial sebab Flo lupa kalau pria ini lumayan sinting.

"Rama!" Flo menyingkirkan tangan Rama di bawah tubuhnya. Namun alih-alih berhenti, Rama makin menjadi.

"Apa kamu mulai membayangkan bagaimana aku bercinta dengan perempuan lain? Kamu sakit hati?" Satu ciuman mendarat di telinga Flo usai bisikan itu Rama akhiri.

Namun di saat yang sama, tangan Rama berhasil Flo singkirkan. "Jangan suka ngarang ya, Pak. Yang ada juga Bapak yang sakit hati saat bayangin saya tidur sama pria lain."

Cumbuan Rama terhenti. Kepala yang semula membenam di leher Flo, beranjak dan memaku wajah Flo dengan tatap menusuk.

"Apa?" Sebelah alis Flo terangkat berani.

Lalu tatap menusuk itu berganti menjadi seringaian. "Kamu hanya pernah tidur denganku, Flo. Kecuali kamu ingkar dan berniat mengembalikan setengah milyar yang kuberi."

Flo memicing kesal. Sial sekali. Kenapa obrolan mereka jadi menyerempet ke perkara ini sih!

Iya. Saat kesepakatan setengah milyar tempo hari, memang ada syarat yang Rama beri.

"Seks itu soal kepuasan. Dan aku belum tau kamu bisa memuaskanku atau tidak."

"Seolah saya yang menawarkan diri untuk kesepakatan ini."

"Iya." Rama menyeringai. "Memang aku yang menawar tubuhmu. Tapi bukankah setengah milyar terlalu banyak untuk meniduri seorang wanita dalam semalam, Flo? Meski kamu masih gadis seperti yang kamu bilang."

"Kayaknya Bapak paham banget soal harga seorang perempuan."

"Tentu saja. Aku pebisnis."

"Bisnis perempuan?"

"Perempuan yang kutiduri jelas melakukannya dengan sukarela, Flo. Uang mereka sudah banyak. Aku membayar mereka dengan sesuatu yang lain."

"Yang lain?"

"Semacam ... perhatian? kenangan manis? Saya hanya melakukan bisnis ini sama kamu."

"Terus kenapa gak sama mereka aja?? Lebih gampang dan murah."

"Ck. Perhatianku lebih mahal dari uang, Flo. Yang aku tawarkan saat ini adalah bentuk kemurahan hatiku untuk kamu. Walau gimana pun kamu yang lebih membutuhkanku. Aku hanya coba membantu. Betul?"

Flo mendengkus. Lupa, pria ini juga bisa sangat sombong dan menyebalkan sewaktu-waktu. Membantu apanya? "Jadi Bapak mau apa?"

"Hemmm ... "

Saat itu, Rama memindainya dari atas ke bawah, lagi, dan lagi, hingga seringainya muncul dan membuat Flo mau tidak mau jadi mundur takut.

"Setelah denganku, jangan tidur dengan pria mana pun setahun ke depan."

Flo mengernyit. "Kenapa kayak gitu?"

"Turuti aja."

Entah Flo harus menyebut Rama naif atau justru licik. Maksud Flo, jika memang Rama seingin itu padanya, mengapa tidak menetapkan syarat menjadi 'teman tidur selama setahun' saja untuk setengah milyar? Bukan hanya menidurinya satu kali lalu memberikan ultimatum konyol seperti itu. Siapa pula yang akan percaya? Maksudnya, dari mana Rama tahu Flo sungguh akan tidur dengan pria lain atau tidak? Bagaimana cara Rama yakin bahwa Flo akan mematuhi syaratnya?

Atau, Rama sebenarnya sedang merencanakan sesuatu? Pasti ada maksud dari syaratnya itu, kan? Atau bisa jadi, Rama berpikir bahwa Flo tidak akan bertahan hidup tanpa sentuhan seorang pria, dan berpikir bahwa Flo akan tersiksa karenanya? Jadi untuk menyiksa biologisnya, Rama pun memberikan syarat itu. Ckckck. Hey! Flo bukan pelacur! Apa pula yang membuat Rama berpikir Flo akan semudah itu menyerahkan tubuhnya pada sembarang pria hanya karena tidak tahan? Apa karena Flo nekat melakukan kesepakatan dengan Rama yang menawar tubuhnya? Jadi dirinya dianggap murahan? Tapi itu kan karena kepepet!

Namun kendati demikian, pada akhirnya Flo menyanggupi syarat dari Rama yang sebenarnya justru sangat menguntungkannya itu. Dari sekian banyak pria yang Flo kencani, tidak satu pun dari mereka yang berhasil menyentuhnya. Bagaimana? Flo keren, kan? Harusnya Rama merasa beruntung!

Lalu setelah waktu-waktu berlalu dan setahun pun terlewati, keheranan Flo pun terbayar tepat usai kesepakatan kedua terjadi kemarin.

Ternyata, Rama memang sudah mengincarnya sejak awal. Setahun Flo tidak tidur dengan siapa-siapa, dan setelah setahun itu pula, Rama menawarkan

kesepakatan itu lagi.

Sejak awal, Rama memang berniat mengikat Flo untuknya saja. Rama ingin incarannya tidak disentuh pria lain, agar ketika kesepakatan kedua ia tawarkan, Flo tetap suci, karenanya ia membuat syarat seperti itu.

Licik sekali.

Namun meski kini Flo sudah tahu, Flo tidak begitu mempersoalkan. Toh ada bagusnya. Dia tidak jadi kupu-kupu malam yang berganti-ganti pria sebutuh apapun dengan uang, macam ibunya. Sebab selain karena dia bukan wanita macam itu, dia juga tidak sanggup mengembalikan setengah milyar.

"Akh!" Flo memekik lagi. Tubuhnya dibalik dan ditindih. "Ram bentar—"

"Kita belum selesai, Flo. Daripada melamun, bukannya lebih baik kita bersenang-senang lagi?" Di dekat telinga, Rama berbisik seduktif dengan seringaian penuh.

"Bentar! Bentar!" Segera Flo berbalik dan menahan Rama. "Bukannya kondomnya habis?"

Bukan kondom yang Flo beli, sebab Rama menolaknya mentah-mentah. Katanya bukan merk yang dia mau. Murahan.

"Kamu pikir aku gak bisa nebak jalan pikiran kamu?"

Flo berdeham. Sejujurnya, Flo memang sengaja, sambil berharap pria itu kesal, hasratnya hilang, marah, dan pergi. Tapi siapa sangka, Rama ternyata memiliki benda terkutuk itu di laci nakas. Hanya satu kotak. Tapi otomatis meruntuhkan harapan Flo yang sudah lebih tipis dari tisu. Namun dari sana Flo juga jadi bertanya-tanya, apa Rama selalu sedia kondom setiap waktu? Kalau begitu, berapa perempuan yang dia tiduri? Bukankah itu tidak sehat? Bagaimana kalau Rama menderita penyakit? Lalu Flo tertular? Terus penyakitan? Gak ada yang urus? Mati? Nanti ibu bagaimana??

Takk!

"Aw!!" Dahinya kena sentil. "Apa sih!?" Flo memicing sengit seraya mengusap dahi.

"Mikirnya jangan kejauhan."

"Emang Bapak tau apa yang saya pikirin?"

"Nebak."

"Tebakan itu bisa salah!"

"Tapi kalau lihat ini," Rama menyapu wajah Flo dengan ujung jarinya, "bisa dipastikan benar." Lalu mencubit hidungnya kuat-kuat.

"Pak! Lepas gak!?"

Rama tidak menggubris.

"Aaaargh! Rama ih!!" Sembari berusaha melepas jari Rama dari hidung, suara Flo makin mengecil, bak kejepit. "Lepppaaaaasss!!!" Sedangkan Rama makin terkekeh-kekeh menikmatinya.

Brengsek!

***

Subuh adalah waktu yang tidak Flo sangka akan menjadi saat untuknya membuka mata. Dia capek bukan main. Dia pikir, pukul sepuluh pagi akan menjadi jam yang ideal untuk bangun. Akan tetapi, ternyata Flo terjaga lebih cepat. Pukul lima lebih lima menit. Sedangkan Rama yang semula ikut terlelap di sebelahnya, telah pergi.

"Ternyata masih sama," gumam Flo pelan seraya memandangi sebelahnya yang telah kosong.

Masih sama, seperti kali pertama mereka tidur bersama di mana Flo tidak bisa terlelap lama-lama, dan Rama sudah tidak ada. Rasanya seperti terjatuh jauuuuuh sekali ke dalam jurang yang curam, lalu yang menanti di sana hanyalah kegelapan.

Flo mengusap wajahnya dan menghela napas. Ditengoknya tirai balkon yang tertutup. Ternyata, sisa takutnya masih ada. Yah, Flo juga sadar bahwa dirinya tidak bisa bersikap sok terlalu lama. Akan ada saat di mana, dia merasa sangat hina dan menyedihkan. Yakni saat seperti ini. Bangun tidur dengan hanya tubuh berlapiskan selimut, juga bayangan ke depan tentang bagaimana hidupnya akan berlangsung usai melakukan kegilaan ini. Dulu, Rama pergi dengan meninggalkan beberapa lembar uang tunai di nakas. Katanya itu uang tambahan karena bersedia mengambilkan minum. Meski kini tidak lagi, sebab mereka memang telah tinggal bersama, jika bisa disebut demikian.

Memikirkannya saja membuat Flo merasa kosong sendiri. Rasanya sepi dan terasing, tidak punya tempat bergantung, juga tidak punya tempat untuk pulang. Rama jelas bukan tempat untuk pulang. Pada akhirnya Flo hanya akan berakhir seperti obat tidur saja. Yang dikonsumsi hanya ketika tidak bisa tidur saja. Setelahnya? Ya siapa pula yang mau mengkonsumsi obat sepanjang waktu?

"Dilarang suram, Flo." Menghela napas sekali lagi, Flo melilitkan selimut pada tubuh polosnya dan turun dari tempat tidur. Mandi mungkin akan membuat perasaannya jauh lebih segar. Toh jadi obat juga tidak sepenuhnya buruk. Obat dikonsumsi oleh yang sakit, kan? Maka simpel saja. Buat Rama jadi penyakitan dan ketergantungan padanya.

Flo tertawa pelan sambil geleng-geleng kepala. Dilangkahkannya kaki menuju kamar mandi pelan-pelan. Gila! Bagian bawah tubuhnya perih. Tawa yang semula terurai pun berubah menjadi ringisan. Flo juga seperti ini di kali pertama ketika setahun lalu itu. Namun jika dulu Flo sedikit kaget dan tidak terbiasa. Maka kini, Flo sudah tahu. Jadi ya ... dinikmati saja.

***

"Kirim file yang itu juga."

Hng?

Flo mencari asal suara begitu keluar kamar. "Dia gak pulang?" Diedarkannya pandangan ke segala penjuru. Dan sosok berbalut piyama itu

dia dapati sedang duduk di atas sofa ruang tengah, dengan satu tangan memegang ponsel di telinga dan satu lagi mengutak-atik laptop di meja.

Flo yang sudah rapi dan wangi dengan gaun tipis rumahan sepahanya, mendekat pelan-pelan.

"Ambilin air minum, Flo." Dan Rama ternyata telah menyadari kehadirannya.

Apa pria itu punya mata di belakang kepala?

Kembali menuju pantri, Flo menuangkan air minum ke dalam gelas panjang lalu menyodorkannya pada Rama. "Ini, Pak." Meski hanya mengenakan piyama berjenis kimono, pria ini begitu—"Ck."

Satu alis Rama terangkat seraya mengambil gelas yang Flo sodorkan. "Kenapa?"

"Gapapa." *Anda sangat menawan, Pak.* Tapi Flo tidak mau bilang.

Lalu Rama memindainya dari atas ke bawah. "Mau menggodaku lagi?"

Flo mendengkus dan buang muka. Saking terbiasanya dipindai liar dari ujung ke ujung oleh Rama membuat Flo tidak lagi terganggu. Dihempaskannya tubuh ke sofa di sisi lain dan duduk bodo amat. Rama itu, bahkan Flo memakai gamis dan cadar saja pasti akan tergoda. Untuk apa buang tenaga untuk menggoda?

"Kok gak pulang?" tanya Flo sambil bersedekap.

"Ini udah pulang, Flo."

Eh? Iya ya. Ini kan apartemen Rama. Flo lupa. Berdeham, "Apa kesibukanmu dimulai dari subuh?"

Rama fokus pada laptop. "Enggak." Teleponnya telah ditutup. "Hanya saat darurat."

"Darurat?"

Lalu Rama meninggalkan sejenak layar laptopnya guna menatap Flo. "Iya. Darurat."

Flo mengangguk lambat-lambat. Dua kakinya diayunkan ke depan dan ke belakang, mengenai sofa, dan menimbulkan bunyi *duk duk duk* berulang. Jam segini, biasanya Flo bersiap keluar untuk jogging. Tadinya dia berniat absen pagi ini. Serius, badannya serasa remuk. Namun karena Rama ada di sini ... lalu kemungkinan pria itu akan menerjangnya lagi .... "Ya udah, selamat kerja deh, Pak." Flo bergegas bangkit.

"Mau ke mana?"

"Jogging lah." *Sat set*, Flo menjauh. Tapi, Rama jauh lebih *sat set*. Tangan Flo dicekal dan langkah Flo tertahan.

"Sini." Flo pun ditarik hingga jatuh di pangkuan. "Jogging bareng. Tunggu sebentar lagi." Dan lepas mengatakan itu, Flo dikurung. Dua lengan Rama terjulur ke laptop dan mengetik di sana.

Flo mengamati bagaimana jari jemari Rama lincah bermain di atas keyboard, sementara layarnya menunjukkan banyak diagram dan kurva. Pria ini sedang mengerjakan apa sih? "Saya kira cuma tukang bubur aja yang bangun subuh buat kerja. Ternyata CEO juga."

"Tukang cabe bangunnya dini hari, Flo."

"Tukang bubur bangunnya subuh."

Di telinganya, halus suara kekehan Rama terdengar. Ya ampuuun beda sekali dengan semalam. Yang ini benar-benar renyah.

"Oh ya?"

"Iya." Wahai para tukang cabe dan bubur, maafkan Flo jika salah tebak.

Lalu Rama meninggalkan keyboard dan menarik dua tangannya dari sana, menghempas punggung ke sofa, dan merengkuh pinggang Flo agar berbalik menghadapnya. "Kalau kamu, bangunnya jam berapa?"

Kalau Flo? Wah ini pertanyaan berat. "Mmm ...." Flo sedikit mendongak dan memutar mata ke atas untuk mengingat-ingat. "Gak tentu kalau saya—" Lupa, kalau dirinya sedang mendongak di hadapan pria mesum sinting. Lehernya otomatis jadi santapan, diendus-endus, sampai tengkuknya meremang dan dua lengannya harus berpegangan pada bahu Rama agar tidak oleng. "—tergantung, tapi kalau kerjanya capek banget, biasanya bangun siang."

Dan tanpa Flo sadari, dia telah memancing seringai pria yang sedang mencumbu lehernya itu untuk terbit. Gila. Terbitnya lebih dulu dari mentari. "Berarti sekarang gak capek banget. Bagus."

Barulah Flo mengerjap. *Ngeh*, tapi telat. Seringai Rama terlanjur terbit dan itu pertanda bahaya. "Ayo jogging." Segera Flo beranjak. Namun lagi-lagi telat. Tubuhnya sudah lebih dulu berada dalam kuasa Rama. Mana bisa ia meloloskan diri!?

"Jogging bukan satu-satunya olahraga yang bisa dilakukan pagi hari, Flo." Rama mengeratkan rengkuhan disertai seringainya yang menyebalkan.

Flo hanya bisa menghela napas. Akan sangat sulit untuk lari jika sudah terkungkung begini. Ia membalas tatap penuh kemenangan Rama dan mendapati hasrat yang menggelayut kuat di sorot mata itu. Pria ini, memang selalu menatapnya dengan sorot seperti itu. Mesra, menggoda, seolah memuja. Bahkan sorot itu pula yang kerap kali membuat Flo terhipnotis dan terlena. Namun sampai kapan sorot memuja itu bertahan?

".... Saat aku bosan."

Benar. Yakni saat Rama bosan dan Flo pun bukan lagi hal menarik baginya. Kalau diibaratkan, jika Rama sudah tidak lagi kesulitan tidur, maka obat tidurnya pun dibuang.

Kalau begitu, buat saja Rama insomnia sampai mengkonsumsi Flo terus-terusan, ya kan? Batin Flo seketika nimbrung dan mencipta seringai licik di bibirnya. "Bener juga."

Dahi Rama berkerut heran. "Apa yang bener?"

Flo tersenyum penuh. Maka mengabaikan rasa malasnya meladeni Rama akibat bagian sensitifnya yang kelewat kebas, Flo mengubah posisi duduknya di pangkuan Rama, yang semula menyamping, menjadi berhadapan penuh. Masing-masing kakinya mengapit kanan-kiri tubuh Rama. "Bener yang kamu bilang. Jogging bukan satu-satunya olahraga di pagi hari." Flo mengecup bibir Rama satu kali hingga pria itu terdiam. Tatap menusuk yang mulai sayu itu pun dia balas dengan seringaian menggoda.

Lihat? Bagaimana Rama semudah itu terhanyut bahkan oleh sedikit saja sentuhan darinya? Tak perlu menunggu lama untuknya mendapatkan cumbuan penuh hasrat pria itu.

Bersama pinggang Flo yang ditekan merapat, leher yang kadangkala menimbulkan otot-otot maskulin itu Flo lingkari. Ciuman Rama menuntut sekali. Lantas satu tangan yang melingkar di leher Rama, Flo gerakkan dengan seduktif menuju dada bidang berbalut piyama milik pria itu. Hawa panas seketika melingkupi dan membuat keduanya gerah bak dikungkung bara api. Sejenis api yang membakar kegilaan mereka persis semalam.

Lalu pada menit berikutnya, keduanya berhenti sejenak.

Dengan deru napas yang sudah tidak lagi seteratur sebelumnya, juga atmosfer sekitar yang telah sepenuhnya berubah, dua pasang netra yang telah dikuasai gairah itu saling menatap lekat. Dan kali ini, Flo sedang menolak menjadi yang diburu. *Smirk* tipis Rama pun muncul sebagai respon di sela tatap lekat tersebut. Maka demi 'insomnia' Rama yang tak boleh berakhir, Flo memutuskan untuk mencekokinya dengan 'obat tidur' hingga ketergantungan, terus dan terus, mengkonsumsinya tanpa henti, sampai tidak berdaya sama sekali.

Fallin' Flower

13. Ck.

13. Ck.

Rama bersedekap dan menyandar pada sekat pantri seraya mengamati bagaimana sibuknya Flo di depan kompor. "Kamu bisa masak?"

"Jangan remehin saya ya, Pak." Flo meletakkan nasi goreng yang telah matang di atas dua piring. Isinya hanya nasi, bawang merah, cabe rawit hijau, dan daun mengkudu yang diiris tipis-tipis. "Hidup saya itu berat."

"Apa hubungannya hidup berat dengan masak?"

"Kalau gak bisa masak, bisa-bisa kelaparan. Karena kalau beli, mahal. Kalau masak sendiri kan hemat."

"Begitu?"

"Yeah." Flo meletakkan wajan dan peralatan bekas masak lainnya di wastafel, kemudian membawa dua piring nasi goreng buatannya ke meja setelah mencuci tangan. Pantri di apartemen ini cukup luas. Tidak sampai seperti *kitchen island* yang Flo yakini ada di *penthouse* Rama, tetapi terhitung lumayan mewah. Peninsulanya juga luas dan multifungsi. Jadi Flo tidak perlu repot sampai harus memindahkan hasil masakannya jauh-jauh.

"Sarapan sudah siap. Silakan."

Rama beranjak pelan-pelan dari sekat yang sejak tadi dia diami untuk mengamati Flo. Netranya sedikit menyipit lantaran meragukan rasa masakan dari Flo. "Saya cuma makan masakan yang layak."

"Masakan layak itu kayak gimana?"

"Yang gak cuma enak, tapi juga sehat dan seimbang."

"Pak." Flo menjeda sejenak kegiatan menuang air putihnya untuk menatap Rama. "Semua makanan yang dihalalkan itu sehat dan layak dimakan."

Rama mendengkus dan duduk di kursi tinggi berkaki satu. Pukul delapan pagi dia sudah siap dengan setelan kemeja navy dan celana bahan berwarna abu. Wangi kayu-kayuannya sudah menguar dan rambutnya sudah rapi. Katanya, dia akan pulang ke rumah orang tuanya hari ini.

"Silakan."

Pelan-pelan, Rama menyendok nasi goreng itu usai meminum air putihnya lebih dulu.

"Gimana?" Flo yang duduk di sebelahnya, menunggu respon sedikit tegang.

Namun Rama terus mengunyah. Mulanya pelan dan ragu, kemudian mengunyah seperti biasanya dan mengangguk.

Flo berbinar. "Enak?"

"Lumayan."

"Kok lumayan sih!" Flo mengerucutkan bibir, tidak puas. "Ini tuh nasi goreng spesial tau, Pak. Cuma saya yang bisa bikin. Dan Bapak jadi orang ke empat yang coba."

"Siapa tiga orang sebelumnya?"

"Ibu, Sekar, sama—" Flo tetiba berdeham, "—temen."

Sebelah alis Rama terangkat begitu menoleh padanya. "Pacar?"

"Teman, Pak."

Rama menatapnya penuh prasangka, tapi kemudian hanya mengangguk tidak peduli. Nasi goreng itu dia suap tak henti-henti. Dan Flo jadi senyum sendiri. Meski bilang lumayan, Rama memakannya lahap sekali. Sarapan

pun jadi terasa khidmat dan nikmat. Flo juga sempat berpikir, Rama harus diam ketika makan, seperti etika-etika yang dijunjung pada umumnya, tapi—

"Berapa golfer yang kamu temani dalam sehari?"

—ternyata Rama bisa diajak bicara. "Ya gak tentu. Tergantung ramai atau enggaknya."

Rama diam dan menjeda suapan, nampak berpikir.

"Kenapa?" Flo menyeringai kecil. Agaknya dia tahu apa yang Rama pikirkan. "Kamu takut aku dimacem-macemin ya?"

Rama pun menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Bukan kamu."

"Aw!" Dahi Flo kenal sentil lagi.

"Tapi mereka."

Sembari mengusap dahi, Flo menghunuskan tatap kesal. Disentil dahi itu sakit tau!

"Aku takut mereka yang dimacem-macemin sama kamu. Jangan genit."

Genit apanya, hey! Memang kapan Flo menggoda para golfer itu? Yaaaaa iya sih, kadang, tapi bukan genit yang menjurus ke macam-macam yang seperti Rama bilang! Itu hanya untuk kebutuhan dan kepentingan. Tidak orisinil. Selera Flo itu tinggi dan untuk mendapatkan hatinya perlu perjuangan mahal. Apa itu genit? Hah?!

"Mana ada saya genit. Yang ada juga Bapak jangan mesum."

"Saya berhak mesum sama kamu, Flo."

"Sebelum jadi berhak juga, Bapak udah mesum."

"Setahun ini kamu sudah hak-ku. Aku hanya lagi bermurah hati aja, makanya biarin kamu bebas."

Dua puluh menit sarapan pun mereka habiskan dengan beragumen. Argumen yang saaaangat tidak berfaedah.

Rama akhirnya selesai makan dan bangkit. "Sini." Telunjuknya bergerak memanggil. Pinggang Flo seketika ditarik begitu beranjak dan mendekat. "Ke rumah sakit dan segera pasang KB. Aku gak nerima penundaan lagi kali ini."

"Iya." Flo juga paham kok. Kecuali dia ingin melihat pria yang kini sedang menatapnya tajam itu mengamuk. Atau salah-salah, membatalkan kesepakatan. Aduh! Itu tidak boleh. Kalau mau berakhir, setidaknya harus ketika keadaan Flo sudah stabil.

"Pulang tepat waktu. Dan jangan sambut aku seperti kemarin."

Flo menarik napas dan mengembusnya panjang. Banyak sekali pesan-pesan sebelum berpisah. "Saya paham, Pak. Gak usah diingetin terus sih!"

"Saya tau jalan pikiran kamu." Rama mengetuk-ngetuk kepala Flo.

Sok tahu. "Bisa baca pikiran?"

"Bisa."

Flo mencebik. Bullshit sekali. Dukun saja tidak bisa. Dia sok-sokan.

"Nah, sekarang pasti sedang meragukanku. Nanti ujung-ujungnya juga mengumpat."

"Di agamanya Sekar itu namanya suudzon, Pak." Sekarang Flo bahkan bawa-bawa agama, sudah macam orang suci saja dia.

Pinggangnya lalu direngkuh penuh oleh Rama. "Hari apa kamu libur?"

"Gak tentu. Kan udah bilang kemarin."

Rama mengangguk. Helai-helai tipis rambut di sisi wajah Flo, Rama singkirkan ke balik telinga. Lalu bibir ranum yang sudah merah muda tanpa

lipstik itu pun Rama kecup-kecup secara berulang. "Aku gak ke golf hari ini. Ada acara di rumah."

Oh, jadi itu sebabnya Rama pulang ...

Wajah Rama pun perlahan membenam di ceruk leher Flo. Tubuh Flo beraroma teh hijau yang lembut. Dan Rama suka dengan aroma teh hijau. Mungkin itu juga yang menjadi salah satu sebab, mengapa Rama betah dekat-dekat. "Jangan aneh-aneh." Rama mencumbui sepanjang ceruk leher itu selagi menikmati aromanya. "Jangan macam-macam juga. Jangan–"

Flo mengecup leher Rama hingga pria itu berhenti bicara. "Jangan biarin siapapun nyentuh kamu sebab yang berhak cuma aku. Ngobrol boleh, tapi jangan ada skinship. Senyumnya biasa aja, gak usah pake godain segala. Jangan cari mangsa lagi buat diperas uangnya." Lalu Flo tersenyum penuh seraya mengusap-usap punggung Rama. Dia merapalkan setiap peringatan Rama dengan detail.

Rama mendengkus. "Satu lagi." Diurainya pelukan dan diraihnya tengkuk Flo. "Langsung angkat saat aku menelpon."

Bagaimana kalau dia sedang di lapangan, heh?

"Jawab."

".... Iya." Soal itu, bagaimana nanti saja. Yang penting iyakan dulu ultimatum pemilik tubuh dua setengah milyarnya ini.

Dan jawaban itu menjadi pembuka pagutan intens, sekaligus penutup untuk momen pamitan mereka pagi ini.

***

"Kamu gak asing. Apa kamu sering ke sini?"

Flo tersenyum. "Kita pernah ketemu di toilet, Dok. Beberapa kali." Flo memang kenal dengan Dokter Riana. Meski hanya kenal wajah dan nama saja. Namun sepertinya si ibu dokter super ramah itu tidak mengenalnya,

hanya merasa tidak asing saja. "Ibu saya di ICU. Sering bolak-balik sini. Makanya hafal."

"Ah... gitu rupanya." Dokter Riana akhirnya paham. Tersenyum dan basa-basi untuk yang terakhir kali.

Flo pun keluar dari ruang praktek yang tertera nama lengkap dokter Riana beserta gelar obgyn-nya di pintu depan. PR memasang KB sudah ditunaikan. Dan Flo lega. Ditengoknya jam tangan di pergelangan. Pukul 12 siang. Masih ada waktu satu setengah jam sebelum berangkat ke Hanteo.

Jadi, mari jenguk ibu sejenak.

Flo menyusuri lorong-lorong begitu keluar dari lift. Ruangan Ibu ada di ujungnya. Dan Flo bergeming di depan pintu begitu tiba. Selalu seperti itu, sebab masuk ke dalam ibarat pertarungan yang menentukan mood-nya hari ini. Menatap wajah ibu ketika sehat saja selalu membuat Flo sedih, apalagi dengan keadaannya yang tidak berdaya seperti itu. Rasanya sulit ... dan berat.

Dan seperti kemarin, juga kemarinnya lagi, lagi, dan lagi, bunyi detektor jantung menjadi satu-satunya suara yang menyambut. Putih bersinarnya ruangan yang serba putih itu berlawanan dengan rasa yang muncul ketika melihat sosok yang terbaring di brankar sana, begitu muram dan gelap.

"Selamat siang, Bu." Namun Flo tidak mau terus tenggelam dalam rasa yang seperti itu. Dia duduk dan tersenyum. "Flo lagi mikir, gimana caranya biar Ibu bisa denger suara Flo? Terus Flo dapet pencerahan. Kenapa Flo gak kepikiran bawa bunga? Padahal Ibu suka banget bunga, ckck bisa-bisanya Flo lupa." Siapa tahu wangi bunga bisa sampai ke indera penciuman Ibu, terus Ibu mencari sumber wanginya, dan bangun. Ya, kan? Tapi mungkin karena dirinya tidak suka bunga, sehingga tak terpikirkan sama sekali ke arah sana. Biasanya orang hanya akan mengingat hal yang disukainya saja. Dan, Flo juga orang. Orang yang saaaaangat biasa dan penuh dosa. "Besok saat Flo datang, Flo akan bawa bunga mawar merah muda buat Ibu."

Ibu Ros memang sangat suka mawar merah muda. Katanya manis dan bikin geregetan ingin gigit, seperti Flo. Makanya, Flo sering digigit-gigit, kadang

juga dipeluk segeregetan itu. Flo jadi tersenyum mengingat masa-masa itu. Sayangnya, Ibu salah. Bunga mawar merah muda itu, sebenarnya jauh lebih mirip dengan Ibu.

Manis ketika masih kuncup. Dan indah ketika merekah.

***

"Tumben Pak Rama belum dateng." Mbak Feni sedang meregangkan otot-otot usai menutup botol minum.

"Gak ke sini dia." Sementara Flo duduk sembari meneguk minumnya banyak-banyak. Topi dan masker Flo letakkan di sebelahnya. Ada bangku kayu di area belakang driving range. Dan Flo bersama Mbak Feni melipir ke sana. Flo lumayan sibuk seharian ini. Siang sampai sore menemani seorang golfer. Sore sampai malam standby di driving range. Kadangkala Flo juga memandu beberapa golfer pemula meski tingkatnya masih belum se pro Mbak Feni yang notabene seorang coach.

"Kok kamu tau?"

Ya jelas tahu, pria itu sendiri yang bilang. Tapi kepada Mbak Feni, Flo tidak mungkin bilang. "Nebak aja, Mbak." Mungkin saat ini, pria itu sedang berpesta dengan keluarga besarnya. Katanya kan ada acara di rumah? Atau sedang pesta tunangan?

Flo mendengkus. Teringat lagi perkataan si golfer menyebalkan siang tadi.

"Rama gak bakal ke sini, Flo. Ada pesta di rumahnya. Pertemuan dua keluarga besar."

Namanya Jonas. Dia salah satu teman Rama yang tempo hari mengghibahinya terang-terangan di lapangan. Dari bagaimana pria itu tersenyum saja sudah terlihat seberapa brengsek dia. Seringainya penuh akal bulus.

"Penting banget anda ngasih tau saya?"

"Emm, kalau itu gue gak tau, Flo. Yang bisa jawab cuma elo. Tapi ya, barangkali info dari gue sedikit membantu biar elo gak capek nungguin?" Jonas tersenyum penuh. "Mungkin Rama akan tunangan sebentar lagi."

"Ck." Flo menghela napas. Rama bilang, nanti malam dia akan pulang. Tapi kalau memang ada pertemuan dua keluarga seperti itu, dia pasti menginap, kan? Seakan Flo berharap pria itu pulang ya? Tapi bukan, bukan. Flo hanya ingin menunaikan kewajiban yang sudah diultimatum sejak tadi pagi. Flo kan dilarang ketiduran saat Rama pulang. Nah, kalau Flo saja tidak tahu Rama akan pulang, bagaimana nanti dia akan menunggu? Apakah semalaman menanti tanpa kejelasan? Sambil menahan kantuk menengok berkali-kali ke arah pintu? Ck. Sudah macam seorang istri saja dia!

Flo tidak mau.

14. Bunga Ibu

14. Bunga Ibu

Dan ternyata benar dugaan Flo. Rama tidak pulang padanya malam ini. Tidak pula menghubungi. Untung saja, dia tidak menunggu sampai bagaimana. Hanya mandi, mengenakan gaun tidur super seksi plus dandan cantik dan wangi, kemudian makan dan menonton sambil menanti. Tidak sampai dua jam, Flo memutuskan tidur duluan.

Benar-benar untung. Flo tidak berakhir menjadi simpanan yang suram.

Pagi masih gelap ketika Flo terbangun. Pukul setengah enam. Flo bergegas turun dari tempat tidur, sikat gigi, dan cuci muka. Di bawah ada jogging trek, Flo akan jogging sebentar. Niatnya agak siangan akan ke gym center. Ada di lantai 10 gedung ini, tetapi urung. Dia hampir lupa mau memilih-milih bunga cantik untuk Ibu. Maka Flo pun memakai setelan training-nya yang berwarna mint, menguncir rambut, memakai sepatu, dan keluar dari apart guna menyegarkan isi kepala dan tubuhnya.

"Harus banget pake setelan bridesmaid gitu, Sek?" Sembari berlari kecil, Flo mengobrol dengan Sekar melalui telepon. Headset nirkabel terpasang di telinga kiri dan ia bicara dengan napas pendek-pendek lantaran terengah. "Bukannya temen lo cuma gue doang?" Lalu Flo ngakak mendengar Sekar mencak-mencak. Memang betul kok. Teman Sekar hanya Flo saja. Tapi berbeda dengan Flo yang sebatang kara dan hanya memiliki Ibu, Sekar punya beberapa sepupu seumuran. Flo dan mereka akan menjadi *bridesmaid* di resepsi nanti. "Iya. Nanti gue cobain."

Begitu telepon berakhir, Flo mengganti suara di telinganya dengan sebuah lagu dan menutup lari kecilnya dengan mencari tukang bubur ayam di luar

gedung. Dia lapar.

***

Ayya Florist, adalah toko bunga cantik yang lokasinya tidak jauh dari gedung apartemen yang Flo tempati. Ada di kawasan pertokoan elit sebelum tiba di area gedung. Tempatnya berjejer dengan toko-toko lain seperti petshop, toko kue dan eskrim, beberapa butik, dan lain-lain.

"Cari bunga apa, Kak?"

Flo mengedarkan pandangan ke sekeliling. Setiap penjurunya dipenuhi bunga. Ada yang di buket, di pot besar, di pot kecil yang menggantung, di meja, dan banyak lagi. "Saya lihat-lihat dulu."

Segala jenis bunga sepertinya ada. Meski sebenarnya, Flo tidak tahu bunga-bunga yang dilihatnya kini namanya apa saja. Kecuali mawar dan matahari. Yang putih di pojok sana misal, bergerumul dan kelopaknya kecil-kecil. Mungkin daisy? Ah entahlah. Yang jelas, di sini banyak bunga warna-warni.

Awalnya, Flo ingin mencari mawar merah muda saja, tetapi dia berubah pikiran ketika bunga-bunga cantik itu ada di depan mata. "Mbak, kalau saya mau beli banyak jenis bunga, tapi satu-satu terus disatuin jadi sebuket, bisa kan?"

Perempuan muda itu tersenyum ramah. "Bisa, Kak. Mau bunga apa?"

"Yang wangi apa?"

Flo mendengarkan baik-baik penjelasan perempuan muda itu seraya berkeliling melihat bunga yang dimaksud. Dan usai nyaris setengah jam berkeliling, akhirnya Flo kembali ke niatan awal. Yakni bunga mawar merah muda saja, yang banyak. "Sama ini deh sekallian." Dan lavender, si bunga ungu yang dia pesan sekaligus dengan pot minimalis berwarna putih.

"Ditunggu sebentar ya, Kak."

"Okay."

Saat si perempuan muda menjelaskan panjang lebar filosopi bunga-bunga, Flo seperti diingatkan pada perkataan Ibu di masa lalu, kurang lebih begini ;

"Tiap kali liat mawar merah muda, Ibu kayak ngeliat kamu dan selalu merasa nyaman sekaligus berbunga-bunga. Semacam perasaan yang spesial. Makanya, bunga mawar ini spesial."

Saat itu, Ibu dan Flo sedang jalan-jalan ke taman bunga di Bandung. Dan saat mengucapkan itu, Ibu tersenyum. Cantik sekali. Karenanya, meski banyak pilihan bunga yang tadu diberikan, Flo urung mengambilnya dan akhirnya hanya memilih mawar merah muda saja. Sengaja ia membeli dalam jumlah banyak, yakni sebuket besar.

"Ibu suka semua bunga. Tapi apa kamu tau bunga yang paling Ibu sukai, Flo?"

"Pasti aku. Ya, kan?"

Ibu tertawa kala itu, tapi mengangguk juga. Dekap pelukan Ibu setelahnya pun terasa hangat sekali. Hangat yang begitu dia rindukan, yang kini hanya bisa diingat-ingat sebab telah menjadi kenangan.

Segaris senyum Flo merekah pilu. Dia mengusap-usap lengannya sendiri begitu merasakan dingin yang tiba-tiba. Ternyata, bernostalgia dengan kenangan sangatlah berbahaya. Jika tidak realistis, bisa-bisa hancur masa depannya akibat terbelenggu masa lalu.

Sejam kemudian, Flo keluar toko bunga dengan sebuket besar mawar merah muda dan satu pot kecil berisi lavender. Pesanan mobil online pun telah menunggu di depan toko dan Flo segera naik. Dia sudah tidak sabar ingin pamer bunga ke Ibu.

***

"Enggak wangi, tapi udah disemprotin pewangi sama mbak florist-nya." Flo terkekeh kecil. Padahal niatnya ingin membawa bunga yang harum semerbak, agar Ibu terpancing bangun ketika mencium harumnya. Tapi ya bagaimana? Ingatan di masa lalu menginterupsi niatannya. Toh mawar ini

sangat spesial untuk Ibu. Jadi Flo rasa, meski tidak harum, setidaknya berguna untuk memantik saraf-saraf di kepala ibu bekerja—harapnya.

"Terus yang ini lavender." Flo meletakkan pot berisi bunga ungu itu di meja nakas. Yang ini lumayan harum. Harum lavender tentu saja. "Kalo lavender, sengaja Flo beli karena simpel aja, terus warnanya ungu, wangi, dan katanya bisa usir nyamuk." Ya meski di dalam sini tidak ada nyamuk sih.

"Bu, Sekar mau nikah. Flo diminta jadi bridesmaid. Padahal Flo udah nolak, tapi Sekar maksa." Flo mending bantu-bantu pihak WO daripada ikut menggiring pengantin di resepsi. Dia tidak suka saja. Tanpa alasan berarti. Hanya tidak suka. Tapi karena ini bestie-nya ... ya mau tidak mau.

Obrolan satu arah pun terus berlanjut. Sesekali Flo menunduk lirih, kemudian kembali mendongak dan tersenyum. Saat mulai menapaki jalan sebagai simpanan, Flo sempat berpikir cukup dalam meski tidak pernah disuarakan. Berhubungan dengan seseorang, terikat dengan seseorang, dengan status simpanannya yang suatu saat akan menjadi masa lalu, akankah ada seorang pria yang bersedia menerimanya? Flo tidak sedang rendah diri. Hanya mungkin, merasa bahwa terikat dengan seseorang sangatlah melelahkan, dan tidak semenarik itu.

Jadi Flo berpikir, dia tidak akan menikah. Tidak mau juga. Sudah terlanjur malas dan enggan. Hidup berdua hanya dengan Ibu sepertinya jauh lebih membahagiakan. Saling bahu membahu seperti dulu. Saling bergantung pada satu sama lain seperti dulu. Itu cukup. Namun jika Ibu tetap koma seperti ini, hal itu tidak akan terwujud. Flo akan sendirian sampai mati dan Flo tidak mau. Karenanya,

"Ibu harus bangun."

Harus.

***

"Nih." Sekar menitipkan beberapa lembar undangan pada Flo. Nitip untuk kawan-kawan di Hanteo. "Libur gini lo gak ngapa-ngapain, Flo?"

"Keliatannya?" Flo sedang enak sekali rebahan. Lantai di rusun Sekar dan Tante Runi memang sejuk. Sangat nikmat digunakan untuk meluruskan punggung dan ngadem.

"Gak ada diminta apa gitu sama Pak Rama?" Sekar kembali bertanya. Kali ini nampak sedikit kepo.

Sedangkan Flo menghela napas. Sejauh ini yang Rama minta hanyalah yang berurusan dengan seks dan seks. Entah itu kondom, KB, lingerie, makan yang banyak agar bertenaga, dan titah-titah mesum lain yang terlalu ekstrem untuk sekadar dia ingat. "Gak ada. Dia lagi pesta di rumahnya."

Sekar manggut-manggut selagi memisahkan tiap lembar undangan. "Konglomerat mah begitu kali ya, Flo. Pesta mulu."

"Mana gue tau, Sek. Gue gak pernah ngerasain jadi konglomerat."

Sekar mendengkus. Tapi ya Flo benar juga. Lalu pintu terbuka dan Tante Runi tiba.

"Loh, Flo? Di sini. Libur?"

"Ya gitulah, Tan." Tanpa repot-repot bangkit dari rebah terlentangnya, Flo menoleh pada Tante Runi yang sedang melepas sepatu di ambang pintu. "Tumben pulangnya sore. Biasanya menuju magrib."

"Ibu udah pindah kerja, Flo." Sekar menyahut.

"Iya? Pindah ke mana?"

Sekar mengedik ke arah ibunya. Biar Flo mendengar dari Ibu saja.

"Ke holigant, Flo."

Holigant? Itu bar dan lounge paling elit di kota ini. "Masih nyanyi?"

"Iya. Ngapain lagi." Tante Runi itu penyanyi. Suaranya beuuuuhh, Rossa mah, enggak lewat, haha, ya sebelas dua belas lah. Beda nasib saja.

"Apa yang bikin Tante bersedia pindah ke sana?" Flo kepo.

"Bayarannya lebih tinggi, Flo. Jam kerjanya juga dibagi dan jelas. Dan yang paling penting, para pengunjung di sana jauh lebih paham tata krama dan sopan santun."

Flo mengangguk paham.

"Tapi, Flo." Sekar dan Flo menoleh bersamaan. "Bukannya kamu juga jago nyanyi ya?"

Oh, kalau itu sih, jelas.

"Mau uang sampingan gak?" Tante Runi seketika berbinar dan semangat.

Tahu saja kalau Flo tidak bisa menolak uang. "Maulah. Tapi?"

Tante Runi tersenyum. "Malam ini ada reservasi khusus pelanggan vip. Kayaknya semacam ulang tahun pasangan suami istri gitu. Nah, partner Tante yang dipilih untuk ngisi di sana, tiba-tiba ijin sakit. Supervisor lagi kelimpungan cari yang ganti. Kayaknya warna suara dia sama kamu gak beda jauh deh. Kamu mau gantiin gak?"

***

Maka di sinilah Flo berada. Atas nama bayaran yang katanya lumayan, juga dorongan dari sepasang ibu dan anak yang tidak ingin dia menghabiskan libur hanya dengan melongo saja. Holigant memang bar dan lounge yang super mewah. Servis para staffnya, *dish*-nya, *ambience*-nya, desain interiornya, bahkan pengunjungnya, semua elegan.

Pada panggung mini, Flo berdiri di depan stand mikrofon, menghadap para tamu yang kali ini bukan pengunjung acak melainkan tamu undangan dari sepasang suami istri yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan. Tahu yang paling menariknya apa? Sepasang suami istri itu adalah tuan dan nyonya Sudarjo. Yang tak lain adalah calon mertua dari kekasih gelapnya, kalau bisa dibilang begitu. Lucu, kan?

Menyanyikan sebuah lagu tahun 80-an dari total enam lagu di list, Flo begitu memesona dengan dress merah panjang semata kaki yang belahannya juga cukup panjang hingga ke paha. Sebelah bahunya terbuka, sementara satu lagi menutup lengan. Jenis *one shoulder*. Anting panjang berhiaskan emas menggantung anggun di daun telinganya, tersibak oleh surai hitam panjang yang sisinya dibubuhi pita cantik, bergelombang dan tergerai di balik punggung. Riasan Flo *flawless*. Dan parasnya kian bersinar begitu ditempa cahaya lampu.

Senyap para tamu yang kebanyakan berusia 40 tahun ke atas itu menikmati nyanyian Flo. Namun berbeda dengan mereka, juga tampilan Flo di depan semua orang yang ada, batin Flo sedang huru-hara. Ngeri dan antusias di waktu yang sama.

Di sana, pada spot sofa yang merupakan tempat duduknya si pemilik acara, pria yang sejak kemarin pagi tidak nampak batang hidungnya itu ada, duduk tenang menyaksikan penampilannya, dengan segelas wine yang disesap sesekali, juga netra tajamnya yang menghunus kepada Flo. Menusuk sekali. Sesaat seperti takjub. Sesaat seperti ingin menerkam. Bias lampu temaram bahkan tidak menghalangi sorot tajam itu.

Dan, itu bahaya.

Tapi, juga menarik.

Bukankah Rama sangat tidak suka Flo tebar-tebar pesona seperti itu? Pasti dibilangnya genit. Padahal Flo tidak pernah melakukannya. Untuk apa capek-capek tebar pesona kalau tanpa melakukannya pun dia sudah mempesona? Rama ini memang aneh.

Satu lagu selesai lagi, dan tepuk tangan berurai kembali. Tepatnya, tepuk tangan dari para tamu undangan, sedangkan dua wanita yang Flo yakini sangat mengingat wajahnya itu, jelas diam bergeming dengan raut muka ketus. Yakni nyonya si pemilik acara, Yas Sudarjo, dan putrinya, Arabela Sudarjo. Lalu bagaimana dengan nyonya Haris? Beliau sepertinya masih mengingat-ingat. Nampak dari tatapannya yang masih ragu.

Mengabaikan bagaimana netra tajam Rama yang menatapnya tak putus-putus, Flo tersenyum pada seluruh tamu yang ada. Masih ada sisa empat lagu. Jadi selama empat lagu itu pula, meski seseorang sedang marah setengah mati, meski seseorang itu ingin menyeretnya ke apartemen saat ini juga untuk ditiduri, bahkan meski dua wanita di sana sudah tak tahan ingin mengusirnya pergi, Flo akan aman.

Mereka yang harus menahan diri. Kecuali mereka ingin mengacaukan pestanya sendiri.

Wah, malam ini sesuatu sekali ya.

15. Sinting

15. Sinting

"Ditunggu saja ya, Flo." Pria setengah baya berjas formal itu pun menutup ruangan dan meninggalkan Flo sendirian. Namanya Pak Surya. Supervisor yang mempekerjakannya malam ini.

Lalu sekarang, "Ada urusan apa sampe yang punya lounge manggil gue ke sini?" Bukankah terlalu berlebihan jika si owner menyerahkan bayaran padanya secara langsung? Terlebih di ruangan pribadinya sendiri? "Kenapa pria-pria selalu bertingkah mencurigakan ya, sama gue?" Flo bergumam lagi seraya mengedarkan pandangan ke segala penjuru ruangan. "Tapi resiko cakep dan seksi ya begini sih." Lalu Flo pun mencoba menghibur diri. Ini lantai atas lounge, yang kata Pak Surya, adalah ruang kerja merangkap kamar pribadi si pemilik lounge jika sedang sibuk dan tidak sempat pulang ke rumah. Kalau tidak salah dengar tadi namanya .... Sandi (?) "Namanya kayak gak asing. Apa pernah main golf ya?"

Namun ruangan ini sungguh seperti kamar. Ada tempat tidur berukuran sedang di pojok. Kemudian seperangkat sofa lengkap dengan meja bundar dan set stereo dan televisi. Juga meja kerja di pojok satunya. Di sebelahnya ada mesin kopi. Lalu tepat di balik dinding tempat tidur, ada kamar mandi dengan dinding transparan.

Transparan? Hem... Flo mulai berspekulasi. "Jangan bilang ..." kalau si owner Sandi ini, juga sejenis pria seperti Rama? Yang tertarik pada tubuhnya, kemudian ingin menawarnya dengan sejumlah harga? Wah, kalau sungguh begitu, brengsek dong dia!

"Ck." Keseringan diperlakukan seperti itu oleh para pria membuat Flo jadi sering parno dan suudzon sendiri. Namun sekalipun benar, si owner tetap

tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan. Mengapa? Ya sebab bapak mesumnya dipastikan mengamuk. Lalu salah-salah meminta Flo mengembalikan dua setengah milyar? Lebih-lebih lagi kalau ditambahi bunga?? Aduh! Bisa rugi bandar dia! Tubuh sudah dikoyak-koyak untuk memuaskan hasrat pria itu, tapi ujungnya tetap sengsara.

Sori. Flo tidak mau.

Lalu pintu pun terbuka. Flo yang sedang memunggungi pintu itu, memejam dan menarik napas sejenak sebelum berbalik. Pria-pria kaya biasanya selalu mengajaknya berdebat karena tidak mau persepsinya disalahkan. Maka Flo harus menyiapkan diri agar tidak kalah dan berhasil menembak mereka *dor!* Agar tidak berani merendahkannya lagi.

Segera Flo pun berbalik usai *inhale-exhale*-nya selesai. Namun sedetik kemudian semua ucapannya kembali tertelan. Netranya yang gantian membelalak. "... Rama?" Gumaman Flo refleks meluncur, terdengar pelan dan menggantung, tetapi sukses membuat pria yang sedang mengamatinya dengan dua lengan membenam di saku itu menyeringai.

"Aku baru tau kamu punya kerja sampingan." Rama pun melangkah dan duduk di pinggiran meja kerja.

Flo menyipit kesal. "Kamu yang panggil aku ke mari?"

"Ah, kamu pasti bingung ya." Rama bersedekap. Namun entah bagaimana itu terlihat menyebalkan di mata Flo. "Holigant adalah milik Sandi. Temanku. Kamu juga pernah bertemu dengannya. Di golf tempo hari."

Flo masih menyipit, tapi kini mulai mengerti rasa familiar yang dia rasakan. Jadi si sandi morse ini sungguhan pernah main golf di Hanteo ya? Ck. "Ngapain sih, Pak? Saya panggil calon mertuanya tau rasa loh." Flo ikut bersedekap.

Namun Rama tidak menggubris dan malah menggerakkan telunjuknya untuk meminta Flo mendekat. Inginnya Flo, ya dia mengabaikan dan pergi saja. Namun statusnya tidak memperkenankan. Maka dengan berat hati, dihampirinya pria itu.

Pinggangnya seketika ditarik merapat ketika jarak semakin singkat. "Siapa yang ijinin kamu mengekspos paha sampai setinggi ini?" Jemari Rama menyusuri pahanya yang terbuka. Flo memang belum sempat ganti baju dan menghapus riasan. Bagaimana mau ganti? Baru selesai nyanyi, tiba-tiba malah digiring ke mari. Pikirnya akan diberi gaji, tahunya mau dikerjai.

"Kalau kamu mau marah, marah sama pihak wardrobe sana. Aku cuma kerja." Dan Flo segera buang muka. Wangi kekayuan Rama sungguh berbahaya.

Namun Rama tidak menginjinkan Flo untuk melihat ke arah lain. Wajah Flo kembali ditarik untuk menatapnya. "Jadi maksud kamu, meski mereka minta kamu gak berpakaian pun kamu akan nurut? Karena kamu cuma kerja?"

"Ya enggak gitu juga." Dikira Flo tidak punya akal sehat!? "Jadi intinya kamu mau apa sih?"

"Niatnya sih marahin kamu."

Flo memutar mata. "Niat memarahi yang terniat."

"Tapi aku berubah pikiran." Lalu begitu saja,

"Ram!"

Rama membalik posisinya. Flo ditarik hingga tubuhnya menghadap meja, dan Rama menghimpitnya dari belakang hingga Flo tidak bisa ke mana-mana.

"Kamu--"

"Jangan berisik, Flo. Ruangan ini gak kedap suara."

Flo berdebar cemas begitu jemari Rama mulai menyusuri pahanya. "Kamu mau lakuin itu di sini?? Kamu gila??"

Namun Rama malah terkekeh di telinganya. "Serius, Flo? Kamu mengataiku gila?" Alih-alih tersinggung, seringai liciknya justru muncul

bersama satu lengannya yang menyingkap gaun merah Flo. "Jangan protes, Flo. Salah sendiri, kenapa memancingku tanpa pikir panjang di tempat seperti ini? Hem?" Lalu berikutnya, yang bisa Flo lakukan hanya memejam dan menahan desahan. Jemari Rama telah sampai pada bagian paling sensitif tubuhnya. Apa tadi Rama bilang? Memancingnya? Di tempat seperti ini? Sinting! Bukankah Rama yang lebih tidak pikir panjang? Bisa-bisanya, di tempat seperti ini ... masih kepikiran untuk--

"Ram--" Jari jemari Flo kontan mencengkeram ujung meja. Satu tangan Rama yang bermain di bawah sana mengubah umpatannya menjadi pekik tertahan. Dasar mesum sinting sialaaaaan! Belum cukup jari-jari itu melesak memasukinya, sepanjang leher Flo dicumbui dan diisap kuat-kuat.

Sreekkk

Dan itu .... bunyi risleting yang dibuka. Diibuka dengan cara yang kelewatan! Risleting siapa? Jelas risleting gaun merahnya! Flo sedang berada di antara kesal dan nikmat hingga kesulitan untuk protes dan mengumpat.

Sialnya, Gaun itu mulai turun perlahan meninggalkan bahu yang semula hanya tertutup sebagian. Hanya perlu menarik satu lengan Rama yang melilit pinggangnya, maka gaun merah yang masih tertahan di pinggang itu akan meluncur bebas ke lantai.

Flo melirik tak berdaya ke arah pintu. Cemas. Bagaimana kalau ada yang membuka? Sebinal-binalnya dia, ketahuan sedang digauli dengan cara seperti ini sangatlah memalukan.

"Sudah kukunci, Flo." Rama berbisik. Embus napasnya berat. Dan suaranya serak.

Andai kini Flo tidak sedang hilang kuasa, ingin sekali dia mengumpat. "Rama stop--" Namun tubuhnya menginginkan hal sebaliknya. Kepalanya bahkan kian mendongak seiring nikmat yang Rama beri. Desakan jemari Rama di bawah tubuhnya, sentuhan jemari Rama yang lain di dadanya, juga cumbuan intens Rama di sepanjang bahu dan lehernya, mengubah umpatan

itu menjadi erangan. Tubuhnya menggelinjang bersama sengatan geli yang melesak di bawah sana.

Lalu Rama berhenti sejenak, membalik tubuh Flo yang sudah dalam kendali gairah itu hingga menghadapnya, kemudian menghimpitnya lagi dan menekan dagu Flo ke bawah hingga bibir itu sedikit terbuka. Tanpa menunggu lama, Rama memagutnya penuh kuasa.

Dan kapan Flo berhasil lolos dari ciuman memabukkan Rama? Jawabannya, tidak pernah. Bagaimana bibir beraroma anggur merah itu membelai lembut bibirnya dengan mesra, juga perlahan meneroboskan lidahnya untuk masuk dan bermain di sana, tidak pernah gagal membuat Flo terlena. Flo akui, Rama memang selihai itu untuk menenggelamkannya pada pusaran hasrat yang membara, sampai-sampai hasrat itu menuntun Flo untuk membalas setiap cumbuan alih-alih meronta minta lepas. Satu lengan Flo menyusup pada belakang kepala Rama dan meremas rambutnya di sana, sementara satu lagi membelai dada bidang Rama yang berbalutkan kemeja, hingga lama-lama .... kancing-kancing kemeja itu Flo buka dan cumbuan terhenti sejenak.

Rama melepas pakaian atasnya tanpa melepas tatap buasnya.

Apakah akan berakhir begini? Dengan dirinya dalam kendali Rama yang sedang menatap penuh kabut gairah itu?

Tidak.

Flo menarik Rama merapat padanya, Flo memagut bibir Rama serakus-rakusnya, dan Flo memancing hasrat Rama agar lebih menggila. Kali ini harus menggila karena dikendalikan olehnya, bukan sebaliknya. Dan, berhasil! Erang tertahan Rama lolos begitu Flo menyentuh sesuatu yang telah mengeras di balik celananya.

Seringai Flo terbit. "Akh!" Sial sungguh sial! Secepat seringai itu terbit, secepat itu pula lenyap dan berganti desah tidak berdaya. Flo tidak mengantisipasi bagian ini. Jari-jari Rama yang memainkan miliknya di bawah sana makin tidak terkendali. Maka bersama rasa nikmat bercampur perih, Flo membalas perlakuan itu dengan serupa. Risleting celana bahan

tanpa sabuk itu dia buka dan dia masuki, dan milik Rama yang menegang pun dia mainkan sesuka hati.

Enak saja dia dibuat 'tersiksa' seorang diri!

Erang tertahan Rama pun lolos lagi. Begitu sensual terdengar di telinga Flo sebelum akhirnya terbungkam oleh decap nikmat yang Rama beri. Kepala Rama turun dan mengisap puncak dadanya. "Ram--" Dan ini sungguh siksaan. Jenis siksaan yang tidak ingin dia akhiri. Flo meremas belakang kepala Rama disertai desah yang nyaris serupa pekikan. "Rama-" Hingga kepalanya mendongak, tubuhnya menggeliat, terus, dan terus seperti itu.

Jari-jari Flo yang semula memainkan milik Rama dengan tempo cepat, seketika terhenti ketika dirinya nyaris mencapai klimaks, dan lesakkan dahsyat itu pun sungguh lepas di menit berikutnya. Rama berhenti. Dan napas Flo terembus lelah sekaligus lega.

Sayangnya, lega itu hanya sesaat saja terjadi.

Berkali-kali bercinta dengan Rama membuat Flo hafal kebiasaan pria itu. Rama akan membuatnya mencapai klimaks satu kali, menyeringai puas padanya, barulah memulai permainannya sendiri. Permainan yang benar-benar membuat Flo selalu kewalahan dan lupa diri.

Semua dimulai ketika kepala yang semula membenam di dadanya itu terangkat, memaku Flo yang berpeluh dengan tatap lekat, kemudian mengangkat tubuh Flo yang semula hanya merapat di meja, untuk didudukkan di sana.

Tanpa melepas tatap ingin menerkamnya, Rama mulai melepas celananya. Sensasi merinding sekaligus meletup-letup memenuhi dada Flo. Interaksi tanpa suara itu mengubah penuh atmosfer di sepenjuru ruangan. Dan gairah bercinta itu mulai bergumul pekat membentuk sensasi yang memabukkan. Tepat ketika Rama kembali merengkuh pinggang Flo merapat, sesuatu yang sejak tadi menegang di bawah sana mulai masuk untuk menggempurnya habis-habisan.

Hiyaaaaaaaaa 😈

16. Gaun Merah

16. Gaun Merah

Meja makin bergeser. Tubuh Flo terhentak makin keras. Kepala Rama kian dia remas. Lalu pada detik ke sekian, keduanya bersama-sama mencapai klimaks. Kepala Flo terkulai di bahu Rama. Dan wajah Rama pun membenam di ceruk leher Flo. Momen menetralkan deru napas itu terbungkam tanpa suara. Namun keduanya dipenuhi oleh rasa puas dan lega.

Rama pun mengangkat kepala usai deru napasnya lebih reda dan memaku wajah Flo dengan seksama. Penampakan mereka serupa. Lelah, berantakan, tetapi tercetak senyum puas di sana. Rama menciumnya, tepat pada bibir ranum kemerahan yang sedikit membengkak akibat ulahnya. Namun kali ini dengan lembut tanpa hasrat yang berlebihan. Memang sesulit itulah menahan diri jika dalam posisi sedekat ini.

Untungnya, Flo membalas ciumannya dengan sukarela. Wanita ini, kadang mengumpat, kadang mendesah nikmat, sesaat menolak, tapi kemudian menggodanya habis-habisan. Rama heran dan kesal, tapi juga suka dan geregetan. Bagaimana dia tidak mesum kalau sikap Flo begitu? Hah?

"Apa semua orang udah pulang?" Flo bertanya di balik bahunya.

"Beberapa belum."

"Beberapa?" Flo mengurai pelukannya. "Siapa?"

"Pemilik ruangan ini, dan para pegawai."

Flo menyipit. "Gimana kamu bisa di sini? Kamu harusnya pulang bareng si calon tunangan."

"Hemm, gimana ya?" Rama menangkup kepala Flo dan mengelus-elus dua pipi kemerahan Flo dengan ibu jari. *Cup!* Lalu satu kecupan lembut pun tak lupa dia bubuhkan di sana. "Aku hubungi Sandi dan minta dia untuk mengurung kamu di sini selagi aku mengantar kepulangan Bela bersama orangtuanya."

"Cih! Licik banget."

"Licik dari mananya, Flo? Itu namanya manajemen situasi, mengaturnya dengan tepat biar gak bentrok dan tabrakan." Masih bisa Rama dengar gerutuan kecil Flo, "Selain mesum ternyata jago ngeles ya!" Yang terdengar pelan sekali, hingga ia pun kontan terkekeh. "Kangen saya gak, Flo?"

"Enggak."

"Iya sih." Rama pun manggut-manggut sok tahu. "Barusan kan udah dilampiasin kangennya. Wajar kalau enggak."

Dan raut wajah Flo kini seolah berkata, "Pede banget sih, Pak!"

Rama lagi-lagi tergelak. Ya ampuuun, mood-nya langsung membaik tiap kali berinteraksi dengan wanita ini. Tidak salah memang, memilih Flo menjadi partner tidur.

"Menjauh sana ih, Pak. Saya mau pake baju." Lalu Flo mendorong pelan Rama hingga penyatuan mereka terlepas. Dipungutinya gaun merah dan dalaman untuk dikenakan kembali. Begitu pun Rama yang mengikutinya usai geleng-geleng kepala. Tidak ada manis-manisnya memang. Di beberapa momen, kadang Flo memang kerap tersipu, tetapi lebih sering memutar mata dan menatap sengit, bahkan setelah having sex menggairahkan sesaat lalu—

"Loh?"

Rama tersentak selagi mengenakan kembali celana. Iia menoleh pada Flo yang sedang membulatkan mata seraya memandang nanar pada gaun merahnya. Sejurus kemudian, tatap nanar itu berganti sengit dan

menghunus kepadanya. "Bisa Bapak kasih tau saya gimana caranya keluar dari ruangan ini dengan tetap berpakaian?"

Dan Rama pun seketika mengerti begitu melihat robekan pada ujung risleting gaun merah Flo yang cukup panjang. "Ah, itu." Rama merapatkan seleting celananya. "Sebentar." Lalu diambilnya ponsel yang masih membenam di celana itu untuk menghubungi Selin, asisten pribadinya. "Halo, Sel. Ya. Bisa saya minta tolong? Ya. Tolong kamu belikan dress dan kirim cepat ke Holigant sekarang juga. Tingginya?" Rama memindai Flo yang sedang berdiri kesal. "162, kurang lebih." Bisa Rama lihat Flo mendengkus. "Oke. Saya menunggu. Jangan lama." Lalu telepon diakhiri.

"Tau dari mana tinggi saya 162?"

"Salah?"

"Salah."

"Berapa?" Rama memindai lagi. Paling juga selisih satu atau dua senti.

Namun Flo cepat-cepat menutupi tubuhnya dengan gaun merah dan menatap ngeri. Seringai Rama pun muncul lagi. Sayangnya, pintu lebih dulu diketuk. Flo menoleh pada pintu dengan pandangan horor. Sedangkan Rama dengan santainya kembali merengkuh tubuh polos itu. Tak lupa, bongkahan sintal bokong wanitanya yang sengaja dia remas keras.

"Rama ih!"

Seringai kecil Rama terbit lagi begitu melihat Flo berjengit. Segera dia memasangkan kemejanya sendiri pada tubuh Flo dan mengancingkannya. "Masuk kamar mandi." Kemudian dicurinya lagi satu kecupan di pipi Flo sebelum wanita itu ngibrit ke kamar mandi,

dan Rama terkekeh lagi.

***

"Dinding transparan, dipake buat sembunyi?" Ckck. Flo geleng-geleng kepala. Yang bodoh siapa sih? Ah, bodo amatlah. Flo sudah terlalu malas

untuk berpikir. Dihampirinya cermin di sana. Dan hela napasnya terembus kasar seketika. "Dasar mesum sinting." Umpatan itu sedikit Flo tahan agar tidak terdengar. Lehernya penuh oleh jejak merah, termasuk di bawah telinga. Flo membuka satu kancing atas kemeja Rama dan menyingkapnya, dan jejak merah itu pun makin terlihat banyak di sana. "Mana dress gue kerahnya rendah lagi." Dress yang Flo kenakan sebelum diminta ganti ke dress merah, ada di loker Tante Runi. "Semoga dress yang Rama beli nutup sampe leher gue ya." Meski Flo sangsi.

Pelan terdengar Rama bercakap dengan seorang pria. Mungkin itu si pemilik ruangan. Kasihan sekali. Rest room-nya telah dimanfaatkan untuk melampiaskan hasrat oleh temannya sendiri. "Hng?" Kepala Flo miring heran. "Kenapa gue harus kasihan? Kan orang itu sendiri yang mengijinkan." Ck.

Rama hanya memakai celana dengan tubuh bagian atasnya yang tidak berbusana. Artinya, jejak-jejak nakal Flo pun akan nampak di sana dan hanya manusia super idiot yang tidak bisa menebak apa yang telah pria itu lakukan

Flo menghela napas lagi dan membuka satu kancing kemejanya lagi. Dia penasaran sejauh mana pria itu berbuat kali ini. Dan yang nampak adalah, dari bahu hingga puncak dada, banyak terdapat jejak merah. Memang Rama selalu melakukannya, bahkan pernah lebih parah, tapi kini seperti disengaja. Apa karena Rama tidak suka perkara gaun merahnya yang terbuka? Gaun itu terbuka di satu bahu hingga bagian atas dada, dan jejak merah yang paling banyak adalah yang terukir di sana.

Flo juga memeriksa kaki kanannya begitu ingat itu juga bagian kaki yang terbuka hingga paha. Dan Flo menghela napas lega. Setidaknya di sana tidak ada. Mungkin berganti pada bagian lain, yang paling sensitif, dan kini terasa cukup perih. "Sekali mesum tetap mesum."

"Tapi kamu menikmatinya, Flo." Pintu kamar mandi terbuka disertai Rama yang bersedekap dan memandangnya dengan satu alis terangkat menyebalkan. Tubuh Flo pun dipindai dari atas ke bawah seraya pria itu menghampiri. "Batas yang kuijinkan hanya ini." Rama menghimpitnya ke dinding. Bibirnya menyusuri puncak kepala Flo, wajah, hingga leher dan

berhenti di sana. Sementara jemarinya menyentuh paha Flo hingga terus naik ke atas dan berlama-lama di bokongnya.

Sudahkah Flo bilang? Kalau tangan Rama itu nakalnya minta ampun? Jika bukan dadanya yang dimainkan jemari itu, maka bokongnya yang jadi sasaran.

"Selebihnya hanya boleh aku yang lihat." Lalu ceruk leher Flo dikecup bersama bokongnya yang diremas seenak jidat. "Paham, Flo?"

Flo mendesah alih-alih menjawab. Kecupan di ceruk lehernya berganti isapan kuat. Dan bahu Rama menjadi sasaran jemari Flo untuk mencengkeram. "Kamu tuh ish!"

"Dressmu tiba setengah jam lagi." Lalu tanpa aba-aba, Rama membalik tubuh Flo menghadap dinding dan menarik pinggul indah itu agar merapat pada miliknya yang telah mengeras. Entah kapan celana itu Rama buka, tetapi dia memasuki Flo dari belakang dengan serakah dan sedikit kasar. Pekikan Flo tidak tertahan begitu tubuhnya kembali dihentak kasar.

Dasar sintiiiiiing!

Flo menjerit dalam hati sembari menggigit bibir menahan perih. Jari jemarinya refleks mencakar permukaan datar dinding yang tidak tergenggam hingga lambat laun tubuhnya makin membungkuk dan kepalanya menunduk.

Serak suara Rama dengan erang penuh nikmatnya mengalun penuh gairah di telinga Flo begitu pria itu turut membungkuk dan mencumbui sepanjang bahu dan lehernya. Kemeja Rama yang Flo pakai bahkan telah tersingkap penuh dan terlepas sekaligus begitu Rama melepas paksa kancingnya yang masih saling terpaut. Dan, Flo tahu ke mana jemari yang melepas paksa kemeja itu berlabuh. Yakni pada puncak dadanya yang diremas seenak jidat, hingga seluruh tubuh Flo meremang hebat. Bagian-bagian paling sensitif di tubuhnya Rama kuasai dengan hentakan yang sedikit tidak manusiawi. "Ram—" Berulangkali matanya terbuka, berusaha menoleh pada Rama yang ternyata juga sedang terhanyut pada pusaran nikmat yang sama. Dan sensasi yang meletup-letup itu sungguh kembali, tidak berhenti, terus

melesak ke dalam dan lebih dalam, meminta nikmat yang lebih dan lebih lagi, dan membakarnya habis-habisan di sana.

Pelan, suara serak penuh gairah itu menyebut namanya seraya menaikkan tempo. Dan Flo makin habis akal dibuatnya. Wajah memerahnya kembali mendongak dengan mata terpejam dan mulut sedikit terbuka begitu rambutnya dijambak. Dan netra Flo kembali memejam tidak berdaya begitu gulungan nikmat itu kembali menyerbunya.

Sial. Jika begini, lama-lama dia bisa tertular mesum sinting seperti Rama.

***

"Makasih ya, Flo. Mbak Runi bener. Suara kamu memang sebagus itu."

Flo mengantongi amplop bayarannya ke dalam tas selempang dan tersenyum pada Pak Surya. "Sama-sama, Pak. Nanti kalau butuh singer dadakan lagi, calling saya aja, Pak."

"Siaaaap."

Flo pamit setelahnya. Tubuhnya telah dilapisi dress lengan panjang putih super cantik yang ketika Flo lihat label harganya kontan membuat istighfar. Panjangnya hanya selutut, kerahnya tidak tinggi, tetapi juga tidak rendah. Tapi itu sudah cukup. Leher penuh jejak merahnya dia akali dengan ditutupi rambut. Ah, dan bukan hanya itu. Rama juga membelikannya satu set dengan sendal berwarna senada. Hanya sendal flat tanpa hak, tetapi begitu elegan dengan sedikit tali di pergelangan kaki.

Flo berjalan sambil menunduk sebab terlalu asik memandangi sandal cantik yang sangat dia sukai itu. Siapa sih yang pilihkan? Kalau tadi tidak salah dengar, Rama memanggil orang yang diteleponnya dengan panggilan 'Sel' "Marsel?" Tapi masa cowok yang memilihkan dressnya? Tapi yaaa mungkin saja sih. Flo hanya penasaran, sebab sepertinya selera mereka sama.

Flo mengedik dan menaikkan kembali pandangan. "Jual aja."

Halte sudah di depan mata. Kali ini Flo memilih pulang naik bus alih-alih taksi online. Sedang ingin saja. Maka duduk dan bersedekap di bangku halte sembari menunggu bus tiba, Flo mengingat lagi momen pamit mereka beberapa saat lalu.

Flo dan Rama berpisah begitu dress yang dipesan datang. Flo dengan dress baru dan menghampiri Pak Surya untuk mengurusi bayaran. Dan Rama dengan kemeja baru dan entah langsung pulang atau ngobrol dulu dengan si sandi morse. Sebenarnya Rama berpesan agar Flo menemuinya lagi usai mengurusi bayaran dengan Pak Surya, tetapi Flo tidak melakukannya.

Malas. Malu juga.

Saat keluar ruangan, si pemilik lounge plus pemilik ruangan itu sedang menuju ke sana. Flo langsung ingat wajahnya. Sandi adalah salah satu teman Rama yang paling kalem dan katanya satu-satunya yang sudah menikah di antara tiga teman yang mengghibahinya sembari main golf tempo hari. Selain kalem, Sandi juga ramah. Tapi ya namanya juga laki-laki. Terlebih sepertinya dia tahu apa yang terjadi. Senyum ramahnya pun sedikit tercemar oleh senyum jahil.

Hey, Flo itu masih punya urat malu! Meski sisa sedikit. Tidak tahu kalau Rama.

Maka dari itu, demi urat malu yang sudah ada di level mengkhawatirkan itu, Flo bergegas meninggalkan Rama dan pulang tanpa bilang-bilang.

Niatnya sih, ingin menghindari beberapa waktu demi mengenyahkan malu, tapi kemudian, klakson mobil berbunyi dan menyentaknya yang tengah duduk tenang. Mobil itu tetiba berhenti di hadapannya dan membuyarkan lamunan. Cahaya lampu depannya menyoroti wajah Flo dan membuat netranya menyipit. "Siapa?" Tidak mungkin Rama, sebab mobil Rama itu rolls royce, sementara ini toyota supra putih. Ragu-ragu Flo bangun karena sepertinya pengemudi mobil itu memang menunggunya mendekat. Dan kaca mobil yang terbuka membuat ia memutar mata sebal.

Sungguh Rama. "Naik."

Pintu terbuka. Flo loading sekejap, tapi kemudian naik sesuai yang diminta. Supra putih itu pun melesat cepat meninggalkan halte. Dan niatannya menghindar urung dilakukan. Pemilik tubuhnya sudah bertitah, ia mana bisa membantah?

***

"Mau ke rumah sakit?"

Flo menggeleng.

Rama menoleh sesaat, kemudian mengangguk tanpa bertanya apapun lagi dan melajukan mobil menuju apartemen. Ingin Flo, ia juga pergi ke rumah sakit. Dia bahkan sudah niat sejak berangkat ke lounge, yang mana begitu pulang bernyanyi dan mendapat bayaran, ia akan langsung bertolak menemui Ibu. Namun gara-gara Rama yang terus-menerus menggodanya, rencana jadi kacau. Saat ini, Flo dalam keadaan kotor. Dan Flo tidak pernah berani menemui Ibu secara langsung jika keadaannya seperti itu. Minimal ia harus melewati satu malam dulu, baru berani bertemu Ibu.

"Apa Bapak lagi berperan jadi supir saya malam ini?"

"Enakan juga berperan jadi sugar dady kamu, Flo."

Tuh, kan. Ditanya apa. Dijawabnya apa. "Sugar daddy itu biasanya om-om."

"Kamu aja manggil saya bapak."

Rama tidak suka, Flo tahu. Tapi karena Rama tidak suka, Flo jadi suka. "Kan emang Bapak? Makanya cocok jadi sugar daddy. Atau mau saya panggil daddy?" Idih! Tapi kok Flo jadi geli sendiri. Segera Flo menggeleng. "Ngomong-ngomong, apa ini mobil baru? Setau saya Bapak setia banget sama rolls royce."

"Kamu pikir mobilku cuma satu?" Rama memutar kemudi ke kiri.

Ya ampuuun. Sia-sia Flo beritikad baik mengajak ngobrol. Pertanyaannya mental semua. "Bisa berenti di situ gak, Pak?" Flo menunjuk gerai sate

pinggir jalan.

"Mau ngapain?"

"Berenang." Ya beli sate lah! Pake ditanya!

Rama pun menepikan mobil dengan tampang menyebalkannya. Segera Flo turun dan memesan 20 tusuk sate. "Pake sambel kecap aja ya, Bang." Flo kira, Rama enggan turun dan menunggu di mobil. Namun ternyata, pria yang kini berjaket—cukup keren tapi Flo enggan memuji—itu menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Ikut menunggu. "Ini namanya sate kambing, Pak."

"Kamu pikir aku gak pernah makan sate?"

Flo mencebik. "Tapi kan jenisnya pasti beda. Pasti sate yang Bapak makan platingnya sangat cantik. Lebih higienis. Dimasaknya sama chef ternama. Dan jelas, lebih menguras kantong."

Lalu si abang sate yang sedang mengipasi satenya pun berdeham keras. Tersinggung begitu mendengar kata higienis. Padahal maksud Flo bukan ke situ kok.

"Kayaknya kamu trauma sama makanan-makanan yang menguras kantong."

"Enggak kok. Makan siang ala western yang Bapak kasih tempo hari saaaangat saya nikmati."

Lalu Rama duduk menyerong untuk memakunya dengan sorot menusuk. Flo tersenyum lebar. "Saya beli 20 tusuk. Nanti makan sama-sama ya? Masing-masing sepuluh." Ke sepuluh jemari tangan Flo pun terangkat di depan Rama.

Namun alih-alih menggubris, Rama justru terpaku. Sorot menusuknya berubah melembut dan sedikit terkejut.

Perubahan ekspresi yang Flo sadari.

Hem ...

Jangan bilang ... Rama baper karena diajak makan bersama?

17. Sedang Jinak

17. Sedang Jinak

Rama lahap sekali menyuap tiap tusuk sate yang Flo beli. Flo sungguh membaginya masing-masing sepuluh. Dia menyiapkan dua piring nasi untuk Rama dan dirinya, kemudian membuka bungkus sate yang diletakkan di atas piring di tengah-tengah mereka. Keduanya pun duduk anteng bersisian sambil lahap memakan makan malam yang super kemalaman. Sepertinya efek kelelahan juga, jadi lapar.

"Besok malam aku nginep di Sekar ya. Dia mau nikah."

Rama hanya menyuap satenya tanpa menjawab.

"Apa kamu juga akan segera menikah, Ram?"

"Gak secepat itu sampai harus dianggap segera."

Flo mengangguk. "Kenapa orang-orang mau nikah?"

"Tanya temen kamu."

"Mending tanya yang lagi deket aja sih." Flo meneguk habis air putihnya usai menandaskan makan, kemudian melipat dua tangan di meja untuk menatap Rama dengan senyum penuh. "Kenapa kamu mau nikah?"

Senyap beberapa detik selagi Rama menyelesaikan makan, menyeka mulut dengan tisu, kemudian meneguk minumnya sendiri. "Kenapa tanya-tanya?* Dia menoleh pada Flo dan turut melipat tangan di meja. Kamu gak mau nikah?"

Flo berdecak. "Jangan jawab pertanyaan dengan pertanyaan sih, Pak."

Seringai Rama muncul tipis sebelum mengedik tidak peduli. "Karena aku harus menikah, maybe?"

"Oh, jadi kamu menikah karena harus, bukan ingin gitu?" Flo mengangguk mengerti. "Di drakor sering begitu sih. Anak konglomerat harus terima nasib dijodohkan dan menikah dengan wanita pilihan orang tua. Hemm, kalau dipikir-pikir, jadi kaya raya gak sepenuhnya enak ya."

"Jadi miskin jauh lebih menyedihkan."

Flo mendengkus. "Selalu aja, yang jadi tolak ukur cuma miskin dan kaya. Taruhan deh. Ubah tolak ukurnya jadi bahagia dan sengsara. Saya yakin yang kaya pun banyak yang menyedihkan."

"Kaya, tapi sengsara, masih bisa menghibur diri dengan menghamburkan uang, Flo. Tapi miskin, sengsara, akan menghibur diri dengan apa?"

"Apa kamu kayak gitu? Menghamburkan uang demi menghibur diri?"

"Gak ada hal yang membuatku sesengsara itu sampai-sampai harus menghibur diri."

"Oh ya?" Flo menyeringai ketika teringat sesuatu. "Tapi kayaknya .... kamu akan sengsara deh abis ini." Disentuhnya sisi wajah Rama yang nyaris selalu bersih dari bulu-bulu halus itu. "Lebih tepatnya sih, aku bisa bikin kamu sengsara." Ketika satu alis Rama terangkat penuh curiga, Flo mendekat hingga telinga pria itu terjangkau oleh mulutnya untuk berbisik, "Semacam .... siklus haidku yang datang sebentar lagi?"

Satu kecupan kilat pun Flo berikan pada sisi wajah itu sebelum beranjak. "Yeah, selamat malam, Bapak mesum kesayangan aku~" Diacaknya rambut Rama sebelum kabur menuju kamar.

Tanpa tahu, bahwa di tempatnya duduk, Rama justru terpaku seraya menatap langkah Flo hingga pintu kamar tempat mereka memadu cinta itu tertutup. Desis frustasinya lolos begitu tersadar dari keterpakuan. "Sial!"

***

Kondisi Ibu masih sama. Selain bunga-bunga yang mulai layu, juga gorden dan harum ruangan yang segar sehabis diganti, keadaan si penghuni stagnan. Tidak bangun, tidak pula tidur.

Flo menghela napas sembari memandangi jemarinya yang bertaut dengan jemari lemah Ibu. Flo kehabisan topik. Biasanya ada saja yang dia ceritakan setiap hari. Namun kini, entah bagaimana dia nge-blank saja. Tetiba merasa lelah dan ingin berbaring di samping Ibu. "Aku penasaran, sekarang Ibu lagi di mana sih?" Flo merebahkan kepalanya di dekat jemari mereka yang bertaut. Dokter bilang, ibunya tidak akan bisa mendengar apapun yang dia katakan. Namun berharap sedikit tidak apa-apa, kan? "Flo mau Ibu bangun. Senyaman apapun tempat yang Ibu diami sekarang, Ibu gak boleh terlena dan harus kembali sama Flo. Titik."

Flo mengerjap lemah beberapa kali. Begini saja sudah hangat dan nyaman rasanya. Bayangkan akan sehangat apa ketika Ibu bangun dan memeluknya? Pasti akan saaangat nyaman, hangat, dan menyenangkan sekali. Flo melihat jam di pergelangan tangan usai rebah beberapa lama di samping Ibu. Sudah setengah jam lebih ia mengajak sang ibu mengobrol satu arah, maka diilepasnya pertautan tangan mereka dan bersiap pamit. "Rama lagi bermurah hati katanya. Dan kebetulan Flo lagi tau diri. Jadi gak bisa lama-lama." Ada yang mau dia lakukan juga. "Flo pulang dulu ya, Bu." Dan begitu saja bentuk pamit Flo pada Ibu. Flo keluar dan segera menuju basemen rumah sakit untuk menghampiri Rama yang menunggu dalam mobil supra putih miliknya.

"Ini." Flo bahkan berinisiatif menyodorkan botol mineral pada Rama begitu masuk mobil. "Jalan, Pak." Kemudian terkekeh begitu mendapati Rama memelototinya sebelum tancap gas. Ya salah siapa ingin mengekorinya hari ini? Tapi ada bagusnya juga sih. Flo jadi serasa punya sopir pribadi. Dan sopirnya ini sangat menawan hingga rasanya ingin dimiliki.

***

"Hotel?" Flo mendengarkan baik-baik ucapan Sekar. Di sekitar kawannya itu pasti sedang ramai. Berisik. "Jadi gue nginepnya di hotel nih? Oh yaudah. Enggak, Sek. Hari ini masih libur. Besok masuk sehari. Terus ijin buat besoknya lagi. Apa? Udah di acc sih sama Pak Tomi." Flo melirik pria

yang sedang melihat-lihat buah sembari mendorong troli belanjaan. "Oke. Nanti kabarin lagi." Dan telepon dengan Sekar pun berakhir.

Flo kembali fokus memilih buah-buahan yang ingin dia beli.

"Buat apa susah-susah ke mari padahal ada yang bisa antar langsung ke apart." Dan ini gerutuan Rama untuk yang ke empat kali semenjak mereka tiba di swalayan.

"Enggak susah kali, Pak." Flo memeriksa dengan seksama buah pir yang dia ambil. "Belanja sendiri itu ada kenikmatan tersendiri. Terus bahan-bahan yang dibelinya lebih terjamin dan no komplain karena dipilih sesuai pertimbangan sendiri." Flo meletakkan buah pir tersebut kembali ke tempatnya dan menatap Rama. "Kamu suka buah apa?" tanyanya sembari tersenyum. Kali ini senyum hangat yang tulus tanpa unsur merayu sama sekali.

Semenjak insiden menawarkan sate semalam, Flo sadar bahwa Rama adalah jenis yang tidak bisa menolak ajakan makan. Dengan kata lain, Rama tidak bisa menolak kehangatan rumah. Ajakan makan dan sejenisnya, adalah jenis ajakan yang kadangkala mengingatkan pada bagaimana seorang ibu menyambut anaknya pulang dan memasakkan makanan kesukaan. Atau seorang istri yang menyambut suaminya pulang dan bertanya ingin dimasakkan apa.

Seperti itu kurang lebih.

Flo bahkan ingat sorot menusuk Rama yang seketika melembut saat diajak makan di kedai sate semalam. Luluh semudah itu karena diajak makan? Sungguh? Wah, entah memamg karena sate yang dia beli adalah pembawa berkah, atau ia memang sedang beruntung saja karena diberi kesempatan untuk mengetahui info kecil bagaimana meluluhkan hati seorang Haris Etrama.

Senyum Flo seketika terbit bak mentari pagi. Cerah sekali.

"Senyum kamu mencurigakan, Flo."

"Bukan mencurigakan, Pak, tapi mempesona. Catat baik-baik."

Rama masih menyipit curiga.

"Jadinya kamu tuh suka buah apa?"

Rama akhirnya menyerah untuk menyelidik dan mengedik. "Aku makan buah apapun."

"Apapun?"

"Hem."

"Kamu suka keju, susu, dan sejenisnya?"

"Hem."

"Oke." Segera Flo menarik Rama untuk mengikutinya memilih buah-buahan segar. Mereka persis pasutri baru yang sedang berbelanja kebutuhan dapur. Flo tetiba bersemangat. Dia berencana membuat salad buah untuk bapak mesumnya yang sedang jinak dan terlihat manis sekali hari ini.

***

Pukul satu siang, setelah mampir ke sebuah resto untuk makan siang, keduanya tiba di apart dan duduk menghadap meja pantri. Ada apel, pir, kiwi, anggur hitam dan hijau, melon, dan stroberi dalam sebuah keranjang buah. Flo sedang memotong melon yang sudah dicuci sampai berbentuk kotak-kotak. Bagaimana dengan Rama? Pria itu hanya duduk di sebelahnya, memandanginya sambil bertopang dagu dan menyuap sepotong demi sepotong stroberi. Katanya suka buah apapun, tapi yang sejak tadi dimakan hanyalah stroberi. Ckck.

"Aku paham soal buah-buahan ini. Tapi untuk apa terigu itu?" Rama menunjuk terigu, seledri, dan telur yang teronggok bisu di atas meja dan belum diapa-apakan.

"Buat kue bawang."

"Apa itu kue bawang?"

"Sejenis camilan ringan gitu, Ram. Jadi terigu, dikasih telur, mentega, sama air, terus dibuat adonan, dikasih bawang putih dan bumbu penyedap gitu, sama daun seledri. Nanti adonannya digeleng-geleng gitu. Dipotong kecil-kecil terus dimasak. Aku rencana bikin banyak buat ngisi toples-toples kosong yang gak berguna di kabinet."

Rama hanya mengangguk saja dan menusukkan garpunya pada buah stroberi yang sudah dipotong lagi untuk dia suap. Satu tangannya yang nganggur, dia gunakan untuk menyelipkan anak rambut Flo yang tidak terikat ke belakang telinga. Dan satu tangan lagi, dia gunakan untuk menusuk sepotong stroberi lagi dan menyodorkannya ke depan mulut Flo.

Mau tidak mau Flo buka mulut dan memakannya. Sudah sejak tadi Rama begitu. Dan alhasil stroberi yang dipotongnya pun tidak kunjung banyak. Habis masuk perut mereka.

"Bukannya ada alat pemotong buah? Aku liat para koki di rumah pakai itu."

"Iya ada. Tapi jari-jari saya ini punya kelebihan yang gak dimiliki alat pemotong buah secanggih apapun." Flo melepaskan pisaunya sejenak, kemudian mengangkat dua tangannya bergantian di depan Rama. "Kasih, sayang." Lantas terkikik sendiri dan lanjut memotong-motong.

Rama geleng kepala. "Coba, lepasin lagi pisaunya."

Flo menautkan alis heran. Rama hanya mengedikkan dagu memminta Flo patuh saja. Dan Flo yang penasaran, sungguh patuh.

Cup!

Satu kecupan singkat pun mendarat di bibir Flo begitu pisau lepas dari genggaman dan dijauhkan. Rama tersenyum. "Bayangin kalau kamu pegang pisau, jari-jari lentik ini bisa tersayat saking kagetnya kamu, Flo." Rama memainkan jari-jari Flo yang tidak memegang apapun. "Aku baik, kan?"

Ah .... jadi si bapak mesum ini sedang modus ya? Menarik.

Seringai Flo tersungging tipis. Diambilnya satu stroberi yang belum dia potong, lalu digigitnya stroberi itu di depan Rama. Sorot seduktif Flo sudah cukup menjelaskan maksud dari tindakannya. Dan Rama yang langsung terkoneksi, tentu dengan suka hati mencondongkan tubuhnya. Dia menggigit stroberi di bibir Flo hingga buah merah cantik yang sedikit masam itu terbelah menjadi dua. Sekilas, bibir mereka bertemu hingga menjejakkan rasa yang sedikit basah dan lengket. Namun Rama menyukainya. Flo pun sama. Karenanya mereka tak melepaskan pertemuan bibir itu selama beberapa lama. Dan begitu terlepas, keduanya mengunyah potongan stroberi itu dalam tatap lekat yang intens.

***

"Gimana? Enak?" Flo bertanya dengan mata berbinar. Bukan salad yang Rama makan, sebab masih didinginkan dalam lemari es, melainkan kue bawang.

"Enak."

Flo tersenyum lebar. Dia selalu suka momen menunggu review makanan dari orang yang dia beri makan. Rasanya menyenangkan melihat orang tersebut menikmati makanan atau camilan yang dia buat. Apalagi sampai menyukai dan ingin tambah lagi. Duh! Rasanya senang sekali.

"Aku baru pertama nyoba. Camilan dari mana ini?"

Pada Rama yang merengkuh pinggangnya sembari merapatkan bokong pada tepi meja pantri, Flo membalas rengkuhan itu. Dia memang baru selesai memasak kue bawang usai membuat adonan dan memotong-motongnya selama dua jam lamanya. Tapi hasilnya memuaskan kok. Tiga toples kosong yang semula menganggur di kabinet, telah terisi seluruhnya.

"Gak tau dari mana. Ini resep dari Ibu. Buat nemenin aku pas ditinggal kerja." Kan daripada iseng bengong lebih baik ngemil. Begitu kata ibu. Tapi lama-lama kue bawang jadi camilan favorit Flo. Terlebih wangi bawang putih yang telah digoreng dicampur seledri itu harumnyaaaa ya ampuuun enak sekali. Dan kenapa namanya kue bawang? Flo rasa itu nama asal buatan Ibu saja, karena aroma bawang putihnya kuat sekali.

Rama menganguk mengerti. Dan sepertinya menyukainya, karena sejak tadi mencomot lagi dan lagi.

Wah, Flo jadi berkali lipat senangnya. "Saladnya juga udah bisa dimakan sekarang sih, Ram. Tapi belum dingin banget."

"Ya udah nanti." Rama memejam menikmati bagaimana jari jemari Flo menyugar-nyugar rambutnya agar lebih rapi. "Kapan kamu mulai datang bulan?"

Dan jari jemari yang tengah bermain di helai rambut itu seketika terhenti. Datang bulan? Flo tak lagi mampu menahan tatap gemas sekaligus kesalnya pada Rama. Bisa-bisanya ... obrolan yang Flo pikir akan berlangsung manis malah menyerempet ke arah sana di saat koneksinya tidak terhubung sama sekali. "Kenapa tanya-tanya?" timpalnya sengit.

Namun Rama malah terkekeh menikmati. "Geregetan saya, Flo." Kepala Flo pun dirangkum gemas untuk didongakkan, berikutnya dikecup-kecup berulang.

Sekali mesum memang mesum ya! "Bawaan lahir saya itu, Pak. Bikin geregetan, ngangenin, dan ketergantungan. Harap membiasakan diri."

Rama pun mencubit hidung Flo hingga pemiliknya memekik dan memicing sengit.

"Ih dikira gak sakit apa!"

Kemudian tanpa merasa bersalah, Rama cengengesan dan menopang dagunya di bahu Flo sembari merengkuh nyaman.

Flo menghela napas demi menyabarkan diri. Rama memang manis, kadang-kadang. Tapi hobinya memencet hidung sangat tidak manis. Normalnya pakai perasaan dan asal saja untuk bercandaan, tapi pria itu justru tak segan-segan mencubit keras sampai merah dan perih. Sesaat Flo kesal, tapi sesat kemudian tertawa kecil dengan gelengan kepala. Dia mengusap-usap punggung Rama dengan pelan. "Nanti buat makan malam, masak apa ya, Ram?"

"Beli aja. Dari siang kamu bikin ini itu. Istirahat. Nanti aku kasih daftar makanan resto mana aja yang boleh kamu beli."

Flo mengerucutkan bibir. Padahal dia tidak keberatan sama sekali. Dia suka masak. Tapi, ya beli juga tidak apa-apa sih. "Ya udah deh." Dilepasnya rengkuhan Rama dan bergegas pergi dari sana, mengingat ia sudah berkutat di dapur berjam-jam lamanya. "Aku mau mandi."

Namun tahu-tahu saja Rama mengekori. "Mandi bareng." Kemudian mendekap dari belakang dengan posesif sekali.

"Ih gak mau! Saya mau luluran, Pak. Lama tauk! Sanaaaaaa!" Flo berbalik dan mendorong Rama agar tidak ikut-ikutan masuk kamar.

"Ya tinggal luluran aja, Flo." Namun Rama malah menyeringai dan terus maju. "Atau mau aku bantu?"

"Enggak. Makasih." Pintu kamar terbuka dan tubuh Flo dalam dekapan makin didorong mundur. "Pak! Sanaaaa!"

"Lepas aja kalau bisa."

Berikutnya, aksi dorong-dorongan itu pun berlangsung beberapa menit. Rama mendorong Flo mundur menuju kamar mandi. Flo mendorong Rama agar dekapannya terlepas. "Rama ih!" Flo refleks tertawa begitu rasa geli menyerang pinggangnya. "Rama udah ih!" Gelitikan Rama tidak henti-henti hingga usaha Flo untuk kabur melemah. Tubuh mereka lantas jatuh ke tempat tidur dan Flo kena tindih sepenuhnya.

"Aku bau keringet." Flo menutup mulutnya begitu Rama mendekatkan wajah.

"Oh ya? Coba kita liat." Lalu Rama pun membelokkan serangan pada leher Flo dan mengendusnya. "Wangi kok." Dia menggigit leher itu hingga pemiliknya berjengit.

"Rama~"

"Apa, Sayang?"

Flo kontan membelalak.

Sayang?

Sayang??

Rama terkekeh melihat bola mata Flo yang nyaris loncat keluar. "Jangan salahkan aku kalau kamu gak bisa luluran hari ini." Berikutnya, Flo pun diterjang habis-habisan.

"Ih Bapak! Mandi dulu lah minimal!!"

Tidak digubris.

Pakaian mereka terlepas satu per satu dan berserakan di lantai. Dan erang yang bersahutan dengan tawa mesra mereka menjadi pengisi senyap kamar beberapa jam ke depan.

18. Haish!

18. Haish!

Tubuh polos yang ditindihnya itu menggeliat halus. Rama hanya menggerakkan pelan tubuh menyatu mereka tanpa hentakan keras dan kasar seperti biasanya. Namun herannya, ledakkan nikmat itu justru datang bertubi-tubi. Lebih banyak dan lebih gila, lebih intim dan lebih mesra, dibanding ketika ia bermain liar penuh nafsu. Kepala Flo yang rambutnya telah terburai acak-acakan itu bahkan Rama cengkeram dengan halus, dan bibir yang meloloskan desah menggoda itu pun dia nikmati dengan syahdunya.

"Haish!" Rama menyadarkan dirinya sendiri dari lamunan. Laptop dan beberapa dokumen dia tinggalkan dengan memutar kursinya menghadap dinding kaca yang menampilkan lanskap gedung-gedung pencakar langit.

Rama tidak bisa konsentrasi. Hilang fokus. Sejak pagi. Bayangan percintaan mereka petang kemarin menggelayutinya tak henti-henti. Padahal ini bukan kegiatan seks pertamanya dengan Flo. Tapi mengapa—"Ck!"

Jika ditanya, berapa kali mereka berhubungan seks? Maka hitungannya sering. Bukankah itu juga alasan utamanya 'membeli' Flo? Agar hasrat dan fantasi liarnya pada wanita itu tersalurkan tanpa harus repot-repot menahan diri?

Namun semalam, rasanya sangat berbeda. Keintiman mereka terasa lebih mesra dari sebelum-sebelumnya. Serbuan nikmat yang datang bertubi-tubi pun bahkan tidak bisa Rama definisikan saking memabukannya.

Padahal cara mereka bercinta tidak sampai seekstrem yang lalu-lalu. Malah cenderung lembut alih-alih menggebu. Tidak sampai membuat Flo menjerit dan meloloskan namanya. Tidak pula dengan hentakan-hentakan kasar dan posisi-posisi liar yang membuat Flo tidak berdaya. Hanya hentakan halus dengan cumbuan-cumbuan mesra.

Mesra.

Bukankah harusnya ini soal nafsu saja?

Mesra, hanya akan terjadi jika dua orang saling cinta.

Mereka tidak saling cinta.

Namun, mengapa sensasi semalam justru membakar gairah sampai luar biasa? Begitu membara dan meletup-letup saking nikmatnya, membuatnya hilang akal, lupa diri, hingga ingin terus tenggelam lebih dalam dan lebih dalam lagi.

Bahkan kini, mengingat paras cantik yang memerah dengan sorot sayu penuh hasrat ketika menatapnya itu membuat Rama semakin tidak sabar ingin mengulangnya lagi, lagi, dan lagi.

Haruskah dia panggil Flo ke mari sekarang juga?

Napas Rama terhela dengan mata terpejam. Dia ini kenapa sebenarnya? "Bisa gila lama-lama."

Lalu pintu tahu-tahu saja terbuka. Sandi mengangkat satu tangan untuk menyapa dan duduk begitu saja di sofa. Rama pun menggeleng pelan untuk mengenyahkan sejenak bayangan penuh gairah itu agar fokus.

Fokus.

"Dapet?" Dihampirinya Sandi di sofa dan mereka duduk berhadapan terhalang meja.

"Dapet. Tapi gue gak tau ini akan jadi kabar baik atau buruk buat lo." Sandi pun menekan-nekan layar ipadnya untuk menunjukkan sebuah foto pada

Rama. "Itu plat nomor yang nabrak ibunya Flo. Fotonya gak begitu jelas karena mobil itu dalam posisi ngebut dan hasil screenshot dari cctv. Tapi kalo diperbesar lumayan keliatan, kan?"

Rama mengamati dengan seksama foto nge-blur berupa plat nomor yang Sandi berikan.

"Lo tau itu plat nomor siapa?"

Dan firasat Rama tiba-tiba buruk. Ditengoknya Sandi yang ternyata tengah menatap serius.

"Calon ibu mertua lo. Yas Sudarjo."

"Dia nyetir sendiri?"

"Ya."

"Setau gue Tante Yas gak bisa nyetir mobil."

"Dan kapan elo tau dia gak bisa nyetir mobil?"

Kapan? Mungkin beberapa bulan lalu? Di pertemuan ke sekian mereka? Rama tidak begitu ingat.

"Yang jelas, Yas Sudarjo berhenti nyetir sendiri dan mulai pake sopir sejak setahun lalu. Dia melakukan tabrak lari dan dengan apik nyembunyiin tindakannya sampe gak terendus sama sekali." Lalu Sandi mengedik. "Orang suruhan gue bahkan dapetin info ini susah payah." Melihat kekisruhan Rama, Sandi menghempaskan punggungnya ke sofa dan bersedekap. "Ada kemungkinan dia dapet bantuan dari orang dalam kepolisian, Ram."

Tentu. Rama sudah bisa menebak itu.

"Tapi terlepas dari masalah yang bakal timbul, sebenarnya ada variabel lain yang cukup menguntungkan, menurut gue. Tapi sebelumnya gue mau tanya dulu." Sandi mencondongkan tubuh dan menopang dua sikunya di paha untuk menatap Rama dengan serius. "Seberapa ingin lo menikahi Arabela?"

Dan Rama mulai mengerti arah percakapan mereka. "Gue bisa gunain itu buat kesepakatan biar perjodohan batal, dan mengkhianati Flower dengan menyembunyikan fakta, begitu?" Jika demikian, apa artinya dia mencari tersangka penabrak lari itu untuk Flo kalau pada akhirnya digunakan untuk keuntungannya sendiri?

"Elo jatuh cinta, Ram?" Melihat reaksi Rama yang seketika tertegun, Sandi geleng-geleng kepala dan terkekeh. "Gak biasa aja seorang Haris Etrama sepeduli itu sama perasaan cewek. Kalo Jonas di sini abis lo dicengcengin dia."

Rama tetap diam alih-alih membalas. Ia sepenuhnya teralih pada pertanyaan konyol tersebut. Jatuh cinta? Tidak mungkin.

"Itu kan kemungkinan lain, Ram. Apa lo pikir Yas Sudarjo bersedia terima orang yang megang kelemahan dia buat dijadikan calon menantu? Kita pikirin itu aja dulu." Sandi mengedik. "Gue cukup kenal Yas Sudarjo. Dari nyokap sih. Dia itu tipe wanita sosialita dengan gengsi setinggi langit dan sangat arogan. Lo juga pasti bisa nilai lah. Ya, kan?"

Rama menghela napas dan menghempaskan punggung ke sofa seraya memijit kepala. "Nanti gue pikirin lagi mau gimana—"

Lalu pintu terbuka lagi. Jonas masuk. "Ohayo."

Dan sepertinya dua kawannya itu benar-benar tidak punya kesibukan. Kalau Sandi, Rama paham karena memang sekaligus laporan kepadanya. Sedangkan Jonas? Setahunya beberapa artis ternama dalam naungan agensi kawannya itu sedang terkena skandal besar. Bisa-bisanya dia berkeliaran macam orang tak punya kerjaan.

"Harvest lah. Arion baru balik kemaren." Jonas mencomot seenak jidat camilan yang ada di toples kecil di atas meja kerja Rama. Itu kue bawang buatan Flo. Karena menyukainya, Rama membawanya satu ke kantor. "Enak. Tumben lo ngemil beginian?" Lalu Jonas pun manggut-manggut dan mencomot lebih banyak sebelum menyusul duduk di sebelah Sandi.

"Arion stay di sini mulai sekarang?" Sandi bertanya.

"Kayaknya. Tapi gak tau juga. Makanya kumpul. Malam ini. Dan lo." Jonas menunjuk Rama dengan seringaian. "Tinggalin dulu lah sugar baby nya."

"Sugar baby?" Sandi menautkan alis menatap Rama dan Jonas bergantian. "Tunggu. Jadi ... yang kemaren bukan cuma one night stand?"

Rama berdecak. Lebih baik beranjak dan menelepon Selin untuk minta dibuatkan minuman daripada meladeni ocehan mereka.

"Kemaren? Ada sesuatu yang terjadi kemaren??? Gue ketinggalan apa ini?"

Dan Sandi terkekeh begitu paham yang terjadi. "Ada lah. Gue sampe harus jaga depan pintu biar gak ada yang masuk. Brengsek emang."

"Dan menurut lo kenapa brengsek kayak dia tahan gak nongkrong akhir-akhir ini, huh?"

Keduanya tergelak penuh nada olok-olokan. Tanpa dilihat pun Rama sudah bisa menebak. Mereka tidak akan berhenti sebelum puas mengolok-olok. Maka pilihan terbaiknya adalah diamkan saja atau alihkan pada topik lain. Jujur, Rama juga harus mengalihkan pikirannya dari bayang-bayang pergumulan semalam jika tidak ingin menggila dan menyeret wanita itu ke ranjang saat ini juga. Jika dua kawannya terus-menerus membahas Flo, bagaimana bisa dia teralih.

"Arion di mana sekarang?" Rama kembali duduk usai menelepon Selin. Walau bagaimana pun, kawan baiknya yang lama tidak dijumpai itu akan menjadi sepupu iparnya kelak, kalau jadi.

"Lagi kumpul sama keluarganya paling." Jonas yang menjawab. "Emang Arabela gak ngabarin?"

"Mungkin hari ini akan ngabarin. Dia ngajak ketemu sore ini."

"Kacau ... Kacau ..." Sandi geleng-geleng kepala sambil terkekeh.

"Minggu depan baru masuk perusahaan kayaknya," ujar Jonas. "Ah, ngomong-ngomong soal sore, lo ke mana kemaren sore?? Si Arion sampe tantrum gara-gara nelponin lo gak diangkat-angkat, Gila."

Kemaren sore? Ah, iya. Saat dia asik bercumbu mesra dengan Flo, ponselnya yang tergeletak di lantai memang terdengar berdering cukup lama. Namun Rama tidak menggubrisnya. Gila saja! Mana sudi dia menghentikan serbuan nikmat yang direguknya bersama Flo hanya untuk menjawab telepon? Setelah diperiksa tadi pagi, dari nomor tidak dikenal pula? Ternyata itu Arion ya?

"Terus Anton? Masih sibuk? Gue belum sempet tukar kabar." Rama menanyakan satu kawannya lagi yang seminggu lalu bertolak ke Kanada.

"Masih sibuk dia. Mungkin baru balik sebulan lagi."

Maka sampai waktu makan siang berakhir, obrolan mereka pun Rama akhiri dengan mengiyakan ajakan Jonas untuk kumpul di The Harvest. Selain karena ada kawan lamanya yang harus dia sambut dan temui, Flo juga tidak akan pulang ke apartemen malam ini. Wanita itu akan menginap di tempat teman baiknya yang hendak menikah.

***

"Kemarin kamu ke mana, Ram? Gak ada kabar sama sekali. Padahal aku mau kasih kabar soal Arion. Dia pulang."

"Iya. Jonas juga udah ngasih tau. Kami akan kumpul di Harvest malam ini." Meski Rama tidak akrab dengan Arabela sebelum perjodohan, tetapi sepupu Arabela, yakni Arion, adalah kawan baiknya sejak remaja.

"Arion juga ada bilang tadi. Katanya kalian mau ngumpul. Tapi aku gak boleh ikut."

Rama tertawa pelan. Tentu saja Arabela tidak boleh ikut. Ini hanya kumpul-kumpul para pria.

Tidak lama pesanan kopi mereka datang. Keduanya duduk berhadapan di salah satu sudut kafe. Musik jazz mengalun lembut memenuhi ruangan. Bersamaan dengan itu, ponsel Rama berbunyi. Satu pesan WhatsApp masuk. Dilihatnya pesan itu dan seringai tipisnya terbit begitu melihat layar. Itu foto. Dari Flo.

"Rama."

Dan Ponsel itu Rama tutup lebih dulu. Foto yang Flo kirim bisa dia nikmati setelah pertemuan ini selesai. "Ya?"

Arabela meletakkan cangkir kopinya. "Aku ngajak ketemu sore ini, karena ada kabar yang harus aku kasih tau langsung ke kamu."

Rama mulai menyeruput kopi. "Kabar apa?"

"Tanggal pertunangan kita."

Satu alis Rama naik. "Kenapa dengan tanggal pertunangan?"

"Dimajuin jadi minggu depan."

"Tiba-tiba?" Padahal saat kumpul keluarga tempo hari, dua keluarga telah sepakat pertunangan akan diadakan bulan depan.

Arabela mengedik. "Kupikir jadi calon istri jauh lebih baik daripada calon tunangan (?)"

Ah, jadi Arabela sendiri yang minta tanggalnya dimajukan? Rama bersedekap seraya menarik napas penuh perhitungan. Apa yang sebenarnya sedang Arabela rencanakan? "Kamu sungguhan bersedia jadi istriku, Bela?"

Arabela urung menyentuh kuenya dan menatap Rama. Tersenyum, "Tentu aja, Ram. Itu sebabnya kita selalu berkencan, bukan?"

"Kita berkencan untuk menghormati usaha orang tua dan menghindari konflik yang gak perlu."

"Aku tau. Tapi bahkan tanpa alasan itu pun, aku tetap akan berkencan dengan kamu, Ram."

"Alasannya?"

"Karena aku udah jatuh cinta sama kamu (?)"

"Aku enggak."

Senyum Arabela memudar dan raut wajahnya mengeras.

"Kamu tau itu sejak awal, Bela. Ah, bukan. Tepatnya, kita tau itu sejak awal. Gak ada cinta. Hanya bisnis, respek, saling—"

"Tapi pada akhirnya kita akan tetap menikah, kan, Ram? Dengan atau tanpa cinta, kita tetap akan jadi keluarga. Kita sama-sama tau itu. Makanya aku berusaha untuk mengenal dan mencintai kamu."

"Kamu gak perlu berusaha, Bel. Itu hanya buang-buang waktu kamu."

"Kenapa? Kamu punya kekasih?"

"Masalahnya bukan di punya kekasih, tapi di perasaan cinta yang baru aja kamu akui."

"Kamu gak percaya?"

Rama menggeleng. "Bukan. Para perempuan bisa semudah itu jatuh cinta padaku, Bel. Kalau kamu merasakan hal yang sama, itu sangat masuk akal. Tapi untuk ukuran perempuan yang pernah nekat kawin lari dengan pacarnya, bukankah kamu terlalu cepat jatuh cinta padaku?"

Arabela menghela napas dan buang muka. "Aku hanya main-main, Ram. Masa depanku sudah ditentukan. Gak ada gunanya serius dengan yang seseorang yang mustahil."

Rama tersenyum miring. "Pacarmu akan sedih dengernya."

"Kami udah putus."

"Karena kamu sudah jatuh cinta padaku?"

Arabela kembali menatap Rama. "Anggap aja begitu."

Yang artinya, jelas bukan begitu. Namun Rama hanya mengangguk lantaran malas mendebat dan memperpanjang topik. "Terserah kamu. Intinya adalah,

apapun yang sedang kamu rencanakan, bahkan sekalipun kamu sungguhan jatuh cinta padaku, jawabanku tetap sama seperti di awal pertemuan kita tempo hari." Rama mengangkat lagi cangkir kopinya untuk dia nikmati. "Kita bisa menikah sesuai rencana. Tapi jangan berharap terlalu banyak soal perasaanku."

19. Banyak Cara Untuk ...

19. Banyak Cara Untuk ...

Pernikahan Sekar berlangsung sederhana. Tamunya tidak banyak. Tapi seluruhnya merupakan teman dekat dan karib kerabat. Flo yang telah seharian standby di sekitar Sekar, merekahkan senyum haru begitu pesta selesai.

"Yang langgeng ya, kalian." Flo mengurai pelukan dengan Sekar, lalu menatap sengit Gilang sarat peringatan. "Lo tau kan gue pendendam?" Gilang menahan senyum dan mengangguk. "Bagus. Dikit aja Sekar terluka, gue bakal balas dendam."

"Siap, Flo." Gilang pun mengangguk lagi, kali ini sungguh-sungguh.

"Harus banget elo pulang sekarang, Flo?"

"Ya gitu deh." Rama menjemput dan sedang menunggu di depan lobi. Sekar dan Gilang memang menikah di ballroom hotel. Tante Runi dan Flo menginap sejak semalam. Namun begitu pesta malam ini selesai sepenuhnya, hanya sepasang pengantin baru itu saja yang tetap menginap. Flo memilih pulang. "Tante Runi gimana?"

"Ibu kayaknya pulang juga, Flo. Bareng Tika sama yang lain. Tapi nunggu sisa tamu pulang semuanya."

Flo mengangguk. "Gue balik duluan ya. Jangan kangen. Bye." Begitu saja dia pergi. Ditentengnya tali tas hingga menjuntai ke bawah, lalu dilangkahkannya kaki menuju toilet di lantai bawah lebih dulu. Flo ingin menghapus riasan dan memolesnya dengan lebih tipis seperti make up nya sehari-hari. Dia juga ingin mengganti dari gaun brokat nude yang

merupakan setelan bridesmaid-nya ke gaun sehari-hari yang biasa dia pakai. Plus ganti ke sendal yang kemarin dibelikan Rama. Lebih nyaman.

Flo melihat jam di ponsel. Pukul sepuluh malam. Akhir-akhir ini Rama memang jadi begitu jinak dan perhatian sekali padanya, bahkan sampai mau jemput segala seperti saat ini. Atau ... karena hormon mesum pria itu sedang tinggi-tingginya saja? Dan ingin cepat-cepat menyeret Flo ke tempat tidur? Makanya dijemput? Ih! Flo jadi suudzon.

Tapi sebenarnya, Flo punya prediksi lain. Mengingat kemarin mereka sangat akrab dan mesra selama menghabiskan waktu bersama layaknya pasangan pada umumnya, belum lagi ditambah seharian itu yang ditutup dengan bercinta yang entah bagaimana memang terasa berbeda dari biasanya, yaaaa sikap jinaknya Rama jadi cukup masuk akal.

Jika selama ini Flo hanya menganggap kegiatan seks mereka adalah jenis *having sex* yang mana tidak melibatkan rasa. Kemarin, mungkin adalah kali pertama kegiatan seks mereka layak disebut bercinta. Ada semacam perasaan yang sulit Flo deskripsikan, yang menuntunnya untuk mengikuti ingin hati saja ketika merespon cumbuan Rama. Dan agaknya, Rama juga merasakannya.

"Tapi apapun itu, apakah bapak Haris Etrama sudah mulai luluh dan terperangkap?" Flo tersenyum penuh di depan cermin. Lipgloss-nya telah terpoles di bibir. "Heish, ini baru permulaan. Belum juga keluarin pesona maksimal." Flo mengibaskan rambutnya yang telah digerai dan dirapikan. "Mari kita lihat, sudah sekangen apa si bapak mesum sama gue." Ia pun pergi dari sana usai berganti dress dan mematut diri sekali lagi.

***

"Aku gak lama, kan?" tanya Flo begitu duduk di samping kemudi.

"Lama." Rama pun menjawab ketus.

Namun Flo mana peduli. Dicondongkannya tubuh pada Rama lalu dia majukan sedikit bibirnya. Rama pun menatapnya dengan sorot menusuk seperti biasa sebelum meraup bibir itu dalam ciuman singkat.

Flo tersenyum. "Kangen aku?"

"Hem." Rama melajukan mobilnya keluar lobi. "Pengen ngiket kamu di tempat tidur."

Mesum seperti biasa.

Normalnya, Flo akan memutar mata mendengarnya. Namun kini, dia hanya menyeringai. Mengapa? Sebab Rama tidak akan bisa melampiaskan fantasinya malam ini. Seeeeeeingin apapun. Hahaha.

"Kamu udah makan, Ram?"

"Udah tadi. Kamu mau makan?"

Flo menggeleng. "Udah juga. Tapi eskrim kayaknya enak." Diedarkannya pandangan ke jalanan. Mereka sedang melewati depan mall yang hendak tutup.

"Ke kafe. Mau?"

Flo kontan menoleh pada Rama. Ya ampuuuun, kalau manis begini, benar-benar macam pacar idaman. "Pulang aja."

Satu alis Rama terangkat. "Yakin?"

Flo mengangguk, sebab dia punya rencana lain.

"Oke."

***

Dan rencana Flo adalah, usai mobil supra putih itu parkir cantik di dalam basemen, dia pun menyeret Rama turun agar menemaninya membeli eskrim di mini market depan. Jalan-jalan malam menyusuri trotoar estetik sambil makan eskrim sangatlah menyenangkan. Apalagi kalau ada teman.

"Ini mini market tadi kita lewatin. Kenapa gak minta berhenti?" Rama setengah ketus bertanya usai keluar dengan plastik berisi satu eskrim

stroberi dan satu eskrim choco mint.

"Sengaja."

"Biar?"

Flo membuka bungkus eskrim stroberi milik Rama lalu menyuapkannya agar pria itu tidak lagi banyak bicara. Flo juga baru tahu Rama sesuka itu pada eskrim stroberi. Agak lain memang lelaki satu ini.

Keduanya pun berjalan pelan sambil menikmati eskrimnya masing-masing. Satu lengan Flo melingkari lengan Rama. "Ini kali pertama aku datengin nikahan dan ikut bantu-bantu juga loh, Ram," tutur Flo. "Kamu percaya gak kalau aku gak pernah kondangan sama sekali?"

"Percaya."

Flo mendengkus. Lurus sekali tampang pria yang sedang menikmati eskrim itu. Tapi Flo tidak peduli dan meneruskan cerita, "Ternyata nikah itu repot ya, Ram. Capek juga. Kalau aku, mending nikah aja tanpa resepsi. Cukup ngucap janji suci di altar. Selesai. Sisanya tinggal hanimun deh." Sepertinya Flo mulai tertular mesum, sebab dia mulai berpikir aneh-aneh. "Tapi itu kan pilihan ya, Ram. Aku liat seharian ini Sekar bahagia banget meski capek. Dan aku jadi ikut bahagia."

Flo bahkan tidak lupa senyum yang terus mengembang di bibir Sekar. Apalagi ketika kawannya itu berinteraksi dengan suaminya. Betapa perhatiannya Gilang .... Hhh memang sih, itu bikin iri. Ada tidak ya, yang mau meratukan dirinya seperti itu?

"Teman yang baik." Rama berkomentar singkat.

Flo sedikit mendongak pada Rama. Tetiba kepikiran. Apakah Rama akan bersikap semanis Gilang juga ya, pada Arabela? Saat sudah menikah nanti? Lalu Flo menggeleng cepat. "Apa-apaan!"

"Apanya yang apa, Flo?"

"Bukan apa-apa." Kenapa pula dia harus peduli? Flo mendongak lagi usai geleng-geleng kepala dan menetralkan pikirannya sendiri. "Ngomong-ngomong, kenapa kamu suka rasa stroberi?"

"Sama kayak alasan kamu suka choco mint."

Padahal tadi yang ingin sekali eskrim cuma Flo. "Begitu?"

"Yeah."

"Kalo choco mint dan stroberi disatukan, menurut kamu gimana rasanya?"

Satu alis Rama terangkat sebelum akhirnya menyeringai. "Mau coba?"

Dan Flo jadi peka sekali perkara ini. Dia membalas Rama dengan seringai yang serupa, lantas keduanya pun saling melumat singkat bibir satu sama lain tanpa menghentikan langkah dan ditutup dengan senyuman. Beruntung, tak ada orang di sekitar. Tapi sepertinya, meski ada orang pun mereka tak peduli.

Flo pun menikmati eskrim choco mint-nya lagi dan kembali menggandeng Rama. "Apa selama tinggal di sini kamu suka keluar, Ram?"

"Enggak."

"Terus ngapain aja di apart?"

"Tidur."

"Enggak makan?"

"Makan dong. Apalagi sekarang ada kamu. Gak abis-abis. Kenyang aku."

"Cih! Sekali mesum tetap mesum ya."

"Dan kamu menikmatinya."

"Kamu lebih menikmatinya."

"Itu harus, Flo."

"Tapi semua tetap tergantung aku tuh."

"Apanya?"

"Kami bisa menikmatinya atau enggak."

"Tergantung apa?"

"Banyak cara untuk menyiksa pria."

"Lebih banyak cara untuk menikmati wanita."

Flo mendelik. Rama tertawa. Perjalanan menyusuri trotoar menuju apartemen pun terasa lebih menyenangkan sekaligus menyebalkan dari yang Flo kira.

***

"Ya gitulah. Iya. Cieee. Mau hanimun aja, yang lo inget cuma gue, Sek?" Flo tergelak mendengar alibi gemas Sekar. "Iya. Yaudah tutup. Kasian paksunya." Flo terkekeh lagi sebelum akhirnya mengakhiri telepon.

"Besok langsung kerja? Kenapa gak libur lagi aja?"

Flo menjatuhkan bokongnya di pangkuan Rama. "Jatah cutiku udah abis, Ram." Disuapkannya satu buah stroberi yang sebelumnya dia ambil di lemari es pada pria itu.

"Kamu bisa ijin istirahat beberapa hari, Flo."

"Yeah, seakan pemilik Hanteo adalah aku."

Rama lalu diam dan berpikir. "Aku bilang Razel nanti—"

"Jangan!" Sergah Flo. "Kamu tuh ya. Ya iya sih yang punya Hanteo temen kamu, tapi ya kira-kira dong, Ram." Flo menghela napas mendapati Rama

malah menatapnya tidak mengerti. "Pak, saya itu cuma caddie. Gak perlu sampe ijin ke pemiliknya buat gak masuk."

"Tapi kamu bilang cutimu habis? Aku bisa minta Razel menambahkan masa libur. Itu hal gampang buat dia."

Iya, gampang. Tapi Flo yang nanti ketar-ketir! *Mau libur saja segala ngandelin koneksi!* Pasti begitu kalau rekan-rekan caddie-nya tahu. "Gak usah, Ram. Aku bisa kerja kok besok pagi."

Rama menghela napas dan mengambil susu yang dibuatkan Flo di meja. "Terserah kamu. Tapi kalau nanti ngedrop jangan protes dan menyalahkan takdir yang gak adil."

Dih! Kapan Flo begitu? "Sok tau!" Flo pun segera meninggalkan sofa seraya mengambil gelas kosong bekas susu yang Rama pegang. Dia membersihkan gelas kosong itu bersama beberapa wadah kotor di wastafel. Mereka sudah mandi. Kali ini hanya mandi. Sendiri-sendiri. Rama juga sudah Flo beri makan camilan, buah, dan susu. Jadi harusnya, sekarang tinggal rebah di tempat tidur hingga ketiduran sendiri. Tapi,

Flo melirik pria berkaus hitam yang sedang asik berselonjor di atas sofa depan televisi. Gelagat Rama seperti orang yang tidak mengantuk sama sekali. Jika begini, Flo mana bisa langsung rebahan. Ada aturan tidak tertulis di antara mereka yang mengharuskan Flo tidur hanya ketika Rama juga ingin tidur atau menyuruhnya tidur. Dan kedua hal tersebut sepertinya tidak akan terjadi dalam beberapa menit ke depan.

"Kamu gak ngantuk?" Flo menghampiri lagi usai kerjaan kecilnya selesai.

Rama gesit menariknya agar kembali duduk di pangkuan. "Kamu ngantuk?"

"Iya."

"Ya udah tidur."

Mana bisa tidur jika lehernya sudah diendus-endus begini! "Sakit perut juga~"

"Telat makan?"

"Datang bulan. Hari pertama." Seketika itu juga Flo bisa merasakan sorot tajam menusuk dari balik bahunya. Namun Flo tidak takut. Malah senang sekali. Sebab menstruasi adalah sesuatu di luar kuasanya. Rama mau mencak-mencak tidak terima pun, bukan salah Flo. Hehe. Ada untungnya juga jadi perempuan. Dia bisa menyiksa Rama yang hormon mesumnya sudah sangat mengkhawatirkan.

"Kalau bohong, habis kamu ya."

"Periksa aja sendiri."

Tentu, Rama mendengkus kesal, dengan helaan napas pasrah, tapi juga frustasi dan tak berdaya.

"Ah, ya. Aku lupa terus mau tanya." Flo merebahkan kepalanya di dada Rama seraya mengusapkan halus jemarinya di sana begitu mereka memutuskan tidur dan masuk kamar.

"Tanya apa?"

"Apa belum ada kabar soal penabrak ibuku, Ram?"

Ujung-ujung jemari Rama yang semula mengelus-elus pangkal lengan Flo, terhenti. "Nanti kalau ada, aku kabari."

"Jadi belum ada ya ..." Flo pun mengeratkan pelukan pada tubuh beraroma woody tersebut dan terpejam. Tidak bosan-bosan dia katakan, dia suka aroma tubuh Rama.

"Kalau udah ketemu, mau diapain?"

"Diajak foto, terus disantet."

Rama melirik gemas. Ia lupa, bunga miliknya sangat asal bunyi. "Gak boleh main ilmu hitam, Flo. Main yang lain aja." Sisi wajah Flo pun dia kecup-kecup seenak hati dan tubuhnya setengah ditindih lagi. Sungguh, Rama gemas, gemas sekali, saking gemasnya sampai ingin dia makan sekujur

tubuh indah itu sampai puas, yang sayangnya meski ia sungguh memakannya seperti sekarang, endingnya harus tetap dia atasi seorang diri di kamar mandi. "Sengaja ya kamu." Wajah Rama yang semula membenam di dada, mendongak sesaat untuk menyipit penuh tuduhan.

Flo membalasnya dengan tatap tidak mengerti. "Apa?"

"Jangan mancing-mancing. Saya bisa nekat kalau mau."

Tampang Flo yang semula lurus, seketika menyeringai begitu paham maksud Rama. Saat ini, bahkan sentuhan kecil saja bisa membuat Rama habis akal. Ya ampuuun. Kasihan. Tapi seru.

"Kamu pikir trik licik kayak gini bisa menyiksaku, Flo?"

Padahal Flo tidak sedang berbuat apa-apa. Tapi ya, wajar sih Rama berpikir Flo sedang merencanakan yang macam-macam. Gaun tidur Flo kini, memang bukan jenis lingerie yang tembus pandang, tetapi memang minim sekali. Warnanya silk putih, punggungnya backless, tali di bahunya tipis dan rendah sekali, dan dua sisi gaunnya hanya tersambungkan dengan tali yang sama seperti di bahu. Panjang gaun itu juga sangat di atas paha. Dan Flo yang memang tidak pernah lepas parfum, jelas menguarkan aroma green tea bercampur feromonnya. Itu kan aroma kesukaan Rama.

Rama jelas lebih dari normal untuk terpancing dan meriang panas dingin.

"Ram ..." Gaun bagian atas Flo pun mulai dilucuti seenak jidat.

Dan seringai Rama terbit ditengah aksinya yang menyebalkan. "Udah saya bilang, kan, Flo? Banyak cara untuk nikmatin kamu."

Flo menghela napas.

Ampun.

Bagaimana caranya mengatasi Rama dengan mood super roller coaster-nya saat ini?

Sebenarnya, mood-nya sedang naik turun sejak menstruasi. Sebentar antusias menggoda Rama, sebentar malas, sebentar senang peluk-peluk Rama, kemudian muak sekali sampai ingin mendorongnya pergi. Sebenarnya ini juga sedikit aneh, sebab sepanjang resepsi, perut Flo tidak enak karena menstruasi. Namun setelah bertemu Rama, rasa tidak enak itu membaik signifikan. Bahkan ketika momen jalan menyusuri trotoar untuk membeli eskrim beberapa saat lalu saja, Flo seolah lupa. Saat mandi, perutnya sakit lagi. Hilang timbul terus. Dan sekarang, perut Flo lumayan sakit, tapi kemudian mereda begitu perutnya kena tindih sesuatu yang berat. Tubuh Rama kan berat.

Flo menyugar-nyugar kecil tiap helaian rambut Rama yang ujung-ujungnya menyentuh dada begitu wajah pria itu kembali membenam di sana.

Baiklah.

Ia akan membiarkan Rama menikmati tubuhnya. Ia pun ingin tahu, sejauh mana Rama akan menyentuhnya jika sedang dalam keadaan menstruasi seperti ini.

***

Pagi datang lebih cepat. Mungkin lantaran capek dan tidur terlambat. Flo meninggalkan apartemen dalam keadaan rapi setelah sarapan nasi goreng bersama Rama. Katanya, Rama akan ke Hanteo pagi ini. Dia bahkan menawarkan diri untuk mengantar. Namun Flo menolak. Dia sedang mencegah huru-hara. Malas mengurusnya jika sampai rekan caddie tukang ghibahnya melihat.

"Pagi, Flo."

"Pagi, Han." Itu Hanum. Semalam mereka juga bertemu di resepsi Sekar.

"Semalem tinggal sampe acara kelar, Flo?"

"Enggak. Jam sepuluh juga balik."

"Oh, kirain. Betewe, gimana rasanya ditinggal bestie nikah?" Hanum menaik turunkan alis menggodanya.

"Selain ikut hepi dan lega, mungkin capek karena harus kasih tutorial bercinta."

Tawa Hanum meledak. "Yang begitu gak harus berguru kali, Flo. Lebih natural lebih bagus."

"Cieileeh pengalaman banget kayaknya sama yang natural-natural—"

"Pagi, Flo, Han," Mbak Feni tiba dan menginterupsi obrolan.

"Pagi, Mbak Fen."

"Eh, Flo. Turun sana. Pak Rama sama temen-temennya baru pada nyampe di lobi tadi."

"Banyakan?" Hanum bertanya.

"Empat atau lima orang kayaknya."

"Yah gue juga dong."

"Gue ambil golf car deh." Flo segera mengambil inisiatif.

"Eh, Flo! Tungguin! Gue bantuin elo aja deh."

Maka Sasi dan yang lain turun lebih dulu, sementara Flo dan Hanum membawa dua golf car ke lapangan.

***

"Elo tau gak, Flo. Si Sasi kan lagi ngincer temennya Pak Rama," bisik Hanum begitu menunggu para golfer itu keluar dari paviliun.

"Siapa?"

"Yang paling kalem itu loh. Siapa namanya? Pak Sandi ya?"

Flo kontan geleng-geleng kepala tidak habis pikir. "Udah merit. Gak bakal kena."

"Merit bukan jaminan kali, Flo."

"Tapi gue yakin 1000 persen gak bakal kena."

"Iya?"

"Pak Sandi diliat sekilas juga kelasnya udah beda, Han. Sasi bukannya berhasil ngegaet, malah jadi macam cewek murahan ntar."

"Tapi dia kan emang murahan, Flo." Hanum tergelak sendiri. Inilah yang Flo sukai dari Hanum. Meski kalem, mulutnya jarang pake filter.

"Makanya gue bilang gak bakal kena." Flo mencabut masker lebarnya yang dilipat-lipat di kantong belakang celana untuk digunakan.

"Tuh, yang murah-murah lagi jalan, berasa di fashion show kali ya, padahal ada yang nengok aja enggak." Dan bangkitlah jiwa julit Hanum, yang sejak awal memang tak suka pada dua rekan caddienya tersebut.

Flo tertawa kecil. Netranya kini tertuju pada Sasi dan Mila yang mengekori para golfer dan membawakan tas golf mereka, juga berusaha mengajak bicara seperti biasa, meski lebih sering diabaikan.

Ada Rama di sana. Seperti biasa, pria itu akan otomatis menjadi aktor pro tiap kali bertemu Flo di lapangan. Aktingnya itu loh~

Segera Flo mengenakan—

"Hey! Bentar!" Lalu tetiba saja, salah satu golfer dari rombongan Rama berjalan lebih cepat dan mencekal lengan Flo.

"Ap—"

"Elo Flower ya?"

Flo mengerutkan dahi. Ada yang mengenalnya? Masker yang hendak ia pakai pun menggantung. Dan perhatian semua orang di sana tertuju pada pria tampan yang kini berdiri persis di depannya dengan netra membulat.

"Gue gak mungkin salah ngenalin orang." Dia lalu menyipit seraya memindai. "Elo Flower gue kan? Si bunga bulu-bulu???"

Bunga bulu?

Sebentar!

Flo menajamkan penglihatan pada rupa yang terhalang topi di depannya. Mata teduh bukan main. Tinggi kurus. Kulit putih. Alis jarang. Hidung lancip. Bibir tipis. Senyum tengil .... "Arion ?"

Dan si pemilik nama itu pun tersenyum lebar sekaligus sumringah. "Astagaaaa! Ternyata bener elo, Bulu!" Flo pun dipeluk tanpa ragu. "Mimpi apa gue bisa nemuin lo lagi! Lo tau ke mana aja gue udah nyari lo? Hah?" Itu pelukan rindu yang cukup erat.

Flo yang masih larut dalam keterkejutan, seketika terkesiap. Beberapa meter dari balik bahu pria yang sedang memeluknya kini, Rama bergeming dengan tatap menusuk seakan ingin menguliti.

Mampus.

20. Si Bunga Bulu Bulu

20. Si Bunga Bulu-Bulu

"Flower, ke mari dan jelaskan nama tanaman ini beserta karakteristik dan manfaatnya."

Flo mendesis tertahan seraya memalingkan wajah.

"Kamu selalu tidur di kelas setiap kali pelajaran saya, saya anggap kelasnya memang membosankan, jadi masih saya maklumi. Tapi praktek langsung tentu berbeda bukan? Ke mari. Dan gantikan saya untuk menjelaskan kepada teman-teman kamu."

Bu Katrin pasti sudah lama mendendam padanya.

"Flo, cepetan maju." Sekar memelototi panik usai mendapati guru biologi mereka itu bergeming tegas di dekat barisan pot berisi bermacam tanaman dan bunga. Raut wajahnya saaaangat tidak bersahabat.

Berdeham, Flo yang semula berdiri di barisan paling belakang dengan raut wajah malas, merangsek maju. Mereka ada di halaman tengah sekolah. Di dekat barisan pot memang tumbuh satu tamanan liar. Apa ya namanya? Meski di otaknya kini tidak ada gambaran sama sekali tentang penjelasan macam apa yang akan dia katakan, tidak boleh ada yang tahu bahwa hatinya sedang ketar-ketir.

"Kenapa diam saja, Flo? Ayo jelaskan."

Flo berdeham lagi. Perhatian murid sekelas kini hanya tertuju padanya. Diam-diam diliriknya sinis si ibu guru killer yang entah mengapa selalu marah-marah padanya itu. Samar pula terlihat Sekar menggerakan mulutnya di tengah barisan para murid. Sekar pasti ingin membantu dan

memberitahunya. Tapi, please! Mana bisa Flo menebak ucapan kawan baiknya itu kalau hanya mangap dikit-dikit macam itu!

Lalu, helaan napas Bu Katrin terdengar lelah sekali. "Tidak bisa?"

Flo mengatupkan mulut dan melipat dua tangan di belakang seraya menunduk.

"Baiklah. Kalau begitu jawab pertanyaan sederhana ini." Bu Katrin menunjuk tanaman liar berbunga itu. "Apa nama bunga ini?"

Flo mengamati bunga itu beberapa saat. Itu jelas bunga. Bunganya banyak. Setahunya bunga itu tumbuh di mana-mana dan selalu dia temukan. Ya jelas, tiap pagi menuju kelas pun Flo pasti melihatnya. Tapi namanya apa ya? "Bunga ... bulu ... bulu ... ?" Seingat Flo, dia juga hanya menggumam tanpa suara. Namun kemudian seluruh teman sekelasnya kompak meledakan tawa.

"HAHAHAHA~"

"Masih ngimpi kayaknya dia~"

"NAMA AJA FLOWER, BUNGA KAYAK GITU AJA GAK TAU! HAHAHAHA~"

Dan siapa lagi pemilik suara lantang yang kerap mengoloknya itu, jika bukan si anak pindahan yang di drop out dari sekolah asalnya lantaran badung minta ampun?!

Dia bukan murid kelasnya, tentu saja. Tapi murid kelas tiga. Yang entah sejak kapan nongkrong di dekat murid kelas satu yang sedang praktek di halaman tengah, untuk apa? Jelas untuk mengolok-oloknya!

Flo menatap sengit si kakak kelas menyebalkan itu. Sementara yang ditatap malah balas menyeringai dan melewatinya dengan kedipan tengil.

"Dasar oriorio nyebelin. Gue sumpahin IQ lo turun sampe minus!"

Flo menghela napas mengingat kenangan masa SMA-nya. Hari itu, Arion baru seminggu menjadi siswa pindahan. Dia masih kelas satu, sementara Arion kelas tiga. Namun jangan heran dengan jumlah keributan yang mereka lakukan. Setiap hari. Sehari tiga kali. Sampai satu ketika, si anak pindahan resek itu mendapatinya sedang meniup-niup bunga dandelion di taman dekat sekolah.

"Hai, Bulu!"

"Nama gue bukan Bulu ya!"

Arion terkekeh. "Ngapain sih di sini sendirian? Mana niupin si bunga bulu bulu kayak anak ilang."

"Kepo."

"Heh Bulu! Elo harusnya bersyukur gue kepoin. Cewek-cewek sampe pada berubah jadi sailormoon demi bisa dikepoin gue." Arion duduk di sebelahnya pada atas rumput yang sedikit jarang, sebab telah dia cabuti saat kesal tadi. "Gue tuh kadang heran. Kenapa cewek kalo berantem pasti jambak-jambakan sih? Hem?" Rambut Flo yang super berantakan pun Arion rapikan pelan-pelan. "Berantemnya cukup sama gue ajalah, Bulu. Lebih seru. Sama mereka mah, cuma nambah dosa aja. Gak penting." Lalu entah bagaimana, senyum Arion kali ini memberikan getaran yang berbeda. Jantung Flo berdetak tidak biasa. Dan perut Flo seperti meledakkan kupu-kupu.

Segera Flo berdeham untuk mengendalikan diri. "Sama elo juga sama aja kali."

"Ya beda dong, Bulu. Sama gue mah bukan tambah dosa, tapi tambah sayang."

Mungkin bisa dikatakan, itu adalah momen pertama dirinya jatuh cinta. Seorang Flower Amita yang digilai para cowok keren di sekolah, jatuh cinta pada murid badung pindahan yang tiap hari jadi teman berantemnya? Itu gila, tapi betulan. Memang begitulah kisah cinta pertama Flo dimulai. Dari benci jadi cinta. Semacam love-hate relationship yang ada di drama-drama

fiksi remaja. Sosok Arion yang jahil dan tengil pun menjadi laki-laki pertama yang berhasil membuat masa remajanya mengenal cinta, sampai-sampai terlalu sulit untuk dilupa.

Bahkan kini, ketika keduanya telah tumbuh dewasa, ketika Flo maupun Arion masih harus memindai dan menajamkan penglihatan lantaran khawatir salah mengenali orang, Flo masih mengingat debar menyenangkan yang dirasakannya saat remaja dulu. Tidak lupa segaris pun, bagaimana benih-benih kasmaran yang mendebarkan itu memuncak tiap kali Arion menghampirinya dengan senyum tengil yang hangat.

Arion menjadi satu-satunya pria yang berhasil masuk ke dalam hatinya sejauh ini, sekaligus satu-satunya pria, yang juga membuat ia tahu rasanya patah hati dan kehilangan.

Jatuh cinta memang semenyebalkan itu.

"Lo nemenin gue aja, Bulu. Banyak yang mau gue obrolin. Ayok!"

"Eittss!" Jonas menghalangi Arion yang hendak membawa Flo pergi. "Gue gak tau ada kisah apa di antara kalian. Tapi ini pelanggaran, Yon."

Satu alis Arion terangkat heran. "Apa?"

"Heish!" Jonas melirik Rama yang sejak tadi bungkam dengan raut dingin. "Flo ini caddie tetap Rama. Gak bisa asal diangkut macam penumpang ojol. Gitu, kan, Ram?"

Arion yang belum mengerti situasi, menatap bergantian tiga kawannya. "Caddie tetap?" kemudian melirik Flo. "Elo caddie tetap Rama, Flo?"

Flo mengangguk.

"Oh ..." Arion pun mengangguk mengerti, kemudian menatap Rama dengan senyum lebar. "Pagi ini doang jadi caddie gue, boleh, kan, Ram?" Didekatinya Rama seraya berbisik, lalu menaik-turunkan alis penuh maksud.

Flo tidak bisa mendengar bisikan apa itu, tetapi sorot mata Rama yang kembali menusuk ke arahnya membuat Flo berspekulasi macam-macam.

"Oke?"

Rama pun mengedik tidak peduli usai puas memaku Flo dengan tatap menusuknya. "Silakan."

"Good. Elo emang temen gue yang paling pengertian." Arion menaik-turunkan alisnya pada Jonas dan Sandi, kemudian langsung menarik Flo agar segera mengikutinya.

Diam-diam Flo melirik sengit pada Rama dengan hati ketar-ketar sekaligus kesal. Berdecak dalam hati, mengapa rasanya macam barang yang sedang dioper begini?

***

"Gimana kabar, Flo?"

"Keliatannya gimana?"

Arion yang hendak memukul bola, tersenyum maklum. "Masih dendaman ternyata."

Flo tidak menggubris, tidak pula bertanya balik. Bola yang Arion pukul melambung tinggi dan mendarat lumayan jauh. Itu arah yang cukup berlawanan dari green. "Stiknya harusnya ke arah sana. Elo terlalu ke kiri."

"Sengaja." Arion pun mengedip jahil seraya melenggang begitu saja menuju bola mendarat. Mau tidak mau Flo mengikutinya. "Kita menepi aja." Arion mengedikkan dagu ke arah tiga kawannya yang makin terpisah jarak. "Suara sumbang mereka terlalu berisik. Dan bunga bulu bulu gue jelas gak suka kebisingan."

Sandi, Jonas, dan Rama berdiri tidak terlalu jauh dengan satu sama lain. Ketiganya fokus memukul bola masing-masing disertai obrolan yang tidak terdengar dari jarak Flo berdiri kini. Sekilas, Rama menoleh padanya, tetapi

Flo segera buang muka. "Sok tau." Ia menanggapi celetukan Arion meski agak terlambat.

"Karena gue emang tau, Flo. Makanya sok. Ya, kan?"

Flo menghela napas. Arion pun kembali memperhitungkan arah pukul. Tadi Arion bilang apa? Flo masih dendaman katanya? Lah, Arion juga sama! Masih menyebalkan! Makin menyebalkan ketika Flo tidak mampu menyergah lantaran perkataan Arion betul adanya. Flo memang tidak suka bising. Namun lebih dari itu, Flo lebih tidak suka sebab satu-satunya pria yang sangat memahaminya adalah Arion yang super ngeselin, yang badung minta ampun, yang dulu pergi tanpa pamit dan seenak jidat memeluknya di pertemuan mereka kembali beberapa saat lalu.

Itu menyebalkan. Sangat menyebalkan.

Bola kembali dipukul dan terlempar jauh ke dekat bunker. Arion segera mengejar diikuti Flo yang berlari seraya memilihkan stik untuk diganti.

"Bulu! Buruan sini!" Arion berteriak dari jarak agak jauh. Dan Flo mau tidak mau berlari kecil menghampirinya.

Jadi, apakah Flo senang bertemu kembali dengan Arion? Si cinta pertamanya?

Jawabannya, tidak. Mengapa? Sebab Flo sudah susah payah melewati fase patah hati hingga berhasil move on. Tidak lucu, kan, jika kini dia harus berinteraksi biasa saja dengan pria yang telah membuatnya sengsara? Seperti yang Arion bilang, Flo itu dendaman.

Langkah demi langkah pun Flo habiskan dengan mengumpati Arion dalam hati atas pertemuan mereka yang tidak terduga. Tidak sadar, bahwa seiring langkah itu, dua pria di sana diam-diam mengawasinya dengan tatapan berbeda. Arion, dengan tatap teduh penuh rasa bersalah. Dan Rama, dengan tatap menusuk yang terlalu tajam sampai membuat bergidik jika tertangkap mata.

"Elo pulang jam berapa, Bulu?"

"Dua."

Arion mengangguk seraya melenturkan genggamannya pada stik yang baru diganti. "Nanti gue jemput."

Dua alis Flo terangkat heran. "Buat?"

"Ya buat nganter elo pulang lah."

"Ngapain nganter gue pulang?"

Arion batal memukul bola dan menegakkan lagi tubuhnya. Flo didekatinya, hingga mereka berhadapan lagi dengan jarak terkikis. "Gak boleh?"

"Enggak."

"Kenapa?"

Sebab akan banyak timbul masalah. Salah satunya, mereka akan berada dalam situasi hanya berduaan saja selama perjalanan pulang, dan Flo sedang enggan.

"Liat reaksi lo yang biasa aja ketemu gue lagi, bahkan gak keliatan antusias sama sekali, apa bisa gue asumsikan kalau elo masih marah sama yang gue lakukan di masa lalu?" Jemari kanan Arion menyentuh helai rambut di sisi wajah Flo yang terhalang topi, kemudian menyelipkannya ke balik telinga. "Gue—"

"Yaelah! Dia malah pacaran!" Lantang seruan Jonas menginterupsi perkataan Arion. "Bolanya woy!" Jonas pun kembali berseru lantang diikuti kekehan Sandi di sebelahnya.

Arion berdecak gemas seraya menatap sengit pada Jonas yang kini menyeringai jahil. Flo pun seketika berdeham begitu mendapati Rama meneguk botol minumnya dengan netra mengarah tajam padanya. Itu pertemuan tatap yang biasa saja jika dilihat sekilas, tetapi entah bagaimana, Flo merasa Rama sedang menahan emosi padanya.

Menakutkan. Tapi–

Seringai kecil Flo terbit samar. Haruskah dia bermain-main sebentar?

"Gimana ceritanya elo jadi caddie tetap Rama, Bulu?" Arion kembali bersiap memukul. "Tapi gue denger dia emang rutin maen di Hanteo sih. Apa karena itu?"

Tentu saja tidak. Rutin saja tidak cukup. "Karena gue salah satu caddie andalan Hanteo. Skill gue mumpuni."

"Dan Rama merasa cocok sama lo, makanya dijadiin caddie tetap." Arion mengangguk paham, lalu memukul bolanya. "Dia emang suka golf dari dulu. Elo tau, Bulu? Pas gue jadi murid pindahan, sebenarnya bareng Rama juga."

..... Wow.

Ini fakta yang lumayan mengejutkan.

"Tapi kami beda nasib aja. Kalo gue, sengaja dibiarin bokap dipindah ke sekolah lo buat dikasih pelajaran sekaligus hukuman. Sedangkan Rama, malah dipindah ke Amerika." Bola melambung lagi. Kali ini makin mendekati hole. "Kalo dulu dia gak ke Amerika, mungkin elo juga bakal kenal dia dari remaja."

.... Begitu rupanya.

Rama tidak terlihat seperti murid badung. Malah sebaliknya, yakni tipe murid teladan, meski diam-diam mungkin bandel juga. Namun intinya, sisi bandel itu tidak terlihat mendominasi, jika yang dilihat adalah masa kini. Ya tidak tahu kalau saat remaja dan bersekolah.

SMA tempat Flo bersekolah dulu memang jadi sarang anak-anak bandel yang kena drop out dari sekolah asal mereka. Arion pun demikian. Dan hanya bertahan selama tiga bulan. Sebab setelahnya, Arion menghilang. Ada yang bilang, masa hukuman Arion telah selesai dan dia kembali ke sekolah asal. Ada juga yang bilang, orang tuanya yang super kaya serta berpengaruh, memindahkannya ke sekolah luar negeri. Namun alasan mana

pun yang benar, tidak ada bedanya untuk Flo saat itu. Flo tetap ditinggal, tanpa pamit.

"Pak Rama gak keliatan kayak murid badung," celetuk Flo pelan.

Ditanggapi kekehan kecil oleh Arion. "Elo gak tau aja track record kebrengsekan dia pas remaja, Bulu. Ada untungnya juga dia gak ikut ke sekolah elo. Jadi kalian gak ketemu."

Dua alis Flo terangkat lagi. "Emang kenapa kalau ketemu?"

"Elo cantik." Arion menegakkan tubuh dan meminta botol minumnya dari Flo. "Asal lo tahu, Rama itu cuma macarin cewek yang fisiknya cantik dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dan elo, sangat amat tipe dia." Setengah botol air mineral habis Arion teguk. "Makanya gue agak sangsi pas tau elo dijadiin caddie tetap dia hanya karena dia suka skill golf elo. Pasti ada lain-lainnya."

Flo tidak menyanggah apa-apa. Arion ada betulnya. Tentu Flo tidak lupa status rahasianya sebagai gundik pria yang sedang mereka bahas itu.

"Tapi dia rada sial sih sekarang. Ketemu sama sepupu gue yang ambis dan egois minta ampun."

Sepupu?

Arion lalu mencondongkan tubuh padanya. "Arabela pasti udah tau soal elo yang jadi caddie tetap calon suaminya. Tapi tenang, ada gue sekarang."

Sebentar.

Maksudnya, Arabela sepupunya Arion?

Wanita yang memukulkan bola golf ke pelipisnya itu??

Wah ....

"Masih gemesin aja sih–"

"Ion ih!" Topi yang Flo kenakan ditarik kebawah hingga kepalanya ikut tertarik, sampai tak sadar nama panggilan kesayangan pria itu ia teriakan dengan lantang.

Arion cengengesan. "Gak sia-sia gue balik."

21. Selamatkan Hatiku

21. Selamatkan Hatiku

"Yes. Thank you, Kesayangan gue." Arion mengacak-acak puncak kepala Flo sebelum melahap sarapannya dengan senang hati.

Semenjak dekat dengan Arion, Flo jadi membawa dua kotak bekal untuk sarapan. Isinya nasi goreng daun mengkudu khusus buatannya sendiri. Flo selalu merasa hangat sekaligus senang tiap kali kotak nasi goreng itu Arion terima dengan mata berbinar. Sarapan yang dibawanya untuk Arion pun selalu tandas dan bersih tak bersisa.

"Ini nasi goreng terenak yang pernah gue makan." Arion memujinya dengan mulut penuh yang sedang mengunyah. Dan Flo tersenyum seraya memakan sarapan itu dengan suka cita. "Oh iya, Bulu. Nanti pulang sekolah, kita nongkrong dulu yuk? Gue ada trek ntar malem, mau ngecek motor di bengkel Bang Fathur. Temenin ya?"

Flo menghela napas ke sekian kali seraya menyedot coca-colanya tanpa sadar. Apa karena kembali bertemu, sampai-sampai kenangan masa lalu itu muncul lagi?

Sesi golf Rama dan kawan-kawannya telah berakhir. Mereka mungkin masih ada di paviliun. Sedangkan Flo memilih melipir ke sudut belakang driving range untuk duduk dan istirahat. Ada bangku kayu minimalis yang kerap menjadi sasaran bokongnya mendarat lelah.

Topi dan masker telah Flo lepas. Dan Flo menengadah pada langit biru yang cerah dengan sedotan cola masih terapit di celah mulutnya.

Nge-blank.

Kecuali napasnya yang berkali-kali terhela, Flo habis kata, juga tidak tahu harus memikirkan apa.

Pertemuan ini ... terlalu tiba-tiba.

"Lah dicariin, di sini rupanya." Mbak Feni menghampiri dan menyodorkan satu risoles yang masih terbungkus plastik. "Enak. Bawaannya Pak Tomi."

"Jadi bapak supervisor kesayangan kita mulai jualan risoles?" Flo membuka bungkus risoles itu dan memakannya.

"Enggak, Flo. Oleh-oleh katanya. Istrinya abis pulang kampung. Banyak makanan." Mbak Feni pun duduk di sebelahnya. "Kamu kenapa, Flo? Udah mulai kusut lagi aja."

"Emang iya? Enggak ah."

Mbak Feni menyipit dan menelitinya untuk memastikan. "Kirain gara-gara Sasi sama Mila."

"Kenapa lagi mereka?"

"Biasalah. Abis nemenin para golfer, pada ngegerutu di toilet. Mereka gak tau aja saya ada di dalem bilik."

"Ghibahin gue pasti."

"Betul." Mbak Feni menyeruput kopi hitam hangatnya. "Jadi, kamu beneran kenal sama golfer baru yang datang bareng Pak Rama?"

"Temen SMA gue, Mbak."

"Kok bisa orang seborjuis itu satu SMA sama kamu, Flo? Emang sekolahmu di mana?"

Ck. "Ya gak gitu persisnya sih. Pokoknya panjanglah, Mbak, ceritanya."

"Jadi terikat masa lalu ya ..." Mbak Feni manggut-manggut. "Terus Pak Rama gimana?"

Flo kontan mengernyit. "Apanya yang gimana?" Kenapa jadi nyambung ke dia-dia?

"Ini cuma feeling saya aja sih, Flo." Mbak Feni berbisik, "Tapi kayaknya Pak Rama naksir kamu deh."

"Diliat naksirnya dari mana, Mbak?" Kalau nafsu pada tubuhnya, baru betul.

"Saya gak pernah bilang emang ya?"

"Apaan?"

"Request dia yang mau kamu jadi caddie tetap aja udah mencurigakan sebenernya. Terus tempo hari, pas saya belum tau kamu kena pukul bola sama tunangannya, saya emang ada liat mereka ada adu mulut gitu. Abis itu baru deh saya tau kamu kena pukul."

.... Gitu?

"Terus tau-tau si Sekar nyeletuk Pak Rama beliin makan siang buat kamu. Makin-makin kan jadinya kecurigaan saya."

Tapi kan itu hal wajar? Untuk permintaan maaf atas nama tunangannya?

"Feeling aja, Flo. Selebihnya gak tau."

Yah. Feeling biasanya hanya menyumbang 30 sampai 50 persen ketepatan. Dan lagi, Flo tidak peduli. Dia sedang tidak tertarik dengan naksir-naksiran, cinta-cintaan, dan sejenisnya.

"Tapi kalo sampai Pak Rama sama Pak Arion rebutan kamu, ya hebat sih kamu, Flo. Udah macam cerita novel romantis yang sering anak saya baca."

Flo menyungging tipis. Sayangnya dia juga sedang tidak tertarik jadi tokoh novel romantis.

***

Dan semula Flo pikir, Arion hanya basa-basi ketika bertanya jam pulang kerjanya, hanya untuk membuatnya kesal saja. Namun kini, tepat jam dua siang lebih lima belas menit dirinya keluar dari gedung Hanteo, pria perlente itu sungguhan nangkring di depan, bersandar pada mercedes putihnya seraya berdiri dengan kacamata hitam dan gaya sok keren.

"Keluar juga."

Flo melengos begitu Arion melepas kaca mata dan merekahkan sebuah senyuman. Flo juga tahu Arion menatap lekat padanya usai senyum penuh itu, seolah sedang mengagumi wujud Flo yang memang sememesona itu. Namun Flo sama sekali tidak tersipu. Bagaimana ya? Dia sendiri saja masih bingung apa yang dia rasakan ketika melihat Arion saat ini. Mungkin kesal. Mungkin juga belum percaya. Atau mungkin saking shock-nya.

Lalu pintu mobil pun terbuka. "Silakan masuk, Bulu."

Kemudian panggilan itu ... hhh, itu memang panggilan khusus Arion padanya, di masa lalu.

"Mau ngapain?" Flo menggubris ketus.

"Ya mau nganterin elo pulang lah, Bulu. Kan udah gue bilang tadi pagi."

Flo memejam lelah seraya menghela napas. "Gak usah, Yon. Gue bisa pulang sendiri." Dan lagi, Flo tidak bisa membiarkan Arion tahu ke mana dia pulang. Bisa mampus.

"Gue tau elo bisa pulang sendiri, Flo. Tapi gak ada salahnya, kan, gue nganterin lo pulang?" Arion maju dan menyentuh helai rambut Flo yang tertiup angin untuk diselipkan ke belakang telinga. "Gue tau elo benci sama gue. Tapi gue akan sedikit maksa. Banyak yang mau gue jelasin, Flo. Jadi pulang sama gue dulu ya?" Tengil dan jahil Arion hilang. Suara lembutnya mulai mendominasi. Harus Flo akui, dia terenyuh. Suara dan tatapan lembut itu, adalah dua hal yang dulu membuatnya luluh hingga dengan bodohnya membiarkan Arion masuk ke dalam hati dan hidupnya. Dan itu salah.

"Udah petang, Bulu. Elo gak mau pulang? Nanti dicariin. Ayok gue anter."

Flo melepas paksa genggaman tangan Arion yang menariknya agar beranjak. "Gue bisa pulang sendiri. Elo balik sana. Rumah lo kan jauh."

"Gue cowok, Bulu. Cuma sejauh itu doang mah, bukan apa-apa."

"Bilang aja masih kangen gue."

Arion tersenyum penuh. "Peka banget cewek gue."

Jujur saja, Flo bukanlah tipe gengsian yang akan menampik kondisi hidupnya hanya karena malu. Meski sebagian teman-temannya tahu bahwa dia adalah putri pelacur yang tinggal di sebuah rusun sempit, sedikit pun Flo tidak terusik. Namun ada satu momen, di mana dia ingin menyembunyikannya mati-matian. Yakni saat Arion mulai dekat dengannya dan selalu ingin mengantarnya pulang.

Flo takut Arion jijik padanya.

Seorang Flower yang dipenuhi kepercayaan diri bisa merasakan hal seperti itu juga? Memang sulit dipercaya, tetapi betulan.

Lalu kini, ketika Arion yang dewasa hendak mengantarnya pulang lagi, Flo kembali gamang. Bukan perkara tempat tinggal dan status sang ibu yang telah diketahui pria itu, tetapi tempat yang kini dia tinggali, yang tidak mungkin dia beritahukan pada siapapun, kecuali siap diamuk si empunya tempat tersebut.

"Dijemput siapa tuh, si Flower?" Samar terdengar bisikan dua wanita yang keluar bersamaan dari Hanteo. Sasi dan Mila.

"Itu bukannya Pak Arion?"

"Cih! Ganjen banget."

"Apa sih yang dia tawarin sampai cowok-cowok pada kepincut terus—"

Bisik-bisik pun berhenti begitu Arion menoleh pada mereka. Segera Flo masuki mercedes putih tersebut agar tidak terpancing ribut. Sudah terlanjur dicibir yang tidak-tidak, mengapa tidak naik saja sekalian? Toh terus

menghindar pun tidak akan berguna. Flo kenal bagaimana keras kepalanya Arion. Jika sudah mengejar sesuatu, maka dia tidak akan berhenti sampai dapat. Karenanya, demi mempersingkat proses dikejar dan diganggu tersebut lah, Flo memutuskan untuk masuk ke mobil dan mendengarkan apa yang hendak pria itu katakan. Flo bisa minta berhenti di halte atau rusun, jika Arion memaksa mengantar pulang nanti.

Melalui spion, Flo mendapati senyum kecil Arion terpatri ketika menutup pintu mobil dan memutarinya untuk duduk di kemudi.

Napas Flo terhela lagi. "Selamatkan hatiku, Ya Tuhan ..."

***

"Udah makan siang?" Arion bertanya begitu mobil melaju.

"Udah."

"Gue belum." Arion tersenyum dan menoleh. "Temenin ya?"

Flo menghela napas dan bersedekap. Sudah di dalam mobil, menolak pun percuma, kecuali Flo siap lompat selagi mobil melaju.

"Elo tinggal di mana sekarang, Flo? Apa di tempat yang dulu, atau udah pindah?"

"Pindah."

Arion mengangguk. "Ibu apa kabar?"

Flo terhenyak. Terakhir Arion dan Ibu bertemu, adalah ketika Flo pulang kemalaman dan Arion nekat mengantar pulang untuk minta maaf. Untuk sekelas cowok badung pada jaman mereka dulu, Arion memang sopan dan bertanggung jawab. Namun setelahnya, persis besok paginya, Arion menghilang, benar-benar menghilang tanpa kabar maupun pamit.

"Kok diem?" Arion menoleh lagi di sela fokusnya mengemudi. "Ibu baik-baik aja, kan?"

Flo pun menggeleng usai diam beberapa lama. "Ibu koma."

Kesiap kaget Arion pun sudah Flo duga. "Karena?"

"Kecelakaan. Ditabrak sih, tepatnya."

Beberapa saat hening, hingga helaan napas Arion terdengar prihatin. "Di rumah sakit mana?"

"Mau jenguk?"

"Iya."

"Gak perlu. Ibu juga gak bakal inget sama lo."

"Tapi gue kan inget sama Ibu. Dan, gue jenguk bukan karena elo. Jadi gak usah geer."

Flo kontan memandangi Arion yang bicara seraya fokus menyetir dan melihat ke depan. Kalau dipikir-pikir, sepertinya Rama tidak pernah berinisiatif menjenguk Ibu. Pernah menungguinya menjenguk, tapi hanya berdiam di parkiran saja, tidak sampai keluar mobil. Satu kerjapan lemah Flo pun lolos disertai sunggingan masam di sudut bibir. Apa yang dia pikirkan? Sebegitu berharapnya Rama peduli pada Ibu? Memang Rama siapa? Ada hubungan apa? Rama sudah mau menolong saja, sudah syukur sekali. Aneh. Satu sisi hatinya hangat oleh kepedulian Arion, di sisi lain hatinya sedih mengingat betapa tidak pedulinya Rama.

"Ck. Seakan kami punya hubungan emosional aja." Sadar, Flo!

"Kenapa, Bulu?"

"Hah?"

"Elo ngomong apa tadi?"

Ah, benaknya menimbulkan suara ternyata. "Bukan apa-apa."

Fallin' Flower

22. Satu Meja

22. Satu Meja

Arion membawa Flo ke Holigant. Yakni, bar dan lounge milik Sandi, sekaligus tempatnya bermaksiat dengan Rama tempo hari.

"Kenapa, Bulu?"

"Hng?" Ah, helaan napas beratnya terdengar lagi. Flo kelepasan. "Gapapa."

"Ini lounge punya Sandi. Yang paling kalem pas golf tadi pagi. Tau, kan?"

Flo mengangguk. Dia lebih dari tahu, sebab ruang pribadi pria itu telah dijejaki olehnya dan Rama. Diedarkannya pandangan ke sekitar lounge. Sudah pukul tiga sore lebih. Instrumental house mengalun lembut. Beberapa sofa terisi. Beberapa lagi kosong. Kursi tinggi yang berjejer di depan meja bar hanya diduduki seorang pemuda yang tengah minum.

Lalu pesanan tiba. Arion memesan sirloin steak dan pomegranate martini, sedangkan Flo memesan pasta dan cappucino. Jujur saja, Flo tidak lapar, tapi Arion memaksa.

"Thank you." Waitress pergi usai meletakkan pesanan di meja. Dan Arion segera menyantap makan siang kesoreannya. "Laper banget gue, Bulu."

"Kenapa gak makan dulu sebelum jemput gue?"

"Biar bisa ngajak lo makan siang lah."

Flo melepas sedotan di mulut untuk menghela napas. Ternyata beberapa hal dari Arion tidak berubah meski usianya telah beranjak dewasa. Flo pun tidak memperpanjang obrolan dan mulai menyantap pastanya.

"Arion?" Lalu suara seorang wanita menginterupsi makan siang mereka.

Keduanya menoleh dan mendapati Arabela dan Rama berdiri tak jauh dari meja. "Oh, Bel. Ke sini juga lo." Arion mengangkat tangan untuk menyapa Rama. "Hai."

Netra menusuk Rama jelas langsung tertuju kepada Flo dan menghunus tajam di tengah obrolan sepasang sepupu tersebut. Kalau diingat-ingat, rasanya sejak memulai main golf tadi pagi, Rama hanya menghunuskan tatap tajam padanya tanpa bicara apa-apa. Bahkan tidak ada pesan atau pun telepon kepadanya. Bukankah normalnya, jika marah dan tak terima, Rama harus menghubunginya? Melarangnya? Dan sejenisnya?

"Mau gabung di sini???" Arion bertanya dengan nada agak tidak terima. "Sofa kosong banyak sih! Sana."

Lalu Arabela menatapnya, pada Flo yang sudah malas duluan lantaran bertemu tanpa sengaja. Sungguh menyebalkan. "Aku baru tau kamu teman baik, Arion. Gimana? Kami boleh gabung, kan?"

"Heish!" Arion melotot pada sepupunya itu dan mengkode Rama agar mencari meja lain saja. Namun,

"Bukannya lebih aneh kalau kami cari meja lain?" Satu alis Rama terangkat menatap Arion. "Jelas-jelas kita berempat saling kenal." Lalu ditengoknya Flo. "Bukan begitu, Flower?"

Dan sisi menyebalkan Rama pun mulai menampakkan diri. Arabela yang entah punya maksud apa, ditambah Rama yang menyebalkan. Ck. Lengkap sudah kekesalannya sore ini.

"Atau kamu gak nyaman makan semeja dengan saya?"

Yang benar saja! Flo pun memasang senyum terbaiknya untuk Rama. "Tentu saja enggak, Pak. Nyaris setiap hari kita bertemu—"

Rama menatap tajam.

"—di lapangan golf," sambung Flo. "Mana mungkin saya gak nyaman?" Flo lantas berdeham dan menatap Arion. "Gapapa, Yon."

"Beneran?"

Flo mengangguk.

Arion mengedik. "Ya udah."

Maka Arion pindah duduk di sebelah Flo sebab tidak rela jika kursi itu ditempati Rama. Flo pun duduk menghadap Rama, dan Arion menghadap Arabela. Ke empatnya sungguh duduk dan makan bersama. Tidak tahu saja, kalau Flo sedang berusaha menghindari mati-matian tatap menusuk Rama yang makin menjadi begitu saling berhadapan.

Bisa-bisa dahinya bolong kalau terus-terusan ditatap begitu. Ckckck.

***

"Gimana awal kalian kenal?"

"Ceritanya terlalu panjang dan manis. Mending gak usah tau, nanti elo ngiri—aw!"

Kaki Arion kena tendang Arabela. "Males banget ngiri sama lo."

Flo tidak tertarik nimbrung dan memilih fokus pada pasta yang semula tidak membuatnya berselera. Kenapa? Sebab orang di sekitarnya kini jauh lebih membuatnya tidak berselera.

"Tapi gue juga penasaran." Lalu tahu-tahu saja Rama ikut nimbrung selepas meneguk anggur putihnya. "Gimana kalian bisa kenal dan punya kisah manis?" Untuk tiga kata terakhir, tatap Rama menajam dengan satu alis terangkat kepada Flo.

"Kami satu sekolah pas SMA." Arion pada akhirnya menuturkan. "Lo inget pas kita kena D.O dan dikirim ke SMA buangan?"

"SMA gue bukan buangan ya." Flo melotot pada Arion. Yang betul itu, akreditasinya memang kurang bagus.

"Iya, Bulu." Lalu kepalanya ditepuk-tepuk Arion. "Tau kok gue. Cuma, si Rama selalu nyebut SMA lo begitu setelah tau bakal dipindah. Biar dia inget aja, makanya gue bilang begitu." Arion menutup penjelasannya dengan senyum.

Dan Flo lagi-lagi mendapati tatapan menusuk Rama terhunus kepadanya. Namun, pria itu kemudian yang menatap sengak sembaru meneguk anggur putihnya. Netranya mengarah pada jemari Arion yang berada di puncak kepala Flo, hingga Flo dengan hati-hati menyingkirkan jemari Arion seraya berdeham.

"Jadi kamu murid asli SMA buangan itu dan ketemu Arion?" Arabela nimbrung seraya memotong steak-nya. Sebenarnya, sikap Arbela biasa saja jika diperhatikan sekilas. Namun entah bagaimana Flo merasa wanita itu selalu menatapnya tidak suka. Semacam orang yang enggan semeja lantaran merasa tidak level tapi memaksakan diri sebab punya maksud. Atau perasaan Flo sajakah?

"Dan pacaran." Arion menambahkan. Berikutnya mengedip pada Flo yang memicing padanya.

Tak bisakah Arion menahan cerita yang itu? Flo mulai ketar-ketar oleh reaksi pria di hadapannya.

Lalu begitu saja, tawa kecil Arabela berderai. Terdengar meremehkan di telinga Flo. "Gue kaget, tapi juga gak kaget." Wanita itu menyuap satu potongan steak dan menatap Flo. "Arion emang begitu, Flo. Semua jenis wanita dia pacarin. Saya harap kamu gak terlena dan menganggap kebaikan dia saat ini serius. Biar gak sakit hati."

"Hei—"

"Kenapa? Bener, kan? Hemm ...." Bela memutar matanya ke atas berlagak mengingat-ingat. "Seinget gue, pas SMA elo pacaran sama Cindy, Melia, Chaca, sama siapa lagi ya? Ah!" Arabela menjentikkan jari. "Pas elo di D.O,

bukannya elo lagi macarin Jeselin juga? Ck. Dia sampe digantung lama banget. Tega lo!"

Sekilas, Flo melihat sunggingan kecil di bibir Rama di sela tegukannya pada wine. Flo tidak suka. Pada cerita Arabela, juga pada seringai Rama. Lebih-lebih lagi, pada Arion yang sedang memelototi Arabela agar berhenti. Namun di saat yang sama juga Flo jadi ingin tahu. Ketika mereka berpacaran dulu, apakah Flo masuk kategori selingkuhan? Apakah hanya pelepas stres dan penat saja di sekolah baru yang membosankan? Apa karena itu Arion menghilang? Sebab sudah bosan main-main?

Jika demikian, patah hati yang Flo rasakan saat itu ....

"Kalau ngomong itu jangan ngasal ya, Bel. Gue biarin elo duduk di sini bukan buat bikin masalah!"

Arabela geleng-geleng seraya tertawa remeh. "Gue ngomong fakta padahal. Tapi it's oke, kita lupakan soal itu. Lalu Flo, gimana kerjaan kamu? Lancar?"

"Ngapain lo nanya-nanya kerjaannya Flower?"

"Ya nanya aja, emang gak boleh?" Arabela mengedik. "Cuma terakhir liat Flo, kan, dia nyanyi di sini, di acara anniv mama sama papa tempo hari. Kamu juga inget, kan, Ram?"

Rama hanya menggumam untuk mengiyakan.

"Suara Flo emang bagus banget kali," celetuk Arion. "Di sekolah kami dulu, dia bintangnya."

"Ya haruslah. Kalo gak bagus mana mau Holigant make," timpal Arabela agak sengit. "Tapi yang gue tanyain kan bukan itu." Arabela kembali menatap Flo usai menyergah ucapan Arion. "Saya pikir kamu ada masalah sama kerjaan di Hanteo, makanya beralih jadi penyanyi bar. Ternyata bukan ya? Apa itu sejenis kerjaan tambahan?"

Flo meminum sisa cappucino-nya sebelum menjawab. Ia tahu betul maksud dari ucapan Arabela. Namun, Flo tidak akan tersudutkan oleh hinaan implisit seperti itu. "Gak bisa dibilang kerja tambahan juga sih, tapi lebih ke gantiin orang aja. Kerjaan saya masih di Hanteo kok, dan masih jadi caddie tetap Rama." Flo tersenyum manis seraya membalas tatapan tajam Arabela yang kentara sekali sedang menahan rasa tidak suka.

"Bukannya manggil Rama dengan nama langsung sedikit enggak sopan?"

"Loh? Bukannya namanya memang Rama?"

"Rama adalah klien golfer kamu. Di mana tata krama yang dijunjung Hanteo selama ini?"

Di saat yang sama, pria yang namanya tengah diperdebatkan itu sedang meminum anggurnya dengan tenang. Mungkin malah menikmati obrolan yang berpotensi jadi adu mulut di antara mereka. Dan Arion pun menghabiskan sisa steaknya tak kalah tenang. Kalau Arion, Flo sudah tahu. Dulu pun, jika Flo ribut dengan murid-murid lain, Arion akan duduk di dekatnya sambil makan cilok. Kalau sudah jambak-jambakan kelewat batas, barulah dia turun tangan.

"Kayaknya ada sedikit salah paham di sini," ucap Flo tenang. "Begini ya. Soal caddie. Ya. Saya memang caddie di Hanteo dan lebih dari itu, saya masih caddie tetap Rama. Tata Krama di Hanteo tetap menjadi nomor satu. Tapi gimana saya manggil para golfer, itu hanya berlaku di lapangan golf, tepat pada jam kerja saya. Di luar dari itu, baik Rama, maupun kamu, Arabela, hanya orang asing yang posisinya sama aja kayak manusia lain. Maksud saya, bukan orang yang harus saya sebut, Bapak, Ibu, atau panggilan hormat lainnya. Bukan pula orang yang harus saya pandu dan saya bawakan stiknya. Jadi, harap dibedakan dan enggak asal ngatain saya."

"Hey, Nona. Saya kasih tau ya." Arabela mulai berkobar murka meski senyuman sinisnya dibuat setenang mungkin. "Tata krama dan sopan santun berlaku di mana pun kamu berada. Kamu bahkan gak tau soal itu? Hanya karena kita lagi ketemu di luar, bukan berarti kamu bisa manggil saya dan Rama seenaknya."

"Apa manggil nama depan seseorang termasuk seenaknya, gak sopan, dan gak punya tata krama?"

"Enggak, kalau yang manggil berada dalam posisi setara."

"Ah, jadi menurut kamu, saya gak setara dengan kalian ..." Flo menganggukkan kepalanya dan bersedekap. "Iya juga ya. Saya cuma seorang caddie," *yang tubuhnya udah dibeli sama calon tunangan lo*. "Sedangkan kalian para borjuis, yang bahkan bisa beli lapangan golf tempat saya menyambung hidup."

"Flo—" Arion menyela.

"Kalau gitu gini aja," sambung Flo. "Mari tanya si yang punya nama." Flo lantas menatap Rama. "Apa kamu keberatan aku hanya memanggil nama depan kamu, Ram?" Sengaja Flo beraku-kamu seperti mereka setiap kali sedang berdua. Penasaran. Bagaimana Rama akan merespon?

Jika Rama ingin melindungi harga diri calon tunangannya, maka dia tidak akan membiarkan Arabela kalah berdebat dan memihaknya. Namun jika Rama cukup memikirkan harga diri Flo, harusnya sih, ya Flo yang dibela dan didukung.

"Yon," Lalu suara Rama terdengar. Malah memanggil Arion alih-alih menggubris perkataan Flo. Dengan dua lengan terlipat di dada dan tatapan menghunus penuh kepada Flo, ia malah bertanya, "Apa para wanita selalu kayak gini saat berdebat?"

"Hemm ..." Arion pun bersedekap seolah sedang berpikir keras. "Banyak macemnya, Ram. Tapi ada juga sih tipe yang kayak mereka."

Rama mengangguk mengerti, sedangkan di saat yang sama, Flo memutar mata dan Arabela berdecak tak terima.

"Jadi mau gimana?" tanya Rama.

"Balik deh." Arion bergegas bangkit. Sebelum menggamit tangan Flo, dia tersenyum lebar pada sepupunya. "Nanti dilanjut lagi ya, Cantik."

Nyaris Arabela menimpali, tapi kemudian Rama ikut berdiri. "Ayo. Kuantar pulang."

Perdebatan pun berakhir tanpa kejelasan. Dan genggaman tangan Arion padanya adalah tatapan tajam terakhir yang Flo dapatkan dari Rama sebelum berpisah.

***

"Ternyata elo makin dewasa ya, Bulu." Arion terkekeh kecil sembari menyetir.

"Apaan?"

"Ya pas remaja dulu kan, tiap ribut ujung-ujungnya jambak-jambakan. Kalau enggak, ada aja lecet di muka dan tangan karena saling cakar. Sekarang berubah jadi rada elegan. Gue bangga, Bulu."

Napas Flo terhela sebelum geleng-geleng kepala. Ya kali dia masih begitu? Memang agak ajaib mantannya yang satu ini. Bangga padanya karena cara ributnya berubah lebih elegan? Ckck. Sungguh di luar prediksi BMKG.

"Ucapan gak enak Bela jangan diambil hati banget ya, Bulu. Bukan maksud gue belain dia, tapi Bela itu emang kayak gitu. Dari lahir sampai sedewasa sekarang, dia tumbuh tanpa kekurangan apapun dan hidup dalam pujian orang-orang. Orang tuanya selalu manjain dan bangga-banggain. Alih-alih jadi confidence, dia malah jadi agak sombong dan memandang semuanya melalui level dan kasta. Habis akal gue, buat ngubah pola pikir dia."

Flo hanya menyandar lelah seraya memandangi jalanan. Tidak peduli, sebenarnya.

"Ke rumah sakit dulu ya, Bulu. Gue mau jengukin Ibu." Arion pun membelokkan mobilnya menuju rumah sakit tempat ibu Flo dirawat.

***

"Gue tunggu di sini."

Arion mengangguk dan mengacak singkat puncak kepala Flo sebelum masuk ke ruangan. Sedangkan Flo memilih duduk di kursi tunggu yang berjejer kosong. Menyilang kaki, bersedekap, bersandar lelah, juga mendongak menatap langit-langit lorong rumah sakit. Sedikit pun, Flo tidak pernah mengira momen saat ini akan terjadi. Arion yang telah menghilang lama dari hidupnya, tahu-tahu saja kini ada di ruangan ibu, menjenguk bahkan di kali pertama kembali bertemu. Jujur, Flo lumayan tersentuh. Rasa hangat yang dulu kerap dia rasakan setiap kali bersama Arion pun ia rasakan kembali.

Namun Arion kan memang seperti itu (?)

Hangat.

"Ibu kalo liat dia masih inget gak ya?" Flo bergumam sendiri. Kalau pakai logika sih, harusnya ingat. Sebab Arion adalah satu-satunya pria yang pernah Flo bawa sampai ke rumah dan dikenalkan pada Ibu. Itu pun setelah Arion memaksa bertemu untuk minta maaf karena mengajak main sampai kemalaman. "Kapan Ibu bangun? Kayaknya Flo mulai kesepian deh, Bu."

Ponsel di tas kecilnya pun berbunyi dan menghentikan monolog kecilnya. Satu notif pesan masuk.

Bapak-bapak mesum : Pulang. Diem di apartemen sampai aku datang.

Flo mendengkus. Dia mengabaikan pesan tersebut dan menyaku ponselnya lagi ke dalam tas. Padahal sedang kencan, sempat-sempatnya ngatur dan menyuruh pulang. Flo tidak akan nurut. Biar rasa. Yang tadi lumayan mengesalkan juga soalnya.

Lamunan pun kembali Flo lanjutkan.

Tentang bagaimana dia dan Arion pertama kali bertemu, hingga jadi teman adu mulut, sayang-sayangan, sampai pacaran dan ditinggalkan tanpa kejelasan.

Ternyata dia punya kisah cinta juga ya. Mungkin saking pusingnya mencari rupiah selama ini, sehingga memori-memori indah masa remaja kala jatuh

cinta tidak lagi menempati ruang ingatan. Namun tentu saja ia akan ingat jika diingatkan seperti sekarang, terlebih lagi ketika sungguh dipertemukan.

Lima belas menit kemudian, Arion keluar dan menghampirinya dengan baju khusus yang telah ditanggalkan. Flo mengerti. Ibu kan sedang koma. Selain dirinya, siapa pula yang bisa berlama-lama di dalam sana?

"Loh? Elo gak masuk?"

Flo menggeleng. "Nanti aja."

Arion mengamati sejenak, kemudian mengangguk tanpa bertanya apa-apa. "Ayo."

***

"Di mana tempat tinggal lo, Bulu?"

"Gue mau ketemu Sekar. Anter ke kafe di depan aja."

"Sekar? Kayak gak asing."

"Temen gue. Lo emang kenal."

"Ah! Sekar yang suka kemana-mana sama lo itu?"

Flo mengangguk.

"Awet ya, kalian."

"Yeah."

Lampu merah. Mobil berhenti sejenak dan Arion senyap beberapa saat. Jam mendekati petang hari dan Flo ingin kebersamaan ini segera berakhir.

"Sepulang nganterin lo kemaleman waktu itu, papa jemput gue, dan ngajak gue pulang," cetus Arion tiba-tiba. "Emang gue harus pulang sih. Tapi waktu itu gue minta ijin buat nunggu sampe besok, biar bisa ketemu lo dulu, buat pamit." Lampu berganti hijau. Arion melajukan mobilnya.

"Sayangnya papa gak ngabulin. Beliau bilang, gue akan flight malam itu juga ke Amerika. Kami sekeluarga akan menetap di sana selama beberapa tahun. Ada masalah internal di keluarga, kepindahan kami pun jadi terlalu tiba-tiba. Dan gue gak dikasih kesempatan sama sekali buat pamit sama lo." Arion menoleh padanya. "Maaf, Flo. Karena udah ninggalin lo tanpa pamit kayak gitu."

Flo menghela napas dan memalingkan wajah ke jalanan di sebelah. Tidak tahu harus menjawab apa. Flo jadi ingat masa-masa sedih dan kehilangannya lantaran ditinggal tanpa kejelasan. Namun, sepertinya kini dia baik-baik saja. Flo tidak sedih, tapi juga tidak senang. Hanya lebih lega saja dari sebelumnya.

"Pas balik ke sini beberapa hari lalu, sebenernya gue ke tempat tinggal elo yang dulu, Bulu. Tapi katanya elo udah pindah."

Flo kontan menatap Arion. "Ngapain?"

"Ya mau nemuin elo lah. Pake ditanya."

"Kenapa nyari gue?"

"Gak boleh?"

Flo berdecak tidak suka. "Kenapa masih nyari gue? Ngerasa bersalah?"

Arion diam sejenak sebelum mengangguk. "Itu salah satunya." Ditengoknya Flo disertai senyum. "Bela tadi sebenernya gak sepenuhnya bohong. Gue macarin banyak cewek."

Ah, begitu ya.

"Tapi gue jamin elo bukan bagian dari mereka, Flo."

Flo memicing kesal. Entahlah. Dia jadi sulit percaya.

"Serius. Elo cewek pertama, yang bener-bener pengen gue seriusin. Semenjak sama lo gue udah gak main-main lagi."

Flo mendecih dalam hati dan kembali buang muka. Aneh. Kenapa dia jadi kesal sekali? Itu kan sudah masa lalu.

"Gue bener-bener beruntung bisa nemuin lo di Hanteo."

"Kenapa gak sekalian aja bilang, kalau elo sesetia itu gak macarin wanita lain selama bertahun-tahun demi gue?" Sesuatu yang mustahil. Seorang Arion?

"Enggak."

Tuh, kan. Bullshit saja dia.

"Mana tahan cowok tanpa cewek selama itu, Bulu." Arion tersenyum tengil kali ini. "Gue cuma bertaruh sama diri gue sendiri. Kalau saat pulang, gue gak kunjung bisa ketemu sama lo, maka gue akan terima cewek-cewek yang dikenalin mama. Tapi nyatanya kita ketemu, liat? Beruntung banget kan gue?"

"Banyak wanita di sekitar lo."

"Ya, banyak. Buat main-main ada. Buat diseriusin juga ada. Tapi gue kan maunya elo."

"Lo cuma penasaran."

Arion menggeleng, lalu menunjuk dadanya sendiri. "Hangat dan nyaman yang gue rasain saat sama lo, gak pernah gue rasakan saat gue sama cewek lain."

Flo tersenyum masam. "Seakan gue bersedia serius sama lo."

"Kenapa? Lo udah merit?"

Flo diam. Dan Arion mengartikannya, belum.

"Mungkin elo punya pacar. Tapi gak masalah. Selama elo belum terikat pernikahan, gue gak akan berhenti."

Diam-diam, Flo memandangi Arion yang fokus menyetir. Arion sungguh seriuskah? Tak tahukah dia, bahwa Flo dengan statusnya saat ini, terlalu menyedihkan untuk dikejar?

23. Kamu Cemburu?

23. Kamu Cemburu?

Flo kembali ke apartemen ketika jam menunjuk ke angka sepuluh malam. Alasannya bertemu Sekar memang bohong agar Arion tidak mengantarkan pulang. Namun Flo juga terlalu malas pulang. Karenanya dia nongkrong di taman rumah sakit sambil menyaksikan pasien-pasien rawat berjalan-jalan di taman. Aneh sekali memang, pilihan tempat nongkrongnya.

Flo pikir, begitu pulang Rama tidak akan ada. Ada apartemen utama dan rumah orang tua yang harus pria itu kunjungi lebih sering. Namun siapa yang kira, ketika membuka pintu, Rama sungguhan ada di sofa, duduk dengan piyama biru dan sedang mengemil camilan buatannya sambil nonton televisi.

Flo bergeming sejenak di pintu, kemudian teringat kembali ucapan Arion sebelum dia turun dari mobil.

"Minggu ini temenin gue ke acara pertunangan Rama ya, Bulu?"

Flo mengamati lebih seksama punggung berbalut piyama tersebut. Berpikir bahwa pria yang akan bertunangan beberapa hari kemudian berada satu tempat tinggal dengannya, entah bagaimana membuat Flo jadi merasa miris sendiri.

"Ngapain di situ?" Rama menyadari kehadirannya. "Sini."

"Mau mandi." Flo bergegas menuju kamar.

Tapi kemudian Rama menyusulnya dan menyudutkannya pada dinding. "Bagus. Baru ketemu lagi sama mantan sudah berani mengabaikanku. Apa aja yang kalian lakukan untuk melepas kangen, hem?"

Suudzon saja terus. "Seperti yang kamu liat. Kami pelukan, makan bersama, jal--" Terhenti. Tubuh Flo semakin ditekan pada dinding.

Rama menyudutkannya penuh emosi. "Apa kamu pikir aku mau mendengar itu?"

Ck. Padahal tadi dia sendiri yang bertanya. "Ngapain sih kamu di sini? Seperti yang kamu tau, aku masih mens, belum bisa ladenin kamu." Flo menatap berani, setengah malas, setengah muak. Namun, tatapan Rama justru kian menusuk. "Apa? Aku salah bicara?" tantangnya kian berani. Lagipula memang benar, kan? Rama ke mari hanya untuk memuaskan nafsunya. Sayangnya, Flo sedang tidak bisa.

"Ck." Rama pun melepas kungkungan itu dan buang muka. "Setelah mandi buatkan aku makan."

"Kamu belum makan malam?"

"Kalau minta dibuatin makan artinya apa memang?"

Ya ampuuuun. Kenapa jadi pria ini yang marah-marah??? "Ya udah sih!" Flo pun segera ke kamar mandi saking malasnya berdebat panjang.

***

Dua piring nasi goreng baru matang Flo letakkan di meja. Dituangnya air ke dalam dua gelas sebelum duduk di sebelah Rama.

Namun alih-alih menyuap, Rama malah bersedekap dan menatap nasi goreng itu dengan sorot sengit sekaligus bertanya-tanya.

"Kok diliatin aja sih? Katanya tadi laper?"

"Kamu bilang aku orang ke empat yang makan nasi goreng ini. Apa orang ke tiganya Arion?"

Oh, jadi karena itu si bapak mesum memicing sengit? *Lucu*. Flo menahan senyum sebelum menyuap. "Iya." Dan lirikan tajam Rama pun dia dapatkan

kemudian. "Dulu pas masih satu sekolah, tiap pagi aku bawain dia nasgor. Kami selalu sarapan bareng."

Decak sebal Rama pun menyusul, terdengar kesal sekali, lalu berakhir dengan melengosnya pria itu sambil mendorong piring nasi goreng dengan enggan. "Buatkan makanan lain."

Duh. Lucu sekali. "Kenapa?"

"Gak selera."

Senyum Flo makin terkulum karenanya. Pelan-pelan, dia meletakkan sendoknya dan melipat dua tangan di atas meja seraya menatap Rama. "Kamu cemburu?"

Sontak Rama menoleh dan membulatkan mata. Dia menunjuk diri sendiri saking tak terimanya. "Aku? Cemburu? Mimpi aja kamu, Flo. Arion gak akan pernah bikin aku cemburu."

Begitu ya. "Bagus deh." Flo mengedik tidak peduli, aslinya ingin tertawa setengah mati. "Kalo gitu bisa kan nasi gorengnya mulai dimakan? Nanti keburu dingin loh?"

"Aku gak mau makan ini karena gak selera. Bosen. Yang kamu masak itu terus. Ganti kenap--"

"Aaaa ..." Flo menyodorkan nasi goreng yang telah dia sendok pada mulut Rama yang seketika mengatup dengan mata melotot tak terima. "Mata kamu bisa-bisa ngegelinding keluar, Ram" celetuk Flo, yang kali ini tak sanggup menahan kekehan. "Arion emang makan nasi goreng ini lebih dulu daripada kamu, tapi kamu adalah laki-laki pertama yang aku suapi." Flo mengulangi lagi mengatakan 'Aaa' dengan mulutnya yang ikut terbuka. Dan lama-lama Rama pun membuka mulut meski sorot matanya masih saja tajam menusuk.

Sesuap nasi goreng pun berhasil masuk ke mulut si bapak mesumnya hingga Flo menahan senyum sedangkan Rama mendengkus dengan mulut penuh.

"Jangan sering-sering ketemu Arion."

"Itu urusanku."

"Akan jadi urusanku, kalau dia berani sentuh-sentuh kamu."

"Kapan dia sentuh-sentuh aku?"

"Flo, kamu bahkan berani pelukan dengan Arion di depanku."

Pelukan? Ya ampun. Fitnah. "Arion yang meluk aku, Ram. Jangan suka mendramatisir."

"Terserah. Intinya kalian bersentuhan. Dan artinya kamu gak patuh. Gak patuh berarti melanggar."

Flo memejam kesal. Bapak-bapak mesum ini. Selalu saja beropini seenak jidat.

"Aku jadi penasaran. Gimana dulu kalian putus? Apa Arion berselingkuh? Atau ninggalin kamu gitu aja tanpa kabar?" Rama pun berdecak dan geleng-geleng kepala melihat raut wajah Flo yang mengeras. Flo bahkan sampai berhenti mengunyah. "Flower ... Flower ... Jangan bilang, kalau Arion mengaku nyari kamu saat kembali? Dan kamu percaya?"

Flo meletakkan kasar sendoknya dan menatap Rama tidak suka. "Mau kamu apa sih?"

"Ternyata kamu tipe yang naif juga ya." Seringai Rama pun terbit sebelum menyuap nasi goreng itu sendiri. "Aku gak mau apa-apa, selain mau ingetin kamu aja, kalau mau pakai hati, ada baiknya lebih hati-hati."

Cih. "Saya selalu hati-hati kalau pakai hati. Makanya saya gak pernah berhati-hati sama Bapak." Bisa Flo lihat tatapan Rama yang sudah susah payah ia buat teduh, kembali menajam. Rama bahkan berhenti makan dan nampak sangat tidak suka dengan jawaban Flo barusan.

Kalau diingat-ingat .... benar juga. Awalnya Flo tidak sadar ketika Rama selalu menghujaninya dengan tatap menusuk sejak main golf, di lounge,

bahkan saat pulang. Tapi kini, setelah memastikan betapa pria ini selalu membahas Arion terus-menerus dan berdalih dengan macam-macam alasan, Flo akhirnya mengerti. Ya ampun ... "Ram ... Ram ..." Flo pun meniru kekeh penuh olok-olokan Rama seraya geleng-geleng kepala.

Jadi ini bukan hanya soal jadi orang ke empat yang memakan nasi goreng. Rama cemburu pada kedekatannya dengan Arion, tapi tidak mau mengaku. "Jangan bilang, kamu yang pake hati sama aku?"

***

Pagi datang lebih cepat. Flo duduk dan menggeliat. Balkon yang terhalang tirai sudah sedikit terang. Flo menoleh pada tempat tidur di sisinya yang kosong dan seketika termenung.

"Aku? Pakai hati?" Rama beranjak usai menyelesaikan makannya yang tersisa tadi malam. "Menurut kamu itu mungkin, Flo?"

Jujur saja Flo tidak begitu serius memikirkan soal mungkin dan tidak mungkin ketika menggoda Rama dengan pertanyaan semalam. Namun ketika raut dingin itu memakunya dengan serius, Flo jadi tetiba saja berpikir.

Apa itu mungkin?

"Kamu tahu persis alasan kamu ada di sini, Flo. Jadi kendalikan dirimu dan jangan berpikir terlalu jauh." Rama, yang semula menatap bak anak kecil tengah cemburu, kemudian meredup karena sudah dibujuk, lalu menghunusnya dengan tatapan tajam ketika dipanas-panasi lagi, berakhir dengan memberikan Flo tatapan yang kelewat datar sebelum pergi, seakan mereka asing dan Flo hina sekali. "Aku tidur di penthouse-ku malam ini. Terima kasih untuk makan malamnya. Gak sia-sia aku bawa kamu ke mari. Kamu sungguh berguna." Dan Rama sungguhan beranjak dari sana, pergi begitu saja, dengan kalimat menusuk menyebalkan seperti ini.

Flo pun kembali pada realita paginya yang terbangun sendirian. "Brengsek!" Memaki kesal, "Seakan gue berharap dia pake hati, ha??"

Pandai sekali pria itu memutar balikkan fakta. "Argh! Brengseeeeeeek!" Flo mengacak-acak rambutnya kesal. "Liatin aja! Gue bales lo! GUE BALES!"

***

Rama tidak datang maupun menghubunginya selama beberapa hari. Menghilang begitu saja. Namun tidak apa-apa. Ada bagusnya juga. Flo masih sangat ingin mencabik-cabik Rama sampai hari ini. Jika mereka sampai bertemu, pria itu mungkin sudah kena cakar-cakar tajamnya. Kan kasihan. Mana mau bertunangan.

Dan pesta pertunangan itu diadakan tepat hari ini. Atas dasar kekesalannya pada Rama tempo hari, Flo menyanggupi ajakan Arion untuk datang sebagai pasangannya ke pesta tersebut.

"Makin cantik aja sih, Bulu!" Arion mengajaknya ke butik dan salon yang telah dibooking-nya sejak sore. Tidak main-main memang bagaimana Arion memperlakukannya. Dari dulu juga begitu. Karenanya Flo bukan hanya selalu merasa aman dan nyaman saat mereka bersama, tetapi juga merasa sangat diinginkan dan dipuja, layaknya tuan putri.

Memangnya Rama! Bisanya cuma menuntut saja! Mana mesumnya gak kira-kira! Cih!

Pukul tujuh malam, Flo mengenakan gaun hitam terusan selutut cukup ketat dan menampilkan lekuk tubuhnya yang sempurna, bagian dadanya terdapat belahan rempel, sedangkan bagian lengan pendeknya tidak monoton sebab dipenuhi payet putih. Dipadukan dengan anting kecil berbandul mutiara, riasan tipis Flo begitu anggun dan sensual dalam waktu yang sama. Heels yang berwarna senada dengan payet dan antingnya, terpasang pas di dua kaki jenjangnya. Jam tangan kulit dan tas tangan kecil milik salah satu branded ternama pun menjadi penyempurna penampilannya yang kini bergandengan dengan Arion.

Dan pria yang kerap kali terkekeh tengil saat menggodanya itu sangat memesona sekali malam ini. Flo harus mengakui itu. Arion tampil chic dengan setelan jas hitam terbuka dan kemeja yang berwarna sama seperti payet dan anting yang Flo kenakan. Mereka memang mengenakan

rancangan *couple*. Begitu serasi sehingga ketika keduanya menjejakkan kaki di tempat pesta, nyaris seluruh tamu yang melihat mereka, berdecak kagum dan berbisik-bisik. Mungkin penasaran, pada indentitasnya yang tetiba menjadi gandengan Arion yang notabene adalah salah satu pangeran Sudarjo yang masih *available*--kata bisik-bisik yang terdengar. Rambut indah Flo yang ditata sedemikian rupa hingga terikat anggun sebagai mahkotanya bahkan tidak luput dari bisik-bisik yang berupa pujian.

Jika dilihat sekilas, Flo memang macam putri keluarga kaya. Bukan hanya lantaran fisiknya, tetapi juga auranya memang berbeda. Flo jadi berpikir, apa jangan-jangan ayah kandungnya--yang entah siapa itu--adalah orang kaya raya? Wah! Kalau begitu Flo mau bertemu. Mau Flo kuras saja hartanya. Kan lumayan.

"Kalau begini jadi pengen cepet-cepet halalin deh." Arion nyeletuk di sela decak kagum tamu.

"Tunggu aja sampe orang tua lo tau siapa gue."

"Udah tau kok, Flo."

Sontak Flo membelalak. "Maksud?"

Arion mengambil minuman dari nampan yang dibawa seorang pelayan. "Kalau lo berpikir, papa dan mama gue adalah jenis yang mengutamakan kasta, elo salah. Buat Tante Yas mungkin itu penting. Tapi buat mama gue, itu gak terlalu berpengaruh. Mereka saudara, tapi sungguh berkebalikan. Dan gue bangga sama mama." Arion tersenyum usai menyerahkan satu gelas pada Flo. "Nanti gue kenalin."

Tidak tahu harus menanggapi apa, Flo hanya meminum anggurnya. Pesta pertunangan digelar di rumah orang tua Arabela. Tamu mereka cukup banyak. Dan semuanya adalah kalangan elit bahkan pejabat. Flo mengedarkan pandangan ke sekeliling. Meski sudah beberapa menit di sini, pemilik pestanya belum juga kelihatan.

"Tuh, mereka." Arion mengedik pada salah satu sudut. Benar. Rama di sana, bersama Arabela. Begitu tampan dan cantik--sudah pasti sih. Busana

mereka bahkan kopelan. Eh! Tapi Flo dan Arion juga, kan.

Sejoli yang kini sudah resmi bertunangan itu sedang berbincang dan menyapa beberapa tamu. Lalu, bola mata Rama bergulir kepadanya, seolah menjadi refleks otomatis setiap kali mereka berada dalam tempat yang sama.

"Mau nyapa sekarang?"

Haris Etrama kini tidak nampak macam pria mesum seperti saat berhadapan dengannya. Pria itu begitu penuh wibawa dan karisma, juga mempesona tidak terkira.

"Boleh."

Maka Arion pun membawanya ke hadapan mereka. "Selamat, Bro!" Ditepuk-tepuknya bahu Rama dan dipeluknya Arabela yang diam-diam menatap Flo tidak suka.

"Dari sore ngilang ke mana sih!" Wanita itu mengomel.

Arion mengedik pada Flo. "Kencan dulu lah sekalian jemput."

Dan selagi sepasang sepupu itu bercakap, Flo dan Rama saling menatap lekat. Ada kilat tajam pada sorot mata Rama ketika memakunya. Marah? Hem, harusnya tidak mungkin. Kan Rama sendiri yang bilang, *'jangan berpikir terlalu jauh'*. Jadi untuk apa Flo berpikir Rama marah? Ckck. Tidak berguna.

Flo pun menggandeng lengan Arion dan beralih pada Arabela. Tersenyum. "Selamat."

Bisa Flo tangkap bagaimana sorot mata Arabela ketika memindainya. Senyum yang wanita itu tunjukkan bahkan nampak begitu meremehkan dan tidak suka. "Kamu terlihat berbeda malam ini. Terima kasih. Aku anggap itu sebagai caramu menghargai pestaku."

Ya intinya, Arabela mengakui bahwa Flo cantik. Tapi dia tetap ingin mengingatkan Flo agar sadar diri. Jadi ya merendahkan secara tersirat saja.

"Sa--"

"Heh! Cewek gue emang cantik karena emang cantik, ya! Bukan karena menghargai pesta elo. Ckck. Ram ... Ram ... PR lo banyak, Bro! Jangan buru-buru dinikahin ya, bimbing aja dul--akh! Sakit, Bel."

Arion dan Arabela ribut kecil. Sementara Rama tetap menatapnya dengan tatap menusuk. Kali ini jauh lebih menusuk dibanding sebelum-sebelumnya, dan tanpa satu patah kata pun terucap sama sekali.

Tapi, memang Flo peduli?

"Ya udah sana. Sambut tamu lain aja. Gue mau pacaran." Arion pun membalas rangkulan Flo dengan menggenggam jemari Flo yang melingkari lengannya. "Gih!" Lalu mengibas tangan pada pasangan itu dengan entengnya sambil menarik Flo pergi dari hadapan mereka. Sebelum benar-benar melangkah, sekilas, netra yang sedari tadi memakunya tajam itu Flo tatap kembali. Satu senyum miring pun Flo tunjukkan samar padanya.

Tempo hari Rama bilang apa?

Jangan berpikir terlalu jauh?

Pakai hati? Apa itu mungkin, Flo?

Gak sia-sia aku bawa kamu ke mari.

Kamu sungguh berguna.

Apa Rama berpikir, Flo tidak bisa mendapatkan pria yang lebih darinya? Ckck. Pria itu terlalu percaya diri. Jika mau, Flo bahkan bisa menjerat Arion dalam sekejap. Kebetulan saja saat Flo sedang buntu, hanya Rama yang bisa menolongnya. Andai saat itu Arion ada, Flo mungkin tidak akan melewati hari-hari nista dengan Rama dan tetap suci sampai sekarang.

***

"Flower, kan?" Itu Jonas.

Jujur saja, Flo sedikit malas berinteraksi dengan tuan muda yang ini. "Iya."

"Wah." Jonas pun melirik Arion yang menaikkan dua alisnya pongah. Itu ekspresi yang kerap Flo dapati dari para pria yang berhasil menggandengnya. Seolah telah berhasil menaklukkan sesuatu dan menang, kemudian dipamerkan dengan bangga. Seakan Flo adalah kebanggaan yang harus didapatkan dengan susah payah ya? Satu sisi memang cukup membanggakan. Tapi di sisi lain sebenarnya memuakkan. Rasanya seperti jadi piala. Tahu, kan, piala? Jenis tropi kemenangan yang bisa dipajang untuk dibanggakan dan dipamerkan, tetapi ketika ada piala lain yang jauh lebih megah, tentu saja ia dilupakan, menjadi pajangan yang terbengkalai.

"Udah ketemu Rama-nya belum, Flo?" Jonas bertanya lagi.

"Udah kok tadi." Flo juga tahu, Jonas menatapnya dengan decak kagum. Jonas, adalah salah satu yang terang-terangan mengghibahinya di kali pertama main golf di Hanteo. Ada satu lagi teman mereka, tapi yang itu sudah tidak pernah lagi kelihatan. Dan itulah sebab mengapa Flo malas berinteraksi. Jonas usil. Mulutnya, juga matanya.

Di antara mereka juga ada Sandi yang mengangkat gelas sembari tersenyum sopan kepada Flo untuk menyapa. Mungkin di antara mereka, Sandi lah yang paling sopan.

"Anton gak balik?" Arion memulai percakapan seraya minum anggur dan merangkul pinggang Flo.

"Gak bakal. Paling nanti kalo Rama merit baru nyempetin balik."

Cakap-cakap tiga pria di sana pun mengisi ramainya pesta dan sekeliling Flo yang sebenarnya asing. Jujur, Flo tidak suka bising dan ramai. Terlebih di tempat yang bukan dia inginkan. Sesekali ia pun melihat Rama yang nampak sibuk sekali menyapa setiap tamu. Tentu, pria itu pun sesekali melihat ke arahnya, terlebih kini, pada pinggangnya yang sedang direngkuh Arion. Namun hanya sesaat saja terjadi. Setelahnya Rama kembali ditarik Arabela dan bercengkrama dengan segenap tamu yang dia sapa. Ah, tidak lupa, dengan Arabela yang tak lepas menggamit lengan pria itu.

Napas Flo terhela. Sebenarnya apa yang sedang dia lakukan di sini?

"Kenapa?" Arion menyadarinya dan mendekat. "Mau pulang?"

Flo sampai lupa kalau Arion tahu soal dirinya yang tidak begitu suka ramai dan bising. Namun mengajak Arion pulang di saat mereka baru tiba terasa agak sedikit tega. Terlebih ini pesta sepupunya. Flo pun menggeleng pelan. "Gue ke toilet deh, Yon. Boleh enggak sih?" Flo tidak pernah datang ke pesta yang digelar di rumah besar seperti ini. Salah-salah, dia malah membuat yang punya rumah risih jika asal masuk.

"Boleh dong, Bulu. Ayo gue anter."

"Biar gue sendiri gapapa kok. Elo juga kan harus ikut menjamu tamu lain," tolak Flo halus. "Tunjukkin aja jalannya."

"Gitu?" Arion mengangguk. "Ya udah."

Flo pun mendengarkan arahan Arion dan segera pamit dari sana.

***

Namun ternyata gerak-geriknya telah diawasi. Langkahnya yang celingukan mencari toilet itu terjeda ketika lengannya dicekal dari belakang. "Rama?" Lalu ditarik menuju sebuah ruangan. "Ram!" Pekik tertahannya teredam oleh suara pintu yang ditutup dan punggungnya yang disudutkan ke tembok.

"Ngapain kamu di sini?"

Flo terengah, tetapi Rama menatapnya tajam sekali demi menuntut jawaban.

Flo membalas tatap tajam itu tanpa gentar. "Seperti yang kamu liat. Aku datang sebagai tamu undangan."

"Aku gak pernah undang kamu."

"Arion yang mengajakku."

"Kenapa kamu mau?"

"Kenapa aku harus gak mau?"

Rahang Rama mengetat. Netranya makin tajam menatap.

"Ah, jangan bilang, kamu takut aku berbuat macam-macam? Kamu takut hubungan kita ketahuan?? Ya ampun, Ram. Aku masih waras."

"Apa aku keliatan cemas soal itu?"

Ya mana Flo tahu! "Kalau bukan, terus kenapa? Aku gak ada ngusik kamu sama sekali. Kenapa kayak gak terima banget aku di sini."

"Kamu masih bertanya, Flo?"

"Aku bertanya karena gak tau. Ada yang salah?"

"Jadi setelah membiarkan Arion menggandeng dan merangkul kamu, kamu masih bertanya ada yang salah?"

Ah, jadi soal itu. "Aku datang sebagai pasangan dia. Bukannya aneh kalau kami jaga jarak-" Ucapan Flo sontak terhenti ketika Rama memukul tembok.

"Ngejawab terus ya sekarang."

Dan Flo jadi terbawa kesal. "Aku gak punya salah, kenapa aku harus diem?"

"Dan kalau kamu lupa, kamu punyaku, kamu harus nurut sama aku, dan kamu harus ikuti semua perkataanku."

Ck. Itu lagi itu lagi!

"Lupa aku bilang apa tempo hari?"

Flo buang muka.

"Biar aku ulang lagi." Rama menghadapkan wajah Flo agar kembali menatapnya, mencengkeram bawah dagunya, kemudian membuatnya mendongak. "Jangan. Biarkan. Pria. Mana pun. Menyentuh. Kamu." Satu per satu kata itu Rama ucapkan dengan penuh penekanan. "Artinya, gak peduli kamu yang menyentuh atau kamu yang disentuh, jangan biarkan itu terjadi. Bagian mananya yang kamu gak pa--"

"Aku serendah itu?"

Rama mengatupkan rahang.

"Aku punya kamu dan aku harus nurut sama kamu. Kamu selalu bilang jangan sentuh sentuh sentuh, emang kamu pikir aku segampang itu disentuh orang? Apa karena kamu bisa milikin aku segampang itu makanya kamu menganggap aku mau-mau aja disentuh sembarangan??"

"Kamu tau persis maksudku bukan itu."

"Perlu kamu tau, Ram. Meski tubuhku bisa dibeli, bukan berarti aku segampangan itu menyerahkan diri sama laki-laki. Aku gak ngapa-ngapain sama Arion. Jadi gak perlu mikir terlalu jauh. Aku tau batas. Dan aku tau hanya kepada siapa tubuh ini akan aku serahkan. Emosi kamu berlebihan untuk sesuatu yang gak benar-benar terjadi." Flo menghempas tangan Rama yang mengurungnya, yang kebetulan sekali cengkramannya mengendur. "Atau, kamu cemburu?"

Rahang yang mengatup itu kini mengeras. Tatap menusuk Rama bahkan menyiratkan banyak sekali kemarahan. Sekarang Flo mengerti itu adalah jenis tatapan apa.

Rama cemburu.

Masih cemburu.

Kepada Arion.

Namun, ia tidak akan sebaik itu menenangkan kecemburuan pemilik tubuhnya itu, apalagi membujuknya agar merasa lebih baik. Seperti yang

Rama bilang, ini hanya soal seks dan uang.

"Enggak, kan, Ram? Aku tau kok." Flo tersenyum miring. "Perkataan kamu beberapa hari lalu udah cukup bikin aku ngerti, kalau ini hanya soal hak dan kewajiban." Kesepakatan sialan yang entah bagaimana makin lama terasa semakin merepotkan. "Dan aku sangat mengerti dua hal itu. Jadi jangan cemas lagi. Selamat atas pertunangan kamu. Aku pergi."

Sayangnya Flo lupa mengantisipasi, bahwa Rama selalu bertindak sesuka hati. Baru dua langkah pergi, Rama menariknya hingga berbalik lagi, lantas tanpa aba-aba menciumnya rakus sekali. "Ram--" Terlambat. Rama sudah kadung merengkuh erat tubuhnya, mendorongnya hingga kembali tersudut ke tembok, lantas menekannya dengan ciuman yang kelewat serakah dan sarat amarah. "Rama--" Sesak. Flo butuh oksigen banyak-banyak. Sekuat tenaga Flo mendorong dan memukul tubuh yang mendekapnya itu. Namun Rama sepertinya hilang akal. Isap kuatnya membuat Flo seketika memejam dan melemas.

"Kamu bilang emosiku berlebihan?" Flo berhenti berontak saking lemasnya. Sedangkan deru napas berantakan Rama mulai membenam di ceruk lehernya. "Ya, kamu benar, Flo." Tubuh Flo lantas meremang. Panas napas Rama perlahan menggelitik telinganya sebelum meniupkan bisikan, "Aku cemburu. Puas?"

24. Perintah

24. Perintah

Rama menyeka bibirnya yang basah. Sorot seduktif itu dia hunuskan pada Flo yang sedang membetulkan gaun. Rama belum puas, tetapi mereka sedang di tengah pesta.

"Sekali mesum tetap mesum." Itu gerutuan kecil, tapi tentu saja telinga tajam Rama mendengarnya.

"Kamu menikmatinya, kan, Flo." Rama mengembuskan napas seduktifnya dengan sengaja di telinga Flo. "Hem?"

"Tapi liat-liat kali, Pak! Masa di sini!? Kalau ketauan gimana? Duh!" Segera Flo beranjak dari sana, tetapi Rama lagi-lagi menahan pinggangnya.

"Langsung pulang."

"Gak. Aku bareng Arion."

"Arion akan lama di sini."

"Tapi akan ngantar aku, kalau aku minta."

Dua alis Rama menukik tidak terima. "Lebih pilih pulang bareng Arion?"

"Ya kalau kamu sendiri yang mau nganter pulang, aku akan pilih kamu."

Rama sontak bungkam.

"Gimana? Bisa nganter pulang?"

Ah, sial. Jika ini bukan pestanya sendiri, Rama bisa saja pergi.

"Gak bisa, kan?" Flo menatap remeh. "Ya udah, saya pulang dulu, ya, Bapak." Sengaja sekali panggilan itu Flo lontarkan padanya dengan nada penuh olokan. "Tapi saya laper. Mau cobain makanannya dulu. Jadi mungkin pulangnya agak lama."

"Pulang, Flo. Saya siapkan sopir."

"Aku hanya mau pulang kalau kamu yang nyetir, Ram. Kalau kamu gak bisa, aku bareng Arion. Lagian aku berangkat bareng dia."

Ugh!

Rama tidak suka. Rama tidak suka diremehkan. Rama tidak suka Flo membangkang. Lebih dari itu, Rama tidak suka melihat Flo dan Arion bersama.

"Jangan terlalu kesal, Bapak." Seringai kecil Flo muncul begitu melihat Rama yang bergeming kesal. "Toh kita masih punya banyak waktu di apart." Dibelainya rahang Rama dengan seduktif seraya berbisik, "Sekarang, kamu nikmati dulu aja pestanya. Okay?"

Senyum paling manis, Flo berikan kepada Rama yang nyaris mengerang frustasi.

Argh! Sial sial sial!

Kenapa Flo harus menggodanya di saat seperti ini?!

***

"Ke sini?" Arion memandangi rumah susun bertingkat dari dalam mobil. "Lo bilang udah pindah, kok ke sini lagi??"

"Mau nemenin Tante Runi. Gak tega gue. Kan Sekarnya udah merit dan ikut suami."

Dua alis Arion menukik tidak percaya. "Bukan karena gak mau ngasih tau gue tempat tinggal lo sekarang?"

Ah ... itu kan alasan utamanya. "Ck. Kebanyakan mikir sih lo. Dah ya. Gue turun." Segera Flo bersiap untuk membuka pintu mobil, tapi kemudian Arion menahan tangannya.

"Ngobrol dulu."

Flo melepaskan jemarinya dari pegangan pintu mobil dan duduk seperti semula.

"Kenapa lo gak mau dikenalin ke papa sama mama gue?"

Dan sudah Flo menduga Arion akan membahasnya. Arion kecewa. Namun, Flo tidak suka memberi harapan. "Gue bukan orang yang tepat, Yon."

"Tau dari mana elo bukan orang yang tepat, Flo? Karena status sosial lo?"

Itu salah satunya. Tapi ada hal yang lebih utama. "Elo cuma lagi ngerasain euforia sesaat karena ketemu gue lagi. Elo juga masih punya rasa penasaran sama gue. Dan lebih dari itu, perasaan gue udah gak sama lagi kayak dulu."

"Ada pria yang lo cintai?"

".... Ya."

Rahang Arion seketika mengetat. Setir dia cengkeram erat. Arion marah. Flo tahu.

"Siapa?"

"Lo gak perlu tau." Lebih dari segalanya, ini bukan soal Flo sungguhan jatuh cinta atau hanya alasan saja untuk menolak Arion, tetapi lebih kepada pilihan yang telah Flo buat jauh sebelum Arion hadir lagi di hidupnya. Flo sudah memutuskan untuk tidak akan menikah. Setelah kesepakatan dengan Rama berakhir dan Ibu siuman, Flo akan hidup berdua saja bersama Ibu sampai akhir hayat.

"Cukup elo pahami, bahwa ini bukan hanya soal gue cinta sama siapa, karena hidup gak melulu soal cinta. Hidup gue keras,Yon. Lo juga sangat tahu itu. Pertimbangan gue juga selalu jauh ke depan, bukan hanya untuk perasaan sesaat aja. Jadi, gue harap elo gak terluka karenanya. Karena penolakan gue bukan karena elo gak cukup pantas, tapi karena gue, dan permasalahan dengan diri gue sendiri."

Dan pada akhirnya, obrolan mereka hanya berakhir sampai di sana dengan Arion yang bungkam seribu bahasa. Agak mengejutkan, sebenarnya. Sebab Flo pikir, Arion tidak akan memakai hati sampai seperti itu. Namun Flo memilih untuk abai. Dia tetap pergi dan membiarkan Arion tenggelam dalam pikirannya sendiri.

***

"Tante tidur duluan ya, Flo." Tante Runi masuk kamar dengan kelopak yang nyaris menutup. Ibu dari sahabatnya itu terlihat ngantuk berat usai pulang bekerja beberapa saat lalu. "Ada banyak camilan di kulkas kalo kamu lapar. Mie juga banyak di situ."

"Iya, Tan. Dah tidur sana. Gak tega aku." Flo terkikik. Selepas pintu kamar Tante Runi ditutup, Flo meebahkan tubuhnya di sofa.

Ada telepon masuk dari Rama. "*Di mana?*"

Ckck. Manggil sayang dulu kek! "Di mana-mana hatiku senang."

"*Flo*."

"Rusun."

"*Ngapain masih di tempat seperti itu?*"

Dih! Biar hanya 'tempat seperti itu', rusun ini adalah tempatnya tumbuh. "Tadinya mau ke rumah sakit, tapi saya gak bawa ganti, Pak. Masa ke rs pake gaun seseksi ini? Nanti dokter-dokternya pada naksir saya gimana hayo? Kan bapak juga yang repot. Makin cemburu." Flo langsung melipat bibir untuk menahan gelak tawa. Asik juga menggoda Rama usai

pengakuan jujur pria itu. Ya ampuuun, si bapak mesum gengsian itu sepertinya sudah tidak sanggup lagi menahan pesonanya! Kan, apa Flo bilang! Pesona Flo itu .... jauh lebih tidak bisa ditolak!

Di tempatnya sana, Rama menghela napas. "*Pulang ke apartemen sekarang. Aku kirim sopir ke sana*."

"Loh ak—"

Dan, telepon pun lagi-lagi ditutup sepihak. Flo sontak mengumpat. Dasar bapak-bapak mesum menyebalkan! Lagaknya seperti mau pulang ke apartemen demi menemuinya saja. Padahal mana ada! Ini malam pertunangan. Jelas Rama akan menginap di rumah orang tuanya usai pesta.

Namun, jika pria itu sungguhan pulang malam ini. Maka ibarat di sini gunung di sana gunung, di tengah-tengah ada laut, tapi lautnya menyempit, dan dua gunung pun bertemu. "Astaga..." Flo tertawa sendiri.

Segera dirapikannya penampilan yang sudah berganti pada piyama tidur. Flo malas ganti, jadi dia hanya akan menambahkan sweater rajut saja. Untung piyama tidur Sekar jenis celana panjang dan berlengan. Tidak seksi seperti piyama miliknya. Kan gawat, jika sopir Rama yang Flo yakini bukan sopir-sopir amat itu tergoda dan jatuh cinta padanya. Si bapak mesum akan makin cemburu. Dan si sopir yang lebih terlihat seperti asisten pribadi itu akan kena pecat.

***

"Nama lo Jefran, kan?" Flo menyilang kaki di jok belakang persis nyonya muda. Diamatinya sopir kiriman Rama yang sedang fokus menyetir di depan.

"Iya, Bu."

"Duh! Masih muda gini masa dipanggil Ibu sih!" Flo berdecak. Semakin dilihat, sopir muda ini sama persis seperti Rama. Dingin, tidak banyak bicara. Tapi justru itu yang membuat Flo penasaran. Apakah Jefran juga mesum seperti Rama di hadapan wanita yang dia sukai? Atau suka flirting

lah minimal? "Elo ganteng. Good looking. Pinter juga sih pasti." Sebab Rama tidak mungkin merekrut orang sembarangan. "Kenapa lo malah jadi sopir sugar dady gue?"

Jefran meliriknya sekilas dari spion dasbor. "Ibu—" Jefran seketika berdeham begitu dipelototi Flo. "Kenapa Kakak nanya gitu?"

"Ya kepo aja." Flo mengedik. "Kayaknya elo kerja keras banget. Kenapa? Lo butuh uang buat kuliah?"

"Gak gitu sih tepatnya. Saya kan anak didiknya Pak Rama—"

"Whattt??"

"Pak Rama yang kuliahin saya jug—"

"Whatttt!?"

Jefran memejam sabar mendengar pekikan Flo yang memekakkan. "Jadi sejak awal saya udah ikut Pak Rama sih, Kak. Jadi kalau gak sibuk atau lagi dibutuhin banget kayak sekarang, ya saya biasanya dimintain tolong—"

"Rama minta tolong?????!" Flo membelalak sebulat-bulatnya. Wah! Ini pelanggaran! Bapak mesum itu bisa minta tolong dan teramat berbudi menyekolahkan pemuda berbakat seperti Jefran, tapi padanya??? Malah menawarkan kesepakatan alih-alih memberi pinjaman? Bahkan saat dia kepepet dan tidak berdaya? "WAHH—" Flo benar-benar tidak percaya. Diliriknya Jefran dengan tatapan sengit. "Elo sehebat apa sampe jadi kesayangan Rama?"

"Maksudnya gimana, Kak?"

Lalu Flo menyeringai culas. Jujur, Jefran itu super tampan dan *cute*. Dia adalah tipe pria menjanjikan untuk masa depan. Brondong sedikit tidak apalah. "Tipe lo?" Flo mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik pada Jefran.

Namun Jefran gerak cepat menghubungi Rama. "Halo, Pak. Ini Kak Flo mulai deket-deket ke saya—"

ANJ—

"Mau goda-god—"

"Mingkem gak lo!" Segera Flo menutup sambungan telepon itu dan menimpuk Jefran yang terkekeh. "Ngerti becanda gak sih? Gue lagi stress nih! Serius banget jadi orang!"

"Tadi mah bukan becanda, Kak. Tapi flirting ..."

"Tau ah! Gak asik lo!" Flo kembali duduk bak nyonya muda sembari bersedekap kesal.

Sedangkan Jefran terkekeh-kekeh. Dia juga tahu Flo bercanda dan sedang jahil menggodanya saja, tetapi Pak Rama mana bisa mengerti yang seperti itu? Bisa-bisa dia kena amuk jika tidak lapor dan ketahuan sering digoda-goda.

***

Flo tidak melihat jam berapa ketika tiba di apartemen, tetapi usai berganti dengan gaun tidur super seksinya, ketika sudah rebah miring berselimut dengan nyamannya, Flo merasakan tempat tidurnya berderit, kantuknya terganggu oleh hangat pelukan yang tetiba meremangkan segenap tubuhnya. Aroma *woody* seketika menguar masuk ke indera penciumannya. Memabukkan. Ini aroma yang tanpa sadar menjadi candunya nomor satu. Dan begitu membuka mata setengah sadar, Rama sedang mencium pipinya sepenuh perasaan seraya mendekap hangat dari belakang.

"Hng?" Flo menoleh ke belakang dan suaranya lumayan parau akibat mengantuk. "Kapan pulang?"

"Baru aja." Dan suara Rama pun terdengar parau. Namun Flo tahu, itu bukan parau lantaran mengantuk seperti dirinya.

"Dua gunungnya beneran ketemu ternyata."

"Hem?"

Flo mengusap-usap sisi wajah Rama yang membenam di ceruk lehernya. "Aku abis pantun, terus tau-tau kejadian."

Sudah tidak aneh lagi pada asal ceplosnya Flo, Rama tidak menggubris dan memilih menikmati aroma tubuh yang rindukannya itu beberapa hari ini. "Ayo kita mulai hukumannya."

Eh? Hukuman? Flo yang semula setengah terpejam, seketika membulatkan mata. "Kok—"

"Mulai dari yang mana dulu?"

***

Pagi menyingsing. Mentari bersinar cerah sekali. Dan Rama memandangi Flo dari atas ke bawah seraya menyuap sebuah demi sebuah stroberi. Rama sedang menikmati penampakan Flo yang kini seenteng itu membuka handuk dan memakai pakaian dalam hingga gaun krem selutut itu di hadapannya. Rama juga sedang memindai penampilan Flo, menimbang untuk dia ijinkan atau tidak mengenakannya, atau lebih baik disuruh ganti yang lebih tertutup saja. Tentu tak lupa Rama juga sedang menilai bentuk tubuh Flo yang apakah kini semakin 'body goals' semenjak bersama atau justru sebaliknya.

Dia teringat lagi pada betapa mesranya Flo dan Arion semalam. Para tamu undangannya bahkan berdecak kagum dan berbisik-bisik mengatakan 'serasi' dan sebagainya, sampai-sampai dirinya sebagai si pemilik pesta mendengar decak-decak kagum itu, padahal yang menawan cukup banyak di pestanya semalam.

Ck. "Gak usah jadi caddie lagi. Diem aja di sini."

Flo yang sedang mengikatkan tali tipis di lehernya, menoleh dengan alis bertaut. "Gak mau." Dan alih-alih bertanya 'kenapa', Flo memilih langsung menolak saja. Dia sudah tahu alasannya.

"Ini perintah, Flo."

"Meski ini perintah, bahkan paksaan sekalipun, aku tetap menolak."

"Kenapa sih? Sesuka itu jadi caddie?"

"Masalahnya bukan jadi caddie, Ram. Tapi nasib aku ke depan." Flo menyergah. "Setelah kesepakatan ini berakhir, kamu enak bisa lanjutin hidup dengan nyaman. Sedangkan aku? Kalau aku gak jadi caddie dan gak kerja, gimana aku bisa lanjutin hidup?"

"Memangnya kapan aku bilang kesepakatan akan berakhir?"

"Kamu emang belum bilang, tapi pasti terjadi, kan?"

Rama terdiam dengan rahang mengetat. Stroberi sepenuhnya dia tinggalkan. Sumbu kemarahannya mulai tersulut.

Menyadarinya, Flo lekas mendekat, mengalungkan dua lengannya di leher Rama, kemudian duduk di pangkuan pria itu. "Kamu gak akan relate dengan ketakutan aku soal gak punya uang, Ram. Aku gak akan minta kamu ngerti. Tapi, aku harap kamu gak egois dengan melarang aku kerja."

Dan bagaimana lagi Rama luluh semudah itu, jika bukan dengan suara halus dan sentuhan lembut wanita ini? "Jadi masalahnya ada di kerjaan, kan? Kamu mau terus punya kerjaan dan penghasilan?"

Flo mengangguk. Tentu saja.

"Oke. Aku modalin buka bisnis. Apapun. Selain jadi caddie. Mau?"

***

Dimodali membuka bisnis? Ya jelas maulah. Haha. Namun Flo berhasil membujuk Rama untuk memberinya waktu bersiap dan tidak menekannya agar berhenti jadi caddie sekarang juga.

Dan ternyata Rama cukup pengertian. "Toleransiku gak banyak."

"Tiga bulan?"

"Seminggu."

"Apa-apaan!"

"Kalau gak mau yaudah. Berhenti jadi caddie dan gak usah bisnis-bisnis."

Flo berdecak mengingat momen pamitan mereka tadi pagi yang diwarnai perdebatan. Semakin ke sini, Rama semakin posesif. Memang Rama itu pengertian dan sangat tidak pelit. Namun toleransi dan posesifnya sangat ... sangat ... menyebalkan! Dikira buka bisnis semudah itu!?

"Flo, ayo turun! Golfer pada dateng!"

Hanum telah bersiap dan Flo menyusul setelahnya. Baiklah. Lupakan sejenak kekesalan dan mari bekerja.

***

Ada yang berubah usai pesta pertunangan Rama tempo hari. Yakni sikap Rama yang makin manis kepadanya, juga Arion yang makin gencar mendekatinya.

"Kenapa sih, Bulu! Seenggak boleh itu gue tau rumah lo??"

Duh! Bukan begitu! Lagipula apa Arion setidak punya kerjaan itukah sampai-sampai selalu menjemputnya di Hanteo setiap hari? Flo sudah habis akal untuk mencari alasan akan diturunkan di mana. Flo juga sudah tidak tahu harus beralasan apalagi pada Rama yang lagi-lagi marah padanya.

Astaga.

Tidak dia kira dikejar dua laki-laki bisa sampai merepotkan begini. Padahal dulu Flo santai-santai saja berapa pun pria yang mendekat. Namun mereka, entahlah, mereka memang agak lain. Sia-sia sudah penolakan panjang lebar Flo pada Arion malam itu.

"Gue tinggal sama sugar daddy, Yon."

"Cih! Alesan mulu lo, Bulu!" Arion membelokkan mobilnya ke parkiran resto. "Kita makan malam dulu deh."

"Loh! Udah malem! Turunin gue di sana. Dikit lagi."

"Gak." Arion menggeleng. "Selama elo gak ngasih tau di mana lo tinggal, maka selama itu pula elo bakal gue ajak muter-muter. Sampai pagi kalo perlu."

Dasar oriorio sinting!

"Bentar." Kemudian Flo menyipit mendapati sosok yang tidak asing di matanya begitu mobil terpakir. Di dalam salah satu mobil yang terparkir pada seberang utara, seorang pria dan wanita sedang berpelukan dan berci—"Waw!" Flo menutup mulut shock.

Itu tunangannya si bapak mesum, entah sedang bermesraan dengan siapa.

Selingkuh dong?

"Kenapa, Bulu?" Arion mengikuti arah pandang Flo dan menajamkan penglihatan, "Itu .... Bela?"

25. Membucin

25. Membucin

"Pilih yang kamu suka."

Flo sontak membulatkan mata menatap Rama. Sedangkan Rama hanya mengedikkan dagu ke arah jejeran mobil. Ini showroom. Dan Rama menyuruhnya memilih satu? Flo mau dibelikan mobil, gitu? Wah...

Segera Flo berdeham usai tersenyum lebar pada Rama yang menaikkan satu alis jemawa. Ugh! Meski jemawa begitu, tapi memesona, apalagi saat ini, saat sedang berbaik hati begini. Andai tidak sedang di tempat umum, sudah Flo buat mengerang tidak berdaya dia.

Flo meliihat satu per satu mobil di sana sementara Rama mengikutinya dan ikut melihat-lihat. Seorang sales manager mendampingi seraya menjelaskan mobil-mobil tersebut. Sesekali Rama juga bertanya.

Namun meski mobil-mobil baru itu terlihat prestisius dan menggoda, entah bagaimana Flo hanya memikirkan satu mobil. Sejak awal memang sudah tertambat dan naksir berat pada mobil itu.

"Yang mana?"

"Sini." Flo meminta Rama mendekat dan agak membungkuk untuk dibisiki. "Sebenarnya ..." Flo menyebutkan dengan jelas mobil yang dia mau.

Alis Rama tertaut, lalu menoleh pada mobil yang mereka naiki untuk ke mari, yang kini terparkir di depan showroom. "Itu?"

Flo mengangguk.

"Yakin?"

Flo mengangguk lagi.

Rama menatapnya sambil geleng-geleng kepala, tapi akhirnya menurutinya juga. Ya bagaimana? Sejak awal melihat toyota supra putih yang Rama bawa saat menjemputnya kala itu, Flo sudah tergoda. Namun kan tidak mungkin Flo langsung minta. Dikira minta permen?

Lalu Rama menunjuk satu mobil untuk dia bayar dengan cash.

Eh? "Bapak beli mobil baru juga?"

"Ya gimana? Mobilku dirampok kam—aw!" Rama berjengit begitu perutnya kena cubit.

"Tadi nawarin loh, Pak! Kenapa jadi merampok!"

Kekeh halus Rama berderai sembaru meraih pinggang Flo. "Ka—"

"Permisi, Pak."

Ah, ada data-data yang harus diisi lebih dulu sebelum membawa pulang audi putih mewah itu. Rama pun seperti pria super tajir yang sedang memanjakan kekasihnya. Setidaknya itulah bisik-bisik dan decak kagum yang Flo dengar di showroom. Tapi ya memang beberapa pegawai itu ada betulnya. Flo kini, ibarat tuan putri yang sedang dimanjakan oleh pangeran. Rama tak lepas merangkul pinggangnya selama proses beli mobil berlangsung. Sesekali Rama mengusap pinggangnya, sesekali Rama menatapnya dengan tatap mesra.

Ya ampuuun. Bapak mesum kalau mode bucin bisa semesra ini ya?

Flo menggigit bibir.

Jangan terlena!

JANGAN TERLENA!!

***

Sebelum membawanya ke showroom, Rama memang bertanya soal Flo yang bisa menyetir atau tidak, juga langsung memintanya menyetir sendiri saat itu juga. Mungkin karena cara Flo membawa mobil cukup meyakinkan, hingga Rama merealisasikan niatannya membelikan mobil baru.

"Yang lain-lainnya ada di apartemen." Kunci supra putih itu kini berpindah ke tangannya. Angin laut meniup helaian rambut keduanya yang kini nongkrong menduduki kap mobil.

"SIM?"

Dahi Flo kena sentil.

"Aku buatkan, tapi kalau sampai ugal-ugalan, habis kamu!"

Flo sontak nyengir lebar. Dipeluknya Rama. "Makasih ya, bapak mesum kesayangan aku~" Flo gesit menutup dahinya sebelum kena sentil lagi.

Rama pun balas memeluk sembari menikmati embusan angin yang lumayan kencang disertai deburan ombak. Beberapa menit mereka hanya berdiam diri saling memeluk tanpa bicara apa-apa.

Flo teringat pada Arabela yang dia dapati bersama selingkuhannya tempo hari. "Ram."

"Hem."

"Apa kamu akan menikah?"

"Semua orang akan menikah, Flo."

"Gak juga deh kayaknya."

Rama menunduk untuk menatap Flo yang berubah masam. "Kenapa tanya-tanya?"

"Gak boleh?"

"Boleh. Tapi daripada tanya-tanya yang gak penting kayak gitu, mending kamu pikirin gimana akan memuaskanku malam ini."

Astaga ..... otak mesumnya tidak hilang-hilang. Flo sampai geleng-geleng kepala saking takjubnya. "Itu penting tau, Pak! Soalnya nanti status saya ganti. Dari simpanan pria beruang, jadi simpanan pria beristri."

"Yang penting kan tetap beruang, Flo."

Flo mendengkus. Yang itu, iya sih. Niatnya, Flo ingin bertanya perihal Arabela, tapi rasa-rasanya tidak perlu. Rama bisa saja sudah tahu. Dan lagi, bukan urusannya.

Sisa hari pun mereka habiskan dengan duduk-duduk di atas kap mobil sambil berpelukan, menatap lepas pada pantai, dan diam-diam tersenyum. Ada gelitik menyenangkan yang menyentuh hati mereka hingga debar itu jauh lebih cepat dari biasanya. Setahu Flo, ini namanya jatuh cinta, tetapi Flo menolak mengakuinya. Setahu Rama, ini sedang kasmaran-kasmarannya, tetapi Rama pun enggan mengakuinya.

Di ujung petang, ketika beberapa layangan ditarik oleh para bocah yang menerbangkan dan bocah-bocah itu pulang, ketika orang-orang pantai masuk sejenak pada rumah dan warung mereka, Flo dan Rama beradu tatap, begitu intim dan hangat, tapi juga begitu mengaduk-aduk perut. Dan bersamaan mentari jingga yang lambat laun menghilang di kaki langit, bibir mereka pun bertemu, saling bertaut, dan saling memagut. Kali ini, bukan lagi hanya hasrat yang menuntut, tetapi perasaan yang masih tidak ingin keduanya akui, yang sebenarnya telah mereka sadari hadir pada masing-masing hati.

***

"Pagi, Bulu!" Arion tersenyum lebar begitu Flo dan caddie lain turun dan bersiap membawa golf car. Total ada tiga golf car. "Naik sama—"

"Ayo." Rama memutus ucapan Arion dan dengan tegas meminta Flo mengikutinya untuk menaiki golf car yang dia sewa.

"Sama Hanum dulu ya, Yon." Usai pamit pada Arion yang kesal, Flo menaiki golf car yang hanya dinaiki olehnya dan Rama saja. Sementara dua golf car yang lain, dinaiki dua rekan caddie-nya di belakang, dengan Sandi dan Jonas yang duduk di sana. Sedangkan Arion di golf car satunya dan disetiri oleh Hanum.

"Pak, sini biar saya aja yang nyetir." Flo merasa tidak enak hati, ini tugasnya, jika Pak Tomi tahu bisa habis dia.

"Makan ini." Rama menyodorkan kotak kertas berisi sandwich. "Kamu belum sarapan."

Ah, iya sih. Ya memang salah siapa coba? Habis-habisan Flo semalam meladeni Rama yang kerasukan, sampai ketiduran dan nyaris kesiangan. Jangankan menyiapkan sarapan, sisiran pun Flo lakukan di loker begitu tiba. Lalu ke mana mobil supranya? Ya gila saja kalau dia bawa untuk bekerja!

Sesaat Flo tersenyum, kemudian menyeringai jahil pada Rama yang lurus menyetir. "Perhatian banget sih bapak mesum kesayangan aku."

"Aku memang memikat. Terima kasih."

Flo tergelak dan menggigit bibir. Segera dinikmatinya sarapan itu tanpa merayu-rayu lagi. Duh! Kalau begini bisa-bisa terlena dan tidak mau bangkit. Ah! Kenapa harus sebegini manis?

***

"Razel ada di atas," celetuk Jonas usai memukul bola. "Biliardlah balik dari sini. Free semua kan kalian? Dah lama juga gak kumpul di sana."

"Ayo aja gue." Sandi menghampiri bolanya yang nyaris mencapai green.

Lalu Jonas menoleh pada Arion yang sedang menatap kesal pada Rama dan Flo yang asik sendiri. Mereka memang agak jauh dari Arion, Jonas, dan Sandi. Seolah sengaja memisahkan diri.

"Gak lancar apa gimana? Sepet banget tuh muka." Jonas terkekeh-kekeh. Dia bersiap memukul lagi.

"Apa mereka seakrab itu sebelumnya?" Tatap Arion masih tertuju pada Flo dan Rama.

"Makanya jangan kelamaan di Amerika, Man! Ketinggalan banyak lo."

Sontak Arion menoleh pada Jonas. "Maksud?"

Jonas menatap jauh pada bolanya yang melambung. "Ya logika aja. Sebelum elo kembali, mereka selalu golf bareng selama setahun lebih. Bukannya aneh kalau gak akrab?" Jonas menyeringai. "Apalagi Flo semenggoda itu. Huh?"

Sontak Arion mencengkeram kaus Jonas yang seketika dilerai Sandi. "Jangan kayak bocah!"

Sementara Flo dan Rama menoleh pada keributan kecil itu. Rama mengedikkan dagu pada Sandi untuk bertanya, dan Sandi hanya menggeleng kecil sebagai jawaban. Jonas terkekeh alih-alih marah. Dan Arion menatap Flo dengan sorot agak marah.

Flo mengernyit. Kenapa dia?

***

"Bawa ke paviliun."

Flo melongo memandangi bagaimana Rama yang berlalu begitu saja meninggalkan lapangan. Di tangan Flo, ada empat stik milik Rama beserta tasnya. "Ck." Ya Flo mengerti maksud Rama. Pria itu sedang modus alias mencari alasan agar Flo menghampirinya dan masuk paviliun. Tapi harus banget pakai stik? Kenapa tidak menyerahkan jam tangannya saja dengan alasan ketinggalan dan nanti Flo kembalikan? Kan lebih ringan. Stik lumayan berat loh! Ckckck, "Selain mesum, annoyingnya gak ada lawan."

***

Daisy paviliun seolah jadi paviliun tetap Rama tiap kali bermain di Hanteo. Flo berhenti melangkah sejenak. Menimbang, di paviliun itu sudah pasti ada Sandi, Jonas, dan terlebih lagi, Arion. Rama tidak sesinting itu untuk memintanya gabung dengan mereka, kan? Tapi ... Rama sedang aktif-aktifnya dalam mode jadi bapak mesum menyebalkan hari ini. Bukan tidak mungkin pria itu bertindak aneh-aneh.

Maka segera Flo keluarkan ponsel untuk menelepon. "Saya gak mau ke sana kalau banyak orang," tegasnya tanpa basa-basi.

"Ternyata segitu ngebetnya kamu berduaan sama saya, ya, Flo."

Tuh, kan. Rama memang sedang sangat menyebalkan hari ini. "Saya serius tau, Pak!"

"Tenang, Sayang. Tiga bedebah itu lagi ketemu Razel. Aku sendirian di sini."

Oh. "Terus satu bedebah lagi kenapa gak ikut?"

"Kan mau jadi bedebah sejati. Yang lain meeting, aku bikin kamu melting."

Harusnya, Flo mengelus dada demi menyabarkan diri. Namun kini dia malah gigit bibir demi menahan senyumnya sendiri. Duh! Jangan bilang kalau dia sudah mulai membucin??!

Flo berdeham. "Tau ah, gaje." Segera ditutupnya telepon itu. Gombalan bapak-bapak mesum memang beda ya. Katrok, tapi banyak gulanya.

Saat masuk, Rama sedang duduk di sofa dan menonton televisi. "Permisi, Pak! Ini tasnya." Segera Flo senderkan tas itu di meja bersama benda lain.

"Sini." Rama menepuk pahanya sendiri.

Flo yang merengut, mencoba manut. Dia menghampiri pria yang telah berganti pakaian pada kemeja itu, untuk kemudian pasrah ketika ditarik ke atas pangkuan.

"Sejak kapan ganti seragam?" Rama membenamkan mulut di bahunya seraya mengendus-endus.

"Oh ini." Hanteo memang mengganti seragam bawah para caddie perempuan, yakni yang semula celana ketat menjadi rok sebatas paha. Akan tetapi, kaki mereka tidak akan gosong kok, sebab diperbolehkan memakai stoking atau celana apapun untuk menutupinya. "Sejak dua hari lalu." Namun selagi masih pagi sampai sekitar pukul sembilan, Flo hanya mengenakan rok saja tanpa stoking, sebab belum terlalu terik. Setelah ini mungkin dia baru akan memakai celana training hitam kesayangannya.

Sayangnya, pria yang sedang memangku dan mendekapnya dari belakang ini seperti tidak terima. "Apa yang dipikirkan Pak Tomi sih!"

"Semua udah disetujui bosnya kali, Pak! Tanyain tuh sama temen Bapak!"

"Ck." Rama lalu meminta Flo mengambilkan segelas wine dari meja.

"Pak!"

"Sekali lagi memanggilku bapak, kucium kamu sampe gak bisa napas."

Ugh! Mau sih. Tapi tidak di sini. "Tas stiknya berat tau! Liat!" Flo menunjukkan telapak tangannya yang tidak merah-merah amat, sebenarnya. "Udah kerja keras banget ini, buat bawa itu tas ke mari."

Rama lalu menghela napas. Sudah paham betul maksudnya. Dirogohnya dompet di saku belakang celana, lalu dilingkarinya perut Flo seraya membuka dompet itu.

Tentu, Flo tersenyum lebar. Rama membawa banyak lembaran berwarna merah hari ini. Tiga lembar, pria itu berikan padanya. Flo merengut. "Ini mah cuma cukup buat beli handcream." Rama tambahkan lagi dua lembar. Flo masih merengut. Dua lembar lagi disodorkan, Flo melipat bibir dengan sorot tidak puas. Rama pun menggigit lehernya gemas-gemas hingga Flo terkekeh. "Tumben sih bawa banyak uang cash?" Dia mengusap-usap rahang Rama di sisi wajahnya.

"Mungkin karena tau akan ada yang merajuk."

Sementara Flo mengambil seluruh lembaran yang setelah dihitung ternyata berjumlah dua juta itu dari dompet, ia membiarkan Rama mencumbui sepanjang bahu dan lehernya. Tentu, banyaknya cash di dompet Rama pun tak luput dari permintaannya yang kemarin ingin dibelikan banyak jajanan sepulang kencan, yang mana beberapa jajanan itu harus dibayar dengan cash dan Rama tidak punya. Rama kapok dan akhirnya mengisinya, meski kebanyakan. Flo juga sebenarnya telah diberi kartu debit. Namun itu kan untuk memenuhi kebutuhannya dan foya-foya. Kini, Flo sedang bertransaksi sebagai caddie yang menuntut tip. Jadi, berbeda.

"Kenapa disisain satu?" Rama berbisik begitu melihat Flo memasukkan kembali selembar uang seratus ribuan ke dompet.

"Satu lembar ini nominalnya seratus ribu, Pak. Kita kan gak tau apa yang terjadi. Siapa tahu mobil barunya Bapak bannya kempes atau mogok di jalan. Bengkel itu gak nerima bayaran pake kartu, Pak."

"Bengkel seperti apa yang ada di pikiranmu, hem?" Rama mendekap Flo agar makin tenggelam padanya agar bisa mencuri satu kecupan di pipi.

"Bengkel ban tubles (?)"

Rama tertawa kecil, terdengar begitu halus di telinga Flo sampai membuat berdesir. Segera Flo pun bangkit usai mengantongi uang yang didapat. Bisa gawat jika dia sampai terlena. "Udah ya, Pak! Saya masih harus memandu sesi selanjutnya." Flo melipat dua tangannya di depan perut, kemudian bergaya sekali membungkuk di hadapan Rama yang menatapnya gemas bukan main. "Semoga hari anda menyenangkan." Segera Flo ngibrit dari sana dengan senyuman geli terkulum. Tapi kemudian, Rama bangkit untuk menangkap dan mendekapnya erat-erat dari belakang. "Ih! Bapak! Lepasin!"

"Lepasin?" Hangat napas Rama menggelitik telinganya. "Setelah merampokku habis-habisan?" Bisik seduktifnya bahkan seketika meremangkan tengkuk Flo yang semula diam tenang. Flo menggigit bibir. Rama tersenyum kecil. "Minimal aku harus mendapatkan ini setelah dua

jutaku melayang cuma-cuma." Segera Rama membalik tubuh Flo menghadapnya, lalu gesit menerkam ceruk leher Flo untuk dibuat merah.

"Ih, Bapak! Ini kan tip! Masa digant—"

"Kalian ngapain?"

26. Akhiri Saja

26. Akhiri Saja

"Kalian ngapain?"

Flo refleks menoleh ke asal suara. Matanya sontak membulat. Segera dia melepaskan diri dari Rama. "Arion," Flo berdeham. "Ngapain lo di sini?" Tanpa tahu, di sela keterkejutannya, seringai kecil Rama muncul.

"Ngapain lo di sini?" Arion mengulang pertanyaan Flo dengan raut tidak percaya. "Itu yang pertama lo katakan, Flo?"

Flo menghela napas dan akhirnya hanya bisa buang muka. Sial sekali. Bagaimana bisa Arion turun? Bukankah Rama bilang mereka sedang bertemu Pak Razel di atas? Ditengoknya Rama yang bergeming tanpa rasa bersalah. Lebih tidak bersalah lagi ketika lengannya terjulur untuk merengkuh pinggang Flo dan bertanya pada Arion dengan entengnya, "Ada apa?"

Flo melotot.

"Ketinggalan sesuatu?"

Seketika itu juga Flo melepaskan rengkuhan Rama dan melihat reaksi Arion yang semakin terbakar amarah.

"Yon—"

"Keluar, Flo," desis Arion dengan suara rendah. "Kita akan bicara." Dia menatap Flo sungguh-sungguh untuk sesaat, sebelum akhirnya kembali fokus menatap Rama dengan sumbu kemarahan meningkat pesat. "Tapi gue harus bicara dulu sama dia."

Rama yang nampak menikmati kemarahan Arion, kian menjadi dengan membenamkan dua lengannya di saku celana. Begitu tenang. Teramat terkendali. Seringainya yang teramat tipis kembali terbit dan kini terarah frontal pada Arion yang mengepalkan tangan. Dan detik itu pula Flo tahu, bahwa Rama memang sengaja menunjukkan semua ini pada Arion.

***

Flo menoleh berkali-kali ke arah paviliun. Telah lewat satu jam sejak dia meninggalkan paviliun. Entah apa yang Rama dan Arion bicarakan. Ingin Flo, dia menelepon Rama, tetapi dia kini sedang memandu seorang golfer dan tidak bisa memegang ponsel bahkan hanya sedetik.

Meski Rama memang terlihat tenang, Arion yang penuh amarah tidak membuat Flo tenang. Satu, karena Arion menyukainya. Dua, karena tunangan Rama adalah adik sepupunya.

"Ck." Padahal Flo sudah berusaha untuk memperlebar jarak dengan Arion demi kebaikan bersama, tetapi kenapa jadi begini?

Berusaha kembali dari fokusnya yang nyaris pecah beberapa kali, Flo menutupi lubang yang dihasilkan oleh pukulan keras dengan pasir. Ditengoknya arah di mana jejeran paviliun berada.

Mungkin mereka telah meninggalkan Hanteo.

Flo jadi tenang? Tentu tidak. Ia justru semakin tak karuan. Semoga setelah ini tidak timbul masalah yang berlebihan.

***

"*Arion?*" Sekar di tempatnya sana sedang mengingat-ingat. "*Yang kakak kelas badung pindahan itu bukan? Yang pacaran sama elo dan satu-satunya cowok yang bikin elo galau?*"

"Harus banget disebut bagian itunya??"

"*Gilaaaa! Beneran ketemu lagi??? Deket lagi???*"

Flo memang belum menceritakan soal kembalinya Arion pada Sekar. "Gue maunya dia gak mendekat, Sek."

"*Kenapa? Udah tertambat sama si sugar daddy jadi-jadian yang super 'dermawan' itu?*"

Flo menyandarkan punggungnya pada dinding seraya melepas lelah. Sebentar lagi jam pulang, dan Rama tidak menjawab teleponnya sama sekali. Arion? Tidak. Flo tidak mau menelpon Arion. "Bukan soal itu sih."

"*Terus?*"

"Gue lagi males aja ngurusin asmara."

Sekar menghela napas. "*Lagian gue heran. Arion kan tajir banget. Masa masih ngejar elo? Maksud gue, cewek di sekitar dia juga pasti wahhh semua, kan?*"

Ya mana Flo tahu!

"*Hati-hati loh, Flo. Sejauh yang gue inget, Arion itu terkenal player. Bisa jadi dia masih penasaran dan emang cuma penasaran sama lo, makanya masih nekat deketin*."

Flo juga sempat berpikir demikian. Akan tetapi, di sisi lain Flo juga tahu bahwa Arion tidak seburuk track recordnya di mata teman-teman. Telepon dengan Sekar pun berakhir dengan obrolan yang begitu-begitu saja. Tak selang lama, satu pesan masuk ke ponselnya begitu mengakhiri telepon tersebut.

Arion : Gue di depan.

***

"Satu-satunya alasan gue gak nyari tempat tinggal lo, karena gue sangat menghargai elo dan nunggu elo yang ngasih tau sendiri." Arion memulai percakapan. Mobil dihentikan di pinggir taman yang tak jauh dari Hanteo. "Tapi itu udah gak guna."

Flo memainkan tali tas sampirnya yang berada di atas paha. Ia menyadari Arion memiliki memar di ujung bibir. Apakah ulah Rama? Lalu Rama bagaimana?

"Rama punya banyak tempat tinggal. Rumah, apartemen, resort, bahkan privat island." Arion yang semula menatap lurus ke depan seraya mencengkeram setir, menoleh pada Flo dengan sorot penuh amarah sekaligus terluka. "Elo tinggal di salah satunya?"

Flo menggigit bibir dan masih fokus memilin tali tas. Bagaimana ya? Sebenarnya Arion tidak ada urusan soal Flo tinggal di mana, tapi entah kenapa Flo jadi sedikit merasa bersalah.

"Brengsek!" Dan bunyi keras setir dipukul menjadi respon Arion atas kebungkaman Flo yang bermakna 'ya'. "Sejak kapan?"

"Elo gak perlu tau."

"Gue harus tau." Arion menegaskan. "Seenggaknya untuk mutusin apa gue akan bilang ke Tante dan Om atau diem."

"Itu ancaman?"

"Menurut lo aja, Flo."

Flo menghela napas. Tidak dia mainkan lagi tali tas itu dan menatap Arion lebih tegas. "Mau lo apa, Yon?"

"Apa alasannya?" Rahang Arion mengetat dan sorot matanya menuntut. "Gue harus tau kenapa lo mau jalanin hubungan kayak gitu sama Rama. Apa mungkin ...."

"Ibu gue sekarat dan gue butuh banyak uang. Gue buntu saat itu dan Rama satu-satunya yang bisa nolong."

"Itu bukan nolong, tapi menjebak."

"Bukan jebakan, Yon, tapi kesepakatan."

"Kalau gitu akhiri kesepakatannya."

"Apa maksud lo?"

"Gue akan ganti semua uang yang Rama keluarkan buat lo, termasuk penaltinya kalo memang ada. Gue pastikan semuanya akan terganti tanpa kekurangan satu rupiah pun." Arion menatap sungguh-sungguh. "Akhiri kesepakatannya."

***

Flo menghela napas untuk yang ke sekian kali. Digenggamnya jemari hangat ibu yang makin ringkih. "Ibu tau gak? Flo udah bikin list apa aja yang akan kita lakukan saat Ibu bangun." Mencari rumah kecil yang sederhana, kota atau pedesaan, di mana pun tidak masalah, Flo bisa tinggal dan beradaptasi. Kemudian, Flo akan membuka bisnis kecil. Apa saja. Mungkin toko kelontong? Ah, Flo juga akan mendirikan sebuah florist. Soal Florist, lebih kepada keharusan. Harus dibangun pokoknya. Akan dia isi toko bunga itu dengan semua bunga yang Ibu sukai. Ibu kan suka semua bunga, jadi jelas bahwa floristnya akan diisi bermacam-macam bunga. Lalu ....

Napas Flo terhela panjang. Rasa-rasanya semua bayangan itu seperti masih jauh dari jangkauan. "Pertama dari segalanya, Ibu harus tobat dan minta ampun dulu sama Tuhan." Flo tersenyum lemah. Mengingat mimpi-mimpi yang dia ingin wujudkan di masa depan memang menyenangkan, tetapi ketika kembali pada realita, rasanya seperti terhempas pada jurang yang amat dalam, mencelos sekali.

Semakin hari, harapannya semakin memudar. Perkataan dokter yang memintanya menyerah beberapa waktu lalu, cukup mengusiknya dan tanpa sadar mempengaruhi harapan tersebut. Apa mungkin Flo sudah mulai lelah? Tidak. Tidak mungkin, kan? Flo menggeleng untuk menjawab tanya hatinya sendiri. "Flo gak akan nyerah sama Ibu." Dia sudah mengorbankan segalanya. Apa tidak ada sedikit pun keadilan untuknya? Bukankah setidaknya Ibu harus bangun?

Lalu, Flo ingat perkataan Arion sore tadi.

"Kalau lo mikir gue akan buat kesepakatan licik kayak Rama, lo salah besar, Flo. Gue bukan Rama. Dan gue lakukan ini juga demi Ibu."

Benar. Arion juga sangat mampu untuk memberikan apa yang Rama beri. Seakan Flo hanya bisa bertahan hidup dari pemberian laki-laki kaya ya? Separuh hatinya merasa ini jalan keluar dari belenggu nista yang mengikat. Separuh hatinya lagi merasa tidak rela.

Jika diakhiri ... itu artinya dia dan Rama akan benar-benar berakhir? Lalu bagaimana setelahnya? Apakah dia akan berpindah kepemilikan kepada Arion? Ckckck. Sudah macam barang saja dia!

"Gue merasa bersalah. Andai gue kembali lebih cepat, semua ini mungkin gak akan terjadi. Elo gak akan ngalamin masa sulit sampai kayak gitu."

Tapi tetap saja, kan? Flo akan terikat balas budi?

Jika memilih tetap bersepakat dengan Rama, dia akan terus terikat hubungan terlarang sampai pria itu bosan dan dia pun dibuang seperti sampah. Jika memilih bantuan Arion, dia juga akan terus terikat hutang budi sampai mati sampai-sampai sulit menolak dan lambat laun kehilangan diri sendiri.

Mana yang lebih baik?

Bayangan Rama lantas berkelebat bagai hantu gentayangan. Sungguhan gentayangan dan berseliweran di kepalanya. Dari seringai Rama yang paling licik sampai senyum Rama yang paling hangat, dari sentuhan Rama yang paling brutal sampai sentuhan Rama yang paling lembut.

"Aku penasaran gimana reaksi Ibu kalau tau aku kenal sama laki-laki kayak Rama. Ibu inget? Dulu Ibu selalu nyuruh aku cari laki-laki biasa aja. Jangan yang miskin, tapi jangan yang kaya banget. Soalnya wanita di level kita kebanyakan hanya dipandang sebelah mata aja."

'Meski miskin, harga diri jangan ikut miskin, Flower.' Begitu, kata Ibu.

Flo tersenyum miris mengingat celetukan itu dilontarkan secara tiba-tiba, tepat saat itu Ibu baru pulang pagi usai melayani entah berapa pria. Flo bukannya tidak tahu, bahwa kadang, ada beberapa pria brengsek yang berbuat kasar pada Ibu.

Mengingat ketika ia mendapati wajah Ibu memar sepulang kerja ....

Setitik airmata Flo pun jatuh begitu saja.

Nista dan pedih sekali jalan yang harus dilalui ibunya agar bertahan hidup dan membesarkan dia. Dan kini sang Ibu sungguhan terbaring tak berdaya tanpa ada satu pun manusia yang menangis untuknya, merindukannya, terlebih mendoakannya. Padahal senista apapun, perjuangan Ibu membesarkannya tetaplah tindakan mulia. Apa karena jalan yang dipilih bergelimang dosa? Sehingga kemuliaan itu pun tidak terhitung sebagai buah pahala? Atau ... ini hanya soal azab?

Dan setelah dipikir lagi, yang dilakukannya kini juga bisa mendatangkan azab yang sama. Dia dan Rama, bersama dalam hubungan yang nista. Kalau Ibu tahu pria sekaya Rama memiliki hubungan dengannya, Flo rasa ia tahu endingnya akan bagaimana.

"Rama udah pasti akan Ibu tolak untuk berhubungan sama aku karena dia sangat kaya. Ya, kan, Bu?" Ia tidak asal bicara, sebab Arion pun dulu ditolak Ibu, meski pria itu tidak pernah tahu.

Awalnya, Flo juga hanya akan menggunakan Rama untuk mengumpulkan banyak uang, sebanyak Rama menggunakannya untuk kesenangannya sendiri. Namun entah bagaimana rasa tidak rela itu muncul ketika Arion menawarkan jalan keluar yang semula dia pikir buntu. "Flo harus gimana?"

Mengikuti perasaan bodohnya? Atau mengikuti logikanya?

Flo mendongakkan wajahnya dengan mata terpejam dan hela napas panjang. Jam demi jam pun berlalu dengan obrolan Flo yang selalu berjalan satu arah, hingga ia tertawa saking frustasinya. "Sial." Ramai sekali isi kepalanya hari ini.

Pukul sembilan malam, Flo memutuskan pulang dan tiba di apartemen lima belas menit kemudian. Dia menjatuhkan tubuh lelahnya di sofa. Dia tidak akan masak makan malam. Tidak juga memesan dari resto yang direkomendasikan Rama. Toh pria itu juga belum tentu akan pulang. Dan lagi, ini sudah lewat jam makan malam. Rama jelas sudah makan malam.

Pada akhirnya, dingin dan nyaman yang nikmati sembaru merehatkan diri, membawanya pada rasa kantuk berat. Dan ia akhirnya terlelap.

***

"Ini hanya soal uang, kan? Oke. Itu lebih mempermudah segalanya. Gue pastikan kalian berpisah hari ini juga."

Rama menopang sikunya pada sisi kursi yang dia duduki. Ibu jarinya mengusap-usap sudut bibir. Lumayan perih. Pukulan Arion masih saja keras. Dan sudut bibirnya jadi memar. Tapi setidaknya mereka satu sama, seri. Sejak dulu, mereka selalu draw tiap kali beradu pukul.

Saat Arion pergi dengan segenap emosi, kawannya itu yakin sekali bisa membuat Flo meninggalkannya dan melanggar kesepakatan. Arion mungkin bermaksud mengganti segenap uang yang sudah Rama berikan kepada Flo. Namun, sungguhkah masalahnya ada di uang?

Sesaat Rama yakin Flo tidak akan terpengaruh oleh bujuk rayu Arion semudah itu. Sesaat kemudian, Rama mulai cemas. Meski kini Rama bisa menganggap bahwa hubungan mereka bukan lagi hanya soal uang dan kesepakatan, tetapi yang mengawali hubungan mereka memang soal uang dan uang. Hanya uang. Dan uanglah yang menarik Flo mendekat padanya dengan segenap keputusasaan.

Bagaimana jika...

"Ck." Diambilnya ponsel di meja. Berkas-berkas dibiarkan tergeletak begitu saja. Empat panggilan tidak terjawab dari Flo menjadi salah satu notifikasi yang menarik perhatiannya. Rama memang sengaja tidak menjawabnya. Dia tahu Arion akan menemui wanita itu. Dan dia jadi ingin tahu, apakah

Flo akan terbujuk semudah itu oleh Arion yang katanya satu-satunya mantan pacar yang sungguhan dicintai itu?

Dari mana Rama tahu Arion satu-satunya yang Flo cintai? Ya pokoknya tahu. Dan dia kesal. Itu pula yang mendasari rencananya untuk membuat Arion melihat kemesraan mereka tadi pagi. Rama akui, kali ini dia bertindak berdasarkan emosi. Entah bagaimana dia mulai gelisah dan cemas jika mengingat bagaimana senyum Flo saat berinteraksi dengan Arion. Ini salah. Saaaaaangat salah! Tapi di saat yang sama juga tidak salah.

Arion itu .... ambisius. Hati Flo mungkin sulit digapai, tetapi Arion telah punya jejak dan pernah memiliki hati tersebut. Wajar, kan, jika Rama mulai bersiasat?

Dihelanya napas sekaligus. Satu notif email pun masuk ke laptopnya di atas meja. Itu berkas dari semua pelanggaran yang pernah dilakukan Yas Sudarjo. Rama harus mengurusnya segera sebelum Flo tahu siapa penabrak ibunya dari pihak lain dan berakhir marah padanya karena tidak segera memberi tahu.

Jam demi jam yang dilaluinya sampai larut itu pun dipenuhi bayangan tentang wanita yang tubuhnya telah dia miliki itu. Bagaimana wanita itu menatapnya dengan seringai menggoda, bagaimana wanita itu mendesah tidak berdaya di bawahnya, bagaimana wanita itu tersenyum manis dan memperlakukannya begitu tulus, menyiapkan makan, memeluk hangat, mengajak bercanda, bahkan sesekali membuat ulah dengan membangkang dan membuat kesal.

Apakah Rama rela melepas semua itu? Semua hal yang menyenangkan dan baru baginya itu? Semua yang membuat warna hidupnya tidak lagi monoton itu?

"Sial!" Rama frustasi. Dilepasnya pena dengan kasar. Dia harus pulang. Dia harus melihat wanita itu.

***

"Hem?" Flo membuka mata susah payah ketika merasakan kehadiran seseorang di dekatnya. Aroma woody menguar kuat. Menyipit, ia mendapati sosok Rama duduk di sisi meja dan sedang memandanginya lekat-lekat. "Bapak?"

Hela napas Rama terdengar kesal. Biasanya Rama akan mengancam akan mencium sampai habis napas jika Flo masih keras kepala memanggilnya begitu. Namun kini, hanya hela napas saja respon pria itu. Flo tersenyum, masih lemas lantaran baru bangun. Dijulurkannya dua tangan meminta Rama mendekat dan mendekap. Dan Rama manut saja. Aroma kekayuannya makin pekat tercium dan sangat memabukkan ketika pria itu membungkuk, membiarkan Flo melingkari lehernya dengan dua tangan, kemudian mengecup leher itu satu kali.

"Kenapa pulangnya malem banget?"

"Kupikir kamu gak akan pulang."

"Ih Bapak! Kan tempatku pulang cuma ke sini."

"Bagus kalau sadar."

Flo merengut hingga Rama tersenyum dan terpancing untuk mengecup bibir yang mengerucut itu. Lalu tanpa menunggu, dia mengubah posisinya menjadi menindih Flo sepenuhnya. "Kenapa tidur di sini, hem?" Ia mulai mencumbui ceruk leher wanitanya. "Menungguku?"

"Ketiduran." Flo berjengit begitu Rama mengisap lehernya tiba-tiba. Namun tidak dia hentikan isapan itu. Alih-alih, Flo membiarkan Rama mencumbuinya semakin jauh. Lalu ketika Flo menyugar-nyugar belakang kepala Rama selagi pria itu makin tenggelam di ceruk lehernya, Flo teringat luka di bibir Arion. Segera dia menarik wajah Rama ke hadapannya untuk dia periksa, yang ternyata juga luka. Flo menyipit. "Ngapain aja sama Arion sampai kalian luka gini?"

"Kenapa? Gak terima mantan pacarnya kulukai?"

"Kayaknya bukan itu deh maksud dari pertanyaan aku."

Rama mendengkus sebal tapi Flo malah jadi gemas sendiri. "Aku tanya loh, Ram. Ngapain aja? Kok Arion tahu sama kesepakatan kita? Kamu kasih tau semuanya?"

"Dia bilang apa memang?"

"Dia minta aku akhiri kesepakatan. Dia akan ganti semua yang kamu keluarkan."

Rama bergeming sambil menatap lurus. "Lalu apa jawaban kamu?"

"Kamu berharapnya gimana?"

"Aku gak berharap apa-apa."

"Berarti kalau aku bersedia, aku boleh mengakhiri semuanya?"

"Apa kamu pikir mengakhiri kesepakatan denganku semudah itu?" Satu alis Rama terangkat penuh percaya diri. "Flower," panggilnya rendah tetapi sarat intimidasi. "Dua setengah milyar yang kukeluarkan, adalah harga dengan limit sampai aku bosan. Menurut kamu, berapa harga penalti yang sepadan untuk mengganti rasa bosanku yang belum menampakkan diri itu, hem?"

Harga yang sepadan? Bagaimana pula cara Flo mengukur rasa bosan mesum sinting macam pria di atasnya ini?

Rama yang menyadari kebungkaman Flo, tersenyum miring. Ditindihnya Flo lebih posesif dan digigitnya daun telinga Flo sedikit gemas kemudian berbisik, "Bahkan harta Arion pun belum tentu sanggup membayarnya, Sayang."

Flo mengerjap, mengerjap lagi, dan mengerjap lagi. "Jadi .... kamu kapan bosennya?"

"Mana kutahu. Rasa bosan enggak bisa direncanakan."

Flo mencoba menyelami sungguh-sungguh netra Rama yang dipenuhi seringai licik. Jika beradu tatap sedekat ini, pendar emosionalnya tentu

lebih terlihat. Namun, nampak tak ada pendar-pendar bosan di sana. Malah .... Ck, laki-laki ini! Flo lupa, bahwa yang menempatkannya pada posisi seperti ini kan Rama! Kenapa dia berpikir Rama akan melepasnya semudah itu?

Astaga.

Satu sisi Flo kesal, tapi harus Flo akui, bahwa di sisi lain dia lega.

Lega? Benar, lega.

Flo yang semula berpikir dirinya bodoh karena merasa terjerat sendirian, kini sadar bahwa Rama juga sama terjeratnya. Mereka sama-sama tidak mau melepaskan. Setidaknya untuk saat ini.

"Jadi, apa aja yang kamu lakukan dengan Arion?"

".... Ini dan itu."

Satu alis Rama naik tidak terima. "Ini dan itu?"

"Arion luka habis kamu pukul. Jadi—"

"Kamu obatin?" Nada bicara Rama meninggi. Berikutnya ia mendecih dan buang muka. "Manja banget. Luka gitu aja minta diobatin. Kamu yakin pernah jatuh cinta sama pria semanja itu???"

Flo mengulum senyum. "Manja gimana sih? Namanya luka ya harus diobatin lah, Ram."

"Lukanya yang kayak gimana dulu. Aku mukul dia gak pake tenaga banget. Segitu aja udah udah tumbang. Payah."

"Asal kamu tau ya. Arion itu incaran cewek-cewek di sekolah dulu. Sejenis badboy yang digilai itu loh, Ram. Bagiku dia tuh semacam ..." Flo memutar mata ke atas untuk mencari istilah yang pas. "Hero yang selalu lindungin aku tiap kali berantem dan jambak-jambakan."

"Hero? Dia???"

Ya ampuuuun gemesin. "Em."

Rama mendecih tak mau kalah. "Sebenarnya aku gak mau mengatakan ini, tapi asal kamu tau ya. Dia dan aku selalu bersama sejak remaja. Kamu pikir siapa yang bantu dia diserang sama gerombolan anak badung yang ngajak berantem, hum? A–" Celoteh penuh kecemburuan Rama terhenti begitu mendapat kecupan di sudut bibir.

Flo mengecup bagian lukanya. "Cuma kamu yang lukanya aku cium." Tak lupa, ia merekahkan senyum manis pada Rama yang seketika mengatupkan mulut demi menahan senyum. "Jangan cemburu lagi ya, Bapak."

Sial.

Flo licik.

Sungguh licik.

27. Ck, Sial.

27. Ck, Sial.

"Aku cuma bikin roti bakar, Ram. Gak keburu. Gapapa, kan?" Flo menuangkan jus stroberi ke dalam gelas. Lengan Rama melingkari perutnya dari belakang. Tengkuknya kena kecup. Dan sekujur tubuhnya meremang.

"Buru-buru banget sih. Hem?"

"Salah siapa coba aku telat tiga hari berturut-turut?" Flo mengabaikan suara parau Rama yang menggoda. Rama baru bangun tidur. Wajahnya masih terkantuk-kantuk dan rambutnya macam sarang burung. Flo mengacak-acak sekilas helaian rambut yang menggelitik lehernya itu. "Roti bakar punyaku, aku bawa buat sarapan di Hanteo. Kamu sarapan sendiri ya?"

"Gak mau."

"Ya udah ikut ke loker Hanteo biar sarapan bareng aku."

"Kebalik, Flo." Bahu Flo digigit.

Dan Flo tergelak. "Ya lagian." Flo pun berbalik menghadap Rama untuk balas memeluknya. Dia mengecup bibir yang semalam menginvasinya begitu serakah tersebut. Lupa mengucapkan, "Selamat pagi, Bapak~" kemudian melengkungkan senyum cerah.

Rama masih mengerjap-ngerjap lemas saking mengantuknya. Nampak malas sekali meski sudah terjaga. "Cuti ajalah."

"Kamu?"

"Kamu."

"Buat?"

"Yang semalam masih nanggung, Flo. Kamu curang."

Ya ampun~ Nanggung, katanya? Hey! Flo kelelahan! Bukan, bukan Flo yang payah. Tapi memang kadar nafsu Rama saja yang berlebihan! Segini saja sudah syukur Flo masih bisa bangun pagi, menyempatkan membuatkan roti bakar, dan meladeni rajukannya.

"Sisa tiga hari lagi."

"Apa?"

"Udah bilang Pak Tomi belum?"

Ah, soal *resign*. "Kamu ngitungin?"

"Iya."

Benar-benar ya.

Flo yang semula buru-buru dan serba sat set, melamban sejenak. Didekapnya Rama lebih erat dan punggung Rama pun dia usap-usap. "Apa bener cuma kasih waktu seminggu? Aku di sana udah mengabdi bertahun-tahun, Ram. Butuh waktu lebih banyak untuk pamitan."

"Pamitan ya tinggal pamit, Flo."

"Ih kamu gak ngerti. Ini tuh sentimentil, Ram. Emosional."

Rama mendengkus seakan menganggap itu berlebihan. Namun Flo serius. Jadi caddie di Hanteo itu, semacam sepak terjang Flo yang paling bermakna. Mengapa? Dari sana Flo bisa hidup lebih baik. Ya setidaknya tidak sampai menggadaikan harga diri demi sesuap nasi macam Ibu. Kesepakatan dengan Rama pengecualian, tentu saja. Lalu, di sana juga kan tempatnya dan Rama bertemu. Tempatnya berolahraga, belajar golf, memperbanyak teman, dan lain sebagainya. Coba kalau Flo tidak bekerja di sana, mana bertemu dia dengan Rama dan mantan-mantan tajir yang dia peras sebelumnya?

"Pamit dari sekarang. Bilang ke Pak Tomi biar langsung dicari gantinya. Harusnya dari seminggu lalu itu."

Hidung Flo dijepit keras dengan dua jari, "Akh!" hingga Flo merengut dan mendelik. Tapi kemudian, Flo dipeluk lagi, hangat dan nyaman sekali, dan Flo suka.

"Temenin mandi dulu ya?" Rama meminta dengan suara makin parau. Semakin lama bersama, semakin Flo mengerti bahwa pagi hari memang waktu di mana hasrat Rama naik berkali-kali lipat. Meski di setiap waktu juga begitu, tetapi pagi hari memberikan sensasi yang lebih lagi.

Flo memejam menikmati sensasi tersengat sekaligus geli saat kecupan-kecupan Rama mendarat di sepanjang bahu dan leher. Itu cumbuan berbahaya yang selalu berhasil menggodanya uuntuk tetap tinggal. Dan itu tidak boleh dibiarkan! Ini bukan waktunya terlena! "Aku udah telat, Ram~"

"Ya makanya, kan udah terlanjur~"

Flo mengulum senyum, gemas. Yang benar itu, kalau sudah telat jangan diperlambat biar tidak tambah telat. CEO kan ya pria ini? Bisa-bisanya punya pemikiran seperti itu.

"Ram, serius." Flo menahan Rama yang hendak membawanya ke kamar mandi. "Nanti ya? Abis aku pulang~"

Kentara sekali raut kesal Rama, tetapi Flo akan pura-pura tidak peka saja.

"Jam berapa kamu pulang?"

"Jam lima lebih kayaknya."

"Ngapain?? Kamu kira aku gak tau jam pulang kamu?"

"Terus kalau udah tau ngapain tadi nanya?"

"Mau tau kamu bohong apa enggak."

Hadeuh. "Pulang dari Hanteo jam dua. Tapi ini jadwal aku ke Saand." Saand, adalah fitness center tempatnya pilates.

".... Kamu pilates di sana?"

Flo mengangguk. "Aku baru pindah ikut kelas di sana seminggu lalu. Tempat yang dulu kan cuma khusus pilates studio aja, Ram. Di Saand kan bisa sekalian berenang, spa, dan lain-lain. Kamu mau ikut?"

"Enggak."

"Kenapa enggak? Ayo fitness bareng? Body massage, mungkin?" Sepertinya seru membayangkan spa berduaan dengan Rama. Tapi ... terapisnya perempuan bukan ya? Nanti Rama dipegang-pegang oleh mereka? Ah! "Gak boleh." Flo geleng-geleng kepala sampai dahi Rama berkerut heran. "Gak jadi deh."

"Apa?"

"Ngajakinnya gak jadi. Lupakan." Dan Flo yang mencuri kesempatan untuk meloloskan diri dari dekap Rama, gagal lagi. "Rama~"

"Aku juga gak jadi." Rama berbisik dan membalik tubuh Flo agar membelakanginya lagi.

"Apanya?"

"Minta temenin mandinya." Hangat napas itu Rama embuskan pada telinga Flo yang sudah meremang. "Di sini aja."

"Ram, bentar dulu~" Belum genap Flo menyelesaikan kalimat, suaranya sudah lebih dulu berganti desah pelan.

Argh sial!

Jika sudah begini, bisa-bisa Flo juga tidak mau berangkat.

Kenapa pagi harinya selalu penuh godaan sih??

Hah??!

***

"*Jadi? Udah tentuin lokasinya di mana?*"

Flo menyuapkan satu per satu kacang rebus yang dibelinya seusai menemani golfer sesaat lalu. "Tentuin nama brand dulu, Sek."

"*Hemmmm,*" Sekar ikut berpikir di tempatnya sana. "*Flower house bouquet aja, gimana?*"

Flo menggeleng. "Kepanjangan." Diteguknya air di botol mineral dingin. "Gue sukanya Flower house aja. Tapi itu terlalu umum, kan ya?"

"*Iya sih. Tapi kan maknanya lain, Flo,*" timpal Sekar. "*Flower house yang ini, adalah Flower housenya Flower dari semua flower*."

Sekar tergelak dengan ucapannya sendiri sampai Flo jadi tertular gelak yang sama. Saat Rama menawarkan untuk memodalinya memulai satu bisnis, yang ada dalam pikiran Flo saat itu hanya satu. Yakni toko bunga. Menyenangkan saja ketika membayangkan Ibu bangun dan Flo menunjukkan toko bunga itu pada Ibu. Yaaaa meksi Flo juga tahu, memulai bisnis memang tidak sesimpel itu. Namun Flo kan punya privilege. Apa? Yakni nekat. Rintangan? Tantangan? Hah! List saja semua kesulitan yang pernah dia lalui, maka list tersebut sudah lebih dari cukup untuk dijadikan portofolio kenekatannya.

"Tentuin nama brand dulu, Sek. Abis itu baru cari lokasi. Gue maunya di deket perkantoran ajalah yang mobilitasnya tinggi. Terus nanti buat distributor bunganya langsung datengin petani bunga aja." Flo menggumam menanggapi respon Sekar setelahnya. "Nanti lo temenin gue cari pemasok y? Belum tau. Iya. Berapa kira-kira? Oke, oke. Yang itu belum gue pikirin, Sek. Hem. Yaudah." Telpon pun ditutup setelahnya. Sekar dan Gilang juga sedang memulai bisnis clothing-nya. Flo ikut investasi di sana. Dan, waktu kerjanya sebagai caddie sisa tiga hari lagi jika dihitung dengan hari ini.

"Tiba-tiba banget." Mbak Feni bertanya ketika Flo mengabari tadi pagi. "Mau merit apa gimana, Flo?"

"Mau jadi kaya, Mbak."

Mbak Feni tertawa kecil dengan gelengan kepala. "Diaminin deh. Berarti bukan karena mau merit nih?"

Flo menggeleng. Sebenarnya, Flo termasuk orang yang jarang sekali emosional, tapi karena Hanteo sudah seperti rumah ke dua untuknya ... tetiba saja dia jadi cukup emosional. Rasanya sedikit berat melepas, bahkan sampai ada kesedihan terselip di kala dirinya mengamati kesibukan di seluruh penjuru Hanteo. Penat atas himpitan materi jauh sebelum bertemu Rama dan membuat kesepakatan, sedikit banyak terlampiaskan ketika dirinya menemani para golfer dan mengobrol dengan rekan caddie, terutama Mbak Feni. Dan itu tidak sebentar melainkan bertahun-tahun. Jadi Flo rasa, perasaan sedihnya bukan hal yang lebay untuk dirasakan. Namun, hidup soal pilihan, kan? Dan Flo sedang memilih untuk jadi realistis. Ada uang yang disodorkan begitu banyak padanya, dan itu bukan hasil mencuri apalagi memeras, kenapa tidak dia manfaatkan?

Flo menengadahkan wajahnya ke langit yang siang ini begitu cerah, kemudian mengedarkan pandangan pada seluruh area driving range yang terhampar lapangan hijau nan luas.

"Kalo saya kangen mau main golf gimana, Pak?"

"Ya tinggal main."

Flo tersenyum mengingat sepenggal obrolannya dengan Rama usai bercinta kilat tadi pagi. Ya memang benar sih. Tinggal main. Tapi mungkin bedanya, saat itu dia yang akan jadi golfer, bukan lagi caddie.

Kalau dipikir-pikir .... ya menyenangkan juga.

Flo mengedikkan bahu dan bangkit untuk bersiap pulang. Satu jam lagi pukul tiga sore, jadwalnya pilates.

***

Rama meletakkan berkas yang ditentengnya ke atas meja, kemudian duduk di kursinya dengan napas terembus lelah. Rapat baru selesai. Dan Rama memutar kursinya menghadap dinding kaca. Cerahnya langit di atas sana, sedikit banyak menetralkan penatnya yang sibuk sekali hari ini.

Pukul tiga sore ketika Rama melirik sekilas arloji di pergelangan tangan kirinya. Lalu usai menimbang-nimbang dengan jari-jari yang tak henti mengetuk meja, Rama mengambil ponselnya dan menghubungi sang mama.

"*Kenapa, Ram?*"

"Kangen."

"*Tumben?*" Jelas sekali mamanya tidak percaya "*Mau apa?*"

Rama tersenyum. "Aku beneran kangen, Mam."

"*Iya?*" Tawa halus Mama berderai. "*Aduh senengnyaaaa dikangenin anak mama. Mama juga kangen, Sayang. Makanya pulang. Malam ini menginap di rumah ya? Nanti Mama masakin makanan kesukaan kamu. Gimana?*"

Itu ... "Aku banyak kerjaan hari ini, Ma."

"*Heish! Anak ini! Bilangnya kangen, tapi gak bisa pulang?*"

Rama tersenyum tidak enak hati meski Mama tidak bisa melihatnya.

"*Ahir pekan pulang tapi ya? Kayaknya malah Bela yang lebih sering nemuin Mama daripada kamu*."

"..... Aku usahain." Tapi sebelum itu, "Mama ada jadwal yoga di Saand hari ini?" Sebab meski punya studio dan instruktur yoga sendiri di rumah, Mama juga terhitung member aktif yoga di Saand sejak enam bulan lalu.

"*Enggak ada. Udah kemarin. Kenapa?*"

Rama memekik tertahan dengan antusias. "Gapapa." Itu artinya, jadwal mereka dan Flo tidak di hari yang sam, dan itu melegakan. "Emang gak boleh tau jadwal mamaku sendiri?"

Mama mendecih gemas. "*Sebentar lagi kan menikah. Sering-sering jengukin Mama dong, Ram*."

"Iya, Ma." Didengarkannya beberapa petuah Mama dengan template yang sama nyaris setiap hari, hingga di penghujung obrolan, ungkap cinta sang mama menarik dua sudut bibir Rama untuk tersenyum. "Hem. Too." Telpon pun ditutup tak lama kemudian.

Rama menengok lagi arlojinya begitu ponsel kembali diletakkan. Flo pulang dari Saand pukul lima sore. Berarti sisa kurang dari satu jam mereka bisa bertemu. Senyum Rama seketika mengembang penuh. Ah! Belakangan ini dia jadi lebih sering merindukan wanita itu.

***

"Gak tertarik nyoba yoga, Flo?" Itu Mbak Jema, instruktur pilatesnya di Saand. Dan mereka baru menyelesaikan pilatesnya beberapa menit lalu.

"Enggak, Mbak. Belum tertarik."

"Kenapa?"

"Terlalu spiritual."

Mbak Jema tergelak. "Kamu ini. Padahal bisa untuk meredakan stress juga kalau ditekuni betul-betul."

Flo masih menetralkan napas terengahnya yang lambat laun mereda. Senyumnya terbit begitu panggilan video di ponselnya menampilkan nama 'Bapak Mesum Kesayangan'. Dijawabnya panggilan video itu seraya mengelap keringatnya dengan handuk kecil. Dan seperti yang lalu-lalu, sepuluh detik pertama selalu mereka habiskan dengan diam dan saling beradu tatap, kemudian diakhiri dengan senyum kecil, dan barulah bersuara.

"*Udah selesai?*"

"Em. Baru banget."

"*Aku ke sana*."

Sontak Flo menggigit bibir dengan senyum terkulum. "Udah bisa pulang emang? Katanya lagi banyak kerjaan banget."

"*Aku bisa pulang kapanpun, Flo*."

Iyakah? Mungkin yang benar adalah, Rama hanya bisa pulang kapan saja kalau sedang sangat menginginkannya. Dengan kata lain, Rama akan menghalalkan segala cara tidak peduli sedang repot dengan pekerjaan atau tidak, selagi bisa menuntaskan hasratnya.

"Flo, kita mau massage dulu, kamu mau ikut gak?" Mbak Jema dan beberapa teman pilatesnya bersiap pergi.

Flo menggeleng sopan dengan senyum. "Enggak dulu, Mbak."

"Oh ya udah. Kita duluan ya."

Flo mengangguk sebagai balasan.

"*Kupikir kamu suka massage. Kenapa gak ikut?*"

Kembali dia fokus pada Rama. "Lagi males. Tapi kalau kamu mau spa berdua bareng aku, ayo aja sih."

"*Flower*," tutur Rama. "*Gak sembarang orang bisa menyentuh tubuhku*."

Ah, begitu .... "Berarti sepanjang hidup kamu gak pernah dipijit gitu?" Flo bertanya seraya merapikan barang-barangnya ke dalam tas dan bersiap menuju ruang ganti.

"*Kenapa? Mau mijitin?*"

"Ck. Enakan juga bikin kamu mendes—" Flo seketika berhenti bicara dan mengatupkan mulut, merutuk. Keceplosannya sudah pasti akan memancing seringai dari sosok yang sedang menghubunginya itu.

Dan tengok! Tak keliru sama sekali ia menduga. Di layar ponselnya, kentara sekali pria itu menyeringai. "*Teruskan, Flo*."

"Apaan!"

"*Tadi kamu belum selesai bicara*."

Flo mendengkus seraya memasuki ruang ganti. "Udah dulu ya, Pak. Saya mau ganti baju. Nanti saya tunggu di—"

"*Jangan ditutup*."

"Hah?"

"*Jangan tutup video callnya. Bawa masuk hapenya. Dan biarkan aku melihatmu ganti baju*."

ANJ–!

"*Gak ada penolakan, Flo*."

Napas Flo pun terembus pasrah, heran, kesal. Andaaaaai statusnya bukan sebagai 'yang dibeli', sudah pasti pria ini dia maki-maki. Tidak cukupkah di apartemen dirinya yang berganti baju selalu dipandangi sesuka hati?

"*Aku menunggu, Flo*."

Memutar malas mata dan agak terpaksa, Flo menuruti titah pria itu. Dibiarkannya video call mereka tetap tersambung sepanjang dia berganti baju ke gaun kasual yang dia kenakan saat datang.

***

"Kayaknya sekarang aku ngerti kenapa Tante bersedia yoga dan spa di Saand."

"Apa Tante bilang, kan?"

Obrolan diiringi tawa akrab memenuhi sekitar Flo begitu dirinya melangkah menuju lobi.

Flo mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk mencari Rama yang katanya sudah tiba. "Di mana?"

"*Parkiran*."

"Kamu yang ke sini?"

"*Em*."

Senyum Flo mengembang penuh. Ya ampuuun. Mendengar suaranya saja Flo sudah kangen berat. Mau peluk. "Aku tunggu di lobi kalo gitu." Flo menghampiri sofa berwarna pastel yang terletak di sudut lobi tanpa memutus telepon.

"Minggu depan ikut yoga juga sama Tante. Gimana?"

"Boleh, Tan. Suntuk juga sih yoga di rumah terus."

"Iya, kan? Nanti sekalian ajak Rama ke mari buat spa bareng. Anak itu sibuk banget belakangan ini."

Dan demi mendengar nama Rama yang disebut, Flo yang semula hendak menduduki sofa, urung sejenak dan mencari asal suara. Netranya membelalak begitu mendapati dua wanita sedang berjalan menuju pintu lobi. "Itu kan ..." Sontak Flo terkesiap dan balik badan.

"*Kenapa, Flo?*"

"Ram, kamu di mana??"

"*Bentar lagi sampai lobi—*"

"Jangan ke sini dulu!"

"*Hem? Kenapa?*"

Flo meredam pekikan paniknya, lalu berbisik melalui ponsel. "Mama sama tunangan kamu ada di sini."

"*Ya??*"

Berdeham demi menetralkan ketegangan, Flo pun membetulkan gesturnya yang semula panik menjadi tenang dan seolah sedang mengobrol santai di telepon. Sebisa mungkin dia menghindari adu tatap dengan mereka. Bukan takut, tapi cemas. Gila! Ya Flo paham bahwa Saand memang fitness center elit tempat para sosialita dan tuan putri berolahraga, tetapi bagaimana bisa mereka bertemu di saat yang sama seperti ini? Bukankah Ratih Hanggono dan Arabela terlalu—

Ck. Ahh sial!

Namun,

"Bentar."

Bukan Flo jika bisa seberuntung itu, kan?

"Kenapa, Tan?"

Ratih Hanggono, sang mama dari bapak mesum kesayangannya, menghentikan langkah dan menoleh padanya yang sedang asik berlagak teleponan dan tidak sadar diperhatikan. Dan saat itu pula Arabela pun menyadarinya.

"Dia bukannya caddie di Hanteo waktu itu? Yang dibawa Arion ke pesta pertunangan kamu, Bel?"

Raut wajah Arabela berubah tidak bersahabat begitu menatap Flo. "Iya."

"Dia fitness di sini?"

"Mungkin."

Ratih memindai tubuh Flo begitu teliti meski hanya nampak dari bagian samping. "Dia menjaga tubuhnya dengan baik. Cukup mengesankan."

Senyum sinis Arabela terbit usai pujian tersebut terlontar dari mulut calon mertuanya. Sedikit tidak terima. "Ada banyak alasan kenapa seorang wanita menjaga tubuhnya, Tan. Alasannya tentu tidak selalu sama dengan kita."

"Maksudmu?"

Arabela mengedik, lalu mengajak Ratih untuk melanjutkan langkah.

Tidak Flo dengar lagi obrolan yang serupa bisik-bisik itu. Lagak sedang asik menelponnya segera dia hentikan begitu pintu lobi terbuka dan dua wanita tersebut keluar menuju parkiran.

"*Udah pulang?*"

Flo menghela napas lega. Rama bertanya penasaran di balik telepon yang memang sengaja tak diputus. "Gila! Rasanya kayak lagi selingkuh tau, Pak," cetus Flo dan merasa takjub sendiri. "Eh? Tapi ini memang selingkuh kan ya?"

Kekeh kecil Rama terdengar. "*Takut?*"

"Bukannya terlalu terlambat untuk nanya itu, Wahai Bapak??"

Kekeh Rama pun terdengar lagi. Tak lama kemudian pintu otomatis lobi terbuka dan Rama masuk menghampirinya. Telepon pun ditutup dan keduanya saling melempar senyum. Lihat? Sekarang mereka nampak seperti pasangan kekasih yang sedang kasmaran. Bagaimana keadaan seperti ini bisa terjadi? Mungkin seperti pungguk yang tidak lagi merindukan bulan, sebab bulannya terjun bebas ke tempat si pungguk berada. Pinggang Flo pun direngkuh selagi keduanya saling mengecup singkat.

"Pulang?"

"Makan dulu gimana?"

"Oke. Mau makan apa?" Mesra sekali bagaimana Rama membawa pinggang yang dia rengkuh itu untuk melangkah bersama keluar lobi.

Begitu manis pula bagaimana Flo membalas rengkuhan itu dengan dua tangan melingkari perut Rama dari samping dan melangkah bersama. "Aku kan bisa makan apapun. Jadi ikut kamu aja. Kamu mau makan apa?"

"Hemm," Rama menengadah untuk berpikir sejenak. "Ak—"

"Wah, Apa ini?"

Dan begitu saja langkah mereka terhenti. "Mama?" Sontak rengkuhan Rama dan Flo terlepas.

Itu Ratih Hanggono, bersama Arabela. Keduanya kembali masuk dan tertegun tepat di depan pintu lobi.

Arabela menatap nyalang seraya bersedekap angkuh. "Apa aku salah liat?"

Sementara Ratih menatap dengan keterkejutan penuh. Terlebih pada rangkulan mesra antara Flo dan Rama yang baru terlepas. "Jadi ini alasan kamu menelpon Mama tadi sore??" Nanar netra Ratih menatap sang putra, kemudian beralih pada Flo. "Kamu mau mastiin jadwal yoga Mama biar gak papasan saat jemput wanita ini?"

"Ma, ak—"

"Kupikir yang terjadi—" Cepat sekali langkah anggun Ratih yang penuh emosi menggapai tempat di mana Flo berada, dan PLAK!

"MA!"

Satu tamparan keras mendarat di wajah Flo hingga membuat pipi kanan yang seketika merah dengan darah di sudut bibir itu terlempar ke sisi kiri.

"Jadi ini jawaban dari kecurigaanku di arena golf tempo hari?" Seruan penuh emosi itu terlontar nyalang kepada Flo yang mematung kaku. "Bukannya kamu wanita yang dibawa Arion di pesta pertunangan putraku?"

Ratih Hanggono menyadarinya?

"Kamu tahu persis Rama sudah bertunangan tapi masih menjalin hubungan dengan dia?? Kupikir kamu hanya wanita tidak beruntung, ternyata kamu juga jalang gak tahu diri—"

"MAMA!"

Ratih sontak terdiam dan menatap Rama nanar. "Kamu bentak Mama, Ram??" Ditunjuknya Flo. "Demi wanita ini?"

Rama memejam, menetralkan emosi, dalam hati merutuk sebab nyaris hilang kendali. "Gak gitu, Ma. Maksud aku, Mama jangan sampai berkata kasar kayak gitu... Mama kan paling gak suka sama orang yang ngomong kasar? Kenapa sekarang—"

"Itu memang kasar, tapi wanita ini memang jalang!"

"Flo bukan jalang!"

"Lalu apa? Apa sebutan yang pantas untuk wanita yang berhubungan dengan pria yang sudah bertunangan! Apa, Ram!?"

Menghela napas, "Kita bicara di rumah." Rama merendahkan intonasi bicaranya, mencoba sabar, sadar situasi, juga menghormati sang mama. Flo kontan melihat sekitar. Hanya ada seorang resepsionis dan satpam. "Aku antar Flo pulang dulu." Rama segera menghela Flo agar turut melangkah, tetapi kemudian Arabela maju satu langkah.

"Kamu gak melihat keberadaan aku, Ram?"

"Bela, kamu—"

Arabela menggeleng. "Kamu curangin aku selama ini ..." Raut wajah itu begitu mendung dan penuh kesedihan. Namun entah bagaimana, Flo yakin sekali itu hanya kamuflase. Jelas-jelas Arabela juga punya pria lain. Dan sepertinya Rama juga tahu. "Tante ..." Itu rengekan sang calon menantu pada calon mertua yang begitu menyayanginya.

Ratih menatap Arabela penuh rasa bersalah sebelum kembali menatap putranya penuh amarah. "Pulang!" Dan sadar tempat.

"Aku antar Flo pulang dulu." Namun Rama kekeh dan tegas dengan keputusannya.

"Astaga, Nak. Sadar, Sayang. Bela tunangan kamu. Kamu ketahuan main perempuan. Dan—" Ratih menarik napasnya penuh rasa tidak percaya sembari menatap Flo. "Gimana bisa kamu punya hubungan dengan wanita seperti ini—"

Senyum masam Flo tersungging tipis. 'Wanita seperti ini', dia sering mendengarnya dan memang kerap ditujukan kepadanya, tapi entah bagaimana kini dia jadi terganggu, padahal biasanya tidak. Mungkinkah karena lubuk hatinya kini mengakui bahwa dia memang 'wanita seperti ini'?

"Apa maksud Mama dengan 'wanita seperti ini'?" Tanya yang Rama lontarkan lebih terdengar seperti desisan penuh emosi dan rasa tidak terima. "Wanita ini punya nama. Dan sama seperti kalian—"

"BEDA! Jangan pernah samakan Mama dan Bela dengan jalang ini!"

"Berapa kali aku bilang, jangan panggil Flo dengan sebutan itu, Ma!"

Ratih menatap putranya dengan sorot terkejut yang nanar. "Apa yang wanita ini berikan sampai kamu tega menentang dan membentak Mama kayak gini, Ram??"

Cukup lantang perdebatan ibu dan anak itu mengisi heningnya lobi, hingga tanpa mereka sadari ada Arabela yang bersedekap angkuh dan menatap Flo dengan seringai licik sekaligus puas. Flo yang sedang menyeka darah di sudut bibir, sedikit meringis. Ini kali pertama dia ditampar dan langsung sekeras itu. Sudut bibirnya sampai berdarah dan pipi kanannya memerah. Sesaat dia kesal melihat seringai Arabela, namun kekesalannya redam cepat begitu mendengar setiap pembelaan Rama untuknya. Rama bahkan sampai bertengkar dengan ibunya sendiri.

Astaga .... Flo merasa bersalah untuk hal tersebut. "Ram—"

"Jangan sentuh putraku!" Ratih kembali merongrongnya dan maju untuk memisahkan Rama darinya, tapi kemudian Rama memeluknya dan

menghalangi aksi sang Mama.

"RAMA! KAMU SUDAH GILA!"

"Maaf, Ma." Rama berbalik lagi dan menatap tegas Mama beserta Arabela bergantian. Ada sorot teduh dan penuh rasa bersalah dalam kerjapannya. "Kita bicara nanti." Dirangkulnya pinggang Flo untuk dibawa pergi. "Ayo, Flo."

"Rama berhenti!" "Rama! Kamu tega ninggalin mamamu sendiri demi wanita itu!" "RAMA!!"

Flo menatap Rama yang sama sekali tidak terpengaruh oleh teriak sang mama yang dia tinggalkan di belakang sana. Mereka terus melangkah meninggalkan lobi dan menuju parkiran tanpa menoleh apalagi menggubris.

Satu kerjapan sendu Flo lolos seiring mulutnya yang mengatup bungkam.

Salahkah jika .... Flo justru merasa terharu dan bahagia di saat seperti ini?

Kalau diingat lagi ... Kapan terakhir kali seorang pria membelanya sampai seperti ini?

***

Flo duduk diam di sofa sementara Rama *grasak-grusuk* mencari kotak obat yang nampaknya dia sendiri pun lupa diletakkan di mana. Beberapa menit kemudian, pintu kamar pun terbuka dan Rama keluar dari sana. Dia menghampiri Flo dengan kotak obat ditenteng di tangan.

Dan Flo memilih tetap bungkam. Selain karena pipinya perih dan masih shock, melihat Rama *grasak-grusuk* menjadi kesenangan tersendiri untuknya. Rama mengkhawatirkannya sampai sebegitunya. Dan hati Flo jadi menghangat karenanya.

Rama pun membersihkan secuil darah yang telah mengering di sudut bibir Flo sebelum mengoleskan salep. Kemudian, pipi Flo yang merah Rama kompres menggunakan batu es.

Pipinya memang sungguh merah bekas tamparan. Kalau dipikir-pikir, tenaga Ratih Hanggono besar juga ya?

"Perih?" Rama menatapnya sembari memegangi kompresan di pipi.

Dan Flo hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kukira jagoan."

Flo menaikkan alis tidak mengerti.

"Kamu gak meringis sama sekali saat kuobati."

Oh ... "Itu karena yang ngobatinnya kamu."

Satu alis Rama naik. "Emang kenapa kalau aku?"

Karena kamu mengkhawatirkanku dan membelaku, jadi perihnya tidak berasa. Namun Flo tidak segila itu untuk mengatakannya. Sebagai gantinya, Flo menjawab pertanyaan itu dengan senyuman penuh. "Akh!" Penuh sekali sampai akhirnya dia meringis lagi. Lupa, kalau sedang terluka.

Rama mendecih gemas. Menit berikutnya pun terisi keheningan di antara netra mereka yang saling terpaku dalam. Flo tahu, sorot menusuk itu kini digelayuti rasa bersalah. Namun sungguh, Flo tidak kenapa-napa. Maksudnya, ya Flo sakit hati dikatai jalang, Flo juga perih ditampar keras, tetapi sembuh dan mengurai begitu saja perasaan tidak menyenangkan tersebut ketika melihat tindakan Rama.

Dan perasaan tersebut menuntunnya untuk tersenyum lebih lebar lagi,

sampai Rama geleng-geleng kepala dibuatnya. "Baru kali ini aku liat perempuan senyum-senyum abis ditampar." Rama masih memegangi kompresan batu es di pipi Flo.

Dan senyum Flo malah semakin melebar. Saking lebar dan tak kunjung surutnya senyum itu, Rama sampai terkekeh dan gemas bukan main.

"Bapak!"

Dan sepertinya Rama mulai terbiasa dengan panggilan menyebalkan itu.

"Mau tanya."

"Ya tanya aja, Flo."

"Kenapa Bapak belain saya?"

"Refleks."

.... Refleks? "Terus .... kamu nyesel enggak??" Ragu-ragu Flo bertanya. Duh! Kalau Rama menyesal, hancur sudah bahagianya.

"Enggak." Rama menurunkan kompresan di pipi Flo, lalu mengusap lembut pipi yang agak mendingin itu. "Mama sebenarnya gak suka ngomong kasar, mengumpat, dan sejenisnya, tapi aku ngerti kenapa tadi Mama sampai kayak gitu."

"Aku juga ngerti kok." Flo tersenyum. "Jadi kamu gak perlu ngerasa bersalah sama aku, Ram."

Mereka kembali beradu tatap dalam bungkam. Makin hari tatapan Rama makin menusuk saja ketika menatapnya, tetapi juga makin mesra dan intens sampai diam-diam Flo tersipu karenanya. Dan, itu berbahaya.

"Tapi ngomong-ngomong ..." Flo berdeham, "Tunangan kamu juga ada di sana loh tadi." Ia menyipit. "Kamu gak cemas emang?"

"Cemas kenapa?"

"Ya cemas tunangan kamu sakit hatilah. Terus kayaknya dia disayang banget sama Mama kamu. Emang kamu gak luluh gitu? Cowok kan biasanya seneng kalau ceweknya deket sama ibunya."

Semula Rama hanya diam saking tak tertariknya menjawab pertanyaan itu, tapi kemudian seringainya muncul begitu memahami sesuatu. Dia menyeka salep yang sebelumnya dioleskan pada sudut bibir Flo, kemudian mengecup sudut bibir itu dengan lembut. "Cuma kamu yang lukanya aku cium."

Flo mengerjap.

"Jangan cemburu lagi ya, Flower?"

Flo mengerjap lagi, merasa seperti de javu .... tunggu!

Itu kan ...

Ucapannya semalam!?

Panjang juga ya. 3800 words 😇
Selamat bulan merdeka 🇮🇩
Bersiap memasuki konflik, Gaes!

28. Jatuh

28. Jatuh

"Terus? Gak aneh-aneh, kan?"

Flo menerima sodoran secangkir teh kamomil hangat. Dia sedang berkunjung ke apartemen Sekar dan Gilang sepulang kerja. "Gak ada."

Sekar menyipit tidak percaya. Tentu dia masih ingat betul bagaimana Arabela memukul bola golf hingga mengenai dahi Flo. Calon mertua wanita itu juga bisa jadi begitu, kan?

"Gak ada, Sek. Cuma ngobrol doang." Flo tidak berbohong. Seusai menemani satu sesi main golf tadi pagi, Flo memang tetiba dipanggil ke ruangan Pak Tomi. Pikirnya akan mengurusi soal resign-nya, tetapi Ratih Hanggono lah yang justru menyambut di sana.

"Ngobrol?" Sekar menaikkan dua alis sangsi. "Ngasih peringatan kali?"

Flo tersenyum kecil. "Soal itu bukannya udah jelas, Sek? Ya kali Bu Ratih mau ngajakin gue ngeghibah."

"Terus? Ngomong apa aja dia?"

Flo menyeruput teh kamomilnya lagi. Sebenarnya Ratih tidak bicara banyak. Rama betul. Mamanya memang bukan tipe yang suka bicara kasar apalagi semena-mena. Malah bisa dibilang, Flo kagum pada betapa anggun dan terkendalinya wanita itu. Setidaknya kepadanya, yang jelas-jelas ketahuan jadi simpanan anaknya yang telah bertunangan. Tapi tidak, Ratih tidak meloloskan kalimat-kalimat kasar sama sekali, apalagi sampai ngamuk besar dan menghinanya habis-habisan. Kecuali kemarin, saat Flo ditampar. Dan Flo mengerti alasannya.

"Kamu tahu persis Rama telah bertunangan dan akan segera menikah. Kalau kamu memang punya empati yang cukup kepada sesama wanita, berhenti sekarang juga dan tinggalkan Rama."

"Kamu tahu Flower? Wanita yang punya harga diri dan martabat, tidak akan membiarkan diri mereka menjadi duri dalam hubungan orang lain."

"Saya hanya akan meminta baik-baik kepada kamu satu kali. Yaitu saat ini. Anggap saja ini juga kesempatan terakhir kamu untuk mempertahankan martabat sebagai wanita baik-baik. Kalau setelah ini kamu masih mengabaikan permintaan saya dan masih saja berhubungan dengan Rama, maka jangan salahkan saya, kalau ke depannya saya menggunakan cara yang tidak baik."

Flo menghela napas. Bagaimana ini? Masalahnya adalah, harga diri dan martabat Flo sudah digadaikan sejak jaman dinosaurus. Eh bukan bukan, maksudnya, harga diri dan martabat Flo sudah turun drastis ketika putra dari wanita itu sendiri yang menawar tubuhnya. Menjadi duri dalam hubungan orang lain? Flo juga tidak tertarik! Andai tidak sedang terdesak, mana mau dia menjual tubuhnya sendiri. Tak ada satu pun perempuan yang rela menjadi duri. Dibanding duri, bukankah jadi kelopak mawar jauh lebih indah? Sayangnya, tak semua wanita punya pilihan seperti itu.

Lagipula keadaan sebenarnya juga memang tidak begitu. Flo bukan sengaja menggoda Rama, tetapi Rama sendiri yang menariknya masuk ke dalam hubungan mereka. Masa jadi salah Flo sih? Dia kan hanya bertahan hidup...

"Ditanya malah ngelamun."

Flo berdecak. "Gataulah, Sek. Stress gue."

"Lah baru sadar???"

Flo hanya mendelik. Dia sedang tidak selera meladeni. Tidak dia ceritakan juga insiden tamparan Ratih kemarin, sebab tidak ingin Sekar tambah khawatir. Bekas merah di pipinya dan luka di sudut bibir bahkan sampai Flo samarkan dengan make up agar Sekar tidak curiga.

"Tapi, Flo–" Ucapan Sekar terjeda begitu bunyi dering ponsel terdengar.

Itu dering ponsel milik Flo. Merogoh benda itu dari saku, empat panggilan tidak terjawab pun muncul dari Arion. Flo mengerjap pelan memandangi layar. Jujur saja, Flo tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Arion. Inginnya Flo, mereka tetap bisa berteman baik. Mengapa? Sebab Arion memang orang baik dan mereka cocok satu sama lain. Tidak ada alasan untuknya menolak Arion sebagai teman. Akan tetapi, jika Flo tetap meladeni, Arion tidak akan berhenti. Pria itu jelas masih sangat ingin mendapatkannya. Alasannya apa? Flo tidak tahu dan Flo ragu. Sungguhkah Arion setulus itu mencintainya? Bukan karena penasaran dan rasa tertantang saja?

"Nginep sini aja gimana, Flo?" Suara Sekar menyentak lamunan. "Mas Gilang mau nemenin bosnya ke luar kota tiga hari. Gue udah minta Ibu nemenin selama Mas Gilang gak ada. Elo jugalah. Gimana? Udah lama kita bertiga gak bikin mie malem-malem sambil nontonin drama korea lagi. Yuk?"

Flo menggeleng. "Gue udah diwanti-wanti harus balik sebelum jam tujuh malem."

Sekar terdiam dan memandangi Flo cukup lama. "Boleh gue tanya?"

Hem? Tumben sekali kawannya itu meminta ijin. "Ya tanyalah."

Intens sekali Sekar menatap Flo yang sedang muram. "Apa menurut lo ini jalan yang benar? Jalan hidup lo."

Flo seketika terdiam. Sekar jarang bertanya sampai sedalam dan seserius itu. Dan agaknya, Flo paham mengapa tanya itu kini terlontar. Di mata Sekar, hidup yang Flo jalani kini sudah bukan lagi untuk sekadar mainan atau candaan. "Gatau."

"Lo pasti tau," timpal Sekar yakin. "Lo selalu ngikutin kata hati lo, kan? Inget dulu lo pernah bilang apa sama gue? Kalau kita ngerasain lebih banyak keraguan, maka bisa jadi pilihan kita salah. Dan kalau kita

ngerasain lebih banyak keyakinan, maka bisa jadi itu memang pilihan yang paling benar. Gitu, kan, Flo?"

Ya, Flo pernah mengatakannya.

"Sekarang gue tanya. Hidup dan jalanin hubungan terlarang sama Rama, ngasih lo banyak keraguan apa keyakinan? Ya ... semisal ... Yakin kalau hubungan kalian akan punya masa depan, mungkin? Atau Rama akan tetap bertahan di sisi lo dan di pihak lo saat hubungan kalian ketauan? Ada gak keyakinan kayak gitu?"

Flo menghempaskan punggungnya ke sofa dengan satu tarikan napas yang berat dan penuh pertimbangan. "Gue udah mutusin sesuatu sebenernya. Kemaren." Diseruputnya teh kamomil yang sisa sedikit lagi. Yeah, karena Sekar satu-satunya sahabat sekaligus saudari yang begitu dia sayangi dan dia percayai, mungkin mengatakannya kepada Sekar tidak apa-apa. "Gue gak akan nikah."

Decakan dan hela napas Sekar pun menjadi respon yang sudah Flo duga. Sekar mengkhawatirkannya.

"Awalnya, gue gak tertarik untuk nikah dan cukup ngabisin hidup sama Ibu aja. Terlalu banyak kebrengsekan cowok yang bikin gue sulit percaya. Bukannya di otak mereka isinya hanya soal selangkangan, Sek? Tapi baru-baru ini, gue mulai ragu, dan berharap sesuatu yang sinting." Hidup sampai akhir hayat dengan Rama, misalnya.

"Lo berpikir lo gak akan jatuh sedalam itu sama Rama, tapi nyatanya elo bener-bener udah jatuh sedalam-dalamnya?"

Flo terdiam, kemudian memejam dan mengembuskan napas berat.

"Udah gue duga." Sekar menghela napas. "Sejak liat interaksi elo dan Rama pertama kali, gue udah punya firasat kalau kalian bakal saling jatuh. Gimana? Hebat, kan, gue?"

Flo menggumam setengah hati.

"Tapi pertanyaannya, Rama jatuh sedalam elo gak?"

Ya memang itu pertanyaannya. Flo yakin Rama juga sudah jatuh padanya. Tetapi sedalam apa, Flo tidak tahu. Bagaimana jika kedalamannya tidak sama? Bagaimana jika .... dangkal saja?

"Jangan gegabah, Flo."

Flo menyeruput lagi teh kamomilnya dalam diam. Iya, Flo tahu. Dan tenang saja, Flo tidak akan gegabah. Flo tidak seidiot itu untuk mengorbankan bahagianya sendiri demi cinta Rama yang kedalamannya masih tanda tanya itu. Lalu ketika pikirannya diliputi banyak kemelut, ponselnya berdering lagi. Dahi Flo seketika berkerut membaca pesan yang masuk.

081xxx :

Gue tunggu di Holigant sekarang.

– Arabela.

***

"Apa yang Tante Ratih katakan?" Arabela menggeser gelas kecil yang dia isi wiski kepada Flo.

"Mungkin seperti yang lo inginkan (?)" Flo mengambil gelas itu dan meminumnya sedikit.

Arabela mengangguk mengerti. Seringai puasnya tersungging kecil bersama tegukannya yang ke sekian. "Saran gue, nyerah aja."

"Gue gak sedang berjuang."

"Oh ya? Mendapatkan Rama butuh effort besar loh."

Seakan Flo yang mengejar-ngejar Rama.

"Lo tau lo hanya akan berakhir menyedihkan, kan? Anggap aja gue lagi baik hati ngasih tau lo lebih dulu."

Kebaikan yang sangat dipertanyakan.

"Gue pikir lo cukup pintar untuk mengendalikan mimpi lo sendiri. Tapi ternyata lo sama aja ya? Biar gue kasih tau, Flo. Bermimpi juga butuh kesadaran. Sadar diri. Mana yang pantas diimpikan dan mana yang enggak—"

"Seperti lo yang bermimpi bisa mengencani pria lain di belakang Rama?"

Senyum Arabela kontan lenyap dan berganti tatap tajam. "Itu bukan mimpi, tapi realita. Membuat pria jatuh cinta itu mudah, Flo. Gue rasa elo juga memiliki kemudahan yang sama. Bedanya, gue bisa mengencani pria mana pun tanpa takut ditolak, dan keluarga mereka akan selalu membuka lebar tangan buat gue—"

Itu sindirian untuk Flo.

"—Karena tahu persis siapa gue."

"Termasuk Rama?"

Arabela tergelak sinis. "Kami bahkan mau menikah."

"Maksud gue, perasaan Rama. Apa Rama juga jatuh cinta sama lo?"

"Lo pikir gue butuh cinta dari Rama?"

"Entah." Flo mengedik dan meminum seteguk lagi wiskinya. "Tapi gue tau kalau lo adalah tipe yang akan merasa saaaangat terhina jika gak diinginkan oleh seseorang. Dan sejauh yang gue liat, kayaknya Rama sama sekali gak menginginkan lo."

Sorot penuh kebencian Arabela menghunus tepat usai kalimat penuh kepercayaan diri Flo terucap. Sesaat saja, tetapi Flo yakin bahwa Arabela cukup terusik oleh perkataannya.

Namun kemudian, "Flower .... Flower ..." Tiba-tiba saja Arabela terkekeh remeh sembari geleng kepala. "Diliat dari kepercayaan diri lo, sepertinya lo sangat yakin Rama akan selalu membela lo seperti saat di Saand kemarin."

"....."

"Flower." Arabela pun menyeringai mendapati Flo diam saja. "Laki-laki memang seperti itu. Ingat yang gue katakan tempo hari? Elo itu cantik, sangat cantik. Gue gak akan menampiknya. Dan laki-laki suka wanita cantik. Tapi apa lo pikir itu aja cukup untuk bikin Rama bertahan di sisi lo?"

Flo menyingkirkan sejenak rasa terusik dalam hatinya usai mendengar penuturan tersebut. "Lo bilang gak butuh cinta Rama, tapi kenapa lo mau repot-repot ngajak gue bicara?" Tindakannya terlalu berlawanan. Terlebih untuk Arabela yang katanya tak butuh cinta Rama. "Kenapa? Lo kesal karena Rama gak seperti pria lain yang mudah lo perdaya?"

Telak.

Flo tahu pertanyaannya tepat sasaran, sebab raut wajah Arabela seketika merah padam.

"Gue tau tujuan lo ngajak ketemu hanya untuk mengolok-olok dan merendahkan gue demi kepuasan lo sendiri. Lo kesel setengah mati karena respon Rama sama lo jauh dari ekspektasi. Lo butuh pelampiasan." Tapi entah bagaimana, Flo merasa ada hal lain juga yang mengusik wanita di hadapannya ini. "Arion pernah cerita, kalau dia punya sepupu cantik yang sok-sokan jahat tapi sebenarnya baik—" Flo baru menyadarinya, bahwa ternyata itu adalah Arabela. "—Bel, gue gak lagi merasa paling benar di sini. Tapi bisakah lo berhenti merendahkan seseorang kayak gitu? Dan lagi, Rama sama lo ada di posisi yang sama. Gue yakin pria yang lo kencani sekarang adalah pria yang sungguhan lo cintai."

"Berani-beraninya orang luar menilai gue—"

"Gak ada maksud ke arah sana," sela Flo. "Gue hanya mengingatkan. Daripada ngusik gue karena merasa gue adalah batu sandungan untuk rencana lo buat Rama, lebih baik cari cara lain untuk bersama selingkuhan lo itu."

Flo segera berlalu tanpa repot-repot menunggu respon wanita yang sudah mulai mabuk itu. Dia? Mau diintimidasi oleh wanita angkuh macam

Arabela? Apa wanita itu berpikir, Flo jenis yang akan mencicit ketakutan ketika diintimidasi dan direndahkan seperti itu?

Namun,

"Flower ... Flower ..."

Wanita setengah mabuk itu kembali bersuara di tengah kendali diri yang mulai tidak stabil. Flo berbalik untuk kembali menatap Arabela.

"Gue emang enggak mencintai Rama, tapi gue saaaangat membutuhkan dia. Lo nyuruh gue mencari cara lain?" Arabela tertawa lagi. "Justru menikahi Rama adalah cara yang paling tepat agar gue bisa menjalin hubungan dengan pria yang gue cintai. Apa lo pikir, gue akan melepaskan Rama gitu aja?"

***

Pukul tujuh malam lebih dua puluh menit, Flo baru tiba di apartemen. Namun Rama belum tiba. Dan Flo tahu kenapa. Pria itu mungkin sedang disidang oleh mamanya. Atau mungkin juga sedang dihalang-halangi untuk pergi agar tidak menemuinya. Atau mungkin juga sedang waspada dari orang suruhan yang ditugaskan membuntutinya. Apapun bisa terjadi, kan?

Flo mengeringkan rambutnya usai mandi. Masih mengenakan *bathrobe*, ia memandangi pantulan dirinya di cermin.

Tapi apa lo pikir itu aja cukup untuk bikin Rama bertahan di sisi lo?

Percakapan dengan Arabela kembali terngiang. Seakan wanita itu tahu segalanya dan berhak bicara seenak jidat. Tentu saja Flo tahu bahwa cantik saja memang tidak cukup. Akan tetapi, bukankah Flo dan Rama sudah merasa nyaman satu sama lain? Rama menginginkannya. Flo juga menginginkannya. Mereka begitu menggebu untuk memiliki satu sama lain. Dan itu cukup. Jadi, Flo bukan hanya modal cantik seperti yang Arabela katakan.

Apa lo pikir, gue akan melepaskan Rama gitu aja?

Arabela mengakui di setengah kesadarannya, bahwa ia membutuhkan Rama untuk kepentingan hubungannya dengan pria lain. Akan tetapi, mungkinkah seorang Haris Etrama dimanfaatkan? Rama itu, tidak bodoh, malah penuh akal bulus. Akan tetapi, terlepas dari siapa yang memanfaatkan siapa, pada akhirnya tetap Flo juga ujungnya yang kena, kan? Jika mereka menikah dan sepakat untuk menutupi hubungan terlarangnya masing-masing, maka Rama bisa seleluasa itu untuk terus mengikat Flo dalam belenggu hubungan terlarang yang nista.

Selarik napas Flo terhela panjang. Ia akui, ucapan Arabela lumayan mengusiknya. Namun tentu ia tak akan menunjukkannya pada siapa-siapa.

Segera Flo menyemprotkan parfum dan mengoleskan lipgloss beraroma vanilla usai rambutnya kering dan rapi. Dia paling suka jika sudah membuka lemari, karena gaun-gaun super cantik yang begitu disukainya berjejer rapi dan menggodanya untuk dicoba semua. "Yang mana ya? Cantik semua ih!" Dipilihnya gaun tidur putih berlengan panjang, bagian dadanya cukup rendah dengan kerah berenda, dan pendeknya setengah paha.

Bunyi sandi ditekan-tekan pun menjadi pertanda bahwa sang empunya apartemen tiba di waktu yang sangat tepat. Senyum Flo mengembang penuh. Lupa sudah dia pada peringatan Ratih dan pertemuan dengan Arabela hari ini. Lupa pula pada kerisauannya beberapa saat lalu. Dua kakinya mengayun riang menuju Rama yang begitu menggoda dengan rambut dan kemeja kusut berantakan tapi sialan tampan.

Rama tersenyum penuh, dan Flo segera membenamkan diri ke dalam pelukan pria itu.

***

Wajah Flo membenam pada kasur dengan lenguhan puas. Rama menyusulnya dengan lenguhan puas yang sama. Kepalanya terkulai di bahu polos Flo, dan keduanya mengambil jeda untuk meredakan napas memburu itu sebelum memisahkan diri.

Kamar yang kini hanya diterangi lampu tidur dan cahaya televisi besar itu masih dipenuhi sisa-sisa aroma percintaan yang semula menggebu. Flo membalik tubuhnya menjadi terlentang begitu Rama berpindah ke sisinya. Gila memang! Entah bagaimana pun posisi bercinta mereka, terjangannya sama-sama sadis. Tapi bukan Rama jika menidurinya dengan cara biasa saja, kan? Flo menarik selimutnya untuk menutupi tubuh polos berkeringat mereka sembari duduk sejenak untuk mengambil minum di nakas. "Yah, dikit lagi." Flo meneguknya habis tanpa menyisakannya untuk Rama.

Rama, yang kini manis sekali mengacak rambut Flo yang berantakan, kemudian beranjak untuk mengambilkan minum.

Seringai Flo pun terbit memandangi bagaimana Rama keluar kamar dengan tubuh polos tanpa mengenakan *sleeprobe*. Heish! Kalau diingat-ingat, saat awal-awal dulu Rama tidak seleluasa itu. Beberapa kali malah terhitung kejam karena langsung memerintahkan Flo keluar kamar macam wanita bayaran yang hanya bertugas memuaskan birahinya saja. Rama benar-benar membatasi interaksi mereka agar tetap terkendali. Namun jika sedang iseng, Flo yang akan seberani itu beranjak tanpa mengenakan apa-apa dan pada akhirnya memancing Rama untuk menerjangnya lagi. Akan tetapi lihat kini? Si bapak mesumnya telah melenyapkan batas tersebut, terhapus, tidak ada jejak.

"Iya sih, toh udah ngeliat semua." Mengedik, Flo menaikkan selimut hingga ke dada seraya bersandar pada kepala ranjang. Diambilnya remote televisi di nakas. Sejak tadi, televisi besar yang melekat di dinding tepat berhadapan dengan tempat tidur itu hanya menampilkan display track musik. Rama memang hanya menyetel musik romantis untuk mengiringi kegiatan bercinta mereka. Coba, kurang manis apa?

Flo senyum-senyum sendiri mengingat apa yang mereka lakukan beberapa saat lalu. Entah sejak kapan, kegiatan ranjangnya dengan Rama tidak lagi hanya terasa seperti kebutuhan biologis semata, tetapi juga pelepasan cinta dan rindu pada satu sama lain yang sama menggebunya. Alih-alih hambar seperti awal-awal, kini mereka justru sangat mesra sekali.

Flo geleng-geleng kepala demi mencegah pipinya merona. Dihentikannya lagu yang mengalun dan digantinya ke channel film. "Film apa ya?" Dia

terus menggulir dan memilih-milih film yang ingin ditonton ketika Rama kembali masuk dan membawa segelas besar air minum. Segera Flo menerima dan meneguknya rakus. Dia sangat haus.

"Pelan-pelan ..." Rama naik kembali ke tempat tidur, masuk ke dalam selimut, duduk bersandar pada kepala ranjang, kemudian menarik Flo yang selesai minum ke dalam pelukannya. "Film apa ini?" tanyanya sembari mengecup puncak kepala.

"Drama korea. Kamu gak akan suka. Jadi, kamu peluk aja sambil elus-elus. Biar aku yang nonton." Flo melingkari perut Rama dengan dua tangannya erat-erat. Degup jantung Rama seketika menyapa indera pendengarnya ketika kepala itu dia sandarkan di dada.

Cepat, hangat, dan Flo suka.

Satu kecupan Rama menyusul lagi di atas kepala hingga Flo tersenyum dibuatnya. Beginikah rasanya disayangi? Ih! Kok bikin meleleh sih! Jantungnya juga jadi bertalu-talu, sesak sekali oleh rasa senang!

Apa lo pikir itu aja cukup untuk bikin Rama bertahan di sisi lo?

Dan secepat senyumnya terbit, secepat itu pula lenyap. Sekeras apapun dia berusaha mengabaikan ucapan Arabela, tetap saja ujungnya kepikiran.

"Ram."

"Hem?"

"Apa aku cantik?"

Dua alis Rama tertaut. Namun tidak dia tunjukkan keheranannya atas pertanyaan tiba-tiba itu. "Cantik."

"Kalau nanti gak cantik lagi gimana?" Flo mendongak dengan satu kerjapan penuh harap.

Kerjapan yang menggemaskan di mata Rama. "Kamu akan selalu cantik."

"Kan kalau, Ram."

"Selama kamu jadi wanitaku, kamu akan selalu cantik."

Ih! Bukan itu jawaban yang Flo mau! Merengut, Flo kembali beralih pada televisi dengan raut tak puas.

Rama yang menyadarinya mengulum senyum dan mengecup gemas-gemas pipi Flo yang kemerahan. "Mama bilang apa aja?"

"Kamu tau?"

"Em."

Flo lantas membenamkan tubuhnya lebih dalam pada pelukan Rama. "Ya apalagi. Diminta tinggalin kamu."

"Terus, kamu jawab apa?"

"Gak jawab apa-apa. Toh kayaknya Mama kamu gak butuh jawaban aku. Lagipula kan Mama kamu salah paham. Tanpa harus diminta pun kita akan berpisah. Cuma waktunya kapan, itu tergantung kamu. Jadi bukan aku yang harus bertindak di sini. Ya, kan?" Flo mendongak, dan bisa dia lihat Rama menatapnya sendu. "Aku tebak, kamu juga habis disidang Mama kamu, kan, tadi sore?"

Senyum Rama merekah tipis sebelum mengecupi wajah Flo sesuka hati. "Lagi yuk?" Belum sempat Flo buka mulut untuk protes, Rama sudah lebih dulu mendorongnya untuk rebah lagi.

"Ih, Bapak! Kita lagi ngobrol serius!"

Rama menyeringai kecil. Dia membenamkan wajahnya pada bahu Flo, menggigit kecil bahu yang terdapat beberapa jejak isapannya itu, kemudian turun pada puncak dada Flo untuk mengulum salah satunya. Flo sampai tidak bisa menolak ketika Rama kembali memasukinya tanpa *babibu*. "Flower," Serak suara Rama berbisik di telinganya. "Ada yang harus aku koreksi."

"Hah?" Di sela rasa nikmat dan desah yang beradu, Flo bertanya parau.

"Kita gak akan berpisah."

Flo mengerjap, belum mengerti maksudnya.

Lalu Rama beralih pada wajahnya, membelai pipinya, dan memandanginya begitu mesra. "Aku akan langgar kesepakatannya. Jadi," dikuncinya netra Flo lekat-lekat. "Berapa penalti yang harus aku bayar?"

29. Chapter Baru

29. Chapter Baru

"Tiga permintaan."

"Permintaan?"

"Iya. Biaya penaltinya berupa permintaan. Dan kamu gak boleh menolak."

Semalam, Rama tidak bergegas menjawab. "Permintaannya apa dulu, Flo?"

"Ya enggak taulah! Nanti aku pikirin. Dan gak bakal minta sekaligus juga. Satu-satu. Dihemat."

"Mau minta aneh-aneh ya?"

"Itu sih tergantung mood."

"Loh mana bisa begitu?"

"Ya namanya juga permintaan. Apa aja bisa diminta, kan?"

Flo tertawa kecil mengingat helaan napas Rama yang tidak berdaya. Namun ujungnya pria itu menyanggupi juga. Bermacam ide iseng pun berseliweran di kepalanya begitu kesepakatan penalti itu disetujui.

Disetujui, artinya kesepakatan mereka yang lalu telah sah berakhir.

Dan hubungan mereka kini adalah chapter baru. Bab pertama.

Senyum Flo mengembang penuh. Canda tawa bersama Rama semalam pun mengiringi langkah-langkah riangnya menuju loker. Hari terakhirnya

bekerja baru saja berakhir lima belas menit lalu. Dan Mbak Feni telah menunggu untuk memeluk Flo dengan segenap haru.

"Jangan lupain saya ya, Flo. Jangan keluar dari grup chat caddie Hanteo juga. Apapun yang akan kamu lakuin setelah ini, kemampuan golf kamu udah mendarah daging, ada jiwa caddie-nya di sana."

Flo tergelak. "Tenang, Mbak. Nanti kalo kangen, saya jadi golfer di sini. Mbak Feni yang mandu saya nanti."

Flo dan Mbak Feni pun tergelak dan berpelukan beberapa saat. Dengan Hanum dan Pak Tomi, Flo juga sudah pamit. Sisa yang lainnya hanya Flo pamiti selintas lalu lantaran tidak begitu akrab.

Sebelum benar-benar meninggalkan Hanteo, dipandanginya padang golf yang luas dan hijau sejauh mata memandang. Meski Flo bisa ke mari kapan saja jika kangen, tetap saja akan ada perbedaan. Hari pertamanya saat training dan berusaha keras memahami permainan golf, konflik dengan beberapa golfer yang kebanyakan mesum, pertemuannya dengan beberapa mantan yang dia manfaatkan (Ah, mengingat ini Flo jadi merasa bersalah), kemudian bertemu Rama, menemaninya dari waktu ke waktu, hingga mengantarkannya pada situasi saat ini. Ternyata banyak sekali momen yang telah Flo lewati sampai rasanya tidak akan cukup untuk dijabarkan satu per satu. Yeah, semua tentu akan memancing sebuah rasa rindu yang lain, yang khusus, yang hanya Flo saja yang bisa merasakan.

Flo mengembus napasnya panjang dan tersenyum. "Wahai rumput-rumput hijau yang selalu menyejukkan jiwa raga, sampai jumpa lagi dengan gue yang lebih bahagia dan lebih kaya." HAHAHA.

***

"*Nangis?*"

"Enggak tuh."

"*Katanya emosional? Sentimentil?*"

Flo tersenyum. Rama baru selesai rapat dan menyempatkan untuk menelponnya. "Emang emosional harus ditandai dengan nangis?" Selagi menyusuri selasar rumah sakit, Flo menepuk pelan dadanya sendiri. "Saya terlalu keren untuk terisak-isak sedih, Pak!"

"*Gitu?*"

Flo mengangguk meski Rama tidak melihat.

"*Ya baguslah. Saya juga terlalu keren untuk relain sapu tangan saya buat ngelap ingus kamu*."

"Idih saya juga gak mau. Ngasih sapu tangan ke cewek yang nangis itu udah ketinggalan jaman. Gak akan menghibur sama sekali."

"*Oh ya? Terus apa yang up-to-date dan menghibur?*"

Jelas, "Relain beberapa lembar berwarna merah di dompet Bapak buat pindah ke dompet saya kayaknya ide yang bagus." Flo tersenyum penuh. "Itu keren, menghibur, dan saaaangat up-to-date."

Flo yakin Rama sedang geleng-geleng kepala sembari terkekeh di kantornya. Telepon pun terus berlangsung menemani langkah Flo menuju kamar rawat Ibu.

Namun secepat keriangannya terbit, secepat itu pula terbenam dan terganti raut muram.

"Menurut Suster, apa Ibu akan siuman?" Flo bertanya seraya duduk memandangi Ibu yang sedang diperiksa rutin oleh Suster Janice.

"Saya gak berani jawab, Flo. Tapi kalau kamu optimis dan gak berhenti berdo'a sama Tuhan, apapun bisa terjadi."

Ah, keajaiban maksudnya.

Tapi keajaiban datang pada manusia yang layak, kan? Flo kan kotor sekali. Ibu apalagi. Apa keajaiban sudi untuk menghampiri mereka?

"Kamu masih kepikiran ucapan Dokter Adin ya?" Suster Janice sudah bisa menebak.

"Dokter Adin benar, kan, Sus. Yang paling tepat memang menyerah. Tapi masalahnya, saya belum rela. Karena itu, saya akan nunggu beberapa lama lagi."

Suster Janice mengangguk takjim dan turut mendo'akan. "Kita usahakan yang terbaik juga dari sini, Flo. Tapi ngomong-ngomong, Flo. Pacar kamu yang mana?"

"Pacar?"

"Iya. Di antara dua itu."

Di antara dua?

"Dua-duanya perhatian betul. Selalu nanya progress Ibu kamu tiap ke mari. Malah kata dokter Adin, yang satu lagi suka nelpon berkala buat nanyain progress kondisi Ibu. Apa dia?"

"Maksud Suster siapa?"

"Loh kamu gak tau?"

Flo makin mengernyit, kemudian menggeleng.

"Itu loh, Pak Arion sama .... ck namanya kayak ada haris haris-nya, siapa ya bentar—"

"Haris Etrama???"

"Ah, iya! Haris Etrama. Pak Rama selalu nelpon Dokter Adin buat nanya progress Ibu kamu. Ya sama ngobrol yang lain juga mungkin. Kan Pak Rama juniornya Dokter Adin di kampus."

Sebentar.

"Maksudnya .... Rama selalu ke mari? Arion juga? Tanpa saya?"

Suster Janice mengangguk dan mengerjap heran. "Saya pikir kamu tau. Ya meski hitungannya enggak sering sih, Flo, tapi ada lah beberapa kali. Pak Arion kemarin juga ke mari agak malam. Kalau Pak Rama jarang, tapi pernah beberapa kali saya ketemu pas mau follow up. Beliau lebih sering komunikasi pribadi sama Dokter Adin."

Flo terperangah hebat. Arion yang menjenguk tanpa sepengetahuannya saja sudah mengejutkan. Apalagi Rama yang Flo pikir tidak peduli sama sekali. Seketika hatinya menghangat. Dipandanginya Ibu dan senyumnya mengembang penuh. Ternyata Ibu tidak suram-suram amat. Selain dirinya, Sekar, dan Tante Runi yang sesekali menjenguk, ada dua tambahan penjenguk lain yang peduli padanya. Yeah, meski Flo tahu, alasan yang mendasari tindakan dua orang ini tentu karena dirinya, tapi tidak apa-apa. Bukankah itu tanda, bahwa mereka juga peduli bukan hanya kepada Flo saja, tetapi juga kepada sosok yang Flo pedulikan?

Sisa sore pun Flo habiskan untuk mengobrol satu arah dengan Ibu, hingga petang mulai tiba, dan langit sedikit lebih jingga. Namun berbeda dengan kemarin-kemarin, hati Flo jauh lebih riang dari sebelumnya.

***

"Jam berapa kamu pulang?"

"*Agak malem kayaknya. Kenapa?*"

"Aku lagi di supermarket. Kamu mau dimasakin apa?"

"*Hemm*," Rama menimbang sejenak. "*Mau mie yang kamu bikin waktu itu, Sayang*."

Refleks Flo menggigit bibir dengan senyum terkulum. Padahal ini bukan kali pertama dia dipanggil begitu, tapi mengapa jadi tersipu begini? Sedikit tidak biasa, tapi menimbulkan debaran yang lumayan gila. Segera Flo berdeham untuk menetralkan diri. "Mie yang mana sih?"

"*Yang kamu bikin pas bangun tengah malam itu loh*."

Tengah malam? "Ah .... itu." Iya, Flo pernah terbangun saking laparnya sehabis diterjang Rama, tapi kulkas kosong sebab lupa belanja dan tidak ada makanan sama sekali kecuali mie rebus dan sisa sayuran. "Itu aja?"

"*Iya. Dari pagi pengen itu*."

Padahal Flo sudah menyiapkan diri jika Rama menyebutkan nama-nama hidangan western, chinese, japanese, dan sebagainya. Tapi mie?

"*Beli eskrim stroberi juga yang banyak*."

Ah .... bapak mesumnya juga agaknya sedang kegerahan. "Siap, Pak!"

Rama tertawa kecil di balik telepon, nampak sudah legowo dengan kebiasaan Flo yang suka seenak hati mengganti-ganti nama panggilannya dan mengubah-ubah cara bicaranya.

Pukul setengah delapan malam, pria itu sungguh pulang dan kini tengah duduk fokus menyantap makanan yang Flo sediakan. Seruputannya tidak berbunyi, tetapi mangkuk berisi mie kuah itu tandas, bersih, tidak bersisa sama sekali. Rama sungguh lahap. "Aku pernah masak mie rebus yang sama, tapi kenapa rasanya beda? Apa karena banyak sayurannya?"

"Ketebak sih." Flo yang sedang bertopang dagu sembari memandangi Rama makan mie dengan lahap, menyeringai. "Kamu tipe yang akan ngikutin petunjuk memasak di belakang kemasan."

"Ya kan memang begitu, Flo. Apa yang salah?" Rama tidak terima. Dia merasa itu langkah benar. Tidak salah, apalagi aneh.

"Siapa yang bilang salah coba?" Tapi Flo memang meracik bumbunya ketika Rama masih di jalan. Jadi pria yang sedang lumayan kepedasan itu tidak mengerti. Flo pun beranjak mendekati Rama, lalu menyeka dahi berkeringat Rama dengan tisu. Duh! Biasanya jika sedang kepedasan dan repot oleh keringat begini, orang akan kucel dan kacau sekali, termasuk dirinya, tetapi pria ini malah makin seksi. "Gak, gak." Flo geleng kepala cepat-cepat.

"Kenapa kamu?" Rama mengernyit.

"Gapapa." Hari ini, Flo memang sedang lebih mesum dari biasanya.

Rama melilit perutnya dan membenamkan wajah di sana. "Pedes banget, Flo."

Flo tergelak. "Pedes tuh, minum. Bukan nyuruk di perut aku."

"Sumpah mati, ini makanan paling pedes yang pernah aku makan. Kamu mau bunuh aku ya?"

Flo tergelak lebih keras. "Aku bikinin susu deh."

"Punya kamu aja."

Segera Flo mendorong wajah Rama agar meninggalkan perutnya. "Lagi kepedesan aja sempat-sempatnya ya!"

Rama hanya tersenyum lebar tanpa dosa. Sisi kekanakannya perlahan-lahan menampakkan diri tanpa pria itu sadari. Flo yang menyadarinya lebih dulu. Dan jujur saja Flo katakan, Rama yang dia kenal dahulu, dengan Rama yang dia kenal saat ini, sangat jauh berbeda. Tetapi bukan karena pria itu berubah, melainkan karena pria itu sudah makin nyaman dengannya, hingga sifat kekanakan yang Flo yakini dimiliki oleh semua manusia dewasa itu muncul tanpa aba-aba.

Bagaimana ini? Hati Flo masih bersemayam keraguan. Mungkin berhubungan seperti ini saja tidak jadi masalah. Namun bagaimana jika Rama lebih serius dari yang Flo duga?

Dari dekat, Flo bisa mengamati manik mata yang kerap menghunusnya dengan tatap menusuk itu. Sorotnya memang tajam dan penuh intimidasi, tapi juga hangat dan mesra sekali.

Tanpa sadar dua sudut bibir Flo pun tertarik membentuk senyum simpul. Keraguannya suka tetiba memudar ketika kehangatan memeluk jiwanya tiap kali bersitatap dengan Rama. Dibelainya sisi wajah yang tadi

berkeringat itu. "Kamu lebih mirip siapa, Ram? Papa kamu? Atau Mama kamu?"

"Apanya?"

"Muka."

"Hem ..." Rama menimbang-nimbang seraya menarik Flo ke atas pangkuan. Bapak mesumnya memang begitu. Tidak peduli di mana, selagi berdekatan, Flo akan ditarik duduk di atas pahanya. Bahkan sekalipun di atas stool tinggi sempit yang sekarang dia duduki. Pokoknya dipaksa, yang penting bisa berdempetan. "Setengah-setengah."

"Setengah?" Hem, Iya juga sih. Meski hanya pernah melihat dua atau tiga kali sosok Fadlan Haris di lapangan golf, setidaknya Flo hafal bagaimana wajah pria berkarisma yang menyumbang benih atas kelahiran bapak mesumnya itu. Dan terbuktilah. Kini, Rama memang mewarisi wajah Fadlan Haris di beberapa bagian. Kecuali dua kelereng hitam yang kerap nakal memindai tubuhnya itu. "Kamu mirip Papa kamu. Tapi mata kamu, punya Mama kamu." Flo menyentuh kelopak mata Rama hingga pria itu refleks memejam, dan Flo pun tertuntun untuk mengecup kelopak mata tertutup itu. "Menusuk, tapi hangat. Aku suka."

Rama membuka matanya pelan-pelan dan Flo mempersembahkan senyumannya yang lembut. Senyum itu, sudah seperti heroin yang membuat Rama kecanduan. Tapi tidak apa-apa. Rama rela. Mabuk? Bukan masalah. Rama justru akan menikmatinya.

Perasaannya yang kini sedang dipenuhi buncah bahagia, terlalu berharga untuk dihabiskan dengan kekhawatiran-kekhawatiran. Dadanya hanyut dalam desir yang hangat. Interaksi mereka, perlakuan manis Flo, juga pujian Flo padanya, perlahan-lahan mengalirkan rasa nyaman yang teramat sangat. Banyak pujian dan decak kagum yang sering Rama dapatkan dari para wanita, tetapi mungkin Flo yang pertama kali membuatnya terenyuh dan senang sekali. Rasanya menenangkan, tetapi juga menggebu.

"Flower."

"Hem?"

"Mandi yuk?"

"Aku udah mandi, Ram." Flo merengut. "Gak liat udah cantik dan wangi gini?"

"Liat aja kan gak cukup, Sayang. Gak kenyang akuny–AW!"

***

Rama sedang asik menginvasi bibir Flo ketika bel berbunyi. Inginnya, ya diabaikan saja, tapi kemudian Flo menghentikan ciuman mereka. "Aku lupa Sekar mau kirim kue."

"Ck." Rama tidak suka. Menikmati Flo adalah aktifitas yang paling tidak boleh diganggu oleh siapapun. "Dia ke mari?"

"Enggak. Dikirim kurir. Kayaknya dianterin sama housekeeping deh. Bentar aku ambil dulu." Flo yang bersiap bangkit dari tempat tidur, ditahan Rama.

"Aku aja. Diem di sini."

Senyum Flo seketika mengembang penuh. Dia membiarkan Rama beranjak menuju pintu usai mengenakan *sleeprobe*-nya. Lalu begitu pintu tertutup, Flo menghela napasnya agak panjang. Dia mengambil ponselnya di atas nakas untuk memeriksa. Benar saja bahwa Sekar mengirim kue dan menitipkannya di meja resepsionis beberapa menit lalu. Mungkin hanya Sekar dan Jefran yang tahu letak apartemen yang kini Flo tempati. Hanya Sekar yang Flo percaya. Dan agaknya, Jefran pun menjadi satu-satunya yang Rama percaya.

Flo juga memeriksa panggilan tidak terjawab yang lagi-lagi menampilkan nama yang sama.

Arion.

Satu pesan masuk dari pria itu ia baca.

Mau sampai kapan ngehindarin gue? Angkat telponnya.

Napas Flo kembali terhela. Inginnya juga Flo tidak menghindar. Namun jika tidak menetapkan batas dan jarak, Arion akan berharap dan tidak berhenti. Dia itu bebal. Ujungnya apa? Ya terluka juga. Flo tidak tega melukai seseorang seperti Arion.

Memutuskan untuk tidak merespon, Flo meraih gaun tidur merahnya yang tergeletak mengenaskan di lantai untuk menyusul Rama sekalian mengambil minum. Dia rapikan pula rambut kusutnya usai gaun itu dia kenakan serapi semula. Bukan maksudnya membuang Arion dan mengabaikan teman baiknya itu, akan tetapi, tidak sekarang. Setidaknya tidak dalam kondisinya yang sebegini berantakan dengan gaun tidur super mini di tubuhnya. Selangkangannya bahkan memerah akibat diterjang habis-habisan oleh Rama. Ah, sial! Tapi Flo juga suka. Sudahlah.

"Ram, kok—"

"Waw." Hanya gumamam takjub yang pelan, tetapi sukses membuat Flo membeku begitu membuka pintu. "Seksi banget sih, Bulu."

Arion.

Netranya memindai Flo dari atas ke bawah, kemudian bersiul dengan kerlingan nakal. Flo dan Rama saling lirik. Dan Arion mengedarkan pandangannya ke sekeliling sembari mengitari seisi apartemen tanpa permisi. "Gak seprestisius penthouse lo, tapi udah terlihat cukup niat untuk menempatkan bunga bulu-bulu gue di sini." Arion lantas duduk di sofa dengan santainya.

Rama menghela napas. Ditengoknya Flo yang masih bergeming. "Ganti bajunya." Selepas itu Rama menghampiri Arion. Sedangkan Flo bergerak agak linglung menuju kamar.

Arion ke mari.

Arion di sini.

Hanya dua kalimat itu yang berulangkali terucap dalam batin Flo yang masih shock berat.

Flo mengikatkan tali yang melilit pinggangnya. Rama memintanya ganti baju dan ia memilih gaun tidur sebetis berlengan panjang berwarna *nude* untuk mengganti dress kelewat kurang bahannya yang tadi sempat dilihat oleh Arion. Setidaknya dress ini tertutup dan cukup sopan untuk menerima tamu di malam hari. Beberapa kali Flo mendesis malu sampai nyaris kehilangan kendali diri. Arion melihatnya mengenakan gaun seksi itu di apartemen milik Rama. Apalagi yang lebih rendah dari ini?

Flo menatap pantulan dirinya di cermin. Jujur, ia tegang sekaligus bertanya-tanya. Bagaimana bisa Arion ada di sini? Bukankah apartemen ini sudah Rama jamin kerahasiaannya? Yang lebih genting dari itu, kenapa Arion sampai senekat itu? Untuk apa mendatangi tempat yang Flo huni bersama Rama?

Napas Flo terhela gusar. Firasatnya buruk.

Siulan menggoda disertai seringaian pun lagi-lagi terdengar dan menyambut Flo begitu dia menghampiri dua pria yang sedang duduk pada sofa yang berbeda di *living room*.

"Apa gue menganggu kesenangan kalian?" Arion mengedik tidak acuh. "Tapi gue gak akan minta maaf. Dia kesal, gue senang." Arion menunjuk Rama dan dirinya bergantian. "Tapi elo spesial, Bulu." Disenyuminya Flo dengan manis. "Elo harus selalu hepi."

Flo menghela napas. Arion mulai bertingkah menyebalkan lagi. Flo tahu kawan sekaligus mantan terindahnya itu sedang menahan emosi dan cemburu. Flo tidak bodoh. "Gimana bisa lo ada di sini?"

"Duduk dulu, Bulu. Jangan sampe saking terpesonanya sama gue malah jadi kayak patung selamat datang." Arion menepuk sisi kosongnya. "Sini."

Namun tatap tegas Rama kepadanya seperti tanda bahwa Flo hanya boleh duduk di dekatnya dan itu adalah bentuk perintah. Maka sudah tahu, kan, Flo akan melangkah ke mana?

"Ck. Gak asik lo, Bulu. Gak kangen sama gue apa? Kenapa telpon gue gak dijawab-jawab? Huh? Pesan gue bahkan gak dibalas."

"Ada apa?" Rama mengusap punggung Flo dari belakang begitu Flo duduk di sisinya, bertanya kepada Arion, "Lo tahu ini terlalu malam untuk bertamu, kan?"

"Ya itu," jawab Arion enteng. "Gue penasaran kenapa mantan kesayangan gue gak kunjung ngangkat telpon gue, bahkan gak balas semua chat dari gue. Jadi," Arion tersenyum lagi. "Gue ke mari buat tanya langsung."

"Sepenting apa telpon dan isi chatnya sampai elo bela-belain ke mari?"

"Sepenting letak apartemen ini yang gak boleh ketauan, mungkin?" Arion menjawab santai pertanyaan Rama tanpa memutus senyumnya untuk Flo. "Jadi, bisa lo jelaskan kenapa lo gak kunjung angkat telpon gue, Bulu?"

Kenapa? Yakni karena Flo ingin menetapkan batas agar Arion tidak berharap dan berujung dengan terluka. Sorot mata Arion kini bahkan telah terluka tanpa Flo berkata apa-apa. Flo tidak suka.

"Gue yang larang." Rama merengkuh pinggang Flo. "Apa jawaban itu cukup?"

Flo membelalak menatap Rama yang menjawab seenaknya. Flo juga bisa melihat betapa penuh amarahnya sorot mata Arion mendengar jawaban tersebut.

"Gue juga punya pertanyaan buat lo, Honey. Tapi bukan yang ini. Tahan ya, Sayang." Seringai tengil pun Arion tunjukan pada Rama yang memicing. Geli, tapi juga kesal dan muak. "Jadi kenapa, Flo?" Arion kembali fokus pada wanita yang akhir-akhir ini membuat dirinya tak karuan itu. Sekilas, netra penuh amarahnya mengarah pada lilitan mesra Rama di pinggang Flo. "Apa alasannya? Kalau bisa diterima, gue akan langsung pergi."

"Lo hanya akan pergi saat lo merasa udah puas main-main. Lo repot-repot ke sini cuma untuk nanya hal gak penting kayak gitu, Yon? Enggak." Flo menggeleng. "Elo cuma iseng mau mengusik gue sama Rama." *Maaf, Yon*. "Jadi, bisa lo pergi?" Sebab Flo tidak setega itu untuk menunjukkan kebersamaannya lebih dari ini. "Tolong."

Rahang Arion mengetat. Sorot matanya begitu terluka meski samar tertangkap mata. Emosi yang semula Arion redam, naik lagi dan nyaris sampai di ubun-ubun. Akan tetapi, Arion mengendalikannya dengan sempurna. Segaris senyum simpul pun dia rekahkan lagi untuk Flo yang menatapnya seserius itu. "Oke, Flo. Kayaknya kita udah gak bisa ngobrol dengan emosi lo yang kayak gini. Maka dari itu," Ditatapnya Rama. "Gue bicara sama lo aja."

Napas Rama tertarik agak berat seraya menatap Arion penuh perhitungan. Dia mulai kesal. Memang apa sekiranya yang harus dibahas di antara mereka hingga kawannya itu nekat datang ke mari?

"Lo sangat mengenal gue, Ram. Gue yang badung ini, tetap suka keadilan dan berpegang teguh sama kebenaran. Betul?"

Berbelit-belit dan terlalu banyak prolog. Namun Rama membiarkan Arion terus bicara tanpa menyela. Hanya Flo yang mulai mengernyit heran atas perkataan Arion yang macam pendekar pembela kebenaran dan keadilan.

"Meski dia Tante gue—"

Bangsat!

"—Gue ..."

Rama bergegas bangkit dan menarik kerah Arion hingga tubuh itu bangkit. "Tutup mulut lo."

Alih-alih membalas sengit, Arion menyeringai. "Diliat dari ekspresi lo, kayaknya Flo belum tau."

Flo yang namanya disebut, menahan napas dan refleks bangkit begitu satu bogem mentah Rama mendarat di wajah Arion.

"Rama! Kamu apa-apaan sih!"

Tensi kemarahan Rama naik pesat melihat Flo membentaknya dan membela Arion. Nyaris dia menerjang Arion lagi, tapi kemudian kekeh sinis Arion kembali terdengar dan menghentikan pergerakannya.

"Gue gapapa kok, Sayang. Cu—"

"Jangan manggil gue sayang!"

Arion angkat tangan. Kini, keduanya terkena tatap tajam Flo yang mulai hilang sabar. Menarik napas demi mengendalikan diri, Flo melipat dua tangannya di dada dan menatap Arion lebih dulu. "Apa yang gue gak tau?"

"Flo—"

"Kamu diem." Flo menekankan suaranya hingga Rama yang baru mendekat satu langkah, refleks berhenti. Dia menatap lagi Arion yang sedang menyeka ujung bibir yang berdarah. "Apa yang gue gak tau?" Diulangnya pertanyaan itu. Flo tidak bodoh. Rama sampai lepas kendali dan refleks memukul. Arion yang menyeringai puas. Dan namanya yang disebut. Jelas ada sesuatu di antara tiga hal tersebut.

"Arion!"

"Iya, Sayang—"

"Jawab gue!"

Arion berdecak. "Lo salah nanyanya, Flo. Jangan ke gue, tapi dia." Ditunjuknya Rama yang kentara sekali sedang menahan murka. Sorotnya menusuk berkali lipat dan auranya menggelap. "Oh, atau gue aja yang tanya?" Arion kembali fokus pada Flo dan menatap lurus-lurus. "Apa Rama udah ngasih tau elo siapa penabrak Ibu lo?"

Flo mengernyit. "Maksud?"

"Ternyata belum ya?" Arion kembali menyeringai dan menatap Rama. "Bukannya udah lama elo tau, Ram? Kenapa ditutupin? Sesayang itu sama calon mertua? Huh?"

Sebentar.

Flo mengerjap dan coba memahami situasi. Penabrak Ibu? Calon mertua? Ditutupi? Segera dilihatnya Rama yang menghela napas. Netra Flo menghunus nanar dengan beliak tidak percaya. "Yang nabrak ibuku, Yas Sudarjo?"

30. Keajaiban

Terima kasih kembali untuk kamu yang setia menemani Flo sampai sejauh ini ❤

30. Keajaiban

Brengsek!

Bajingan!

Sialan!

Flo mengganti bajunya dengan tergesa. Dia merasa dikhianati. Dia dipermainkan, oleh pria yang belum lama ini memutus kesepakatan seolah sedang jatuh cinta sungguhan. Gaun selutut dan jaket, Flo kenakan dengan cepat. Tas selempang pun dia pakai dengan gesit. Dia akan pergi dari sini. Dia tidak mau serumah dengan pengkhianat.

Sementara di ambang pintu kamar yang ditutup, Rama berdiri tanpa menginterupsi pergerakan tergesa Flo sama sekali. Dalam bungkamnya, dia

membenamkan dua lengan ke dalam saku dengan gestur setenang itu. Kunci kamar pun turut membenam di celananya. Yang artinya, mau kabur dan berontak seliar apapun, Flo tidak akan berhasil keluar dari kamar.

"Minggir." Napas Flo menderu penuh emosi. Tatapannya sengit. Namun Rama tetap bergeming. "Kamu pikir aku gak bisa berontak dan dorong kamu?" Flo pun maju dan mendorong Rama hingga tergeser meninggalkan pintu. Pegangan pintu pun Flo gerak-gerakan, tetapi tak kunjung terbuka lantaran terkunci. "Iiiiih!"

Tak ayal Rama jadi terkekeh. Duh! Dia tidak bisa menahannya. Ini terlalu menggemaskan.

Flo yang mendengar kekehan tersebut memutar tubuh dan menghujaninya dengan tatap sengit. "Buka gak?!"

"Gak." Bukan maksud Rama mempermainkan. Rama tahu kok jika Flo sedang sangat emosi padanya. Akan tetapi, mau menjelaskan pun percuma jika wanita itu masih marah-marah.

Napas Flo terhela kasar. Sungguh, dia kesal! "Kamu pikir aku gak bisa dobrak pintu ini?"

Iya.

Namun tentu saja Rama tidak sesinting itu untuk mengatakannya. Dia tidak mau menambah masalah baru. Maka didekatinya Flo yang tak menyerah menggerak-gerakkan pegangan pintu agar rusak sehingga ada celah untuk dibuka. "Akan aku jelaskan." Dipeluknya Flo dari belakang seraya berbisik lembut, "Aku mau kasih tau kamu setelah semua siap, tapi Arion menduluiku. Jadi karena udah terlanjur begini, akan aku tunjukkan semuanya."

Terasa sekali bagaimana deru napas Flo memburu saking emosinya. Terasa pula bagaimana usaha keras Flo untuk melepaskan kungkungannya.

"Lepas!"

Namun Rama tidak tertarik untuk melepas. Semakin kuat Flo memberontak, semakin kuat pula Rama mendekap.

Maka usai lelah memberontak yang gagal dan gagal lagi, Flo berhenti. Dipejamkannya mata agar emosi itu lebih terkendali, lalu diembuskannya napas dengan berat sebelum membuka mata. "Kenapa bohong?"

"Aku gak bohong. Hanya belum bilang."

"Apa bedanya?" Memutar tubuh, Flo menatap Rama dengan nanar. "Kalau Arion gak ngasih tau, apa kamu akan ngasih tau? Kita menghabiskan setiap hari bersama. Dari banyaknya waktu, apa ada niat kamu ngasih tau aku? Enggak, Ram! Kamu cuma diem, padahal tahu betul aku nunggu kabar baik dari janji kamu. Ah! Benar juga. Kamu mau melindungi calon mertua kamu? Begitu, kan? Kalian akan menjadi keluarga. Jelas kamu akan melakukan itu." Flo tertawa miris. "Aku terlalu terlena sampai lupa posisiku di mana." Meneguk kasar saliva, kerjapan lemah Flo memendarkan sorot kecewa. "Kalau kamu gak mau aku sampai hati membenci kamu, buka pintunya."

Dan kekhawatiran Rama pun terjadi. Flo terlanjur salah paham, sebab dia telat bilang. Menjelaskan sekarang pun hanya akan terdengar seperti pembelaan diri. Flo tidak akan sudi mendengarkan dan usaha Rama selama ini hanya akan menjadi sia-sia. Maka menghela napas barat, Rama pun memutuskan mengalah sejenak. Hanya sejenak, sampai Flo lebih tenang dan bersedia mendengarkan. Dibukanya pintu kamar dengan berat hati, lantas dibiarkannya Flo pergi.

Namun saat nyaris kaki jenjang itu melenggang keluar kamar, terdengar bunyi ponsel yang berdering. Itu ponsel milik Flo. Menahan langkah sebentar, Flo pun menerima telepon tersebut yang disusul dengan kernyitan heran. "Iya kenapa, Sus?"

Rama mengamati dalam diam. Bagaimana Flo membeku, bola matanya membulat nanar, lantas satu tarikan napasnya seolah merenggut segalanya. "Saya ke sana." Tanpa memedulikan kehadiran Rama, Flo mengayunkan langkahnya dengan tergesa.

Namun Rama dengan gesit mencekal lengannya. "Ada apa?"

***

Ruang ICU khusus yang ditempati Ibu kini terisi Dokter Adin, Suster Janice, Flo, juga Rama. Dokter sedang memeriksa Ibu didampingi Suster Janice. Rama diam mengamati. Sedangkan Flo bergeming sejak tadi. Tepat di samping brankar, dia memandangi bagaimana kelopak mata yang setahun lebih tertutup itu kini terbuka. Sungguh terbuka, menghadap lurus pada langit-langit yang bercahaya.

"Motoriknya belum berfungsi. Tapi sensoriknya mulai menunjukkan respon."

Dokter mengucapkan kalimat itu berbarengan dengan setitik air mata Flo yang jatuh. Flo menghapus segera airmata itu agar bisa fokus mendengarkan ucapan dokter. Telapak kaki kanan Ibu pun Dokter tekan satu kali untuk menunjukkannya kepada Flo, dan jari jemari di kaki kanan Ibu sedikit bergerak. Itu respon atas sentuhan Dokter barusan.

Seketika senyum haru Flo merekah penuh sampai-sampai ia tidak sanggup mengatakan apapun saking terharunya. Ini kejutan yang benar-benar tidak terduga. Di dekatnya, Rama pun tidak banyak bicara dan mendengarkan baik-baik segenap penjelasan Dokter kepada mereka.

"Karena Ibu kamu koma dalam jangka waktu yang cukup lama, pemulihannya bertahap, Flo, gak bisa sekaligus. Saat ini, seperti yang kamu lihat, Ibu kamu hanya baru bisa membuka mata, berkedip tanpa bisa menoleh kanan-kiri, dan merespon sentuhan-sentuhan dengan gerak kecil. Tapi ini sungguh kabar baik." Senyum hangat Dokter pun menghantarkan lega kepada Flo yang kini diliputi buncah bahagia.

"Apa Ibu bisa denger, Dok?"

Dokter pun menatap sang Ibu yang sesekali berkedip meski masih lemah. "Ibu Ros, kalau anda mendengar percakapan kami, tolong untuk berkedip dua kali."

Tercekat, Flo memandangi Ibu dengan debar-debar tegang. Dan Ibu pun perlahan mengedipkan matanya dua kali. Suster Janice mengusap-usap bahu Flo yang bergetar usai seluruh manusia di ruangan itu melihat respon tersebut. Flo tidak bisa lagi menahan tangis haru. Kini, dia bisa bercerita pada Ibu dan didengar. Sungguhan didengar. "Makasih, Dok." Ucapan yang sama pun Flo berikan pada Suster Janice yang turut terharu.

Di dekatnya, Rama turut mengembuskan napas lega dan melengkungkan senyum. Keajaiban yang ditunggu-tunggu oleh bunga miliknya itu kini sungguh menyapa. Dan Rama turut bahagia. Meski proses untuk sembuh masih panjang, setidaknya ada peluang.

Dan Flo pun sejenak lupa atas kemarahannya kepada Rama. Dia membiarkan Rama memeluknya usai dokter menggenapkan proses pemeriksaan dan pamit.

"Kalau butuh sesuatu, aku di luar." Rama pun pergi dan meninggalkan Flo bersama ibunya untuk memberi privasi.

Sepeninggal semuanya, Flo duduk, mencondongkan tubuh, lantas memeluk Ibu dengan hati-hati. "Makasih, Bu. Makasih udah kembali." Air mata itu kembali mengalir di sudut mata Flo. Keajaiban itu sungguh ada. Ternyata, dia dan Ibu masih layak mendapatkannya. Flo menyeka air mata yang juga mengalir di sudut mata Ibu. "Ayo berjuang sama-sama, sampai Ibu pulih seperti sedia kala. Oke?" Kali ini Flo berjanji, dia akan membersihkan Ibu dari jejak pekerjaannya yang nista.

***

Selama ini, meski Flo bekerja sebagai caddie dan mampu menghidupi Ibu dengan gajinya sendiri, Ibu masih saja melakoni pekerjaan nistanya karena terikat dengan seorang mucikari. Ibu tidak bisa pergi, sebab hutangnya menumpuk, juga perjanjian masa kerjanya yang belum usai. Percaya atau tidak, Ibu itu seperti primadona di sana. Memang dari siapa gen cantik Flo berasal? Tentu dari Ibu. Dan si mucikari licik itu jelas tidak menyiakan kesempatan tersebut. Ibu begitu diminati dan menghasilkan banyak keuntungan. Pernah satu kali Ibu hendak berhenti, tapi kemudian Ibu

dipukuli. Tidak cukup sampai di sana, Ibu diancam dengan Flo yang akan diseret untuk menggantikannya.

Flo akan diseret, tentu Ibu jadi lemah. Coba, kurang drama apa hidupnya?

Dan jangan tanyakan betapa tidak berdayanya Flo dengan situasi mereka. Berandai-andai, dan terus berandai-andai. Andai ... Flo memiliki banyak uang ... Akan Flo beli ibunya sendiri dari mucikari itu agar terbebas. Sayangnya itu hanya pengandaian, sebab nyatanya Flo memang tidak punya uang, tidak sebanyak itu.

Kecelakaan yang dialami Ibu, meski musibah, bagai jalan keluar atas bebasnya Ibu dari jeratan si mucikari. Siapa pula yang masih berminat pada wanita yang cacat dan koma? Karenanya, mucikari tersebut membuang Ibu sehingga Ibu terbebas.

Tapi tidak apa-apa.

Kini semuanya telah berakhir. Flo sedang menyusun kehidupan yang lebih baik untuk mereka berdua, jadi dia kini akan fokus pada kesembuhan Ibu saja.

Tiga jam, Flo menghabiskan waktunya di sisi Ibu dan menceritakan banyak hal. Tak lepas jemari ringkih itu Flo genggam. Seolah takut Ibu terpejam lagi. Namun,

"Hanya tidur, Flo."

Itu kata Suster Janice yang hendak melakukan kontrol ketika Ibu memejam dan bernapas teratur. Selang pernapasan Ibu memang sudah dilepas daan Flo jadi lega. Sesaat dia teringat pada Rama. Pria itu berkata akan menunggunya di luar, tetapi mungkin sudah pulang. Ini sudah terlalu lama, juga terlalu larut malam.

Namun ternyata, Rama menunggunya.

Begitu keluar ruangan, sosok yang sejujurnya masih sangat membuat dia marah itu sedang duduk di kursi tunggu. Dua lengannya terlipat di dada,

tubuhnya menyandar pada dinding, dan matanya terpejam tenang.

Andai kondisi Ibu masih seperti kemarin, mereka kini mungkin sudah tidak berada di tempat yang sama. Flo sungguh-sungguh saat berniat pergi.

"Sejak kapan kamu di situ?" Agak parau suara Rama menyapanya begitu membuka mata. "Sini." Ditepuknya kursi sebelah agar Flo duduk.

Dan jika tadi amarah Flo hilang saking teralihnya pada Ibu, maka kini amarah itu kembali datang dan membuat Flo jadi naik pitam lagi.

Rama yang memahami perubahan emosi itu, memutuskan bangkit lebih dulu untuk menghampiri. "Gimana Ibu?"

Pipi kemerahan Flo menggembung seraya buang muka. Senyum Rama pun jadi terkulum karenanya. Diberikannya Flo sebuah pelukan hangat. Lorong ruang ICU sepi sebab sudah lewat tengah malam. "Apa aku udah boleh menjelaskan?"

Flo masih diam. Dia masih kesal. Kesal setengah mati. Tapi berbeda dari ketika di apartemen, emosi Flo kini rasanya memang sedikit mereda. Dia memang kesal, tetapi tidak begitu marah sampai ingin pergi. Dan ternyata, sebuah pelukan hangat memang masih seberbahaya itu untuknya. Itu jenis pelukan yang juga selalu ibu berikan tiap kali Flo diliputi amarah besar.

"Aku gak langsung kasih tau kamu, karena Yas Sudarjo bukan sosok yang bisa ditangkap semudah itu." Rama memulai penjelasannya. "Uangnya banyak. Pengaruhnya besar. Kekuasaannya luas. Lebih dari itu, dia memiliki koneksi dengan petinggi kepolisian. Dengan semua yang dimiliki, Tante Yas seperti kebal hukum. Aku butuh lebih banyak bukti untuk membuat Tante Yas mempertanggungjawabkan kesalahannya."

Flo diam seraya menunduk memilin jari jemarinya. Kursi tunggu itu sunyi senyap, dan dingin begitu menyergap. "Kenapa Yas melakukannya?" Dipikir dari segi mana pun, Yas dan ibunya tidak berada pada lingkup pergaulan yang sama, yang memungkinkan mereka saling membenci. "Apa

mungkin ..." Flo seketika menoleh pada pintu ruang ICU Ibu. Mungkinkah, Suami Yas Sudarjo pernah menjadi salah satu pria yang Ibu layani? Hanya itu satu-satunya kemungkinan yang paling masuk akal.

Lalu jemari Flo merasakan genggaman hangat. Rama memahami kecurigaan Flo dan menggeleng. "Bukan. Aku udah periksa. Dan bukan karena dendam pribadi. Ini lebih kepada perangai Tante Yas yang memang seperti itu. Kasar dan tempramental." Rama sudah mengumpulkan banyak informasi. "Ini bukan pelanggaran pertama dia, Flo. Tante Yas, seringkali melanggar lalu lintas, menabrak karena lalai, dan lari dari tanggung jawab. Dia cukup membungkam korban dengan uang yang banyak sehingga terbebas. Tapi kasus ibu kamu, karena ibu kamu sampai koma dan enggak bisa diajak nego, Tante Yas memilih membungkam polisi."

Flo menarik napas agak berat. Entah kenapa dia tidak begitu terkejut. Padahal dia tidak kenal Yas Sudarjo sama sekali.

"Beberapa hari lalu aku dapat info, bahwa dia melakukan penganiayaan ke pengawalnya sendiri. Kamu tahu karena apa? Karena kehabisan satu barang branded limited edition." Rama geleng-geleng kepala tidak habis pikir.

Seketika itu pula, Flo dan Rama teringat sosok yang sama, yakni Arabela. Saat awal mengenal, Arabela terlihat seperti wanita anggun yang begitu lemah lembut, tetapi lama-kelamaan, nampaklah perangai aslinya. Meski tidak sekasar mamanya, perangai Arabela juga buruk.

Arion benar, Arabela salah didik.

"Tapi Tante Yas gak pernah bisa diadili. Dia selalu lolos. Dan aku lagi nyari cara agar dia gak bisa berkelit."

Selagi jemari mereka saling bertaut, Flo memandangi Rama dari samping. Beberapa pertanyaan pun muncul di benaknya. "Kamu mau jebloskan dia ke penjara? Dia calon mertua kamu loh."

"Kalau mama dan papaku tahu, mereka gak akan pernah sudi berbesanan dengan seorang kriminal, Flo. Terlebih perangainya seperti itu."

Namun alih-alih lega, Flo jadi terhenyak. Orang tua Rama tidak akan sudi berbesan dengan seorang kriminal meski itu Yas Sudarjo, lalu bagaimana dengan ibu Flo yang mantan pelacur?

Flo tersenyum miris. Apa pula yang dia pikirkan? Seakan dia dan Rama akan menikah dan butuh restu? Ck. Dia harus mengatur ulang sistem di otaknya, agar tidak berpikir terlalu jauh.

"Aku gak akan lapor polisi."

Dan respon Rama pun sesuai perkiraannya. Rama terkejut dan terheran-heran.

"Kenapa?"

"Bukannya kamu bilang dia kebal hukum?"

"Tapi bukan berarti gak bisa diusahakan, Flo."

"Dan membuat kamu serta Arion berseteru dengan kerabat kalian sendiri?" Flo tahu, ini juga keputusan sulit untuk Rama. Meski Rama terlihat sudah menyanggupi resikonya, tapi Flo tidak mau melibatkan siapa-siapa. Flo hanya meminta Rama mencarikan sosok penabrak ibunya, bukan untuk terlibat menghukum penabrak itu.

Apa Flo sedang berusaha terlihat baik bak malaikat yang memaafkan?

"Terus kamu mau apa?"

Tidak.

Flo punya caranya sendiri. "Serahkan semua bukti yang udah kamu dapat ke aku."

"Mau kamu apain, Flo?"

"Hemmm ..." Flo menyandarkan punggungnya ke dinding. "Orang dengan power sebesar dia, meski masuk penjara pun pasti akan dapat perlakuan

istimewa. Jadi menjebloskan dia ke penjara gak begitu memuaskan. Sejak awal aku gak nargetin di situ."

Rama salah jika mengira bahwa Flo akan murka dan berapi-api mengirim Yas ke jeruji besi. Rama keliru, sebab Flo justru tenang sekali.

"Kamu tau, kan, sekarang era sosial media? Cukup sebarkan kesalahannya yang paling fatal, dan biarkan hukum manusia bekerja. Jadi bulan-bulanan satu negeri bukan hal remeh loh, Ram." Flo tahu, sebab jadi bulan-bulanan tetangga sok suci saja sudah sangat menyesakkan. Flo pernah merasakannya. "Coba kamu hitung, di sosial media, berapa banyak orang bunuh diri karena gak sanggup menerima kebencian dari banyak orang?" Ya meski target Flo bukan agar Yas bunuh diri. Itu hanya skenario terburuk yang dia amati di masyarakat.

Flo menatap Rama yang sedang serius mendengarkan. "Daripada membantu aku untuk menjebloskan Yas ke penjara, gimana kalau kamu bantu aku agar identitas penyebar bisa tersembunyi dan kita gak tersentuh sama sekali?" Sebab walau bagaimana pun, Flo harus membalas. "Kenapa? Aku jahat ya?" Flo bertanya begitu mendapati Rama diam saja.

Rama pun menggeleng pelan. "Bukan aku yang menentukan seseorang jahat atau enggak."

"Terus kenapa diem aja?" Flo menyipit. "Kamu takut tunangan kamu terluka??" Tadi seolah berniat sekali membantunya memenjarakan Yas, sekarang malah diam saja seolah ragu. Kok Flo jadi kesal ya?

Rama pun mengulum senyum mendapati eskpresi itu. *Aduh! Yang cemburu* .... Dia mengacak-acak puncak kepala Flo saking gemasnya.

"Kok diem aja sih! Kamu beneran khawatir sama tunangan kamu?? Terus apa kabar aku yang udah melewati lembah gunung dan lautan karena ulah Yas Sudarjo?! Kam—"

"Ssst!" Rama menempelkan telunjuknya di depan mulut. "Jangan keras-keras." Lalu dipeluknya Flo yang merengut. "Aku diem, karena gak kepikiran cara itu sama sekali."

Iyakah? Flo masih curiga.

"Aku akan dukung apapun yang kamu lakukan."

Bola mata Flo bergulir ke arah kepala Rama yang kini menumpu di bahunya. "Kenapa tiba-tiba dukung?"

"Biar bungaku gak layu."

Seketika raut masam Flo pun berubah menjadi senyum terkulum.

Ah bisa saja bapak mesumnya itu.

Kalau kamu mau baca momen Flo dan Rama lebih banyak, maka silakan naiki pesawat ini ✈ kemudian landing di KK 😇.

31. Progres

31. Progres

Hari hari berlalu dengan senyum yang lebih banyak merekah di bibir Flo. Tentu saja itu senyum untuk Ibu. Dan hanya di hadapan Ibu. Ibu pun sudah dipindah ruangan dari ICU ke ruang rawat biasa. Fasilitas kelas satu dengan kamar cukup luas.

"Ibu tau? Flo lagi mulai bisnis toko bunga. Rencananya lusa mau datengin petani bunga di Bandung bareng Sekar." Seraya membersihkan tangan Ibu dengan lap yang dibasahi air hangat, Flo tak henti bercerita. "Andai Ibu udah bisa Flo bawa ke sana ..." Ibunya pasti akan girang bukan main. Dirinya saja sampai dinamai Flower, maka tampaklah sesuka apa sang Ibu pada bunga. "Flo juga siapin satu ruang pribadi khusus di La Rose."

La Rose, adalah nama flower house yang pada akhirnya dia pilih untuk toko bunganya.

"Nanti di sana akan diletakkan banyak mawar merah muda kesukaan Ibu." Senyum Flo mengembang penuh membayangkan rencana masa depan yang sedang dia siapkan. Sekilas, binarnya meredup begitu teringat ucapan dokter. Namun Flo menutupinya segera dengan kembali tersenyum. "Ibu cepet sembuh ya? Jangan patah semangat. Saat La Rose kita rampung, kita akan disibukkan dengan bunga-bunga cantik yang harus kita rawat."

Kondisi Ibu masih sama seperti saat siuman tiga minggu lalu, yakni belum bisa bicara dan belum bisa bergerak kecuali berkedip, tersenyum, dan menangis. Namun sedikit-sedikit, Ibu sudah mulai belajar menolehkan kepalanya ke kanan, pada tempat Flo biasa duduk dan bercerita. Itu hanya gerakan kecil yang pergeserannya tidak begitu terlihat, tetapi terhitung menunjukkan kemajuan. Ibu masih kesulitan. Perbedaan yang paling terasa

mungkin terletak pada tubuh Ibu yang kini bisa diangkat hingga terduduk ketika Flo membersihkan tubuhnya, sebab ketika masih koma, Flo hanya bisa melihat dan menunggu tanpa daya apa-apa.

"Ini soal saraf di kepala, Flo. Ibu kamu mengalami penurunan fungsi otak. Tentu kami usahakan semaksimal mungkin dengan obat, terapi, dan sebagainya. Akan tetapi, kecil kemungkinan untuk Ibu kamu menjalani hidup seperti sebelumnya. Maksud saya, meski nanti Ibu kamu dinyatakan pulih dari koma, ada kemungkinan beliau akan lumpuh." Begitu, kata Dokter.

Flo sampai menghela napas berat.

Maksudnya lumpuh bagaimana? Yakni tidak bisa melakukan apapun sendiri. Tidak bisa berjalan dan hanya duduk di kursi roda. Bicara tidak akan lancar dan jelas. Dan lain-lain. Flo tidak keberatan jika harus merawat Ibu, tapi masalahnya, ini memang kenyataan pahit. Akankah Ibu sanggup menerima keadaan? Bahkan melihat fisik Ibu saat ini, Flo miris. Ibu sangat kurus. Beberapa bagian tubuhnya bahkan terdapat bekas luka tabrakan. Setahun lebih Ibu hanya terbaring dengan mengandalkan alat medis juga selang dan infus untuk menerima nutrisi dan obat. Memang wajar jika dilihat dari alasan medis, tetapi tetap saja rasanya pilu.

"Ibu mau bunga apa?" Menahan tangis yang nyaris tumpah, Flo memaksakan dirinya untuk tersenyum. "Nanti Flo bawain sepulang dari pemasok. Hemm, apa Ibu mau mawar merah muda sebuket besar? Atau ... bunga matahari aja gimana? Kuning cerah dan bawa keceriaan?" Tawa Flo berderai kecil. Akan lebih menyenangkan jika mereka memetik bersama. Akan tetapi, Flo tidak boleh mengeluh. Segini saja sudah syukur Tuhan masih berkenan memberinya keajaiban.

Menyudahi kegiatannya mengelap tiap bagian tubuh Ibu, Flo mengembalikan baskom berisi air hangat dan lap ke kamar mandi. Ponsel yang berdering begitu dia kembali ke sisi Ibu, dia abaikan sejenak.

Itu pasti Jefran.

"Udah bersih dan udah nyaman." Flo menyelimuti Ibu hingga sebatas leher. "Udah malem juga. Ibu tidur ya?" Melengkungkan senyum tipis, Flo mengusap wajah Ibu. Dan Ibu pun berkedip. Meski masih sangat tipis sekali, Ibu merekahkan senyum hangat untuknya. Flo pun menepuk-nepuk lembut pangkal lengan Ibu sebagai pengganti lagu nina bobo. Ini persis seperti yang Ibu lakukan dulu saat dirinya masih bocah kecil. Dan tepukan halus penuh kasih sayang itu memang selalu ampuh. Selang lima menit kemudian, Ibu telah memejam dengan napas lebih teratur.

Hati-hati, Flo mengambil ponselnya dan keluar kamar sebentar usai memastikan Ibu tertidur. Dihubunginya lagi Jeffran. "Lakukan malam ini."

"Yakin?"

"Ya."

"Oke."

Telepon mereka pun berakhir dengan komunikasi sesingkat itu.

Menyandar pada daun pintu, Flo menarik napasnya sejenak. Tiga minggu berlalu usai Ibu siuman, dan tiga minggu pula berlalu usai Flo mengetahui identitas si penabrak. Kenapa butuh tiga minggu untuk memerintahkan Jefran menyebar perangai buruk Yas Sudarjo ke sosial media? Sebab tiga minggu ini Flo masih ragu-ragu. Maju mundur. Satu sisi merasa itu jahat dan dia tidak akan tenang setelah melakukannya. Di sisi lain merasa dia harus melakukannya, demi keadilan Ibu dan dendam pada Yas Sudarjo yang selama ini hidup enak di atas ketidakberdayaannya.

Flo sungguh bimbang. Nurani dan dendamnya saling tarik menarik. Namun tepat setelah Ibu dinyatakan akan lumpuh, semua kebimbangan itu sirna. Flo merasa tidak adil. Amarah Flo naik lagi. Dan di benaknya kini hanya ada dendam untuk wanita penabrak itu. Yeah, sejak awal Flo memang tidak berhati malaikat. Sekar yang begitu.

Jefran, si mahasiswa kepercayaan Rama, ternyata memang seberguna itu untuknya. Tidak heran Rama berani merekrut Jeff
ran untuk menjadi tangan kanannya. Mungkin dimulai sejak tengah malam

ini, sosial media akan heboh oleh tingkah gila Yas Sudarjo. Tidak akan langsung meledak sebab Flo meminta Jefran tidak mengunggahnya sekaligus, tetapi videonya akan naik perlahan-lahan, satu per satu merayap dalam senyap, dan *Boom!* Yas akan terpengaruh efeknya mungkin tiga hari dari sekarang. Flo pastikan hidup wanita gila itu tidak akan tenang.

"Dia lebih jahat. Dia pantas dibalas. Jadi gapapa."

Ibarat mantra, kalimat itu Flo ulang sampai tiga kali, sebelum kembali masuk dan menemani Ibu yang tidur pulas.

Namun ketenangan yang Flo rasakan selama menemani Ibu tertidur, nyatanya berbanding terbalik dengan keributan yang terjadi di rumah Sudarjo. Ada satu video rekaman, yang sengaja Flo kirimkan hanya kepada kepala keluarga di sana.

Bertuliskan nama pengirim : **Dari seseorang yang pernah kamu buat koma.**

Untuk : **Penabrakku, Yas Sudarjo.**

Bagaimana di dalam video rekaman, istri dari si kepala keluarga itu sedang asik bercinta dengan pria yang jauh lebih muda, terkikik dan bercanda mesra, seolah dunia hanya milik mereka. Dan sang kepala keluarga itu pun meradang. Amukannya menggelegar dan menghebohkan seisi rumah.

"Pah, ijinkan Mama menjelaskan du—"

"Menjijikan!"

Tamparan keras, sumpah serapah, juga hinaan, tertuju pada wanita yang telah tersungkur di atas lantai marmer rumah mewahnya.

Tahu kenapa Flo merasa jahat? Sebab sebelum membuat publik berduyun-duyun mencibir wanita itu, Flo harus lebih dulu memastikan bahwa wanita itu telah hancur dan sendirian.

Ketika sendirian, manusia sehebat apapun bukanlah ancaman.

Yas Sudarjo akan melemah, rapuh, dan tidak berdaya.

Dan Flo menantikan momen itu.

***

"Jangan terlalu diporsir. Ingat makan."

Flo mengangguk usai beres merapikan dasi Rama. Kemarin dia memang sibuk sekali menyetir pulang-pergi Bandung dan masih harus mengurusi Rama dan Ibu begitu pulang.

"Sebenernya aku gak begitu suka bunga. Tapi setelah kemarin datangin petani bunga dan liat bermacam bunga, kok aku jadi suka ya?" Flo heran sendiri, tapi juga tidak mengherankan. Bunga kan memang indah.

"Oh ya?" Alih-alih melepas pinggang Flo, Rama semakin erat merengkuhnya. "Bunga apa yang kamu sukai?"

"Emmm .... mawar putih (?)" Entahlah. Sebanyak apapun jenis bunga yang Flo lihat kemarin, Flo memang seperti terhipnotis oleh mawar putih. Fokusnya selalu saja tertuju pada bunga itu.

Rama tersenyum simpul usai Flo bercerita, kemudian membungkam Flo dengan ciuman lembut. Satu ungkapan mesra, Rama bisikkan di telinga Flo dan membuat Flo seketika tersenyum merona. "Udah siap?"

Flo mengangguk. Mereka pun turun dari apartemen bersama-sama dan berpisah di basemen dengan mengendarai mobil yang berbeda.

Hari berganti dengan kesibukan yang berulang.

Semenjak Ibu siuman, Flo lebih sering menghabiskan waktu di rumah sakit. Pagi, mengurusi Rama sampai pria itu berangkat kantor. Setelahnya, Flo langsung ke rumah sakit. Sesekali Flo meninggalkan Ibu pada Tante Runi atau Suster Janice untuk mengurus toko bunga yang masih dalam proses perintisan. Kemudian malam, tepatnya setelah Ibu tertidur, Flo akan pulang dan menemani Rama di apartemen. Begitu terus hari-hari yang Flo jalani.

Namun tak jarang pula Flo menginap di rumah sakit usai mendapat ijin Rama. Coba, kurang pengertian apa bapak mesumnya? Eh! Mulai sekarang mungkin Flo harus membiasakan diri menyebut pria itu kekasih.

Kekasih mesum yang baik hati.

Sepanjang perjalanan, Flo melihat jejeran pertokoan yang kebanyakan belum buka.

Ruko yang Flo sewa untuk La Rose miliknya juga letaknya berada di jejeran kawasan pertokoan elit dekat pusat kota yang dikelilingi gedung-gedung perkantoran dengan mobilitas tinggi. Lalu petani bunga yang dia pilih sebagai distributor, berasal dari Bandung. Kemarin Flo telah memeriksanya bersama Sekar, sekaligus menyepakati kerja sama. Sedikit lagi, La Rose yang dia rintis akan rampung dan dibuka.

"Semangat, Flo!"

Tak sampai dua puluh menit, Flo sudah tiba di rumah sakit. Ibu masih terlelap. Flo pun memilih duduk di sofa dan memakan salad yang dia bawa.

"Lo udah liat berita heboh hari ini gak, Flo?" Sekar duduk di dekat Flo begitu memasuki kamar rawat Ibu. Ada televisi besar yang melekat di dinding. "Gue nyalain ya tivinya."

Flo yang sudah tahu maksud Sekar, tidak begitu tertarik. Dia sudah tahu lebih dulu. Memilih mengupasi buah apel merah dan memotongnya, Flo mendengarkan suara yang mulai terdengar dari televisi. Tidak begitu keras sebab khawatir Ibu terbangun, tetapi cukup untuk membuat Flo mengerti kata demi kata yang dilontarkan oleh *anchor* berita.

"Apa menurut lo ini aja udah cukup, Flo?" Sekar agak ragu. "Lo bilang keluarganya sangat berkuasa. Berita kayak gini mah bisa diilangin kali sama mereka."

Ya, Flo tahu. Itulah sebab kenapa Flo membuat Yas Sudarjo sendirian. Tidak akan ada yang berpihak padanya. Dan lagi, lawan keluarga mereka juga tak kalah berkuasa. Rama ada di balik kehebohan berita tersebut.

Meski Flo melarang pria itu untuk ikut campur lantaran tidak mau melibatkan keluarga Haris, tetapi Rama keras kepala.

"Flower, apa kamu pikir aku gak punya power apapun? Tanpa melibatkan keluargaku pun, aku bisa melakukan banyak hal."

Begitu, katanya.

"Aku akan melindungi kamu. Jadi jangan sekali-kali terima bantuan Arion!"

Flo refleks tertawa geli mengingat perkataan yang lebih condong pada kecemburuan tersebut. Kecemburuan Rama memang selalu menjadi hiburan tersendiri untuknya. Flo pada akhirnya mengalah. Pertama, karena tidak bisa menentang. Kedua, karena terharu dan merasa begitu disayang.

"Heh! Kenapa lo? Stress ya?" Sekar yang heran melihat tawa geli Flo, mengerutkan dahi. "Ckck. Makin hari makin gak tertolong. Entah ini karena bucin, apa karena frustasi. Untung gue sayang ya. Ckckckck."

Lalu ponsel Flo berdering. Seraya melirik pada Ibu yang masih saja terlelap di brankarnya, Flo menerima telepon tersebut. "Hem?"

"Mama memanggilku ke rumah. Jadi kemungkinan aku gak pulang ke apart malam ini."

"... Apa ini ada hubungannya sama yang lagi terjadi?"

"Mungkin. Tapi itu bukan hal besar. Kamu tidur di mana kalau aku gak pulang? Rumah sakit?"

"Iya." Satu-satunya alasan Flo pulang ke apartemen hanyalah Rama. Jika pria itu tidak di sana, maka tidak ada alasan untuk Flo pulang ke sana.

"Ya udah. Aku udah minta Chef Radin kirim makanan ke sana."

Flo menggumam untuk menanggapi. "Makasih." Sebelum telepon ditutup, Flo memerikan kecupan jarak jauh pada Rama di balik telepon sana—mengabaikan Sekar yang semakin geleng-geleng kepala.

Meski Sekar kerap begitu dengan suaminya, tetapi melihat Flo yang melakukan hal yang sama, rasanya geli sampai merinding. "Gue tuh masih setengah gak percaya sebenernya."

"Gue juga."

"Cih! Emang tau gue mau bilang apa?"

Flo menyuapkan satu potong apel ke mulutnya sendiri. "Soal Rama yang bucin sama gue. Ya, kan?"

Sekar memutar mata. "Tapi kalo diliat-liat, elo sama Pak Rama mirip tau."

"Terus?"

"Ya artinya jodoh," tukas Sekar yakin. "Gue sama Mas Gilang juga sering dibilang mirip. Dan liat? Kami jodoh."

"Mitos," decak Flo malas. "Kalian keliatan mirip karena udah berbagi segalanya. Keseringan bareng. Sugesti aja itu. Masa idung mancung Gilang disamain sama idung pesek elo. Diliat dari ujung monas juga tetep bed— AW!!" Flo kena timpuk, kemudian terkekeh melihat Sekar mencak-mencak.

Ditengoknya televisi yang melekat pada dinding. Nyaris semua berita menayangkan video kekerasan Yas Sudarjo sebagai *headline*. Itu video berisi rekaman CCTV dalam salah satu *store branded* ternama. Di dalamnya, Yas sedang menampar seorang staf wanita, kemudian coba dihentikan oleh pengawal pribadinya yang agaknya masih memiliki nurani, tetapi kemudian pengawal itu yang justru kena imbasnya. Yas memaki, menendang-nendang, dan menginjak-injak pengawal itu hingga tersungkur tidak berdaya di lantai.

Lucu.

Sekuat itukah uang? Hingga pengawal yang notabene kuat dan seorang pria, hanya bisa pasrah ketika diperlakukan seperti itu? Staf wanita itu juga, hanya bisa memegangi pipi dan menangis. Kalau Flo yang ada di posisi itu sih, sudah Flo jambak rambut Yas yang macam nenek lampir itu. Flo sangat

ahli dalam menjambak. Lebih baik kehilangan pekerjaan daripada kehilangan harga diri.

"Ya, Mas?"

Selagi Sekar menerima telepon dari suaminya, Flo beranjak untuk menghampiri Ibu yang baru bangun.

"Gimana perasaan Ibu hari ini?"

Ibu berkedip dua kali. Artinya cukup baik. Seulas senyum pun merekah di bibir Ibu begitu Flo duduk dan menggenggam tangannya. Meski Flo tak henti bercerita tiap kali menemani Ibu, tetapi soal hubungannya dengan Rama dan pembalasannya terhadap si penabrak, Flo memilih bungkam.

"Flo bawa banyak mawar merah muda." Diambilnya setangkai mawar dari buket besar di atas nakas. "Tapi Flo gak akan genggamkan ke Ibu karena ada durinya. Ibu cukup liat aja ya. Ini." Diperlihatkannya bunga cantik itu pada Ibu, lalu didekatkannya bunga itu pada hidung Ibu untuk dicium, meski Flo tidak yakin apakah penciuman Ibu bekerja. Tapi kemudian, Ibu tersenyum, lebih lebar dari biasanya, mulutnya bahkan sedikit terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu. "Wangi dan cantik, kan?" Flo terkikik. "Cantikkan mana sama aku?"

Dan tanpa diduga-duga, kepala Ibu perlahan-lahan bergerak dan menoleh padanya. Flo membelalak dan memekik tertahan hingga Sekar yang sedang bertelepon menoleh. Mawar yang Flo genggam refleks jatuh. Dia mengusap sisi wajah ibu yang kini menoleh penuh padanya. Ini progres yang dia tunggu setelah berminggu-minggu Ibu hanya melihat ke atas. Cairan bening pun mengalir di sudut mata Ibu begitu Flo tersenyum haru dengan mata berkaca. "Apa Flo bilang? Ibu pasti bisa!" Pelan-pelan, Ibunya akan sembuh. Flo mengangguk untuk meyakinkan wanita tangguh yang telah melahirkannya tersebut.

... meski nyatanya, dalam hati Flo tidak seyakin itu.

Flo tidak main-main ketika dia takut bahwa kondisi ibu adalah bentuk azab. Gila! Bahkan ketika Ibu dalam kondisi koma, satu kali pun Flo tidak pernah

menginjak gereja untuk berdo'a. Alih-alih ke gereja, Flo lebih sering menginjak mesjid untuk menunggui Sekar solat ketika mereka berada di luar, sekaligus menitip do'a. Sekar anak yang baik dan taat beribadah, jadi do'anya pasti lebih didengar.

"Puji Tuhan." Dan satu kalimat syukur pertamanya terlafalkan usai bertahun-tahun abai seperti tidak punya agama.

"Tumben nyebut." Sekar yang mendengar itu, terheran-heran dengan kekehan penuh ledekan.

"Sialan lo."

"Alhamdulillah, ada hikmah lain di balik bangunnya Ibu." Sekar pun bangkit dan menghampiri Ibu usai beres telponan. "Ibu liat? Flo sedikit ingat Tuhan sekarang."

"Heh—"

Lalu pintu terbuka menginterupsi gurauan mereka. Suster Janice. "Wah, ada Mbak Sekar juga."

"Halo, Sus."

Selagi Sekar dan Suster berbincang disela pengecekan harian Ibu, Flo menoleh pada televisi. Ada berita terbaru. Identitas wanita mengamuk di sebuah *store* telah diverifikasi adalah Yas Sudarjo. Kemudian video CCTV penabrakan yang mengorbankan seorang ibu dan balitanya pun menyebar cepat, disusul video-video pelanggaran lain yang Flo yakini membuat Sudarjo kewalahan. Tentu saja, video yang diunggah adalah video-video yang tidak diselesaikan oleh Yas sebab kelewat percaya diri sang korban telah ketakutan dan mati.

Kecuali video rekaman kecelakaan ibunya. Flo tidak akan menyebarnya. Mengapa? Sebab selain karena videonya sangat tidak jelas, polisi pasti akan kemari untuk proses penyelidikan. Yang artinya, Ibu akan terganggu. Flo tidak menginjinkan.

Flo tidak pernah sembarangan ketika memutuskan sesuatu. Meski bukti yang Rama berikan banyak, tetapi jika didapat tanpa surat perintah resmi maka tetap saja akan dinyatakan ilegal. Itulah salah satu alasan kenapa Flo memilih jalan ini, selain karena memang ini lebih kepada caranya membalas saja.

"Ibu sosialita kan ya, ini?" Suster Janice mengikuti arah pandang Flo. "Di Twitter, tiktok, sama IG, ramai banget yang ngehujat dia. Bahkan ada tagar keadilan untuk si ibu dan balita."

"Yeah, kebanyakan harta jadi lupa daratan dan jumawa. Begitu tuh manusia," timpal Sekar.

"Eh? Tidak semua manusia dong, Mbak." Suster Janice tidak terima. Menunjuk dirinya yang jelas-jelas enggan disamakan. Sekar pun terbahak. Baru sadar kalimatnya ambigu.

Lalu tayangan berganti pada rumah mewah keluarga Sudarjo. Nampak mobil ambulance keluar dari gerbang rumah. Kamera wartawan sempat mengabadikan potret Yas Sudarjo yang terbaring tak sadarkan diri. Mungkin saking shock-nya, mungkin juga hanya sandiwara, atau mungkin dia sungguh tidak berdaya sebab tidak ada lagi yang berpihak padanya. Minimal, Yas juga harus kena azab, kan?

Flo meninggalkan televisi, memilih tidak lagi peduli. Dia beralih memandangi Ibu dan mengusap-usap hangat tubuh Ibu. Flo tahu balas dendam bukanlah jalan keluar, tetapi dia tidak menyesal.

"Abis nganiaya pengawalnya sampe begitu, abis ngilangin nyawa orang sampe hilang jejak juga, gue jadi hilang respek meski itu ibu ibu sekarat."

"Hush, Mbak Sekar gak boleh ngomong gitu ..."

Pagi pun berganti petang dan malam perlahan datang. Sekar pamit saat sore tiba. Tante Runi yang bergantian menemani. Dan Flo pamit keluar sebentar untuk menghirup udara segar.

"Mau nitip sesuatu gak, Tan?"

"Tante sih pengennya wedang, Flo. Lewat tengah malam suka dingin banget. Tapi lupa bawa termos."

"Di depan ada toserba. Flo nyari termos sekalian sama wedangnya deh. Titip Ibu ya, Tan."

"Ya udah. Ati-ati."

Flo lantas melenggang keluar. Toserba ada di seberang rumah sakit. Sebenarnya, Rama sempat meminta Flo menggunakan jasa perawat khusus untuk menjaga Ibu 24 jam ketika Flo sibuk dan ingin pulang ke apart. Namun Flo menolak perawat tersebut dan memilih Tante Runi saja yang melakukannya. *Oke deh. Itung-itung mendayung lima pulau terlampaui,* begitu kata Tante Runi. Menjaga sahabatnya, iya. Dapet uang pun, iya.

Dingin menyergap begitu Flo menyusuri lorong rumah sakit menuju lobi. Membeli termos mini dan wedang pun Flo lakukan dengan cepat. Meski dia mengenakan sweater tebal, dinginnya masih menusuk-nusuk. Beruntung gaun yang dia kenakan panjang sampai semata kaki, hanya memang agak tipis, jadi dinginnya terasa sekali.

"Bapak mesum gue lagi ngapain ya?" Gumam Flo. Saat malam dingin begini, biasanya Rama akan mendekapnya erat sekali, mereka akan bergelung di atas tempat tidur, menonton film, dan bercanda mesra.

Napas Flo terembus panjang.

Dia kangen Rama.

Tetapi pria itu belum ada lagi menelponnya. Mungkinkah sedang disidang untuk yang ke sekian kali oleh keluarga? Semoga tidak.

Namun ternyata, Tuhan masih begitu baik padanya.

Tepat saat Flo tiba di koridor ruang rawat sang Ibu, sosok yang dirindukan itu sedang berdiri menghadap pintu. Rama, dengan jaket dan kaus gelap, jins juga sendal, yang mana sangat kontras sekali dengan penampilan formal kantor sehari-harinya, menoleh begitu merasakan kehadiran Flo.

Senyum keduanya pun merekah dengan adu tatap yang menyiratkan segenap rindu.

Segera Flo mengayunkan langkah lebih cepat dan membenam dalam pelukan pria itu. "Katanya nginep di rumah malam ini."

Rama mengusap-usap punggungnya. "Kangen. Gimana dong?"

Senyum Flo mengembang lagi. Didongakkannya wajah untuk minta cium. Dan Rama kontan mengulum senyum sebelum mengabulkan permintaan itu.

Karena fokus cerita ini bukan di balas dendam, maka balas membalasnya gak akan begitu aku ceritakan detail ya gaes ya 😳

Sampai jumpa laaaaagi

32. Jangan Nyerah

32. Jangan Nyerah

Apa yang menyenangkan ketika jatuh cinta?

Bagi Flo, yakni ketika dadanya berdebar dan tenang dalam waktu yang sama. Seperti yang dia rasakan kini, dengan jemari saling menggenggam, di bawah lampu temaram sebuah taman bermain, kepalanya rebah di bahu kokoh Rama yang begitu wangi kayu manis.

"Kamu ngerasa gak kalau kita kayak remaja kasmaran yang lagi pacaran?"

Senyum Rama melengkung tipis. Tentu saja Rama akan tersenyum. Mereka memang sangat menempel sejak bertemu beberapa saat lalu. Begitu dimabuk cinta sampai enggan lepas sedetik saja. Menyusuri koridor rumah sakit, menyebrangi jalan raya, hingga berjalan-jalan di sepanjang trotoar sambil bergandengan tangan dan bercerita, kemudian berakhir dengan duduk di salah satu bangku taman bermain dan menikmati malam dingin yang menghangatkan. Rasa-rasanya ini baru pertama kali Flo lakukan dengan seorang pria. Rama juga sepertinya begitu. Kencan pertama mereka yang dulu itu tidak masuk hitungan, sebab mereka belum mengakui perasaan satu sama lain, bahkan belum sadar kalau sudah mulai jatuh.

"Tapi ngomong-ngomong .... Apa yang terjadi? Kupikir kamu lagi ada masalah di rumah."

Rama mengangkat jemari mereka yang bertaut, lalu mengecup bagian punggung tangan Flo. "Bukan apa-apa."

"Ih Bapak!" Flo meninggalkan bahu Rama dan menegapkan tubuh. "Kalau mau pacaran itu ... harus belajar terbuka. Gak boleh bilang sebaliknya kalau nyatanya gak begitu."

Satu sudut bibir Rama tersungging menunjukkan ketertarikan. "Pacaran?"

"Em." Flo mengangguk mantap. "Karena kesepakatan kita udah berakhir, berarti hubungan kita berubah jadi pacaran. Iya, kan?"

"Hemm ..." Rama menyandarkan punggungnya lebih rileks. "Tergantung sih."

"Kok tergantung?"

Rama mengangguk. "Apa aja yang dilakukan orang pacaran?"

"Kamu nanya karena gak tau atau mau nguji aku?"

"Gak tau."

Dahi Flo berkerut heran. "Emang gak pernah pacaran?"

Rama hanya mengedik.

Mustahil. "Bapak! Kalau mau menipu itu minimal pake strategi." Memang ada pria yang belum pernah pacaran tapi lihai sekali menyentuh wanita seperti dia?

"Gak harus pacaran dulu hanya agar ahli menyentuh wanita, Flo. Itu semacam .... emmm ... naluri!" Rama menjentikkan jari seraya tersenyum penuh pada Flo yang mencebik. "Flower." Diserongkannya duduk agar menghadap Flo lebih leluasa. "Pacaran hanya dilakukan oleh orang yang gak punya kerjaan. Buang waktu. Dan aku bukan orang seperti itu."

"Terus? Hubungan seperti apa yang selama ini kamu jalani?"

"Bersih." Rama mengangkat satu per satu jarinya yang bebas untuk menghitung. "Praktis. Efisien."

Dan hubungan apa yang sekiranya mendeskripsikan bersih, praktis dan efisien? Ah .... "Ya, ya, friend with benefit? Hubungan tanpa status? Teman tapi mesra? One night stand?"

Rama hendak buka mulut untuk menyergah, tetapi tingkah Flo menyela, "Cinta satu malam~oh indahnya~cinta satu malam~" dengan lagu bernada sumbang yang dia nyanyikan. Kepala dan jemarinya bergerak berlawanan arah. Asik sekali sampai dia akhiri dengan kikikan geli.

Rama hanya bisa geleng-geleng kepala dengan kekehan gemas menyaksikan tingkah wanita di sisinya itu. Dia lupa, Flo itu tidak ada malu-malunya.

"Percaya gak? Aku pernah nyanyi di kedai kopi milik seorang ibu satu anak. Dia baik, tapi kedainya sepi dan nyaris tutup. Seminggu penuh aku berusaha narik pengunjung dengan lagu-lagu dangdut yang lagi viral waktu itu. Yeah, meski gak banyak, tapi kedai itu lambat laun didatangi pengunjung dan gak jadi tutup." Flo mengakhiri ceritanya dengan senyum. "Kebahagiaan setelah membantu orang itu ... rasanya gak bisa jelaskan pake kata-kata, Ram." Dia merebahkan kembali kepalanya di bahu Rama. "Itu jenis kebahagiaan yang hanya bisa kamu rasain ketika membantu orang lain."

Rama mengangguk setuju. Dikecupnya kepala Flo yang rebah di bahunya. "Bungaku ternyata bukan cuma indah ya."

Flo mengangguk-anggukan kepalanya. Sangat setuju dengan perkataan Rama sampai Rama terkekeh lagi. "Tapi kamu beneran belum pernah pacaran, Ran? Maksudku, punya pacar betulan?"

"Em."

"Berarti gak punya mantan?"

Rama mengedik. Jujur saja, dia tidak begitu tertarik berpacaran. Hubungan yang dia jalani dengan seorang wanita selama ini, hanya soal tertarik atau tidak. Jika tertarik, maka selesaikan di tempat tidur. Jika tidak tertarik, tidak akan dia beri harapan sejak awal. Namun menyelesaikan di tempat tidur pun tidak benar-benar sampai ke inti. Kebanyakan hanya untuk *foreplay* saja, sebab Rama selalu lebih dulu hilang nafsu. "Mantan hanya akan menjadi duri. Apalagi yang belum move on." Tetiba saja wajah Arion melintas sekilas di kepalanya. Dia jadi kesal.

Lalu tawa Flo terdengar. Begitu renyah sekaligus menyebalkan.

"Apa ketawa?" Rama bertanya sengit.

"Apa??" Flo menimpali tak kalah sengit. Namun senyum terkulumnya membuat Rama mendengkus. Rasanya seperti sedang diolok-olok.

"Emmm, biar saya kasih tau ya, Pak. Mantan yang belum move on itu memang ancaman. Tapi pacar yang bucin itu jaaaauh lebih membahayakan."

"Emang punya pacar?"

Flo menggeleng. "Gak punya." Lalu dicoleknya paha Rama dengan kerlingan centil. "Pacaran yuk, Om?"

Satu lampu jalan di taman bermain menyorot belakang kepala Rama. Pendarnya memantulkan cahaya tersebut hingga sisi wajah Rama terpahat dengan bias sempurna. "Daripada pacaran, aku lebih tertarik menikah," celetuknya.

Keterdiaman Flo yang semula terpaku pada keindahannya, dengan cepat berganti dengan kerjap kecewa dan raut masam. "Tau deh. Yang mau nikah." Ia bahkan sampai buang muka.

Namun alih-alih panik lantaran Flo mulai merajuk, kekehan geli menjadi respon Rama pertama kali. "Ja--"

Kreett~

Lalu begitu saja ucapan Rama terhenti. Beberapa meter di samping mereka, satu ayunan bergerak pelan, tidak ada angin berembus, tidak ada pula yang menaikinya. Keduanya sontak beradu tatap, tubuh mereka membeku tegang, lantas--

"AAAAAAAARGGHH!"

"Flo, bent--" Rama menarik napas melihat Flo gesit lari meninggalkannya. Dia ditinggalkan?? Dia??? Ditinggalkan??! Genggamannya bahkan dilepas

seenteng itu??? Waaaaaahh--

"Ram!!! Ayoooo!!"

Tapi ...

Wanita itu sungguh terbirit. Cepat sekali larinya. Surai panjangnya berayun, gaunnya ikut bergoyang. Dan Rama kontan terbahak. "Ya Tuhan ..." *Gemesin*.

Namun sekejap saja tawa itu berderai. Ayunan kosong itu bergerak lagi, rantainya berdecit kian nyaring, dan Rama berdeham sembari bangkit pelan-pelan. Diusapnya tengkuk yang sedang meremang hebat itu, lalu dipaksanya dua kaki yang seolah terikat di tempatnya itu agar kuat melangkah pergi.

Satu langkah masih lambat ...

Dua langkah sedikit cepat ...

Tiga langkah mulai terbirit...

Terus terbirit, hingga Flo yang melambat berhasil dia kejar dan dia hentikan.

"Gila!" Flo geleng-geleng kepala sembari terengah. "Hantu mana pun sanggup aku tantangin. Tapi ayunan gerak sendiri ada di level lain, Ram." Diangkatnya dua tangan sambil geleng-geleng horor. "Nyerah!"

Rama yang sama-sama terengah pun geleng-geleng kepala sembari terkekeh. Dia jadi ingat kejadian dulu, kejadian yang berhasil membuat seluruh bulu kuduknya berdiri, dan penyebabnya adalah wanita di sampingnya ini.

"Ayo!" Flo menggamit tangan Rama usai deru napas itu mereda. "Aku butuh ketenangan batin."

"Hem?"

Senyum Flo mengembang penuh dengan keringat di pelipis. "Beli eskrim."

***

Flo masih tertawa bahkan saat eskrimnya nyaris habis. "Kukira aku aja yang degdegan. Tapi kamu lebih degdegan." Flo tanpa sengaja menyentuh dada Rama ketika membeli eskrim dan debar jantung Rama benar-benar cepat, lebih cepat darinya. "Separno itu? Huh?'

"Yang lari duluan gak berhak ngeledek."

Lalu tiba-tiba saja Flo melangkah ke depan Rama dan berjalan mundur. Dia tersenyum-senyum. "Aku tebak, kamu gak pernah nonton film horor."

"Sok tau."

"Jadi pernah?"

Apa serunya film horor? Begitu, raut wajah Rama jika diucapkan dengan kata.

Flo pun manggut-manggut dengan senyum geli tertahan.

Rama memposisikannya agar kembali jalan sejajar. "Jalan yang bener ..."

"Besok lusa weekend loh, Ram." Flo kembali menggamit lengan Rama. "Ayo kencan! Aku denger ada festival di pekan raya. Nanti banyak cosplay-cosplay anime jepang gitu, sama jajanan jaman dulu." Selagi Flo mengungkapkan keinginan hatinya, Rama membawa Flo menyebrang. Rumah sakit sudah ada di depan mata. "Ah! Lupa tanya. Kamu kan belum pernah pacaran. Berarti ... kamu belum pernah kencan juga?" Flo kembali bertanya begitu tiba di gerbang rumah sakit.

"Tergantung."

"Kok tergantung terus sih jawabannya!"

"Ya kan memang tergantung, Sayang," Rama menimpali dengan sabar. "Kencan versi kamu itu kayak gimana?"

"Hemmm ..." Flo melirik ke atas, tanda bahwa dia sedang berpikir. Eskrimnya juga sudah habis. Dan jemari mereka masih saling menggenggam saat memasuki lobi rumah sakit. "Simpel aja sih, Ram. Dalam pikiran aku, kencan itu seru-seruan bareng, berdua. Sama aja kayak quality time."

"Gak ada yang lebih seru dari ngurung kamu di apart seharian."

Flo seketika mendelik. Benar-benar ya! Bisa tidak sih, sekaliiiiii saja pria ini tidak ingat selangkangan?!

"Wah, wah, ada siapa di sini."

Dan begitu saja suara seorang perempuan menginterupsi.

Langkah mereka pun terhenti di satu lorong koridor sepi. "Kenapa kamu ada di sini?" Rama bertanya.

Itu Arabela. "Kamu gak tau?" Wanita itu bertanya balik. "Mamaku dirawat di sini." Sambil bersedekap angkuh, dia melirik Flo dengan tatap tajam. "Gara-gara ulah seseorang yang mengirim rekaman menjijikan pada papaku, rumahku jadi kacau balau," tandasnya. "Papa membuang Mama bagai sampah, video-video Mama disebar ke khalayak ramai, dan calon mertuaku memutuskan hubungan secara sepihak." Ia tersenyum sarkas seraya menatap Rama dan Flo bergantian. "Seingin itu kalian bersama? Sampai menghancurkan sebuah keluarga?"

"Mirip." *Kelakuan mereka mirip*. Flo yang tidak tahan dengan perkataan yang jelas-jelas keliru tersebut, meradang. Dia dan ibunya yang dihancurkan, kenapa jadi dia yang seolah jahat di sini! Ini bukan soal dia dan Rama yang sebegitunya ingin bersama. Ini perkara lain. "Di situasi kayak gini harusnya elo malu sama kelakuan nyokap lo."

"Kenapa gue harus malu? Yang melakukan kesalahan adalah nyokap gue. Dan karena dia, gue jadi kena imbas!"

Flo menarik napas penuh perhitungan sekaligus meluaskan sabar. Apa Arabela sedang menyalahkan mamanya sendiri alih-alih prihatin?

"Sayang, kok berenti di sini?" Seorang pria tetiba saja menghampiri dan merangkul mesra Arabela. Flo mengenalnya sebagai pria yang berciuman dengan Arabela di mobil tempo hari. "Hai, Ram." Pria itu menyapa Rama dengan senyum ramah.

Satu alis Rama naik heran, merasa agak familiar .... "Gandi Anggaputra?"

"Masih inget ternyata." Pria bernama Gandi itu pun terkekeh senang.

Dan begitulah pertemuan tak terduga itu terjadi. Ketika dua wanita di sana nyaris saling terkam, dua prianya justru saling memeluk penuh persahabatan.

"Kok kalian akrab sih?!" Arabela tidak terima. "Kamu juga kok gak bilang aku kalau kenal sama Rama?!"

"Ya buat apa, Sayang. Rama sainganku loh. Tapi ya temanku juga sih."

"Siapa?" Flo berbisik di telinga Rama.

Rama pun menjawabnya dengan bisikan yang sama. "Teman kampus."

Flo ber-ooh paham, dan entah bagaimana Rama geregetan melihatnya. Ingin dia terjang, tapi keadaan tidak memungkinkan.

"Kami teman ngampus dulu, Sayang. Aku sengaja gak bilang dan gak nyerah sama hubungan kita, karena tau tunangan kamu itu Rama."

"Emang kenapa kalau Rama??"

"Rama mana mau terikat sama perempuan ..."

"Hey! Hey! Gue gak sebrengsek itu ya!" Rama berusaha menghentikan ledekan Gandhi sembari melirik awas pada Flo. Bukan Arabela yang dia khawatirkan, tetapi bunga indahnya yang seketika berekspresi datar mendengar itu.

"Oh, tapi udah tobat sih kayaknya sekarang ya?" Gandhi pun melirik Flo dengan tatap ingin tahu. "Apa ini yang namanya Flower?"

Dan begitulah awal pemahaman Flo dimulai. Ternyata, Gandhi adalah teman kampus Rama, hanya beda fakultas. Gandhi berprofesi di bidang seni lukis. Dan itu menjadi sebab musabab Gandhi tidak diterima keluarga Sudarjo--selain karena Gandhi memang dari kalangan menengah. Ternyata Flo juga baru tahu, bahwa Arabela yang begitu angkuh dan egois dengan label tuan putrinya, bisa begitu berubah ketika bersama Gandhi. Jika manusia terdiri dari dua sisi yakni gelap dan terang, maka sisi gelap Arabela tidak nampak sama sekali saat ini, dan sisi terangnya lebih mendominasi. Emosi dan tatap permusuhan yang tadi wanita itu perlihatkan bahkan mengendur signifikan.

Interaksi yang berubah penuh kehangatan itu pun lambat laun membuat Flo memutar malas mata. Dia sungguh malas berada di sini. Dia tidak seramah dan sehangat itu pada orang lain. Dan Rama yang menyadari keengganannya, merengkuh pinggangnya seraya membalas gurauan Gandhi. Mereka duduk di kursi tunggu yang kosong sekarang.

"Pas gue tau Bela bakal tunangan, gue terpuruk, Man! Tapi untungnya, Bela udah bucin banget sama gue--"

"Ih apa sih! Kamu yang bucin sama aku ya!"

"Iya, iya, Sayang, aku yang bucin ... Aw! Geplak tuh yang pelan, Ara ... pake perasaan ..."

Dan inilah sisi lain dari Arabela yang baru Flo lihat. Saking fokusnya mengamati mereka, Flo juga sampai tidak sadar bahwa Rama mengamatinya sejak tadi. Mereka bertemu tatap. Namun Flo buang muka lebih dulu. Dia tidak selera mengobrol. Apalagi dengan wanita angkuh itu.

Pelan terdengar bisikan Gandhi kepada Arabela, "Kamu udah janji sama aku mau perbaikin semuanya."

Lalu tak selang lama, wanita angkuh itu menghampirinya. "Ayo ngomong sebentar."

Dua alis Flo terangkat skeptis.

"Berdua. Di sana." Arabela menunjuk koridor dekat taman rumah sakit. Mereka memang masih di lantai satu.

Malas, tetapi juga penasaran, Flo menuruti permintaan Arabela hingga keduanya kini berdiri berhadapan tanpa dua pria yang menemani mereka.

"Gue minta maaf."

"....."

"Nyokap lo koma gara-gara nyokap gue, kan?"

Begitu ya. "Bukan cuma koma, tepatnya. Tapi KOMA SETAHUN LEBIH DAN TERANCAM LUMPUH." Sengaja Flo menekan tiap kata-katanya untuk menunjukkan betapa tidak terimanya dia.

Arabela buang muka, memejam, dan menghela napas berat. Di mata Flo, Arabela seperti sedang berperang batin melawan harga dirinya sendiri. Pasti sulit untuk wanita seangkuh itu meminta maaf dan merendahkan hati. Apa yang membuatnya rela berbuat demikian? Padahal tadi Arabela terlihat siap jambak-jambakan dengannya.

Flo menoleh pada Gandhi yang kini tengah berbincang seru dengan Rama.

"Gue gak mau tau, pokoknya gue minta maaf!"

Flo pun melipat dua tangannya di dada seraya memicing. "Elo gak pernah minta maaf ya, seumur hidup lo?"

Arabela berdeham dan buang muka.

Yang artinya, benar. "Kenapa tiba-tiba?"

"Kepo banget sih lo! Tinggal jawab aja!"

"Gandhi?"

Arabela terdiam, artinya juga benar. Sekilas, Gandhi memang nampak seperti diciptakan untuk mengimbangi Arabela dan segala perangai

buruknya.

"Lo sama gue tau persis, kita gak saling menyukai satu sama lain," tegas Flo. "Dan soal permintaan maaf ini, gue gak tau. Bukan gue yang ditabrak dan dibuat koma. Bukan elo juga yang nabrak terus lari dan hidup seolah gak terjadi apa-apa. Alasan gue nyebar video nyokap lo dan ngirim ke bokap lo, ya emang murni karena dendam. Kalau elo mau benci gue karena ulah gue yang itu, silakan, itu wajar. Sama seperti gue yang benci banget sama nyokap lo. Gue rasa, elo juga belum bisa setulus itu meminta maaf, kan? Jangan dipaksain. Bukan elo yang harusnya meminta maaf dan bukan gue yang harusnya memaafkan."

Dan Flo yakin Arabela mengerti maksudnya.

Flo menoleh pada Rama yang kebetulan menoleh padanya, kemudian tersenyum. Arabela yang terpaku bungkam pun dia tinggalkan begitu saja. Dalam hati berharap, semoga kebenciannya pada Yas Sudarjo perlahan sirna dan berganti kedamaian. Sebab kepada Arabela, Flo bukan benci, melainkan tidak suka saja.

Pertemuan tidak terduga mereka berakhir dengan Arabela yang dibawa Gandhi keluar lobi, sedangkan Flo yang dibawa Rama naik ke lantai atas menuju ruang rawat Ibu.

***

"Aku pulang ya?"

Dan tibalah waktu perpisahan. Padahal bukan mau ditinggal perang atau berlayar, tapi rasanya seperti mereka akan berpisah lama. Beginikah duka dari jatuh cinta?

"Besok telpon aku, hem?"

Flo mengangguk. Semangatnya semakin meredup. Rama mengulum senyum melihat raut wajah Flo yang kian tertekuk dan segera merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Ram, nanti ada yang liat!"

"Padahal pas ketemu malah ada yang minta cium."

Heish! Itu kan karena sedang tidak ada orang.

"Gak ada yang liat," sambung Rama. Rumah sakit memang sudah sepi. "Sini, mana ciuman selamat tidurnya."

Pelukan Rama sedikit merenggang dan wajahnya sedikit menunduk. Dia memajukan bibirnya untuk minta cium. Melihat tingkah manja itu, Flo jadi tersenyum dan urung protes. Dikecupnya bibir Rama lebih lama. "Selamat tidur, Bapak kesayangan aku~" Sengaja kata mesumnya dia hilangkan agar Rama tidak mengamuk. Tidak elok juga jika ada yang mendengar.

Dan Rama membalasnya dengan senyum puas. Lalu kecupan mereka berulang, berulang lagi, dan berulang lagi.

"Berapa hari kamu akan tinggal di rumah?"

"Mungkin sampai situasi lebih tenang (?)"

Dan Flo gagal menahan diri untuk tidak bertanya. "Apa ada kaitannya sama aku?" Masih Flo ingat betul betapa Ratih Hanggono menentang mereka. Bahkan tamparannya masih berasa jika teringat.

Puncak kepala Flo lantas ditepuk-tepuk. "Kepo ya?"

"Ih serius!"

Dan demi melihat raut serius yang menggemaskan itu, Rama tergelak halus dan menyelipkan helai rambut Flo ke telinga. "Pertunangan aku dan Bela sudah berakhir."

Ah, pantas saja Arabela bisa seleluasa itu membawa Gandhi ke rumah sakit.

"Sejak awal, pertunangan ini aku lakukan bukan untuk berujung di pernikahan. Aku hanya menunggu celah datang sampai aku punya alasan kuat mengakhirinya."

"Apa alasan kuatnya?"

"Kamu liat Bela udah sedikit melunak, kan?"

Flo mengangguk.

"Awalnya, Bela bersikeras mau menikah sama aku. Dia mau jadiin pernikahan itu tameng untuk lindungin hubungan dia sama Gandhi. Meski terkesan angkuh dan tangguh, Bela itu gak bisa melawan mamanya, Flo. Dan semenjak perangai mamanya ke blow up semua, Bela merasa bebas dan mutusin buat ngambil jalan yang berbeda. Kami selesai dengan baik-baik, meski papa sama mamaku curiga."

"... Tapi tadi dia bilang pertunangan diputusin secara sepihak."

"Ah, itu. Emosi aja itu dia."

Flo membenamkan lagi wajahnya di dada Rama. Dia tetiba merasa terusik akan sesuatu. "Apa mama sama papa kamu nuduh aku yang merusak hubungan kalian?"

Rama mengecup puncak kepalanya. "Kamu gak merusak hubungan siapa-siapa."

Tapi orang tua dari pria yang dia cintai menganggapnya demikian.

"Aku lagi usahakan semuanya untuk kamu."

"Semuanya?" Flo mendongak dengan tatapan tidak mengerti.

Rama membalasnya dengan tatapan penuh arti. "Sekarang aku udah tau apa yang aku mau, Flo. Aku gak akan menyerah untuk kamu. Karena itu," diusapnya sudut bibir Flo dengan ibu jari. "Kamu pun jangan sekali-kali berpikir untuk menyerah ya? Atau aku akan marah."

Fallin' Flower

33. Soal Perbedaan

33. Soal Perbedaan

"Kamu bilang akan menemui Sandi. Lalu jelaskan ini." Ratih meletakkan agak kasar beberapa foto ke atas meja. Itu foto Rama dan Flo yang sedang berjalan-jalan di trotoar sambil berpegangan tangan, duduk di taman bermain, dan berciuman di rumah sakit. "Sejak kapan kamu jadi pembohong?"

"Mama mengawasiku?"

"Kenapa? Kamu takut semua kebohongan kamu terbongkar?"

"Bohong apa sih, Ma?" Yang tepat bukan bohong, hanya belum bilang saja. Semua ada waktunya.

"Rama." Ratih menyebut namanya dengan serius. "Apa Mama masih harus jelaskan kenapa Mama menentang kalian?"

Tidak.

Tidak perlu.

"Ibunya seorang wanita malam. Siapa ayah kandung Flower bahkan gak ada yang tau. Belum lagi pekerjaan Flower yang selalu memandu para golfer yang entah hanya memandu atau ada tambahan lain. Hidupnya sulit. Apa kamu pikir dia bisa beradaptasi dengan dunia kita? Dengan latar belakang yang seperti itu??"

Rama terpekur memandangi cangkir kopi susunya. Baru beberapa menit berselang usai sarapan, nasi gorengnya bahkan belum turun dan tercerna semua. Dan kini, amarah Rama bergolak bagai lahar panas. Sebisa

mungkin dia menahan diri agar lahar panas itu tidak menyembur kepada sang mama.

"Rama," Ratih memanggil lebih halus begitu mendapati respon bungkam Rama. "Mama akan tetap menghargai dia sebagai sesama manusia dan perempuan. Tapi untuk masuk ke dalam keluarga kita, itu perkara yang berbeda, Nak. Hanya karena pertunangan kamu batal, bukan berarti kamu bebas berhubungan dengan dia. Berpikirlah lebih jernih, Ram ..."

"Apa yang Mama pikirkan tentang Flower?" Rama bertanya untuk pertama kali. Untuk pertama kali pula, tatap menusuknya menghunus pada sang mama. "Sejak kapan Mama jadi berpikiran sempit seperti ini?"

"Mama berpikiran sempit?" Ratih tidak terima. "Rama, Hanteo adalah arena golf tempat kolega bisnis papamu bermain golf. Entah berapa rekan bisnis papamu yang sudah Flo temani selama ini. Menurut kamu, bagaimana tanggapan mereka jika tahu caddie yang pernah memandu mereka adalah pasanganmu?"

"Jadi ini soal nama baik?"

"Bukan hanya itu, Nak ... Kamu tahu persis kekhawatiran Mama!"

"Aku mengerti." Rama mengangguk paham. Perkara keseteraan dan kelayakan. Perkara nama baik dan kehormatan. Rama tahu dan Rama tidak berniat menampik semuanya. Selalu ada ruang pertimbangan mengenai ke empat hal tersebut setiap kali pembahasan mengenai pasangan hidup terjadi di antara mereka. Akan tetapi, "Perlu Mama tau, Flo bukan wanita seperti itu. Terlepas dari bagaimana pekerjaan ibunya, Flo enggak mengambil jalan yang sama. Dunianya memang berbeda dengan kita dan butuh banyak adaptasi, tapi biar itu menjadi PR-ku, Ma. Aku yang akan menjadikan Flo pantas sebagai menantu keluarga kita. Aku akan pastikan Mama bangga punya—"

"Menantu?? Kamu sudah berpikir sejauh itu?? Astaga, Rama ...." Ditatapnya sang putra dengan sorot tidak percaya. "Apa yang udah wanita itu lakukan padamu sampai terjerat sebegininya, Nak?? Sadar, Nak, sadar ...."

Rama menyesap anggur putihnya untuk yang ke sekian kali. Lagu instrumental mengalun lembut menemani denting gelas dan tawa para pengunjung. Dan pada salah satu kursi tinggi berkaki satu di depan meja bar, Rama termenung mengingat perdebatannya dengan sang mama pagi tadi.

"Wahh, tuan muda bisa berakhir di sini juga." Sandi menghampiri dan mengambil satu kursi untuk dia duduki. "Kenapa? Apa konflik cinta tak direstui udah dimulai?"

Rama mendengkus. Sandi tergelak halus. Dia mengambil gelas berisi *root beer* yang disodorkan bartendernya. "Lo inget saat gue peringatin lo untuk pertama kali? Bahwa hubungan kalian gak akan berjalan mulus? Orang tua lo akan menentang abis-abisan?"

Rama hanya menikmati anggurnya tanpa menggubris. Ingatannya sangat bagus. Tentu dia tidak akan lupa.

"Apa respon lo? *Hubungan asmara apa yang sekiranya akan terjadi antara gue sama Flower?* " Sandi mengulang ucapan Rama saat itu, lalu tertawa. "Jonas sampe gak berenti ketawa liat muka sok elo saat itu."

Rama memainkan gelasnya yang dia letakkan di meja dan membiarkan dirinya larut dalam pikiran. Sebenarnya, dia tidak bermaksud sok saat itu. Ketika Sandi memperingatkannya, Rama memang belum punya rasa apa-apa. Namun harus Rama akui, meski kala itu dia tidak punya rasa apa-apa kecuali tertarik ingin meniduri saja, dia telah mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Dan jika memang dirinya sungguhan jatuh cinta kepada Flower, maka dia akan menghadapinya dengan berani.

Dan Rama tidak pernah mengingkari perkataannya sendiri. Kini, ketika dia sungguhan jatuh cinta, dia pun membuktikan ucapannya. Dia telah mengambil langkah dengan berani, dengan resiko yang tidak main-main. Ditendang dari daftar keturunan Haris, misalnya (?)

"By the way, elo akan tinggal di rumah seterusnya?"

Rama menggeleng.

Sandi memicing. "Jangan bilang ... Elo mau bawa Flo kawin lari?"

Satu sudut bibir Rama tersungging sebelum menoleh pada Sandi dengan seringaian.

"Holyshit! Elo gila?"

"Ck. Gak lari dalam arti sesungguhnya." Mungkin ... menikahi Flo lebih dulu sebelum membawanya ke hadapan Mama dan Papa (?)

"Lalu apa yang akan terjadi setelahnya?"

"Keributan, tentu aja." Rama mengangguk tenang. "Tapi itu bukan masalah besar." Dia telah memperhitungkan segalanya.

"Bukan masalah besar, tapi orang tua lo cuma punya elo, Ram," timpal Sandi lebih pelan. "Gue bisa bayangin betapa kecewa dan marahnya mereka. Anak yang selama ini patuh dan menjadi kebanggaan, untuk pertama kalinya membangkang demi seorang perempuan" Sandi mengedik. "Yeah, gue bisa paham. Latar belakang kalian benar-benar gak bisa disambungkan bahkan dengan tali penyambung paling kuat sekalipun. Terlalu jauh." Sandi menggeleng miris. "Tapi biar gue tanya satu hal sama lo." Ditatapnya Rama lurus-lurus. "Apa menurut lo, Flo bisa beradaptasi dengan dunia kita?"

Rama memandangi gelas kosongnya agak lama. Dia juga sudah memikirkan ini sejak lama. Tapi bukankah manusia memang hidup dengan beradaptasi? "Kita masih berada di dunia yang sama. Kenapa gak bisa?" Ini bukan dunia fantasi yang harus lintas dimensi.

"Ram, mungkin elo dan Flo udah ngerasa secocok dan senyaman itu untuk bersama, tapi apa lo pernah mikir akan ada momen di mana Flo harus menghadapi keluarga lo? Tanpa lo? Lo gak khawatir?"

Tentu saja khawatir. Tapi, "Flo bukan sosok yang mudah terintimidasi."

"Dan dia masih punya hati," timpal Sandi. Yang artinya, Flo bisa saja terluka dalam proses adaptasi tersebut.

Dan itu pula yang membuat Rama khawatir. Bagaimana jika Flo terluka dan tidak tahan? Kemudian lari meninggalkannya? Bermacam ekspresi Flo pun berkelebatan dalam ingatannya. Bagaimana wanita itu menyeringai, mendelik sebal, memicing kesal, dan lain-lain. Tanpa sadar senyum Rama melengkungkan tipis. "Tentu dia punya hati." Diliriknya Sandi. "Kalau enggak, gimana mungkin gue bikin dia jatuh hati?"

Napas Sandi terembus panjang dengan gelengan pelan. "Susah ya kalau udah bucin."

Tidak.

Rama tidak sedang hilang logika hanya karena sedang jatuh cinta. Dia sungguh yakin bahwa Flo mampu beradaptasi. Dia percaya Flo mampu menjalani kehidupan dalam dunia yang selama ini Rama jalani. Bukankah itu yang sedang mereka jalani kini? Rama yang sedikit-sedikit beradaptasi pada dunia Flo. Dan Flo yang sedikit-sedikit beradaptasi dengan dunia Rama. Mereka berjuang bersama. Dan mereka sudah berjanji untuk tidak menyerah.

Yang menjadi rintangan terbesar kini adalah, kemarahan sang mama.

Rama mengerti kenapa Mama menentang. Rama juga mengerti kenapa Mama marah dan meradang. Mama adalah wanita yang melahirkannya. Rama menyayanginya lebih dari apapun. Jika bukan karena memikirkan Mama, tentu saja kisah asmaranya tidak akan sepelik ini. Rama bisa semudah itu menikahi Flower. Papa? Papa memang akan menentang juga, tetapi masih bisa diajak kompromi meski akan ada perdebatan alot.

Dan alasan penentangan sang mama, tidak lain dan tidak bukan, adalah karena latar belakang Flower. Soal perbedaan ... yang mau tidak mau, Rama pun harus mengakuinya. Tidak mudah menyambungkan sesuatu yang sejak awal berbeda, kecuali dengan kesediaan. Yang mana Mama serta papanya belum bersedia.

"San?"

"Hem."

"Apa mungkin kita bisa menghapus masa lalu seseorang?"

"Masa lalu?" Dahi Sandi berkerut heran. "Ah, ibunya Flower?"

Rama menggumam membenarkan. "Flo juga."

"Kalau yang tau hanya segelintir orang, bisa aja kita bungkam. Catatan-catatannya dihapus dan dibuat baru. Tapi kalau menyebar luas, agak sulit, Ram. Jangkauannya. Kita juga gak tau kan siapa aja yang udah ibunya Flo temui sepanjang hidup."

Decak halus lolos dari mulut Rama. Dia buntu.

"Kenapa? Elo malu?"

Kurang tepat. Daripada malu, mungkin lebih kepada khawatir. Khawatir pada papa dan mamanya yang harus mengorbankan nama baik dan reputasi yang selama ini dijaga baik. Juga khawatir pada Flo dan ibunya yang mungkin akan terkena imbas dan terluka entah itu karena ejekan, hinaan, cibiran, dan lain-lain soal kesetaraan.

Rama memang sudah berikrar akan melindungi Flo dan ibunya. Namun Rama juga harus mempertimbangkan dari sudut pandang mama dan papanya.

"Ah, tadi pagi gue main di Hanteo. Katanya Flo udah resign. Kerjaan lo?"

"Hem."

"Terus ngapain dia sekarang?"

"Buka flower house."

Sandi berseru antusias. "Di mana?"

"Belum opening. Nanti." Dan tetiba saja Rama teringat pada satu nama.

Razel.

*

"Daftar golfer yang datang ke Hanteo?" Razel memastikan sekali lagi permintaan Rama, kemudian duduk di hadapannya. "Ada sih kalau gue minta. Buat apa?"

Rama menggeleng. "Kalau daftar caddie?"

Dua alis tipis Razel naik heran. "Ah, golfer mana aja yang pernah Flo pandu, begitu kan?"

Rama tersenyum penuh atas pengertian sahabatnya.

"Ckck. Bener yang Sandi bilang ternyata," ledek Razel. "Kalau caddie, gak ada, Ram. Random aja. Siapa caddie yang lagi free, maka caddie itulah yang memandu golfer yang hendak main. Kan cuma elo aja yang pengecualian." Dia ingat betul betapa seenak jidatnya Rama ketika meminta Flo padanya. "Kenapa tiba-tiba butuh itu?"

Rama menghempaskan punggung lelahnya ke sofa. Ini ruang kerja Razel di lantai teratas Hanteo. Dari dinding kaca, nampak lapangan hijau yang terhampar luas di bawah sana. "Cuma mau tau siapa aja yang pernah Flo pandu di sini."

"Lo gila kali ya? Flo itu udah jadi caddie bertahun-tahun, menurut perhitungan lo aja, berapa banyak golfer yang udah dia pandu?"

Tentu banyak. Ya, Rama tahu. Tapi bagaimana lagi? Namanya juga sedang buntu.

"Jadi udah seserius itu?" Razel bertanya dengan tatap heran sekaligus ingin tahu.

"Menurut lo aja."

Kawan blasteran indo-australianya itu pun menyipitkan mata dengan penuh penilaian. "Jadi, apa yang udah dilakukan mantan karyawan gue sampai bikin seorang player brengsek macam lo berubah kayak gini?"

"Tarik ucapan lo!"

Razel terkekeh menikmati Rama yang tidak terima dengan sebutan mantan karyawan seolah Flo semula adalah miliknya. "Seinget gue elo gak pernah mau terikat, Ram. Makanya gue heran setengah mampus."

Rama pun berdecak sebal. Nyaris mulutnya terbuka untuk menimpali, tapi kemudian ponselnya lebih dulu berbunyi. Panggilan video dari Flo.

"Hem."

Senyum manis Flo memenuhi layar ponselnya. *"Udah makan siang?"*

Tepat usai pertanyaan itu, pintu ruangan Razel dibuka dan sekretaris kawannya itu membawakan dua porsi makan siang.

"Ini baru mau. Makanan yang kukirim udah sampai?"

"Udah." Flo mengamati sekitar Rama yang nampak berbeda. *"Kamu lagi di mana, Ram?"*

"Di Hanteo."

"Oh, kirain di kantor. Ketemu Pak Razel ya?"

Rama hanya menggumam. Satu tangannya membuka seporsi sushi.

"Berarti ada Pak Razel di situ?"

"Ya ini kantornya. Memang siapa lagi yang ada di sini?"

"Ih ya kali aja lagi ke toilet gitu, Ram. Sensi banget sih! Laper nih pasti. Udah sana makan!"

Lalu tawa renyah Razel berderai.

"Oh?" Dan terdengar oleh Flo yang seketika sumringah. *"Halo, Pak Razel! Gimana kabar, Bapak?"* Riang sekali Flo menyapa, meski Rama tidak sebaik itu mengarahkan layar ponselnya pada Razel.

"Halo, Flo! Kabar saya baik. Gimana kabar kamu?"

"Oh, kabar saya—"

Tuuuutt!

Telepon diputus.

Rama menyimpan ponselnya tanpa bicara apa-apa, kemudian menyuap sushi dengan wajah biasa saja.

Razel tergelak puas. Melihat raut cemburu sahabatnya yang jarang terlihat itu .... Ia benar-benar seperti mendapat hiburan baru. "Ram ... Ram ... harus gue akui, Flower emang sesuatu."

***

"Papa denger kamu gak di kantor seharian ini." Fadlan menyapa begitu mendapati Rama tiba.

"Meeting di luar, Pa." Air mineral dingin di dalam lemari es pun Rama ambil dan Rama teguk sedikit rakus. Dia haus. "Ada pengangkatan juga tadi." Karyawannya mungkin masih di kafe tempat berpesta, tetapi Rama hanya sebentar saja di sana. Pukul tujuh malam dia sudah tiba di rumah.

"Sini. Papa mau bicara." Fadlan pun mengedikkan dagu ke arah ruang keluarga.

Dan apalagi yang sekiranya akan dibahas jika bukan soal keputusan nekatnya mengencani Flower? Manut, Rama duduk pada sofa yang berbeda dengan papa hingga keduanya berhadapan. "Mama udah tidur?"

"Belum. Tuh," Fadlan pun mengedikkan dagunya lagi ke arah sang istri yang sedang menuruni tangga, tapi tidak repot-repot menyapa. Ratih melenggang tak acuh menuju perpustakaan mereka di lantai bawah.

Rama hanya bisa menghela napas. Sang mama mendiamkannya dan menganggapnya tidak kasat mata. Artinya, Mama masih sangat marah.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang?" Kali ini, Papa mulai bertanya serius. Suara dalamnya terlontar dengan nada tegas. "Mamamu menentang. Sudah tahu, kan, apa yang akan terjadi jika sesuatu tetap dipaksakan tanpa persetujuan Mama?"

Ya, tahu. Restu orang tua, terutama Ibu, sangat penting. Rama juga tidak berniat menentang Mama terus-terusan. Hanya karena dia sangat ingin memiliki Flower secara utuh, bukan berarti dia tidak memedulikan lagi perasaan sang mama, apalagi sampai membuang. Namun masalahnya, Mama tidak bersedia menerima. Dan Rama sudah kepalang jatuh kepada Flower.

Di mata sang mama kini, mungkin Flower terlihat begitu tidak layak dengan segenap latar belakang dan masa lalu yang dia punya, terlalu memalukan untuk Mama akui sebagai calon menantu. Sementara di mata Rama, Flo bagai oksigen yang harus dia hirup setiap hari.

Lalu jelaskan, bagaimana caranya agar dua wanita yang Rama sayangi itu bisa hidup berdampingan?

"Gimana dengan Papa? Apa Papa merestui?" Rama bertanya balik alih-alih menjawab.

"Hemm, ini sulit, Nak." Fadlan Haris menarik napas penuh pertimbangan. "Papa gak mengurusi ini terlalu jauh, karena Papa anggap kamu sudah lebih dari dewasa untuk mengurusi hubungan asmaramu sendiri. Papa juga yakin kamu tahu betul konsekuensinya apa. Tapi coba pikirkan ini sebagai bahan pertimbangan ;

Ketika kamu menikahi Flower, maka segenap keluarga akan bereaksi. Kamu penerus Papa. Jangan lupakan itu. Hubungan yang kamu jalani pun bukan lagi hanya soal kalian, tetapi juga Papa, Mama, Kakekmu, nenekmu, tante dan om kamu, juga sepupu-sepupumu." Ditatapnya Rama lurus-lurus. "Apa kamu tau pertanyaan yang selalu Mama kamu dapatkan setiap kali berkumpul dengan mereka?"

Rama diam, artinya iya.

Soal siapa, profesinya apa, keluarga siapa, pendidikannya apa, dan lain sebagainya.

Ya, Rama tahu, sangat tahu.

"Mungkin terdengar seperti mendewakan nama baik dan kesetaraan, tapi intinya bukan di situ, Ram." Lagi, Fadlan menatap Rama lebih serius. "Ada harga diri Mama kamu di sana."

Napas Rama pun terembus panjang. Soal itu ... Rama pun tahu. Karenanya dia gamang dan buntu.

"Apa kamu pikir, saudara-saudaramu akan diam saja dengan fakta soal latar belakang Flower jika kalian sungguhan nekat bersama?" Fadlan menggeleng. "Kelayakanmu soal menjadi penerus akan dipertanyakan. Seperti yang kamu tau, pernikahan bisnis selalu menjadi pilihan untuk melebarkan sayap kekuasaan. Terlebih dengan batalnya pertunangan kamu kemarin. Kasus mantan calon mertuamu. Dan lain-lain. Mama kamu akan dicibir habis-habisan. Belum lagi Kakek dan nenekmu yang akan menginterogasi Mama dan mulai menghakimi yang macam-macam. Kamu tahu sendiri kan betapa kerasnya mereka?"

Lagi dan lagi, Rama hanya diam mendengarkan dengan pikiran makin gamang.

"Kalau Mama sampai terluka, maka Papa pun akan terluka, Nak. Papa enggak akan melarang kamu. Papa juga pria. Papa ngerti kalau kamu bisa saja jatuh cinta pada wanita tanpa memandang siapa. Tapi kamu gak hidup sendirian. Pikirkan mamamu juga." Bahu Rama pun ditepuk-tepuk. "Papa yakin kamu bisa mengambil keputusan terbaik."

Dan apa tepatnya keputusan itu?

"Papa temani mamamu dulu."

Papa beranjak. Sedangkan Rama memandangi punggung tegap Papa yang menjauh. Meski Papa kerap terkesan mengintimidasi, tapi selalu ada momen-momen di mana papanya bertingkah bijak penuh petuah, kadang asik macam *bestie,* kadang malah seperti remaja kasmaran jika sudah menggoda Mama. Namun Papa salah. Sebenarnya, Rama tidak bisa memutuskan setepat itu, terlebih ketika dia sedang dimabuk cinta.

Contohnya saja sekarang. Sedang terdiam dalam keheningan yang penuh gamang, tahu-tahu saja ia tersenyum kecil dengan refleks. Bayangan senyum penuh Flower muncul begitu saja dalam bayangannya, menyapanya dan mengaburkan segenap kegamangan yang semula mengungkung. Benar-benar seampuh itu, dan selalu memantik kadar endorfin dalam dirinya meningkat. Belum lagi panggilan 'bapak' yang kerap wanita itu lontarkan untuk menggodanya. Mungkin bisa dikatakan, kini panggilan itu telah menjelma menjadi panggilan yang dia rindukan tiap kali tidak bertemu.

Dia kangen Flo.

Sangat, amat, kangen.

Dan karena di rumah pun Rama telah menjadi manusia tidak kasat mata di mata Mama, maka akan Rama jadikan soal kasat mata itu sungguhan. Maksudnya, Rama akan pergi dan tidak menampakkan diri dulu untuk beberapa waktu.

Sayangnya rencana tak selalu sejalan dengan kenyataan. Malam yang Rama pikir akan ditutup dengan temu kangen bersama Flo, ternyata keliru. Usai berkendara sambil senyum-senyum sendiri macam pria bodoh yang sedang kasmaran, tepat pada bangku di taman rumah sakit, sosok yang sedang dia rindukan itu sedang duduk bersisian dengan si mantan gagal *move on*.

Ah, tidak-tidak. Bukan hanya duduk bersisian, tetapi juga saling tatap, dengan jemari sang mantan yang mengacak-acak puncak kepala wanitanya.

Jemari Rama sontak mengepal. Dadanya bergolak. Dan rahangnya mengeras dengan sorot tajam menusuk.

Arion sedang cari mati apa bagaimana?

Fallin' Flower

34. 99 Koma 99 Persen

34. 99 Koma 99 Persen

"Hal yang menyenangkan hati~banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi~sekarang ganti bajumu~agar menarik hati~ayo~kita mencari teman~~~" Flo tertawa-tawa sembari menyanyikan satu lagu anime favoritnya ketika kecil. Dalam dekapannya, punggung sang Ibu sedang dia bersihkan, dilap-lap dengan air hangat. Dan dekat telinganya, suara Ibu yang coba mengikuti nyanyiannya, terdengar. Seperti sedang belajar bicara, Ibu hanya mengikuti tiap ujung kalimat dari lagu yang Flo nyanyikan dengan pelafalan yang tidak jelas.

Namun itu kemajuan, dan Flo senang. Ibu bahkan sudah bisa tersenyum penuh sekarang.

"Selesai." Flo memakaikan lagi piyama Ibu berikut dengan cupluk di kepala. "Udah bersih, udah cantik, udah rapi, dan udah wangi." Flo dan Ibu beradu senyum. "Sekarang waktunya tidur." Flo pun menidurkan Ibu dengan hati-hati. Bantal untuk menyangga kepala Ibu, dia posisikan sedemikian rupa agar Ibu lebih nyaman. Lalu selimut pun Flo tarik hingga ke leher Ibu guna memberikan rasa hangat. Flo menepuk-nepuk pelan dua lengan Ibu yang terlipat di dada tanpa menyanyikan apa-apa sebagai lagu pengantar tidur. Mengapa? Sebab Ibu lebih suka ditepuk-tepuk saja.

Dalam heningnya interaksi mereka, mendung pada sorot mata Flo kala memandangi Ibu pun tidak sepenuhnya tersamarkan. Kilat-kilat pilunya memendar dan menguarkan kesedihan yang mendalam. Ibu itu orang yang sangat resik, bersih, rapi, dan wangi. Mandi setiap hari dan mengurus diri hukumnya adalah wajib. Ibu juga sangat *fashionable*. Dengan rupa secantik Ibu, juga fisik seideal Ibu, Flo yakin jika menjadi sosialita, Ibu akan sangat

keren dan modis. Andai, mereka kaya raya, Ibu mungkin sudah menjadi desainer atau *trendsetter*. Serius. Flo tidak melebih-lebihkan.

"Ck. Apa sih." Flo geleng-geleng kepala begitu sadar dirinya mulai berandai-andai. Dia harus mengenyahkannya segera. Berandai-andai itu sangat tidak baik untuk kesehatan jiwa raga. Hanya menambah kesuraman hidup saja.

"Bu, sebenarnya, Flo punya pacar," tutur Flo begitu Ibu tidak kunjung menutup mata. Mungkin Ibu masih mau mengobrol dengannya. Lebih tepatnya, mendengarkan cerita-cerita randomnya. Karenanya Flo memutuskan untuk kembali bercerita. "Tapi Flo belum bisa kenalin ke Ibu. Belum waktunya."

Flo memang sengaja meminta Rama untuk tidak menemui Ibu. Jika pun menjenguk, Rama hanya akan berakhir di kursi tunggu dan menemui Flo saja. Bukan apa-apa. Hanya saja, Flo merasa butuh waktu untuk meyakinkan segalanya. Soal hubungannya dengan Rama, juga apa yang sebenar-benarnya dia inginkan. Beruntungnya, Rama tidak memaksa, tidak pula berkomentar apa-apa, hanya menuruti pintanya saja. Baik, kan, bapak mesumnya?

"Saat aku udah yakin dengan segalanya, aku akan kenalkan dia sama Ibu. Oke?" Flo pun memasang senyumnya lagi.

Ibu mengedipkan matanya dua kali. Yang artinya, oke. Tak lama kemudian Ibu pun terpejam dengan senyum tipis membingkai wajahnya.

Lalu bertepatan dengan itu, pintu kamar terbuka. Arion muncul dari sana.

***

"Gue ikut seneng buat perkembangan Ibu."

Flo mengangguk. "Makasih." Karena Ibu sudah tidur, Flo mengajak Arion untuk duduk di bangku taman rumah sakit. Taman mulai sepi, sebab sudah mulai malam. Dan ada Tante Runi yang menjaga Ibu di dalam sana.

"Lo kok gak marah sama gue, Yon?"

"Hem?" Arion menoleh padanya. "Ah, soal Tante gue?" Arion menggeleng. "Entah itu elo atau orang lain, seseorang memang harus menyadarkan dia."

"Tapi kalau ketauan elo bantuin gue, elo akan dapet masalah."

LArion menyerongkan duduknya semakin menghadap Flo seraya memandangi geli. "Cieeee khawatir."

Netra Flo berputar malas. "Apa lo pikir gue se-berhati dingin itu sampe gak bisa khawatir? Terlebih ke temen gue sendiri??"

Arion mengedik. "Dunia lo kan udah berubah porosnya. Mana kira kalau ternyata elo masih punya waktu buat ngekhawatirin gue."

Flo menghela napas. Poros yang Arion maksud pasti adalah Rama. Tapi Flo bukan orang yang seperti itu. Dia akan selalu menyisihkan secara khusus waktu dan perhatiannya untuk seorang teman yang disayangi. Dan lagi, mana mungkin dia tidak peduli lagi pada Arion? Flo menghindar selama ini, hanya untuk menetapkan batas, bukan untuk memutus hubungan pertemanan mereka.

"Flower."

"Ya?"

"Apa yang lo harapkan dari hubungan lo sama Rama?"

".... Kenapa tiba-tiba tanya?"

"Karena untuk masuk ke dalam dunia Rama, enggak sesimpel yang lo pikir."

Soal itu, Flo tahu.

"Bahkan meskipun pertunangan Rama dan Arabela udah berakhir, elo tetep gak punya celah. Hanya mungkin ada, kalau Rama nekat dan rela lepasin semuanya. Demi lo. Pertanyaannya, apa Rama akan melakukan itu?"

Semilir angin berembus dan meniup rambut serta ujung gaun Flo. Seiring perkataan Arion yang terdengar pahit tetapi juga nyata, Flo merasa terhenyak tetapi juga biasa saja. Dia sudah memahami itu bahkan di kali pertama dia dan Rama bertemu.

Tentang dunia mereka yang begitu berbeda.

Mungkin itu juga sebab, mengapa kini Flo ragu. Bagaimana kejelasan hubungan mereka? Akan dibawa ke mana? Saat ini, mereka mungkin sedang dimabuk cinta, tapi semabuk apapun, pada akhirnya akan datang momen keduanya harus sadar dan kembali waras.

"Gue gak mau berharap apa-apa." Lebih tepatnya, Flo akan mengikuti arus saja. Sebab sejak awal, Flo sudah memutuskan untuk menghabiskan hidup dengan Ibu saja. Namun karena dia dan Rama telah berjanji untuk tidak menyerah, maka dia juga tidak ingin menutup peluang apapun.

Flo ingin tahu, sejauh apa Rama mampu membuktikan diri dan memperjuangkannya.

Rama yang sekarang, adalah Rama yang sedang sangat jatuh cinta padanya. Segalanya tentu terasa indah dan menjanjikan. Seolah jika tidak bersama, mereka akan mati. Begitu, kan, kalau sedang dimabuk cinta?

Namun tidak ada jaminan, bahwa cinta itu sanggup membuat Rama melepaskan segalanya. Tidak ada pula jaminan, bahwa Rama akan terus mempertahankan dan membelanya ketika rintangan yang ditakutkan itu terjadi.

Semuanya tergantung, dari seberapa besar cinta dan kesungguhan Rama. Juga tergantung, seberapa yakin Flo pada dirinya sendiri. Bisa dibilang, krisis kepercayaan yang Flo miliki terhadap perasaan laki-laki cukup besar. Agak sulit untuknya percaya bahwa pria bisa setulus itu padanya. Terlebih dengan kondisi ibunya saat ini ... sungguhkah Rama bisa tahan? Kalau pun bisa, berapa lama?

"Elo bisa memutar arah, Flo," tandas Arion memahami kegamangan Flo. "Saat elo ngerasa buntu, elo harus ingat masih ada gue di ujung jalan."

Jemari kokoh Arion lantas mendarat di puncak kepala Flo. "Gue masih ada di tempat yang sama. Tempat yang hanya bisa dijangkau oleh elo, dan selalu elo."

Arion tersenyum begitu tulus tanpa jejak-jejak tengil seperti biasanya. Dan Flo tahu itu memang sungguhan ungkapan tulus. Seulas senyum pun Flo rekahkan tipis untuk Arion yang tak pernah berubah selalu baik kepadanya, sebelum akhirnya memudar begitu dirinya merasakan kehadiran seseorang.

Kenapa rasanya seketika mencekam?

Begitu menoleh, Rama ternyata sedang menghampirinya dengan tatap dingin yang menusuk. Begiiiiiitu menusuk-nusuk sampai hatinya langsung ketar-ketir. Sontak Flo menyingkirkan tangan Arion di kepalanya. Sesaat kesal, sebab Arion yang nampaknya telah lebih dulu menyadari kehadiran Rama, malah sengaja berlama-lama melakukannya.

"Kamu di sini." Itu sapaan tulus dari Flo. Serius. Tapi suara Flo seperti tidak berharap Rama datang dan lebih parah lagi terdengar seperti mencicit.

Berbeda dengan Arion yang justru tersenyum puas pada Rama yang menatapnya tajam.

Lengan Flo digamit. "Ayo." Lalu tubuhnya ditarik hingga beranjak dan mengikuti langkah lebar Rama yang senyap.

Flo menoleh pada Arion yang dia tinggalkan di belakang. Arion hanya menyunggingkan sebelah bibirnya dengan satu alis terangkat singkat untuk menenangkan Flo yang tidak enak hati padanya.

***

Sebelumnya, pernahkah Rama marah? Sering. Kebanyakan karena cemburu. Tetapi marahnya Rama tidak pernah lama dan tidak pernah seserius sekarang.

Sepanjang jalan menuju apartemen, Rama hanya bungkam dan fokus mengemudi. Tidak ada senyum, tidak ada tatap jahil. Flo melirik berkali-

kali dan agak takut-takut. Raut wajah Rama benar-benar serius dan dingin sekali. Sumpah demi apapun, kebungkaman Rama saat ini sedikit mengerikan. Beginikah marahnya orang-orang diam? Ah, tapi Rama kan tidak sependiam itu. Kalau mesum, iya.

"Ck." Segera Flo geleng-geleng kepala. Pikirannya jadi melantur ke mana-mana. Berdeham, dia putuskan untuk membuka percakapan. "Kamu udah diijinin tidur di apartemen sekarang?" Hati-hati Flo bertanya.

Namun Rama tidak menggubris. Dia hanya memutar persneling sebelum memutari satu bundaran.

Berdeham lagi, Flo tidak menyerah. "Sejak kapan kamu di rumah sakit? Kenapa gak ngabarin dulu?" Hem? Kok kesannya seperti Flo akan melakukan hal mencurigakan jika tidak ada Rama ya? Ah, tidak-tidak. Dia salah tanya. "Kamu udah makan malam?"

Masih tidak digubris. Hanya dengan Rama yang menggerakkan persneling secara berlebihan saja sudah membuat Flo ngeri dibuatnya. Pada akhirnya, Flo menyerah dan tidak lagi buka mulut hingga mobil tiba di basemen apartemen.

Flo kira, setibanya di apartemen Rama akan sedikit melunak. Tetapi begitu turun dari mobil, lengannya digamit erat—dicengkeram tepatnya—kemudian langkah lebar-lebar yang senyap itu membawa Flo untuk menaiki lift menuju unit mereka nun jauh di atas. Tiap lantai hanya terdiri dari dua unit apartemen. Karenanya, lift selalu sepi. Dan baru kali ini Flo tidak menyukai lift yang sepi. Rasanya mencekam. Sebab hanya ada mereka berdua menghadap pintu lift yang memantulkan wujud mereka yang berdiri bersisian layaknya cermin.

Diliriknya lagi Rama, lalu mengurungkan niat yang semula ingin mencairkan suasana. Firasat Flo bilang, dia akan diterjang habis-habisan. Sumbu kemarahan pria di sampingnya kini nampaknya telah mencapai ubun-ubun. Jika dianalogikan dengan angka, mungkin 99 koma 99 persen?

Duh!

Dan lift pun berdenting tanda lantai yang dituju telah ada di depan mata. Rama gesit membawanya keluar dengan langkah tenang. Pertautan tangan mereka tidak lepas dan cenderung seperti remasan yang sedikit menyakitkan.

Ya Tuhan ... jika Flo harus mati saat ini, tolong buatlah cara matinya sewajar mungkin. Jangan terlalu sadis.

Bunyi *finger print* Rama yang sukses menandakan bahwa jalan kematiannya sebentar lagi tiba. Flo meneguk saliva. Dan begitu dia dibawa masuk dan pintu tertutup, mulutnya langsung dibungkam tanpa aba-aba.

"Ram—"

Itu ciuman kasar. Tubuh Flo didekap terlalu erat, dibawa paksa menuju kamar dengan langkah mundur yang tergesa. Isapan Rama pada rongga mulutnya bahkan tidak ada lembut-lembutnya sama sekali.

Bunyi keras pintu dibanting terdengar bersahutan dengan decap rintih sesak Flo atas ciuman Rama yang terlalu serakah. Lalu bunyi sweater dan gaun yang dibuka paksa menyusul setelahnya. Itu pakaiannya. Pakaian Flo yang sekasar itu dibuka ketika dirinya semakin didorong menuju tempat tidur.

Ugh! Flo tidak suka kekasaran ini! Ini berbeda dengan kekasaran Rama setiap kali menidurinya selama ini. Bukan seperti ini! Secemburu itukah Rama pada interaksinya dengan Arion tadi?? Seingat Flo itu bukan interaksi yang bagaimana—

Lalu geraman penuh nafsu sekaligus penuh emosi Rama terdengar, menghentikan isi kepala Flo yang ramai, juga untuk pertama kali membuat Flo sadar bahwa amarah Rama kali ini tidak main-main.

Bibir bawah Flo digigit. Pinggul Flo dicengkeram. Dan tengkuk Flo ditekan kuat.

Dan hanya satu cara yang terpikirkan Flo untuk menghadapi Rama yang seperti ini. Satu-satunya cara yang Flo yakini benar. Yakni mengikuti permainan Rama alih-alih melawannya. Rama sedang amat murka,

kemungkinan apa yang akan terjadi jika Flo terus melawan dan melawan? Ya, dia akan terluka.

Maka, penuhi saja egonya.

Meski sedikit sakit atas cumbuan kasar Rama, Flo membalas setiap lumatan Rama, Flo mengalungkan dua lengannya pada leher Rama, dan Flo membiarkan pria itu menguasainya.

***

Butuh dua jam lebih hingga Rama selesai dengan pelampiasannya. Satu jam pun berlalu setelahnya. Namun Flo masih kesulitan melepaskan diri dari dekapan posesif Rama. Menyandar pada kepala tempat tidur, Rama mendekap Flo dari belakang dan tidak membiarkannya pergi ke mana-mana.

"Mau ke mana?" tahan Rama begitu Flo bergerak sedikit.

"Ambil minum."

"Barusan kan abis minum banyak."

"Haus lagi."

"Udah abis segitu masih haus?" Rama menunjuk tempat minum besar yang tandas habis di nakas. "Bilang aja mau kabur. Kenapa? Mau nemuin Arion lagi?? Hem??"

Flo mengembus napasnya, berusaha sabar. Iya, dia memang alasan. Tapi bukan untuk menemui Arion, melainkan pegal. Didekap seposesif itu dari belakang sama saja seperti dikurung. Mereka bahkan belum berpakaian dan hanya berlapiskan selimut.

"Cemburu aja terus."

Sikap Rama sedikit tidak biasa, sebab Flo merasa ada rasa frustasi dalam dekapan dan cumbuannya. Tidak mungkin hanya karena cemburu atas interaksinya dengan Arion saja, kan? Pasti ada hal lain kan?

"Ram?"

"Hem."

Sembari kembali memiringkan kepala lantaran Rama semakin menyuruk di lehernya, Flo mengusap-usap lengan Rama yang melilit perutnya. "Apa terjadi sesuatu hari ini?"

"Sesuatu?"

"Em. Mungkin ada yang bikin kamu kesal? Atau marah?"

"Kamu nanya??"

Flo berdeham dengan senyum terkulum. "Ya maksud aku sebelum kamu liat aku sama Arion."

"Kalau aku gak liat, kamu akan biarkan Arion ngusap-ngusap kepala kamu, gitu?"

"Itu refleks, Ram. Arion udah biasa gitu ke ak—"

"Biasa??"

"Ya maksudnya dulu. Jadi suka tanpa sadar kayak gitu. Tapi selalu aku tepis kok. Itu kebetulan aja pas kamu liat belum sempat aku tepis."

Rama berdecak tidak percaya. "Mau ditepis, tapi disenyumin dulu." Kesal sekali kedengarannya.

Flo refleks menahan senyum geli. "Secemburu itu? Huh? Hanya karena itu kamu nyerang aku dan bikin badanku sakit-sakit?? Ck, bibirku sampe luka tauk!" Flo mengusap pelan bibirnya yang kena gigit. Kesal, geregetan, tapi ya tidak bisa marah sampai bagaimana, sebab Rama melakukannya karena sebucin itu padanya. Manis. Dan Flo pun jadi ikut-ikutan bucin. "Katanya percaya diri, tapi cemburu sampai kayak gitu."

Bukan. Bukan karena Rama tidak percaya diri. Tetapi lebih kepada khawatir dan iri. Mengapa? Sebab Arion memiliki sesuatu yang tidak Rama miliki.

Apa? Yakni kebebasan memilih pasangan. Bahkan jika Arion membawa Flo ke orang tuanya, Rama pastikan Flo akan mendapat restu. Kalau pun tidak, Arion pasti akan langsung membawa lari Flo tanpa khawatir apa-apa. Sebebas itulah kawannya. Kebebasan, yang tidak pernah Rama miliki. Lalu bagaimana jika Flo lambat laun goyah dan memilih Arion saking capeknya berjuang dengannya?

Ck. Memikirkannya saja membuat kesal. Rama akui, dia frustasi. Namun, tidak mungkin dia katakan itu pada Flower, kan?

"Ram!"

"Hem."

"Diem aja sih! Lagi diajak ngobrol juga!" Lalu tubuh Flo semakin ditarik dan bahu polosnya digigit. "Rama ih!"

Dan yang menggigit pun terkekeh-kekeh dengan entengnya. Dikecupinya bekas gigitan itu hingga menjalar ke mana-mana.

"Oh iya lupa bilang." Flo menyandarkan tubuhnya lebih santai pada Rama lantaran mencoba melepaskan diri pun percuma. "Kayaknya opening La Rose nya diundur deh."

"Kenapa?"

"Ibu udah mulai bisa bicara meski belum melafalkannya dengan jelas. Aku harus ngurusin Ibu dulu sampai benar-benar dalam kondisi aman. Ya, minimal sampe bisa dibawa jalan-jalan sama kursi roda. Jadi gak khawatir banget ninggalinnya."

"Ya udah. Lakukan yang menurutmu baik."

Flo mengangguk. Hening tercipta menyisakan suara film yang sejak tadi menyala tanpa benar-benar ditonton. Hangat menyelimuti keduanya begitu dekapan pada satu sama lain mengerat dan bibir mereka bertemu lagi untuk saling mencecap.

Flo sedikit meringis di akhir.

"Sakit?"

"Ya menurut kamu aja!"

Rama mengusap bibir bawah Flo yang dia gigit, lalu mengecupnya selembut mungkin. "Makanya jangan nakal."

"Kapan aku begitu??"

"Membiarkan mantan pacar mengacak-acak puncak kepala kamu dengan penuh kasih sayang, lalu tersenyum seolah kamu senang diperlakukan seperti itu, namanya nakal."

Flo mendecih tidak terima. "Orang kalau cemburu tuh bawaannya emang negatif thinking terus."

"Aku memang cemburu. Tapi sikap kamu itu gak betul. Barangkali kamu lupa, Arion masih punya perasaan sama kamu."

Flo tidak lagi menggubris. Dia akui dia sedikit bersalah, jadi dia mewajarkan kecemburuan Rama. Tetapi sikap Rama yang kasar sekali ketika menidurinya juga bukan perbuatan yang benar.

"Flower."

Apalagi?

"Ayo menikah."

Dua netra Flo membelalak dengan kesiap cepat. "Ya?"

"Ayo menikah."

"Menikah?"

"Budeg ya?"

Flo malah mengerjap. "Kenapa tiba-tiba?"

"Enggak tiba-tiba. Aku udah memikirkan ini sejak lama."

Flo menyipit. "Alasannya?"

"Apa?"

"Ya alasan kamu ngajakin aku nikah apa?"

Rama tetiba menyeringai. "Sepertinya ada yang perlu aku luruskan di sini." Dia membalik tubuh Flo agar sepenuhnya menghadapnya. "Aku gak sedang bertanya apalagi mengajak, Flo. Ini perintah."

Flo tentu membelalak tidak terima. "Mana ada nikah karena perintah!" Bisa-bisanya! "Dan lagi nih ya, Pak! Bapak itu udah gak punya hak untuk perintah-perintah saya lagi."

"Kata siapa, hem?" Tubuh Flo pun Rama dorong hingga berbaring dan dia tindih lagi. "Kamu kan milikku. Berarti selamanya kamu harus nurut sama perintahku."

"Mana ada yang begit—akh! Rama!" Flo memukul keras bahu Rama begitu kakinya ditarik dan pria itu berusaha memasukinya lagi tanpa aba-aba. Sialan! Bahkan tidak ada pemanasan dulu! "Aku menolak!"

"Aku gak minta persetujuan kamu, Flo."

"Oke oke kita bicarakan dulu!" Buru-buru Flo menahan Rama yang nyaris menggempurnya lagi dengan seenak jidat. Dia memegangi bahu Rama kanan-kiri guna menahan terjangan pria itu. "Kenapa mau menikahi aku?" Dan berhasil. Setidaknya Rama menahan diri dan tidak menyerang Flo dengan hentakan-hentakan gilanya selama bicara.

"Ya karena aku mau kamu, Flo."

"Kenapa mau aku?"

"Karena itu kamu (?)"

"Emangnya aku kenapa?"

"Ya ... gak kenapa-napa (?)" Kepala Rama miring heran. Pertanyaan Flo aneh menurutnya.

Sayangnya menurut Flo, jawaban Rama yang justru aneh. "Kamu ngajakin aku menikah dengan alasan gak jelas kayak gitu?"

"Apanya yang gak jelas?" Satu alis Rama meninggi dengan raut tidak terima. "Aku. Mau. Kamu." Rama menekankan kata per kata untuk memperjelas alasannya. "Gak jelasnya dari mana? Dan satu lagi. Aku enggak sedang meminta atau mengajak." Dibisikinya Flo seraya menarik tangan yang menahan bahunya itu agar melingkar di leher. "Ini perintah. Kamu gak punya hak untuk menolak."

Berikutnya, Rama benar-benar menerjangnya lagi dengan hentakan-hentakan gila.

"Ram! Bentar dulu~"

Bibir Flo dibungkam penuh hingga protesannya tenggelam dan berganti suara decapan.

Wahh! Sepanjang hidup, satu kali pun tidak pernah terbayangkan oleh Flo bahwa dia akan diajak menikah sambil digempur seperti ini.

Dasar mesum sinting!

35. Katanya Mau Kencan ?

35. Katanya Mau Kencan ?

Flo menggeliat kecil begitu di sekitarnya terdengar berisik. Membuka mata pelan-pelan, Flo mendapati wujud belakang tubuh Rama yang sedang mengenakan jaket. Hem? Jam berapa sekarang? Kamar bahkan masih gelap, dan Rama telah rapi seolah bersiap pergi?

Terkantuk-kantuk, Flo memicing mengamati jam besar yang melekat di dinding. "Setengah tujuh?" Setengah tujuh apa? Pagi?

"Bangun, Flo. Katanya mau kencan?"

Eh? Segera Flo bangkit dengan kerjapan kaget.

"Aku ke rumah dulu sebentar. Kamu juga kunjungin Ibu kamu dulu, sekalian minta ijin." Rama melirik sebentar arlojinya. "Jam sepuluh aku jemput."

Flo mengerjap-ngerjap lagi saking tiba-tibanya Rama bicara. Rama mengacak-acak rambutnya seraya mengecup keningnya. "Aku berangkat dulu."

Berikutnya, pintu kamar ditutup pelan, Rama menghilang dari pandangan, dan Flo masih mengumpulkan segenap kesadaran. Namun tak berselang lama, senyumnya mengembang penuh. Kencan? Rama menuruti maunya untuk kencan? Bukan hal besar, tapi dia senang.

Bangkit dengan antusias, Flo bersiap mandi. Tiga puluh menit dihabiskannya untuk berendam. Singkat saja, sebab jam sepuluh itu hitungannya cepat jika digunakan untuk berdandan, perjalanan ke rumah sakit, menjaga Ibu, dan lain-lain.

Dipilih-pilihnya gaun untuk dia kenakan sembari bicara dengan Tante Runi di telepon.

"Beneran bisa, Tan?"

"Iya. Mumpung Tante libur nyanyi hari ini."

"Tapi aku gak enak, Tan. Tante kan jadi enggak bisa istirahat..."

Tante Runi berdecak. *"Jagain Ibu kamu juga bisa sambil istirahat, Flo. Ibu kamu kan cuma tidur aja. Tiap malem Tante malah banyakan tidurnya daripada bangun. Kalau bosen, bisa Tante ajak ngobrol. Seru."* Tante Runi sedikit tertawa. *"Kamu tau? Dulu, tiap ngobrol, Ibumu adaaa aja celah buat ngolok-ngolok Tante, ngetawain abis-abisan, ngeselin pokoknya. Yakin deh, pasti sekarang dia juga lagi nahan kesel mau nimpalin sambil ngetawain tapi gak bisa."* Tawa Tante Runi berderai lebih keras.

Flo turut tergelak. Di sana mungkin Ibu sudah bangun dan benar-benar merasa demikian ketika Tante Runi membicarakan dirinya.

"Ya udah kalau gapapa. Tapi aku ke sana dulu sebentar kok, Tan."

Telepon pun berakhir tidak lama kemudian. Flo mengembus napasnya lebih panjang seraya menatap jejeran gaun cantiknya yang menggantung. Di kamar mandi, memang ada mini closet yang isinya pakaian Rama yang juga kini bertambah dengan pakaiannya, tetapi di kamar masih ada lemari pakaian yang kebanyakan berisi pakaiannya dan sedikit saja jaket-jaket milik Rama.

Flo mengambil gaun floral selutut berwarna hijau mint dengan kerah yang berenda dan tangan pendeknya yang menggelembung. Ini kencan! Jadi harus cerah secerah mentari pagi!

***

Kurang dari dua puluh menit dari perjalanan, Flo tiba di rumah sakit.

"Udah bangun?"

"Tuh, nungguin kamu kayaknya." Tante Runi pun Flo persilakan menyantap sarapan yang dia bawakan, mandi, dan berjalan-jalan keluar menghirup udara pagi lebih dulu. Setidaknya sampai Rama tiba.

"Selamat pagi, Bu!" sapa Flo riang. Dia duduk di sisi tempat tidur Ibu, mengecup pipi Ibu, mengusap-usapnya, lalu menunjukkan senyum paling manis segajat raya. "Kita bersih-bersih dulu ya!" Lantas Flo melakukan kegiatan rutinnya. Membersihkan mulut dan gigi-gigi Ibu serta mengelap sekujur tubuh Ibu dengan air hangat sembari bernyanyi-nyanyi riang dan diikuti Ibu. Cukup lantang suara Ibu berusaha memanggil namanya dengan artikulasi yang jelas, tetapi yang terdengar hanya kata "Po ..." Dan Flo pun tergelak. "Apa, Bu? Jangan bilang Ibu lagi kesel sama Tante Runi yang ghibahin Ibu sama aku tadi ya??"

Ibu tertawa, meski yang nampak hanya tawa kaku.

"Selesai!" Flo merebahkan Ibu yang semula terduduk dalam dekapannya, kemudian membawa baskom dan lainnya ke kamar mandi. "Waktunya sarapan!" Ibu tersenyum dan mengerjap pelan. Flo menaikkan bagian kepala brankar hingga menekuk dan Ibu terduduk dengan posisi nyaman. Semangkuk bubur yang disediakan rumah sakit, Flo suapkan pelan-pelan pada Ibu.

Kini, Ibu mulai bisa menelan sedikit demi sedikit. Ibu pun mulai lebih aktif bicara dan berekspresi meski masih terbilang kaku. Namun Flo tidak akan patah semangat. "Aku udah tanya dokter. Katanya, kalau minggu ini hasil pemeriksaan Ibu menunjukkan peningkatan, mungkin udah bisa aku bawa jalan-jalan pake kursi roda. Nanti kita ke taman ya?" Flo menyuapkan dengan pelan-pelan dan hati-hati sendok demi sendok bubur pada Ibu. "Taman rumah sakit ini bagus tau, Bu! Luas, hijau, asri. Mungkin biar pasien nyaman kali ya? Hem, kurang bunga aja ini. Apa perlu aku tanamin bunga-bunga di sekitar taman?" Flo tertawa. Ibu tersenyum, bahkan terdengar sedikit tawa kaku di ujungnya.

Diam sebentar, Flo memandangi Ibu dengan senyum masih terpatri. "Bu, aku pernah cerita kan, kalau aku punya pacar?"

Ibu mengerjap pelan.

"Aku gak tau sejak kapan dan gimana bisa jadi kayak gini, tapi aku rasa ... aku beneran jatuh cinta sama dia." Flo mengusap sisa bubur di sudut bibir Ibu sembari tersenyum. "Dan hari ini ... dia ngajak aku kencan. Boleh?"

Ibu menguyah begitu pelan, diam tidak merespon beberapa saat, hingga kelopaknya mengerjap dua kali diiringi anggukan pelan yang coba Ibu berikan meski belum terlalu kentara.

Flo tersenyum lagi. "Makasih ..." Flo menyodorkan air minum yang diberi sedotan pada Ibu. Pelan dan butuh kesabaran ekstra ketika menunggu Ibu selesai dengan beberapa teguk minumnya. "Setelah kencan ... Aku akan kenalkan dia sama Ibu." Bisa Flo rasakan Ibu menegang. Selembut mungkin Flo menggenggam tangan Ibu untuk menenangkan. "Gak usah khawatir. Sejak awal mengencaniku, dia udah tau kondisi kita, kondisi ibu, dan enggak mempermasalahkannya sama sekali." Flo lantas mendongak jemawa. "Flower gitu loh? Siapa sih yang gak bertekuk lutut??" Dia menaik-turunkan alisnya dengan senyum geli hingga Ibu tersenyum. "Jadi Ibu jangan mikir macem-macem, oke?"

Menit demi menit pun terus berlangsung dengan obrolan Flo yang kini tidak begitu satu arah lagi hingga jam yang dijanjikan itu pun tiba. Usai pamit dan menitip pada Tante Runi, Flo mengayunkan kakinya menyusuri sepanjang koridor dengan langkah riang. Senyum tak luntur menghias wajah sepanjang dia menaiki lift hingga tiba di lantai dasar. Dan kian merekah ketika sosok yang hendak ditemuinya berdiri di lobi dan berbalik menghadapnya dengan senyuman.

"Hati-hati ..."

Flo hanya tersenyum lebar begitu Rama menangkapnya yang menghampiri dengan penuh semangat.

"Akan ke mana kita?" tanya Flo.

Rama menggamit tangannya dan membawanya ke luar lobi. "Temenin ke suatu tempat dulu ya."

"Tempat? Ke mana?"

"Nanti juga tau."

Asik sekali sejoli itu berbincang, hingga tidak sadar, bahwa beberapa meter di belakang, seorang wanita yang juga mengenakan baju pasien di rumah sakit tersebut, mengamati dengan decih tidak suka.

"Aku berikan putriku yang seperti berlian, tapi dia malah memilih kerikil di jalan?"

***

"Ini ..." Flo mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ini butik. Di depan bangunannya pun telah terukir nama Freya boutique. Jadi jelas ini memang butik. Bernuansa putih, mewah, dan elegan. Kemudian gaun yang dikenakan beberapa manekin di sekelilingnya... "Bridal butik?"

Belum sempat mendapat jawaban dari Rama, seorang staf menghampiri. "Anda sudah datang. Silakan." Dituntunnya mereka menuju satu ruangan.

Ini ruangan untuk *fitting* baju.

Flo menatap Rama penuh tanya, sementara Rama hanya mengedik dan membiarkan staf menuntun Flo menuju satu ruang ganti.

"Ini koleksi kami yang tersedia untuk saat ini. Karena permintaan Pak Rama terlalu mendadak, belum banyak yang bisa kami siapkan. Tapi Bu Freya berpesan, beliau yang akan menghandle gaun anda untuk ke depannya." Staf perempuan itu memamerkan beberapa gaun pengantin yang seluruhnya berwarna putih kepada Flo. "Untuk sekarang, anda bisa mencoba beberapa koleksi gaun ini lebih dulu. Silakan."

Flo masih mengerjap bingung. Ini terlalu tiba-tiba. Tapi ngomong-ngomong .... kenapa gaunnya cantik-cantik sekali?? Niat hati ingin menemui Rama untuk menuntut penjelasan, tetapi gaun-gaun itu menahan langkahnya, seolah menggodanya agar mencoba mereka satu per satu.

Ck.

Sementara di kursi tunggu, Rama menikmati secangkir teh hijau yang dia minta kepada staf. Beberapa katalog fashion dia lihat-lihat. Ada katalog khusus pakaian pengantin juga di sana, milik Freya, desainer butik ini, sekaligus temannya.

"Ya." Telepon pun Rama jawab begitu ponsel yang berdering menunjukkan nama Freya.

"Udah di butik?"

"Udah."

"Ck. Sebenarnya aku penasaran. Wanita mana yang bikin seorang Haris Etrama mendadak minta fitting baju?" Freya tergelak di tempatnya. *"Sesulit itu? Sampai harus digoda dengan gaun-gaun pengantin yang cantik, huh?"*

Rama berdecak. Itu tidak sepenuhnya salah. Tapi ya tidak sepenuhnya benar juga. Flo suka gaun-gaun cantik, jadi Rama hanya coba menyenangkannya. Iya, kan? Betul, kan?

"Ini bukan hanya menggoda. Aku benar-benar serius soal gaun pengantin."

"Oke. Oke. Aku percaya." Freya tergelak lagi. *"Tapi gimana ini, Ram. Aku mungkin tiba di sana sekitar tiga jam lagi. Jadi mungkin gak akan sempat nemuin kalian."*

Tidak apa-apa. Toh niat awal Rama ke mari adalah untuk membuat Flo mencoba beberapa gaun pengantin dan melihatnya secara langsung. Rama bahkan tidak mencoba jas untuknya sendiri. Tidak sekarang.

"Tapi kamu tenang aja, Ram. Aku udah minta asisten aku untuk keluarin semua koleksi terbaik yang tersedia di butik. Aku jamin, wanitamu pasti suka."

Hem, itu memang salah satu tujuannya juga. Flo sangat menyukai gaun. Semua jenis gaun. Karenanya Rama ingin memanjakan wanitanya itu. Telepon pun berlangsung beberapa menit lagi selagi dia menunggu Flo selesai.

Sementara di dalam ruang ganti, Flo sedang memandang takjub pantulan dirinya sendiri di cermin.

Gaun pengantin itu menjuntai hingga mata kaki dan berekor panjang, juga berwarna putih polos dengan kerah model *boat neck* sehingga membuatnya feminim meski berlengan panjang tertutup. Kepalanya dibubuhi mahkota, juga *veil* panjang. Tangan kirinya dilingkari aksesori simpel. Dan tangan kanannya menggenggam *hand bouquet*. Segalanya serba sederhana, tetapi juga mewah di waktu yang sama.

"Apa saya udah secantik Meghan Markle saat jadi pengantin?" Sebab kata staf, ini jenis gaun yang dikenakan Meghan Markle saat menikah dengan Pangeran Harry.

Ada dua staf yang membantunya. Dan salah satu staf itu tersenyum seraya menjawab. "Nona mau penilaian jujur dari saya?"

"Tentu aja."

Dua staf di kanan-kirinya lagi-lagi tersenyum. "Anda bukan hanya cantik, Nona. Tapi juga elegan dan menawan."

Flo tersenyum merona. Dia sebenarnya sudah terbiasa dengan puji-pujian mengenai penampilannya, tetapi khusus kali ini, rasanya memang berbeda, sebab penampilannya yang seperti ini juga merupakan kali pertama.

"Pak Rama sudah menunggu. Anda sudah siap?"

Menarik napas dan memandangi sekali lagi dirinya di cermin, Flo pun mengangguk.

***

Usai bertelepon dengan Freya, Rama yang sudah paham betul bahwa segala urusan wanita dan bajunya memang selalu memakan banyak waktu, tidak lagi bosan ketika diharuskan menunggu lebih lama. Menit-menit dihabiskannya dengan melihat-lihat isi katalog. Lalu di menit ke sekian, tibalah saat seorang staf muncul dan mengabarkan Flo telah selesai. Rama

menutup katalog itu dan duduk dengan nyaman sembari menunggu penampakan Flo di depannya.

Akan secantik apa? Tentu akan cantik sekali. Itu seperti nilai paten yang akan dia dapatkan ketika membayangkan Flo dengan gaun pengantinnya. Namun kendati demikian, Rama tetap antusias melihatnya. Dia senang ketika mampu memberikan wanita itu semua keindahan di dunia ini.

Tirai pun dibuka perlahan dan keindahan itu lambat laun mulai menampakkan diri. Berdiri di tengah-tengah dan begitu bercahaya sendirian. Teramat anggun. Terlampau indah.

Jenis keindahan dunia .... yang mungkin kini diambil sejenak oleh Flo yang perlahan-lahan melengkungkan senyum manis kepadanya.

Atau ... dunia Rama telah sepenuhnya beralih poros kepada satu sosok saja? Pada keindahan itu saja?

Puluhan detik berlangsung dalam bungkam dan tenang, hingga pada detik ke sekian, senyum miring Rama terbit dengan penuh kepuasan.

"Tinggalkan kami sebentar," pintanya pada dua staf di sana dan mereka mematuhinya.

Pelan, dia beranjak dari sofa dan mendekat pelan-pelan. Paras indah itu tidak dirias berlebihan, tetapi sangat menawan dengan kemerahan di pipi. Mahkota dan *veil* yang berada di kepala, begitu indah menghias rambut yang telah ditata begitu cantik. Dan tubuh yang tiap lekukannya telah dia hafal betul itu, teramat sempurna dengan balutan putih sederhana yang entah bagaimana terkesan begitu elegan di waktu yang sama.

Segalanya memang nampak indah. Flo dan keindahan. Rama rasa itu bukan perpaduan yang berlebihan. Seperti bunga dengan warna-warna cantiknya, juga seperti kupu-kupu dengan sayap-sayap indahnya. Bunga yang bermekaran. Dan sayap yang mengepak anggun.

Flo mengerjap polos satu kali mendapati Rama hanya bergeming sambil melipat tangan di dada tanpa bicara apa-apa, hanya memandanginya, dan

terus memandanginya.

"Aku secantik itu?" Namun bukan Flo jika malu-malu, kan? Dengan jemawa, dia menatap Rama dengan berani dan senyum penuh percaya diri.

Rama selalu menyukai ekspresi penuh percaya diri itu. Wanitanya memang harus begitu. Harus penuh percaya diri dan menantang hingga membuatnya lupa diri.

"Tapi .... kenapa kamu ngajak aku ke mari dan mencoba ini?"

"Simulasi."

Flo memicing. "Simulasi untuk apa tepatnya?"

"Untuk kamulah. Mulai pikirkan gaun seperti apa yang kamu inginkan untuk pernikahan kita nanti. Kalau udah siap, kita atur pertemuan dengan Freya."

"Kayaknya aku belum jawab 'iya' deh."

"Seolah aku butuh jawaban kamu?"

Flo memukulkan pelan buket bunga di tangannya pada Rama, yang tanpa disangkanya justru direspon Rama dengan serius. Buket bunga itu diambil alih, dan pinggang Flo direngkuh oleh satu tangan. "Kalau kayak gini .... pengennya ngajak kamu pulang sekarang." Rama terkekeh begitu respon Flo persis seperti perkiraannya. Flo mencoba memukulnya lagi tapi kini tubuh beraroma *green tea* itu sedang dia rengkuh. "Flower."

Mendengar namanya dipanggil dengan intonasi dalam yang sarat kesungguhan, Flo mendongak dan membalas lebih lembut tatapan Rama yang menguncinya.

"Dengan atau tanpa pernikahan, sebenarnya kamu udah menjadi milik aku, Flo. Tapi tanpa status resmi, dunia ini bisa dengan mudah mengambil kamu dari aku. Karena itu ..." Rama mengambil napas sejenak. "Aku akan membuat dunia ini gak berkutik dengan hubungan kita. Siapapun yang menentang dan mencoba mengambil kamu dari aku, aku pastikan akan

frustasi karena gak punya daya apa-apa. Gak ada ampun. Gak ada celah. Kamu hak aku. Gak ada selainnya." Pipi kemerahan Flo pun Rama usap dengan lembut. "Jadi mari resmikan hubungan kita."

Ungkapan Rama yang sarat kesungguhan menyisakan hening dalam beberapa detik. Flo menggigit bibir, lantas menunduk sesaat dengan pikiran berkecamuk. Meski terkesan tidak begitu memusingkan pernikahan, Flo juga masih perempuan pada umumnya, yang akan sangat tersentuh dan terharu ketika dilamar seorang pria. Flo kini sedang benar-benar merasakannya. Namun di saat yang sama, dia juga cemas.

"Apa ini perintah?" Flo mendongak lagi untuk menatap Rama. "Karena kalau perintah, gak guna juga aku jawab."

Satu alis Rama naik dengan sorot mata geli yang diakhiri dengan kekehan. "Emm, gimana ya? Tadinya aku lupa soal perintah dan degdegan nunggu jawaban kamu, tapi karena kamu ngingetin, kayaknya kamu memang gak perlu jawab."

"Tuh, kan!!" Flo memukul kesal Rama dengan sorot sengit. "Serius gak sih!"

Rama menangkap jemarinya dan mengecupnya di sana. "Serius. Bukan soal mau atau enggak, tapi siap atau enggak. Ini hanya soal waktu. Dan aku ingin mengajak kamu menikah sekarang. Kamu siap? Aku butuh jawaban."

"Kenapa mau menikahi sekarang?"

"Karena aku ingin melindungi kamu secara penuh. Aku mau nutup semua celah yang memungkinkan orang-orang memisahkan kamu dari aku."

"Siapa?"

"Semuanya."

Senyap, mereka saling menatap. Tanpa dijelaskan pun, keduanya tahu siapa saja yang dimaksud dengan 'semuanya.'

".... Kalau aku gak siap?"

"Aku akan menunggu sampai kamu siap. Tapi sebelum itu, aku harus tau dulu alasannya. Beri aku alasan yang masuk akal."

"Ada Ibu yang membutuhkan aku, yang harus aku rawat dengan perhatian lebih khusus, yang mengharuskan aku membagi waktu dan mengurangi waktu aku untuk kamu."

Rama mengangguk. Posisi mereka memang serba sulit. "Ada Mama dan keluargaku yang gak merestui hubungan kita dan mengharuskan kamu bersiap dengan segala resiko tertolak. Kamu harus menemaniku berjuang untuk mendapat restu papa dan mama. Dan dalam prosesnya mungkin kamu akan terluka."

Napas Flo terembus penuh pertimbangan begitu paham bahwa Rama sedang mengajaknya untuk berjuang.

"Waktumu habis."

Eh?

"Saat aku bertanya siap atau enggak, waktu kamu menjawab adalah sepuluh detik. Ini sudah lewat dari semenit."

Flo mengerjap-ngerjap. Kenapa pria ini selalu seenaknya sih?

"Aku akan kabari Freya untuk mengatur jadwal pertemuan."

Belum sempat Flo melayangkan protes, Rama mengubah rengkuhan satu lengannya menjadi rengkuhan penuh.

Tubuh itu Rama peluk erat dan kening itu Rama kecup sepenuh perasaan. "Dan untuk jawaban pertanyaan kamu tadi, jawabannya iya, Flo."

"Apa?"

"Kamu memang secantik itu."

Ciecieeecieeeeee, yang mau nikah 😳

36. Apa Salahku

36. Apa Salahku

"Iya. Aku ke sana. Iya, Tan." Telepon ditutup dengan gusar. Kencannya gagal. Baru tujuh menit keluar butik, telepon dari Tante Runi memaksa mobil yang mereka naiki untuk kembali ke rumah sakit.

"Bener Tante Yas?" Rama bertanya di balik kemudi.

"Kata Tante Runi iya."

"Dia kenal Tante Yas?"

"Ya kan Yas Sudarjo viral banget kemarin."

Embus napas Rama terdengar penuh perhitungan. Mencari tahu, apa yang sekiranya membuat Yas Sudarjo nekat menemui Ibu Flo? Untuk minta maaf? Atau berulah lagi? Namun kendati tahu maksud hela napas berat Rama, Flo sudah tidak begitu fokus. Di pikirannya kini, kondisi Ibu yang kata Tante Runi tiba-tiba tidak sadarkan diri, membayang-bayangi, membuat takut dan cemas setengah mati.

Setibanya di rumah sakit, Ibu sungguh tidak sadarkan diri. Sungguh-sungguh tidak sadarkan diri. Lagi, setelah koma yang panjang. Sesuatu yang selama ini, diam-diam, dalam bungkam, Flo cemaskan dan Flo takutkan.

"Tante lagi ke kamar mandi sebentar. Pas keluar, wanita itu baru mau ninggalin ruangan. Tante gak sempat nahan dia karena keburu cemas sama Ibu kamu. Mata Ibu kamu natap nyalang ke langit-langit, Flo. Kayak shock. Feeling Tante wanita itu bisikin sesuatu."

Flo hanya memejam dan berusaha tetap tenang. Seluruh tubuhnya gemetar dan lemas hingga yang bisa dia lakukan kini hanya bungkam menatap Ibu dengan pilu. Baru tadi pagi dia bernyanyi dengan Ibu, ijin pergi kencan, dan berjanji akan mengenalkan Rama begitu pulang. Kini Rama ada di sisinya, tetapi Ibu sudah tidak sadarkan diri, tidak bisa diperkenalkan sebagai pacarnya seperti yang telah dijanjikan.

Mengapa begini?

Apakah ini akibat karena dia terlalu senang hari ini?

"Di mana dia dirawat?" Tetap menatap pada Ibu, Flo melontarkan tanya pada Rama.

"Aku gak tau, belum nyari tau."

"Oke. Aku tanya petugas aja." Segera Flo beranjak dari sana, tapi kemudian lengannya ditahan Rama.

"Mau ngapain?" Selembut mungkin Rama bertanya, tetapi amarah di dada Flo sedang sangat bergolak-golak hingga tanya itu hanya dia tanggapi dengan tepisan.

Tidak akan ada yang bisa menghentikannya untuk menemui wanita tua pembuat ulah tersebut.

Mendapat info kamar rawat Yas Sudarjo atas bantuan Rama yang mengalah dan menuruti maunya, Flo melangkahkan kakinya ke sana, turun satu lantai, dan memburu dengan langkah-langkah tenang yang sarat amarah. Katanya Yas sedang tahap pemeriksaan polisi, tetapi kekuasaan lagi-lagi melindunginya. Sakit? Tidak. Itu hanya alibi untuk mengulur waktu.

Wanita itu nyaris naik ke tempat tidur ketika Flo menghampiri dan menjambak rambutnya tanpa ancang-ancang.

"Akh! Heh kam-ARGH LEPASS DASAR JALANG!"

"Lo apain ibu gue?!"

Teriakan dan umpatan tidak mempengaruhi Flo yang dikuasai amarah. Kepala Yas dia tarik kencang ke belakang hingga wajahnya mendongak dengan rintih nyeri. Sudah Flo bilang, kan? Dia ini sangat ahli menjambak. Jika perlu, dia akan menrik seluruh rambut wanita ini hingga lepas dari tempurung. "Gue tanya, lo apakan ibu gue hah!?"

Lalu Yas pun tertawa di sela rintihannya. "Aku hanya ingin minta maaf untuk kejadian yang lalu—"

"Bullshit!"

Dan demi apapun kikikan wanita itu membuat Flo ingin membenturkan kepala yang dicengkeramnya ke tembok. Tidak Flo pedulikan imejnya yang kini bagai wanita bar-bar minim etika di hadapan Rama. Flo tidak tahan. "Setelah semua caci maki yang anda dapat dari masyarakat, setelah dibuang bagai sampah oleh suami sendiri, setelah jadi jalang yang ketauan selingkuh, apa sedikit pun anda gak merenungi kesalahan?" Makin dijambaknya rambut itu hingga cengkeramannya membuat Yas mengaduh kesakitan dan tidak lagi mampu tertawa.

"Leppp-pas! Kamu gil-Aaaargh!" Sekuat tenaga pula Yas berusaha melepaskan jemari Flo dari belakang kepalanya.

Namun Flo tidak melonggarkannya walau sedikit. Hingga Rama yang semula hanya menonton tanpa niat melerai, akhirnya turun tangan lantaran khawatir Flo dibawa atas kasus penganiayaan. Polisi sedang menuju kemari untuk membawa Yas ke kantor polisi. Sungguh suatu kebetulan yang tepat.

"Udah, Flo. Lepas. Polisi sedang ke mari."

Kepala itu lantas terlepas dan membuat tubuh pemiliknya terhuyung dengan rintih perih. "Kamu yang jalang tapi ngatain saya jalang?!" Mata itu menghunus nyalang pada Flo dengan segenap kebencian, tetapi kemudian berganti seringai licik. "Ibu kamu? Aku gak melakukan apa-apa. Sudah kubilang aku hanya meminta maaf. Kubilang, *Berobatlah dengan tenang hingga sembuh. Jangan sia-siakan usaha putrimu yang sampai rela jadi simpanan calon menantuku untuk mengobati kamu*."

Flo mematung.

Yas terkikik puas. "Aku hanya bicara kenyataan. Bukankah begitu? Rama?" Semakin lantang kikikkan penuh nada puas itu lolos dan mengisi kesunyian kamar. Hingga seorang pengacara dan dua polisi tiba dengan seruan kaget.

Yas didampingi pengacaranya dibawa dengan borgol di tangan. Namun seringai penuh kemenangan Yas terbit meninggalkan jejak penuh dendam pada Flo yang masih bergeming dengan segenap keterkejutan.

Hening menyelimuti selama beberapa detik. Flo mendadak senyap. Namun Rama tahu, emosi wanita yang sedang memunggunginya itu sedang meledak-ledak di dalam.

"Aku berubah pikiran." Tubuh Flo pun perlahan berbalik hingga keduanya berhadapan. "Permintaan pertama."

Dan satu dari tiga permintaan atas ganti penalti yang sempat mereka obrolkan dalam keadaan saling bucin pun pada akhirnya terlontar dalam keadaan di luar dugaan.

"Jebloskan Yas Sudarjo ke penjara atas kasus ibuku. Kalau perlu buat dia dikurung seumur hidup dan membusuk di sana."

Sebab ketika mendendam, Flo cenderung hilang kendali atas nuraninya sendiri.

***

Alat detektor jantung yang semula telah dilepas dan tidak terdengar lagi suaranya itu pun kembali terpasang dan mengisi keheningan ruangan. Flo terduduk diam memandangi Ibu yang lagi-lagi terpejam. Alat bantu dan selang lagi-lagi terpasang di sana hingga Flo mencelos bukan main.

Apa karena selama ini dia ketakutan setengah mati? Sehingga kondisi yang ditakutkan pun terjadi? Sejak dulu kan memang begitu? Dunia ini tidak pernah berpihak kepadanya.

Tapi tidak apa-apa.

Kali ini sungguh tidak apa-apa.

Mengapa?

Sebab meski dunia tidak berpihak padanya, kini dia punya Rama. Rama yang akan selalu berdiri di sisinya kemudian merengkuhnya dalam rasa aman.

Rama ada di pihaknya.

"Maaf ..." Lalu seuntai kata permohonan itu pun terucap dari Flo yang menunduk. Dia teringat lagi perkataan Yas beberapa saat lalu. Iya, dia memang menjadi simpanan Rama untuk mengobati Ibu. Tidak ada yang salah dengan perkataan wanita tua pembuat ulah itu. Akan tetapi ... harusnya Ibu tidak perlu tahu. Susah payah Flo mengingatkan dirinya sendiri setiap waktu agar tidak sampai keceplosan. Agar Ibu tidak sampai tahu apa saja yang telah dia lakukan hingga Ibu mendapat perawatan terbaik di rumah sakit ini. Namun wanita itu malah membisikkannya tepat di telinga Ibu.

Ibu yang sangat ketakutan putrinya mengikuti jejak yang sama, yakni menjual diri.

Ya Tuhan ....

"Aku tau caraku salah. Tapi kupikir ... itu bukan sepenuhnya salahku." Flo mendongak pada langit-langit, mengerjap, menyelami pikirannya sendiri. "Aku gak punya ayah yang melindungi dan menafkahi, aku gak punya pendidikan bagus untuk memulai karier yang lebih baik dan mendapat gaji tinggi, aku juga gak punya banyak uang untuk menutupi semua kebutuhan hidup yang gak ada habisnya. Tapi ..... apa itu salahku?"

Flo mengerjap lagi. Kelopaknya mulai tergenang air mata sampai terasa perih. "Aku hanya berusaha bertahan. Hanya berusaha untuk hidup. Apa salahku?" Kemudian Flo menatap lagi pada Ibu. Dan Flo rasa, Ibunya juga seringkali berpikir seperti itu. Flo bahkan yakin, ibunya juga pernah melontarkan pertanyaan itu ketika termenung sendirian.

Lalu kini, akibat dari bisikan licik wanita pembuat ulah itu, Ibu terguncang. Ibu tidak sanggup menahan rasa bersalah, ujungnya menyalahkan diri sendiri, dan berakhir drop sampai tidak sadarkan diri.

"Tolong bilang kalau Ibu hanya kecapean aja, makanya pingsan." Pingsan hanya sebentar kan? Sebab yang lama itu, koma. Iya, kan?

Sementara di tempat lain, tepat di dalam rumah megah tempat Rama dan orang tuanya berbagi kasih sayang sebagai keluarga, bunyi tamparan keras menggentarkan ruang tengah yang biasanya diisi dengan canda tawa.

"Katakan sekali lagi."

Rama meneguk saliva. Pipinya perih. Ini tamparan pertama Mama untuknya. Namun, Rama telah mengambil keputusan dan tidak berniat berhenti. Akan dia telan semua penolakan Mama dan papanya hari ini. "Aku akan menikahi Flo."

Dua lengan Ratih terkepal erat. Dadanya naik turun, emosinya membumbung.

"Mah, lebih baik kita duduk du—"

"Apa yang sebenarnya udah wanita itu kasih sampe kamu jadi sebegini gila, Ram!?"

Dan kalimat Fadlan Haris pun terpotong tanpa respon apa-apa. Tenggelam begitu saja sebab kalah oleh emosi sang istri yang sedang berapi-api.

"Lihat anakmu, Pah! Anakmu ini! Yang susah payah aku didik dan aku besarkan, tega melawanku karena seorang wanita." Ratih menunjuk Rama nyalang. "Apa kamu pikir Mama gak tau apa yang sedang kamu lakukan sekarang, Ram?? Kamu sedang berusaha memenjarakan Yas Sudarjo demi wanita itu! Karena apa? Karena cinta? Sampai rela turun langsung ngurusin masalah yang sama sekali gak ada hubungannya sama kamu?? Sampai rela mengorbankan nama baik keluargamu sendiri?? Cinta macam apa yang sampai tega membuat anak melawan orang tuanya?? Hem?? Jawab, Ram."

Rama menarik napasnya agar bisa menanggapi sang mama dengan kepala dingin. "Aku paham Mama dan Papa cemas. Pada nama baik keluarga kita, pada masa depanku, dan lain-lain. Aku juga ngerti Mama cemas kita terkena imbas. Tapi, Ma, aku gak seceroboh itu. Mama tau persis kemampuanku ..."

"Dan kamu tau persis apa yang paling membuat Mama marah, Ram. Karena takut terkena imbas konflik mereka??" Mama menggeleng nanar. "Sekarang Mama tanya. Sebelum hadir wanita itu, apa pernah kamu menentang kami? Apa pernah kita bertengkar seperti ini? Apa pernah kamu berurusan dengan polisi?" Mama menggeleng dengan sorot penuh kecewa. "Sadar atau enggak, semakin kamu bersama wanita itu, semakin kamu jauh dari kami."

"Itu hanya perasaan Mama. Karena Mama gak suka dan menolak. Lain lagi kalau Mama menerima—"

"Dan apa pernah kamu menjawab setiap ucapan Mama seperti sekarang?"

Rama sontak bungkam.

"Ini baru awal, Nak. Apa kamu pikir, Mama akan relakan kamu untuk wanita yang berusaha mengambil kamu dari Mama."

"Gak ada yang mengambil aku dari siapapun, Ma. Aku tetap anak kalian. Perbedaannya sekarang, aku sudah dewasa. Aku bukan lagi remaja tanggung yang masih harus disetir oleh Mama setiap kali membuat keputusan. Aku tau apa yang aku mau. Aku juga tau apa yang aku lakukan."

Mama habis kata. Papa menghela napas. Dan Rama meneguk saliva. Ini berat. Berat sekali untuk menentang orang tuanya sendiri. Namun cintanya telah habis untuk wanita itu. Bahkan jika dia punya obsesi, maka obsesinya pun telah habis untuk wanita itu. "Hatiku hancur melihat dia terluka, Ma. Dan aku udah berjanji akan melindungi dia—"

"Kamu gak hancur liat Mama terluka?"

Bukan, bukan seperti itu. Namun ditanggapi pun hanya akan memperpanjang pertengkaran. Rama memilih tidak menggubris pertanyaan

Mama dan meneruskan ucapannya. "Aku mau Flo. Dan aku gak bisa berhenti. Maaf." Ditinggalkannya dua sosok yang begitu dia hormati tersebut tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Satu langkah kamu keluar dari rumah ini, jangan pernah berpikir kamu bisa kembali."

Langkah Rama kontan terhenti. Terhenyak, mencelos, rasanya seperti terhempas. Kalimat bernada ancaman Mama yang sarat akan perpisahan itu harus dia akui menikam dadanya oleh rasa bersalah yang besar. Akan tetapi, Rama telah memutuskan.

Maka dengan berat dan penuh kata maaf dalam benak, Rama melanjutkan langkah kakinya hingga melewati pintu besar di depannya. Lantang terdengar teriak marah sang Mama yang sarat kecewa, juga panggilan Papa yang memintanya untuk mengalah. Namun Rama menguatkan hatinya untuk tetap melangkah.

Tidak, Rama tidak meninggalkan dalam artian tidak peduli lagi. Rama hanya meminta waktu agar dia mampu membuktikan diri dan membawa Flo ke hadapan mereka tanpa penolakan seperti ini. Hanya sampai mereka menerima dan membuka kesempatan untuknya, juga pilihannya.

***

"Saya kan sudah ingatkan. Kondisi Ibu kamu bisa berubah sewaktu-waktu. Enggak stabil."

Flo hanya mengembus napas pasrah atas setiap penjelasan dokter. Pukul tujuh malam ketika Flo mulai pegal saking lamanya terduduk dan Sekar datang bersama Tante Runi.

"Istirahat dulu sana, Flo. Makan. Sekar bawa makanan tuh, gih."

Maka ditarik paksa oleh Sekar, Flo meninggalkan kamar itu menuju bangku taman rumah sakit. "Biar seger otak lo. Gak di kamar terus. Makannya di sini aja." Dia memandangi kotak makan yang disodorkan sahabatnya. Jujur, Flo tidak nafsu makan, tidak lapar juga. Tapi...

Senyum kawan sehidup sematinya itu begitu tulus dan sarat khawatir. Akhirnya Flo pun mengisi perutnya setelah makan siang tadi dia lewatkan.

Pepes jamur pedas yang dicampur dengan nasi. Ini pasti buatan Tante Runi. Enak.

"Seminggu ini mimpi gue indah banget, Flo."

"Terus?"

"Ya gak ada terusannya. Mau cerita aja gue mah."

Sebelah alis Flo terangkat heran. "Gaje banget lo."

Sekar mengedik seolah puas sekali dengan mimpi yang diceritakannya. Dan tanpa terasa, Flo pun menyuap dengan lahap. Ternyata dia lapar.

"Oh iya! Udah liat berita hari ini belum?" Sekar bertanya antusias. "Katanya wanita itu udah mulai diperiksa polisi. Buat kasus penganiayaan di store tempo hari sama kasus-kasus dia yang lain."

Flo tidak menanggapi macam-macam dan sibuk makan. Sebentar lagi juga akan bertambah satu kasusnya. Kasus ibunya. Namun khusus kasus ibunya memang sengaja tidak akan sampai diekspos. Rama bilang begitu di telepon. Dan Flo menyetujuinya. Meski sudah merelakan sang ibu yang mungkin akan ditengok polisi, tapi merelakan ibu terekspos media, Flo belum bisa.

"Ibu bilang sesiang tadi elo berencana kencan."

"Hem."

"Gak jadi ya? Emang ke mana tadi? Gue kepo."

"Nyobain gaun-gaun cantik."

"Shit! Lo ngajak Pak Rama shopping? Ah, matre banget lo mah. Masa kencannya shopping sih! Bikin momen manis kek. Yang memorable kek biar dia makin bucin. Malah shopping!"

Flo lagi-lagi tidak menggubris. Makanannya baru habis, bersih dan benar-benar tidak tersisa. Masakan Tante Runi selalu enak. Makin enak ketika dimakan saat sedang lapar.

"Ini udah malem. Suami lo gak nyariin emang?" tanya Flo, mengingat mereka adalah pasutri bucin yang tidak mau berjauhan lama-lama.

"Mas Gilang lembur. Jam delapan baru pulang dan langsung jemput ke sini. Ibu paling yang di sini."

"Gue bakal di sini. Biar Ibu lo pulang. Dari malem kemaren kan jagain nonstop."

"Kayaknya gak bakal mau deh. Mereka kan bestie, Flo."

Ah, iya juga sih.

Flo pun mengangguk paham. Dua puluh menit lagi jam delapan. Dan dua puluh menit itu berlalu cepat. Tahu-tahu saja, suami dari kawannya itu datang menjemput. Mereka berpelukan seperti tidak bertemu berabad-abad sampai Flo mau mendecih geregetan. Tak berselang lama usai sepasang pasutri itu pamit, Rama tertangkap netranya sedang berdiri di depan kamar Ibu, baru tiba, dan seperti sedang sengaja menunggunya. Hal yang dilakukan Sekar yang membuatnya mendecih geregetan itu pun pada akhirnya turut dia lakukan juga.

Dengan senyuman lembut penuh kerinduan, ia menyambut Rama yang merengkuhnya begitu hangat.

"Udah kenyang?"

Oh, rupanya Rama tahu tadi Flo habis makan. "Udah. Kamu udah makan?"

Rama menggeleng. Segera Flo mengurai pelukan. Wajah Rama memang sedikit kusut. Dan Flo langsung tahu bahwa telah terjadi sesuatu di rumah orang tuanya. Walau bagaimana pun, Flo masihlah wanita yang amat ditentang oleh orang tua pria itu.

"Ayo makan. Aku temenin kamu. Ibu biar dijaga sebentar sama Tante Runi." Rama pun Flo bawa menuju rumah makan yang ada di seberang rumah sakit. Mereka memilih berjalan kaki sambil berpegangan.

Rama memilih menu *seafood*. Sedangkan Flo hanya memesan jus mangga. Sambil menopang dagu, dipandanginya Rama yang sedang makan dengan lahap. Mereka duduk bersisian alih-alih berhadapan.

"Kehalang meja." Begitu kata Rama saat meminta Flo duduk di sisinya.

Maka sambil satu tangan mereka saling berpegangan, Rama menikmati makanannya. Dan Flo menikmati jus mangganya.

"Ram."

"Hem?"

"Aku harus gimana biar Mama kamu menerima aku?" Flo telah memikirkan ini sejak lama. Jika memang mereka ingin bersama dan dapat restu, tidak bisa hanya Rama saja yang berjuang. Setidaknya Flo harus melakukan sesuatu untuk meluluhkan hati orang tua Rama, terutama mamanya.

Rama mengusap-usap jemari yang digenggamnya itu sembari melengkungkan sedikit senyum. "Nanti kita kunjungi mereka bersama."

"Kapan?"

"Kamu siapnya kapan?"

Flo menyedot jusnya seraya menimbang-nimbang. Saat ini, dia sedang fokus pada ibunya yang mendadak kritis. Jadi jelas tidak bisa persis sekarang. Namun Flo juga tidak ingin Rama merasa dikesampingkan dan membuat pria ini berjuang sendirian.

"Fokus Ibu kamu dulu," tutur Rama begitu menyadari kegamangan Flo. "Kalau kamu udah tenang, maksudku kalau kekhawatiran kamu udah gak sebesar sekarang dan kamu siap, kita kunjungi orang tuaku."

Flo perlahan mengangguk.

"Tapi, Flo. Resiko dari mengunjungi papa dan mama adalah, kamu mungkin akan terluka. Karena kita gak akan disambut dengan baik."

Flo tersenyum demi menenangkan raut keruh yang sarat cemas di wajah Rama. "Aku tau." Tanpa diperingatkan pun, Flo sudah tahu. Perbedaan mereka begitu jelas. Penolakan untuknya juga amat tegas. Bodoh sekali jika Flo berpikir dia akan disambut baik. "Selagi kamu berpihak sama aku, aku bisa hadapi apapun."

Rama pun mengangkat jemari mereka yang sedang saling menggenggam untuk mengecup punggung tangan Flo.

Jadi begini ya, rasanya dicintai dan diperjuangkan? Batin Flo bertanya penuh haru.

Dulu, ketika masalah datang bertubi-tubi, Flo selalu merasa putus asa hingga kadang memilih mati saja. Rasanya seperti berjalan di tengah gurun yang gelap. Sendirian. Ketakutan. Potret keputus-asaan itu memang mengerikan. Namun kini, bahkan jika dia masih ada di gurun yang gelap, dia setidaknya tidak lagi ketakutan dan kesepian. Ada Rama yang menemaninya. Dan itu cukup. Sangat cukup untuknya yakin bahwa dia bisa menghadapi dunia dan segala huru-haranya.

Senyum Flo merekah penuh. Ingin sekali bilang cinta, tapi ... Flo menggeleng. "Cringe." Gak jadi.

"Apa?"

"Hah? Gak. Gapapa. Hehe."

Fallin' Flower

37. Tidur Di Apart

37. Tidur Di Apart

Flo sedang fokus menggulir layar ipad ketika ponselnya berdering. Diangkatnya sebentar telepon dari Pak Misno, si petani bunga yang tempo hari ladangnya dia datangi.

"Halo. Iya, Pak." Didengarkannya perkataan Pak Misno sembari meletakkan sejenak layar pintar tersebut di meja. "Iya, masih ngurus beberapa hal lagi sih. Mungkin distribusinya nanti H- sekian sebelum grand opening. Iya. Memang dipending kemarin. Sekitar dua bulanan lagi. Bunga-bunga saya dijagain kan semuanya?" Flo tergelak. "Iya. Iya, makasih, Pak. Nanti saya hubungi lagi. Oke. Ya." Telepon pun berakhir.

Kini, Flo memang sedang nangkring sendirian di dalam flower house miliknya. Hanya gedung kecil yang dia sulap menjadi begitu hidup dan nyaman sebagai toko bunga. Seluruh ruangan di dominasi warna kayu, bertema semacam galeri seni yang menyajikan lukisan-lukisan dan barang seni menempel di tiap dindingnya. Bangunan toko bunga hanya memiliki satu lantai. Dan satu ruang sengaja Flo siapkan khusus untuknya dan juga ibu sebagai tempat istirahat, semacam kamar pribadi. Dinding toko menggunakan kaca agar transparan dan terlihat lebih luas, dan di sisi kiri terdapat *space outdoor* berupa taman berumput kecil yang nantinya akan diisi bermacam bunga. Di taman itu juga telah tersedia beberapa bangku kayu beserta mejanya untuk duduk-duduk para *customer* yang datang dan melihat-lihat.

Belum ada bunga, sebab Flo masih harus mengurus beberapa hal.

"Brondong cakep juga sih." Flo tersenyum miring memandangi lagi ipadnya. Dia sedang membaca *resume* seorang mahasiswa yang *apply*

lamaran untuk bagian *marketing*. Namanya Haga, adik sepupu Gilang (suami Sekar), yang katanya sedang mencari kerja paruh waktu. Flo kemudian menggeser layar ipadnya dan membaca satu *resume* lagi. Kali ini seorang gadis manis berambut pendek. Jika dilihat dari foto, senyumnya periang dan penuh aura positif. Kesan yang sangat cocok dengan *skill* yang dia tulis di CV nya ; *merangkai bunga dan segala macam buket*. Di sana juga terpampang beberapa contoh buket yang pernah gadis itu kerjakan.

Flo tersenyum puas. Akhirnya dia menemukan kandidat yang pas. Tinggal panggil untuk *interview* sebagai langkah terakhir sebelum mereka dia rekrut sebagai pegawai toko bunganya.

Rencananya, Flo memang bukan hanya membuka jasa buket bunga saja, tetapi juga segala macam buket. Buket uang, snack, dan lain-lain.

Tanpa terasa jam telah menunjuk ke angka dua siang ketika Flo merenggangkan lehernya yang kelamaan menunduk. Dia berdiam dalam tokonya sejak pukul sepuluh pagi. Dan sudah seminggu berlalu sejak Ibu tidak sadarkan diri.

Napas Flo terhela panjang.

Punggungnya menyandar pada kursi dan pandangannya mengarah pada taman yang terhalang jendela kaca di hadapannya. Jujur saja, ketakutan akan Ibu yang koma panjang lagi sangat menghantuinya seminggu ini. Menyibukkan diri dengan mengurusi bisnis baru yang semula dia niatkan akan di *cancel* sebentar tapi tidak jadi, adalah cara yang dipilihnya agar tidak larut dalam kecemasan dan ketakutan tersebut. Toh hidup tetap harus berlanjut meski pikirannya sedang semrawut, kan?

"Di mana?" Rama bertanya begitu ponsel yang baru saja berdering itu dia jawab.

"Masih di La Rose. Kamu masih di kantor?"

"Enggak. Di Holigant."

"Hem? Jam segini? Ngapain?"

"Ketemu Sandi, Sayang. Ada yang harus diobrolin."

Flo mengangguk mengerti meski tahu Rama tidak bisa melihat. Haris Etrama itu, meski sedang bertengkar hebat dengan orang tuanya, tetap saja keturunan Fadlan Haris, dan catat, satu-satunya, tunggal. Jadi mau damai atau berseteru, posisinya absolut. Belum lagi beberapa bisnis yang dibangunnya sendiri dari nol, yang mana adalah miliknya secara mutlak.

"Mau aku jemput gak?"

Flo menggeleng. "Aku bawa mobil. Aku tidur di apart malam ini. Tapi abis ini mau ke rumah sakit dulu." Seminggu ini, Flo memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit dan hanya beberapa jam saja di apartemen, hanya untuk menemani Rama tanpa tidur bersama sampai pagi di sana. Flo selalu pulang ke rumah sakit sebab khawatir ketika Ibu bangun dia tidak ada. Namun, dorongan hatinya saat ini sedang ingin menghabiskan waktu bersama Rama lebih lama. Dan Flo berniat menuruti si dorongan hati tersebut.

Usai bertelepon, Flo pun beranjak dari kursi kayu berwarna putih bersih yang sejak tadi dia duduki. Diedarkannya pandangan ke sekeliling, kemudian tersenyum. Tidak sangka, ternyata dia telah melangkah sejauh ini ketika dia pikir selamanya akan menghabiskan hidup di padang golf sebagai caddie.

Usai mengunci toko, Flo menengadah pada plang bertuliskan dua kata berukuran huruf besar dan cantik sebagai identitas toko.

La Rose.

Flo tersenyum penuh. Dalam hati berharap, semoga saat *grand opening* nanti, Ibu telah siuman.

***

"Besok suruh dateng ke toko. Ya gak apa, Sek. Sore ajalah. Bareng sama satu temen lainnya." Flo tertawa singkat. "Ada lah. Kan bagus cowok

cewek, syukur-syukur cinlok ya, kan?" Flo semakin tertawa. "Haga cakep loh. Hem. Ya udah. Iya." Telepon berakhir.

Flo memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas, kemudian kembali fokus pada Ibu. Bunyi alat detektor jantung masih konstan. Ruangan juga masih sunyi dan dingin. Ini mengingatkannya pada masa-masa koma panjang sang Ibu setahun ke belakang. Ah, tidak, tidak. Mungkin bisa dibilang .... meski hanya baru seminggu ... gelisah yang Flo rasakan lebih-lebih dari yang lalu. Takutnya, cemasnya, benar-benar menghantui lebih dahsyat. Mungkin karena Flo tahu bahwa tidak sadarnya Ibu kali ini dikarenakan oleh dirinya? Oleh kenyataan jalan hidup yang dilaluinya?

Tangan Ibu pun Flo genggam erat. Dia membungkus jemari ringkih itu di dalam posisi tangannya yang berdo'a. Terpejam. Menguntai bait demi bait pinta dan harap dalam hati, agar sampai pada Tuhan yang Maha Mengasihi.

Tidak mungkin semenyedihkan ini, kan, hidup Ibu? Ibu hanya mantan pekerja seks, bukan Ibu yang buruk atau pun wanita jahat. Jadi harusnya ada keadilan dan pertimbangan untuk hukuman yang hendak Tuhan beri? Iya, kan?

Setitik air mata Flo jatuh di sela tertutupnya mata dan untaian do'anya yang putus asa. Kalau dipikir-pikir, kapan terakhir kali dia menangis ketika berdo'a? Sudah lama. Lamaaaaaaa sekali. Tanda, bahwa rasa gelisahnya kini, benar-benar sehebat itu.

"Amin." Satu bulir air mata yang menitik menutup do'a tersebut hingga netra Flo kembali terbuka pelan-pelan. Dikecupnya jemari Ibu yang dia genggam seraya memandangi bagaimana rupa pucat itu terlelap damai. "Ya. Benar, Bu. Aku menjadi simpanan Rama untuk pengobatan Ibu. Aku menjual tubuhku. Tapi sekarang udah enggak lagi. Pria yang membeli tubuhku itu .... sekarang benar-benar mencintai aku. Dia melimpahi aku dengan banyak kasih sayang. Jadi, jangan merasa bersalah lagi ya? Karena aku udah gak terluka lagi. Aku juga udah enggak kesusahan lagi. Cinta Rama ... menyembuhkan perasaanku yang semula terhina." Segaris senyum Flo melengkung lemah menutup segenap pengakuannya. Dan Flo memang sungguh-sungguh ketika mengatakannya. Entah Ibu mendengar atau tidak, tetapi Flo berharap ... rasa bersalah yang membawa Ibu ke alam bawah

sadarnya, sungguh terobati dan menuntun ibu untuk membuka mata kembali. "Flo sayang Ibu."

***

Pukul sembilan malam, Flo tiba di apartemen. Rama telah tiba dua puluh menit lebih dulu, baru selesai mandi, mengecupnya, kemudian membiarkan Flo mandi lebih dulu.

"Laper enggak? Mau aku bikinin sesuatu?"

"Aku udah pesan makanan. Gak usah masak. Kamu capek seharian ini."

Lihat? Bagaimana Flo tidak merasa disayang jika Rama sampai sepengertian ini? Pelukan dan kecupan dalam yang Rama berikan bahkan mampu mengusir gundah yang sepanjang hari Flo rasakan.

Tiga puluh menit lebih, Flo selesai mandi. Dia mengenakan satu gaun tidur merah usai mengeringkan rambutnya. Tubuhnya telah bersih dan wangi dan wajahnya telah bening dengan bermacam produk kecantikan malam yang selalu dia gunakan.

Flo tersenyum tipis. Rasanya lebih ringan setelah bersih-bersih. Tambah ringan lagi ketika keluar kamar, dilihatnya Rama sedang berdiri di pantri dan menyiapkan makan malam yang dipesan untuk mereka.

Flo memeluk tubuh itu dari belakang. Wangi, nyaman, dan hangat. "Kamu pesan apa?" Flo melongok ke depan usai terdiam lama menghidu aroma pria itu. Senyumnya mengembang lagi.

"Sini." Rama menariknya ke depan dan gantian memeluknya dari belakang.

"Jangan bilang kamu nahan gak makan karena nunggu aku?"

Tangan Rama melilit perutnya dan wajah Rama menyuruk pada lehernya. "Aku gak begitu lapar, Sayang. Pengennya makan kamu, tapi takut kamunya pingsan. Jadi kamu yang harus makan."

Sisi wajah Rama yang terjangkau jemarinya pun Flo usap-usap lembut. "Kalau hanya aku yang makan, bisa-bisa kamu yang pingsan." Flo menoleh ke belakang dan merapat pada telinga Rama untuk berbisik. "Kamu gak berpikir aku akan pasrah gitu aja, kan?"

Seulas senyum senang Rama terbit dan dia pun mengecup bibir Flo yang ranum kemerahan. "Kangen."

Iya, Flo juga.

Keduanya pun saling mengecup lagi, lagi, dan lagi. Inginnya tidak berhenti, tetapi kemudian rasa lapar menghentikan kecupan itu. Perut Flo berbunyi sampai-sampai mereka terkekeh.

"Makan dulu."

"Em."

Pada dua kursi tinggi yang menghadap meja pantri, mereka duduk bersisian dan menikmati makan malam kemalamannya.

"Gimana Ibu?" tanya Rama.

"Masih sama," jawab Flo. "Aku udah bilang sama Ibu kalau aku mau Ibu ada pas grand opening toko. Dan Ibu udah menyanggupinya dengan senyum dan anggukan. Kamu tau? Ibu itu selalu nepatin janji. Meski seringnya terlambat, tapi Ibu gak pernah ingkar. Jadi, aku percaya sebentar lagi Ibu bangun, soalnya openingnya juga sebentar lagi." Flo memberikan Rama senyumnya yang penuh optimis.

Dan Rama pun membalas senyum itu dengan hangat usai beberapa saat bungkam dalam tatap penuh pengamatan. Mengamati, juga mendapati, bahwa ada setitik sendu dan ragu dalam senyum yang berusaha Flo tampilkan seriang itu.

Detik demi detik pun keduanya habiskan dengan mengobrolkan yang terjadi hari ini selama mereka tidak bertemu. Dan entah bagaimana, makan malam

kali ini terasa lebih hangat dari sebelum-sebelumnya. Mungkin karena keduanya telah benar-benar mengakui perasaan satu sama lain?

"Stroberi masih ada gak ya?" Flo beranjak begitu mereka selesai dan membawa piring kotor ke wastafel. Diperiksanya isi lemari es yang untungnya masih tersisa sekotak stroberi segar. "Ada." Ditengoknya Rama yang menyusulnya meletakkan gelas kotor ke wastafel. "Mau dimakan apa dibikin jus? Atau salad?"

"Dimakan langsung aja."

Dengan semangat Flo pun membawa kotak stroberi itu ke meja pantri, mengambil satu buah, lalu menyuapkannya ke mulut Rama. "Kenapa sesuka itu sama stroberi?" Dia lalu berdiri di depan wastafel dan mulai membersihkan piring kotor. Harus langsung dibersihkan, sebab jika dinanti-nanti tidak akan ada waktu lagi. Firasat Flo bilang, Rama akan mengurungnya sampai pagi menjelang.

"Daripada stroberi, aku lebih suka ini." Lalu Rama pun melingkarkan dua lengannya di perut Flo dan memeluknya dari belakang. Satu kecupan, Rama curi dari bibir Flo yang wajahnya dia tarik sejenak ke belakang. "Lebih manis."

Flo hanya mendengkus geli seraya membilas piring-piring kotor. Kadang heran. Kenapa sih bibir selalu dikatai manis? Perasaan dia tidak pernah melumurinya dengan gula atau madu. Hanya lipstik atau lipgloss yang cenderung wangi alih-alih manis. Ckck.

Lalu tengkuknya pun tetiba meremang ketika Rama menyingkap rambutnya dan mengecup lehernya. Tanpa bicara apa-apa, tangan yang semula melilit perutnya itu berpindah ke depan, terjulur dan ikut membantunya membilas busa-busa piring di bawah keran wastafel.

Flo mengulum senyum. "Bapak mesum saya bisa romantis juga."

"Hem?" Hangat napas Rama berembus di sisi wajahnya. "Menurutmu ini romantis?"

"Em. Daripada kasih bunga dan makan malam mewah di pesiar, membantuku mengerjakan pekerjaan rumah jaaaaauh lebih berkesan."

Pipi Flo kemudian dikecup. "I see."

"Apa?" Flo melirik sekilas.

"Kamu."

"Aku? Aku apa?"

"Hemm ..." Rama pun menarik napas sejenak dan berlagak mempertimbangkan. "Nanti kita akan makan malam mewah di pesiar, lalu mencuci piring-piringnya setelah selesai."

Flo sontak tergelak. "Masa kayak gitu??"

"Kan romantisnya jadi dobel, Flo—Akh!""

Flo menyikut perut Rama dengan sengaja di sisa gelak tawa. "Ya enggak gitu juga konsepnya, Bapak!"

Rama terkekeh.

Piring yang hanya berjumlah tiga, ditambah dua gelas dan satu mangkuk itu pun selesai dicuci bersih. Flo mengeringkan tangannya dan mengelapnya sekalian dengan tangan Rama. "Beres."

"Hem. Beres." Rama pun mengulang ucapan Flo dan kembali melilit perut Flo. Dia mengikuti ke mana pun Flo melangkah tanpa melepas pelukan itu. Dan satu stroberi pun kembali masuk ke mulutnya. Kotak stroberi di meja, Flo bawa menuju sofa. Dan Rama tak menyiakan langkah-langkah berhimpitan mereka berlalu hanya dengan begitu saja. Dia menggigit kecil daun telinga Flo dan mengulumnya seraya mengembuskan napas seduktif di sana. Sengaja, agar tubuh yang Rama dekap itu merespon dengan geliat geli seperti sekarang.

Flo sungguh kegelian. Karenaya pula langkahnya memelan. Dengan usapan lembut pada tangan yang berada di depan perutnya, Flo memiringkan

kepala dan membiarkan Rama menguasai ceruk lehernya.

"Mau aku kasih tau bibir yang beneran manis kayak gimana?" tawar Flo dengan desah pelan.

"Mau." Rama berbisik semakin menjadi membalas suara yang mulai berubah itu.

Flo lantas menarik diri dari Rama, mendorong bapak mesumnya agar terduduk di sofa, kemudian mengambil satu permen mint rasa stroberi dari dalam toples. Berbalik kembali menghadap Rama, ia pun memasukkan bulatan permen itu ke mulutnya dengan sorot seduktif pada Rama yang meneguk saliva. Iya, namanya juga bapak mesum. Flo hanya berbuat seperti itu saja pasti sudah ada yang mulai mengeras di balik celana pria itu.

Pangkuan Rama dinaikinya. Dia menghimpitnya kanan kiri dengan kaki terbuka, melingkari bahunya dengan dua tangan, lalu menggigit permen itu hingga hanya keluar setengahnya.

Tidak perlu sampai sedetik untuk Rama paham dan menyeringai atas tindakan itu. Ia segera merengkuh pinggang Flo secara penuh dan menikmati permen itu bersama-sama.

38. Putih

38. Putih

Sepanjang menghabiskan waktu berdua, mungkin, satu-satunya momen yang ingin segera Flo akhiri adalah di kali pertama mereka melakukannya. Kali pertama Rama membayarnya dengan angka fantastis, juga kali pertama keperawanannya dia relakan.

Tidak ada cinta. Tidak ada iba. Hanya nafsu. Sepenuhnya nafsu. Flo bahkan ingin cepat enyah hari itu.

Meski dia tidak ingin menampik bahwa ada momen di mana dia juga menikmati hari itu, tetapi ... cukupkah untuk membuat Flo merasa melambung tinggi? Hey! Dia tidur dengan Rama! Berada dalam jarak terdekat dengan pria yang begitu diincar wanita-wanita hebat di luaran sana. Tentu harusnya Flo bangga.

Namun, pantaskah dia bangga di saat tubuhnya bak barang yang dijual dengan sejumlah harga? Tidak ada bedanya dengan baju yang dijual di toko-toko, bukan? Bedanya, dia bukan barang obral.

Ya, Flo pernah merasakannya. Rasa terhina. Hina sekali hingga dia mempertanyakan alasan kelahirannya ke dunia ini. Apakah hanya untuk diinjak dan dihinakan? Rasanya sungguh ingin enyah. Bukan hanya dari hadapan Rama, tetapi juga dunia.

Namun beruntungnya, dari harapan sederhana untuk hidup berkecukupan yang Flo langitkan, dia justru mendapatkan cinta Rama, juga mendapatkan sepenuhnya atensi atas kepedulian dan ketulusan pria itu. Seiring waktu, perlakuan-perlakuan Rama membuat Flo lambat laun merasa berharga. Rasa terhina yang semula bersemayam perlahan sirna, terganti menjadi

cinta yang juga sedikit demi sedikit tumbuh dan bersemai. Yang juga secara tidak langsung merajut kembali harga dirinya yang semula dia anggap hancur.

Agak mengejutkan juga jalan hidupnya. Namun, Flo telah bertekad untuk menjalaninya saja mulai sekarang. Tanpa banyak bertanya atau pun berpikir. Sudah Flo bilang, kan? Selama Rama ada di pihaknya, dia pasti bisa menghadapi dunia.

"Bawa minum yang banyak."

Rama terkekeh mendengar pinta Flo. Tubuh Flo memang sedang dibawa Rama macam koala. Sebelum masuk kamar, Rama melangkahkan kakinya menuju lemari es. Flo yang membuka pintu lemari es tersebut dan mengambil botol minum tinggi berisi banyak untuk diangkut sekalian.

"Stroberi juga?"

"Boleh." Rama membetulkan posisi Flo dengan mengangkatnya sebentar hingga mengampul. Berikutnya mereka tergelak. Tengok? Mereka kini macam pengantin baru yang sedang dimabuk cinta. Seperti sedang menyiapkan keperluan untuk ritual bercinta mereka agar tidak bolak-balik kamar saat butuh minum dan mengunyah.

Karena stroberi hanya tinggal satu kotak, maka Rama kembali menuju sofa dan Flo mengangkut sisa stroberi itu sekalian.

"Permennya juga."

"Enggak," tolak Flo tegas. "Aku gak mau sakit gigi."

Dan Rama tergelak lagi. Dengan dua kaki Flo melingkari erat pinggangnya, dan dua lengan Flo melingkari lehernya, juga tangan Flo yang masing-masing memegang botol minum dan sekotak stroberi, Rama sungguh mengayunkan langkahnya menuju kamar untuk menikmati wanita ini.

***

"Gak apa, Tan. Tante kan udah kerja capek, pulangnya masih harus gantian sama aku jaga Ibu. Uang itu gak seberapa. Iya. Seratus rius." Flo pun tersenyum lebar meski Tante Runi tidak melihat. "Aku ke sana. Beberes dulu di sini. Iya." Telepon pun berakhir. Saat perjalanan pulang semalam Flo memang mentransfer sejumlah uang kepada Tante Runi dan baru memberitahunya pagi ini. Flo tahu ini tanggal-tanggal rawan di mana Tante selalu kelimpungan mencari pinjaman.

"Kamu ke kantor?"

"Iya."

Flo sedang mematut diri di cermin begitu Rama kembali memeluknya dari belakang. Hari ini Flo mengenakan rok sebetis dipadukan dengan kaus berlengan panjang yang begitu pas di tubuh berlekuknya. Flo juga sudah berencana akan memakai *ballet shoes* putih. Temanya hari ini adalah putih. Karenanya dari atas sampai bawah ia mengenakan pakaian berwarna putih. Rambut hitam lurus panjangnya dia gerai seperti biasa. Rama selalu asik memainkan helaiannya seraya menghirup aroma tubuhnya. Namun, Flo menyukainya dan menikmatinya, karenanya ia membiarkannya.

"Oh, iya. Nanti sore aku mau wawancara dua pegawai yang mau aku rekrut."

"Perlu kutemani?"

Flo menggeleng dan berbalik untuk merapikan kemeja Rama.

"Kenapa gak mau ditemani?"

"Kamu terlalu mengintimidasi untuk mereka."

Rama mendecih tak terima. Ia merengkuh pinggang Flo seraya memandangi paras cantik itu dari dekat. Pakaian Rama pun dibuat senada dengan Flo, yakni kemeja berwarna putih tulang yang begitu rapi paripurna. Flo mengusap dadanya usai kancing kemeja itu dia rapikan.

"Pria atau wanita?"

"Hem?" Flo menatap Rama tidak mengerti, lalu tersenyum dan mengalungkan dua lengan di leher Rama. "Pria dan wanita. Mereka masih muda. Mahasiswa."

"Kenapa gak cari yang udah pengalaman, Sayang? Yang full time?"

"Mereka juga pengalaman kok. Dan, aku udah punya rencana. Sekalian mau belajar bareng mereka juga."

Satu alis Rama terangkat. "Belajar?"

Flo menggumam dengan senyum terkulum. "Aku mau belajar rangkai bunga dan marketing juga. Apalagi Haga ganteng. Aku biasanya lebih cepat paham kalau yang ngajarin ganteng banget."

"Ah ... gitu ..." Pinggang Flo lantas ditekan hingga merapat berlebihan pada tubuh Rama. "Aku baru tau kamu suka anak kecil."

"Mahasiswa mana bisa dibilang anak kecil."

"Flower," Cepat sekali Rama menyuruk di tengkuknya. "Anak kecil itu enggak selalu merujuk pada bentuk tubuh dan usia."

Ah, ya ya. Flo paham sekali soal ini. "Ih Bapak! Serius banget sih!" Flo tergelak. "Aku cuma bercanda. Em ... Pake dasi?" Segera dia mengalihkan topik. "Aku pilihin ya?" Nyaris Flo beranjak menuju mini closet, tapi ditahan Rama.

"Gak usah, Flo. Aku lagi gak mau pake."

"Yah ...."

"Kenapa?" Kembali Rama melingkarkan dua lengannya untuk mengurung Flo. "Hem?"

"Kalau kayak gini, brengseknya keliatan banget." Flo lantas mengancingkan satu kancing teratas kemeja Rama yang semula tidak dia kancingkan. "Satu dua wanita pasti akan mikir macam-macam kalau liat ini." Dan tanpa aba-aba dia mengecup leher Rama begitu saja, disertai isapan kecil yang

mengukirkan warna merah di sana. "Tapi aku gak khawatir. Ini tanda kepemilikanku. Jangan disembunyiin." Flo menatap Rama tajam dengan gestur penuh ancaman. "Pamerin kalo perlu."

Namun Rama justru menyeringai. Bibir yang baru saja mengisap lehernya itu segera dia bungkam dengan geregetan. Gemas sekali hingga Flo mengaduh kena gigit.

"Yang lembut kenapa sih, Pak!" Protesan itu lalu berganti dengan tawa geli begitu Rama menggelitikinya dengan ciuman-ciuman kecil. "Rama!" Tubuh Flo kemudian terantuk pada ujung meja rias. Punggung Flo terpantul jelas dari cermin di belakangnya. Dan Rama mengusap-usap punggung itu dengan lembut, begitu menikmati sembari dirinya sibuk beradu lidah dengan Flo yang tak mau kalah.

"Gak bisa." Rama bergumam serak. Dia mulai dikuasai nafsu. Jemarinya lalu menyusup hingga rok sebetis Flo terangkat. Dan Flo tidak berniat menghentikan lantaran dia juga sama menginginkannya.

Pukul setengah delapan pagi, keduanya harus mandi untuk yang ke dua kali.

***

"Pagi, Tante."

"Pagi, Flo. Cerah amat." Tante menyipit kepo.

Flo hanya tersenyum lebar. Diserahkannya soto surabaya yang dia beli di depan rumah sakit. "Ayo sarapan."

"Gak sarapan dulu emang pas berangkat?" Tante Runi masih menyipit kepo.

Jawabannya, tentu saja sudah. Tapi tidak cukup. Flo masih lapar. Kebetulan Tante Runi menitip soto. Kan sekalian. "Lagi masa pertumbuhan, Tan. Harus banyak makan." Flo mengabaikan kekepoan itu dan meletakkan dua bungkus soto di atas meja.

"Sini biar Tante yang tuangin." Pengertian sekali Tante Runi agar Flo bisa menghampiri Ibu lebih dulu.

Dan di atas tempat tidur yang telah ditempati Ibu cukup lama itu, Ibu masih terlelap.

Ibu pasti bangun. Sebentar lagi. Ibu tidak akan ingkar janji.

Berkali-kali Flo meyakinkan hatinya sendiri. Memberi semacam sugesti dan afirmasi positif berharap agar yang terjadi pun demikian adanya.

Duduk di kursi, Flo meraih tangan Ibu dan menggenggamnya. Flo menyatukan dua tangan yang menggenggam Ibu seraya menunduk dan terpejam, berdo'a dalam hati, untuk kesembuhan Ibu, dan untuk segalanya.

Ini hanya sementara, hanya sebentar. Tidak perlu takut. Tidak perlu risau. Ibu akan kembali dan membaik.

Dia membuka kembali matanya yang langsung menatap Ibu. Tersenyum. Tidak ada yang dia katakan. Sebab segalanya telah dia ucapkan dalam do'a. Siapa tahu, kan? Do'a dalam hatinya terdengar juga oleh ibunya. Ibu kan sedang berada di alam bawah sadar. Ya, kan?

"Ayo sarapan dulu, Flo." Panggilan sarapan dari Tante Runi lantas menutup sapaan selamat pagi Flo kepada Ibu.

Flo harus sarapan, agar kuat menghadapi segenap rintangan.

***

Hari pun dilalui Flo seperti kemarin-kemarin. Dibilang *flat*, tidak. Dibilang penuh warna, juga tidak. Satu sisi, Flo begitu penuh cinta tiap kali bersama Rama. Namun di sisi lain, Flo amat muram ketika bersama Ibu. Dia masih sama ketakutannya seperti yang lalu-lalu. Takut ditinggal Ibu.

Sepanjang hari yang Flo lakukan adalah fokus pada gawainya. Riset sebanyak mungkin tentang toko bunga dan semua hal tentangnya. Agar tidak kudet, juga agar mendapat banyak sudut pandang serta ide baru. Sore pukul tiga, Flo bertemu Haga dan Aura, dua pegawai yang sudah dia pastikan akan bergabung menjadi tim dengannya untuk menjalankan toko.

"Berapa lama lagi libur semester kalian berakhir?"

"Dua minggu lagi, Kak." Haga yang menjawab. Dan baru Flo ketahui, ternyata Aura juga dari kampus yang sama. Ah, satu lagi, Haga dan Aura sungguh sangat amat menawan.

Flo tersenyum penuh. "Bagus. Itu mengurangi masalah." Flo menerima dua mahasiswa itu bekerja dengannya dan meminta mereka mulai melakukan tugas masing-masing. Aura dengan ide rangkaian bunga yang dibuat sebervariasi mungkin sekaligus untuk sampel. Dan Haga dengan langkah awal marketing berupa pembuatan akun sosmed, dan lain-lain. Flo juga sedang merinci beberapa rencananya untuk menjalankan bisnis ini.

Pukul lima sore, Flo kembali ke rumah sakit dan mempersilakan Tante Runi pulang.

"Kalau butuh apa-apa, bilang Tante."

Flo mengangguk. Sisa dirinya dan Ibu di dalam ruangan. Kecuali sofa, semuanya serba putih. Dinding ruangan. Tirai kamar. Lampu. Pakaian dan selimut Ibu. Juga ditambah dengan pakaian Flo.

"Hari ini aku melakukan sesuatu yang gak pernah aku lakukan sebelumnya." Menyibukkan diri memulai bisnis, serta merekrut orang dengan posisi dirinya lah si pemilik usaha. Itu pengalaman sekaligus perasaan yang baru. "Capek, tapi seru." Flo tertawa lirih dan menunduk. Andai Ibu melakukan kesibukan ini bersamanya, pasti akan jauh lebih mengasyikan. Namun, Flo selalu mengendalikan diri dari sesuatu yang bersifat pengandaian, sebab itu hanya akan mendatangkan pilu dan rasa tidak berdaya saja.

Lalu, sebaris pesan masuk ke ponselnya. Flo memang membedakan nada notifikasi antara pesan dari Rama dan dari selainnya.

Rama : Aku di luar.

Iya, ini nyaris jam enam petang. Rama tentu sudah pulang. Dan pasti langsung ke mari. Maka usai pamit sebentar pada Ibu, Flo segera menghampiri bapak mesum kesayangannya itu.

***

Di bangku taman, Flo dan Rama menyuap sushinya masing-masing.

"Ram."

"Hem?"

"Malam ini aku gak pulang ... gapapa, kan?"

Rama perlahan mengangguk. "Iya."

"Terus kamu tidur di mana?" Mengingat apartemen Rama ada dua.

"Penthouse paling," jawab Rama enteng. "Lusa sekalian kamu pindahan ke sana. Aku udah suruh orang untuk angkut semua barang kamu."

".... Bukannya kamu bilang di sana terlalu bahaya untuk aku?" Bukan hanya untuk menyembunyikan hubungan mereka yang kini sudah tidak ada gunanya lagi, tetapi kemungkinan 'penyerangan' yang mungkin akan Flo dapat. Penthouse adalah tempat tinggal Rama yang utama. Orang tua, saudara, sahabat, bahkan orang kantor, akan diarahkan ke sana jika bertanya di mana dia tinggal.

"Aku berubah pikiran," tandas Rama. "Mungkin sebaiknya aku perkenalkan kamu secara pelan-pelan kepada mereka. Resikonya, kamu mungkin akan terluka. Luka gak selalu tentang fisik, Flo, tapi hati kamu, perasaan kamu, dan lain-lain." Rama meneguk air mineralnya hingga menjeda obrolan selama beberapa detik. "Tapi gak usah khawatir. Aku akan melindungi kamu. Toh kita akan segera menikah. Cepat atau lambat kamu akan aku boyong ke sana " Intens Rama menatap penuh kesungguhan kepada Flo. "Bersedia, kan, tinggal sama aku?" Bukan lagi di tempat tersembunyi, melainkan di tempat utama yang sangat 'terbuka'.

Memahami maksud dari pertanyaan itu, Flo pun melengkungkan senyum lembut yang sarat penerimaan. Sepertinya Rama yang lebih khawatir. Sorot mata itu tidak bohong. Tapi selain khawatir, Flo tahu di sana juga berpendar keyakinan kuat.

Dan karenanya pula, Flo berani untuk menyanggupi. "Ya. Aku bersedia."

***

Pukul delapan malam ketika Flo kembali ke ruangan Ibu, dan Rama pulang. Kini, malam ini, hanya ada Ibu dan dirinya. Menghabiskan waktu berdua seperti waktu-waktu ke belakang. Flo yang bercerita apa saja, dan Ibu yang terlelap tanpa mendengar apa-apa.

Teringat lagi ajakan Rama semalam. Usai berpeluh habis-habisan dan keduanya mengambil jeda sebelum memulai ronde lanjutan.

"Kondisi Ibu kamu kembali turun. Mama dan papaku juga masih marah besar. Ini situasi yang sulit untuk memutuskan sesuatu. Tapi aku akan tetap dengan keputusanku." Rama menatapnya dalam dan dengan keyakinan penuh. "Aku akan tetap menikahi kamu bulan depan."

Flo menghela napas. Satu sisi risau, satu sisi bahagia. Rama akan menikahinya. Dan Flo telah menjawab bersedia. Kali ini bukan karena perintah dan terpaksa yang mana hanya gurauan Rama saja, melainkan karena Flo juga menginginkannya dan telah yakin.

"Ibu harus udah bangun sebelum hari itu tiba." Flo meraih tangan ringkih Ibu dan menggenggamnya. Belakangan ini tangan Ibu sangat hangat. Seperti kemarin, dan kemarinnya lagi, Flo akan menjatuhkan kepalanya di sisi tempat tidur, bersisian dengan tangan Ibu yang ia genggam dan usap-usap.

Sunyi senyap yang hanya diisi dengan bunyi alat medis menyisakan suasana sepi yang menghujam. Seolah harapan-harapan menguap dan warna-warna terang luntur tergerus satu kegelapan. Gelap yang menyesakkan.

Dingin yang kian malam kian menyusup, juga lelah yang merayap, tanpa sadar menuntun Netra Flo hingga terpejam pelan-pelan.

Tanpa menyadari, bahwa di menit ke sekian dirinya terlelap, netra sang Ibu yang semula tertutup rapat terbuka pelan-pelan, memandang langit-langit

dengan segenap kehampaan, lantas menoleh pada Flo yang terlelap, juga pada jemarinya yang sedang digenggam hangat.

Satu kerjapan lemah Ibu lolos bersama segaris senyum lembut yang masih samar sekali untuk tertangkap mata.

Pelan, telunjuk Ibu bergerak kecil dan berhasil menyentak Flo dari tidur pulas.

Menyipit dan menegakkan tubuh, Flo seketika mematung mendapati Ibu sedang menatapnya. Benar-benar menatapnya dengan mata terbuka yang sesekali berkedip.

"IBU!" Segera Flo beranjak mendekat. Air mata Flo kontan turun deras bersama isakan dan senyum haru. "Apa Flo bilang! Ibu pasti kembali. Ibu selalu menepati janji." Flo mengusap-usap pipi halus Ibu yang sedikit dingin. Lesung pipi Ibu yang hanya terdapat di pipi sebelah kiri tersentuh olehnya. "Makasih udah kembali. Makasih, Bu." Flo menghapus air matanya. Ditekannya sebanyak tiga kali tombol untuk memanggil perawat agar Ibu segera diperiksa. Samar, Flo melihat mulut Ibu bergerak-gerak seolah ingin bicara. "Ya? Apa, Bu?"

Flo mendekatkan telinganya pada mulut Ibu yang masih terhalang alat bantu pernapasan. Pelan sekali, tapi suara Ibu masih terdengar. Perkataannya pun lebih jelas dan bisa dimengerti dibanding saat sadar beberapa minggu lalu meski terbata.

"Kamu?" Flo mengulang perkataan Ibu. Dahinya mengernyit dalam demi bisa mendengar suara Ibu yang super pelan. Telinga pun kian Flo dekatkan sembari jemari Ibu kian dia genggam.

"A ... ya ... h—"

".... Ayah ?" Flo kian mengernyit.

Detik berikutnya bunyi alat detektor jantung tidak lagi konstan. Jemari Ibu yang Flo genggam kian melemah. Namun sang Ibu seolah berusaha untuk memintanya tetap mendengarkan hingga akhir alih-alih panik.

"Ayah ... maksudnya apa, Bu?"

Semakin memfokuskan diri, Flo kian menajamkan pendengarannya pada suara Ibu yang kian terbata.

"Ayahku?"

"Fa ... d ... lan ... Ha ... ris—"

Bersama usainya nama itu dilafalkan, perawat dan dokter tiba bersamaan dengan alat medis di dekat tempat tidur yang berubah horizontal. Berikutnya, bunyi nyaring dari alat itu terdengar, bukan hanya membekukan seisi ruangan, tetapi juga sekujur tubuh Flo yang seketika terduduk penuh keterkejutan.

39. Sendirian

39. Sendirian

Pemakaman baru saja berakhir. Kepergian Ibu hanya diantar oleh Tante Runi, Sekar dan Gilang, Dokter Adin dan Suster Janice, juga Rama dan Arion. Flo bergeming di depan pusara. Wajahnya kuyu dan matanya sembab meski sudah tidak lolos lagi air mata. Dia memandangi foto Ibu yang tersenyum dalam figura. Pada akhirnya, gundukan tanah menjadi tujuan Ibu pergi begitu dibebaskan dari sakit, bukan flower house yang telah Flo siapkan sebagai rumah ke dua untuk mereka.

Bagaimana rasanya kehilangan Ibu? Flo rasa, rasa dari duka selalu sama. Siapapun, selagi yang pergi adalah orang terkasih, terlebih Ibu sendiri, maka duka sedih kehilangannya tak akan jauh berbeda.

Tidak guna pula Flo menjelaskan betapa dia sangat bersedih hati. Rasa tidak berdaya yang mengungkungnya semenjak napas terakhir Ibu terembus, terlalu banyak mengambil energinya, hingga yang tersisa kemudian hanyalah lemas, lemas, dan lemas.

Rasanya begitu tidak berdaya.

Satu per satu meninggalkan pusara Ibu dengan sorot simpatik sekaligus cemas yang mengarah padanya. Dan tersisa Flo sendiri, didampingi Rama yang setia menemani sejak kabar itu dia sampaikan.

Akan tetapi, kehadiran Rama kali ini tidak lagi terasa menguatkan, melainkan menambah sesak yang semakin menghujam. Dada Flo bergejolak, pikirannya semrawut, dan hatinya hancur berantakan.

Harus bagaimana sekarang?

"Aku mau sendiri, Ram."

Satu tarikan napas Rama terdengar berat di belakangnya. Flo tahu, Rama cemas dan keberatan. Akan tetapi, dia benar-benar butuh sendirian.

"Aku di mobil."

Flo menggeleng. "Kamu pulang aja."

"Flo—"

"Please."

Beradu tatap, Flo menghunuskan tatap seriusnya atas permintaan tersebut, hingga akhirnya Rama mengalah dengan helaan napas pasrah. "Hubungi aku kalau udah lebih tenang." Puncak kepala Flo diusap lembut, dan Rama pun pergi meninggalkan Flo seorang diri.

Berjongkok menghadap gundukan tanah yang masih basah tersebut, Flo memandangi semuanya dalam kerjap lemah. Setitik air matanya jatuh lagi tanpa bisa ia cegah.

Hari ini Ibu pergi.

Dan Rama ...

... Apalagi yang tersisa? Ini bahkan lebih menyakitkan daripada ketika dirinya merasa sendirian saat didera banyak kesulitan. Sendirinya kali ini ... sungguh ada di level tertinggi dari makna ditinggalkan yang sesungguhnya. Ibu tidak lagi berada di dunia yang sama dengannya.

"Tapi gapapa." Flo mencoba menguatkan hati sekaligus menghibur diri. "Kalau dengan pergi Ibu bisa lebih bahagia dan damai, kalau dengan meninggalkan aku Ibu enggak lagi kesakitan, aku gak akan mempersulit jalan Ibu. Aku hanya ...." Flo meneguk saliva, kelat. "Aku hanya butuh waktu." Untuk merelakan, juga untuk menerima segenap kenyataan yang nantinya mungkin akan sangat menyakitkan.

Pagi pukul sepuluh, Flo membiarkan wajah kuyunya tertimpa sinar mentari. Dan tanpa siapapun sadari, dia sedang mati-matian berusaha agar tidak kehilangan diri sendiri.

***

"Gak diangkat?" Sekar melirik pada ponsel Flo yang tak henti berdering. Layarnya menampilkan nama kontak nyeleneh yang dibuatnya, yakni 'bapak mesum kesayangan'. "Pak Rama mungkin khawatir, Flo."

Kerjap lemah Flo masih menguarkan mendung yang mendalam. Tatap kosongnya bahkan tak kunjung hilang. Pertanyaan Sekar pun pada akhirnya berlalu begitu saja tanpa jawaban.

Sekar menghela napas. Khawatir, juga tidak tega. Dia tidak tahu ada apa, tapi sepertinya Flo sedang menghindari Rama. "Lo tidur di sini aja dulu. Mas Gilang juga bolehin kok. Malah nyaranin. Gue masih gak bisa ngelepas lo sendirian. Oke?"

Flo hanya menggumam mengiyakan, kemudian menatap Sekar. "Makasih."

Sorot mata yang kerap kali memancar penuh kepercayaan diri itu bahkan benar-benar hilang. Seperti bukan Flower yang Sekar kenal. Sekaligus tanda, betapa berdukanya sahabatnya itu kini.

Sekar pun mengantar Flo ke kamar tamu. Baru dua bulan lalu dia dan Gilang pindah ke rumah baru usai menempati apartemen. "Istirahat dulu. Biar gue siapin makanan. Elo belum makan dari pagi. Mas Gilang bakal pulang malam jadi elo gak perlu sungkan-sungkan." Meski ada Gilang pun sebenarnya Flo tidak pernah sungkan, sih.

Pintu kamar pun ditutup dan Flo rebah di tempat tidur dengan posisi menyamping dan meringkuk.

Sementara di tempat lain, Rama sedang gusar karena teleponnya tak kunjung dijawab. Hanya satu jam dia membiarkan Flo sendirian di pemakaman, dan satu jam pula menjadi waktu yang cukup untuk membuatnya kehilangan Flo yang begitu dijemput telah tidak ada di sana.

"Ck." Dia menyesal tidak mengatur *gps* Flo agar tersambung ke ponselnya. Sekarang ke mana dia harus mencari? Di apartemen tidak ada. Di rusun Tante Runi tidak ada. Di La Rose juga tidak ada. Tersisa satu, yakni Sekar, kawan baik wanitanya itu. Namun masalahnya, Rama tidak punya kontak Sekar.

Segera dihubunginya Razel. Sekar juga mantan caddie di sana. Siapa tahu Razel masih menyimpan datanya. Namun sayang seribu sayang, belum terhubung telepon tersebut, sang mama menelepon lebih dulu. Telepon pertama usai diajak perang dingin oleh sang mama berhari-hari lamanya.

"Ya, Ma?"

***

"Mama suruh kamu bawa dia, kenapa sendirian?" Nada bicara Mama masih ketus, tetapi sudah dipanggil ke rumah saja sudah jauh lebih baik. "Kenapa? Dia gak berani menghadap Mama?"

Rama mengusap wajah keruhnya seraya duduk di sofa. Andai kondisinya tidak sedang seperti ini, Rama pasti sedang girang bukan main dan langsung mendekap mamanya dengan pelukan hangat. Mama yang semula begitu keras menentang, tetiba saja memintanya membawa Flo ke rumah. Meski bukan sebagai bentuk restu, bukankah itu kemajuan yang berarti?

Sayangnya, "Flo lagi gak bisa dihubungi."

Satu alis Mama terangkat sinis. "Putus?"

"No. Ibunya Flo wafat, Ma. Semalam. Tadi pagi baru dimakamkan. Dan sekarang Flo gak bisa aku hubungi."

Mama tidak menggubris apa-apa selama beberapa saat. "Mama enggak mengenal, jadi terlalu dibuat-buat kalau Mama mengucapkan berduka cita."

Rama mengerti. Dia mengangguk paham. Dan dia tahu sang mama sedang mengamatinya dalam diam.

"Mama gak pernah liat kamu seperti ini," tutur Mama. "Sesayang itu?"

Tidak Rama jawab. Jika ditanya sesayang apa? Rama tidak bisa menjelaskan, sebab dia tidak pernah memikirkan hal-hal sampai seperti itu. Dia menginginkan wanita ini atau tidak. Dia mencintai wanita ini atau tidak. Dia mau berkorban untuk wanita ini atau tidak. Dan dia ingin melindungi wanita ini atau tidak. Hanya itu saja yang Rama pikirkan untuk mengenali perasaannya.

"Mama merestui kami?"

"Kamu sedang bermimpi?"

Senyum Rama kontan merekah. Dia pindah duduk ke sisi Mama dan memeluk wanita kesayangannya itu penuh sayang. "Mimpi itu untuk diwujudkan, Ma. Jadi aku anggap ini adalah lampu hijau."

"Lampu kuning."

"Ma!" Rama merajuk tidak terima, tapi kemudian cengengesan. "Oke. Lampu hijau muncul setelah lampu kuning. Jadi masih ada peluang."

"Kalau Mama gak panggil pulang, kamu akan pulang?"

"Pulang," jawab Rama mantap. "Aku dan Flo memang udah rencana mau nemuin Mama."

"Yakin banget Mama akan nerima?"

"Enggak yakin, Ma. Tapi kami memutuskan untuk berjuang dan nekat. Dan lagi, semurka apapun Mama, aku tahu Mama bukan orang yang akan sekasar itu sama orang lain. Mama selalu mengajarkanku untuk memanusiakan manusia. Dan Mama memang orang seperti itu."

Pelukan Rama pun berbalas disertai helaan napas Mama yang terdengar berat. "Butuh waktu untuk meyakinkan diri memanggil wanita yang kamu pilih itu ke mari, Ram. Dan hanya karena sekarang Mama manggil kalian, bukan berarti Mama menjanjikan restu. Mama hanya ingin tahu, apa yang membuat anak Mama sampai seberjuang ini demi bisa bersama dia.

Sekarang ceritakan sama Mama, seperti apa wanita yang membuat kamu jatuh hati itu."

Seperti apa Flower?

Hanya seorang wanita yang kerap main jambak-jambakan ketika bertengkar dengan wanita lain, yang kerap mendelik sebal ketika Rama mulai berceletuk mesum, yang begitu sayang dan rela melakukan apapun demi ibunya, yang begitu tulus dan hangat ketika memperlakukannya, dan hal-hal kecil lain yang membuat Rama selalu merasa terhibur dan hidupnya seperti dipenuhi bunga-bunga. Belum lagi gaya bicaranya yang suka berubah-ubah. Kadang memanggil namanya dengan hangat, kadang memanggil 'Bapak' dengan nada jahil.

Senyum Rama melengkung penuh mengingat semua itu. Ia pun dengan senang hati menuturkan bagaimana wanitanya itu pada sang mama, sampai-sampai tanpa sadar kegusarannya mencari wanita itu teredam untuk beberapa saat.

***

"Sekar bilang kamu gak mau makan? Kenapa? Ada yang lagi kamu pikirin?" Tante Runi memberondongnya dengan tanya begitu mengunjungi rumah putrinya dan memasuki kamar yang ditempati Flo.

Flo memang sengaja menelponnya untuk datang. Ingin bertanya, "Apa Ibu kenal Fadlan Haris?"

Tante Runi kontan membelalak. "Kamu ... tau nama itu dari mana?"

Jadi begitu ya.

Hanya dengan melihat reaksi Tante Runi saja Flo sudah mengerti bahwa nama yang disebutkan mama diembus napas terakhirnya itu memang berkaitan dengan rahasia kelahirannya.

"Gimana Tante harus mulainya ya ...." Tante Runi mendesah bingung. "Begini, Flo. Kalau kamu mau tanya pria bernama Fadlan Haris ini adalah

papa kamu atau bukan, jujur, Tante gak tau," terangnya. "Ibumu dateng ke rusun dan jadi tetangga Tante saat usia kandungannya enam bulan. Dia sangat tutup mulut soal siapa ayah kandung kamu. Berapa kali pun Tante tanya soal ayah kamu, setiap kali itu juga ibu kamu cuma diem. Sekali pun, dia gak pernah bahas soal ayahmu."

Tante Runi menghela napas. "Tapi suatu hari, saat kamu usia setahun kalo gak salah ingat, ibu kamu tumben-tumbenan beli majalah bisnis gitu. Dia fokus banget bacain satu profil pebisnis di sana. Ya itu, Fadlan Haris. Terus pernah satu kali, Ibu kamu ngajak Tante nongkrong di satu trotoar yang depanan sama gedung perusahaan gitu. Nah, si Fadlan Haris ini gak lama tiba di depan gedung, keluar dari mobil. Ibu kamu nyaris ngejar pria itu, tapi siaaaaal banget, orang-orangnya si madam germo laknat itu keburu nemuin ibu kamu duluan. Dibawalah ibu kamu. Dan setelah hari itu, ibu kamu gak kepoin Fadlan Haris lagi. Dan terpaksa kerja kayak gitu."

Tante Runi menggenggam hangat jemari Flo yang sedang memilin gelisah. "Bisa jadi pria itu ayah kamu, Flo. Tapi bisa jadi juga bukan. Cuma emang dia satu-satunya pria yang dicari tau ibu kamu sampai segitunya."

Kerjap lemah Flo menutup cerita panjang Tante Runi. Kalimat terakhir Tante Runi entah bagaimana membuatnya sesak. Ibu memang begitu. Memang sediam itu ketika topik mengenai ayah datang kepadanya. Serahasia itukah hubungan mereka? Atau sejahat itukah Fadlan Haris menyakitinya? Seakan pria itu sungguhan ayahnya ya? Memang bagaimana? Jika semua yang diceritakan Tante Runi benar, bukankah petunjuknya sudah jelas?

Ibu .... yang tidak pernah tertarik lagi dengan laki-laki, sampai mencari tahu soal Fadlan sampai sebegitunya ... lalu katakan bagaimana Flo harus meyakini bahwa mungkin saat itu ibu hanya iseng mencari tahu soal pria itu? Lalu bagaimana dengan nama pria itu yang ibu sebutkan di saat terakhirnya? Bukankah aneh jika ibu asal menyebut nama pria di detik-detik dia akan meninggalkan dunia?

Seharian ini Flo berpikir ... Ah, mungkin Ibu memintanya bertanya kepada Fadlan Haris? Mungkin ... pria itu mengenal ayahnya? Mungkin saja kan? Akan tetapi ... jika memang demikian ... bukankah lebih masuk akal jika

Ibu langsung menyebut nama ayahnya saja sebelum menutup mata? Kenapa harus menyebut nama pria lain?

Ya Tuhan ...

Kuburan Ibu bahkan masih basah. Duka Flo masih menganga. Tapi kenyataan ini malah membuatnya kian merana.

Apa yang harus Flo lakukan?

Apa kisahnya bersama Rama akan berakhir menjadi hubungan sedarah? Sad ending?

Tawa Flo berderai pilu. Tante Runi memeluknya penuh pengertian. Dan air mata Flo jatuh lagi tanpa tertahan.

Dia harus bagaimana sekarang?

***

Di ruang kerja rumah mewah keluarga Haris, Fadlan sedang mengamati baik-baik selembar foto yang dikirim sekretaris pribadinya siang tadi. Ada potret seorang wanita dengan pakaian seksi memasuki sebuah mobil pada malam hari. Parasnya cantik. Tubuhnya bagus. Andai, yang membalut tubuhnya adalah pakaian yang jauh lebih baik, mungkin keanggunannya akan setara dengan Ratih.

Napas Fadlan terembus penuh perhitungan. "Benar dia ternyata." Sekejap merasa terlambat. Mengapa dia baru mencari tahu latar belakang wanita yang dicintai putranya beberapa hari lalu? Awalnya Fadlan pikir, asmara sang putra tidak perlu sampai dia recoki sampai sebegitunya. Rama sudah dewasa. Sudah lebih dari mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Jika bukan karena Ratih yang menolak habis-habisan, Fadlan tidak begitu memusingkan. Tujuannya mencari tahu pun, akan dia gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu istri dan putranya agar tidak bertengkar terus-terusan.

Siapa sangka—

"Pah?" Ratih mengetuk pintu dan membukanya.

"Ah, kenapa, Ma?" Segera Fadlan memasukkan lembar foto itu ke laci.

"Tadi Rama ke sini. Mama udah banyak ngobrol sama dia."

"Eh? Gak nemuin Papa dulu?"

Ratih menggeleng. "Dia lagi kelimpungan nyari perempuan itu."

"Hem?" Dahi Fadlan berkerut heran. Ratih duduk di sofa depan meja kerjanya. Dan Fadlan segera menghampirinya, ikut duduk. "Kenapa kelimpungan? Mereka bertengkar?"

Ratih menggeleng. "Ibu dari perempuan itu meninggal hari ini."

"....."

"Mama rasa perem—" Ratih menggeleng dan mencoba membiasakan diri menyebut nama Flower dengan benar. "Mama rasa Flower hanya butuh waktu untuk sendiri karena dia sedang berduka. Tapi Rama udah overthinking duluan dan panik seharian."

".... Jadi, pertemuannya tertunda ya." Fadlan lebih seperti bergumam.

"Gak taulah, Pah. Susah payah Mama mengalah demi Rama, tapi jadi begini. Mau marah, tapi Flower sedang berduka. Jadi bingung Mama. Ya meski ada lain kali, tapi menyiapkan diri untuk penerimaan yang masih sulit itu, ya emang beneran sulit, Pah. Papa tau kan Mama tuh punya dua firasat yang berlawanan soal perempuan itu. Kalau Mama masih tetap gak suka, gimana? Apa Rama akan makin jauh?"

Segera Fadlan menggenggam jemari istrinya. Jujur saja, dia sendiri sedang bingung harus menanggapi apa. "Rama anak kita. Dia gak akan meninggalkan kita, Ma."

***

"Kalau butuh sesuatu bilang gue. Oke?" Sekar memastikan sekali lagi keadaan Flo sebelum menutup pintu.

Pukul delapan malam, Flo meringkuk di tempat tidur, menghadap jendela balkon yang tirainya dia buka. Tetiba juga, dia teringat ketika Sekar berceletuk, bahwa dia dan Rama mirip.

Apakah itu hanya kebetulan semata?

Terus, dan terus, Flo menggali ingatannya agar setidaknya menemukan setitik petunjuk. Apakah pernah Ibu menceritakan ayah kepadanya? Agaknya pernah. Satu kali, ketika mereka beberes rumah dan duduk rehat menghadap tirai yang membiaskan cahaya matahari pagi. Ibu membentuk jari-jarinya sehingga terlihat seperti burung. Dan Flo mengikutinya.

Saat itulah pertama kali Ibu membahas ayahnya. Dan sekali-kalinya.

"Jangan jadi bunga macam Ibu, Flo. Jadilah elang seperti ayahmu. Takdir bunga adalah layu dan jatuh berguguran, tapi takdir elang adalah terbang tinggi dan meraih kebebasan."

Itu yang Ibu katakan, kalau tidak salah ingat. Namun bahkan meski membahas pun, tidak ada tanda-tanda yang mengarah pada petunjuk siapa sang ayah. Kecuali Ibu yang macam bunga, juga ayah yang bagai elang.

Masa iya dia harus minta petunjuk pada burung elang?

Napas Flo terhela panjang. Sesaat tertawa getir. Sesaat kemudian mengusap wajah frustasi. Wajahnya bahkan masih sembab.

Dia kangen Ibu.

Ponsel pun berdering lagi usai terjeda beberapa menit. Itu Rama, yang tak henti menelponnya meski telah diabaikan berkali-kali. Bukan karena Flo tidak peduli, tapi Flo bingung harus bagaimana. Flo tidak tahu bagaimana harus menghadapi Rama dengan kenyataan yang kini menamparnya.

"Flo?" Pintu pun diketuk dan Sekar muncul. "Ada Pak Rama di depan. Bolehin masuk apa jangan?"

Kontan Flo menarik napas seraya bangkit lemas. Dia sudah menduga cepat atau lambat Rama akan ke mari menjemputnya. Namun, Flo tidak bisa lagi pulang ke sana. Ke apartemen yang berisi begitu banyak kenangan indah mereka.

Terduduk di sisi tempat tidur, Flo pun mengangguk pada Sekar. "Suruh masuk ke sini aja."

***

Detik demi detik berlalu senyap ketika Rama akhirnya datang kepadanya dan berdiri dengan raut khawatir sekaligus lega. Rama menatap lekat selama beberapa saat dan tidak mengatakan apa-apa. Lalu perlahan, langkah Rama mengayun usai menutup rapat pintu. Tubuh Flo direngkuhnya dengan erat. Dia menahan amarah yang sejak siang bergolak saking frustasinya, begitu merasakan Flo menangis dalam pelukannya.

Seharian tidak bertemu, ternyata begitu berat untuk mereka. Rasanya waktu bergulir cukup lambat. Dan begitu bertatap muka, rasanya lega dan menenangkan, sampai-sampai lupa pada segenap kemarahan. Rama ingin memberikan kabar baik perihal undangan mamanya untuk bertemu, tetapi usai mempertimbangkannya lagi, Rama memutuskan untuk menunda sejenak kabar itu.

Flo masih menangis dan terisak dalam. Dengan sabar Rama menepuk-nepuk punggungnya yang bergetar, hingga tangis itu berhenti, Flo lebih tenang, dan bisa diajak bicara.

Yang Rama tidak tahu adalah, tangis Flo bukan hanya karena kehilangan Ibu saja, tetapi juga karena kenyataan hubungan mereka yang terlalu di luar sangkaan.

"Sekar bilang kamu gak mau makan. Makan sama aku ya?"

Flo menggeleng dan mengurai pelukan. Dia menyeka sisa basah di sudut mata. "Gak laper."

"Makan bukan cuma soal lapar, Flo."

"Ih, Bapak! Please jangan maksa dulu sih!"

Rama kontan tertawa. Dia membantu Flo menyeka wajah kuyunya. "Ke mana aja, hem? Aku telpon dari siang."

Flo menggeleng lagi. Dia setia menunduk sebab belum berani menatap Rama. Sulit untuknya melihat Rama dengan status lain selain si bapak mesum kesayangannya.

"Apa lantai itu lebih tampan dari aku?"

Flo menggeleng.

"Kalau gitu angkat mukanya."

Flo menggeleng lagi.

Dan Rama tidak sebodoh itu untuk tidak mengerti, bahwa ada yang salah dengan semua ini. Dia mendongakkan wajah Flo dan menghadapkan wajah itu padanya. "Aku ada salah?"

Tidak.

Rama tidak berbuat salah.

Entah siapa yang salah.

"Kenapa, Flo? Bilang aku salah apa, biar tau dan diperbaiki."

Lembut sekali tanya itu terlontar kepada Flo. Begitu penuh cinta. Betapa penuh sayang. Mungkin ... ini akan menjadi kali terakhir Flo mendapatkan sikap semanis ini dari Rama. "Salah kamu, karena udah bikin aku jatuh."

Jika biasanya Rama menunjukkan raut heran dengan satu alis terangkat menyebalkan, maka kini Rama mencernanya baik-baik seraya mengunci Flo dengan tatap lekat. Tersenyum, "Maaf, tapi aku gak menyesal. Aku akan bertanggung jawab sampai akhir." Kalau bisa, Flo akan dia buat jatuh setiap hari.

Inginnya Flo juga begitu. Tapi,

Ya Tuhan ...

Belum genap dia merelakan Ibu, kenapa harus sedekat ini jaraknya? Dua orang penting di hidupnya, haruskah dia lepas dalam waktu bersamaan?

Menunduk, memilin jari-jari, Flo menggigit bibirnya gamang.

"Hey?" Rama mengangkat wajahnya lagi. Dan kerjap lemah Flo yang dia dapati membuatnya menahan tanya. Rama pun merengkuh Flo lagi ke dalam pelukan.

"Ram."

"Hem?"

"Apa yang kamu rasain saat pertama kali ketemu aku?"

"Hemmm ..." Rama pun mendongak pada langit-langit seraya mengingat-ingat. Tidak sepenuhnya berusaha mengingat sebenarnya, sebab kemampuan mengingat Rama sangat bagus. Punggung Flo tak henti dia tepuk-tepuk dan kepala Flo dikecup dalam-dalam. "Lucu."

"Ih, Bapak! Itu sih pendapat, aku tanyanya soal perasaan, apa yang kamu rasain."

"Ya itu. Lucu. Rasanya pengen cium."

"Lucu tuh ketawa, Pak. Bukan pengen cium."

"Suka suka saya dong. Kan saya yang ngerasain."

Flo merengut, tapi kemudian tersenyum. Senyum pertamanya hari ini. "Tapi lucunya kenapa? Seingatku pas kita ketemu kamu dingin banget. Sok cool. Tsundere. Tapi liatinnya mesum banget."

"Yang bilang aku mesum cuma kamu, Flo."

Flo menggerutu dalam pelukan. "Emang mesum kok."

Sayang sekali Rama masih bisa mendengarnya, dan ia tidak akan menyanggah. Kepada Flo, dia memang mesum sekali. Tersenyum, Rama mengecup lagi puncak kepala itu. "Pulang sama aku ya?"

Pulang?

Pulang .... ya?

Kalau dipikir-pikir, sekarang Rama adalah tempatnya pulang selain Ibu. Ibu pergi, tersisa Rama. Tapi mungkin, Rama pun tidak akan jadi tempatnya pulang lagi. Pada akhirnya Flo tidak lagi punya tempat pulang. Dan kembali sendirian.

Memeriksa kalau-kalau Flo tertidur lantaran diam saja, Rama melongok pada wajah yang membenam di ceruk lehernya itu, dan ternyata Flo hanya melamun. Lalu yang sedang dilongok pun mendongak dan mengurai pelukan. Saat ini, Flo memiliki tatapan yang jernih sekaligus mendung. Dua jenis sorot berlawanan yang membuat Rama ingin memeluk dan melindunginya.

Perlahan, Rama pun menyusupkan jemarinya pada tengkuk Flo sembari mendekat guna memagut bibir yang sejak semalam tidak disentuhnya itu.

Namun kemudian,

Flo menunduk.

Sekali lagi Rama mendekat, dan sekali lagi pula Flo menunduk. Flo menghindar. Flo menolaknya. Ini kali pertama. Tapi kenapa?

Sesaat Rama kesal, tapi lebih kepada heran saking tidak biasanya. Kini Flo bahkan bangkit dan berdiri, meninggalkan pelukannya, juga memandangnya dengan sorot yang berbeda dalam sekejap waktu.

Semula hangat, kini dingin dan tidak bersahabat.

"Permintaan ke dua."

"....."

"Mari akhiri hubungan kita."

40. Mari Kita Akhiri

40. Mari Kita Akhiri

Senyap mengungkung usai permintaan itu terlontar. Rama hanya bergeming. Tidak menyergah, tidak juga menolak mentah-mentah, tidak bertanya, apalagi marah. Rama kelewat tenang untuk ukuran pria bucin yang hendak dicampakkan.

"Kamu punya hutang dua permintaan lagi sama aku. Apapun permintaannya, kamu harus mengabulkan. Jadi seperti permintaanku yang pertama, kamu juga jangan bertanya apapun soal permintaanku yang kedua. Cukup turuti." Flo meraih gagang pintu dan membuka pintu itu. Flo tahu Rama sedang menganalisa sikap tak terduganya saat ini. "Pergilah, Ram. Ini rumah Sekar. Jadi tolong jangan mengacau." Mengejar dan membuat keributan, misalnya? Atau berteriak meminta penjelasan?

Segera Flo meninggalkan kamar menuju pantri demi menghindari respon tersebut. Dia menyembunyikan dirinya di balik dinding pantri dengan deru napas berat yang mengandung sesak. Jujur, sulit sekali mengatakannya. Mengatakan permintaan yang sangat tidak ingin dia minta, yang sangat tidak pernah terbayang akan dia katakan sejak memutuskan bersama. Namun, hubungan mereka tidak punya masa depan, bukan? Jadi buat apa perpisahannya ditunda-tunda?

Sementara di dalam kamar, Rama duduk di sisi tempat tidur, terdiam dengan mulut bungkam. Dia masih mencerna semuanya. Permintaan Flo yang tiba-tiba, juga alasan mengapa Flo mengambil keputusan demikian. Jelas-jelas mereka sedang mesra-mesranya. Bukankah aneh jika minta berpisah dalam sekejap waktu?

Sesuatu pasti telah terjadi.

Tapi apa?

Rama mengembus napasnya gusar. Kendati lagaknya seperti manusia tenang, dadanya mulai berkebit takut pada kemungkinan perpisahan yang berpotensi jadi kenyataan.

Sementara itu di balik dinding, Flo menarik napasnya dalam-dalam. Padahal baru minta berpisah, tetapi pasokan oksigen dalam paru-parunya seolah sudah terenggut banyak. Sesak sekali. Apalagi nanti, jika Rama sudah tahu status mereka dan mulai melepasnya? Akan sesesak apa?

Pasrah, Flo membenturkan belakang kepalanya pada dinding. Dia menatap langit-langit ruangan yang cukup gelap, kemudian memejam dengan raut pilu.

Dia kangen Ibu.

"Tolong jaga Flo. Kalau ada apa-apa kabari saya."

"Iya, Pak. Nggg, tapi apa bapak dan Flo lagi ada masalah? Maaf bukannya ikut campur, tapi Flo murung banget seharian ini. Saya pikir ini bukan hanya karena kepergian ibu Ros aja deh. Saya kenal dia banget."

Samar suara Rama dan Sekar bicara. Senyap pula selama beberapa saat sebagai jeda Rama yang menghela napas.

"Mungkin Flo masih banyak pikiran. Saya akan temui dia lagi untuk bicara nanti."

Suara-suara itu akhirnya lenyap dan pintu pun tertutup menutup pertemuan.

Flo menghempas pasrah punggungnya pada dinding. Benar juga. Rama mana mungkin menerima begitu saja. Bapak mesumnya itu orang yang penuh perhitungan. Tindakan-tindakannya selalu penuh pertimbangan. Dan, Rama tidak mungkin melepaskannya semudah itu.

Ck. "Belum apa-apa udah ngeri duluan gue."

***

Malam berlalu dengan tidur yang kali ini sangat tidak melelapkan. Baik untuk Flo, maupun untuk Rama. Bangun pagi pun tidak pernah sekelabu ini sebelumnya. Flo membuka mata dan menyipit pada jendela yang memancarkan sinar pagi. Akan tetapi, pilunya tak kunjung pergi. Luka kehilangannya bahkan semakin pekat alih-alih memudar.

Tapi tidak apa-apa. Baru satu hari. Normal dan wajar. Flo anak tangguh, karenanya Ibu bersedia pergi lebih dulu. Sebab Ibu tahu Flo tidak akan jatuh dan berguguran macam bunga layu.

Begitu, kan?

Sayangnya, kini Flo baru menyadari ada masalah lain. Masalah yang seketika mengusiknya dan membuatnya makin termenung.

Ke mana dia akan pulang?

Segaris senyum Flo terbit miris menyadari kini dia tidak punya siapa-siapa. Ibu telah tiada. Rama telah dia lepas.

"Ya Tuhan ..." Flo mengusap wajah sembabnya. Ini yang terburuk. Dulu, bahkan ketika dirinya dirundung masalah demi masalah, ada Ibu yang menjadi tujuan pulang. Kemarin, meski Ibu yang merupakan tempat pulangnya koma, ada Rama yang menjadi rumah barunya untuk pulang. Namun kini? Bahkan dengan kondisi isi tabungannya yang melimpah, Flo seperti kehilangan segalanya. Jalan di depannya gelap. Dia sendirian. Tidak tahu arah. Tidak tahu ke mana harus melangkah.

Sekar? Tante Runi? Tidak. Ini bukan makna pulang yang seperti itu.

Ponselnya lantas berdering menyentak lamunan. Flo meraihnya dari nakas, kemudian menghela napas. Itu alarm. Alarm untuk jadwal sidangnya sebagai saksi pada kasus Yas Sudarjo.

***

Ruang sidang itu tidak diisi banyak orang. Beberapa menit lalu Flo telah genap menjadi saksi kasus Yas Sudarjo. Dan wanita yang telah resmi

menjadi tersangka plus tinggal menunggu putusan itu menatap nyalang padanya. Wajahnya begitu marah. Lengannya kembali diborgol. Dua petugas mengapitnya kanan kiri untuk dibawa kembali ke sel. Dan tampilannya sungguh berubah drastis. Dari sosialita dengan pakaian *branded* ternama, menjadi narapida berseragam oren tanpa riasan apa-apa.

Tidak Flo alihkan netranya pada tatap nyalang tersebut, agar wanita itu tahu bahwa Flo sama sekali tidak takut. Yas membencinya? Tidak apa-apa, sebab Flo jauh lebih membencinya.

Keluarga Yas yang hadir hanyalah putrinya, Arabela. Dan untuk pertama kalinya Flo melihat raut sendu mantan tunangan bapak mesumnya itu. Begitu sendu, hingga kesan arogansinya hilang. Yah, walau bagaimana pun mereka ibu dan anak. Flo tidak akan menghakimi meski nanti Arabela membela mati-matian ibunya yang bersalah. Itu kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya.

Keluar dari ruang sidang, Flo bergeming sebentar menghadap jendela kaca di lorong depan ruangan tersebut. Itu lorong tempat orang-orang berlalu lalang. Dia menatap langit biru yang begitu cerah. Cuacanya amat pas untuk menghabiskan hari bersama orang terkasih. Dengan Ibu. Dengan Rama.

Segaris senyum Flo menyungging lirih. Baru kemarin Ibu pergi, baru semalam pula dia dan Rama berpisah, tetapi dia sudah rindu mereka berdua. Lemah sekali hatinya.

"Ngelamunin apa, Bulu?"

Itu suara yang sangat dia kenali. Flo berbalik. Dan benar Arion yang menghampirinya. Arion memang salah satu yang hadir pada sidang hari ini. Flo pun membalas senyum hangat Arion sebagai tanggapan pertanyaan pria itu.

"Ngopi sama gue?"

Kalau dipikir-pikir, Arion berhenti menemuinya sejak di rumah sakit hari itu. Berapa lama mereka tidak bertemu?

"Boleh." Flo mengangguk. Tetiba dia merindukan ketengilan sosok mantan kekasihnya itu. Terlepas dari semua yang terjadi dan perasaan-perasaan yang tertinggal, Arion adalah teman baiknya.

"Grand openingnya dipending lagi ya?"

Ah, Arion pasti telah mendengar kabar itu. Sembari melangkah bersama, Flo mengiyakan pertanyaan itu. Dengan kondisi dirinya yang masih kacau begini, jika memaksa melakukan opening, yang ada dia hanya akan mengacaukan bisnisnya sendiri.

"Kalau butuh bantuan jangan segan hubungin gue, Flo."

Flo pun tersenyum. Arion masih saja baik padanya. Padahal ia sudah tega sekali. "Makasih, Yon." Namun baru tiga langkah, senyumnya memudar. Dua pria yang dia kenali sedang melangkah ke arah mereka dari arah depan.

Itu Rama dan Sandi.

"Udah gue bilang nih cecunguk bakal datang." Sandi menunjuk Arion dengan seringaian. "Tapi gak yakin tujuannya buat Yas Sudarjo sih." Bola mata Sandi bergulir pada Flo, kemudian melengkungkan senyum ramah. "Hai, Flo." Sayangnya yang disapa masih terfokus pada teman di sampingnya.

Begitulah Flo dan Rama bertemu. Hanya saling beradu tatap dalam bungkam. Tidak ada senyum penuh cinta apalagi pelukan. Rama dingin. Flo datar-datar saja. Wajah Rama begitu keruh. Flo pun tidak beda jauh.

Apa bapak mesum kesayangannya tidak tidur?

"Halo, Pak Sandi." Flo pun tersenyum usai adu tatap itu dia akhiri. Abaikan sejenak raut mengkhawatirkan Rama. Dia harus melatih diri untuk tidak terlalu peduli. Dia harus berlatih untuk tega.

"Jangan formal gitulah, Flo. Panggil Sandi aja."

Flo hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan.

"Sidangnya udah selesai ya? Ck. Telat kita, Ram."

"Ngapain kalian dateng heh?" Arion bertanya.

"Yang jelas bukan karena khawatir sama lo sih." Sandi terkekeh-kekeh.

Nyaris Arion menimpali, tapi kemudian Flo mengajaknya bergegas. "Ayo."

Arion menatap Flo dan Rama bergantian, kemudian bertanya pada Sandi lewat tatap mata. Dan begitu menyadari ada masalah di antara mereka, seringai Arion pun terbit penuh. Dengan penuh kesengajaan pula, dia menggenggam jemari Flo. "Yok, Bulu." Diberikannya Rama senyum puas disertai kedipan jahil. "Duluan, Bro." Mengabaikan Sandi yang mengkode agar tidak memanas-manasi lebih dulu.

Flo pun melewati Rama yang bergeming tanpa reaksi apa-apa. Flo tahu Rama menatap tajam pada jemarinya yang digenggam Arion. Jika situasinya normal, Rama pasti sudah murka melihat respon Flo yang diam saja membiarkan tangannya digenggam pria lain. Namun Rama yang berdiri di hadapannya kini, lebih dingin dari ketika pertama kali Rama datang ke Hanteo dan menjadi golfer yang harus dia temani.

Namun Flo akan pura-pura tidak peduli pada sikap dingin Rama kali ini. Sengaja, sebab Flo harus meyakinkan Rama bahwa permintaannya semalam tidak main-main.

"Mau taruhan sama gue?" Arion menyentak lamunannya. Rama telah mereka tinggalkan di belakang.

Flo pelan-pelan melepas genggaman Arion. "Apaan?"

"Menurut lo, Rama akan biarin lo pergi sama gue? Atau ngejar lo dan bawa lo pergi?"

Entah. Tapi jika dilihat dari sikap dinginnya yang bahkan tidak bersuara, sepertinya Rama sedang marah besar padanya, bahkan mungkin kecewa. Jadi ya kemungkinan tidak akan dikejar. Tapi ... bisa jadi juga sebaliknya.

"Buruan, Flo. Kalau doi keburu ngejar taruhannya gagal."

"Apa deh pake taruh-taruhan segala," Flo berdecak.

"Ya biar seru aja. Kapan lagi liat kalian marahan, huh? Tapi ada bagusnya sih. Selama ini kalian terlalu nempel kayak rambut dan kutu."

"Heh! Analoginya jelek banget!"

Arion terkekeh. "Yang penting kan paham maksud—" Tahu-tahu saja ocehan Arion terhenti.

Rama sungguhan menyusul mereka dan gesit meraih tangan Flo. "Pulang sama aku."

"Enggak bisa." Flo melepas genggaman Rama meski berakhir gagal. "Aku udah janji mau ngopi sama Arion." Ditatapnya Arion penuh permohonan agar membantunya. Lagipula dia tidak mengada-ada kok. Mereka memang mau ngopi.

"Betul tuh." Arion pun menampilkan senyum lebarnya. Lebih lebar lagi saat Rama menghunus tatap tajam padanya. "Jangan dicengkeram gitulah, Ram, tangannya. Kasian bunga bulu-bulu gue kesakitan."

Rama yang seperti tersadar, seketika tersentak dan mengendurkan genggaman. "Gak ada ngopi-ngopi." Dia menatap Flo penuh intimidasi. "Kamu pulang sama aku."

"Aku bawa mobil."

"Bagus. Aku gak bawa." Rama pun menoleh pada Sandi yang menyusul dengan langkah santai. "Lo balik sendiri." Rama memang naik mobil Sandi. Setelahnya, Flo pun dia bawa menuju parkiran.

Sandi dan Arion berdiri bersisian sembari memandangi pasangan yang sedang bermasalah itu.

"Ckck. Kapan lagi liat do'i bujuk cewek merajuk," celetuk Sandi, terkekeh. Diliriknya Arion yang bergeming dengan raut serius memandangi mereka menjauh. Dan celetukan Sandi pun berlanjut dalam hati, *'Kapan lagi liat kawan playboy gue natap cewek sampai sedalam itu.'*

***

Flo meneguk saliva berkali-kali. Rasanya kelat sekali. Rama membawanya menuju apartemen mereka. Denting lift yang mengisi kesunyian malah menambah atmosfer ketegangan.

Flo tidak masalah jika Rama hanya mengajaknya bicara. Tapi bagaimana jika Rama tiba-tiba menerjangnya? Itu tidak boleh. Pokoknya tidak boleh. Mereka tidak boleh bersentuhan seperti itu lagi. Ya Tuhaaaan..... bagaimana ini? Saking gugupnya, hela napas panjang yang lolos dari mulutnya berkali-kali disadari Rama. Gusar sekali dalam posisi berdirinya kini hingga menunduk dan menggigit bibir. Ia memikirkan beragam jenis cara agar cepat enyah. Ia takut tergoda. Ia takut melakukan dosa paling fatal dan menjijikan dengan membiarkan diri terlena pada Rama, seseorang yang mungkin akan menjadi sosok paling terlarang untuk dia sentuh.

Tapi ... bagaimana jika bukan?

Bagaimana jika ... Ibu mengepranknya?

Tapi masa iya ibu yang sekarat kepikiran begitu?

Flo geleng-geleng kepala menyadari pikiran konyolnya sendiri. Tawa singkatnya terdengar begitu miris dan penuh ironi.

Dan tentu, itu juga tidak luput dari pengamatan Rama. "Aku gak akan nidurin kamu. Kalau itu yang kamu takutkan."

Sontak Flo mendongak. Apa pikirannya terbaca? Atau ekspresinya sejelas itu?

Tak selang lama lift pun terbuka dan lantai mereka ada di depan mata. Membiarkan Rama membawanya dengan genggaman erat, Flo mengikuti langkah demi langkah Rama hingga kakinya menginjak lantai unit mereka.

"Duduk." Rama mendudukkannya di sofa. Dan Rama pun duduk di tepi meja. Lutut mereka bersentuhan tanda betapa dekatnya posisi mereka. "Muka kamu pucat. Mau minum dulu?"

Flo menggeleng.

"Oke." Rama mengangguk. Senyap beberapa saat diisi Rama dengan menghunuskan tatap lekat kepada Flo. "Ulangi yang kamu katakan semalam."

Flo hanya memandangi jemarinya yang digenggam Rama tanpa berani menatap mata. Mengulang yang semalam ya? Tidakkah Rama tahu betapa sulitnya itu? "Untuk apa diulang? Kupikir pendengaranmu enggak sedang terganggu."

"Memang enggak. Tapi aku terlalu kaget. Itu permintaan yang terlalu tiba-tiba. Dan di luar dugaan. Jadi harus diulang. Dan diperjelas." Rama menekan kata terakhirnya. Dia mencondongkan tubuhnya, kemudian menghunuskan tatap tajamnya. "Katakan dengan jelas, Flo. Buat aku mengerti." Bukan, Rama bukan tidak mengerti, tetapi sengaja menekan Flo agar terintimidasi dan membatalkan permintaan.

Namun itu tidak berguna sama sekali. Sebab Flo telah bulat memutuskan. Dia mengumpulkan segenap keberaniannya untuk mengulang ucapan yang sama. "Mari akhiri hubungan kita."

Lama ... Rama menatapnya, menyelami bola matanya yang memendarkan sorot penuh keberatan atas ucapannya sendiri, tetapi berhasil dikelabui begitu apik dengan kesungguhan. Tanggapan pertama pun Rama lontarkan usai membuat suasana cukup hening dalam ketegangan, "Kenapa?" Ia menuturkan tanya dengan lembut, sengaja untuk mengusik tekad Flo, membuat terhenyak, sekaligus memancing rasa bersalah.

Dan Rama berhasil. "Apa aku bikin salah?" Sengaja pula Rama menunjukkan seterang itu sorotnya yang penuh cintanya ketika netra Flo mulai berani menatapnya.

Flo, yang sedang berusaha menguasai diri agar tidak terlena.

"Kenapa, Flo?"

Karena kita punya ayah yang sama, jawab Flo dalam hati, yang tentu tak ia suarakan. "Karena ibuku udah gak ada. Gak ada alasan untuk aku tetap bersama kamu. Dari awal, hubungan kita didasarkan kepentingan masing-masing, kan?"

Sangat tidak masuk akal untuk Rama, dan untuk Flo juga, sebenarnya. Jelas-jelas mereka telah sepakat untuk mengakhiri hubungan yang seperti itu dan menggantinya dengan hubungan sungguhan. Flo tahu, dia memang pembuat alasan terburuk. Tapi bagaimana? Pura-pura bodoh sajalah.

"Itu alasannya?"

"Ya. Aku cuma manfaatin kamu. Uang kamu, tepatnya. Semakin kamu jatuh cinta sama aku, semakin kamu relah ngasih apapun buat aku. Tapi aku rasa, ini udah cukup."

"Kenapa? Udah dapet banyak?"

Flo menggeleng. Sungguh, dia ingin menangis. *Tidak seperti itu, Bapak. Sungguh tidak seperti itu. Maaf telah menyakiti.* "Aku mau berhenti jadi jahat."

Rama membiarkan waktu berlalu senyap beberapa saat. Mungkin mencerna alasan Flo. Mungkin juga terluka mendengar pengakuan Flo hingga butuh waktu lama untuk bicara. Ah, sudahlah. Flo memang jahat.

"Iya, kamu memang Jahat."

Flo mengangguk sedih. Kepalanya tertunduk. Dia yang berniat menyakiti, tapi kenapa jadi dia yang merasa sakit hati?

Rama jadi ingin tertawa. "Ya udah kalau gitu." Dia mengangguk paham. "Aku kabulkan."

Eh?

Flo mendongak.

"Kamu menggunakan tiga permintaan yang aku janjikan. Aku gak punya pilihan lain selain mengabulkan."

Jadi Rama menerima begitu saja?

"Flower Amita. Mari kita akhiri sampai di sini."

41. Kehilangan

41. Kehilangan

Rama mengamati bagaimana Flo tertunduk dengan raut sedih. Pilu sekali kelihatannya. Perlahan, kepala Flo pun mengangguk sebagai respon atas perkataan Rama yang mengabulkan permintaan berpisah itu. Lambat sekali anggukannya. Seolah berat dan terpaksa.

Ya Tuhan ... sampai kapan Rama harus menahan tawa? Bunganya bisa-bisa layu kalau dibeginikan terus.

"Ini." Flo pun meletakkan kartu debit yang selalu rutin Rama isi setiap bulan, kunci mobil, kartu akses sebagai cadangan jika ada masalah dengan *finger print* apartemen, juga kunci toko bunga yang sedang dirintisnya.

Wow.

Dua alis Rama kontan terangkat.

"Karena kita udah berakhir, aku kembalikan semuanya."

Seolah Rama sedang meminjamkan semua itu? Rama ingin mengatakannya, tapi mengurungkan niat. Sungguh, dia ingin tertawa geli saat ini, tapi tidak bisa, belum boleh.

"Saya pamit ya, Pak. Makasih buat semuanya." Flo bangkit dengan berat hati. Sebelum melangkah menuju pintu, bola matanya bergulir melirik Rama sembunyi-sembunyi. Bibir Flo terlipat. Iya, ini pasti berat. Salah sendiri minta berpisah. Ya, kan?

"Flower." Rama lalu bergegas bangkit. Panggilannya menghentikan langkah Flo hingga Flo berbalik. Mengambil kunci mobil dan kunci toko, Rama

menyerahkan kembali dua benda itu kepada Flo. "Ini milikmu. Jangan dikembalikan."

Flo memandangi dua kunci yang Rama genggamkan pada tangannya. "Tapi—"

"Hem?"

".... Itu, kan ..."

Napas Rama terhela begitu menangkap keberatan Flo. "La Rose adalah ganti pekerjaanmu yang hilang. Aku yang menyuruh kamu berhenti. Jadi Flower house ini adalah bentuk tanggung jawabku. Anggap aja ganti rugi. Lalu mobil supra ini, adalah hadiah dariku. Jujur aja, Flo. Aku juga sangat menyayangi mobil ini. Tapi saat melihat kamu mengendarainya, aku jadi sadar, mobil juga punya jodohnya sendiri. Kalian sangat cocok bersama. Jadi, kurelakan mobil ini untukmu. Bukan semata-mata untuk hadiah, tapi karena aku juga ingin mobil itu berada bersama pemilik sesungguhnya."

Panjang sekali penjelasan Rama, hingga Flo mengerjap bungkam seraya mencerna. Ya Rama tahu sih, perkataannya memang agak mengada-ada perihal mobil. Tapi memang Flo dan supra kesayangannya terlihat keren ketika bersama. Cocok saja gitu ... Dan alasan sesungguhnya, tentu saja karena Rama tak tega jika harus membiarkan Flo kembali menaiki taksi online lagi.

Rama menggenggamkan dua kunci itu di jemari Flo dan memastikan tidak dikembalikan kepadanya. Tak lupa juga dia tambahkan, "Kalau La Rose mau opening, undang aku ya?"

Flo menggigit bibir. Ingin menangis. Duh! Rama jadi geregetan. Ingin sekali Rama cium-cium dan peluk-peluk. Tapi tidak boleh. Belum boleh.

Tahan, Ram ... tahan.

Usai mengangguk mengiyakan, Flo pun benar-benar pergi. Sebelum melangkah keluar pintu, Flo menoleh sekali lagi pada Rama. Dan Rama tidak menyiakannya dengan memberikan senyum terbaik yang dia punya.

Senyum yang dia pastikan tidak akan pernah bisa Flo lupakan, membuat wanita itu semakin merasa bersalah, kemudian menyesal dan merindukannya.

Pintu apartemen tertutup. Hening menyelimuti. Dan Rama kembali duduk menghadap dua benda lagi di atas meja. Kartu akses dan kartu debit.

Terbayang kembali raut sedih Flo ketika menatapnya. Ck. Wanita itu, selain selalu membuatnya panas dingin dan membayangkan yang iya-iya, ternyata bisa membuatnya geregetan sampai sebegininya ya.

Melepas Flo?

Setelah semua yang mereka lewati?

Heish! Yang benar saja!

Sampai mati pun Rama tidak akan melakukannya. Sudah berani membuatnya jatuh, seenaknya saja menyudahi? Oh, tidak segampang itu, Flower.

Lalu kenapa Rama mengabulkan permintaannya? Anggap saja hukuman. Dirundung rindu dan kehilangan juga bukan suatu hal yang menyenangkan. Sama seperti Rama yang kehilangan separuh jiwa ketika permintaan berpisah Flo terlontar dan membuatnya didera takut kehilangan, Rama ingin melihat, seberapa lama Flo bisa bertahan hidup tanpanya.

Dirogohnya ponsel dalam celana, kemudian dihubunginya satu nomor yang dia dapat dari Papa.

"Halo, Pak."

***

Wajah Flo masih membenam pada setir yang dia peluk. Mobilnya belum meninggalkan basemen. Dia masih proses menerima status barunya saat ini. Separuh percaya, separuh belum.

Hey! Dia telah resmi berpisah dengan Rama!

Napasnya terhela berat begitu meninggalkan setir dan menegapkan tubuh. Punggungnya dia hempaskan pada kursi dan pandangannya menatap jauh ke depan. "Sakit banget bajingan." Dan umpatan kasarnya pun bangkit lagi setelah selama ini berusaha dia kurangi. Rendah sekali terlontar. Terdengar frustasi alih-alih kesal. "Tapi kenapa dia langsung mau? Gak perjuangin gue gitu??" Dikira akan dapat penolakan alot atau ditahan, tahunya malah langsung dituruti? Rama cinta padanya tidak sih!? Ih kok jadi kesal!

Umpatan kecewanya kembali tertelan dan terganti oleh kerjapan pilu serta cebikan sedih. Flo ingin menangis. Ya ampuuun. Rasanya benar-benar tidak menyenangkan. Patah hati itu sangat-sangat menyesakkan. Terlebih jika yang dilepas adalah pria yang dicintai, yang telah dia anggap rumah, yang selalu jadi pelindung meski kadang minta imbalan yang mesum. Belum genap satu jam mereka sepakat mengakhiri, tapi Flo sudah kehilangan sekali.

Berusaha mengenyahkan sesak yang mulai datang bertubi-tubi, Flo segera menyalakan mesin mobil, lalu melajukannya keluar basemen. Sudahlah. Toh ini bukan pertama kalinya dia patah hati. Dulu Arion pernah membuatnya kehilangan saat pergi tanpa pamit. Jadi rasanya pasti sama saja, kan? Setahunya memang butuh waktu untuk menerima keadaan. Tapi tidak apa-apa. Flo kan anak ibu yang tangguh. Jadi semua akan baik-baik saja.

Tidak sampai setengah jam, Flo tiba di pemakaman Ibu. Diletakkannya setangkai mawar merah muda di atas gundukan tanah itu. "Bu, kangen." Flo berjongkok pasrah. Tidak dia pedulikan gaun semata kakinya yang kotor menyentuh tanah. Dua lengannya terlipat dan bertumpu di atas lutut. Napasnya terembus panjang sekali.

Memandangi tanah merah sebagaimana wujud pemakaman yang masih baru, Flo mengerjap pilu. Tetiba dia penasaran. Seberapa sakit yang Ibu rasakan ketika Ibu berpisah dengan pria itu? Ah, tapi sungguhkah mereka berpisah? Jangan-jangan Ibu yang dicampakkan? Terlebih setelah tahu ada Flo di rahim Ibu. Ck. Pria brengsek kan memang begitu. Terlebih jika kaya raya. Merayu, menikmati, lalu membuang. Seakan semua masalah bisa selesai dengan uang. Ya memang selesai. Tapi satu yang para pria brengsek ini tidak tahu, bahwa luka di hati tidak akan pernah bisa diobati oleh uang.

Flo jadi berpikir ...

... Kalau Ratih Hanggono sampai tahu, bagaimana ya? Atau mungkin sudah tahu? Tapi tidak mungkin. Kalau sudah tahu, mama dari bapak mesumnya itu pasti semakin membencinya.

Bapak mesum ...

Flo tersenyum miris. Dia harus mulai mengeyahkan panggilan itu sekarang. Mereka sudah selesai. Enyahkan panggilan sayang. Enyahkan julukan khusus. Lupakan setiap kenangan secara perlahan. Biasakan diri tanpa sosok itu sedikit demi sedikit. Biasakan pula untuk hidup tanpa pasangan lagi seperti dulu.

Iya. Dulu kan Flo terbiasa hidup sendiri tanpa pasangan. Jadi sekarang pun harusnya bisa.

Tapi .... kenapa sakit sekali?

Jangankan melepas Rama, berpikir untuk melupakan kenangan manis mereka saja Flo sudah tidak sanggup. Rasanya dulu ketika patah hati, Flo malah ingin melupakan segenap kenangan tentang Arion. Begitu bertekad sekali sampai rela melakukan segala cara. Tapi mengapa kini dia tidak rela jika harus membuang kenangan tentang Rama?

Ponsel berdering menyela dirinya yang termenung di depan makam.

"Ya. Ada apa?" Haga menghubungi. "Sekarang aja. Lo ke La Rose sekarang. Gue juga ke sana."

Menit berikutnya, Flo pamitan kepada Ibu dan melajukan mobilnya menuju flower house.

"Gue udah bikin akun sosmed buat toko ini, Kak. Ig, tiktok, sama website khusus juga. Sementara pake linktree dulu deh. Untuk WhatsApp bisnisnya lo mau pakai nomor baru apa gimana?"

"Nomor baru ajalah." Lagipula Flo hanya punya satu nomor. Dan itu privasi.

"Oke. Gue udah bikin konsepnya, Kak. Silakan lo liat dulu. Nanti kalau lo udah fix, baru kita bikin ads dan lainnya. Bertahap ajalah."

Flo menandangi layar laptop yang dihadapkan Haga padanya. Sebisa mungkin mengenyahkan rasa sesak yang sedang menggelayuti. Jujur saja, saat sedang patah hati begini, jangankan untuk mengurusi sesuatu, untuk bicara pun rasanya enggan. Sulit sekali untuk konsentrasi. Namun, Flo harus melawannya, kan? Hidupnya harus terus berlanjut. Anggap saja sebagai cara untuk mengalihkannya dari rasa sakit.

"Kak, Flo!" Aura baru tiba. Riang sekali menyapa dengan senyum penuh. "Aku udah buat beberapa desain buket. Nanti Kak Flo liat ya. Terus kalau suka, kita belajar sama-sama ya?"

Gadis itu benar-benar periang. Flo menoleh pada Haga yang sedang mendengkus sebal di hadapannya. Sebelah alis Flo terangkat. Ia mencium aroma romansa kental di sini. Mungkin sejenis love-hate? Tanpa sadar senyumnya melengkung tipis. Sepertinya keputusan untuk merekrut mereka adalah tepat.

"Kalian udah makan?"

"Udah."

"Aku belum."

Haga dan Aura menjawab berbarengan. Flo tersenyum lagi. "Oke. Aura, go food aja. Pesan apapun yang kalian mau."

Maka sepanjang siang hingga sore, Flo menghabiskan waktu dengan mereka, memanfaatkan kegiatan yang ada agar tidak melulu fokus memikirkan patah hatinya.

***

"Gue anterin ke dalem ya. Jangan dulu tidur!" Sekar agak berteriak dari luar pintu.

Flo pulang malam dan masih pulang ke rumah Sekar. Rencananya besok Flo akan membeli beberapa perabotan untuknya tinggal di La Rose. Cukup merasa terselamatkan juga sebab keputusannya untuk membuat ruangan pribadi, ternyata tepat dan berguna.

Langit-langit kamar tamu itu pun Flo pandangi begitu merebahkan diri di atas ranjang. Dua lengannya dia rentangkan. Dan kakinya dibiarkan menggantung di ujung ranjang.

Sesorean tadi memang mengasyikkan. Menghabiskan waktu dengan Haga dan Aura ternyata membawa warna baru dalam hidupnya. Akan tetapi, hanya sekejap saja. Begitu *flower house* itu dia kunci, begitu mobil supranya dia naiki seorang diri, lalu pulang menyusuri rumah Sekar hingga tiba di kamar ini, Flo merasakan sesaknya kembali. Bahkan lebih-lebih dari sesaat setelah dia pergi dari apartemen Rama. Mengapa? Sebab rasanya semakin nyata. Jika awal-awal masih terasa seperti mimpi, maka semakin dijalani, semakin sadar pula bahwa Rama sudah tidak akan muncul lagi di hidupnya.

Di malam hari seperti ini, Rama biasanya menelpon untuk bertanya *mau makan apa* sebelum pulang. Kadang malah sudah pulang duluan dan menyambutnya di apartemen. Lalu malamnya, mereka akan menghabiskan waktu bersama, tidak mau melepas satu sama lain, bahkan ke pantri untuk mengambil air pun sampai harus ikut.

Flo mengerjap-ngerjap seraya mendongak guna menghalau netranya yang ingin meloloskan air mata. Aneh. Saat ditinggalkan Arion, dia tidak sebegini kesepian, tidak sebegini kehilangan, juga tidak sebegini sesak.

Mengapa kini dia jadi lemah?

"Flo, gue masuk ya?" Sekar membuka pintu lalu masuk dengan membawa nampan berisi piring lauk dan gelas minum. "Makan dulu. Gue sengaja masak banyak buat elo juga. Jadi gak boleh ada alesan enggak nafsu."

Flo pun bangkit dan duduk di tepian. "Perhatian bener, Sek. Sering-sering ya."

Sekar mendecih gemas, lalu duduk di sebelahnya yang mulai menyuap. "Lo baik-baik aja?"

"Enggak."

"Ada hubungannya sama Pak Rama? Atau masih belum relain Ibu Ros?"

"Dua-duanya."

Sekar manggut-manggut. "Pak Rama nyakitin lo?"

Flo menggeleng. "Gue putusin dia."

"HAH?" Sekar membelalak, lalu menggeplak bahu Flo kesal. "Katanya mau kawin lari bulan depan. Kok malah diputusin??" Meski sebelumnya Sekar tidak begitu menyukai hubungan mereka yang menurutnya tidak sehat, tapi jika Rama sampai rela mengajak menikah dan menseriusi kawannya itu, jelas Sekar akan setuju.

"Bukan kawin lari, Sek. Nikah dulu, baru minta restu." Itu yang benar. Kalau dipikir-pikir, Rama licik juga ya. Eh? Tapi Flo juga setuju. Jadi ya sama saja. Ck.

"Ya itu makanya, kenapa diputusin?"

"Kemungkinan ... Fadlan Haris adalah ayah biologis gue."

Sekar sontak tertegun.

Flo menyudahi makannya dan meneguk air minumnya. "Kaget kan lo? Gue juga. Tapi Ibu nyebutin nama pria itu sebelum pergi."

Sekar masih terdiam, kemudian menghela napas begitu menyudahi keterkejutan. "Udah lo periksa emang?"

"Apanya?"

"Ya faktanya lah, Flo."

"Udah tanya nyokap lo. Katanya Fadlan Haris emang satu-satunya cowok yang dikepoin Ibu "

Sekar memutar mata. "Jadi ini cuma hasil nebak-nebak?"

"Ya tapi kan tebakannya gak asal, Sek."

"Tapi tebakan tetap tebakan, Flo. Sifatnya itu belum pasti. Dan elo, udah, ngajakin, Pak Rama, putus, cuma, karena, tebakan, gegabah lo, itu, ck,ck,ck."

Flo termangu. Iya sih hanya tebakan, tapi kan memang tidak asal, semuanya masuk akal.

"Pak Rama tahu soal ini?"

Flo menggeleng.

"Jadi lo ngarang alesannya?" Sekar menepuk jidat. "Heh! Kalau ternyata tebakan lo salah, tapi Pak Rama terlanjur sakit hati gimana? Buah simalakama itu mah namanya. Udah bucin, masih aja gak sadar diri. Giliran ditinggal, hancur pasti."

Flo mengerjap dan termangu lagi. Dia mengingat kembali saat tadi siang Rama yang semudah itu mengabulkan permintaannya alih-alih mempertahankan. "Kayaknya Rama enggak secinta itu sama gue deh, Sek. Dia langsung kabulin gitu. Enggak nolak."

"Kenapa? Berharap ditahan? Diperjuangin? Ah elah, Flo... bego bener. Bukannya Pak Rama selama ini udah perjuangin elo? Dia sampe berantem sama orang tuanya buat elo, eh terus tiba-tiba elo mutusin dia, jelas dia kecewa."

Ya Flo tahu dia sudah mengecewakan. Tapi, "Gimana kalau ternyata kami sungguhan punya ayah yang sama?"

Kali ini Sekar terdiam. Itu memang mimpi buruk. "Jadi ini ya, yang bikin lo murung?" Sekar memandangi sendu Flo yang sangat muram sekali sejak kemarin.

Flo menatap lantai seraya menyelami sesak yang kembali hadir. Dia memang sedang bersedih hati. Rasanya seperti terlempar ke gurun tandus seorang diri. Namun alih-alih panas, gurun itu tidak punya matahari, sehingga langitnya gelap, hanya ada guntur menggelegar, dan tidak ada siapa-siapa di sana.

Itulah yang Flo rasakan ketika Ibu pergi dan Rama dia lepaskan.

"Gimana kalau lo tanya Fadlan Haris langsung?" Sekar memberi saran.

"Dengan datangi rumahnya, gitu?" Flo berdecak. "Bisa-bisa gue diusir duluan sebelum masuk gerbang, Sek. Istrinya gak suka banget sama gue."

Pada akhirnya, Sekar hanya menghela napas. Ingin menyemangati Flo dan berkata bahwa itu mungkin keliru. Namun Sekar juga kan tidak tahu apa-apa. Bagaimana jika Flo dan Rama memang sungguhan saudara? Semangat yang diberikan pun terasa terlalu beresiko.

"Besok temenin gue cari perabotan ya, Sek."

"Beneran mau tinggal di sana?"

"Iya. La Rose akan jadi rumah, taman bunga, sekaligus bisnis gue juga." Padahal tadi ia nyaris kehilangan toko bunganya ketika menyerahkan kunci toko itu pada Rama. Tak sangka, Rama masih begitu berbaik hati merelakan bangunan kecil itu untuknya.

"Ya udah." Sekar mengangguk.

***

Hari pun berlalu begitu sepi untuk Flo. Pagi, mencari perabotan yang dia butuhkan. Setelahnya, dia beberes toko bunganya dibantu Sekar dan dua petugas toko *furniture* yang membawa perabotan barunya. Tidak banyak. Hanya perabotan utama dan paling dibutuhkan seperti tempat tidur, lemari, kulkas, dan lain-lain. Selain tabungan yang dia miliki hasil dari kiriman Rama pada rekening pribadinya sendiri, keuntungan investasinya pada

bisnis *clothing* Sekar dan Gilang pun menambahkan pundi-pundi uangnya. Belum sampai banyak sekali, tapi cukup untuknya bertahan hidup.

"Ah, gue lupa beli dispenser." Flo berdecak seraya melihat sekelilingnya yang berantakan oleh barang. Bisa saja menghubungi toko tadi, sebenarnya. Namun Flo sedang ingin mengalihkan pikirannya dari Rama dan Rama. Karenanya, Flo memutuskan untuk kembali ke toko *furniture* tersebut.

"Mall aja gimana?" Sekar mencetuskan ide. "Sekalian nonton dulu lah. Mas Gilang pulang malem. Toko gue juga lagi gak repot segimana. Kencan dulu, Flo, sama gue." Dua alis pun Sekar naik-turunkan kepada Flo.

Dan Flo tersenyum seraya geleng-geleng kepala. Dia tahu, Sekar sedang berusaha menghiburnya.

Sayang seribu sayang, keputusan untuk mengiyakan ajakan Sekar pun Flo sesali sebab begitu tiba di lantai pertama mall, dia berpapasan dengan pria yang memenuhi isi kepalanya seharian ini.

Itu Rama, dengan seorang wanita.

"Tunggu sini bentar. Gue kebelet." Sekar bergegas masuk ke toilet yang berada di lorong kanan mereka, tanpa sadar bahwa Flo sedang tertegun kaku menatap pada sosok di depannya.

Secepat itukah Rama berpaling?

Baru juga satu hari.

"Ayo, Ram!" Wanita itu mengajak Rama begitu sadar Rama berhenti melangkah, lalu menyadari arah pandang Rama kepada Flo begitu tidak mendapat respon.

Tapi ngomong-ngomong, wanita itu elegan sekali, dan modis. Itukah sebab Rama semudah itu melepasnya pergi? Karena telah dapat pengganti yang lebih baik? Seketika Flo merasa tertohok. Begitu saja netranya tergenang air mata.

"Flo—"

Mundur, Flo memandangi Rama dengan sorot kecewa dan kalah. Lalu sedetik setelah air matanya menetes, Flo bergegas lari dari sana.

"Siapa dia, Ram?" Wanita di samping Rama bertanya dengan kernyit heran.

Intens pula Rama menatap pada punggung yang berlari dengan segenap kekecewaan tersebut. Seringainya terbit. "Calon pengantin."

42. Ditinggal, Lagi ?

42. Ditinggal, Lagi ?

"Kok diem aja? Gak dikejar?"

Rama membenamkan dua lengannya di saku celana sembari memandangi Flo yang semakin jauh. Dikejar? Heish hukuman Flo belum selesai.

"Loh, Flo?" Sekar baru keluar dari lorong toilet dan celingukan. "Lah ke man—" Lantas terhenti begitu mendapati Rama berdiri tak jauh dari sana. "Pak Rama?" Bola mata Sekar bergulir pada wanita di sebelah Rama. "Kalian ...." Kontan raut terkejutnya berganti sengit. Bergegas menghubungi Flo, Sekar segera pergi mengejar Flo usai menghunuskan tatap penuh permusuhan pada Rama.

"Siapa lagi itu, Ram?"

Rama menarik napas dalam-dalam. Hancur sudah label pria baiknya. Pasti akan dikira berselingkuh lah dia. Sebenarnya Rama tidak peduli. Tapi Sekar adalah sahabat baik Flo. Satu ucapan Sekar bisa mempengaruhi Flo sehebat itu. Bagaimana jika Sekar menyarankan yang tidak-tidak, heh?

"Mau nikah kok drama betul sih kamu. Kejar sana. Aku gak mau ya, dikira pelakor."

Tidak. Untuk saat ini, Rama akan membiarkan Flo dengan kesalahpahamannya. Mungkin alasannya memang kekanakan, tapi sungguh ... Rama kesal. Rama akan mengabulkan apapun permintaan Flo, tapi berpisah? Itu sama saja dengan memancing jiwa posesifnya menggila. Flo harus tahu dan sadar, bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa dia lakukan seenaknya saja. Salah satunya, memutuskan hubungan secara sepihak.

Flo itu miliknya. Bahkan sebelum Flo tahu ada Rama di dunia, Flo itu sudah jadi miliknya. Perpisahan hanya boleh terjadi jika ke dua pihak setuju dan alasannya harus sangat-amat masuk akal.

"Ck. Terserah deh. Aku kerjain desain toxedomu dulu deh ya. Calon pengantinnya aja lagi patah hati, gak bisa aku tanya-tanya mau gaun kayak gimana. Aku balik duluan. Dah."

Wanita yang butiknya dia datangi bersama Flo tempo hari itu lantas pergi meninggalkan Rama seorang diri.

***

Flo sesenggukan. Di balik kemudi, dia menutup wajahnya dengan tangan. Sekar yang kebingungan, hanya bisa menenangkan dengan cara menepuk-nepuk bahunya. Flo itu jarang sekali menangis. Kecuali saat sedang kesal setengah mati sampai tidak tertahan dan saat ibunya pergi beberapa hari lalu. Kini bertambah lagi satu alasannya, yakni karena Rama.

Namun saat itu juga Sekar menyadari, ternyata Flo sudah secinta itu pada Rama.

Sekar dengan sabar memeluk dan mengusap-usap. "Belum terbukti itu cewek siapa. Tapi kalau sampe beneran selingkuhan Pak Rama, gue yang akan turun tangan." Sama seperti Flo yang dulu selalu pasang badan untuknya ketika diganggu orang lain, maka Sekar pun akan melakukan hal yang sama. Sekar itu dulu pengecut sekali. Tidak bisa melawan. Kalau tidak ada Flo yang selalu membelanya, dia mungkin sudah jadi korban bully yang kena mental. Kini, Sekar sudah jadi wanita tangguh. Dan siapapun yang menyakiti Flo, akan dia buat menyesal.

"Gue menyedihkan banget ya, Sek." Flo mengurai pelukan Sekar dan menyeka air matanya sendiri. "Saat gue minta berpisah, gue pikir dia akan sedih dan sama kehilangannya kayak gue, tapi malah udah punya cewek lagi secepat itu." Flo masih terisak. "Pantes aja dia langsung kabulin. Kayaknya dia emang udah bosen dan permintaan gue kemarin kayak angin segar buat dia."

Dan satu hal yang Sekar pahami tentang kawan sehidup sematinya ini adalah, Flo itu, jika sudah yakin betul dengan pemikirannya sendiri, kadang bisa sangat gegabah dan menyimpulkan sendiri tanpa mencari tahu fakta yang terjadi. Flo akan menutup semua kemungkinan dari pemikiran orang lain dan hanya meyakini pemikirannya sendiri. "Bukan maksud gue belain Pak Rama ya, Flo. Tapi ada baiknya kita periksa dulu. Bisa aja kan itu sepupunya? Hayo?"

"Ya emang kenapa kalau sepupu? Mereka juga kan bisa nikah kalau saling suka."

Astaga ... beginilah jika Flo sudah dikuasai cemburu. "Kan kalau, Flo. Masih dugaan gak berdasar. Nanti kita cari tau."

"Gak perlu."

"Dan lo bakal terus-terusan nethink?"

"Kami udah selesai. Lagian kalau dia peduli, gue pasti udah dikejar." Flo berdecak penuh dendam dan kecewa. "Manusia itu punya masa bosen. Kayaknya Rama emang udah bosen sama gue. Udahlah."

Sekar lagi-lagi hanya bisa menghela napas. Isakan Flo makin mereda dan di saat yang sama ponselnya dikirimi pesan.

"Besok bunga-bunga dikirim," tukasnya usai membaca pesan tersebut.

"Jam berapa? Gue mau ke sana ah." Mengalihkan topik memang jauh lebih bagus untuk saat ini. Terima kasih untuk si petani bunga yang mengirimi pesan di saat yang tepat.

"Pagi paling." Flo meletakkan kembali ponselnya lalu menatap Sekar "Sori. Gak jadi nonton."

Sekar mengibas tangan. "Gue ngajakin nonton biar elo gak sedih-sedih terus, eh taunya malah begini. Ke clothing gue aja yuk?"

Flo mengangguk dan melajukan mobil menuju *clothing* milik Sekar dan suaminya itu. Sama seperti sebelumnya dan sebelumnya lagi, dalam setiap

masalah hidup yang menimpanya, kehadiran Sekar selalu mampu meringankan sedihnya hingga Flo masih bisa tersenyum dalam perasaannya yang pilu sekalipun.

"Sek, kok gue sayang elo ya?"

"Gue udah punya suami."

***

Ratih menghapus air matanya yang jatuh. Selembar foto usang dan surat yang ditulis tangan, berada dalam genggamannya. Kamar itu lebih sunyi dari sebelumnya. Bisa jadi karena sudah malam, bisa jadi juga karena perasaan penghuninya yang sedang pilu luar biasa.

Lalu pintu kamar diketuk. Sosok sang suami muncul dari sana, masuk menghampirinya, dan duduk di sebelahnya.

"Kita akan tes DNA," tandas Ratih. "Mama udah hubungi dokter Hendrawan." Ditatapnya sang suami dengan netra pilu. "Hubungi anak itu. Mama gak akan mengakuinya sebelum hasil medis yang bicara."

Fadlan mengangguk. Direngkuhnya tubuh sang istri ke dalam pelukan.

"Rama udah dikasih tau?"

"Udah."

"Terus?"

"Biarkan dia mengambil keputusan sendiri. Dia sudah dewasa."

***

"Masukin ke dalem aja dulu semuanya, Pak. Nanti kalau gak muat baru taruh di luar. Kecuali ini." Flo menunjuk kumpulan bunga matahari yang begitu kuning cerah menyegarkan. "Jejerin di luar aja." Dalam kenangannya bersama Ibu, bunga matahari memang paling memancing keceriaan ketika

dipandangi. Dulu, Ibu menggendongnya saat dia memaksa ingin memetik bunga ini, yang sebenarnya tidak boleh.

Kalau dipikir-pikir, dia baru mengingat banyak kenangan ketika dihadapkan pada objek yang sama. Jika di depannya bunga matahari, maka kenangan tentang bunga matahari lah yang dia ingat. Syukurlah. Ternyata kenangan-kenangan manis itu hanya tertidur saja, hanya karena pemantiknya memang tidak ada saja, bukan benar-benar terlupakan dan lenyap dari memori otak. Mungkin setelah ini, Flo akan mengingat lebih banyak lagi.

"Halo. Ya, Sek?"

"Udah dateng bunganya?"

"Baru pada dateng. Jadi ke sini?"

"Jadi, cuma sore kayaknya. Mau ngurus clothingan dulu. Ah elah! Gue pengen ada di sana pas bunga baru tiba padahal. Ugh! Pasti cantik-cantik banget."

Flo tergelak. "Emang cantik-cantik. Tenang, sekarang dan seterusnya ini bunga bakal terus ada kok. Bertambah malah." Sekar menemaninya melalui telepon selagi Flo menyuguhkan minuman untuk para pekerja yang mengangkut bunganya. Sedangkan Haga dan Aura dia perintahkan datang sore nanti saja, biar berbarengan dengan Sekar, sebab kini Flo sedang ingin sendiri.

Para pekerja itu lantas pamit setengah jam kemudian.

"Makasih ya, Pak."

"Iya, sama-sama, Mbak. Nanti kalau butuh sesuatu hubungin pak bos kita ajalah kayak biasa."

Flo tersenyum. "Siap!"

Mobil *pick up* itu pun melaju dan meninggalkan toko. Tersisa Flo dan bunga-bunganya seorang diri. Dan Flo menjatuhkan dirinya di kursi. Pada meja di depannya, Flo melipat tangan dan membenamkan wajah. Jujur, dia

lelah. Bukan fisik, tapi pikiran. Tidak peduli sebanyak apa waktu yang dia habiskan untuk berkegiatan, pikiran dan hatinya tetap saja pilu. Kekosongan yang Ibu dan Rama tinggalkan begitu menguras energinya pada tahap mengkhawatirkan. Flo tidak sanggup jika memenuhi kekosongan itu seorang diri.

"Kalau La Rose opening, undang aku ya?"

Terlintas perkataan Rama tempo hari. Namun, haruskah Flo melakukannya? Sepertinya pria itu sudah bahagia dengan pasangan barunya. Mengundang Rama hanya akan membuat dirinya sendiri sakit hati.

Lalu pintu yang terbuka itu terketuk. Flo menoleh ke arah sana, dan mendapati sosok jangkung Arion sedang berdiri dengan senyum penuh kepadanya.

"Wahh, kayaknya gue datang tepat waktu nih." Arion masuk dan memandang ke sekeliling toko bunga yang masih belum tersusun sempurna itu. "Flower house ini cocok banget buat elo, Bulu."

"Gak yakin sih gue."

"Huh?" Dua alis Arion terangkat tak percaya. "Sejak kapan bunga bulu-bulu gue hilang percaya diri begini?"

"Ck. Bukan hilang pede. Cuma masih meraba-raba aja, Yon. Apa ini sungguh bisnis yang cocok buat manusia kayak gue ..." Flo bersedekap dan mengitarkan pandangannya ke sekeliling. "Tapi ngomong-ngomong, tokonya belum buka. Lo terlalu cepat datang."

"... Gue mungkin gak bisa datang saat opening nanti."

"Loh? Kenapa?"

Arion lalu menarik kursi kosong ke dekat Flo dan duduk di sana. "Gue bakal balik ke Amerika besok."

".... Tiba-tiba?"

"Em. Sebentar aja sih. Ada yang harus diurus di sana. Setaun juga kelar harusnya."

Flo terdiam cukup lama, kemudian menghela napas. Ibu pergi. Rama pergi. Dan kini Arion? Apa Flo sedang menuju babak baru di hidupnya? Dengan judul *'hidup kesepian'* mungkin? Atau *'ditinggal dalam waktu bersamaan'*?

"Cuma beda negara, Flo. Elo selalu bisa hubungin gue saat butuh bantuan," tandas Arion begitu memahami sorot kesedihan Flo.

"Apa salah satu alasannya karena gue, Yon? Karena gue selalu mengabaikan elo belakangan ini?" *Karena gue gak bisa bales perasaan lo?* sambung Flo dalam hati.

Arion tersenyum lembut. "Lebih tepatnya, gue butuh *space* untuk menetralkan perasaan gue sendiri, Flo. Selama gue masih berkeliaran di dekat elo, perasaan gue gak akan netral. Hanya sebentar kok. Setelahnya, gue bakal balik ke elo sebagai Arion yang elo kenal."

Dan baru Flo sadari, ternyata perasaan Arion lebih dalam dari yang dia kira. Flo pikir tidak sedalam ini. Flo pikir ... Arion tidak seterluka ini. Lirih Flo berkata, "Gue pasti udah sangat menyulitkan elo..."

Arion membalasnya dengan usapan di pipi. Pipi Flo yang selalu nampak menggemaskan di matanya. "Sampai kapan pun, elo akan selalu jadi bunga bulu bulu gue. Satu-satunya."

Netra Flo berkaca lagi. Ya Tuhan, dia jadi cengeng sekali akhir-akhir ini.

"Sini." Arion bangkit dan merentangkan tangan.

Dan kali ini Flo tidak ragu untuk berhambur ke dalam pelukan. Dia akan membiarkan Arion melingkupinya dengan hangat kali ini, memeluknya erat-erat, juga mengecup puncak kepalanya sepenuh perasaan. "Inget. Hubungin gue kalau butuh bantuan. Gue gak mau yang dulu terulang."

"Dulu?"

"Saat elo butuh banyak uang dan akhirnya sampai ke keadaan yang sekarang," tandas Arion. "Andai gue ada saat itu, elo mungkin—" Tidak sanggup Arion lanjutkan.

Dan Flo paham. Benar. Jika saat itu Arion ada, Flo mungkin tetap menjadi asing dengan Rama. Dan yang menemaninya, memenuhi hatinya, juga menjadi tempatnya pulang, adalah Arion.

"Yon, terlepas dari masa lalu kita, elo berharga buat gue." Flo mengusap lembut punggung Arion. Dia sungguh-sungguh ketika berkata demikian. Arion itu berharga. Sebagai teman baik, kawan sejati, yang amat layak untuk di tempatkan pada ruang khusus dalam hatinya. Dan Arion memang sungguh-sungguh menempatinya.

"Elo juga berharga buat gue, Flo." Pelukan Arion mengerat. "Sangat."

Ya, Flo tahu. Pelukan Arion begitu menjelaskan perasaan itu. Perasaan yang dipenuhi sesal, amarah, juga rasa tidak berdaya. Bukannya Flo tidak tahu, bahwa Arion masih begitu marah lantaran hubungannya dengan Rama yang dimulai dengan cara seperti itu. Arion marah pada pilihan Flo, pada penolakan Flo kepadanya yang begitu tulus menawarkan jalan keluar. Arion pun tidak berdaya pada perasaan Flo yang lebih condong kepada Rama alih-alih kepadanya. Namun, Flo tidak bisa berbuat apa-apa. Itu .... bukan sesuatu yang bisa Flo kendalikan.

"Maafin gue, Yon." *Sungguh ... Flo minta maaf.*

Begitu syahdu momen perpisahan itu berlangsung, hingga tanpa mereka sadari ada Rama yang mematung di ambang pintu, jemarinya mengepal, dan dadanya bergolak dengan rasa terbakar.

43. Pertemuan

43. Pertemuan

Rama meneguk alkoholnya langsung dari botol. Di depan meja bar, dia terduduk macam pria frustasi. Sandi geleng-geleng kepala, sesekali menertawai.

"Lagian tinggal dinikahin doang pake segala diribet-ribetin. Giliran disalip ketar-ketir sendiri, kan."

Tidak Rama gubris ledekan Sandi kepadanya. Bayangan pelukan mesra Flo dan Arion tadi siang terus menghantuinya. Seolah mengolok-oloknya.

Shit.

Apa dia salah memilih jalan? Apa dia juga salah memilih hukuman? Bukankah kini Flo harusnya sedang patah hati? Merindukannya? Menyesal melepasnya? Tapi mengapa malah berpelukan dengan Arion? Seenaknya membiarkan Arion mengecup dahinya pula?

Jika tadi Rama tidak berniat mengajak Flo bicara dan mengakhiri 'masa hukuman' Flo dengan mendatangi flower house itu, apa Rama akan tetap menjadi semenyedihkan itu? Berpikir bahwa Flo sedang hancur nyatanya justru sedang kembali dekat dengan Arion? Apa dia terlalu menganggap Flo mencintainya sebesar itu? Hingga seyakin itu Flo tidak akan sanggup hidup tanpanya padahal ternyata sanggup?

Apa hanya Rama yang sangat mencintai Flo di sini?

Sebenarnya, Flo meminta berpisah karena merasa harus berpisah atau memang ingin berpisah sih?

"Jangan mabuk, Ram. Gue lagi gak bisa nyetirin elo. Istri gue udah nanyain terus ini, nyuruh pulang."

Tak!

Bunyi botol bir yang membentur meja terdengar cukup keras lantaran diletakkan Rama dengan kasar. Botolnya telah kosong. Rama menenggak habis semuanya. Jika bukan karena ketahanannya pada alkohol yang kuat, dia sudah tumbang sejak tadi.

Di sebelahnya, Sandi menyaku kembali ponselnya usai membaca sebuah pesan masuk. "Gue baru denger kabar. Mau denger?"

Seakan Rama peduli pada hal lain? Tidak tahukah Sandi bahwa Rama hanya ingin menyeret Flo ke tempat tidur saat ini? Seolah dia hanya peduli pada selangkangan saja ya? Tapi bukan, bukan hanya itu. Menyerang Flo habis-habisan hingga wanita itu tidak berdaya, berada di dalam wanita itu hingga dia bisa mengendalikannya secara penuh, adalah caranya melampiaskan segenap emosi, juga caranya menegaskan bahwa kepemilikan penuh Flo ada pada dirinya. Bukan pada siapapun. Sudah macam sikopat posesif saja dia ya? Tapi Rama tidak peduli. Toh Flo memang miliknya. Apa salahnya jika dia menguasai wanita itu? Itu sangat wajar. Wajar sekali.

Lalu Arion, bagaimana bisa Flo membiarkan cecunguk itu memeluknya sampai seperti itu? Apa Flo menceritakan bagaimana mereka berpisah kepada Arion? Apa Arion merasa punya celah?

Wah berani sekali—

"Arion balik ke Amerika besok."

Huru-hara dalam kepala Rama terjeda. Dia menoleh pada Sandi yang mengedik. "Gak ada pesta perpisahan dan sejenisnya. Ini hanya perjalanan bisnis. Arion hubungin gue tadi." Menahan senyum geli, Sandi pun menepuk bahu Rama yang masih termangu. "Mungkin mereka perpisahan aja itu, tadi." Andai Sandi tidak mengiyakan permintaan tolong sahabatnya

ini, mungkin dia tidak akan sampai menyaksikan drama percintaan mereka yang kadangkala lucu. "Dah ya? Elo jadi sinting banget kalo frustasi."

Rama mendengkus dan buang muka. Dimintanya lagi satu botol bir pada bartender, tapi Sandi menggeleng pada bartender yang tak lain adalah pegawainya itu. "Mending lo temuin deh tuh calon istri," celetuk Sandi muak. "Gak usah diterusinlah itu hukuman-hukuman gak masuk akal lo. Ego mulu yang dikasih makan, kapan bahagianya. Buru! Gue anter."

Tapi ego ini berkaitan dengan kesadaran Flo ke depannya. Jika Flo tidak tahu sefatal apa keputusannya meminta berpisah dengan gegabah, bukan tidak mungkin wanita itu akan mengulangnya di kemudian hari. Harus ada sesuatu yang membuat Flo kapok dan tidak mau mengulang lagi.

Akh!

Rama mengacak rambutnya frustasi begitu menyadari ketidakberdayaannya sendiri. Ada apa dengannya? Kenapa dia jadi sebegini pengecut dan takut? Kenapa pula dia jadi kalah oleh emosinya sendiri? Rama selalu terkendali selama ini.

"Buru, Ram. Do'inya keburu tidur nanti."

Sementara di dalam kamar kecil dalam flower house, Flo sedang meringkuk dan termenung. Kamar hanya diterangi lampu tidur. Sunyi sekali.

Dia kangen Ibu. Kangen Rama. Kini bahkan kangen Arion juga. Padahal kawan baiknya itu baru akan *flight* besok siang. Tapi bagaimana lagi? Rasanya memang menyiksa. Sepi akibat ditinggalkan oleh manusia-manusia yang selama ini selalu ada untuknya, ternyata memang jauh lebih mematikan dan menyebabkan kesepian. Rasanya sangat menyesakkan. Seperti terlempar pada satu jalan gelap yang tidak ada ujungnya.

Flo tidak berdaya. Dia tidak tahan.

Berbeda dengan Ibu yang sedang berusaha dia relakan pelan-pelan, Rama yang jelas-jelas masih ada di dunia yang sama seperti dirinya membuat segalanya menjadi lebih sulit. Masa iya Rama juga harus mati dulu agar Flo

berhenti berharap atas keajaiban Tuhan? Semisal ... Rama mendatanginya dan memohon padanya untuk tetap bersama? Juga membawa kabar baik bahwa mereka bukanlah saudara, mungkin?

"Bisa gila gue!" Flo mengacak rambutnya frustasi. Diraihnya bantal guling untuk dia peluk dengan segenap kekesalan. Biasanya Rama lah yang dia peluk saat sedang kesal. Kadang-kadang segemas itu memeluk hingga bapak mesumnya itu memekik sesak.

Hhhh, "Gue yang mencampakkan, tapi gue yang sengsara," Flo bergumam miris. "Mungkin dia sekarang lagi seneng-seneng sama cewek barunya." Flo menyembunyikan wajahnya pada bantal. Dia kesal, cemburu, tapi juga rindu.

Tapi dipikir bagaimana pun, mungkin ini memang jalan yang harus Flo lewati (?) Bukankah cepat atau lambat, Flo harus merelakan Rama hidup bersama wanita lain? Wanita yang jelas-jelas diperbolehkan untuk pria itu?

Terlalu larut Flo dalam lamunan, hingga beberapa pesan WhatsApp yang berbunyi sejak sejam lalu baru dia periksa. Dari Sekar, Aura, Haga, Pak Misno, Tante Runi, dan nomor asing.

Tapi, tidak ada Rama.

Jadi pria itu tidak ada itikad baik menjelaskan siapa wanita itu ya?

Benar-benar sudah berpaling ya?

Segampang itu?

Atau Flo yang sebenarnya tidak sepenting itu?

Membuka pesan dari nomor asing yang diawali dengan selamat malam, Flo mengenyahkan sejenak segenap pikiran buruknya tentang Rama dan membaca keseluruhan pesan itu.

Detik kemudian, dia tertegun.

Di tempat lain, tepat pada parkiran lounge, Rama memasuki mobil Sandi dengan kepala setengah pening. Meski tidak mabuk, alkohol tetap saja alkohol. Sedikit banyak efeknya tetap dia rasakan setelah sebotol penuh dia habiskan.

Niatan Rama untuk menghampiri Flo pun terhenti begitu membaca pesan dari sang papa. Terdiam cukup lama seraya memandangi layar ponsel, Rama pun menyaku kembali ponsel itu tak lama kemudian.

"Kenapa lagi? Flo gak mau ketemu?"

Usia memasang sabuk pengaman, Rama bersedekap dan menghempas punggung pada kursi. "Anter balik aja."

Sandi nyaris mengumpat, tapi berusaha menyabarkan diri dengan tidak banyak tanya dan melajukan mobilnya keluar parkiran. Meski Rama menyebalkan sekali hari ini, dia tetap menuruti apapun kemauan kawan baiknya itu. Ngeri oleng dan menceburkan diri di jembatan, kan kasihan. Setelah ditinggal si calon istri, Rama terlihat frustasi sekali.

Frustasi dalam arti, kesulitan mengakui perasaannya sendiri. Maklum, Rama tidak pernah dicampakkan sebelumnya. Harga dirinya pasti terluka.

Rama kesulitan mengakui rasa sedih dan takut kehilangannya. Alih-alih menolak berpisah, lebih masuk akal baginya mengabulkan permintaan berpisah itu meski resikonya dia tersiksa sendiri. *He is falling first, and he is falling harder too*. Sok-sok tidak terpengaruh dan tidak butuh, padahal aslinya sudah sangat jatuh.

Merepotkan diri sendiri, kan, jadinya?

Jika Sandi tidak berbaik hati menemani, bisa-bisa Rama depresi.

***

Flo menengadah pada rumah megah berpagar tinggi di hadapannya. Mobil Mercedez yang menjemputnya di La Rose setengah jam lalu telah tiba di depan gerbang. Gerbang pun terbuka, dan mobil itu masuk dengan

melewati pelataran halaman berumput luas yang begitu asri oleh tanaman-tanaman dan air mancur buatan.

Flo meremat tali tasnya gugup. Salivanya terteguk. Kelat sekali. Sopir di balik kemudi pun keluar dan membukakan pintu untuknya yang sejak tadi duduk di belakang. Begitu formal dan membuat Flo jadi makin tegang. Dadanya kebat-kebit. Degupnya cepat sekali.

Turun, Flo menginjakkan sepatu cantiknya di atas halaman. Netranya langsung terarah pada pintu utama yang terbuka. Seorang wanita tua berseragam muncul dari sana. Mungkin kepala pelayan (?)

"Anda sudah tiba," sapanya ramah. "Silakan masuk, Nona. Tuan sudah menunggu."

Pukul delapan pagi. Flo memasuki kediaman Fadlan Haris atas undangan pria itu sendiri.

***

"Rama pernah bilang, kamu suka teh hijau, karenanya kami menyiapkannya untukmu. Bagaimana?" Fadlan duduk di hadapan Flo sambil bertanya pendapat Flo mengenai teh hijau yang dihidangkan. Tentu, itu hanya bentuk basa-basi. Flo tidak akan merasa melayang karenanya.

Meraih cangkir yang barangkali terbuat dari kristal itu, Flo menyeruput teh tersebut tanpa suara. Enak sih. Mungkin teh hijau dari surga (?)

"Setelah saya perhatikan lebih dekat, ternyata kamu memang mirip dia." Fadlan bersuara lagi, memaku Flo lebih lekat kali ini.

Mereka memang pernah bertemu beberapa kali. Saat Flo masih aktif menjadi caddie. Dia memandu Rama, dan Fadlan Haris menjadi teman main Rama saat itu.

Diam-diam Flo mengamati Fadlan Haris.

Iya, wajah Rama memang seperti *copy-paste* papanya, kecuali mata mereka. Mata Rama mirip Ratih Hanggono. Tapi yang jadi pertanyaan, apa

bagian dari diri Flo yang mirip dengan pria ini? Kenapa Flo tidak merasakan semacam keterikatan batin dengan pria di depannya ini? Macam ayah dan putrinya? Apa karena dirinya terbiasa hidup tanpa sosok ayah?

"Mendengar kamu mencampakkan Rama, sepertinya kamu sudah tahu bahwa Ibu kamu dan saya saling mengenal. Betul, Flo?"

Flo mengangguk lambat.

"Tapi sayang sekali, saya bukan ayah kamu."

Ah ....

"Mungkin lebih tepatnya, saya kenal seseorang yang mungkin ayah kamu."

Dua lengan Flo di bawah meja refleks meremat ujung gaun.

"Saya ceritakan saja ya?" Fadlan kembali meneruskan begitu mendapati raut terkejut Flo. Flo tidak akan bisa berkata-kata. Dan ini momen terbaik untuk Fadlan memulai cerita.

"Saya punya teman baik. Saya selalu memanggilnya, Langga. Tapi kami pribadi yang sangat berbeda. Saya suka indoor, dia suka outdoor. Saya suka golf, dia suka balapan. Saya suka ruang praktikum, dia suka lapangan olahraga. Seberbeda itu kami. Langga tidak suka terikat, jiwanya bebas. Dia bahkan tidak begitu tertarik menjalin hubungan serius dengan seorang perempuan. Lalu suatu ketika, saya melihat dia terpana dengan seorang perempuan. Perempuan itu bukan hanya cantik, tapi indah. Dia ibu kamu, Flo. Rosie, namanya. Betul?"

Flo setia bungkam. Ini kali pertama dia mendengar kisah ibu dari orang lain.

"Langga hobi balapan. Mobil. Dan Ibu kamu adalah seorang race queen. Itu pertemuan pertama mereka. Langga bahkan memperkenalkan saya dengan ibu kamu setelah mereka semakin dekat. Tapi berbeda dengan saya yang memperkenalkan diri sebagai Fadlan Haris, Langga memperkenalkan dirinya dengan nama Elang."

Itu bukannya .... *Shit!*

Jemari Flo semakin mengepal di bawah meja.

"Elang adalah nama panggilan Langga dalam pergaulan, termasuk di dunia race. Hanya saya dan keluarganya saja yang memanggil dia dengan nama Langga. Langga sering berhubungan singkat dengan banyak perempuan. Hanya hubungan semalam, tanpa cinta. Jadi saya pikir ibu kamu juga salah satu dari perempuan itu."

Fadlan meminum tehnya sejenak untuk mengambil jeda. "Tahun-tahun berlalu. Saya sudah menikah. Dan Langga pergi dari rumah. Dia dilarang mati-matian untuk balapan oleh orang tuanya. Tapi karena Langga menyukai kebebasan, dia memilih untuk pergi dan menjalani hidup yang dia mau alih-alih dikekang di dalam rumah. Sebisa mungkin saya membujuknya untuk kembali, tapi kemudian, suatu hari saat dia mengikuti ajang balap nasional, ibumu, Ros, terlihat lagi."

"...."

"Mereka sedang bercengkrama di belakang venue, sebelum race dimulai. Begitu bahagia. Begitu penuh tawa. Itu pertama kalinya saya melihat Langga sebahagia itu. Dugaan saya bahwa ibumu hanya perempuan sekedar lewat untuk Langga di masa remajanya, terbantahkan. Lambat laun saya pun mengerti ... alasan Langga pergi dari rumah, bukan hanya demi balapan yang begitu dia senangi, tapi juga demi seorang wanita yang dia cintai."

"...."

"Sejak saat itu saya berhenti untuk membujuknya pulang. Sahabat saya bahagia, itu yang terpenting." Jauh Fadlan memandang ke depan, mengingat bagaimana kenangan mereka mulai menyerbu tiap ingatannya di masa muda. "Bulan demi bulan pun berlalu dengan saya yang tidak lagi berkomunikasi dengan Langga. Tapi saya gak lagi begitu khawatir. Dia sudah bahagia dengan Ibu kamu dan pilihan hidupnya. Lalu suatu ketika, kabar kematian Langga datang kepada kami bagai petir yang menggelegar di siang terik."

Flo tertunduk dan memejam. Cerita Fadlan belum usai, tapi mengapa hatinya sudah terkoyak?

"Langga tewas ketika mengikuti trek liar. Mobilnya masuk jurang. Dan jasadnya terbakar bersama mobil itu."

Inikah alasan Ibu menangis sendirian tiap malam? Karena teringat pria itu?

"Kami berduka. Langga dikebumikan di pemakaman milik keluarga. Tapi yang aneh adalah, ibumu tidak nampak batang hidungnya sama sekali. Sampai suatu ketika, orang suruhan saya mengabarkan bahwa balapan itu diikuti Langga dengan taruhan lumayan besar. Langga ... mungkin melakukannya demi menghidupi ibumu. Sebab ketika keluar rumah, dia resmi dicoret dari kartu keluarga. Tidak ada lagi hidup mewah. Tidak ada lagi kekuasaan di tangan. Dia berjuang hidup bersama ibu kamu dari bawah."

"...."

"Bertahun-tahun saya mencari keberadaan ibu kamu, tapi gak pernah dapat hasil. Tiap kali mendekati petunjuk, saya selalu terlambat. Akhirnya saya menyerah. Saat itu saya berpikir, jika Langga dan Ibu kamu punya anak, harusnya Langga menitipkan sejenis wasiat kepada saya untuk menjaga ketika terjadi sesuatu, harusnya ibu kamu juga muncul di makam Langga atau meminta pertanggungjawaban keluarga untuk masa depan anaknya. Bukankah begitu, Flo? Saat itu saya hanya berpikir secara logika, bukan perasaan wanita yang sedang terluka. Lama-lama saya mulai merelakan kepergian Langga dan tidak lagi mengingat ibu kamu. Toh saya gak tau kehidupan Langga dan ibumu seperti apa. Bagaimana jika ternyata mereka sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi? Sama saja dengan saya mengkhawatirkan hal yang sia-sia, kan?"

Ditatapnya Flo lamat-lamat. "Tapi melihat kamu lebih dekat, melihat matamu yang begitu percaya diri dan cemerlang, dan menghitung usiamu dengan kisah mereka dulu .... saya pikir ... kamu memang putrinya."

Sinar matahari mulai merambat membasuh daun-daun yang semalaman diterpa dingin. Ini halaman belakang. Bangku nyaman yang saling

berhadapan, yang terhalang meja bundar di tengah-tengahnya, kini dilingkupi dengan senyap. Fadlan dengan sorot teduh penuh rasa bersalahnya. Dan Flo dengan sorot pilu serta raut terguncangnya.

"Satu hal yang kini saya yakini," Fadlan meneruskan cerita usai memberi jeda pada Flo yang nampak terluka sekali. "Ibu kamu mungkin terlambat tahu ayahmu telah meninggal, karenanya dia tidak datang ke pemakaman saat itu. Ibu kamu juga mungkin mencari ayahmu selama ini, tapi dia tidak tahu apa-apa selain nama Elang yang ayah kamu beritahukan. Bukankah itu yang membuat kamu juga mengira saya ayah kamu? Karena Ibu kamu menyebut nama lengkapku alih-alih nama ayahmu sebagai petunjuk?"

Tercekat, Flo menggigit bibir seraya mengalihkan tatap pada halaman di samping. Netranya berkaca. Sekuat tenaga dia menahan bulir air mata itu agar tidak jatuh.

"Kamu mau tau siapa nama lengkap ayahmu, Flo?"

Mengerjap pilu, Flo kembali menatap Fadlan Haris.

"Airlangga Hanggono."

"...."

"Dia adalah putra sulung keluarga Hanggono, kakak kandung dari istriku Ratih, dan Paman dari putraku Rama."

44. Pembalasan Hukuman

44. Pembalasan Hukuman

Flo melangkah gontai keluar dari rumah megah itu. Tubuhnya melemas. Dan pandangannya kosong. Perkataan Fadlan Haris masih dia cerna seluruhnya.

"Langga adalah kakak kesayangan Ratih dan satu-satunya saudara yang Ratih miliki. Saat Langga pergi dari rumah dan pergi selamanya, Ratih menjadi yang paling terluka. Langga bukan hanya meninggalkannya dalam rasa kehilangan yang dalam, tapi juga menempatkan segenap harapan keluarga ke pundaknya. Ratih harus menggantikan sosok anak sulung yang sempurna sebagai harapan keluarga. Itu juga yang menyebabkan Ratih menjadi begitu keras."

Flo menaiki mobil yang sebelumnya membawanya ke mari. "Anter sampai halte aja, Pak."

"Baik, Nona."

Mobil melaju. Flo menghempaskan tubuh lemas terguncangnya pada kursi.

"Jadi saya harap kamu bisa maklum atas sikap istriku. Sejak Langga pergi, dia selalu dituntut sempurna. Cacat sedikit saja, dia akan jadi bulan-bulanan sepupu dan om tantenya. Tentu, hal itu sudah banyak berkurang. Saya dan Rama gak pernah tinggal diam, tapi watak manusia tidak semudah itu berubah, bukan? Ada saat di mana, Ratih tertekan oleh tuntutan nama Hanggono dan statusnya sebagai anak tunggal."

".... Apa itu artinya ... saya dan istri anda ..."

"Keluarga. Saya yakin kamu adalah putri Langga. Tapi Ratih tidak bisa diyakinkan semudah itu. Harus ada bukti kuat. Karena itu, Flo. Maksud saya meminta kamu ke mari, juga untuk meminta sesuatu."

".... Sesuatu?"

"Lakukan tes DNA."

".... Saya gak tertarik untuk diakui."

"Saya tahu. Tapi ini bukan hanya untuk diakui."

"Lantas?"

"Apa kamu gak ingin memastikan siapa ayah biologismu, Flo? Untuk menyimpannya dalam hati? Mengenang sosoknya dalam ingatan terbaik?"

Flo mengeluarkan selembar foto usang yang diberikan Fadlan kepadanya. Ada tiga sosok di sana. Fadlan Haris, Ratih Hanggono, dan pria itu, Airlangga Hanggono.

"Meski Ratih ingin memastikan dengan bukti medis, saya pribadi yakin kamu putrinya."

"Jadi beginikah rupa ayah?" Flo mengusap potret sang ayah di foto itu. Hatinya dipenuhi buncah haru. Sesaat terhenyak pilu. Iya, sosok yang sedang tersenyum lebar ke arah kamera itu memang nampak riang dan cemerlang. Begitu percaya diri dan optimis. Tangguh dan bebas. Itukah yang membuat ibu jatuh hati? Jadi, sebahagia dan semenderita apa hidup ayah dan ibunya dahulu? Bahkan Ibu tidak punya foto kenangan bersama sosok pria yang hanya dikenalnya sebagai elang tersebut.

Kini Flo mengerti maksud perkataan Ibu kala itu. Tentang Elang yang kata Ibu ada di dalam sebagian dirinya.

"Elang ..." Flo menggumamkan nama itu dengan lirih.

Lagi, terulang tanya terakhir Fadlan. *".... Apa kamu gak ingin memastikan siapa ayah biologismu, Flo? Untuk menyimpannya dalam hati? Mengenang*

sosoknya dalam ingatan terbaik?"

Flo mengerjap lemah menatap jalan raya.

Sejak lahir sampai sedewasa ini dia sudah hidup tanpa ayah. Ada atau tidaknya sosok itu tidak begitu berpengaruh untuknya. Namun pada beberapa momen, hati kecilnya kadang merasakan kerinduan. Tidak sampai meledak-ledak dan membuatnya menangis. Memang apa yang harus ditangisi? Wujudnya saja Flo tidak tahu.

Namun kini, setelah segenap kisah dia dengar, kerinduan kecil itu bangkit lagi ke permukaan.

"Haruskah ... Bu?"

***

Flo meletakkan setangkai mawar merah muda di atas makam Ibu, kemudian duduk memeluk lutut di atas tikar kecil yang dia beli di depan. Membayangkan, sedalam apa Ibu merindukan ayah, juga sesakit apa ibu kehilangan ayah. Atau mungkin, setiap kali melihatnya, ibu jadi teringat ayah? Dan kembali terluka? Fadlan bilang, mata Flo mirip ayah.

Namun jika Ibu dan ayahnya menikah, bukankah Ibu harusnya mengetahui nama lengkap dari pria yang menikahinya? Atau ... Ibu sebenarnya tahu nama ayahnya, tetapi merasa jauh lebih baik mengirimnya pada Fadlan Haris agar pencariannya pada sang ayah lebih cepat dan lebih tepat? Atau .... jangan-jangan mereka tidak menikah?

Ck. Banyak sekali pertanyaan di benaknya. Namun Flo rasa, beberapa pertanyaan itu tidak akan pernah terjawab, sebab dua sosok yang bisa menjawabnya tak ada lagi di dunia.

Makan siang terlewat begitu saja, semilir angin sore berembus lembut menandakan petang sebentar lagi tiba, dan Flo baru beranjak dari sana usai termenung dalam waktu yang lama.

"Flo rasa, Ibu mau Flo kenal sama ayah, kan? Makanya Ibu sebutin nama Fadlan Haris agar pencarian dan pengakuanku sebagai anaknya lebih terbantu?" Flo tersenyum lembut begitu berdiri. "Aku akan lakukan tes DNA itu, Bu. Pak Fadlan benar. Seenggaknya aku harus memastikan siapa ayahku, agar bisa menyimpannya dalam ingatan terbaik."

Flo meninggalkan pemakaman dengan perasaan yang lebih baik. Lega mengaliri segenap jiwanya usai mengadu pada Ibu meski hanya satu arah. Tidak apa-apa, yang penting beban hatinya lepas.

Keputusan telah diambil. Dan Flo bergegas pulang. "Ah lupa!" Ia terkesiap begitu mengingat penerbangan Arion siang tadi. Dia melewatkannya padahal sudah berniat mengantar sampai bandara. Diperiksanya ponsel yang tidak dia buka sejak mendatangi kediaman Fadlan Haris pagi tadi.

Tidak ada pesan apapun di sana. Tak ada Arion yang pamit melalui pesan tengil, apalagi telepon yang memintanya datang.

Arion benar-benar bertekad menetralkan perasaannya ya?

Niat yang semula ingin menghubungi, pada akhirnya Flo urungkan. Dia tidak akan menghancurkan tekad Arion yang pasti telah dibuat dengan susah payah itu. Dalam hati berdo'a, semoga si ion positif kesayangannya pulih dengan cepat dan kembali sebagai kawan tengil yang selalu membuatnya mendelik kesal seperti dulu.

Kini tersisa satu lagi masalah.

Si bapak mesum itu ....

Ck.

Mengingatnya saja sudah membuat kesal!

***

"Nanti ceritanya kalau ketemu ajalah, Sek. Capek banget gue. Mau mandi."

"Tapi bener-bener gak diapa-apain, kan?"

Flo tersenyum mendengar nada khawatir Sekar. "Enggak. Separuh beban gue bahkan sedikit berkurang sekarang."

"Lah emang elo punya beban hidup, Flo?"

Anjgdzrgdkdk! Salah dia, merasa terharu. "Dahlah. Gue tu—" Ucapan Flo terhenti. Tiba di depan La Rose usai berjalan kaki setelah turun dari bus, Flo mendapati mobil yang begitu tidak asing terparkir di sana. Rolls royce biru. Dan siapa lagi yang memungkinkan licik sekali diam-diam menduplikat kunci toko bunganya jika bukan si pemilik mobil itu??

"Udah dulu ya, Sek." Telepon pun Flo tutup tanpa mendengarkan ocehan Sekar lebih dulu.

Sembari melangkah mendekati toko bunganya, dia mengingat kembali ucapan Fadlan Haris usai berkisah panjang tadi pagi.

"Apa Rama tahu?"

"Rama? Tentu aja. Dia sudah tahu beberapa hari lalu. Saya ceritakan semuanya saat melihat anak itu pulang dengan raut kusut seperti habis dicampakkan."

Tangan Flo mengepal kesal. Berapa kali diingatkan pun, rasanya tetap saja kesal.

Jika sudah tahu, kenapa menuruti permintaannya yang ingin berpisah? Sengaja mempermainkannya atau bagaimana, heh? Pasti seru sekali melihatnya patah hati, kan? Sementara pria itu mungkin sedang tertawa-tawa melihat Flo yang bersedih? Ih! Flo kesal!

"Rama juga tahu saya hari ini ke mari?"

"Tentu, Flo. Tapi mungkin dia sedang sibuk konsultasi dengan pemuka agama. Akhir-akhir ini memang sering ke gereja. Jadi gak akan nemuin kamu sekarang."

".... Konsultasi? Buat?"

"Ya itu. Rama sedang memastikan bahwa dia bisa menikahi sepupunya sendiri. Ambis sekali sampai rela ngancam Pak Jeremy kalau hasilnya tetap gak bisa. Agak sinting memang anak itu."

"Pak Jeremy siapa?"

"Ah, itu. Pastor. Sekaligus teman saya."

Iya, sinting memang. Haris Etrama sinting!

Membuka pintu pelan-pelan, Flo langsung mendapati sosok Rama yang sedang berdiri menghadap bunga mawar putih di atas meja, membelakangi. Rama berbalik begitu Flo menyalakan lampu.

Sekian detik keduanya saling menatap dan terpaku. Sial untuk Flo, sebab kesal menggunung yang dia rasakan, ternyata kalah oleh rindu tak terbendung ketika melihat sosok itu menatapnya dengan segenap kerinduan.

Bergetar, Flo pun tertunduk dengan kerjapan pilu. Beberapa hari ini terasa begitu berat. Melepas Rama ketika dirinya ditinggal Ibu tidak pernah ada dalam bayangannya. Dia kuat, sebab tahu ada Rama di sisinya. Bayangkan betapa sesaknya ketika penguat itu harus dia lepaskan?

Flo benar-benar tidak berdaya.

Lalu, sebuah rengkuhan hangat tahu-tahu saja menyelimuti tubuhnya, membuat tangisnya tumpah begitu saja, terlebih ketika aroma kayu manis Rama memenuhi indera penciumannya. Tanda, bahwa pria itu kini benar-benar berada di dekatnya, memeluknya, dan mendekapnya.

Sial.

Padahal ingin memukul sampai kesalnya terlampiaskan semua, tapi ujungnya malah menangis dan terisak-isak.

Rama menepuk-nepuk punggung Flo dengan lembut hingga tangis itu perlahan mereda. Keduanya belum bersuara. Dan Flo menyeka matanya yang masih basah oleh air mata. Sial untuk Rama, sebab *mood* Flo itu

berubah-ubahnya ekstrim sekali. Baru sekejap lalu Flo menangis pilu, sekejap kemudian kesalnya kembali memenuhi ubun-ubun.

Rama pasti berpikir sesenggukannya Flo kemarin itu lucu. Ya, kan?

Mempermainkannya?

"ARGH!" Pelukan sontak terlepas. Rama terhuyung mundur dan membungkuk nyeri memegangi selangkangan.

Segaris senyum puas Flo melengkung penuh.

"Kamu—" Rama meringis kesakitan sampai tidak mampu melanjutkan kata. Ia menatap Flo sengit dengan delikan kesal.

"Sakit?" Flo bersedekap penuh kemenangan.

"Kamu masih tanya??"

Ringisan Rama memang terdengar sakit sekali sih. "Kamu pantes dapet itu."

"Salahku sebesar apa sampai aset berhargaku kamu perlakukan sekeji ini, Flo!?"

Hiperbola sekali bapak mesum ini. "Lebih keji siapa? Huh? Membiarkan aku nangis setiap malam karena kehilangan dan kangen kamu. Apa itu gak lebih keji namanya??"

Lalu, ringis kesakitan Rama mereda dan terganti seringaian. Flo keceplosan. "Jadi kamu setersiksa itu ya?" Rama mendekat pelan-pelan, melupakan sakit yang tadi dia gaungkan. "Kangen aku, huh?" Satu alisnya terangkat penuh percaya diri.

Dan Flo seketika merutuki diri. Kenapa dia ceroboh sekali? "Aku enggak—"

Rama tetiba memeluk lagi. "Aku juga, Flo." Lirih sekali suara beratnya berbisik, "Aku tersiksa dan kangen kamu." Kiranya Rama akan mengolok-oloknya, tahunya malah memeluk penuh kerinduan.

Dua lengan Flo mengepal. Antara terenyuh dan kesal. "Kalau tersiksa kenapa pura-pura gak tau dan mainin aku?"

"Hukuman."

"Ap—" Ucapannya dihentikan lagi oleh dekap yang semakin dipererat.

"Lain kali, kalau memutuskan sesuatu itu jangan gegabah. Cari tau dulu faktanya. Jangan keras kepala. Komunikasikan."

Flo yang semula akan meradang, pada akhirnya hanya mengerjap sedih. Iya, dia tahu dia gegabah. Tapi itu tidak bisa membenarkan perbuatan Rama yang main-main pada perasaannya, kan?

"Dan satu lagi." Rama mengurai sedikit pelukan untuk mengunci netra Flo dalam tatap lekat. "Jangan sembarangan minta berpisah. Aku gak suka."

"Alasanku kan sangat kuat. Jadi gak bisa dibilang sembarangan." Pipinya lalu dicubit keras-keras. "Argh!" Terus diunyel-unyel sampai dia meringis. "Rama ih! Lepppaaas!"

"Kamu gak punya hak untuk minta berpisah. Itu pelanggaran. Kamu tahu? Hem!"

"Aaaaaargh!" Flo berontak dan melepas paksa cubitan Rama. "Perih!!" kemudian mengelus-elus dua pipinya yang memerah. Tatapan begitu sengit, terlebih saat mendapati Rama yang nampak tidak merasa bersalah sama sekali. Tengok! Alis pria itu bahkan terangkat menyebalkan. Menonjok wajah pria ini, sopan tidak sih? Bayangkan saja ada nyamuk hinggap di hidung lancip Rama, lalu Flo berbaik hati menepuk nyamuk itu hingga mati. Pasti memuaskan.

"Kondisikan wajah kamu, Flo."

Flo hanya mencebik dan segera menjauh. Dia ingin mandi dan berendam. Rasanya capek sekali.

"Mau ke mana??"

"Mandi."

Rama mengekori.

"Jangan ikut." Flo menatap sengit sebelum membuka pintu kamar.

"Katanya kangen aku?"

"Kangen, tapi aku maaaaaaasih sangat kesal. Pulang sana. Katanya lagi ngancem Pak Jeremy biar bisa nikahin aku. Lanjutkan effortnya."

Rama mendengkus. "Papa ngomong apa aja sama kamu?" Mendului Flo, dia memasuki kamar itu tanpa permisi. Pandangannya mengitari seisi kamar. Lalu tempat tidur menjadi pelabuhan terakhirnya untuk menjatuhkan diri dan rebah di sana.

Sesaat Flo mengingat wanita di mall kemarin. Haruskah Flo bertanya? Ah, tidak, tidak! Bertanya hanya akan semakin membuat Rama semakin melambung tinggi! Bisa-bisa menyeringai jemawa dia, jika Flo ketahuan menangisinya yang jalan dengan wanita lain. Pura-pura tidak terpengaruh adalah jalan ninja Flo untuk mengatasi Rama dan sifat jemawanya.

***

Pukul sebelas malam, Flo membuka mata ketika merasakan Rama terus memandanginya. Mereka sedang tidur menyamping, saling menghadap. Kantuk berat Flo pun terusik sebab Rama tak kunjung tidur.

"Tidur, Pak."

"Kamu beneran lagi mens?"

Enggak. "Iya." Nampak sekali Rama tak percaya. "Mau diperiksa?" Dan satu-satunya cara untuk meyakinkan adalah bersikap tenang seolah dia bicara terus terang.

"Ck. Ketauan bohong, habis kamu, Flo."

"Enggak bakal," jawab Flo yakin. "Kamu sendiri yang bilang, aku adalah kenikmatan yang gak habis-habis."

"Aaaargh!" Rama guling-guling frustasi seraya mengacak rambutnya sendiri. "Bukan itu maksudku, Flo... Kamu sengaja mengujiku apa gimana sih!?"

Flo tidak bisa menahan senyumnya. Rama tersiksa sekali. Kasihan. Salah siapa mempermainkannya? Ingin menghukumnya, katanya? Flo juga bisa tuh.

Tapi, sebenarnya bukan hanya karena itu. Meski Fadlan Haris sudah terbukti bukan ayah biologisnya, kondisi mereka kini membuat Flo ingin memulai semuanya dengan benar. Sewajarnya sepasang kekasih yang ingin menikah. Menjalani pacaran yang senormalnya, meminta restu orang tua, lalu mempersiapkan pernikahan yang merepotkan tapi membahagiakan itu. Pasti seru. Rama bisa tahan tidak ya?

"Mama kamu gak ada nemuin aku tadi pagi," celetuk Flo, mengalihkan fokus bapak mesumnya agar tidak ingat itu-ituuuuuuu terus. "Aku gak masalah gak diakuin keluarga Hanggono, tapi dibenci mama kamu ... itu sedikit memilukan."

Rama berhenti guling-guling frustasi. Netranya berubah sendu. Mendekat, ia pun merengkuh Flo ke dalam pelukan. "Mama gak benci kamu. Hanya belum bisa bersikap ramah aja. Semua masih mengejutkan untuknya."

"Aku denger dari papa kamu, katanya mama kamu deket banget ya, sama kakaknya?"

Rama tersenyum tipis mendengar Flo menyebut ayahnya sendiri dengan sebutan seperti itu. Memang tidak mudah membuat yang semula asing menjadi akrab. Bahkan untuk urusan panggilan sekalipun. "Sebenarnya, Mama sama Om Langga itu saudara seayah, tapi beda ibu," tutur Rama. "Kakek menikah, lahir Om Langga. Tapi istri kakek meninggal. Terus kakek menikah lagi, lahir Mama. Tapi meski begitu, mereka benar-benar dekat. Kalau dengar dari semua cerita Mama, Om Langga itu udah macam pelindung untuk Mama."

Pelindung ... ya?

Andai pria itu menjadi pelindung untuknya dengan Ibu juga ...

"Saat tahu kamu putrinya Om Langga, Mama langsung gamang. Perasaannya terbagi dua. Wanita yang dia tentang mati-matian untuk jadi menantu, ternyata adalah putri dari kakak yang begitu dia sayang." Rama membelai kepala Flo penuh sayang. "Mama pasti bingung harus gimana."

Flo meremat kemeja Rama, lalu makin membenamkan wajahnya di sana.

"Tapi yakin sama aku, saat hasil tes keluar dan kamu memang terbukti putri Om Langga, Mama pasti melunak. Terlebih dengan kondisi kamu dan ibu kamu yang kesulitan selama ini, padahal Mama bisa jadi pelindung kalian andai dia tahu lebih awal. Kenapa? Karena Mama itu hatinya lembut. Keadaan yang maksa dia jadi keras."

Flo mengerjap penuh haru. Padahal dia sudah tidak ingin mengulang tangis, tapi air matanya malah menetes lagi dan lagi.

Akhir-akhir ini hidupnya seperti *roller coaster*.

"Ciuman yuk, Flo."

Kan.

Memang siapa lagi pria yang bahkan dalam sedihnya pun sempat-sempatnya ingin ciuman?

Perkenalkan, pria itu bernama Haris Etrama. Tambahkan mesum sebagai nama tengahnya, dan sinting sebagai nama belakangnya.

Fallin' Flower

45. Pertempuran Terakhir

45. Pertempuran Terakhir

Paternity test telah dilakukan dua jam lalu. Profil DNA Airlangga Hanggono telah dimiliki oleh Ratih sejak lama. Maka hanya perlu memeriksa sampel DNA Flo, hasil tes akan diketahui kurang dari 72 jam.

Makan siang di resto dekat rumah sakit, Flo melahap *penne salmon pesto*-nya dengan semangat. Ini kali pertama dia nafsu makan lagi usai hari-hari dihabiskan dengan termenung sedih.

Rama pun tidak jauh berbeda.

Di sela makan, keduanya saling beradu tatap dan melempar senyum. Heish! Sudah macam melodrama saja mereka! Romantis sekali. Mungkin efek rindu setengah mati yang mengendap beberapa hari terakhir, jadi sekalinya muncul ke permukaan, tidak terbendung.

"Ah!" Flo teringat sesuatu. "Aku ada janji mau belajar merangkai bunga sore ini."

"Sama siapa?"

"Pegawai cantik aku lah."

"Mahasiswi itu?"

Flo mengangguk.

"Kamu yakin gak akan keteteran?" tanya Rama. "Meski mereka sekarang sedang libur semester, akan ada saat mereka kembali kuliah dan waktunya

terbagi. Satu orang pegawai paruh waktu yang merangkai bunga, terlalu beresiko."

"Iya aku juga mikirin itu kok. Makanya aku mau belajar juga. Dan," Flo segera meneruskan sebelum Rama menyela, "Aku gak pernah bilang ini ke siapa-siapa sebelumnya. Tapi sebenarnya, aku takut, Ram."

"Takut apa?"

"Gimana kalau toko bunga ini gagal? Aku gak bisa ngurus bunga-bunga itu? Gak bisa manage para pegawai? Gak bisa kasih service memuaskan untuk pembeli? Gimana kalau ternyata aku malah rugi?? Sepi pembeli? Aku bahkan gak bisa rangkai bunga, tapi sok-sokan buka jasa buket." Masih banyak sekali yang dia takutkan, sebenarnya.

"Wajar, Flo. Semua yang mulai bisnis juga punya kekhawatiran kok. Yang penting prosesnya. Dan mental kamu." Rama mengetuk-ngetuk kepalanya. "Harus dimaintain."

Flo mengerucutkan bibir. Makan siangnya sudah habis. Minum pun sudah tandas. "Gak taulah, Ram. Aku itu selalu percaya diri dan optimis, tapi kali ini tetiba aja jadi ragu dan pesimis."

"Kalau perlu bantuanku tinggal bilang." Rama menandaskan minumnya. Dia juga sudah menyelesaikan makan.

Flo menyipit penuh perhitungan. "Kalau aku minta kamu bantu rekomendasiin dan promosiin flower house-ku (?)"

"Tergantung."

Kok tergantung? "Tergantung apa???" Flo bertanya dengan nada tidak terima. Harusnya Rama langsung bilang iya! Iya, kan?

"Aku hanya merekomendasikan sesuatu yang berkualitas. Kualitas yang masuk dalam standarku, tentu saja."

Jadi kalau tidak masuk standar kualitas Rama, Rama akan mengabaikannya dan tidak membantunya begitu? Terus kenapa tadi minta dihubungi kalau

Flo butuh bantuan?

Bersedekap, Flo menatap Rama dengan kesal. "Kamu meremehkan aku?"

"Apa yang mau diremehkan? Toko bunganya aja belum buka." Mengulum senyum, Rama berdiri. "Ayo." Dan mengajak Flo yang merasa terusik dengan perkataannya itu untuk meninggalkan resto.

"Liatin aja. La Rose akan jadi toko bunga paling elit di antara semua toko bunga!" Itu gumaman kecil yang sarat akan ambisi.

Namun Rama hanya mengaminkannya dalam hati. Flo itu tipe yang tidak mau kalah. Terlebih lagi tidak suka diremehkan. Mudah sekali untuk memprovokasinya.

***

"Ini sudah yang paling akurat. Flower Amita memang anak biologis Airlangga Hanggono."

Ratih membaca hasil tes dengan tatapan jauh. Hatinya berdesir hebat. Terhenyak, tapi juga terharu. "Jadi beneran putri kamu ya, Kak?" Setelah waktu-waktu dilaluinya dengan kehilangan dan kerinduan pada sang kakak, ternyata ada seseorang yang sedikit banyak pasti menuruni gen kakaknya tersebut. Kenapa dia baru tahu sekarang? Kenapa pula harus Flower? Wanita yang begitu dia tentang untuk mendampingi putranya. Kenapa Ratih dan putri dari kakaknya itu harus dipertemukan dalam kondisi seperti ini? Inikah rasa familier yang Ratih rasakan saat menampar Flo kala itu? Entah harus dijelaskan bagaimana, tetapi ada sebersit rasa tidak asing ketika dia berinteraksi dengannya. Hanya saja, Ratih tidak pernah mengungkapkannya kepada siapa-siapa. Jadi inikah jawabannya?

Rupanya ... Flo sungguh keturunan Hanggono.

Menyeka matanya yang berkaca, Ratih menghubungi Rama. "Bawa Flo ke rumah."

Di flower house, Flo tertegun kaku. Flo sedang latihan merangkai bunga, mengkreasikan buketnya sesuai arahan Aura, kemudian meminta Rama menilainya begitu jadi ketika telepon datang padanya bersama bukti hasil tes 25 jam lalu.

Meski benak Flo sudah meyakini Airlangga Hanggono adalah ayah biologisnya, tetapi ketakutan bahwa fakta itu keliru tetap ada. Tidak sangka, ketakutan itu tidak terjadi. Dia sungguh keturunan Hanggono. Lebih-lebih lagi, keturunan dari putra sulung mereka.

Rama memeluknya dengan erat dan hangat. Menit-menit berlangsung dalam bungkam. Tenggelam dalam pikiran masing-masing yang masih belum sepenuhnya percaya bahwa kondisi ini nyata.

"Dalam bayangan aku yang paling gak masuk akal sekalipun, aku gak pernah berpikir akan ada momen kayak gini, Ram." Punggungnya diusap Rama sebagai respon kalimat lirih tersebut. Membayangkan, bahwa identitas ayahnya sungguh jelas, sungguh dia ketahui, dan sungguh terbukti, rasanya sungguh melegakan. Lebih melegakan ketika Flo tahu ayahnya bukan pria yang Ibu temukan di pinggir jalan ketika menjajakan diri.

Ternyata, Ibu dulu punya suami yang dia cinta. Ternyata, Ibu dulu punya keluarga kecil yang bahagia. Ternyata, Ibu dulu hidup dengan penuh kebanggaan dan kehormatan sebagai wanita. Andai ayahnya masih ada, mungkin kehidupan mereka juga akan punya jalan yang berbeda. Namun Flo tidak akan menenggelamkan diri pada pengandaian yang mengada-ada. Begini saja sudah cukup.

"Ram?"

"Hem?"

"Kalau Ibu ada, menurut kamu apa yang akan Ibu rasakan?"

Selarik napas Rama tertarik dalam ketika dia mengeratkan pelukan. "Karena aku bertemu Ibu kamu saat beliau koma, jadi aku gak begitu kenal beliau. Tapi kupikir semua Ibu sama. Kasih sayang mereka pada anaknya, juga pada suaminya. Ibu kamu pasti lega dan bahagia, Flo."

Air mata Flo menitik. Dia mengangguk. Iya, Ibu pasti bahagia dan turut menangis bersamanya--jika masih ada.

"Udah siap ketemu Mama?" Pelukan keduanya terurai usai menit demi menit berlangsung dalam dekap hangat. Dan getir khawatir Flo tertangkap Rama begitu mereka bertemu tatap. Flo sedang khawatir akan penolakan. Rama menangkup wajah itu penuh sayang. "Aku selalu ada di pihakmu. Kamu tau itu, kan?"

Seperti mantra sakti, kalimat terakhir Rama mengenyahkan segenap kekhawatiran yang ada. Getir khawatir Flo pun perlahan memudar dan terganti senyuman serta anggukan.

***

Dan ternyata, ketakutan Flo hanya berakhir menjadi ketakutan saja. Ratih Hanggono tidak semenyeramkan dalam bayangannya. Tidak juga sekejam dalam terkaannya. Meski sikap Ratih tidak beramah tamah seolah menyambut sanak keluarga yang dinanti-nanti sejak lama, tetapi Ratih memperlakukan Flo dengan sewajarnya, sebagaimana mestinya seorang wanita bertamu ke rumah. Entah kini Flo dilihat sebagai keponakannya atau hanya wanita yang dicintai putranya. Akan tetapi, sambutan atas kedatangannya tidak sedingin yang dia kira. Flo lega. Begitu pun Rama.

"Aku baru menyadarinya." Ratih berhadapan dengan Flo di ruang tengah. Netra Ratih menatap lurus pada bola mata Flo yang jernih cemerlang. "Suamiku benar. Sorot mata kamu serupa dengan Kak Langga."

Flo yang tidak tahu harus menanggapi bagaimana, mengeratkan genggamannya pada Rama.

Lalu usai detik demi detik berlangsung cukup senyap dan menegangkan, langkah Ratih terayun pelan kepadanya. Untuk kali pertama genggamannya pun terlepas dari Rama, sebab Ratih memeluknya tanpa disangka-sangka. "Maafkan saya ..."

Flo tertegun kaku.

"Andai saya tahu Kak Langga memiliki seorang istri dan putri yang dia cintai, saya pasti mencari kalian dan meneruskan tugas Kak Langga untuk menjaga kalian."

Rama dan Fadlan saling lirik. Sejenak Fadlan berdeham kikuk. Ya, Fadlan memang merahasiakan beberapa hal yang dia tahu mengenai Langga dari Ratih. Mengapa? Langga yang minta. Mungkin Langga tidak ingin wanita yang dicintainya terluka atas hubungan mereka yang saat itu sudah pasti tidak dapat restu.

Flo yang masih tidak tahu harus menanggapi bagaimana, melirik Rama. Senyuman hangat pun dia dapatkan dari pria itu. Senyuman yang menenangkan, hingga tegangnya mengendur signifikan dan dia pun jauh lebih tenang. Rama sungguh-sungguh membuktikan ucapannya sendiri dengan tidak 'meninggalkan' Flo sama sekali.

Lambat laun, Flo pun memberanikan diri untuk membalas pelukan Ratih.

"Ke depannya, saya yang akan menjaga kamu." Ratih mengurai pelukan. Dia juga sudah tahu alasan mengapa Ibu Flo sampai terjerumus pada pekerjaan hina tersebut. Tidak bisa langsung dia terima, atau bahkan mungkin tidak akan pernah dia terima, tapi dia mengerti. Sedikit banyak merasa bersalah, sebab harusnya keluarga Hanggono lah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka yang penuh kesulitan.

"Mau sampai kapan nih, Ma? Laper aku." Dan Rama jadi banyak merengek akhir-akhir ini. Sifat manjanya semakin keluar dari hari ke hari. Tapi tidak apa-apa. Flo menyukainya. Malah kadangkala gemas sekali. Rasanya seperti ... Flo itu spesial. Sebab kapan lagi melihat Rama merajuk? Dibandingkan dengan awal-awal bertemu? Wahh, jauh. Jauuuuuh sekali perbedaannya.

"Ya udah. Ayo makan dulu."

Kendati masih ada canggung, ke empatnya makan di meja yang sama. Ratih bertanya banyak tentang kehidupan Flo dan Ibu. Flo menceritakannya tanpa dia *skip* sedikit pun. Sengaja. Flo juga punya pertaruhannya sendiri sebelum datang ke mari. Dengan kisah hidupnya bersama Ibu yang begitu

menyedihkan dan kadangkala memalukan, bisakah Ratih tetap menerima dan mengakuinya?

Dan ternyata Rama benar. Ratih Hanggono itu sangat memanusiakan manusia, rasional, dan hangat.

Namun berbeda dengan penyambutan Flo sebagai putri tunggal mendiang Airlangga Hanggono, penyambutan Flo sebagai wanita yang akan dinikahi Rama berbanding terbalik.

"Fokus sama status Flo dulu. Ada kakek dan nenek yang harus ditemui. Sulit untuk membuat mereka nerima--"

"Ma!" Rama protes, tentu saja.

"Kalian sepupu." Ratih tetap tegas, tidak ingin ada pembicaraan mengenai pernikahan.

"Ya memang kenapa kalau sepupu? Beberapa hari ini aku konsul sama Pak Jeremy. Aku bahkan udah usaha keras dapetin dispensasi ordinaris wilayah. Alasan kami menikah kuat, Ma. Mereka bilang boleh."

"Tapi Mama enggak." Ratih tetap menolak. "Status Flo sebagai putri Om kamu adalah prioritas kita saat ini. Masih banyak lagi yang harus dilakukan dan diurus. Jangan mengacau."

Fadlan menyuap agar-agar stroberinya dengan hela napas pasrah. Dia letih, jujur saja. Wanita kenapa ribet sekali sih!

Lain lagi dengan Flo yang meremat jari jemarinya sendiri di bawah meja. Berada di antara keluarga ini saja sudah terasa canggung, kini dia malah jadi objek utama ibu dan anak bertengkar. Diliriknya Fadlan Haris yang menyuap bosan. Ya ampuuuun kenapa ekspresi orang tua itu lawak sekali? Refleks Flo menggigit bibir untuk menahan tawa. Kini dia juga tahu mengapa Rama suka sekali stroberi.

"Udah. Mama gak mau berdebat. Daripada mikirin nikah-nikah, mending kamu bantu Mama untuk menghadapi kakek kamu."

***

Rama mengacak rambutnya frustasi. Pada bangku di halaman belakang yang luas dan asri, Rama berdecak berkali-kali. Sedangkan di sebelahnya, Flo duduk santai sembari menyeruput teh hijau yang kemarin disuguhkan Fadlan. Tehnya memang enak.

"Aaa ...." Flo menyodorkan sebiji kacang mede pada mulut Rama. Dan meski sedang kesal dan pusing, Rama tetap membuka mulutnya dan mengunyah kacang tersebut.

Flo tersenyum puas. Dia merapikan rambut kusut Rama dengan menyisirnya menggunakan jemari. "Aku tau kamu kesel, tapi jangan bentak-bentak Mama kamu kayak tadi ya?"

Rama hanya diam, mengunyah kacang, dan menikmati sapuan jemari Flo di kepalanya.

"Mama kamu pasti sedih meski beliau gak pernah nunjukin. Ibuku pernah bilang, hal yang paling membuatnya sedih, adalah ketika dibentak sama anaknya sendiri, anak yang udah dia rawat dengan sepenuh hati." Flo mengingat kenangannya hari itu. "Dulu, gak kehitung berapa kali aku marah dan diemin Ibu karena gak terima sama pekerjaan beliau. Satu waktu ... aku liat Ibu sakit saking capeknya melayani beberapa pria. Aku marah dan lepas kendali. Tanpa sadar aku bentak Ibu. Dan ekspresi terluka Ibu saat itu ... gak pernah bisa aku lupakan sampai sekarang. Aku menyesal udah bentak-bentak. Tiap kali ingat, aku selalu dipenuhi rasa bersalah." Flo mengerjap dengan netra tergenang air mata. Rama menatapnya sendu. Dan Flo tersenyum. "Aku gak mau kamu menyesal kayak aku, Ram."

Itu perasaan yang sangat membuatnya tidak berdaya.

Rama lalu meraih tangan Flo yang masih menyisiri rambutnya, mengecupnya. "Makasih udah ingetin aku. Aku akan minta maaf sama Mama."

Lekat, dua pasang netra itu saling menatap, hingga senyuman keduanya menutup percakapan tersebut.

"Liat. Mereka manis begitu. Kamu masih mau halang-halangin?" Di ambang pintu yang menghubungkan pada halaman belakang, Fadlan dan Ratih berdiri menyaksikan interaksi tersebut.

Fadlan melirik istrinya yang menatap Flo dan Rama dalam bungkam. "Kamu masih benci sama Flo?"

Ratih menggeleng. "Mama gak pernah benci, Pah. Kapan sih Mama bilang benci?"

"Mama selalu menentang."

"Menentang bukan berarti benci, kan? Mama hanya berpikir, Flo masih harus ditempa sebagai keturunan Hanggono, terlebih untuk menjadi istri Rama. Bukan hanya demi nama baik, tapi juga demi dia sendiri. Papaku, kakeknya, bukan orang yang mudah menerima. Apalagi dengan masa lalu mereka. Tau sendiri, kan? Kak Langga aja sampai dicoret dari kartu keluarga."

Fadlan lalu memeluk istrinya erat-erat. "Flo kan punya Mama. Rama punya Mama. Dan Papa, juga punya Mama. Mama itu keberadaan yang paling penting di keluarga ini loh ..."

"Apa hubungannya??" Dua alis Ratih terangkat skeptis menatap suaminya.

Dan sang suami pun hanya memasang senyum lebar serta kecupan manis. "I love you, Ma."

***

Flo memaksa pulang ke La Rose alih-alih ke apartemen. Dengan berat hati, Rama pun menuruti maunya sebab tak mau berdebat panjang.

"Aku pulang ke rumah dulu. Ini pertempuran terakhir untuk dapat restu Mama. Doakan. Kalau masih gak dapat, kita kawin lari aja."

Flo kontan tertawa. Dia memeluk Rama, kemudian menciumnya sebagai penyemangat. "Hati-hati."

Pukul sepuluh malam, Rama kembali ke rumah dan menemui sang Mama.

Mamanya sedang bersiap tidur ketika Rama mengetuk pintu kamar. Papa mengalah dengan memilih nonton televisi ditemani *wine* di lantai bawah.

"Kenapa? Mau merengek lagi?"

Rama mendengkus sebelum menjatuhkan dirinya bersimpuh pada Mama yang duduk di sisi tempat tidur. Digenggamnya jemari Mama yang hangat. "Aku minta maaf. Akhir-akhir ini aku banyak melawan, banyak bentak Mama, dan sering bikin Mama sedih." Rama mendongak pada Mama yang masih menatap tegas, kemudian mengecup jemari Mama yang dia genggam. "Maafin aku ya, Ma?"

Napas panjang Mama terhela. "Kalau udah bertingkah kayak gini, susah jadinya. Tau betul cara bikin Mama luluh. Anak siapa sih?"

Rama tersenyum lebar. "Anak Mama dan Papa lah."

Mama lalu menyisiri rambut Rama. "Mau minta restu nikahin Flo lagi?" Sudah menduga ada kelanjutan dari sesi permintaan maaf barusan.

"Kalau itu, selagi belum ada restu, sikat terus, Ma. Tapi kalau pun gak direstuin, tetap nikah sih, Ma."

Ratih geleng-geleng kepala. "Bucin banget sih!"

"Anaknya Papa, gimana gak bucin. Ya, kan?" Papanya kan bucin sekali pada Mama.

Mama tertawa mengingat suaminya.

"Kenapa Mama masih menentang kami, Ma? Apa karena kami sepupu? Mama takut sama pandangan orang?"

"Itu, dan lainnya."

"Lainnya itu apa, Ma?"

Lama, Mama tidak menjawab dan hanya menatap intens pada Rama. "Kamu tau kenapa dulu Om Langga pergi dari rumah?"

"Karena Om merasa terkekang."

"Betul." Mama mengangguk. "Airlangga Hanggono, rela melepas semua yang dia miliki demi memenuhi egonya sendiri. Orang tua, saudara, harta, kuasa, nama baik, juga masa depan, enggak menghalangi dia untuk pergi. Mama mengerti. Dikekang habis-habisan akan menghasilkan rasa gak tertahan yang luar biasa, ujungnya berontak, lalu nekat. Mama juga merasakannya, Ram. Tapi berbeda dari Om kamu, Mama masih bisa tahan." Mama menarik napas penuh perhitungan. "Flower, adalah keturunan Om kamu. Sekali lihat pun Mama tahu Flo itu benci dikekang. Jiwanya yang suka kebebasan, yang gak tahan dengan keterikatan, apakah bisa kamu atasi? Gimana kalau Flo gak tahan dan pergi? Siapa yang paling terluka? Kamu."

Pikiran Rama lantas mendetail lagi momen-momennya bersama Flo. Satu dua kali, Flo memang nampak seperti benci terikat. Tapi--

"Sekarang mungkin gak terlihat, karena hidupnya masih bebas dan hanya ada kamu. Tapi ketika masuk ke keluarga kita, menurutmu apa dia bisa menyesuaikan diri? Kita bukan keluarga yang mengekang. Enggak semenakutkan itu. Tapi ada beberapa aturan yang harus dituruti, ada beberapa nama baik yang harus dijaga, ada banyak pertemuan yang harus dia hadapi. Apa menurut kamu, Flo mampu bertahan? Memilih tetap tinggal? Dengan latar belakang hidupnya yang sudah terbiasa sesuka hati selama ini?"

Rama termenung. Iya, Flo memang suka kebebasan. Berpikir Flo pergi darinya, itu bencana. Akan tetapi, "Cocok kan, Ma?" tandas Rama. "Pesonaku itu gak main-main loh. Aku ini bisa sangat mengintimidasi dan mengikat. Sangat sulit untuk pergi dari aku." Rama tersenyum miring. "Tenang aja, Ma. Aku akan ikat dia di kamar kalau sampe kab--Akh!" Pangkal lengan Rama kena pukul.

"Jangan perlakukan wanita kayak gitu," tegas Mama. "Awas ya!"

"Hehe." Rama nyengir lebar, tanpa dosa sekali. Digenggamnya lebih erat jemari Mama, dan dikecupnya sekali lagi jemari itu dengan segenap sayang yang dia punya. "Mama tenang aja. Flo itu tangguh. Aku gak begitu kenal Om Langga kecuali dari cerita Mama, tapi aku kenal betul bagaimana kekasihku. Bisakah sekali ini Mama percaya sama kami? Ijinkan kami untuk membuktikan, kalau kami sangat tepat untuk satu sama lain. Kami sangat layak untuk bersama."

Senyap mengungkung begitu kalimat panjang tersebut genap Rama ucapkan. Rama sungguh-sungguh. Dengan perkataannya, juga dengan perasaannya. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menerka masa depan, tetapi Rama akan mulai merajutnya bersama Flo untuk menyongsong masa depan tersebut. Termasuk bersiap menghadapi segenap kemungkinan terburuk yang terjadi. Rama telah siap. Flo juga telah siap. Mereka bukan anak kemarin sore yang memaksa ingin nikah hanya karena terbawa nafsu sesaat saja.

Waktu berlalu lambat ketika netra yang serupa itu beradu tatap.

Dan Ratih kalah, tepat ketika napasnya terembus lelah. Jika putranya sudah menunjukkan sorot penuh kesungguhan seperti itu, dia bisa apa?

"Tapi perlu diingat, Mama gak akan bersikap lunak sama Flo. Seenggaknya sampai dia layak menyandang nama Hanggono."

"Berarti kalau jadi istriku, udah Mama anggap layak?"

"Katanya kenal betul sama kekasih sendiri?"

Senyum sumringah Rama seketika melengkung penuh. Bangkit, dikecup dan dipeluknya sang Mama. "Makasih, Ma. Love you."

46. Bungaku

46. Bungaku

Grand opening akhirnya terlaksana. La Rose pun Flo buka lebar-lebar untuk mereka yang ingin berkunjung dan melihat-lihat ke dalam, juga menikmati hidangan yang disuguhkan. Beberapa papan ucapan selamat bertengger di depan toko. Dari teman Flo? Tentu bukan. Teman Flo kan hanya Sekar. Paling jauh juga rekan caddie yakni Pak Tomi, Mbak Feni, dan Hanum. Ucapan selamat itu dikirim oleh Pak Fadlan dan Bu Ratih. Flo masih canggung jika harus memanggil Om dan Tante, apalagi Papa dan Mama. Nanti, dia akan latihan pelan-pelan. Satu lagi dikirim oleh Arion yang masih berada nun jauh di sana.

Pak Razel, Sandi, dan Jonas juga turut hadir.

Sekar, Aura, dan Hanum sedang asik membagikan tiap tangkai mawar pada para pejalan kaki dan pengendara yang melewati toko bunganya. Mawar yang dibagikan adalah semua warna. Acak saja saat memberikannya. Di halaman depan, juga ada *home band* yang memeriahkan *opening* dengan lagu-lagu terkini, membuat siapapun yang lewat berhenti dan menikmati sejenak. Tak sedikit pula yang masuk ke dalam begitu tahu toko bunga bebas dimasuki, yang penting mematuhi aturan dengan tidak merusak bunga-bunga di dalam.

Kondisi di dalam toko sendiri memang cukup memanjakan mata. La Rose yang telah rampung itu telah Flo bingkai sedemikian indahnya. Beragam jenis bunga dengan warna-warna cantik berada di setiap sudut. Harus semerbak pun memenuhi seisinya.

Di dalam ruangan yang artistik tersebut, ada Sandi, Jonas, Pak Razel, Pak Tomi, dan Gilang, sedang mengobrol dan meminum *wine* yang Flo

sediakan.

Garden Flower, adalah spot yang paling menarik pengunjung untuk betah berlama-lama dan berswafoto. Itu merupakan bagian semi outdoor yang Flo sulap menjadi taman dengan atap transparan yang jika siang hari, atapnya bisa dibuka. Banyak bunga juga di sana.

Di antara pengunjung, Ada Tante Runi dan Mbak Feni, yang sedang mengobrol seru sambil menikmati bunga-bunga di taman ditemani makanan ringan.

Arion juga mengirim pesan suara. "Selamat, Flo. Nanti gue rekomendasiin sama temen-temen gue di seluruh penjuru dunia." Itu isi pesannya.

Dan Flo seketika tersenyum. Tanpa diminta pun Arion sudah peka sekali. Memang Rama! Diminta merekomendasikan malah mau menguji kualitas dulu. Ckck. Tapi tenang, biar begitu, Flo sangat cinta kok.

Lalu ke mana pria yang sangat dia cintai itu? Masih di jalan. Baru pulang dari Malang setelah tiga hari lamanya mengurusi pekerjaan di sana dan langsung ke mari.

Haga sibuk mengabadikan potret pembukaan itu dengan kameranya. Jika menghitung orang yang Flo kenal, maka pengunjung di *opening* ini aslinya memang sedikit, tapi entah bagaimana terasa hangat sekali. Mungkin karena dari jumlah yang sedikit itu, kesemuanya bukan orang asing. Mereka teman baik Flo dan Rama.

"Lo suka seni ya, Flo?" Jonas bertanya sembari menatap beberapa lukisan yang menempel di dinding.

"Lumayan."

"Lumayan?" Jonas menaikkan alisnya tidak percaya begitu menatap Flo. Dia menoleh pada jejeran lukisan, juga barang seni seperti guci, tembikar, dan seni ukir di beberapa sudut.

Iya, Flo tahu. Jonas mungkin heran lantaran beberapa barang seni itu terlalu bermakna dan bernilai seni tinggi untuk ukuran manusia yang hanya 'lumayan' suka. Beberapa lukisan bahkan berasal dari pelukis ternama dan sempat berjejer di salah satu pameran bergengsi. Lukisan-lukisan tersebut merupakan hadiah dari Rama begitu Flo bercerita betapa sukanya dia pada melukis. Entah bagaimana Rama mendapatkannya, tapi Flo sangat terharu dan senang sekali.

Flo sangat suka seni. Terutama melukis. Mimpinya dulu bahkan adalah menjadi pelukis. Namun, sulitnya hidup mengubur gairah menggebunya akan seni tersebut. Tidak hilang, hanya mengendap saja.

Selain pada Rama, Flo tidak pernah mengatakannya kepada siapa-siapa. Mungkin nanti, ketika waktunya memungkinkan dan momennya tepat, Flo akan mulai menampakkan sisi artistiknya pada dunia.

"By the way, Flo." Jonas mendekat untuk berbisik. "Mau gue kasih tau satu rahasia tentang Rama?"

Hem? "Rahasia apa?" Seringai Jonas nyaris sama tengilnya seperti Arion, tapi yang ini mungkin lebih nakal dan penuh akal bulus.

"Lo tau gak, pas elo masih jadi caddie, Rama-aaanjing!" Kerah kemejanya ditarik ke belakang. Sosok yang hendak dia bongkar aibnya masuk tanpa ketahuan.

"Gue kenapa? Huh?"

"Kapan sampenya heh, kok gak kedengeran?!" Jonas cengengesan. "Melayang nih jangan-jangan ..."

Menyingkirkan Jonas dengan teganya, Rama pun menghampiri Flo dengan segenap kerinduan. Kemeja licin dan jas yang kancingnya terbuka masih membalut bagian atas tubuhnya. Rama benar-benar langsung ke mari begitu tiba. Setangkai bunga mawar putih pun dia berikan kepada Flo.

"Sel—"

"Setangkai doang, astagaaaa..." Jonas nyeletuk lagi. Namun kali ini diiringi tawa kawan-kawannya.

Rama mendelik gemas. Sementara Flo mengulum senyum. Pria-pria itu memang kerap menggoda bapak mesumnya tiap kali ada kesempatan. Mungkin karena respon kesal Rama yang bukannya menakutkan, malah memancing geli dan gelak tawa.

Rama pun tak mengindahkan godaan-godaan itu dan segera menggamit tangan Flo menuju ruang pribadi. Seru-seruan sinting kawan-kawannya sampai mengiringi langkah-langkah mereka, tetapi, Rama tetap tak peduli.

Tak selang lama,

Musik, obrolan, tawa, juga denting gelas, sedikit teredam begitu pintu ditutup. Senyum keduanya merekah penuh begitu netra mereka beradu. Lalu tanpa menunggu lagi, mereka saling melepas rindu dengan pelukan.

"Bungaku apa kabar?"

Tidak bertemu tiga hari rasanya seperti tiga abad. Lama sekali.

Tersenyum, Flo mengurai sedikit pelukan agar keduanya kembali bertemu tatap. "Sangat baik. Bunga kamu lagi mekar-mekarnya. Liat!" Flo mundur sesaat dan berputar dengan gaun cantik merah muda yang teramat pas di tubuh indahnya. Surai hitam dan ujung gaunnya berayun anggun ketika dibawa berputar. "Cantik, kan?"

Begitu mesra sorot mata Rama menatap Flo yang sedang tersenyum riang. Itu senyum yang mengandung sihir mematikan. Semudah itu Rama pun jadi tersenyum karenanya. "Em. Cantik."

Dan ternyata, kebahagiaan Rama memang telah menemukan inti porosnya, terletak di sana, pada senyum bahagia Flo yang selalu berhasil mengalihkan dunianya.

Bagaimana wanita itu tersenyum bahagia, tertawa riang, juga bermekaran layaknya bunga-bunga, merupakan anugerah yang tidak pernah Rama

sangka-sangka. Dulu, di beberapa momen, Rama pernah mendapati Flo menangis sesenggukan, terisak tanpa suara, atau melamun kosong seolah terhimpit dan sengsara. Kini, ekspresi muram dan menyakitkan itu tidak lagi ada. Dan lagi, TIDAK BOLEH. Tidak akan Rama biarkan.

Bahkan andai bisa, Rama ingin memberikan seluruh dunia ini padanya. Seluruh kebahagiaan agar tawa itu selalu bertahan dan membuat senyum indah itu terukir selama-lamanya, persis bunga bermekaran di musim semi. Namun musim ini tidak akan Rama biarkan mengalami siklus peralihan. Selamanya akan selalu musim semi. Selamanya menetap dalam kehidupan yang mereka jalani.

Setangkai mawar putih itu pun Rama serahkan dengan segenap janji yang juga dia ucapkan dalam hati. Janji, yang juga dia sertakan ketika sebulan berikutnya, di depan altar suci, dirinya dan Flo dipersatukan sebagai suami istri.

"Untuk bungaku, yang kupastikan tidak akan pernah layu dan terus bermekaran sepanjang waktu ..."

TAMAT

Epilog

Epilog

Pemakaman itu sejuk sebab semilir angin berembus lembut. Rama meletakkan sebuket penuh bunga mawar merah muda di atas pusara. Sore hari, ketika Flo dan Rama mengunjungi Ibu. Dua jam sebelumnya mereka telah mengunjungi makam Airlangga lebih dulu. Letaknya memang cukup berjauhan.

Tapi tidak apa-apa.

Flo menikmati bagaimana kehidupan kini membawanya pada jalan yang penuh hikmah. Kadang terjal berbatu, kadang juga mengalir sejuk seperti sungai.

Namun di atas segalanya, Flo bahagia bersama Rama.

Dan sekarang Flo bisa dengan bangga mengatakan kepada Ibu, bahwa dia bahagia, bahwa Ibu bisa sepenuhnya beristirahat dalam tenang tanpa lagi khawatir Flo sengsara.

Berjongkok, Flo memandangi pusara Ibu dengan segenap haru beserta rindu. Dalam hati tak henti mengucap terima kasih, pada Ibu yang tak pernah meninggalkannya bahkan dalam keadaan paling putus asa sekalipun. Dan Flo pun akan melakukan hal yang sama meski kini mereka berbeda dunia. Flo tidak akan meninggalkan Ibu. "Jadi Ibu jangan takut ya? Flo akan selalu kembali ke mari, untuk berbagi cerita." Disentuhnya nama Ibu pada papan nisan. Setiap kali datang, Flo selalu menceritakan bagaimana hari-hari barunya. Soal Ratih Hanggono yang meski keras bukan main, tapi ternyata hangat di beberapa momen. Soal Fadlan Haris yang kelihatan tegas seolah tidak terjangkau, tapi sering bergurau ketika di rumah. Dan soal

kakeknya, Mustafa Tri Hanggono, yang masih saja menolak kehadirannya. Juga soal-soal yang lain.

Hanya karena cintanya dan Rama telah bersatu, hanya karena kehidupannya kini lebih berkecukupan dari yang lalu, bukan berarti hidupnya selalu diisi dengan bahagia melulu. Ini bukan dongeng dengan ending *happily ever after*. Namun sekali lagi Flo meyakini, bahwa selagi Rama ada di pihaknya, dia akan selalu sanggup menghadapi dunia.

Bangkit, Flo memeluk Rama dan memejam nyaman begitu Rama mengecup puncak kepalanya. Semilir angin berembus lagi dan meniup halus helaian rambut mereka.

"Berangkat sekarang?" Rama bertanya seusai melihat jam di pergelangan.

Flo mengeratkan pelukan sejenak sebelum mendongak pada Rama yang menatap geli.

"Kenapa? Udah nyerah?"

"Enggak. Jangan meremehkan aku."

Rama mengusap punggung Flo dengan senyum terkulum. "Ya udah ayo. Nanti Mama ngamuk lagi. Aku yang dijewerin."

Keduanya pun meninggalkan makam usai pamit sekali lagi pada Ibu.

Sebulan sudah mereka menikah. Sebulan pula keduanya mengalami fase yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Dalam rumah tangga, selalu ada kejutan tak terduga bukan? Semacam karakter pasangan yang baru diketahui? Lalu membuat kaget setengah mati? Namun bukan, bukan fase adaptasi dengan karakter masing-masing lah yang begitu memberatkan untuk Flo, melainkan ultimatum Ratih Hanggono yang mengharuskan Flo mengikuti banyak kelas dalam seminggu penuh. Minus sabtu dan minggu.

Kelas apa?

Kelas kepribadian. Kelas bahasa asing. Kelas tata boga. Dan kelas-kelas lainnya.

"Jangan dipaksa kalau gak mau. Nanti aku ngomong sama Mama." Begitu ucap Rama kala itu.

Namun Flo merasa tertantang oleh ultimatum Ratih alih-alih tertekan. Flo yakin bisa membuktikan diri. Dan Flo juga sadar dia harus sedikit menyesuaikan diri sebagai istri Haris Etrama dan keturunan Hanggono. Karenanya, "Aku akan coba."

"Yakin?" Rama menaikkan alis tidak yakin. "Sekali menyanggupi titah Mama, kamu gak akan bisa melarikan diri loh."

Flo menatap lekat Rama dan tersenyum. "Kan ada kamu. Aku tinggal ngumpet di belakang kamu, dan kamu yang dijewer sampe telinganya putus."

Ah, memang menyebalkan. Kenapa pula Rama harus menyanggupi menjadi 'yang dihukum' jika istrinya berbuat ulah?

Sebegitu takutnya sang istri lecet dan terluka?

Inikah yang dimaksud kelemahan dari mencintai?

"Ah! Aku baru ingat! Aku kan masih punya satu permintaan!"

Dan inikah ujian dari mencintai?

"Jangan minta yang aneh-aneh lagi."

"Ih! Ini kan permintaan aku, jadi terserah aku."

"Tapi aku kena trust issue."

Flo tergelak. Ingat permintaan keduanya yang minta putus. "Baiklah, Bapak. Saya akan lebih manusiawi untuk permintaan yang terakhir ini."

Fin

Ekstra Part

Seluruh chapter tambahan, terselip, dan tersembunyi, bisa diakses di Karyakarsa. *Boleh dibaca atau tidak*. *Boleh dibaca salah satunya aja atau semuanya.*

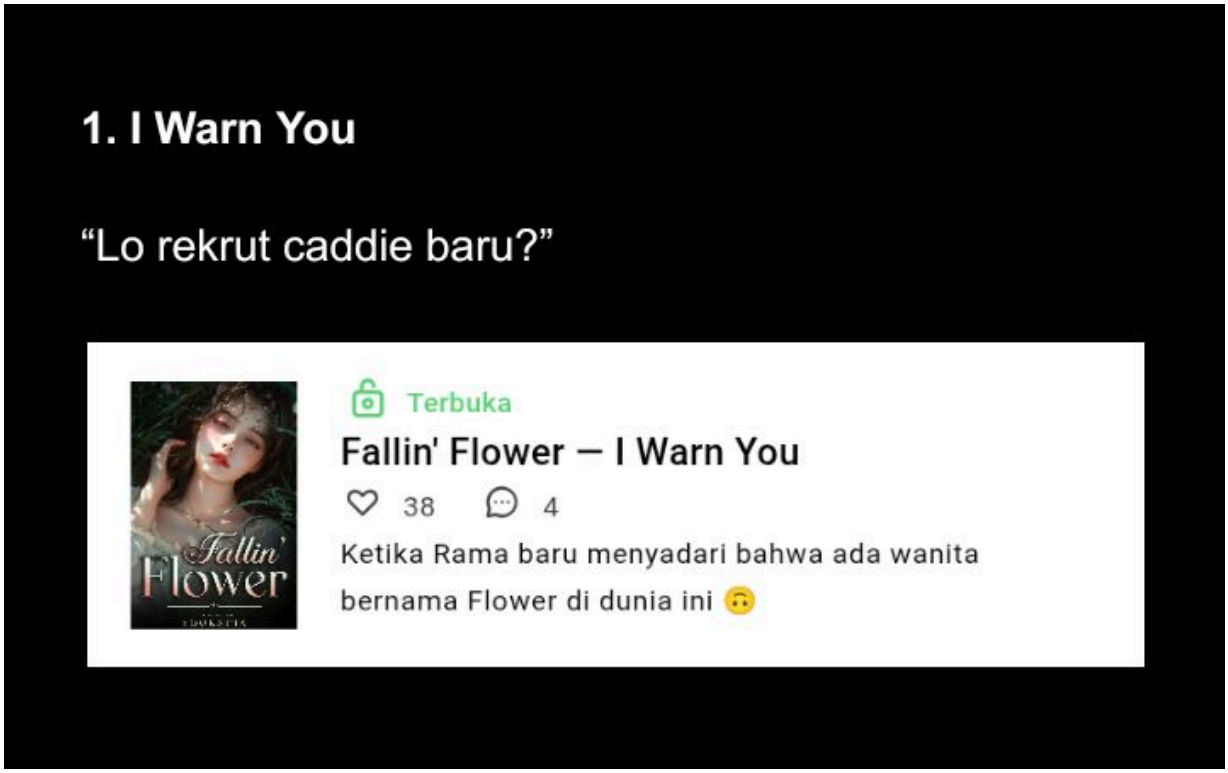
1. I Warn You
“Lo rekrut caddie baru?”
Terbuka
Fallin' Flower – I Warn You
38
4
Ketika Rama baru menyadari bahwa ada wanita bernama Flower di dunia ini 🙃
Fallin' Flower

2. Kesepakatan Setengah Milyar

Penampilan Flo tidak ada yang istimewa. Bahkan kali ini mungkin sangat tidak menarik. Ia benar-benar sengaja memilih warna hitam dan gaun paling tertutup yang ia miliki. Agar apa? Tentu agar Rama kecewa. Barangkali dengan melihat penampilannya yang suram seperti ini Rama jadi tidak bernafsu kepadanya dan menyuruh pulang. Kemudian merelakan setengah milyarnya begitu saja.

Terbuka

Fallin' Flower — Kesepakatan Setengah Milyar

37 1

Ketika Flo dag-dig-dug serr mau diunboxing 🙂🔞

3. Bunga Milik Rama

Mesum itu gak capek, Flo. Yang capek itu nidurin kamu. Tapi gapapa. Saya bersedia.

Terbuka

Fallin' Flower — Bunga Milik Rama

27 2

Ketika Rama terkena racun bunga 😎🍀

4. Wanita Yang Pernah Ditiduri

Flo mengambil napas sejenak. Dia harus menyiapkan diri agar tetap tenang dan tidak terbawa emosi. "Berapa wanita yang kamu tiduri sebelum sama aku?”

Terbuka

Fallin' Flower — Wanita Yang Pernah Ditiduri

37 3

Ketika Flo bertemu wanita yang pernah Rama tiduri 😈

18

5. Permintaan Ketiga

"Ram, apa menurut kamu aku akan hamil lagi?"
"Iya."
"Yakin banget."
"Kan aku nabungnya tiap hari."

6. Duo Kurcaci

"For God's sake." Jonas geleng-geleng kepala gemas sembari sesekali meneguk segelas white wine. "Dalam khayalan terliar gue sekalipun, gak pernah terbayangkan seorang Haris Etrama jadi bapak dua princess kecil yang lucu-lucu di usianya yang baru kepala tiga."

Terbuka

Fallin' Flower — Duo Kurcaci

20 6

Yang pernah baca POV Rama&Flo soal Jenay-Janey di stori IG-ku, hahh di sinilah kamu bisa kenalan dengan...

7. Hidden Flower (Tokoh sama. Beda Cerita. Beda Universe) Total 10 Bab

Jika Flo ditanya, siapa wanita paling bodoh di dunia ini?

Maka dia akan menyebut nama Sekar Aruni dengan yakin dan lantang.

Mengapa?

"Ada bayi tabung. Sekarang bahkan ada Ibu pengganti. Banyak cara untuk memiliki anak tanpa harus menyuruh suami lo nikahin gue. Lo gila apa bego sih?"

Sebab mana ada seorang istri yang menyuruh suaminya menikahi sahabat baiknya sendiri?

Terbuka

Hidden Flower — 1, 2

11 0

Ada bayi tabung. Sekarang bahkan ada Ibu pengganti. Banyak cara untuk memiliki anak tanpa harus menyuru...

Link akun Karyakarsaku ada di bio WP & IG. Link baca masing-masing chapter bisa ditengok di sorotan IG "Fallin' Flower"

Sekian infonya.

Sampai bertemu di buku selanjutnya
Sehat-sehat kalian!